Syaikh Mahmud Al Mishri

SAHABAT-SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Mengajak anda mengenal lebih dekat sosok manusia-manusia mulia, para sahabat al-Habib Rasulullah ﷺ, beserta perjuangan, pengorbanan dan kesetiaan mereka terhadap beliau.

Jilid 2

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ix

SA'ID BIN ZAID ﷺ 3

- Tanaman yang baik keluar dari tanah yang baik dengan izin Rabb-nya 3
- *Rihlah* (perjalanan) tauhid 4
- Kemuliaan besar 9
- Allah mengabulkan do'anya 9
- Jihad Sa'id ﷺ di jalan Allah 10
- Kepahlawanan Sa'id ﷺ di perang Ajnadin 10
- Singa dalam perang Yarmuk 11
- Saatnya untuk berpisah 13

ABU 'UBAIDAH BIN AL-JARRAH ﷺ 17

- Islam Abu 'Ubaidah ﷺ 18
- Pelajaran *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) dari perang Badar 19
- Pembelaan Abu 'Ubaidah ﷺ terhadap Rasulullah ﷺ di perang Uhud 22
- Pasukan *Dzatus Salasil* dan keengganan Abu 'Ubaidah ﷺ menjadi pemimpin 24
- Pasukan Abu 'Ubaidah ﷺ ke tepi laut dan rizki yang Allah berikan kepada mereka 26
- Ini adalah orang kepercayaan umat ini 27
- Lembaran jihad Abu 'Ubaidah ﷺ yang cemerlang 29
- Jihad Abu 'Ubaidah ﷺ dan penaklukan Fahl 34
- Jihad Abu 'Ubaidah ﷺ dan penaklukan Ladziqiyah ... 35
- *Aminul Ummah* (orang kepercayaan umat Islam) dan dakwah kepada Allah 35
- Ketulusan, obyektifitas, dan kesuksesan yang cemerlang 36
- *Miskul khitam* (akhir yang menggembirakan) Palestina Iliya' Baitul Maqdis 37

-- Dunia mengubah kami semuanya selain engkau, wahai Abu 'Ubaidah 37
-- *Itsar* (sikap lebih mengutamakan orang lain) yang tidak terbayangkan 39
-- Saatnya untuk berpisah 40
-- Harapan 'Umar رضي الله عنه 41

SHUHAIB AR-RUMI رضي الله عنه 45
-- Dari kenikmatan menuju penawanan 45
-- Kerinduan kepada Islam 46
-- Kisah masuk Islamnya Shuhaib رضي الله عنه 46
-- Menanggung siksaan di jalan Allah 47
-- Jual beli yang menguntungkan, wahai Abu Yahya 48
-- Kumpulan sifat-sifatnya yang harum 51
-- Shuhaib رضي الله عنه orang yang menyenangkan 51
-- Jihad Shuhaib رضي الله عنه di jalan Allah 52
-- Kedudukan Shuhaib رضي الله عنه di sisi Allah dan Rasul-Nya ﷺ 52
-- Kedudukan Shuhaib رضي الله عنه di hati para Sahabat رضي الله عنهم 53
-- Saatnya untuk berpisah 55

SALIM, *MAULA* ABI HUDZAIFAH رضي الله عنهما 59
-- Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka 59
-- Hubungan yang erat dan perpisahan yang menyakitkan 61
-- Kedudukan tinggi menggapai bintang Orion 62
-- Pertemuan di medan kemuliaan 64
-- Saatnya untuk berpisah 64
-- Harapan 'Umar 66

MUSH'AB BIN 'UMAIR رضي الله عنه 69
-- Mencetak laki-laki sejati 70
-- Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya 73
-- Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan ... 75
-- Duta dakwah pertama 77
-- Beginilah semestinya para da'i 78
-- Lembaran bercahaya dari jihad Mush'ab 82

-- Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah 84
-- Simpanan pahala untuk Mush'ab ﵁ di hari Kiamat.... 85

ZAID BIN TSABIT ﵁ 89
-- Seorang muslim hendaklah mengetahui apa yang harus dia lakukan untuk menolong agamanya..... 91
-- Zaid penulis wahyu 92
-- Sikap Zaid ﵁ yang abadi di hari Saqifah 93
-- Pengumpulan al-Qur-an di zaman Abu Bakar ﵁ 94
-- Tugas abadi menulis Mush-haf 'Utsmani..... 96
-- Ilmu Zaid ﵁ dan kedudukannya di hati para Sahabat ﵃ 97
-- Saatnya untuk berpisah..... 99

ANAS BIN MALIK ﵁ 103
-- Tanah yang baik menumbuhkan tanamannya dengan izin Allah 104
-- Anas meraih kehormatan melayani al-Habib ﷺ 105
-- Seseorang bersama orang yang dicintainya..... 106
-- Anas menjaga rahasia Nabi ﷺ 110
-- Keberuntungan meraih do'a Nabi ﷺ 111
-- Sedihnya Anas karena berpisah dengan al-Habib ﷺ 112
-- Aku bersegera kepada-Mu, ya Rabbi agar engkau meridhai..... 116
-- Ibadah Anas 117
-- Karamah yang nyata..... 117
-- Setiap malam Anas bermimpi bertemu Nabi ﷺ..... 118
-- Saatnya untuk berpisah..... 118

KHABBAB BIN AL-ARAT ﵁ 121
-- Cahaya membelah kegelapan jahiliyah..... 121
-- Keteguhan di atas sebuah prinsip..... 122
-- Perjalanan siksaan di jalan Allah..... 122
-- Keadilan Ilahi dan hijrah mubarak 126
-- Saatnya bekerja untuk agama..... 127
-- Saatnya untuk berpisah..... 127

SA'AD BIN MU'ADZ ﷺ 133
-- Sa'ad masuk Islam lalu matahari Islam bersinar di bumi Madinah seluruhnya 134
-- Sikap bersejarah pada perang Badar 138
-- Demi Allah, kami tidak memberi mereka selain pedang 140
-- Sa'ad menetapkan dengan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit 141
-- Adab ash-Shiddiq dari kaum Anshar (Sa'ad bin Mu'adz) kepada Nabi ﷺ 144
-- 'Arsy ar-Rahman bergoncang karena kematiannya dan tujuh puluh ribu Malaikat mengantarkannya 145
-- Malaikat membawa jenazah Sa'ad 149
-- Sa'ad bin Mu'adz dan sempitnya kubur 150
-- Sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga 153
-- Sa'ad bin Mu'adz; puncak tinggi dalam keluhuran cita-cita dalam kebenaran setelah ash-Shiddiq al-Akbar... 154

'UMAIR BIN SA'AD ﷺ 157
-- Walimu hanyalah Allah 160
-- Keadilan adalah benteng Islam dan kebenaran adalah pintunya 165
-- Aku berharap mempunyai orang-orang seperti 'Umair bin Sa'ad, yang membantuku untuk menunaikan urusan-urusan kaum muslimin 170

'ABDULLAH BIN MAS'UD ﷺ 175
-- Bagaimanakah kisah Ibnu Mas'ud masuk Islam ?!! 177
-- Kedudukannya di sisi Allah ﷻ 179
-- Orang pertama yang membaca al-Qur-an secara terang-terangan 180
-- Tumbuh di bawah naungan wahyu 182
-- Jihadnya di jalan Allah dan kisah pembunuhan terhadap Abu Jahal 184
-- Allah mengangkat suatu kaum dengan al-Qur-an 185
-- Al-Qur-an keluar dari mulutnya dalam keadaan segar lagi murni seperti ketika ia diturunkan 187
-- Al-Habib ﷺ menangis karena mendengar al-Qur-an dari Ibnu Mas'ud ﷺ 188

- Betis kaki yang lebih berat daripada gunung Uhud....... 189
- Rasa takut dan tangisannya.......... 191
- Tawadhu' Ibnu Mas'ud ﷺ 192
- Penghormatan Ibnu Mas'ud ﷺ terhadap Nabi ﷺ, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat 192
- Ibnu Mas'ud mementingkan pahala akhirat daripada keinginan jiwa.......... 193
- Kedudukan dan derajat Ibnu Mas'ud di hati para Sahabat ﷺ 194
- Kalimat-kalimat yang memenuhi hati dengan cahaya ... 198
- Saatnya untuk berpisah.......... 203

TSABIT BIN QAIS ﷺ 207
- Pertemuan dengan keberuntungan.......... 208
- Khatib Rasulullah ﷺ.......... 209
- Nabi ﷺ menyampaikan berita gembira *syahadah* dan Surga kepadanya 211
- Kisah unik Tsabit di hari Quraizhah.......... 213
- Sikap Tsabit yang terpuji terhadap bani al-Mushthaliq ... 215
- Seorang syahid mencari-cari *syahadah*.......... 216
- Wasiat Tsabit dilaksanakan sesudah kematiannya!!!...... 220

ABU THALHAH AL-ANSHARI ﷺ 223
- Kisah masuk Islamnya Abu Thalhah dan pernikahannya dengan Ummu Sulaim 224
- Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas 227
- Lembaran bercahaya dari jihadnya di jalan Allah.......... 229
- Di perang Hunain.......... 231
- Infak Abu Thalhah ﷺ di jalan Allah ﷻ.......... 232
- Abu Thalhah beruntung mendapatkan rambut Nabi ﷺ 233
- Ibadah Abu Thalhah.......... 233
- Karamah Abu Thalhah setelah dia wafat.......... 234

BILAL BIN RABAH ﷺ 237
- Keutamaan adzan.......... 237
- Kisah Bilal masuk Islam.......... 239

-- Nikmatnya adzab di jalan Allah bagi Bilal 240
-- Abu Bakar adalah *sayyid* (pemimpin) kami dan dia memerdekakan *sayyid* kami 241
-- Al-Qur-an turun tentangnya ﷺ 244
-- Allah marah karena kemarahannya ﷺ 245
-- Surga merindukan Bilal ﷺ 245
-- Nabi ﷺ mendengar suara sepasang sandalnya di Surga 247
-- Hijrah yang penuh berkah 249
-- Awal mula adzan 251
-- Allah ﷻ membalaskan untuk Bilal dari Umayyah bin Khalaf dalam perang Badar 253
-- Bilal adzan di atas Ka'bah pada Fat-hu Makkah 256
-- Saatnya untuk berpisah 258

'IKRIMAH BIN ABI JAHAL ﷺ 263
-- Perjalanan yang pahit 264
-- 'Ikrimah melarikan diri pada hari Fat-hu Makkah 266
-- Kisah 'Ikrimah masuk Islam 266
-- 'Ikrimah dalam deretan ksatria mujahidin kaum muslimin 267
-- Syahadah di jalan Allah 268

HAMZAH BIN 'ABDIL MUTHTHALIB ﷺ 273
-- Dari sinilah awal mulanya 274
-- Dakwah Islam memancarkan sinarnya 275
-- Hamzah ﷺ masuk Islam 275
-- Hijrah yang penuh berkah 278
-- Brigade Saif al-Bahr 278
-- Jihad singa Allah di jalan Allah 279
-- Jihadnya di perang Badar 279
-- Duel satu lawan satu di Badar 281
-- Jihad Hamzah ﷺ di perang Uhud 282
-- Singa dengan dua pedang di medan juang 284
-- *Sayyid* (pemimpin) para syuhada' 286
-- Ruhnya di dalam perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai di Surga 288
-- Jasad Hamzah yang suci itu dimutilasi 290

-- 'Abdurrahman bin 'Auf –satu dari sepuluh sahabat yang dijamin Surga– bersaksi bahwa Hamzah lebih baik daripada dirinya 293
-- Karamah milik singa Allah setelah dia wafat 293

'UMAIR BIN WAHB ﷺ 297
-- Kebahagiaan terkumpul dalam hatinya 302

HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN ﷺ 307
-- Perjalanan menuju iman yang hakiki 308
-- Orang yang paling mengetahui fitnah sampai hari Kiamat 310
-- Istighfar Nabi ﷺ untuk Hudzaifah dan ibunya 314
-- Mengapa Hudzaifah tidak hadir dalam perang Badar 316
-- Sikap Hudzaifah di perang Uhud menambah kebaikan baginya di sisi Rasulullah ﷺ 316
-- Perang Khandaq dan Hudzaifah menemani Nabi ﷺ di Surga 318
-- Gubernur al-Mada-in 321
-- Teladan cemerlang dari jihadnya dalam penaklukan-penaklukan Islam 323
-- Kebijaksanaan dan pengalaman yang jarang ditemukan 326
-- Kesungguhannya dalam *ittiba'* 327
-- Hudzaifah adalah sebab bersatunya kaum muslimin di atas satu Mush-haf 328
-- Seorang ahli hikmah dan balaghah 330
-- Saatnya untuk berpisah 330

'AMMAR BIN YASIR ﷺ 335
-- Pertemuan dengan kebahagiaan 337
-- Matahari Islam menyinari Jazirah Arab 338
-- Bakti terbesar kepada kedua orang tua 339
-- Sabarlah wahai keluarga Yasir, tempat kembali kalian adalah Surga 339
-- *Syahidah* (wanita yang mati syahid) pertama dalam Islam 343
-- Ulangilah jika mereka mengulangi 343
-- Hijrah yang penuh berkah 344
-- Manaqib dan keutamaan 'Ammar 345

- 'Ammar terjaga dari syaitan 348
- Lembaran bercahaya dari jihadnya di jalan Allah 349
- Sebagai gubernur Kufah 350
- Saatnya untuk berpisah, sikap 'Ammar dalam perang Shiffin 352

'UKKASYAH BIN MIHSHAN رضي الله عنه 357
- Berlarilah kalian kepada Allah 358
- Jihadnya di jalan Allah 358
- Kebahagiaan, tidak ada kesedihan sesudahnya 359
- Renungkanlah dan memohonlah karunia Allah 360
- Nikmat tawakkal 364
- Kebenaran dan tawakkal, jalan kita menuju Masjidil Aqsha 373
- 'Ukkasyah berangkat untuk memerangi orang-orang murtad 377
- Perjalanan menuju kenikmatan yang langgeng 378

JA'FAR BIN ABI THALIB رضي الله عنه 383
- *Manaqib* dan kemuliaan yang Rasulullah ﷺ sematkan di dadanya 384
- Sunnah yang tidak berubah 385
- Berlarilah kepada Allah 387
- Pertemuan Ja'far رضي الله عنه dengan an-Najasyi dan keberaniannya dalam kebenaran 388
- Kalian meraih dua hijrah, wahai orang-orang perahu.... 394
- Besok kami bertemu orang-orang terkasih 396
- Kebahagiaan orang-orang miskin karena kehadiran Ja'far 396
- Saatnya untuk berpisah 397
- Terbang di Surga dengan kedua sayapnya bersama Malaikat 400
- Nabi ﷺ bersedih atas kematian Ja'far رضي الله عنه 402
- Hassan bin Tsabit رضي الله عنه mengenang para pahlawan mu'tah 403

JABIR BIN 'ABDILLAH رضي الله عنهما 407
- Dari sini berawal 407
- Lebih mementingkan orang lain atas diri sendiri 410
- Pemilik makanan yang penuh berkah 411

-- Jabir ﷺ mengembara demi mendapatkan satu hadits.... 413
-- Saatnya untuk berpisah.. 415

'AMR BIN AL-JAMUH ﷺ 419
-- Keadaan masyarakat Arab di zaman jahiliyah.............. 420
-- Kisah keislamannya 421
-- Meraih kembali apa yang telah lewat 426
-- Anaknya membunuh Fir'aun umat ini........................... 426
-- Nabi ﷺ menyanjungnya di antara kaumnya............... 427
-- Saatnya untuk berpisah... 428
-- Pertemuan dengan orang-orang terkasih pasca *syahadah* 431
-- Karamah untuk 'Amr ﷺ pasca kematiannya 432

SA'AD BIN AR-RABI' ﷺ 435
-- Persaudaraan sejati 435
-- Pertumbuhan yang penuh berkah 441
-- Pertemuan dengan kebahagiaan.................................... 442
-- Pertemuan dengan al-Habib ﷺ 444
-- Hijrah yang penuh berkah... 444
-- Mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan................ 445
-- Lembar bercahaya dari jihadnya di jalan Allah 449
-- Wahai Rasulullah, sungguh, aku mencium aroma Surga!!! 451
-- Allah menjaga keturunannya sesudahnya..................... 452

HARITSAH BIN AN-NU'MAN ﷺ 457
-- Ini adalah Haritsah ﷺ 458
-- Berawal dari sini 459
-- Hijrah yang penuh berkah.. 460
-- Di antara sikapnya yang terpuji..................................... 460
-- Jibril ﷺ menjawab salam Haritsah.............................. 461
-- Allah menjamin rizki Haritsah di Surga........................ 462
-- Berbakti kepada kedua orang tua menjadi sebab terangkatnya kesulitan.. 463
-- Do'a kedua orang tua mendatangkan taufik di dunia dan keselamatan di akhirat; keridhaan Rabb tergantung pada keridhaan kedua orang tua 464

-- Berbakti kepada kedua orang tua melapangkan rizki dan menambah umur 465
-- Berbakti kepada kedua orang tua merupakan penebus dosa-dosa besar 466
-- Berbakti kepada kedua orang tua menandingi haji, umrah, dan jihad di jalan Allah 466
-- Berbakti kepada kedua orang tua termasuk sebab *husnul khatimah* 468
-- Berbakti kepada kedua orang tua sebagai sebab keberuntungan meraih rahmat dan ampunan dari Allah 468
-- Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab diterimanya amal dan dileburkannya kesalahan 469
-- Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab masuk Surga 470
-- Dua pintu di Surga bagi siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya 470
-- Berbakti kepada kedua orang tua setelah kematian mereka 470
-- Berbakti paling mulia adalah jalinan seseorang terhadap keluarga kawan ayahnya 472

MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN رضي الله عنه 477
-- Permohonan maaf 477
-- Dari sini kami mulai 477
-- Kapan Mu'awiyah masuk Islam? 478
-- Dalam naungan al-Habib ﷺ 479
-- Wasiat al-Habib ﷺ untuknya 480
-- Kekuasaan di Syam 481
-- Kedudukan dan kemuliaannya di hati para Sahabat 481
-- Infak Mu'awiyah رضي الله عنه 482
-- Jihad Mu'awiyah رضي الله عنه 482
-- Pembelaan untuk Mu'awiyah رضي الله عنه 483
-- Saatnya untuk berpisah 485

'AMIR BIN AL-AKWA' رضي الله عنه 489
-- Semoga Allah menyelamatkan Aslam 490
-- 'Amir meraih do'a Nabi ﷺ untuknya agar Allah melimpahkan rahmat dan ampunan kepadanya 490

SA'ID BIN ZAID رضي الله عنه

**Singa dalam Perang Yarmuk...
salah seorang dari sepuluh orang sahabat
yang dijamin masuk Surga**

Salah seorang Sahabat dari kalangan orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama, ikut dalam Perang Badar, dan termasuk orang-orang yang Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah.

Ikut dalam seluruh perang bersama Rasulullah ﷺ –selain Badar–. Dia ikut dalam pengepungan dan penaklukan Damaskus, lalu Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menjadikannya sebagai gubernurnya. Dia adalah orang pertama dari umat ini yang menjadi gubernur di Damaskus.[1]

TANAMAN YANG BAIK KELUAR DARI TANAH YANG BAIK DENGAN IZIN RABB-NYA

Zaid bin 'Amr bin Nufail, ayah Sa'id bin Zaid رضي الله عنه , adalah orang khusus di zaman dan masanya. Orang-orang menyembah berhala, tetapi Zaid menyembah Allah Yang Maha Esa Pemilik pembalasan. Maka dari tulang sulbinya keluar anak yang penuh kebaikan ini, Sa'id bin Zaid, yang menjadi salah seorang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin Surga oleh Nabi ﷺ.

Zaid bin 'Amr membiarkan hidup anak perempuan yang akan dikubur hidup-hidup. Jika dia melihat seorang ayah yang hendak melakukan itu terhadap anak perempuannya (yakni ingin membunuhnya), Zaid berkata, "Berhenti! Jangan membunuhnya, aku yang akan merawatnya." Lalu Zaid mengambilnya. Ketika anak perempuan itu sudah dewasa, dia akan berkata kepada ayahnya,

[1] *Al-Isti'aab* karya Ibnu 'Abdil Barr (IV/188) dan *al-Ishaabah* (IV/188).

"Kalau engkau berkenan, aku menyerahkannya kepadamu, tetapi jika tidak, biarlah aku yang merawatnya."[2]

Zaid mencela orang-orang Quraisy. Dia berkata, "Allah menciptakan domba, Allah menurunkan air dari langit untuknya, Dia menumbuhkan (tanaman dan rerumputan) dari bumi untuknya, kemudian kalian menyembelihnya bukan dengan nama Allah?"

Agar kita berbahagia bisa menyimak *sirah* 'perjalanan hidup' yang harum ini, marilah kita melihat bagaimana kehidupan Zaid bin 'Amr. Bagaimanakah kisahnya, agar kita mengetahui bagaimana buah yang baik keluar dari dahan pohon yang penuh berkah.

RIHLAH (PERJALANAN) TAUHID

Pada suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul pada hari raya mereka di sisi salah satu berhala mereka yang mereka agung-agungkan. Mereka menyembelih di sisinya, beri'tikaf padanya, dan bernadzar untuknya. Hari raya itu diperingati sehari dalam satu tahun.

Tiba-tiba ada empat orang yang menyingkir dari mereka. Mereka saling berbisik di antara mereka. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kita sepakat untuk jujur dan saling menjaga rahasia." Mereka berkata, "Ya." Empat orang tersebut adalah Waraqah bin Naufal, 'Ubaidullah bin Jahsy, ibunya adalah Umaimah binti 'Abdil Muththalib, 'Utsman bin al-Huwairits, dan Zaid bin 'Amr bin Nufail. Sebagian berkata kepada yang lain, "Demi Allah, kalian telah mengetahui bahwa kaum kita bukan berpijak kepada apa-apa. Mereka telah salah terhadap agama moyang mereka, Ibrahim. Mengapa kita thawaf di sekitar batu yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak mendatangkan mudharat, dan tidak mendatangkan manfaat. Wahai kaum, carilah sebuah agama untuk diri kalian karena demi Allah, kalian bukan di atas apa pun."

Lalu mereka bubar dan berpencar ke berbagai negeri mencari Hanifiyah agama Ibrahim.

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 3828), kitab: *al-Manaaqib*, dan al-Hakim (III/404), dia menyambungkan sanadnya serta menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Waraqah bin Naufal menelusuri agama Nasrani. Dia mencari kitab-kitab dari pemeluknya sehingga dia mengetahui ilmu dari Ahli Kitab. 'Ubaidullah bin Jahsy terus mencari sampai Islam tiba dan dia masuk Islam lalu dia berhijrah ke Habasyah bersama kaum muslimin diikuti isterinya, Ummu Habibah binti Abi Sufyan yang juga masuk Islam. Sayangnya, ketika dia tiba di Habasyah, dia memeluk agama Nasrani dan dia mati di sana sebagai Nasrani. Adapun 'Utsman bin al-Huwairits maka dia datang kepada Kaisar Raja Romawi. Dia masuk Nasrani dan mempunyai kedudukan di sisi sang raja.

Adapun Zaid bin 'Amr bin Nufail maka dia menahan diri. Dia tidak ikut Yahudi dan tidak ikut Nasrani, namun dia juga tidak mengikuti agama kaumnya. Dia menjauhi berhala, bangkai, darah, dan sembelihan yang disembelih di depan berhala. Dia melarang mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dia berkata, "Aku menyembah Rabb Ibrahim." Dia tidak segan mengkritik agama yang dianut oleh kaumnya.

Dari Asma' binti Abi Bakar رضي الله عنها, ia berkata, "Aku pernah melihat Zaid bin 'Amr bin Nufail, seorang laki-laki tua yang telah berumur, dia menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Dia berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy! Demi Dzat yang jiwa Zaid bin 'Amr berada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari kalian yang memegang agama Ibrahim selain aku. Ya Allah, seandainya aku mengetahui wajah apakah yang paling Engkau cintai niscaya aku menyembah-Mu dengannya, tetapi aku tidak mengetahui.' Kemudian dia bersujud sekenanya."

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "Aku diberitahu bahwa anaknya, Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail dan 'Umar bin al-Khaththab, sepupunya, berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah kami boleh beristighfar (memohonkan ampunan kepada Allah) untuk Zaid bin 'Amr?' Nabi ﷺ menjawab:

نَعَمْ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ أُمَّةً وَاحِدَةً.

"Ya, karena dia akan dibangkitkan sebagai umat sendirian."[3]

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 1647). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

Zaid bin 'Amr bin Nufail menjelaskan perpisahan dirinya terhadap agama kaumnya dan apa yang dia dapatkan demi itu:

Apakah satu Tuhan ataukah seribu Tuhan
Aku menyembah jika perkara terbagi?

Aku meninggalkan Lata dan Uzza semuanya
Begitulah yang dilakukan oleh orang kuat lagi sabar

Aku tidak menyembah Uzza, tidak pula kedua anaknya
Aku juga tidak mengunjungi dua berhala Bani 'Amr

Aku tidak menyembah Hubal, ia pernah menjadi
Tuhan kita beberapa waktu, karena akalku berjalan

Aku heran, siang dan malam hari memang memiliki
Keajaiban yang diketahui oleh orang yang melihat

Bahwa Allah telah membinasakan orang-orang
Dalam jumlah besar, mereka adalah pelaku dosa-dosa

Dia menyisakan yang lain karena kebaikan suatu kaum
Lalu dari mereka seorang anak kecil tumbuh dewasa

Manakala seseorang berhenti sesaat, suatu hari dia bangkit
Sebagaimana dahan yang kering bersemi oleh hujan

Akan tetapi aku menyembah ar-Rahman Rabb-ku
Agar Rabb Yang Maha Pengampun mengampuni dosaku

Jagalah ketakwaan kepada Allah Rabb kalian
Selama kalian menjaganya kalian tidak akan merugi

Kamu melihat rumah orang-orang baik adalah Surga
Sedangkan Neraka yang panas untuk orang-orang kafir

Kehinaan dalam kehidupan, jika mereka mati
Maka mereka mendapatkan apa yang menyempitkan dada.

Zaid bin 'Amr bertekad meninggalkan Makkah untuk melanglang buana mencari Hanifiyah agama Ibrahim. Tetapi, setiap kali Shafiyyah binti al-Hadhrami melihatnya bersiap-siap untuk pergi, dia mengadukannya kepada al-Khaththab bin Nufail.

Al-Khaththab mencelanya karena dia telah meninggalkan agama kaumnya. Al-Khaththab juga menyiksa Zaid. Dia membawanya ke perbukitan Makkah sampai di Hira' yang menghadap Makkah,

lalu al-Kahththab menugaskan para pemuda Quraisy dan orang-orang bodohnya untuk menjaganya. Dia berkata kepada mereka, "Jangan biarkan dia masuk ke Makkah." Maka Zaid tidak masuk Makkah kecuali dengan sembunyi-sembunyi. Jika mengetahui hal itu, mereka memberitahu al-Khaththab sehingga dia mengeluarkannya dan menyiksanya. Al-Khaththab tidak ingin Zaid merusak agama orang-orang Makkah dan tidak ingin ada orang Makkah yang mengikuti Zaid.

Kemudian Zaid keluar mencari agama Ibrahim عليه السلام. Dia bertanya kepada para *rahib* 'ahli ibadah' dan para ulama Ahli Kitab, sampai Zaid tiba di al-Mushil dan seluruh Jazirah. Dia terus melangkah sampai ke Syam. Dia menemui seorang *rahib* di Mifa'ah[4] di bumi Balqa'.[5]

Menurut mereka ilmu orang-orang Nasrani bersumber kepadanya, maka Zaid bertanya kepadanya tentang Hanifiyah agama Ibrahim, maka *rahib* itu berkata, "Sesungguhnya engkau mencari agama. Engkau tidak akan menemukan orang yang menunjukkanmu kepadanya pada hari ini, tetapi sudah tiba saatnya kehadiran suatu masa di mana seorang Nabi akan muncul di negerimu yang telah engkau tinggalkan. Nabi tersebut diutus membawa Hanifiyah agama Ibrahim. Pulanglah, karena sekarang dia diutus. Ini adalah zamannya."

Zaid telah mempelajari Yahudi dan Nasrani, namun dia tidak menerima apa pun dari keduanya. Maka Zaid pulang dengan segera begitu dia mendengar apa yang diucapkan oleh *rahib* itu. Dia ingin pulang ke Makkah, tetapi di tengah negeri kabilah Lakham, orang-orang menyerangnya dan membunuhnya.[6]

Di akhir kesempatan dalam hidupnya, Zaid memandang ke langit. Dia berkata, "Ya Allah, jika aku tidak berhasil mendapatkan kebaikan ini, biarkanlah anakku Sa'id yang mendapatkannya."

---

[4] Mifa'ah pada dasarnya adalah dataran tinggi.

[5] Wilayah di Damaskus perbatasan Omman, di sana terdapat banyak desa dan ladang pertanian yang luas. Dikatakan oleh Yaqut [dalam *Mu'jamul Buldan*].

[6] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/191-198) dengan gubahan.

Allah mengabulkan do'anya yang penuh berkah. Anaknya, Sa'id رضي الله عنه , termasuk orang-orang angkatan pertama yang masuk Islam. Sa'id رضي الله عنه masuk Islam sebelum Nabi ﷺ masuk rumah al-Arqam.

Sa'id رضي الله عنه harus memikul bagian dari siksaan karena keislamannya.

Dari Qais bin Hazim رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Zaid berkata kepada orang-orang, 'Seandainya engkau melihatku pada saat 'Umar-sebelum ia masuk Islam-mengikatku dan mengikat saudara perempuannya karena masuk Islam. Seandainya seseorang marah karena apa yang telah kalian perbuat terhadap 'Utsman, niscaya dia berhak untuk marah.[7]"[8]

Islamnya Sa'id رضي الله عنه diikuti oleh isterinya, Fathimah binti al-Khaththab رضي الله عنها , saudara perempuan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه . Allah menjadikan dua orang ini sebagai sebab 'Umar masuk Islam, sekalipun sebab mendasar 'Umar masuk Islam adalah do'a Nabi ﷺ:

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هٰذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang lebih Engkau cintai: Abu Jahal atau 'Umar bin al-Khaththab."

Yang lebih Allah cintai adalah 'Umar.[9]

---

[7] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fat-hul Baari* (VII/176) berkata, "Ad-Dawudi berkata, 'Maknanya, seandainya kabilah-kabilah bergerak dan menuntut balas dendam atas kematian 'Utsman, niscaya mereka pantas untuk melakukannya.' Hadits ini menetapkan keutamaan Sa'id bin Zaid dan bahwa dia dan isterinya termasuk orang-orang angkatan pertama yang masuk Islam."

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3867) dari Qais bin Hazim رضي الله عنه .

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3681] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih at-Tirmidzi* (no. 2907).

KEMULIAAN BESAR

Dari Sa'id bin Zaid ﷛ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اُسْكُنْ حِرَاءُ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tenanglah wahai Hira'! karena di atasmu hanyalah seorang Nabi atau shiddiq atau syahid."

Di atasnya adalah Nabi ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, 'Abdurrahman, dan Sa'id bin Zaid.[10]

ALLAH MENGABULKAN DO'ANYA

Dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya bahwa Arwa binti Uwais menuntut Sa'id dengan tuduhan telah mengambil sebagian dari tanah miliknya. Ia melaporkan Sa'id kepada Marwan bin al-Hakam. Sa'id berkata, "Apakah aku mengambil sebagian dari tanahnya setelah aku mendengar dari Rasulullah ﷺ?" Marwan bertanya, "Apa yang engkau dengar dari beliau?" Sa'id menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ.

'Barangsiapa mengambil satu jengkal tanah secara zhalim niscaya tanah itu sampai tujuh lapisnya akan dipikulkan kepadanya.'"

Maka Marwan berkata, "Aku tidak meminta bukti lain darimu setelah ini." Sa'id berkata, "Ya Allah, jika wanita itu dusta, butakanlah matanya dan matikanlah ia di tanahnya sendiri." Dia ('Urwah) berkata, "Wanita tersebut tidak mati hingga dia buta. Kemudian ketika wanita itu berjalan di tanahnya, dia terjatuh ke dalam sebuah lubang lalu dia mati."[11]

---

[10] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (I/187, 188, 189) dan Abu Dawud (no. 4648) dengan sanad shahih."

[11] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1231).

Saya menulis kisah ini untuk setiap pelaku kezhaliman di muka bumi ini bersama firman Allah Ta'ala:

﴿...وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾﴾

"... Dan orang-orang yang zhalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syua'araa': 227)

Dan firman Allah:

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾﴾

"Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang zhalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada hari itu mata (mereka) terbelalak." (QS. Ibrahim: 42)

JIHAD SA'ID ﷺ DI JALAN ALLAH

Sa'id رضي الله عنه telah ikut dalam seluruh peperangan selain Perang Badar karena Nabi ﷺ mengutusnya untuk suatu tugas penting. Sa'id رضي الله عنه pulang dari tugas tersebut ketika Nabi ﷺ kembali membawa kemenangan. Maka Nabi ﷺ memberikan bagiannya dari harta rampasan perang sehingga dia seperti orang yang ikut serta dalam Perang Badar.

Sa'id رضي الله عنه terus hadir dalam setiap peperangan setelah Rasulullah ﷺ wafat. Dia mencari *syahadah* (mati syahid) di jalan Allah dan dia tidak menerima selainnya sebagai pengganti.

KEPAHLAWANAN SA'ID رضي الله عنه DI PERANG AJNA-DIN

Di perang ini Sa'id رضي الله عنه adalah panglima pasukan berkuda. Dia termasuk orang yang paling keras dalam perang. Dialah yang mengusulkan kepada Khalid رضي الله عنه agar memulai perang ketika pasukan Romawi melempari kaum muslimin dengan anak panah. Sa'id bin

Zaid ﷺ berteriak kepada Khalid ﷺ, "Mengapa kita menjadi sasaran orang-orang Ajam. Mereka telah menghujani kita dengan anak panah sehingga kuda-kuda sulit untuk dikendarai." Maka Khalid ﷺ menghadap kepada pasukan berkuda kaum muslimin. Dia berkata kepada mereka, "Seranglah, semoga Allah merahmati kalian, dengan nama Allah." Khalid menyerang tentara Romawi dan diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Mereka teguh dan sabar menghadapi dua kali serangan orang-orang Romawi atas mereka: sekali ke bagian kanan pasukan dan sekali ke bagian kiri. Kemudian kaum muslimin teguh menghadapi hujan anak panah mereka. Pasukan kaum muslimin bergerak menyerbu orang-orang Romawi dan mereka hanya memberikan perlawanan sesaat, setelah itu mereka kocar-kacir. Mereka menderita kekalahan hebat. Kaum muslimin membunuhi mereka sesuka hati dalam jumlah besar dan menguasai markas mereka berikut isinya.

Dalam *Taariikh ath-Thabari* disebutkan dari Ibnu Ishaq, ketika Qubqular, panglima pasukan Romawi, melihat kehebatan daya tempur dan serangan kaum muslimin, dia berkata kepada pasukannya, "Tutupilah kepalaku dengan kain." Mereka bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Hari yang sangat buruk. Aku tidak ingin melihatnya. Aku tidak pernah melihat dunia yang lebih buruk daripada ini." Kaum muslimin memenggalnya dalam keadaan kepalanya tertutup kain.

SINGA DALAM PERANG YARMUK

Barangkali inilah kepahlawanan yang paling cemerlang dari Sa'id ﷺ, yaitu apa yang dia abadikan dalam sejarah Perang Yarmuk.

Sa'id bin [Zaid bin] 'Amr bin Nufail ﷺ berkata, "Pada Perang Yarmuk jumlah kami sekitar 24 ribu orang, sedangkan orang-orang Romawi keluar dalam jumlah 120 ribu pasukan. Mereka bergerak menuju kami dengan langkah-langkah berat seolah-olah mereka adalah gunung yang digerakkan oleh tangan-tangan yang tersembunyi. Di depan mereka para pendeta, para pastur, dan para tokoh agama Nasrani berjalan membawa salib dan mereka mengeraskan puji-pujian lalu pasukan menirukannya di belakang mereka. Suara mereka bergemuruh layaknya suara halilintar. Ketika jumlah me-

reka yang sedemikian besar itu nampak di hadapan kaum muslimin, kaum muslimin tercengang; hati mereka tersusupi oleh sedikit ketakutan. Pada saat itu Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه berdiri mendorong kaum muslimin untuk berperang. Dia berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah! Tolonglah (agama) Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian. Wahai hamba-hamba Allah! Bersabarlah, karena kesabaran adalah keselamatan dari kekufuran dan mengundang ridha Rabb serta pengusir kehinaan. Siapkan tombak, berlindunglah dengan tameng, diamlah selain dari mengingat Allah عز وجل pada diri kalian sampai aku memerintahkan kalian, insya Allah.'"

Sa'id رضي الله عنه berkata, "Pada saat itu seorang laki-laki keluar dari barisan kaum muslimin. Dia berkata kepada Abu 'Ubaidah, 'Aku bertekad untuk mati saat ini. Adakah engkau ingin berkirim pesan kepada Rasulullah ﷺ?' Maka Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menjawab, 'Ya, sampaikan salamku dan salam kaum muslimin kepada beliau. Katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabb kami adalah benar.'"

Sa'id رضي الله عنه berkata, "Begitu aku mendengar kata-katanya dan aku melihatnya menghunus pedangnya lalu dia berjalan maju menyongsong musuh-musuh Allah, aku langsung menjatuhkan diriku ke tanah, duduk berlutut. Aku menyiapkan tombakku. Aku menusuk seorang penunggang kuda pertama yang menyerang kami kemudian aku melompat ke arah musuh. Allah telah mencabut seluruh rasa takut yang ada di dalam hatiku, maka kaum muslimin maju menyerang pasukan Romawi sehingga Allah menetapkan kemenangan untuk kaum muslimin."[12]

Hubaib bin Salamah رضي الله عنه berkata, "Pada Perang Yarmuk kami sangat terbantu oleh Sa'id bin Zaid رضي الله عنه , sungguh luar biasa dia! Sa'id tidak lain kecuali singa. Ketika melihat orang-orang Romawi dan takut kepada mereka, dia menjatuhkan dirinya di tanah dan duduk berlutut. Begitu orang-orang Romawi mendekatinya, dia melompat menyongsong mereka layaknya singa. Dengan tombaknya dia menusuk orang pertama dari pasukan Romawi dan mem-

[12] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (I/155-158) karya Dr. 'Abdurrahman Ra'fat Basya, cet. Mu-assasah ar-Risalah.

bunuhnya. Dia terus berperang dengan berjalan kaki sebagai seorang pemberani tidak kenal takut. Dia juga berperang dengan berkuda sementara orang-orang bergabung kepadanya."[13]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah perjalanan hidup yang penuh dengan pemberian, pengorbanan, dan jihad di jalan Allah, Sa'id bin Zaid رضي الله عنه pergi meninggalkan dunia ke Surga Allah Yang Maha Pengasih. Dia termasuk sepuluh orang Sahabat yang dijamin Surga.

Sa'id رضي الله عنه wafat di al-'Aqiq lalu dibawa ke Madinah dan di sana dia dikebumikan. Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه memandikannya. Orang yang meletakkannya di kuburnya adalah Sa'ad dan Ibnu 'Umar رضي الله عنهم. Hal itu pada tahun ke-50 atau 51 H. Pada hari itu Sa'id berusia 70 tahun lebih.

Semoga Allah meridhai Sa'id dan Sahabat-Sahabat yang lainnya.

---

[13] *Taariikh Ibni 'Asakir* (I/541) dan al-Azdi (226).

ABU 'UBAIDAH BIN AL-JARRAH رضي الله عنه

Aminu Hadzihil Ummah (orang kepercayaan umat Ini)... penakluk negeri Syam

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا وَإِنَّ أَمِيْنَنَا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Sesungguhnya setiap umat mempunyai orang kepercayaan dan sesungguhnya orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."[1]

Para ulama berkata: sifat amanah dimiliki oleh Abu 'Ubaidah dan para Sahabat yang lain, tetapi Nabi ﷺ mengkhususkan sebagian dari mereka dengan sifat-sifat yang lebih dominan pada dirinya dan mereka lebih khusus atasnya.[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Orang kepercayaan adalah orang yang dipercaya lagi diterima. Sifat ini-sekalipun bukan monopoli Abu 'Ubaidah-namun konteksnya menunjukkan bahwa Abu 'Ubaidah memilikinya dalam kadar yang lebih. Nabi ﷺ mengkhususkan setiap Sahabat besar dengan suatu keutamaan dan beliau menyifatinya dengannya. Maka yang terbaca adalah adanya kadar lebih pada sifat tersebut atas selainnya, seperti sifat malu untuk 'Utsman, keahlian dalam memutuskan perkara untuk 'Ali, dan yang sepertinya."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3744) dan Muslim (no. 2419).

[2] *Syarh Shahiih Muslim* karya Imam an-Nawawi (XV/273).

[3] *Fat-hul Baari* (VII/117).

Kita akan membicarakan orang kepercayaan umat ini, orang pertama yang bergelar *Amirul Umara'* 'pemimpin para penguasa', salah seorang Sahabat angkatan pertama, seorang laki-laki di mana ash-Shiddiq ﵁ bertekad menyerahkan khilafah kepadanya, ash-Shiddiq menunjuknya pada hari Saqifah Bani Sa'idah karena dalam pandangan ash-Shiddiq, Abu 'Ubaidah sangat layak untuk menjabat sebagai khalifah. Nasab Abu 'Ubaidah bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada salah seorang kakeknya, yaitu Fihr.

Nabi ﷺ menjamin Surga untuknya. Beliau ﷺ menamakannya *Aminul Ummah* 'Orang kepercayaan umat Islam'. Dan *manaqib*-nya banyak lagi masyhur.

ISLAM ABU 'UBAIDAH ﵁

Pada saat Abu Bakar ﵁ telah masuk Islam dan dia mulai mengajak orang-orang kepada Allah untuk membawa orang-orang yang ada di sekelilingnya menuju Surga Allah Yang Maha Pengasih, di antara orang-orang yang masuk Islam melalui tangan Abu Bakar ﵁ adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ﵁ .

Dengan itu Abu 'Ubaidah ﵁ termasuk orang-orang angkatan pertama yang masuk Islam sebelum Nabi ﷺ masuk rumah al-Arqam. Abu 'Ubaidah ﵁ termasuk orang-orang yang berhijrah ke Habasyah yang kedua. Hal itu pasca pengumuman orang-orang Quraisy terhadap permusuhan melawan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, maka Abu 'Ubaidah berhijrah bersama orang-orang yang berhijrah ke Habasyah.

Sekalipun an-Najasyi Raja Habsyah sangat memuliakan para Muhajirin yang ada di sana, tetapi Abu 'Ubaidah tidak kuasa hidup jauh dari al-Habib ﷺ karena sesungguhnya melihat Nabi ﷺ, duduk bersama beliau, belajar dari beliau, mengambil petunjuk dan akhlak beliau tidak tertandingi oleh kenikmatan apa pun atau suatu apa pun di dunia ini seluruhnya. Maka Abu 'Ubaidah ﵁ bergegas kembali ke Makkah untuk kali kedua bersama saudara-saudaranya kaum Muhajirin yang mendengar kabar dusta bahwa orang-orang Makkah telah masuk Islam.

Namun, ketika tiba di gerbang Makkah, mereka langsung menyadari sebuah kenyataan yang menyakitkan. Mereka mengetahui

bahwa orang-orang Quraisy telah menunggu kepulangan mereka untuk menimpakan berbagai macam siksaan yang tidak terbayangkan di benak mereka.

Keberadaan Abu 'Ubaidah ﷺ di Makkah tidak berlangsung lama karena Nabi ﷺ telah mengizinkannya dan mengizinkan para Sahabat untuk hijrah ke Madinah yang akan menjadi titik tolak yang penuh dengan kebaikan. Di atas tanahnya berdiri sebuah negara yang mengeluarkan untuk dunia seluruhnya pahlawan-pahlawan dan ksatria-ksatria yang terdidik melalui kedua tangan al-Habib ﷺ yang telah dididik langsung oleh Allah untuk selanjutnya beliau mendidik umat-umat dan generasi-generasi sepanjang zaman dan masa.

Jalan yang terbentang ke Madinah menyaksikan seorang penunggang kuda melepaskan tali kekangnya untuk beradu cepat dengan angin, melindas bumi dengan kakinya sehingga dia bisa menyusul sekelompok orang-orang beriman yang lari menyelamatkan agamanya. Penunggang kuda tersebut tidak lain adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ yang berdiri di depan Rasulullah ﷺ sementara wajahnya hampir tidak dikenali karena banyaknya debu padang pasir dan debu jalanan yang menempel di sana, maka Nabi ﷺ menyambutnya dengan berbahagia atas kedatangannya lalu Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Mu'adz.[4]

PELAJARAN *WALA'* (LOYALITAS) DAN *BARA'* (BERLEPAS DIRI) DARI PERANG BADAR

Dalam Perang Badar Abu 'Ubaidah ﷺ berperang dengan gagah berani sehingga orang-orang musyrikin menjauh dari area di mana Abu 'Ubaidah ﷺ berperang. Tetapi, ada satu orang yang selalu mengincarnya sementara Abu 'Ubaidah ﷺ terus menghindarinya karena orang tersebut tidak kunjung menjauh dari Abu 'Ubaidah ﷺ maka Abu 'Ubaidah menyerangnya layaknya singa yang lapar dan membunuhnya.

[4] *Rijaal Anzalallaahu Fiihim Qur-aan* karya Dr. 'Abdurrahman 'Umairah (III/ 34).

Apakah Anda mengetahui siapa orang tersebut?

Dia adalah ayah Abu 'Ubaidah sendiri.

Allah Ta'ala menurunkan al-Qur-an yang dibaca sampai hari Kiamat tentang Abu 'Ubaidah dan ayahnya ini:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ
أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz رَحِمَهُ اللَّهُ dan yang lainnya mengatakan, "Ayat ini, ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... ﴾ *'Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat...'* dan seterusnya, diturunkan tentang Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah bin al-Jarrah ketika dia membunuh ayahnya di Perang Badar. Oleh karena itu, ketika 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menye-

rahkan perkara khilafah kepada enam orang Sahabat, dia berkata, 'Seandainya Abu 'Ubaidah hidup niscaya aku menunjuknya sebagai penggantiku.'"[5]

Inilah sebuah sikap tegas yang dimiliki Abu 'Ubaidah ﷺ. Dia memberi sebuah pelajaran besar kepada dunia seluruhnya agar mereka semuanya mengetahui bahwa *wala'* (loyalitas) hanya untuk Allah, Rasulullah ﷺ, dan orang-orang beriman. Dan bahwa *bara'* (sikap berlepas diri) harus diterapkan terhadap musuh-musuh Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥ ﴾

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)." (QS. Al-Maa-idah: 55)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٤ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cin-

---

[5] *Tafsir Ibni Katsir* (IV/329).

tai daripada Allah, Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusanNya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

PEMBELAAN ABU 'UBAIDAH ﵁ TERHADAP RASULULLAH ﷺ DI PERANG UHUD

Di Perang Uhud, pada saat pasukan pemanah menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ, kaum muslimin terpukul mundur. Orang-orang musyrikin mendesak mereka sehingga sebagian dari kaum muslimin gugur. Hari itu adalah hari ujian yang sebenarnya dan Allah memuliakan siapa yang Dia muliakan dengan gugur sebagai syahid hingga orang-orang musyrikin sampai kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh beliau dan mencincang jasad beliau.

Dari Anas bin Malik ﵁ , ia berkata, "Gigi depan Nabi ﷺ patah, wajah beliau terluka, darah mengalir dari wajah beliau, dan beliau mengusap darah dari wajahnya seraya bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَّبُوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ، وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ.

'Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah melukai wajah Nabi mereka padahal Nabi itu selalu mengajak mereka kepada (Allah) Rabb mereka.'

Tentang hal itu, Allah ﷻ menurunkan (firman-Nya):

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Tidak Allah menerima taubat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zhalim." (QS. Ali 'Imran: 128)[6]

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/422), kitab: *al-Maghaazi* secara *mu'allaq.*

Saat yang paling sulit dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, tetapi sebuah peluang emas bagi orang-orang musyrikin dan mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut. Mereka memfokuskan serangan kepada Nabi ﷺ. Mereka sangat berambisi untuk menghabisi Nabi ﷺ. 'Utbah bin Abi Waqqash melempar Nabi ﷺ dengan sebuah batu yang mengenai samping tubuh Nabi ﷺ sehingga gigi seri kanan bawah beliau terluka dan bibir bawah beliau bengkak. Majulah 'Abdullah bin Syihab az-Zuhri melukai wajah beliau ﷺ. Datang pula seorang prajurit berkuda yang tangguh, 'Abdullah bin Qami'ah, menebaskan pedangnya ke pundak Nabi ﷺ dengan sangat keras. Karena tebasan ini Nabi ﷺ merasakan sakitnya selama sebulan, tetapi tebasan Ibnu Qami'ah tidak berhasil menembus dua baju besi yang dipakai Nabi ﷺ. Kemudian dia menebaskan pedangnya kembali dengan sangat keras seperti tebasan pertama ke pipi Nabi ﷺ sehingga dua ring topi baja Nabi ﷺ menusuk pipi beliau ﷺ. Ibnu Qami'ah melakukan itu sambil berkata, "Terimalah ini! Aku adalah Ibnu Qami'ah." Maka Nabi ﷺ menjawab sambil mengusap darah dari wajahnya, "Semoga Allah membinasakanmu."[7]

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه termasuk Sahabat yang teguh mendampingi Nabi ﷺ. Dia menunjukkan kepahlawanannya dengan sangat baik. Pada hari itu Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mencabut dua ring topi baja yang menancap di pipi Nabi ﷺ sehingga membuat dua gigi depan Abu 'Ubaidah tanggal, tetapi itu justru membuatnya semakin tampan sehingga dikatakan, "Tidak seorang pun yang gigi depannya tanggal yang paling tampan selain Abu 'Ubaidah".[8]

Lihatlah, wahai pembaca, semoga Allah merahmati Anda, bagaimana sopan santun Abu 'Ubaidah رضي الله عنه kepada Nabi ﷺ. Dia tidak mencabut dua ring itu dengan tangannya karena tidak ingin menyakiti Nabi ﷺ, tetapi dia mencabutnya dengan mulutnya sehingga gigi depannya tanggal.

---

[7] Allah mengabulkan do'a Nabi ﷺ. Dalam *al-Maghaazi* karya Ibnu 'A-idz disebutkan bahwa Ibnu Qami'ah pulang ke keluarganya. Lalu dia pergi menengok dombanya. Domba itu kebetulan berada di atas gunung. Dia mendatanginya, tiba-tiba seekor domba jantan menyeruduknya dan menanduknya sehingga dia terpelanting jatuh dari puncak gunung sehingga tubuhnya remuk dan hancur. *Fat-hul Baari* (VII/366-373).

[8] *Ath-Thabaqaat* (III/1/298), *al-Isti'aab* (V/292), dan *al-Mustadrak* (III/266).

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه terus ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Dia teguh di samping beliau layaknya sebuah gunung. Dia memiliki iman yang tidak goyah oleh angin dan tidak bergeming oleh terpaan badai.

Nabi ﷺ sangat menyintai Abu 'Ubaidah رضي الله عنه , bahkan sangat membanggakannya.

Dari 'Abdullah رضي الله عنه , ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها , 'Siapa Sahabat Rasulullah ﷺ yang paling beliau cintai?' 'Aisyah menjawab, 'Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian Abu 'Ubaidah.'"[9]

Bahkan Nabi ﷺ bersabda:

... نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"... Sebaik-baik laki-laki adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."[10]

PASUKAN *DZATUS SALASIL* DAN KEENGGANAN ABU 'UBAIDAH رضي الله عنه MENJADI PEMIMPIN

Ketawadhu'an Abu 'Ubaidah رضي الله عنه telah terlihat dan dia tidak berambisi menjadi pemimpin dalam pasukan tersebut-Perang Dzatus Salasil-. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak tawadhu' pada selain-

---

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3657), kitab: *al-Manaaqib* dan Ibnu Majah (no. 102), *al-Muqaddimah,* bab: *Fadhlu 'Umar.* Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/73), Abu Ya'la al-Mushili dalam *Musnad*-nya sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishaabah* (V/287) dari jalan Kahmas, dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah... dst." Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3662), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Qaulun Nabiy* ﷺ: *Lauw Kuntu Muttakhidza Khalila* dan (no. 4357), kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Ghazwah Dzatis Salaasil* dari hadits 'Amr bin al-'Ash bahwa Nabi ﷺ mengutusnya untuk memimpin pasukan Dzatus Salasil. 'Amr berkata, "Aku datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku bertanya, 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' Nabi ﷺ menjawab, "Aisyah.' Aku bertanya, '(Dari) laki-laki.' Nabi ﷺ menjawab, 'Ayahnya.' Aku bertanya, 'Kemudian siapa?' Nabi ﷺ menjawab, 'Kemudian 'Umar bin al-Khaththab.' Lalu Nabi ﷺ menyebutkan beberapa nama."

[10] *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2959) dan *ash-Shahiihah* (II/962) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.

nya, tetapi sikapnya di sini mengajak kita untuk berhenti di depannya agar kita bisa mengambil pelajaran besar, yaitu bahwa seorang mukmin harus berkarya mengabdi kepada agamanya, sekalipun tidak menjadi pemimpin manusia karena seorang mukmin mencari wajah Allah dalam usahanya tersebut.

Al-Habib ﷺ mengutus 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه ke negeri Bali (di Bani Qudha'ah, Yaman) dan Adzrah untuk menyeru penduduknya kepada Islam. Ibu 'Amr berasal dari negeri Bali sehingga Rasulullah ﷺ mengirim 'Amr karena hal itu untuk membujuk mereka. 'Amr رضي الله عنه bergerak sampai dia tiba di sebuah mata air di bumi kabilah Judzam yang bernama as-Salasil. Oleh karena itu, perang ini dinamakan Perang Dzatus Salasil.

Ketika telah tiba di sana, 'Amr رضي الله عنه merasa khawatir sehingga dia mengirim utusan kepada Nabi ﷺ meminta tambahan pasukan, maka Nabi ﷺ mengirim Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه dengan membawa orang-orang Muhajirin angkatan pertama, di antara mereka adalah Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Rasulullah ﷺ melepas Abu 'Ubaidah dengan pesan, "Kalian berdua jangan berselisih." Maka berangkatlah Abu 'Ubaidah hingga sampai di tempat 'Amr, maka 'Amr berkata kepadanya, "Engkau datang sebagai penambah kekuatanku." Abu 'Ubaidah menjawab, "Tidak, tetapi engkau dengan pasukanmu dan aku dengan pasukanku." Abu 'Ubaidah adalah orang yang lembut dan mudah (gampangan), perkara dunia baginya remeh, maka 'Amr berkata kepadanya, "Tidak, engkau tetap pendukung pasukanku." Maka Abu 'Ubaidah berkata, "Wahai 'Amr! Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku, 'Kalian berdua jangan berselisih.' Jika engkau tidak mendengarkanku, aku tetap akan mendengarkanmu." 'Amr berkata, "Akulah pemimpinmu dan engkau adalah pasukan bantuan bagiku."

Maka Abu 'Ubaidah berkata, "Silahkan saja" Maka 'Amr shalat menjadi imam.[11]

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Dalaa-il* (IV/399, 400). Disebutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fat-hul Baari* (VII/674) dan dia cenderung menyatakannya hasan. Hadits ini memiliki penguat di *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* tentang pengiriman 'Amr bin al-'Ash dalam perang ini. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/3662, 4358-*al-Fat-h*), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah* dan Muslim (IV/8/1856), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah*.

PASUKAN ABU 'UBAIDAH رضي الله عنه KE TEPI LAUT DAN RIZKI YANG ALLAH BERIKAN KEPADA MEREKA

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan ke tepi laut, yang dipimpin oleh Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه . Beliau ﷺ membekali mereka dengan satu kantong kurma. Abu 'Ubaidah memberi makan kepada pasukannya dengan kurma itu, sampai dia harus membaginya dan sebelumnya harus menghitungnya, akhirnya kurma tersebut habis.

Setiap harinya Abu 'Ubaidah رضي الله عنه hanya bisa memberikan satu kurma untuk satu orang. Pada suatu hari Abu 'Ubaidah رضي الله عنه membagikan kurma kepada kami lalu ada seorang laki-laki yang tidak kebagian satu kurma. Kami menyesali habisnya kurma pada hari itu.

Ketika lapar mendera kami, Allah mengirimkan seekor binatang besar dari laut. Kami pun makan dagingnya dan lemaknya. Kami tinggal di tempat itu selama 20 malam sampai kami semua gemuk. Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mengambil salah satu tulang rusuknya lalu menegakkannya (menancapkannya) kemudian memerintahkan agar seekor unta kami yang paling besar membawa seorang laki-laki dari kami yang paling tinggi. Laki-laki itu duduk di punggung unta lalu unta berjalan di bawah tulang rusuk (yang ditegakkan itu) ternyata kepalanya tidak menyentuhnya (karena begitu besar dan tingginya binatang air tersebut).

Ketika pulang kepada Rasulullah ﷺ, kami menceritakan berita tersebut. Kami bertanya kepada beliau tentang apa yang telah kami lakukan, yaitu kami telah makan darinya maka Nabi ﷺ bersabda:

رِزْقٌ رَزَقَكُمُوْهُ اللهُ.

"Rizki yang Allah limpahkan kepada kalian."[12]

---

[12] Diriwayatkan oleh Muslim (III/1535/17-18), kitab: *ash-Shaid,* bab: *Ibaahah Maitatil Bahr* dengan lafazh:

هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لَكُمْ، هَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ تُطْعِمُوْنَا.

"Itu adalah sebuah rizki yang Allah keluarkan untuk kalian. Apakah kalian masih membawa sebagian dagingnya agar kami bisa mencicipinya?"
Dan Ahmad dalam *al-Musnad* (III/311).

INI ADALAH ORANG KEPERCAYAAN UMAT INI

Utusan orang-orang (Nasrani) Najran datang kepada al-Habib ﷺ, pada saat itulah Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mendapatkan sebuah kemuliaan besar.

Ketika tiba di Madinah, utusan Nasrani Najran tersebut menemui Nabi ﷺ dan berdialog dengan beliau ﷺ. Nabi ﷺ mengajak mereka kepada Islam dan membacakan al-Qur-an kepada mereka, tetapi mereka tetap bersikukuh di atas agama mereka. Mereka bertanya kepada Nabi ﷺ tentang 'Isa عليه السلام, maka Nabi ﷺ menunggu satu hari untuk menjawabnya sebelum Allah menurunkan (firman-Nya):

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٖ
ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٥٩ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ
٦٠ فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ
نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ
ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١ ﴾

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Rabbmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali 'Imran: 59-61)

Esok harinya Nabi ﷺ menyampaikan kepada mereka apa yang beliau yakini tentang 'Isa putra Maryam عليهما السلام sesuai dengan ayat yang mulia. Di hari itu Nabi ﷺ membiarkan mereka untuk

berpikir, tetapi mereka tetap menolak untuk meyakini tentang 'Isa ﷺ seperti yang dikatakan oleh ayat yang mulia. Esok harinya mereka tetap tidak menerima ayat yang menjelaskan siapa 'Isa ﷺ sebenarnya dan menolak Islam sehingga Nabi ﷺ menantang mereka ber-*mubahalah.*[13] Beliau ﷺ hadir sambil menggendong al-Hasan dan al-Husain dengan sebuah kain sementara Fathimah mengikuti beliau di balik punggung beliau. Ketika melihat kesungguhan Nabi ﷺ dan bahwa beliau telah siap, mereka meminta waktu untuk bermusyawarah di antara mereka. Maka masing-masing dari pengikut dan pemimpin berkata kepada yang lainnya, "Jangan lakukan, demi Allah, jika dia memang seorang Nabi lalu kita ber-*mubahalah* melawannya, kita tidak akan beruntung termasuk anak cucu kita sesudah kita. Tidak ada di muka bumi ini selembar rambut dan seujung kuku dari kita kecuali pasti binasa." Lalu mereka sepakat untuk menyerahkan perkara mereka kepada Rasulullah ﷺ, biarlah Rasulullah ﷺ yang menetapkan. Mereka datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Kami memberikan kepadamu apa yang engkau minta kepada kami." Maka Rasulullah ﷺ menerima jizyah dari mereka. Beliau ﷺ berdamai dengan mereka dengan syarat mereka mau membayar 2.000 *hullah:* 1.000 *hullah* mereka bayarkan di bulan Rajab dan 1.000 *hullah* sisanya di bulan Shafar; setiap satu *hullah* ditambah 1 *uqiyah.* Nabi ﷺ memberikan jaminan keamanan dari Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. Beliau ﷺ memberikan kebebasan sempurna untuk mereka dalam beragama. Beliau menulis semua itu dalam sebuah surat. Lalu mereka meminta kepada Nabi ﷺ agar mengutus seorang laki-laki yang dipercaya kepada mereka, maka Nabi ﷺ mengutus orang kepercayaan umat ini, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه, untuk mengambil harta kompensasi perdamaian.[14]

Dalam sebuah riwayat: mereka berkata, "Kami memberikan kepadamu apa yang engkau minta kepada kami. Utuslah seorang laki-laki kepercayaan bersama kami. Jangan mengutus seseorang bersama kami kecuali orang kepercayaan." Maka Nabi ﷺ menjawab:

---

[13] [*Mubahalah* ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran ber-*mubahalah*, tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad ﷺ]-pent.

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4380) dan Muslim (no. 55, 2420).

لَأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلًا أَمِيْنًا حَقَّ أَمِيْنٍ. فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. فَلَمَّا قَامَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَـٰذَا أَمِيْنُ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ.

"Demi Allah, aku akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki yang benar-benar dipercaya." Maka para Sahabat Rasulullah ﷺ berharap ditunjuk oleh beliau, maka beliau ﷺ bersabda, "Wahai Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, berdirilah!" Ketika Abu 'Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Inilah orang kepercayaan umat ini."[15]

LEMBARAN JIHAD ABU 'UBAIDAH رضي الله عنه YANG CEMERLANG

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه terus melakukan ibadah, ketaatan, dan berdakwah (mengajak manusia) kepada Allah Ta'ala dengan tekun, bahkan dia terus ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ sampai Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepadanya.

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه hidup bersama Nabi ﷺ sebagai orang kepercayan, demikian pula setelah Nabi ﷺ wafat tetap menjadi orang kepercayaan. Dia memikul segala tanggung jawab dengan penuh amanah, amanah yang cukup untuk seluruh penduduk bumi seandainya mereka semuanya meneguk darinya.[16]

Seandainya dia tidak mempunyai sebuah sikap selain sikapnya pada hari Saqifah niscaya itu sudah lebih dari cukup. Dialah yang mengumpulan suara kaum muslimin untuk memilih Abu Bakar رضي الله عنه (menjadi khalifah).

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mengikuti gerakan pasukan Islam kemana pun ia bergerak. Jika sebagai seorang prajurit, dia layaknya seorang panglima pasukan karena keunggulan dan keutamaannya. Dan jika sebagai seorang panglima perang, dia layaknya salah seorang dari umumnya prajurit kaum muslimin karena ketawadhu'an dan keikhlasannya.

---

15 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/695), kitab: *al-Maghaazi.*

16 *Rijaal Haular Rasuil* (hlm. 262).

Abu Bakar رضي الله عنه menyerahkan komando umum kepadanya di negeri Syam, tetapi Abu 'Ubaidah رضي الله عنه meminta kepada Abu Bakar untuk mundur darinya. Abu Bakar رضي الله عنه bersikeras di atas keputusannya. Ketika pasukan kaum muslimin di negeri Syam menghadapi posisi yang sulit di Yarmuk, Abu Bakar رضي الله عنه mengangkat Khalid bin al-Walid رضي الله عنه sebagai panglima utama di negeri Syam sebagai pengganti Abu 'Ubaidah yang masih tetap memegang kepemimpinan untuk orang-orangnya di Himsh. Tetapi ketika Abu Bakar رضي الله عنه wafat dan 'Umar رضي الله عنه meneruskannya, dia menyerahkan tampuk kepemimpinan umum kepada Abu 'Ubaidah رضي الله عنه . 'Umar berkata, "Tidak ada panglima di atas Abu 'Ubaidah."

'Umar رضي الله عنه mengirim Abu 'Ubaidah رضي الله عنه untuk menggantikan Khalid. Hal itu terjadi pada saat kaum muslimin mengepung Damaskus yang belum sempurna diltaklukkan kaum muslimin. Abu 'Ubaidah رضي الله عنه merahasiakan pengangkatan dirinya. Dia menyembunyikannya di dadanya sebagai orang yang zuhud, cerdik, lagi terpercaya. Ketika perang selesai dan Khalid mengetahui perkara pencopotan dirinya (untuk digantikan dengan Abu 'Ubaidah), dia mendatangi Abu 'Ubaidah. Khalid رضي الله عنه berkata, "Semoga Allah mengampunimu.

Keputusan Amirul Mukminin yang mengangkatmu sebagai panglima telah engkau terima, tetapi engkau tidak memberitahu aku. Engkau shalat di belakangku padahal kepemimpinan ada di tanganmu." Maka Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menjawab, "Semoga Allah mengampunimu juga. Aku tidak ingin mengatakannya kepadamu hingga engkau mengetahuinya dari orang lain. Aku tidak ingin mengacaukan peperangan yang engkau pimpin sampai semuanya berakhir, setelah itu aku baru akan mengatakannya kepadamu *insya Allah*. Aku tidak mengharapkan kekuasaan dunia, aku tidak berjuang untuk dunia, sesungguhnya apa yang kita lihat ini akan berakhir kepada kefana'an dan penghabisan. Kita ini bersaudara, para penegak perintah Allah ﷻ. Seseorang tidak akan rugi jika dipimpin oleh saudara seagamanya bukan saudara dunianya, bahkan pemimpin mengetahui bahwa dirinya lebih rentan terkena fitnah dan lebih beresiko jatuh ke dalam kesalahan karena kebinasaan yang menghadangnya kecuali siapa yang dijaga oleh Allah ﷻ dan mereka hanya sedikit."

Untuk perkara seperti ini para panglima dan ksatria lebih mementingkan kepemimpinan saudaranya daripada dirinya.

Khalid bin Sa'id رضي الله عنه menyiapkan perlengkapan terbaiknya. Dia datang kepada Abu Bakar رضي الله عنه dan berkata kepadanya dan kepada orang-orang yang ada disekitarnya, "Sesungguhnya aku meminta kalian menjadi saksi bahwa aku, saudara-sudaraku, hamba sahayaku, dan keluargaku yang mematuhiku adalah wakaf di jalan Allah. Kami akan memerangi orang-orang musyrik selama-lamanya sampai Allah membinasakan mereka atau kami semuanya binasa tidak tersisa." Lalu Khalid bin Sa'id رضي الله عنه bergabung dengan pasukan Abu 'Ubaidah, tidak kepada pasukan sepupunya, Yazid bin Abi Sufyan.

Ketika ditanya tentang hal itu, Khalid bin Sa'id رضي الله عنه menjawab, "Dari sisi kekerabatan aku lebih menyintai sepupuku daripada orang ini. Namun dari sisi agama aku lebih menyintai orang ini daripada sepupuku. Orang ini adalah saudaraku dalam agama pada zaman Rasulullah ﷺ. Dia adalah kawan dekatku sekaligus penolongku atas sepupuku sebelum hari ini. Aku lebih tenang kepada orang ini. Aku lebih tenteram kepadanya daripada kepada orang lain."

Hasyim bin 'Utbah رضي الله عنه juga lebih mendahulukannya atas Yazid.

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menjadi *Amirul Umara'* 'Pemimpin para pemimpin' di Syam. Dia membawahi pasukan Islam yang paling besar jumlah dan perlengkapannya. Ketika telinga Abu 'Ubaidah menangkap pembicaraan orang-orang Syam tentangnya dan bahwa mereka sangat mengagumi *Amirul Umara'*. 'Abu Ubaidah berkhutbah dan berkata kepada orang-orang yang terfitnah oleh kekuatannya, kebesarannya, dan amanahnya, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku hanya seorang muslim dari Quraisy. Tidak seorang pun dari kalian, berkulit merah atau berkulit hitam, yang mengungguli ketakwaanku kecuali aku ingin berada dalam kulit dan penampilannya."

Semoga Allah menghidupkanmu, wahai Abu 'Ubaidah dan semoga Allah menghidupkan agama yang membentukmu dan Rasul yang telah mendidikmu.

Sekali pun kemasyhuran Khalid bin al-Walid رضي الله عنه dalam keterampilan berperang mendahului Abu 'Ubaidah kepada orang-orang murtad, ke Irak dan ke Syam, lalu kawan dan lawan memperbin-

cangkannya, tetapi kemasyhuran Abu 'Ubaidah رضي الله عنه ada pada kemurahan hatinya, kelembutannya, dadanya yang lapang, amanahnya, kejujurannya, dan kecintaannya terhadap kedamaian. Dengan semua itu Abu 'Ubaidah mendahului Khalid kepada orang-orang Syam. Oleh karena itu, mereka menyintainya dan memudahkan tugas-tugasnya. Dampak dari semua itu adalah banyak kota-kota Syam yang tunduk kepada Abu 'Ubaidah melalui perjanjian damai sehingga dengan itu banyak darah yang terlindungi dan banyak jiwa yang menjadi tenang.

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه adalah panglima yang tenang lagi bijak. Perang hanya layak dikendalikan oleh panglima seperti ini sebagaimana yang dikatakan oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه .[17] Abu 'Ubaidah رضي الله عنه adalah panglima yang patuh (disiplin). Dia menerima perintah dan menjalankannya dengan penuh ketulusan dan amanah. Pasca Perang Yarmuk Abu 'Ubaidah رضي الله عنه tetap berada di tempat itu, tidak meninggalkannya sampai datang perintah dan instruksi dari 'Umar رضي الله عنه .[18] Ini adalah bukti ketaatan yang sangat dari Abu 'Ubaidah dan keyakinannya terhadap keharusan menaati perintah Amirul Mukminin sebagai pemegang kendali utama atas umat.

Ada sebagian kalangan yang mengkritik Abu 'Ubaidah رضي الله عنه karena sikapnya yang terlalu berhati-hati (banyak perhitungan dan lamban) sebelum memutuskan terjun ke dalam sebuah peperangan. Kritik ini ditepis oleh seorang ksatria besar, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه , yang mendengar bahwa sebagian orang Syam meragukan kemampuan Abu 'Ubaidah ketika pasukan kaum muslimin mengepung Damaskus. Mereka lebih condong kepada Khalid bin al-Walid, maka Mu'adz marah dan dia berkata, "Apakah Abu 'Ubaidah dikira demikian? Demi Allah, dia termasuk orang terbaik yang berjalan di muka bumi."[19]

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه termasuk tipe panglima yang gemar bermusyawarah dengan orang-orangnya dalam setiap langkah yang akan diambil oleh pasukannya. Ketika orang-orang Romawi bersatu padu untuk merebut kembali bumi Syam, Abu 'Ubaidah رضي الله عنه

---

[17] At-Thabari (II/631).

[18] At-Thabari (I/599).

[19] *Al-Ishaabah* (IV/12).

bermusyawarah dengan rekan-rekannya. Mayoritas dari mereka mengusulkan untuk bertahan di Himsh, sedangkan Khalid mengusulkan untuk maju menyerang orang-orang Romawi, maka Abu 'Ubaidah mengambil pendapat mayoritas.

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه sangat berwibawa, sangat berpengaruh terhadap jiwa pasukannya ketika dia melakukan pemeriksaan di markas-markas mereka. Dia berkata, "Ketahuilah! Betapa banyak orang yang membersihkan pakaiannya, tetapi dia mengotori agamanya. Betapa banyak orang yang memuliakan dirinya sekarang, tetapi menghinakannya esok hari. Tolaklah keburukan-keburukan masa lalu dengan kebaikan-kebaikan masa kini."[20]

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya رضي الله عنه , ia berkata, "'Umar mendengar bahwa Abu 'Ubaidah terkepung di Syam dan musuh memaksanya bertahan, maka 'Umar menulis surat kepadanya, '*Amma ba'du:* Tidak ada kesulitan yang menimpa seorang hamba yang beriman kecuali Allah telah menyiapkan kemudahan setelahnya. Satu kesulitan tidak mengalahkan dua kemudahan:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

'*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*' (QS. Ali Imran: 200).'"

Aslam berkata: "Lalu Abu 'Ubaidah رضي الله عنه menulis surat balasannya kepada 'Umar, '*Ama ba'du:* Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ

[20] Dinukil dari *Shalaahul Ummah fii 'Uluwwil Himmah* karya Dr. Sayyid Husain (hlm. 510-513) dengan gubahan.

ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ
ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

'Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamanya yang mengagumkan para petani, kemudian (tanaman itu) menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.' (QS. Al-Hadiid: 20)."

Aslam berkata, "Maka 'Umar membawa surat Abu 'Ubaidah dan membacakannya di mimbar, kemudian 'Umar رضي الله عنه berkata, "Wahai orang-orang Madinah! Abu 'Ubaidah menyindirku atau menyindir kalian? Berangkatlah untuk berjihad!"[21]

JIHAD ABU 'UBAIDAH رضي الله عنه DAN PENAKLUKAN FAHL

Abu 'Ubaidah رضي الله عنه memiliki taktik militer yang jitu. Dia mengirim sebagian kekuatan untuk membuat sibuk kekuatan Romawi di Fahl ketika dia sedang mengepung Damaskus sehingga dia berhasil menaklukkannya. Setelah itu, Abu 'Ubaidah رضي الله عنه bergerak menuju Fahl dengan seluruh kekuatannya, karena jika tidak demikian, ada kemungkinan kedua kekuatan musuh di Fahl dan di Damaskus akan saling bahu-membahu melawan kaum muslimin pada waktu yang sama dan di satu tempat.

Demikian pula Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mengirim Khalid رضي الله عنه dengan membawa pasukan untuk menghadang pasukan Romawi yang bergerak menuju Damaskus sehingga pasukan Romawi gagal

[21] Disebutkan oleh Ibnul Mubarak dalam *al-Jihaad*. Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat dan rawi-rawinya tsiqat." Dinukil dari *as-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/14/16).

dalam menunaikan tugasnya karena harus menghadapi dua lawan dalam waktu yang bersamaan: dari depan melawan pasukan Yazid bin Abi Sufyan dan dari belakang menghadapi pasukan Khalid bin al-Walid.

JIHAD ABU 'UBAIDAH ﷺ DAN PENAKLUKAN LADZIQIYAH

Abu 'Ubaidah ﷺ panglima yang penuh perhitungan ini benar-benar mengagumkan. Dia menyerang kekuatan musuhnya secara tiba-tiba. Bertanyalah kepada Ladziqiyah niscaya ia menjawab kalian. Abu 'Ubaidah ﷺ bergerak ke Ladziqiyah.

Kota ini mempunyai pintu gerbang besar yang sulit dibuka kecuali oleh orang-orang dalam jumlah besar pula. Kaum muslimin bermarkas dalam jarak cukup jauh darinya, kemudian Abu 'Ubaidah ﷺ memerintahkan pasukannya untuk membuat galian-galian yang besar. Satu galian bisa untuk bersembunyi seorang prajurit berkuda dengan kudanya.

Kemudian kaum muslimin mundur seolah-olah mereka hendak meninggalkan kota, tetapi di malam hari mereka kembali dan bersembunyi di galian-galian tersebut. Pagi tiba sementara orang-orang Ladziqiyah mengira bahwa kaum muslimin telah meninggalkan kota, maka mereka mengeluarkan ternak-ternak mereka dan menyebar di seluruh penjuru kota. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh teriakan kaum muslimin. Mereka masuk kota dan kaum muslimin membuntuti mereka sehingga kaum muslimin berhasil menaklukkannya.[22]

AMINUL UMMAH (ORANG KEPERCAYAAN UMAT ISLAM) DAN DAKWAH KEPADA ALLAH

Abu 'Ubaidah ﷺ selalu mengajak orang-orang Romawi kepada Islam sebelum memulai peperangan melawan mereka. Abu 'Ubaidah disertai Yazid bin Abi Sufyan, Dhirar bin al-Azwar, al-

[22] Ibnul Atsir (II/190). Dalam al-Baladzari (hlm. 137) disebutkan bahwa yang menaklukkan Ladziqiyah adalah 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ , tetapi hal itu dengan perintah dan musyawarah atau di bawah kepemimpinan Abu 'Ubaidah ﷺ .

Harits bin Hisyam, dan Abu Jandal bin Suhail رضي الله عنهم pergi menemui panglima Romawi, saudara raja Tadzraq, untuk mengajaknya masuk Islam. Ini terjadi sebelum Perang Yarmuk.[23]

Demikian pula Abu 'Ubaidah رضي الله عنه mengajak utusan Romawi yang dikirim oleh Mahan –Perdana Menteri Romawiyang memintanya untuk mengirim Khalid bin al-Walid رضي الله عنه kepada Mahan untuk melakukan perundingan kesepahaman– lalu Allah melapangkan dada utusan tersebut kepada Islam. Dia menerima dakwah Abu 'Ubaidah رضي الله عنه , maka utusan tersebut berteriak, "Saksikanlah oleh kalian semuanya bahwa aku termasuk kaum muslimin."

Maka kaum muslimin menyambutnya dengan bahagia. Mereka menjabat tangannya dan mendo'akannya dengan kebaikan. Kaum muslimin berkata kepadanya, "Betapa berharganya engkau bagi kami, betapa sukanya kami kepadamu, dan betapa mulianya engkau bagi kami, engkau di sisi setiap orang dari kami hanyalah seperti saudaranya seayah dan seibu."

Maka orang Romawi itu berkata, "Kalian adalah orang-orang terbaik yang pernah aku lihat." Hal ini sebelum Perang Fahl.[24]

KETULUSAN, OBYEKTIFITAS, DAN KESUKSESAN YANG CEMERLANG

Perang-perang pembersihan dan memanfaatkan kemenangan Perang Yarmuk, perang terbesar yang memperlihatkan kemampuan luar biasa dari Abu 'Ubaidah, Abu 'Ubaidah رضي الله عنه memilih mundur sebagai panglima utama dalam Perang Yarmuk yang sangat menentukan dengan menyerahkannya kepada Khalid bin al-Walid رضي الله عنه .

Tetapi, pasca Perang Yarmuk Abu 'Ubaidah رضي الله عنه memegang kembali tampuk panglima utama maka dia terjun ke berbagai medan perang pembersihan dengan keberhasilan yang cemerlang, hampir dikategorikan sebagai sebuah mukjizat militer jika kita menimbang dalam pikiran kita keunggulan orang-orang Romawi atas kaum muslimin, keberhasilan penaklukan yang begitu cepat, dan minimnya

---

23 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/9-10).

24 *Futuuh asy-Syam* karya al-Azdi (hlm. 198) dan *Kitab al-Futuh* Ibnu A'tsam (I/128).

korban jiwa di pihak kaum muslimin demi menaklukkan seluruh negeri.[25]

Abu 'Ubaidah ﷺ memang mengagumkan...

Dialah orang yang membuat orang-orang Romawi bertekuk lutut. Tahukah Anda siapa orang-orang Romawi? Bangsa kulit putih dengan kekuatan yang hebat dan pertahanan yang kuat.

MISKUL KHITAM (AKHIR YANG MENGGEMBIRAKAN) PALESTINA ILIYA' BAITUL MAQDIS

Miskul khitam Palestina "Iiliya" Baitul Maqdis dikepung oleh Abu 'Ubaidah sehingga penduduknya menyerah dan meminta perjanjian damai kepada Abu 'Ubaidah seperti perjanjian damai untuk orang-orang Syam. Mereka meminta 'Umar bin al-Khaththab sendiri yang turun tangan mengurusi perjanjian dengan mereka, maka Abu 'Ubaidah mengirim berita kepada 'Umar ﷺ , dan 'Umar pun datang ke Baitul Maqdis untuk membukanya.

Menurut Anda, apa yang dikatakan oleh Abu 'Ubaidah? Seolah-olah aku mendengarnya berseru, "Kami menaklukkan Palestina bukan untuk diserahkan oleh cucu-cucu kami kepada orang-orang Yahudi." Sangat disesalkan dan sungguh sebuah kerugian.

DUNIA MENGUBAH KAMI SEMUANYA SELAIN ENGKAU, WAHAI ABU 'UBAIDAH

Inilah Abu 'Ubaidah ﷺ .

Dunia tidak berhasil menyentuh hatinya dalam kondisi apa pun. Sekalipun dia hidup bersama dunia dengan jasadnya, tetapi arwahnya berpetualang di Surga Allah Yang Maha Pengasih, dia hanya tidak ingin yang lain.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengirimkan kepada Abu 'Ubaidah ﷺ 4.000 dirham dan 400 dinar. 'Umar berkata kepada utusannya, "Diamlah sesaat untuk melihat apa yang dia lakukan." Maka Abu 'Ubaidah membagi-bagikannya. Ketika utusan itu menyam-

---

[25] *Qaadah Futuuh asy-Syam wa Mishr* karya Mahmud Syait Khaththab (hlm. 80), Darul Fikr.

paikan kepada 'Umar apa yang dilakukan Abu 'Ubaidah, 'Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di dalam Islam orang yang melakukan hal seperti ini."[26]

Ketika 'Umar ﷺ datang ke Syam, para panglima pasukan dan para petinggi Syam menyambutnya. 'Umar bertanya, "Di mana saudaraku?" Mereka balik bertanya, "Siapa saudaramu?" 'Umar menjawab, "Abu 'Ubaidah." Mereka berkata, "Sedang menuju kemari."

Maka Abu 'Ubaidah datang dengan mengendarai seekor unta yang bertali kekang seutas tali. Abu 'Ubaidah memberi salam kepada 'Umar. 'Umar berkata kepada hadirin, "Tinggalkan kami berdua." 'Umar berjalan bersama Abu 'Ubaidah menuju rumahnya. 'Umar masuk dan tidak melihat apa pun di dalam rumah selain pedang dan tameng, maka 'Umar berkata kepada Abu 'Ubaidah, "Seandainya engkau mempunyai perabot rumah tangga." Atau 'Umar berkata, "Seandainya engkau mempunyai sesuatu." Maka Abu 'Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ini sudah cukup untuk menyampaikan kami ke tempat istirahat."[27]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa 'Umar ﷺ berkata, "Bawalah aku ke rumahmu, wahai Abu 'Ubaidah." Maka Abu 'Ubaidah bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan di rumahku, wahai Amirul Mukminin? Engkau hanya ingin memeras air matamu karena aku." Maka 'Umar masuk dan dia tidak melihat apa pun di dalam rumah Abu 'Ubaidah. 'Umar bertanya, "Mana barang-barangmu? Aku hanya melihat tikar, nampan, dan kantong air yang usang padahal engkau adalah panglima. Apakah engkau mempunyai makanan?" Maka Abu 'Ubaidah beranjak ke sebuah keranjang dan mengeluarkan beberapa potong kecil roti, maka 'Umar menangis. Abu 'Ubaidah berkata kepadanya, "Aku sudah katakan kepadamu, wahai Amirul Mukiminin bahwa engkau hanya akan memeras air matamu karena melihatku. Cukup bagi kami bekal yang menyampaikan ke tujuan." Maka 'Umar berkata, "Dunia telah mengubah kami semua selain engkau, wahai Abu 'Ubaidah."[28]

---

[26] *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (III/413).

[27] *Al-Ishaabah* (IV/12) dan *Usudul Ghaabah* (III/86).

[28] Dinukil dari *Shalaahul Ummah* Dr. Sayyid Husain (hlm. 514-517) dengan gubahan.

ITSAR (SIKAP LEBIH MENGUTAMAKAN ORANG LAIN) YANG TIDAK TERBAYANGKAN

Malik ad-Dar meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ memasukkan 400 dinar ke dalam sebuah kantong, lalu dia berkata kepada pelayannya, "Bawalah ini kepada Abu 'Ubaidah, kemudian diamlah sesaat di rumahnya agar engkau melihat apa yang dilakukannya."

Pelayan itu berangkat dan berkata kepada Abu 'Ubaidah ﷺ, "Amirul Mukminin berpesan kepadamu agar engkau menggunakan ini untuk keperluanmu."

Abu 'Ubaidah ﷺ berkata, "Semoga Allah menyambungnya dan merahmatinya." Kemudian Abu 'Ubaidah berkata, "Wahai pelayan, bawalah 7 dinar ini kepada fulan, 5 dinar ini kepada fulan...," sampai uang itu tidak tersisa.

Maka pelayan itu pulang dan mengabarkan apa yang dilakukan oleh Abu 'Ubaidah kepadanya. Ternyata 'Umar telah menyiapkan jumlah yang sama untuk Mu'adz bin Jabal ﷺ.

'Umar berkata kepada pelayan, "Bawalah ini kepada Mu'adz bin Jabal, kemudian diamlah sesaat di rumahnya agar engkau melihat apa yang dilakukannya."

Pelayan itu berangkat, dan dia berkata kepada Mu'adz ﷺ, "Amirul Mukminin berpesan kepadamu agar menggunakan ini untuk keperluanmu."

Maka Mu'adz ﷺ berkata, "Semoga Allah menyambungnya dan merahmatinya. Pelayan bawalah sekian ke rumah fulan, sekian lagi ke rumah fulan." Maka isteri Mu'adz melongok dan berkata, "Kami, demi Allah, adalah orang-orang miskin, berilah kami." Yang tersisa dalam kantong hanya dua dinar, maka Mu'adz melemparkannya kepadanya.

Pelayan itu pulang kepada 'Umar dan menyampaikan apa yang dia lihat, maka 'Umar berbahagia dengan itu. Dia berkata, "Mereka adalah saudara, sebagian dari sebagian yang lain."[29]

---

[29] *Shifatush Shafwah* (I/491), *Hilyatul Auliyaa'* (I/237), dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/456).

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Dari al-Harits bin Umairah ﷺ bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ mengirimnya kepada Abu 'Ubaidah untuk mengetahui keadaannya.

Pada saat itu Abu 'Ubaidah terserang Tha'un, maka Abu 'Ubaidah memperlihatkan bukti penyakit ini yang telah keluar di tangannya. Apa yang terjadi pada Abu 'Ubaidah memberatkan jiwa al-Harits. Dia takut terhadapnya ketika dia melihat penyakit itu pada Abu 'Ubaidah, maka Abu 'Ubaidah bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak ingin menggantinya sekalipun dengan unta merah.[30]

Dari Qais bin Muslim, dari Thariq bahwa 'Umar menulis surat kepada Abu 'Ubaidah pada saat Abu 'Ubaidah diserang Tha'un, "Aku menghadapi sebuah perkara dan aku sangat memerlukan kehadiranmu, maka bergegaslah kepadaku."

Ketika Abu 'Ubaidah membaca surat 'Umar, dia berkata, "Aku tahu kepentingan Amirul Mukminin, dia ingin menyisakan apa yang tidak mungkin tersisa."

Lalu Abu 'Ubaidah menulis surat kepada 'Umar, "Sesungguhnya aku tahu kepentinganmu, maka bebaskanlah aku dari perintahmu. Aku bersama pasukan kaum muslimin dan aku tidak mementingkan diriku di atas mereka."

Ketika 'Umar membaca surat Abu 'Ubaidah, dia menangis. 'Umar ditanya, "Apakah Abu 'Ubaidah wafat?" 'Umar menjawab, "Tidak, tetapi seakan-akan telah mati."

Ketika Abu 'Ubaidah wafat, wabah Tha'un berhenti.[31]

Pada suatu hari di Madinah, ketika Amirul Mukminin al-Faruq ﷺ sedang mengurusi perkara-perkara dunia Islam yang luas, seorang pembawa berita duka datang yang mengabarkan bahwa Abu 'Ubaidah ﷺ telah wafat.

---

[30] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 364) dan al-Hakim (III/263). Rawi-rawinya tsiqat selain Syahr bin Hausyab, dia diperdebatkan.

[31] *Siyar A'laamin Nubalaa`* karya adz-Dzahabi (I/18-19).

Al-Faruq ﷺ menutupkan kedua kelopak matanya yang meneteskan air mata. Air mata mengalir deras. Dia membuka kedua matanya dengan kepasrahan.

Dia mendo'akan semoga Allah merahmati Abu 'Ubaidah. Dia mengulang kembali kenangan-kenangan bersamanya dalam sebuah kecintaan yang mendalam.

HARAPAN 'UMAR ﷺ

'Umar bin al-Khaththab ﷺ menyimpan harapan yang sangat luhur. Hatinya sarat dengan kesedihan ketika dia harus berpisah dengan saudara-saudara dan orang-orang yang dicintainya.

Pada suatu hari dia berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Berharaplah."

Sebagian dari mereka berkata, "Aku berharap kalau rumah ini penuh dengan emas, aku akan menginfakkannya di jalan Allah."

Seorang laki-laki berkata, "Aku berharap kalau rumah ini penuh dengan mutiara dan batu permata, aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan aku akan bersedekah dengannya."

'Umar berkata, "Berharaplah."

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu, wahai Amirul Mukminin."

Maka 'Umar berkata, "Aku berharap kalau ia penuh dengan laki-laki sekaliber Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Salim mantan hamba sahaya Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah bin al-Yaman."[32]

Aminul Ummah wafat di negeri yang dia bersihkan dari berhala orang-orang Persia dan penjajahan orang-orang Romawi.

Di sana, di bawah tanah Yordania pada hari ini, sebuah jasad terpendam, bersemayam sebuah arwah kebaikan, dan jiwa yang tenteram.

---

[32] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/226), dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Sama saja baginya dan bagi Anda, apakah kuburnya pada hari ini diketahui atau tidak diketahui.

Jika hendak sampai ke sana, Anda tidak memerlukan orang yang menunjukkannya kepada Anda.

Hal itu karena aroma harum jasadnya sendiri yang akan menunjukkan Anda kepadanya.[33]

[33] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 310).

SHUHAIB AR-RUMI رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

رِبْحُ الْبَيْعِ أَبَا يَحْيَى

"Jual beli yang menguntungkan, wahai Abu Yahya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Shuhaib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tumbuh di keluarga yang mapan, penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Ayahnya adalah penguasa al-Ubbalah yang menjadi pejabat di bawah kekuasaan Kisra. Shuhaib, anaknya, hidup bersamanya dalam sebuah istana yang menghadap ke Sungai Furat di seberang Jazirah dan al-Mushil. Ayahnya dari Bani Numair dan ibunya dari Bani Tamim, tetapi Shuhaib dikenal dengan *ar-Rumi* 'orang Romawi' karena dia hidup dalam waktu yang lama di negeri Romawi.

DARI KENIKMATAN MENUJU PENAWANAN

Ketika Shuhaib hidup dalam kebahagiaan dan gelimang kenikmatan, ibunya membawanya berekreasi bersama para pelayan dan pengawal ke desa ats-Tsanni di negeri Irak. Ternyata, kota tersebut sedang diserang oleh orang-orang Romawi. Para pengawal Shuhaib dibunuh dan hartanya dirampas dan anak-anak ditawan. Di antara tawanan tersebut adalah Shuhaib.

Shuhaib dijual di pasar hamba sahaya. Sehingga, dia hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu majikan ke majikan yang lain sampai akhirnya terdampar di Makkah.

Ada yang berkata: Shuhaib dibeli oleh 'Abdullah bin Jud'an dan dimerdekakan olehnya. Ada yang berkata: Shuhaib kabur dari majikannya ke Makkah lalu mendapatkan perlindungan dari 'Abdullah bin Jud'an. Shuhaib akhirnya bekerja membantu 'Abdullah dalam perniagaan sampai akhirnya berhasil mengumpulkan harta yang melimpah.

KERINDUAN KEPADA ISLAM

Shuhaib menanti-nantikan kemunculan Nabi ﷺ, khususnya setelah mendengar seorang dukun Nasrani yang berkata kepada salah seorang pembesar mereka, "Sungguh, telah dekat zaman kemunculan seorang Nabi yang membenarkan risalah 'Isa putera Maryam. Dia muncul di Makkah di Jazirah Arab, yang membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya."

Ketika tiba di Makkah, Shuhib sibuk dengan perniagaannya sehingga dia memiliki harta kekayaan yang melimpah, tetapi hatinya tetap menanti-nantikan kekayaan terbesar, yaitu nikmat Islam. Tidak lama kemudian, Shuhaib akhirnya mendengar diutusnya Nabi ﷺ sehingga dia termasuk orang-orang yang bersegera memeluk agama Islam.

KISAH MASUK ISLAMNYA SHUHAIB رضي الله عنه

Suatu hari di Makkah terdengar bisi-bisik bahwa Muhammad bin 'Abdillah mengajak kepada agama baru. Agama yang mengajak untuk menyembah satu *ilah* 'tuhan' dan mencampakkan segala berhala sekalipun itu adalah Lata, 'Uzza, dan Hubal. Hari terus bergulir, ternyata bisik-bisik itu semakin santer terdengar, pandangan semakin jelas dan tanda-tanda dakwah kepada Islam semakin muncul ke permukaan. Kebenaran mulai menemukan jalannya di hati Shuhaib, maka dia mulai bertanya-tanya, "Kepada apa Muhammad menyeru?" Dia menemukan jawabannya dari realita. Dia (Muhammad) mengajak manusia untuk membebaskan diri dari penghambaan kepada berhala, mengajak manusia untuk saling mengasihi, mengajak mereka kepada persamaan dan keadilan, dan mengajak manusia agar keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Di suatu pagi, sebelum roda kehidupan Makkah mulai berputar dan sebelum penduduknya keluar dari rumah-rumah mereka, Shuhaib telah mengarahkan langkahnya menuju rumah al-Arqam bin Abil Arqam رضي الله عنه .[1]

Shuhaib melangkah ke rumah al-Arqam dengan penuh kewaspadaan sambil menengok kanan-kiri. Ketika sampai di depan rumah,

---

[1] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 450-451).

dia mendapati 'Ammar bin Yasir di dekat pintu. Sebelumnya Shuhaib telah mengenal 'Ammar. Shuhaib ragu-ragu sesaat kemudian dia mendekat kepadanya dan bertanya, "Apa yang engkau inginkan, wahai 'Ammar?" 'Ammar balik bertanya, "Apa pula yang engkau inginkan, wahai Shuhaib?" Maka Shuhaib menjawab, "Aku ingin masuk ke rumah ini dan mendengarkan perkataan orang itu (yakni Muhammad)." 'Ammar berkata, "Aku juga menginginkan itu." Maka Shuhaib berkata, "Kalau begitu kita masuk bersama, dengan keberkahan dari Allah."

Shuhaib bin Sinan ar-Rumi dan 'Ammar bin Yasir رضي الله عنهما masuk menemui Nabi ﷺ. Keduanya mendengarkan apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ sehingga bersinarlah cahaya iman di dalam hati keduanya. Keduanya berlomba untuk membai'at Nabi ﷺ di atas Islam dan keduanya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Keduanya menghabiskan hari itu di sisi Nabi ﷺ untuk mengambil petunjuk beliau dan menikmati kebersamaan dengan beliau.

Malam hari pun tiba dan aktifitas Makkah berhenti. Keduanya keluar dari rumah itu di bawah gelapnya malam, tetapi keduanya telah membawa cahaya (iman) dalam dadanya yang cukup untuk menerangi dunia seluruhnya.[2]

MENANGGUNG SIKSAAN DI JALAN ALLAH

Shuhaib رضي الله عنه memulai kehidupan yang baru. Dia merasa baru dilahirkan pada hari ketika dia datang ke rumah al-Arqam رضي الله عنه dan bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Shuhaib رضي الله عنه merasa bahwa dirinya telah merengkuh tujuan yang selama ini diidam-idamkannya. Semua itu mengikis kehidupan masa lalunya dan menyingkirkannya dari angan-angannya. Kehidupannya saat ini berubah. Dia telah memiliki tujuan dan sasaran. Cahaya iman mulai terpancar dari wajahnya dan kalimat tauhid menerangi jalan hidupnya. Ketika suara Islam meninggi dan mengudara, kaum musyrikin Makkah memutuskan untuk memeranginya dan menyiksa

---

[2] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 101-202).

siapa pun yang mengikutinya. Orang-orang Quraisy semakin murka ketika mereka melihat orang-orang lemah masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Mereka tidak mendapatkan pelampiasan bagi kemarahan mereka selain menimpakan siksaan kepada orang-orang lemah tersebut yang telah masuk Islam dan mengikuti Muhammad ﷺ.[3]

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata, "Orang pertama yang menampakkan Islamnya adalah tujuh orang: (1) Rasulullah ﷺ, (2) Abu Bakar, (3) 'Ammar dan (4) ibunya, Sumayyah, (5) Shuhaib, (6) Bilal, dan (7) al-Miqdad – رضي الله عنهم –. Adapun Rasulullah ﷺ maka Allah melindungi beliau melalui pamannya, sedangkan Abu Bakar maka Allah melindunginya melalui kaumnya. Adapun yang lain maka orang-orang musyrikin mengambil mereka lalu memberi mereka pakaian dari besi dan menjemur mereka di terik matahari. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dia telah memberikan apa yang mereka inginkan kecuali Bilal. Bilal telah memberikan dirinya kepada Allah. Kaumnya juga tidak memperhitungkannya sehingga mereka menyiksanya dan menyerahkannya kepada anak-anak kecil (untuk dipermainkan dan dihinakan). Mereka membawa Bilal berkeliling di bukit-bukit Makkah sementara dia berkata, 'Ahad, Ahad.'"[4]

Shuhaib رضي الله عنه menghadapi siksaan ini dengan sabar, menerima ketetapan Allah Ta'ala, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya. Dia merasa siksaan di jalan Allah ini sebagai sesuatu yang manis. Dia menyadari bahwa jalan menuju Surga diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai oleh jiwa.

JUAL BELI YANG MENGUNTUNGKAN, WAHAI ABU YAHYA

Tiba saatnya untuk hijrah yang penuh berkah. Nabi ﷺ dan Sahabatnya berhijrah. Jiwa Shuhaib رضي الله عنه menantikan saat yang tepat untuk berhijrah. Ketika dia berangkat, orang-orang Quraisy

---

[3] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 451).

[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/284). Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih dan keduanya tidak meriwayatkannya," dan adz-Dzahabi berkata, "Shahih." Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/149) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Isti'aab*.

menghadang jalannya maka Shuhaib mengorbankan seluruh hartanya sebagai imbalan, agar mereka membiarkannya pergi menyusul Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Shuhaib رضي الله عنه meraih sebuah hadiah besar, sungguh, Allah telah menurunkan al-Qur-an tentangnya yang dibaca sampai hari Kiamat dan al-Habib ﷺ bersabda kepadanya:

رِبْحُ الْبَيْعِ أَبَا يَحْيَى.

"Jual beli yang menguntungkan, wahai Abu Yahya."

Inilah kisahnya yang menenteramkan hati: Ketika Shuhaib keluar untuk berhijrah, orang-orang Makkah membuntutinya maka Shuhaib menyiapkan kantong anak panahnya dan dia mengeluarkan empat puluh anak panahnya lalu dia berkata, "Tidaklah kalian menyentuhku, kecuali aku menancapkan sebuah anak panah di tubuhnya. Setelah itu aku akan menghunus pedangku dan kalian akan mengetahui bahwa aku adalah seorang ksatria. Aku telah meninggalkan di Makkah dua orang wanita penyanyi, keduanya untuk kalian."

Turunlah kepada Nabi ﷺ:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ... ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"*Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya demi mencari ridha Allah.*" (QS. Al-Baqarah: 207)

Ketika Nabi ﷺ melihatnya, beliau bersabda:

أَبَا يَحْيَى رِبْحُ الْبَيْعِ.

"Wahai Abu Yahya! Jual beli yang menguntungkan."

Nabi ﷺ membacakan ayat ini kepadanya.[5]

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/398), dan dia berkata, "Shahih sesuai dengan syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Dari Abu 'Utsman bahwa ketika Shuhaib hendak berhijrah, orang-orang Makkah berkata kepadanya, "Engkau datang kepada kami dalam keadaan miskin dan hina, lalu kehidupanmu berubah." Lalu Shuhaib menjawab, "Bagaimana jika aku meninggalkan hartaku untuk kalian, apakah kalian membiarkan aku pergi?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Shuhaib menyerahkan hartanya kepada mereka. Hal itu didengar oleh Nabi ﷺ maka beliau bersabda:

رَبِحَ صُهَيْبٌ! رَبِحَ صُهَيْبٌ!

"Shuhaib telah beruntung! Shuhaib telah beruntung!"[6]

Dari Shuhaib رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ سَبِخَةً بَيْنَ ظَهْرَانَيْ حَرَّةٍ، فَإِمَّا أَنْ تَكُونَ هَجَرَ، أَوْ تَكُوْنَ يَثْرِبَ.

'Aku melihat negeri hijrah kalian. Ia adalah negeri yang berpasir di antara dua bukit hitam. Bisa jadi itu adalah Hajar atau Yatsrib.'"

Shuhaib رضي الله عنه berkata, "Maka Rasulullah ﷺ berangkat ke Madinah. Sebenarnya aku ingin berangkat bersama beliau, tetapi orang-orang Quraisy menghalang-halangiku. Malam itu aku habiskan dengan berdiri tanpa duduk. Mereka berkata, 'Allah telah menyibukkannya dari kalian dengan perutnya.' Padahal aku tidak sakit. Lalu mereka tidur, maka aku berangkat. Dalam jarak satu *barid* 'pos' beberapa orang dari mereka berhasil menyusulku. Aku berkata kepada mereka, 'Aku berikan emasku dalam jumlah beberapa *uqiyah*. Apakah kalian membiarkanku pergi?' Maka mereka menerimanya. Aku berkata kepada mereka, 'Galilah di bawah undakan pintu, niscaya kalian akan menemukannya dan ambillah dari fulanah dua *hullah*.' Maka mereka membiarkanku berangkat. Aku berjalan sampai aku berhasil menyusul Nabi ﷺ pada saat beliau di Quba'. Ketika beliau melihatku, dia berkata, 'Wahai Abu Yahya! Jual beli

---

[6] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/227-228) dan rawi-rawinya tsiqat."

yang menguntungkan.' Beliau mengulanginya tiga kali. Maka aku berkata, 'Tidak ada yang mengabarkan hal ini kepadamu selain Jibril.'"[7]

Demi Allah, dunia dengan segala isinya yang mencakup perhiasan, kesenangan, dan harta benda tidak menandingi sabda Nabi ﷺ untuk Shuhaib رضي الله عنه, "Jual beli yang menguntungkan, wahai Abu Yahya... jual beli yang menguntungkan, wahai Abu Yahya."

KUMPULAN SIFAT-SIFATNYA YANG HARUM

Buku-buku *sirah* memberikan penjelasan singkat kepada kita tentang kepribadian Shuhaib رضي الله عنه. Dia adalah laki-laki berkulit kemerahan, sangat merah, berambut lebat, berperawakan sedang, lisannya sedikit gagap (untuk berbahasa Arab) karena hidup selama beberapa waktu di Roma, berpenampilan dan berpakaian bagus, memiliki sifat-sifat yang baik, menyukai sesuatu yang lucu dan gurauan, cerdik dan responsif.

Shuhaib رضي الله عنه adalah orang yang murah hati dan dermawan. Itu tidak mengherankan karena dia adalah anak seorang penguasa, kemudian dia hidup bersama salah seorang dermawan, yaitu 'Abdullah bin Jud'an lalu Islam mengajarkan infak kepadanya.[8]

SHUHAIB رضي الله عنه ORANG YANG MENYENANGKAN

Shuhaib رضي الله عنه adalah laki-laki yang menyenangkan. Orang yang berkawan dengannya tidak akan merasa jemu dan bosan selamanya, justru selalu ingin berada di sampingnya setiap saat.

Shuhaib رضي الله عنه berkata, "Aku datang menemui Nabi ﷺ di Quba'. Di tengah jalan mataku sakit dan aku lapar. Pada saat itu di depan Nabi ﷺ ada beberapa butir kurma segar maka aku mengambilnya. 'Umar رضي الله عنه berkata, 'Wahai Rasulullah, lihatlah Shuhaib! Dia makan kurma segar padahal matanya sakit?' Maka Nabi ﷺ mengucapkan

---

[7] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (III/172). [Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam al-Kabiir dan al-Hakim. Hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah adh-Dha'iifah* (no. 2749) dan *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 790)]-pent.

[8] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 458).

kata-kata 'Umar kepada Shuhaib, maka Shuhaib menjawab, 'Aku makan dengan sisi mataku yang tidak sakit.' Maka Nabi ﷺ tersenyum."

Dalam riwayat lainnya: Shuhaib رضي الله عنه berkata, "Aku datang menemui Nabi ﷺ. Pada saat itu di depan Nabi ﷺ ada roti dan kurma, maka Nabi ﷺ berkata, 'Mendekatlah dan makanlah.' Aku pun mendekat dan memakan kurma tersebut, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Engkau makan kurma, sedangkan matamu sedang sakit?' Maka aku menjawab, 'Aku mengunyah dengan mata yang lain (bercanda).' Maka Nabi ﷺ tersenyum."[9]

JIHAD SHUHAIB رضي الله عنه DI JALAN ALLAH

Shuhaib رضي الله عنه termasuk Sahabat besar yang hadir dalam Perang Badar.

Shuhaib رضي الله عنه berkata tentang dirinya, "Tidaklah Rasulullah ﷺ terjun ke dalam sebuah peperangan pun kecuali aku ikut bersama beliau, tidaklah ada peristiwa bai'at pun kecuali aku hadir, tidaklah ada sebuah pasukan pun yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ kecuali aku ikut besamanya, tidaklah ada satu peperangan pun yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ, di awal dan diakhir masa kecuali aku ada di sana, di kanan atau di kiri beliau. Mereka (musuh) tidak takut di depan mereka kecuali aku di depan mereka dan mereka tidak takut di belakang mereka kecuali aku di belakang mereka. Aku tidak pernah menjadikan Rasulullah ﷺ ada di antaraku dengan musuh sampai beliau ﷺ wafat."[10]

KEDUDUKAN SHUHAIB رضي الله عنه DI SISI ALLAH DAN RASUL-NYA ﷺ

Kedudukan Shuhaib رضي الله عنه di sisi Rasulullah ﷺ semakin meningkat. Dia selalu berada di sisi Rasulullah ﷺ, tidak tertinggal dari beliau sama sekali. Dia sangat bersungguh-sungguh untuk mendapat

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/228) dan Ibnu Majah (no. 3443), kitab: *ath-Thibb.* Al-Bushiri berkata dalam *az-Zawaa-id* (II/213), "Sanadnya shahih dan rawi-rawinya tsiqat." [Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Ibni Majah*].-pent.

[10] *Shifatush Shafwah* (I/177).

ridha Nabi ﷺ. Shuhaib termasuk orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama. Rasulullah ﷺ melihat kepada Shuhaib dan orang-orang lemah dari kaum muslimin dengan kekaguman dan penghargaan. Mereka lebih utama daripada para petinggi orang-orang kafir di mata Islam.[11]

Jika kita ingin bukti dari hal itu maka kita tinggal meresapi hadits ini.

Dari 'A-idz bin 'Amr bahwa Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib, dan Bilal yang sedang bersama beberapa orang, lalu mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari musuh-musuh-Nya."

Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian mengatakan demikian kepada seorang syaikh Quraisy dan *sayyid* (pemimpin) mereka?"

Lalu Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikannya, maka Nabi ﷺ bersabda, "Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, engkau telah membuat Rabb-mu marah."

Maka Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata, "Wahai saudara-saudaraku! Apakah aku telah membuat kalian marah?"

Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku."[12]

KEDUDUKAN SHUHAIB رضي الله عنه DI HATI PARA SAHABAT رضي الله عنهم

Rasulullah ﷺ wafat dan beliau ridha kepada Shuhaib. Kemudian hadirlah khalifah Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq. Dia adalah seorang laki-laki yang berjuang demi Islam, menggulingkan kesyirikan dan memerangi orang-orang murtad, menasihati umat, berkarya untuk Islam dan orang-orangnya.

Shuhaib رضي الله عنه hidup dalam kepemimpinan ash-Shiddiq menunaikan kewajiban-kewajibannya. Abu Bakar رضي الله عنه mengakui kedudukan

[11] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 459).

[12] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2504), Ahmad (V/64), dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 172).

Shuhaib di sisi Rasulullah ﷺ. Abu Bakar bersungguh-sungguh untuk menghargai Shuhaib dan orang-orang yang lemah sepertinya.

Pada zaman khilafah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, Shuhaib mempunyai kedudukan yang besar yang tidak kalah pentingnya daripada kedudukannya pada zaman ash-Shiddiq.

'Umar menyintai Shuhaib dengan sangat. Shuhaib sering kali menjadi orang yang dimintai pendapat oleh 'Umar dalam urusan agama dan peperangan, atau menjadi utusan 'Umar untuk menunaikan sebagian tugas yang berkaitan dengan kaum muslimin.[13]

Pada suatu hari, 'Umar رضي الله عنه berkata kepada Shuhaib, "Wahai Shuhaib! Mengapa engkau dipanggil dengan *kun-yah* Abu Yahya padahal engkau tidak mempunyai anak. Engkau menyatakan diri sebagai orang Arab padahal engkau dari Romawi. Engkau memberi makan dalam jumlah besar dan hal itu merupakan pemborosan?"

Maka Shuhaib menjawab, "Rasulullah ﷺ yang memberiku *kun-yah* Abu Yahya. Adapun ucapanmu tentang nasab dan klaimku dari Arab maka aku adalah laki-laki dari an-Namir bin Qasith dari al-Mushil, lalu aku ditawan. Orang-orang Romawi menawanku pada saat aku masih kanak-kanak setelah aku mengenal keluargaku dan kaumku dan aku mengetahui nasabku. Adapun ucapanmu tentang makanan dan bahwa ia merupakan pemborosan maka aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ خِيَارَكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ.

'Sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah orang yang memberi makan dan menjawab salam.'

Hadits inilah yang membuatku memberi makan."[14]

Pada saat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ditikam, dia tidak melupakan kedudukan dan kehormatan Shuhaib, sekalipun dalam kondisi dan saat yang sulit. 'Umar menunjuk Shuhaib agar menjadi imam bagi kaum muslimin dalam shalat sampai ahli *syura* sepakat menunjuk seorang pemimpin.

---

[13] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 460-461) dengan gubahan.

[14] *Ath-Thabaqaatul Kubra* (III/227).

Sebuah kesaksian besar dari al-Faruq 'Umar ﵁ untuk Shuhaib, sampai dikatakan, "'Umar menshalatkan Abu Bakar ketika Abu Bakar wafat. Dan ketika 'Umar wafat, yang menshalatkannya adalah Shuhaib."

Lebih dari itu, Shuhaiblah yang turun ke kubur 'Umar bersama 'Utsman, Sa'id bin Zaid, dan 'Abdullah bin 'Umar.

Shuhaib ﵁ tetap mendapatkan kedudukan besar pada masa khilafah *sayyidina* 'Utsman ﵁ . Khalifah dan kaum muslimin menghargainya. Shuhaib memberikan apa yang dia miliki di jalan Allah.[15]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Shuhaib ﵁ terus menjalani hidupnya dengan jihad dan amal shalih. Dia berjihad dengan harta dan jiwanya demi mendapatkan ridha Allah sampai usianya mencapai tujuh puluh tahun. Shuhaib ﵁ melihat bahwa Allah ﷻ telah memuliakan bala tentara-Nya, memberikan kemenangan kepada agama-Nya, menyempurnakan nikmat-Nya atas orang-orang beriman, benteng-benteng kekufuran dan kemaksiatan di negeri Romawi dan Persia telah hancur, dan kalimat tauhid telah menggema di seluruh penjuru bumi. Shuhaib ﵁ merasakan ketenteraman bersemayam kuat dalam jiwanya, kemenangan dan kemuliaan kaum muslimin membahagiakannya.[16]

Pada saat fitnah terjadi, Shuhaib memilih tidak terlibat dan sibuk dengan urusannya sendiri.

Setelah kehidupan panjang yang penuh dengan pengorbanan dan pemberian, arwah Shuhaib yang suci berpulang. Shuhaib wafat di Madinah di bulan Syawal tahun 38 H.

Semoga Allah meridhai Shuhaib dan seluruh Sahabat.

[15] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 463).

[16] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 464).

SALIM, *MAULA* ABI HUDZAIFAH ﵄

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِيْ أُمَّتِيْ مِثْلَ هٰذَا.

**"Segala puji bagi Allah,
yang telah menjadikan orang seperti ini pada umatku."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)**

Salim ﵁ termasuk Sahabat yang masuk Islam angkatan pertama, Sahabat yang ikut Perang Badar, dan ulama yang memiliki kedudukan yang dekat di sisi Rasulullah ﷺ.

Salim adalah seorang anak, hamba sahaya yang baik lagi berkah. Majikannya adalah Tsabiyah binti Ya'ar al-Anshariyah. Majikan wanitanya ini melihat Salim memiliki sifat-sifat mulia yang membuatnya ingin memerdekakannya... lalu suaminya Abu Hudzaifah bin 'Utbah khawatir anak yang masih kecil ini akan hilang dan tergilas roda kehidupan yang penuh dengan persoalan. Maka Abu Hudzaifah mengambilnya dan membawanya ke Masjidil Haram. Di sana dia berdiri di hadapan para pemuka Quraisy. Dia berseru kepada mereka, "Saksikanlah bahwa aku telah mengangkat Salim sebagai anak. Dia layaknya anak kandungku." Maka orang-orang memanggilnya Salim bin Abi Hudzaifah.

PANGGILLAH MEREKA (ANAK ANGKAT ITU) DENGAN (MEMAKAI) NAMA BAPAK-BAPAK MEREKA

Tidak lama berselang, Allah mengizinkan cahaya Ilahi untuk memancar di seluruh lembah Makkah untuk selanjutkan menerangi seluruh alam raya dengan cahaya hidayah dan rahmat.

Allah mengutus Muhammad ﷺ untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran dan kebodohan menuju cahaya tauhid dan iman.

Abu Hudzaifah dan anak angkatnya, Salim, tergolong orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama di mana Allah melapangkan dada mereka untuk Islam.

Ikatan kasih sayang di antara keduanya semakin menguat hari demi hari. Hal itu setelah Islam mengumpulkan keduanya dan Allah menanamkan kecintaan sejati di antara keduanya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang ada di bumi niscaya, kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 63)

Dalam masa yang singkat, Islam membatalkan adopsi anak dan Islam memerintahkan kaum muslimin untuk mengembalikan anak-anak kepada bapak-bapak mereka demi menjaga nasab. Tentang hal ini Allah Ta'ala menurunkan:

﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾ ﴾

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka

sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.[1] *Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Al-Ahzaab: 5)

Maksudnya, kembalikan anak-anak yang telah kalian adopsi sebagai anak itu kepada bapak-bapak mereka dengan menasabkan mereka kepada bapak-bapak mereka yang sebenarnya. Kaum muslimin merespon baik perintah al-Khaliq *Jalla wa 'Alaa.* Abu Hudzaifah berupaya mencari-cari bapak dari Salim dalam waktu yang lama, tetapi dia tidak menemukannya. Akhirnya orang-orang memanggil Salim dengan nama Salim *maula* 'anak angkat' Abi Hudzaifah. Nama ini akhirnya terkenal untuk Salim sampai dia wafat.

HUBUNGAN YANG ERAT DAN PERPISAHAN YANG MENYAKITKAN

Dua orang ini mulai beribadah kepada Rabb keduanya dengan penuh kerendahan hati, kepasrahan, dan kekhusyu'an. Keduanya berharap Allah Ta'ala mengumpulkan keduanya di Surga-Nya sebagai saudara-saudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan.

Dalam naungan cinta ini Abu Hudzaifah رضي الله عنه ingin menjalin hubungan lebih kuat dan lebih dekat dengan Salim, maka dia menikahkannya dengan keponakannya, Fathimah binti al-Walid bin 'Utbah, seorang wanita yang memiliki kedudukan dan nasab mulia.

Kebahagiaan ini berlangsung untuk beberapa waktu lamanya, berkibar di langit kehidupan mereka sampai siksaan orang-orang musyrikin terhadap Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ semakin menjadi-jadi. Hal itu membuat Nabi ﷺ mendorong para Sahabat untuk berhijrah ke Habasyah, maka Abu Hudzaifah berhijrah ke Habasyah membawa agama, aqidah, dan imannya dengan harapan air terjun Habasyah bisa membasuh lukanya dan luka Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ yang lainnya.

---

[1] [Maula-maula ialah hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seseorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Hudzaifah, dipanggil Maula Hudzaifah].-pent.

Adapun Salim maka dia tidak berhijrah dan lebih memilih tetap tinggal di Makkah bersama Nabi ﷺ. Dia ingin mengambil al-Qur-an dari mulut beliau dalam keadaan murni dan segar sebagaimana ia diturunkan. Dia ingin belajar kepada Nabi ﷺ.

KEDUDUKAN TINGGI MENGGAPAI BINTANG ORION

Salim رضي الله عنه terus hidup dalam keadaan seperti itu, terus mendampingi Rasulullah ﷺ dan mengambil al-Qur-an darinya sehingga dia menjadi salah satu imam besar penghafal al-Qur-an. Bahkan, Salim meraih kedudukan tinggi, di mana pena tidak mampu mengungkapkannya. Dialah رضي الله عنه yang menjadi imam bagi orang-orang Muhajirin angkatan pertama di masjid Quba', padahal di antara mereka ada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Manakala orang-orang Muhajirin angkatan pertama tiba di al-'Ushbah-sebuah tempat di Quba'-sebelum Nabi ﷺ datang, yang menjadi imam bagi mereka adalah Salim maula Abi Hudzaifah. Dialah yang paling banyak (hafalan) al-Qur-annya."[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 692). Hadits ini menetapkan keutamaan yang nyata bagi Salim – رضي الله عنه – karena para Sahabat besar dari kalangan Muhajirin angkatan pertama mendahulukannya untuk menjadi imam bagi mereka. Hadits ini disebutkan juga oleh al-Bukhari dalam kitab: *al-Ahkaam* (no. 7175) dengan lafazh, Salim maula Abi Hudzaifah menjadi imam orang-orang Muhajirin angkatan pertama dan para Sahabat Rasulullah ﷺ di masjid Quba', di antara mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, Abu Salamah, Zaid, dan 'Amir bin Rabi'ah. Al-Hafzih رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari* (II/186), "Disebutnya nama Abu Bakar dalam riwayat ini menimbulkan masalah karena dalam hadits itu sendiri disebutkan bahwa hal ini terjadi sebelum Nabi ﷺ tiba dan Abu Bakar adalah rekan hijrah Nabi ﷺ. Al-Baihaqi menyebutkan sebuah kemungkinan bahwa Salim tersebut terus menjadi imam bagi mereka, maka disebutnya nama Abu Bakar di dalamnya tidak menjadi masalah." Ucapan senada dengan redaksi berbeda dikatakan oleh al-Hafizh di tempat lain dalam *Fat-hul Baari* (XIII/168), "Jawaban tentang titik *musykil* 'permasalahannya' disebutkannya nama Abu Bakar di antara mereka karena Abu Bakar berhijrah bersama Nabi ﷺ, sedangkan dalam hadits Ibnu 'Umar disebutkan bahwa hal itu sebelum kedatangan Nabi ﷺ. Aku telah menyebutkan jawaban al-Baihaqi bahwa ada kemungkinan Salim terus menjadi imam bagi mereka setelah Nabi ﷺ pindah ke Madinah dan singgah di rumah Abu Ayyub sebelum masjid beliau dibangun. Ada kemungkinan Abu Bakar shalat di belakang Salim ketika dia datang ke Quba'."

Bahkan Nabi ﷺ menjadikan Salim termasuk empat orang di mana beliau mendorong para Sahabat untuk mengambil al-Qur-an dari keempat orang tersebut.

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيٍّ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

'Ambillah al-Qur-an itu dari empat orang: Ibnu Mas'ud, Salim maula Abi Hudzaifah, Ubay, dan Mu'adz bin Jabal.'"[3]

Lebih dari itu, perhatikanlah bersamaku sebuah gelar yang Nabi ﷺ sematkan ke dada Sahabat yang mulia ini.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Di zaman Nabi ﷺ pada suatu malam ba'da 'Isya' aku terlambat. Ketika aku pulang Nabi ﷺ bertanya, 'Dari mana engkau?' Aku menjawab, 'Aku menyimak bacaan seorang laki-laki dari Sahabatmu. Aku tidak mendengar bacaan dan suara sepertinya dari siapa pun.'" 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Maka Nabi ﷺ bangkit dan aku mengikutinya sehingga beliau mendengar bacaannya. Lalu beliau menghadap kepadaku dan bersabda:

هَٰذَا سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَ هَٰذَا.

'Ini adalah Salim maula Abi Hudzaifah. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang seperti ini pada umatku.'"[4]

Bahkan Nabi ﷺ menetapkan iman baginya. Dari 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه , ia berkata, "Di Madinah pernah terjadi suasana yang

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3806), Muslim (no. 2464), dan at-Tirmidzi (no. 3810).

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1338), rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/371) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/225-226), dia berkata, "Shahih atas syarat *asy-Syaikhain* dan keduanya tidak meriwayatkannya."

menakutkan, maka aku datang kepada Salim maula Abi Hudzaifah. Pada saat itu dia sedang duduk *ihtiba*[5] memeluk sarung pedangnya, lalu aku mengambil pedangku dan melakukan apa yang dia lakukan, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا كَانَ مَفْزَعُكُمْ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: أَلَا فَعَلْتُمْ كَمَا فَعَلَ هَذَانِ الرَّجُلَانِ الْمُؤْمِنَانِ؟

'Wahai manusia! Mengapa ketakutan kalian tidak kepada Allah dan Rasul-Nya?" kemudian beliau bersabda, 'Mengapa kalian tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh dua orang mukmin ini?'"[6]

PERTEMUAN DI MEDAN KEMULIAAN

Setelah perpisahan, Abu Hudzaifah bertemu dengan saudaranya seagama, Salim رضي الله عنه di medan kemuliaan dan jihad –Perang Badar–. Keduanya berperang untuk meninggikan kalimat *Laa ilaaha illallaah*, maka Allah meneteramkan hati orang-orang beriman dengan kemenangan gemilang atas orang-orang musyrikin.

Dua orang ini, Abu Hudzaifah dan Salim رضي الله عنهما terus berjihad di jalan Allah bersama Nabi ﷺ dalam setiap peperangan beliau sampai al-Habib ﷺ wafat dan kaum muslimin memilih Abu Bakar رضي الله عنه sebagai pengganti beliau. Di zaman (kekhilafahan)nya, kaum muslimin menghadapi peperangan melawan orang-orang murtad, sebuah perang yang sangat ganas dan keras.

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Dalam Perang Yamamah yang terjadi antara kaum muslimin dengan Musailamah al-Kadzdzab, Abu Hudzaifah dan Salim رضي الله عنهما menjadi permisalan dan teladan dalam keberanian, keteguhan, dan mencari *syahadah* 'mati syahid' di mana pun ia berada.

---

[5] [Duduk sambil memeluk kedua lutut].-pent.

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/203) dan an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 196). Al-'Adawi berkata dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah,* "Sanadnya shahih."

Panji Muhajirin bersama Salim maula Abi Hudzaifah, sedangkan panji orang-orang Anshar bersama Tsabit bin Qais... dan kaum muslimin dan orang-orang kafir pun saling berhadapan.

Bani Hanifah, bala tentara dan sekutu Musailamah al-Kadzdzab, berperang dengan gagah berani, yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya. Hal ini membuat para Sahabat saling memberi semangat kepada yang lain. Mereka berkata, "Wahai para penghafal surat al-Baqarah, sihir telah batal pada hari ini." Tsabit bin Qais menggali lubang di tanah lalu dia mengubur kedua kakinya hingga setengah betis setelah sebelumnya dia memakai kain kafannya yang telah dilumuri minyak wangi. Dia menjunjung tinggi panji orang-orang Anshar. Di situlah Tsabit berperang sampai dia mendapatkan *syahadah* yang diidam-idamkannya. Orang-orang Muhajirin berkata kepada Salim, "Kami khawatir diserang musuh melalui dirimu." Maka Salim menjawab, "Kalau hal itu terjadi maka aku adalah seburuk-buruk pembawa al-Qur-an." Zaid bin al-Khaththab berkata, "Wahai manusia! Gigitlah gigi geraham kalian, tebaslah musuh-musuh kalian, majulah tanpa mengenal takut." Dia juga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara sampai Allah mengalahkan mereka atau aku bertemu Allah sehingga aku bisa menyampaikan alasanku." Maka dia gugur sebagai syahid. Abu Hudzaifah berkata, "Wahai ahli al-Qur-an! Hiasilah al-Qur-an dengan perbuatan." Maka Abu Hudzaifah menyerang musuh sehingga dia berhasil menjauhkan mereka dan dia pun gugur sebagai syahid رضي الله عنه.[7]

Adapun Salim رضي الله عنه maka dia memegang panji dengan tangan kanannya lalu tangan itu tertebas putus. Kemudian dia memegangnya dengan tangan kirinya lalu ia pun tertebas putus. Kemudian dia memeluk panji dan mulai membaca:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ ... ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?..." (QS. Ali 'Imran: 144)

---

[7] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (VI/329).

Sampai akhirnya dia gugur sebagai syahid.[8]

Sebelum arwah Salim yang mulia meninggalkan jasadnya, saat Salim dalam detik-detik akhir kehidupan, dia mencari kawan sejatinya, kawan di mana dia berharap dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa Allah akan mengumpulkan dirinya dengannya di Surga-Nya sebagaimana Dia telah mengumpulkan mereka di dunia ini di atas ketaatan kepada-Nya.

Benar, Allah Ta'ala mengumpulkan keduanya, melimpahkan nikmat *syahadah* kepada mereka berdua di Perang Yamamah ini, bahkan kepala salah seorang dari keduanya berada di kaki yang lainnya dalam keadaan gugur sebagai syahid.[9] Seakan keadaan keduanya mengatakan, "Esok kita akan bertemu di Surga sebagai saudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan."

HARAPAN 'UMAR

Al-Faruq 'Umar رضي الله عنه mempunyai sebuah harapan yang tinggi yang menunjukkan kedudukan Salim di hati 'Umar رضي الله عنه.

Dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bahwa dia berkata kepada kawan-kawannya, "Berharaplah." Sebagian dari mereka berkata, "Aku berharap kalau rumah ini penuh dengan emas, aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan aku akan bersedekah dengannya." Seorang laki-laki berkata, "Aku berharap kalau rumah ini penuh dengan mutiara dan batu permata, aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan aku akan bersedekah dengannya." 'Umar berkata, "Berharaplah." Mereka menjawab, "Kami tidak tahu lagi, wahai Amirul Mukminin." Maka 'Umar berkata, "Aku berharap kalau rumah ini penuh dengan orang-orang seperti Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Salim maula Abi Hudzaifah, dan Hudzaifah bin al-Yaman."[10]

Semoga Allah meridhai Salim dan para Sahabat.

---

8 *Shifatush Shafwah* (I/158).

9 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/225). Dinukil dari *as-Siyar* (I/169).

10 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/226), dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

MUSH'AB BIN 'UMAIR رضي الله عنه

Duta dakwah pertama di Madinah... seorang da'i yang syahid

Pembuka Madinah yang pertama dan seorang da'i yang syahid... dia adalah Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه .

Orang yang beruntung meraih ayat-ayat al-Qur-an, orang yang bercahaya dengan kebaikan, gunung rahmat dan keberkahan, pembasuh negeri Yatsrib (Madinah) dengan al-Qur-an, orang mulia yang membuka negeri kufur dengan iman, pembuka jalan bagi negeri Rasulullah ﷺ, lentera para da'i, imam para penakluk, seorang pemuda yang bergelimang kenikmatan yang dicetak oleh Islam dalam naungannya, dia melangkah ke depan ketika peperangan memanggilnya, dia pergi untuk bertemu dengan Rabb-nya sebelum harta rampasan perang dibagikan, Allah memilihnya sebagai syahid di depan Rasulullah ﷺ setelah dia mengislamkan Usaid bin Hudhair di mana Malaikat turun karena bacaan al-Qur-annya, juga Sa'ad bin Mu'adz di mana 'Arsy ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) berguncang karena kematiannya. Mush'ab adalah salah seorang di antara para pemuda Quraisy yang bersinar, berparas tampan dan berpenampilan menarik, mutiara penduduk Makkah, buah bibir majelis-majelis dan perkumpulan-perkumpulan mereka, dan setelah Islam dia menjelma sebagai raksasa dalam iman dan pengorbanan.[1]

Detik-detik dan saat-saat yang membahagiakan tidak terhitung dalam umur, kita menghabiskannya bersama seorang sayyid, syahid, laki-laki yang masuk Islam di garis depan, yang hadir dalam Perang Badar, Mush'ab bin 'Umair al-'Abdari رضي الله عنه . Dia adalah duta dakwah pertama. Dialah orang pertama yang menyeru kepada Allah di Madinah al-Munawwarah.

---

[1] *Tarthiibul Afwaah* karya Dr. Sayyid Husain (I/274-275).

Sebelum Islam datang, Mush'ab adalah pemuda Quraisy yang paling puas mengenyam kenikmatan hidup. Tidak ada yang memakai baju seperti bajunya; tidak ada yang memiliki minyak wangi seharum miliknya, sampai-sampai jika Mush'ab lewat di suatu jalan lalu orang-orang lewat sesudahnya maka mereka akan berkata, "Mush'ab telah melewati jalan ini," karena aroma harum yang ditinggalkan oleh Mush'ab.

Tiba-tiba awan iman bergerak di atas kepalanya dan menumpahkan seluruh airnya kepadanya sehingga dia minum dan mandi darinya. Pada saat yang bersamaan, iman pun meresap ke dalam hati dan jasadnya. Sesaat kemudian dia berubah. Dia menjejakkan kakinya di atas tanah, namun kepalanya menanduk bintang Orion. Dia berjalan dengan penuh kepercayaan di atas jalan kebenaran dan kebaikan ke rumah al-Arqam untuk mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa pemuda yang hidup dalam kemewahan dan kemanjaan ini telah berganti baju.

Sejak saat itu, anak muda ini –yang selalu hidup dalam limpahan kenikmatan– berubah menjadi seperti tokoh dongeng (karena begitu hebatnya) dalam bidang dakwah, pemberian, dan pengorbanan.

MENCETAK LAKI-LAKI SEJATI

Masalah ini termasuk perkara yang paling besar dan agung di mana *manhaj* (metodologi) ilmiah atau *tarbawi* (pendidikan) apa pun tidak sanggup mewujudkannya, tetapi manhaj Islam, cahaya wahyu, dan kekuatan aqidah berhasil mencetak laki-laki dan pahlawan dalam arti yang sebenarnya. Semua itu dengan takdir dari Allah Yang Mahabesar, Mahatinggi.

Islam hadir kepada satu umat yang terbenam dalam lumpur Jahiliyyah. Islam hadir kepada mereka dengan sebuah manhaj yang menyimpan cahaya, petunjuk, dan seluruh kebaikan di baliknya. Islam adalah manhaj yang membentuk laki-laki dalam arti yang sebenarnya, mendidik jiwa dan membangung peradaban, dan membawa manusia terlepas dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿...قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَـٰبٌ مُّبِينٌ

"... Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maa-idah: 15-16)

Begitu seorang laki-laki masuk ke dalam agama ini, saat itu pula dia langsung merasa memikul amanat yang Allah percayakan di atas pundaknya.

Seorang laki-laki dari Sahabat Nabi ﷺ memikul tugas-tugas dakwah di pundaknya. Di jalan dakwah dia memperlihatkan tanda-tanda kesabaran tertinggi, merasakan pengorbanan dan penderitaan sebagai sesuatu yang manis, dan menyambung malam dengan siangnya demi menyebarkan Islam di seluruh penjuru bumi. Ketika mereka bersikap ikhlas, demi Allah, Allah membuka hati manusia dan negeri-negeri dengan perantaraan mereka.

Di antara pagi dan petang kaum muslimin telah berhasil menegakkan sebuah negara dan kekuatan. Mereka telah memiliki pemerintahan dan kepemimpinan; orang-orang Persia dan Romawi tunduk kepada kepemimpinan mereka; umat-umat bertekuk lutut kepada mereka sehingga Harun al-Rasyid berdiri menggambarkan luasnya dunia Islam kepada alam raya. Maka dia tidak menemukan kecuali ungkapan yang dia tujukan kepada awan di jantung langit. Dia berkata, "Wahai awan! Turunkanlah hujanmu sesukamu (di mana saja) karena hasilmu (hasil bumimu) tetap akan datang kepadaku *insya Allah* (karena dimanapun hujan turun, ia akan mengguyur negeri muslim)."

Lebih dari itu, perhatikan pula apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthub رحمه الله dalam bukunya *"Diraasaat Islaamiyyah"* pasal: kemenangan Muhammad bin 'Abdillah.

"Muhammad bin 'Abdillah menang pada hari di mana dia membentuk Sahabat-Sahabatnya ﷺ sebagai potret hidup bagi imannya, makan makanan, dan berjalan di pasar-pasar. Pada hari di mana dia membentuk masing-masing dari mereka sebagai al-Qur-an yang hidup yang berjalan di muka bumi. Pada hari di mana dia menjadikan masing-masing pribadi dari mereka sebuah teladan nyata bagi Islam yang dilihat oleh manusia sehingga mereka melihat Islam. Sesungguhnya nash-nash itu sendiri tidak berbuat apa pun, dan sesungguhnya mush-haf itu sendiri tidak bekerja apa pun sehingga ia *mengejawantah* (teraplikasikan) dalam diri seseorang. Dan prinsip-prinsip itu sendiri tidak akan hidup kecuali jika ia menjadi sebuah tingkah laku.

Dari sini maka Muhammad meletakkan tujuan pertamanya, yaitu mencetak orang-orang besar bukan sekedar menyampaikan ceramah-ceramah, membentuk hati bukan menyusun khutbah-khutbah, membangun umat bukan mendirikan falsafah karena al-Qur-an telah mengandung pemikiran dan selanjutnya Muhammad mengubah pemikiran itu menjadi orang-orang yang bisa diraba oleh tangan dan terlihat oleh mata.

Sungguh, Muhammad bin 'Abdillah telah meraih kemenangan manakala dia berhasil mengubah pemikiran Islam menjadi pribadi-pribadi. Dia mengubah iman mereka menjadi sebuah perbuatan dengan Islam. Dia mencetak puluhan naskah, kemudian ratusan bahkan ribuan mush-haf. Dia tidak mencetaknya dengan tinta di atas lembaran kertas, tetapi dia mencetaknya dengan cahaya di atas lembaran-lembaran hati, dan dia melepasnya bergaul dengan manusia, mengambil dari mereka dan memberi, berkata dengan perbuatan dan karya nyata. Inilah Islam yang dibawa oleh Muhammad bin 'Abdillah dari sisi Allah." Sekian.

Cukup sebagai sebuah kebanggaan bagi syari'at Islam ketika lawan dan musuh Islam mengakui perkembangan Islam, peranannya yang signifikan, dan kekekalannya.

Orang-orang mengakui keutamaannya termasuk musuh
Dan keutamaan adalah apa yang diakui oleh para musuh.

Semua ini tidak hadir dalam sekejap mata, tetapi datang dengan pengorbanan darah dan harta di jalan Allah. Angkatan pertama dari

para Sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang telah merengkuh keluhuran dan kebesaran karena mereka menjunjung tinggi risalah Islam sebagai sebuah aqidah, perkataan, dan perbuatan. Ini adalah kunci-kunci kemenangan dan kemuliaan. Hendaklah seorang mukmin berpegang kepada aqidah yang kokoh lalu mentransfer aqidah tersebut kepada perbuatan nyata di mana musuh-musuh agama melihatnya sebagai sebuah gunung menjulang yang tersusun dari nilai-nilai luhur, akhlak, muamalah, dan ibadah Islam. Dengan ini seorang muslim mampu memikul risalah Islam kepada dunia dan siapa yang ada di dunia sehingga dia berjihad, berkorban, dan bersabar dalam menyampaikan risalah Islam.[2]

Ini adalah Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه . Dia adalah salah seorang Sahabat yang terdidik di tangan orang yang dididik langsung oleh Allah guna mendidik umat dan generasi manusia, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ.

Begitu mengumumkan keislamannya, Mush'ab langsung mengetahui bahwa dipundaknya diletakkan sebuah amanat besar, yang karena begitu besarnya sampai-sampai langit dan bumi serta gunung menolak untuk memikulnya dan takut untuk memikulnya, lain halnya dengan Mush'ab, dia bergerak maju menyeru kepada (agama) Allah di atas *bashirah* (ilmu yang yakin).

SESEORANG DIUJI SESUAI DENGAN KADAR AGAMANYA

Awalnya Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه masih menyembunyikan keislamannya karena takut kepada kemarahan ibunya.

Ibu Mush'ab adalah seorang wanita yang memiliki kepribadian kuat yang mengagumkan yang mengungguli banyak kaum laki-laki.

Namun ujian merupakan sunnah yang berlaku. 'Utsman bin Thalhah melihat Mush'ab masuk ke rumah al-Arqam, lalu di waktu lain 'Utsman melihatnya shalat, maka 'Utsman pergi kepada ibu Mush'ab-kedua kakinya berpacu dengan hembusan angin-dan me-

[2] Kitab *Walaa Tamuutunna illaa wa antum Muslimuun* karya penulis (hlm. 20-21).

ngabarkan kepadanya bahwa Mush'ab telah masuk Islam. Tentu saja ibunya sangat terkejut, begitu terkejutnya sampai-sampai akalnya hampir terbang.

Ibu Mush'ab hendak memukul anaknya, tetapi cahaya iman yang memancar dari wajah Mush'ab membuatnya mengurungkan niatnya untuk memukul. Dia menggantinya dan menahan Mush'ab di dalam rumah.

Di sini kami katakan: sesungguhnya iman yang benar itu akan terlihat jelas dalam kesabaran di atas ujian dan penderitaan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ
لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Aliif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabuut: 1-3)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ
ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُواْ
وَتَتَّقُواْ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaanmu sekarang ini sehingga Dia membeda-

kan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar." (QS. Ali 'Imran: 179)

Pembedaan tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan ujian dan cobaan yang dapat memisahkan antara orang-orang yang beriman dengan benar dan orang-orang yang hanya sekedar mengaku beriman.

Sikap-sikap yang merupakan pembuktian dari iman telah ditorehkan oleh para Sahabat ﷺ. Ia ibarat matahari yang bersinar terang di alam nyata. Darinya kita belajar bagaimana iman yang hakiki lagi benar sehingga kita berjalan di belakang jejak langkah mereka hingga kita tiba di ujung kebahagiaan dengan mendampingi mereka di Surga (yang penuh) kenikmatan. Allah menyempurnakan kenikmatan kepada kita dengan mendampingi Nabi-Nya ﷺ dan selanjutnya Dia melimpahkan karunia dan rahmat-Nya dengan melihat kepada wajah-Nya yang mulia.[3]

ALLAH AKAN MEMBERIKAN KEMUDAHAN SETELAH KESULITAN

Allah tidak akan membiarkan wali-wali-Nya menjadi bulan-bulanan musuh-musuh-Nya untuk selama-lamanya karena kemudahan dari Allah segera hadir. Mush'ab رضي الله عنه berhasil lari dari penahanan dan berhasil memanfaatkan kelengahan ibunya dan para penjaganya. Selanjutnya dia berhijrah ke Habasyah untuk membasuh lukanya dengan jernihnya air terjun Habasyah. Kemudian dia kembali ke Makkah bersama orang-orang yang kembali, tetapi tidak lama setelah itu dia kembali lagi berhijrah ke Habasyah untuk yang kedua kalinya demi menyelamatkan agama dan imannya.

Sebelum masuk Islam, Mush'ab termasuk orang yang berkehidupan paling nikmat. Tetapi setelah masuk Islam, dia zuhud terhadap dunia dan meninggalkan perhiasaannya serta berkonsentrasi untuk beribadah dan menuntut ilmu.

---

[3] Kitab *Shadaqun maa 'Aahaduu* karya penulis (hlm. 62-63).

Ibunya tidak sudi memberikan apa pun dari kekayaannya kepadanya. Ibunya tidak ingin Mush'ab mendapatkan dari hartanya sekalipun hanya satu dirham setelah dia meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala dan bersujud hanya kepada Allah Yang Maha Esa Pemilik pembalasan.

'Ali ﷺ berkata, "Aku datang ke masjid lalu Mush'ab bin 'Umair datang kepada kami sambil memakai sebuah jubah yang ditambal dengan kulit, padahal sebelum itu dia termasuk pemuda Makkah yang paling makmur dan hidup dalam kemewahan. Ketika Nabi ﷺ melihatnya, beliau [menangis karena] teringat kenikmatan masa lalunya dan beliau melihat keadaannya saat ini sehingga kedua mata beliau meneteskan air mata. Kemudian beliau bertanya:

أَأَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ أَمْ إِذَا غُدِيَ عَلَى أَحَدِكُمْ بِجَفْنَةٍ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ؟ فَقُلْنَا: نَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ نُكْفَى الْمُؤْنَةَ، وَنَتَفَرَّغُ لِلْعِبَادَةِ. فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ.

"Apakah kalian pada hari ini lebih baik ataukah (kalian lebih baik) ketika salah seorang dari kalian diberi makan satu nampan roti dan daging?" Maka kami menjawab, "Pada hari itu kami lebih baik. Kami mendapatkan kecukupan hidup sehingga kami bisa konsentrasi beribadah." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Tidak, justru kalian pada hari ini lebih baik daripada kalian pada hari itu."[4]

---

[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2476), kitab: *Shifatul Qiyaamah,* dia berkata, "Hadits hasan gharib."

[Tercantum dalam *Sunan at-Tirmidzi* dengan redaksi sebagai berikut:

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا غَدَا أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ وَرَاحَ فِي حُلَّةٍ، وَوُضِعَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ صَحْفَةٌ وَرُفِعَتْ أُخْرَى، وَسَتَرْتُمْ بُيُوتَكُمْ كَمَا تُسْتَرُ الْكَعْبَةُ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مِنَّا الْيَوْمَ، نَتَفَرَّغُ لِلْعِبَادَةِ وَنُكْفَى الْمُؤْنَةَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ.

"Bagaimana dengan kalian jika salah seorang di antara kalian pergi di pagi hari dengan satu pakaian dan pergi di sore hari dengan pakaian yang lain, di-

Mush'ab meninggalkan kenikmatan yang melimpah yang pernah dienyamnya. Dia memilih hidup miskin dan keras. Seorang pemuda yang dulunya berpenampilan rapi dan wangi, sekarang berubah. Dia tidak terlihat kecuali memakai baju yang paling kasar, satu hari makan dan beberapa hari lapar, namun arwahnya yang cemerlang dengan keluhuran aqidah, yang terkait dengan cahaya Allah telah membuatnya menjadi orang lain yang membuat mata terkagum-kagum dan jiwa tercengang.[5]

DUTA DAKWAH PERTAMA

Sungguh, merupakan kemuliaan besar ketika al-Habib ﷺ memilih Mush'ab untuk mengemban tugas paling mulia dan paling agung di dunia ini, yaitu dakwah kepada Allah.

Nabi ﷺ mengutus Mush'ab ke Madinah al-Munawwarah untuk menjadi duta dakwah pertama, yaitu setelah orang-orang Anshar membai'at Nabi ﷺ dalam bai'at pertama. Tugas Mush'ab adalah memberikan pemahaman dan membacakan al-Qur-an kepada mereka. Mush'ab mendatangi mereka di rumah-rumah mereka lalu mengajak mereka kepada Islam maka orang-orang masuk Islam dalam jumlah besar sehingga Islam pun menyebar di Madinah. Mush'ab menulis surat kepada Rasulullah ﷺ meminta izin untuk mendirikan shalat Jum'at bersama mereka maka beliau ﷺ mengizinkannya, dan Mush'ab melakukannya di rumah Bani Khaitsamah.

Kemudian Mush'ab datang kepada Nabi ﷺ bersama 70 orang Anshar yang membai'at beliau pada Bai'atul 'Aqabah kedua. Dia tinggal di Makkah sesaat kemudian kembali ke Madinah sebelum Rasulullah ﷺ tiba di sana. Jadi, Mush'ab adalah orang (Muhajirin) pertama yang datang di Madinah.

---

letakkan nampan (makanan) di hadapannya lalu nampan yang lain diangkat, dan kalian menutupi rumah kalian (dengan kain) sebagaimana ditutupinya Ka'bah?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami hari itu lebih baik daripada keadaan kami hari ini. Kami bisa konsentrasi beribadah dan mendapat kecukupan hidup." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, kalian hari ini lebih baik daripada keadaan kalian di hari itu."]-pent.

[5] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 46).

Dari Ibnu Syihab ﷺ, ia berkata, "Manakala orang-orang Madinah membai'at Nabi ﷺ di 'Aqabah, mereka pulang kepada kaumnya. Mereka mengajak kaumnya kepada Islam secara rahasia. Mereka membacakan al-Qur-an kepada kaumnya. Mereka mengutus Mu'adz bin Afra' dan Rafi' bin Malik kepada Rasulullah ﷺ meminta beliau agar mengirim seorang laki-laki untuk menyeru manusia kepada kitab Allah karena peluangnya untuk diikuti sangat besar. Maka, Rasulullah ﷺ mengirim Mush'ab bin 'Umair kepada mereka. Mush'ab mengajak mereka dengan aman dan Allah memberi hidayah kepada manusia melalui kedua tangannya sehingga tidak ada kampung dari kampung-kampung Anshar kecuali pemukanya telah masuk Islam. 'Amr bin al-Jamuh masuk Islam. Dia menghancurkan berhalanya sendiri. Dan orang-orang muslim adalah orang-orang yang paling mulia di Madinah. Lalu Mush'ab kembali kepada Rasulullah ﷺ dan dia dikenal dengan julukan *al-Muqri*."[6]

BEGINILAH SEMESTINYA PARA DA'I

Ibnu Ishaq ﷺ meriwayatkan bahwa As'ad bin Zurarah ﷺ membawa Mush'ab bin 'Umai ﷺ ke kampung Bani 'Abdil Asyhal dan kampung Bani Zhafar. Sa'ad bin Mu'adz adalah sepupu As'ad bin Zurarah maka As'ad membawa Mush'ab masuk ke sebuh kebun milik Bani Zhafar. Di pinggir sebuah sumur bernama Maraq, keduanya duduk di dalam kebun dikelilingi oleh orang-orang yang telah masuk Islam.

Dua orang pemuka Bani 'Abdil Asyhal: Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair, yang saat itu masih musyrik di atas agama kaumnya. Ketika keduanya mendengar apa yang dilakukan oleh Mush'ab, Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair, "Celaka engkau, pergilah kepada dua orang laki-laki yang telah mendatangi kampung kita hanya untuk membodoh-bodohkan orang-orang lemah dari kita. Hardiklah keduanya dan larang mereka untuk datang ke kampung kita. Kalau seandainya aku tidak mempunyai hubungan dengan As'ad bin Zurarah seperti yang telah engkau ketahui, dia adalah anak bibiku, niscaya aku sendiri yang akan mendatanginya dan aku tidak akan membolehkannya melangkah."

---

[6] *Shifatush Shafwah* (I/161).

Maka Usaid bin Hudhair mengambil tombaknya dan dia mendatangi keduanya. Ketika As'ad bin Zurarah melihat Usaid datang, dia berkata kepada Mush'ab bin Umair, "Ini adalah pemuka kaumnya. Dia datang kepadamu. Tunjukkan kepadanya kebenaran dari Allah." Mush'ab menjawab, "Jika dia duduk, aku akan berbicara kepadanya." Maka Usaid berdiri mencela keduanya. Dia berkata, "Apa yang membuat kalian berdua datang kepada kami? Kalian hanya membodoh-bodohkan orang-orang lemah dari kami. Menyingkirlah kalian berdua jika kalian berdua masih ingin hidup!" Maka Mush'ab berkata, "Bagaimana kalau engkau duduk dan mendengarkan. Jika rela, engkau bisa menerimanya. Jika engkau tidak suka, kami menahan diri?" Usaid menjawab, "Tawaran yang adil." Lalu Usaid menancapkan tombaknya dan duduk di depan keduanya. Mush'ab mulai menerangkan Islam kepadanya dan membacakan al-Qur-an kepadanya. Lalu keduanya berkata –sebagaimana yang diriwayatkan dari keduanya–, "Demi Allah, kami telah mengetahui Islam di wajahnya sebelum dia berbicara... dari aura wajahnya dan ketenangannya." Kemudian Usaid berkata, "Betapa baik dan indahnya perkataan ini. Apa yang kalian lakukan jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini?" Keduanya menjawab, "Engkau mandi, membersihkan bajumu, dan engkau bersaksi dengan kesaksian yang benar selanjutnya engkau shalat."

Lalu Usaid berdiri. Dia mandi dan membersihkan bajunya lalu mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian dia shalat dua raka'at. Setelah itu Usaid berkata kepada Mush'ab dan As'ad, "Di belakangku ada seorang laki-laki. Jika dia mengikuti kalian niscaya tidak seorang pun dari kaumnya yang tertinggal. Sekarang aku akan mengirimnya kepada kalian." Laki-laki itu adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Usaid mengambil tombaknya. Dia pulang kepada Sa'ad bin Mu'adz dan kaumnya. Pada saat itu mereka sedang duduk di tempat perkumpulan mereka. Ketika Sa'ad bin Mu'adz melihat Usaid berjalan kepadanya, dia berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa Usaid telah pulang dengan wajah berbeda daripada ketika dia pergi dari sisi kalian." Ketika Usaid tiba, Sa'ad bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Usaid menjawab, "Aku telah berbicara kepada dua orang laki-laki itu, demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang perlu ditakutkan dari mereka berdua.

Aku telah melarang keduanya dan keduanya berkata kepadaku, 'Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan.' Aku telah mendengar bahwa Bani Haritsah telah pergi kepada As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya. Mereka tahu bahwa As'ad adalah sepupumu. Mereka ingin mengkhianatimu.'"

Maka Sa'ad bin Mu'adz berdiri sambil marah. Dia khawatir Bani Haritsah akan melakukan terhadap As'ad seperti yang dikatakan oleh Usaid. Sa'ad mencabut tombak dari tangan Usaid. Sa'ad berkata kepada Usaid, "Engkau tidak melakukan apa pun." Lalu Sa'ad pergi kepada Mush'ab dan As'ad.

Ketika Sa'ad melihat keduanya dalam keadaan tenang, maka tahulah Sa'ad bahwa Usaid hanya ingin membawanya kepada keduanya agar mendengar dari keduanya. Sa'ad berdiri mencela keduanya. Dia berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Wahai Abu Umamah! Kalau di antara aku dan engkau tidak ada hubungan kekerabatan niscaya aku tidak melakukan ini. Apakah engkau membawa apa yang tidak kami sukai ke kampung kami?" Maka As'ad bin Zurarah berkata kepada Mush'ab bin 'Umair, "Hai Mush'ab! Orang ini adalah pemuka kaumnya yang berada di belakangnya. Jika dia mengikutimu niscaya tidak ada dua orang dari mereka yang tertinggal." Maka Mush'ab berkata kepada Sa'ad, "Mengapa engkau tidak duduk untuk mendengar. Jika ada sesuatu yang engkau ridhai dan engkau inginkan maka engkau bisa menerimanya. Jika engkau membencinya maka kami akan menyingkirkan apa yang tidak engkau sukai." Sa'ad menjawab, "Tawaran yang adil." Lalu dia menancapkan tombaknya dan dia duduk.

Maka Mush'ab menjelaskan tentang Islam dan membacakan al-Qur-an kepadanya. Keduanya berkata, "Demi Allah, kami telah mengetahui Islam di wajahnya sebelum dia berbicara... dari aura wajahnya dan ketenangannya." Kemudian dia berkata kepada Mush'ab dan As'ad, "Apa yang kalian lakukan jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini?" Keduanya menjawab, "Engkau mandi, membersihkan bajumu, dan engkau bersaksi dengan kesaksian yang benar selanjutnya engkau shalat." Lalu Sa'ad berdiri. Dia mandi, membersihkan bajunya, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian dia shalat dua raka'at. Kemudian Sa'ad mengambil tombaknya lalu pulang kepada kaumnya diikuti oleh Usaid bin Hudhair.

Ketika kaum Sa'ad melihatnya pulang, mereka berkata, "Kami bersumpah dengan nama Allah, bahwa Usaid telah pulang dengan wajah berbeda daripada ketika dia pergi dari sisi kalian." Ketika Saad tiba di depan mereka, dia berkata, "Wahai Bani 'Abdil Asyhal. Apa yang kalian ketahui tentang diriku?" Mereka menjawab, "Engkau adalah *sayyid* 'pemimpin' kami, orang yang paling kuat silaturahminya, orang yang paling baik pendapatnya, dan orang yang paling berkah jiwanya di antara kami." Sa'ad berkata, "Sesungguhnya perkataan kalian semua, baik laki-laki maupun wanita adalah haram atasku hingga kalian semuanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Keduanya berkata, "Demi Allah, sore tidak datang di perkampungan Bani 'Abdil Asyhal kecuali semua orang, baik-baik laki-laki maupun wanita, telah masuk Islam sehingga tidak ada satu perkampungan dari perkampungan orang-orang Anshar kecuali di sana ada kaum laki-laki dan wanita yang beriman."[7]

Dalam ketenangan dan kekuatan seperti lautan, kecemerlangan cahaya fajar dan semburatnya, cahaya iman mengalir melalui kedua tangan Mush'ab kepada para pemuka Anshar: Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Mu'adz, dan Sa'ad bin 'Ubadah. Seorang pemuka yang mengendalikan dan menentukan langkah gunung iman, imannya orang-orang Anshar dari Aus dan Khazraj tercatat dalam timbangan kebaikannya.[8]

Begitu mengagumkan Mush'ab bin 'Umair, seorang da'i yang berhasil menjadi sebab masuk Islamnya dua gunung Anshar: Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Begitu mengagumkan Sa'ad bin Mu'adz karena masuk Islamnya merupakan gerbang utama bagi Islamnya Aus dan Khazraj.

Sa'ad bin Mu'adz adalah seorang da'i yang menjadi sebab bagi kaumnya untuk masuk Islam, baik laki-laki maupun wanita. Hen-

---

7 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (II/438-439). Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (III/152) dari jalan Ibnu Ishaq. Jamal Tsabit berkata dalam *Takhrij as-Sirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, "Sanadnya shahih."

8 *Tarthiibul Afwaah bi Dzikri man Yuzhilluhumullaah* karya Dr. Sayyid Husain (I/275-276).

daklah para da'i memperbaiki akhlaknya kepada keluarganya dan hendaklah dia membuat ikatan kuat di antara dirinya dengan mereka. Demi Allah, Bani 'Abdil Asyhal tidak masuk Islam pertama kali kecuali karena mereka begitu menyintai Sa'ad, seorang laki-laki yang berjiwa sangat mulia dan berperilaku baik di antara mereka.

Ibnu Syihab رحمه الله berkata, "Orang pertama yang mendirikan shalat Jum'at di Madinah bersama kaum muslimin sebelum Rasulullah ﷺ tiba di sana adalah Mush'ab bin 'Umair."[9]

Dari al-Bara' رضي الله عنه berkata, "Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum, kemudian 'Ammar bin Yasir dan Bilal menyusul."[10]

LEMBARAN BERCAHAYA DARI JIHAD MUSH'AB

Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه ikut serta dalam Perang Badar. Dalam perang ini dia berperang dengan gagah berani. Setelah kemenangan berpihak kepada kaum muslimin dan mereka menawan beberapa orang musyrikin, Mush'ab mempunyai sebuah sikap agung dalam hal *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri).

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "Nabih bin Wahb, salah seorang dari Bani Abdud Dar menyampaikan kepadaku bahwa ketika Nabi ﷺ pulang membawa para tawanan, beliau menitipkan mereka kepada para Sahabat. Beliau ﷺ bersabda, "Berbaik-baiklah kalian kepada para tawanan."

Salah seorang tawanan adalah Abu 'Aziz bin 'Umair bin Hisyam, saudara kandung Mush'ab bin 'Umair. Abu 'Aziz berkata, "Mush'ab bin 'Umair melewatiku ketika seorang laki-laki Anshar menawanku, maka Mush'ab berkata, 'Kuatkan ikatanmu kepadanya karena ibunya orang kaya. Dia akan menebusnya kepadamu.' Abu 'Aziz berkata, "Aku tinggal bersama beberapa orang Anshar ketika mereka pulang dari (Perang) Badar.

Jika saat makan pagi atau petang tiba, mereka memberiku roti, sedangkan mereka sendiri makan kurma karena mereka menjalan-

---

[9] *Shifatush Shafwah* (I/161).

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3924) dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/1/83).

kan wasiat Rasulullah ﷺ agar berbuat baik kepada kami para tawanan. Tidak ada potongan roti yang jatuh ke tangan salah seorang dari mereka kecuali dia mengembalikannya kepadaku sehingga aku merasa malu dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka, namun dia menolak dan mengembalikannya lagi kepadaku."

Ibnu Hisyam رحمه الله berkata, "Abu 'Aziz adalah pemegang panji orang-orang musyrikin di Perang Badar setelah an-Nadhr bin al-Harits. Ketika Mush'ab bin 'Umair, saudaranya, berkata demikian kepada Abul Yasar yang menawan Abu 'Aziz, Abu 'Aziz berkata kepada Mush'ab, 'Saudaraku! Itukah kata-katamu kepadaku?' Maka Mush'ab menjawab, 'Dialah saudaraku dan bukan engkau.'

Selanjutnya ibu Abu 'Aziz bertanya berapa uang tebusan orang Quraisy yang paling mahal, maka dia mengirim 4.000 dirham untuk menebusnya setelah diberitahu bahwa itulah harga yang paling mahal."[11]

Kata-kata Mush'ab untuk Abul Yasar bahwa dia adalah saudaranya dan bukan Abu 'Aziz adalah benar dan jujur karena persaudaraan iman didahulukan di atas persaudaraan rahim, hubungan agama didahulukan di atas hubungan nasab. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Nuh عليه السلام tentang anaknya yang kafir,

﴿...إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ... ﴿٤٦﴾﴾

"... Sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik..." (QS. Hud: 46)

Di antara bukti dari hal ini ialah bahwa jika seorang laki-laki wafat dan dia tidak mempunyai anak kecuali seorang anak yang kafir maka anak ini tidak mewarisinya.

Hartanya dikembalikan kepada saudara-saudaranya yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa makna *wala'* dan *bara'* sangat kuat pada diri para Sahabat رضي الله عنهم.[12]

---

[11] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (III/54).

[12] *Mawaaqif Iimaaniyyah* karya Ahmad Farid (hlm. 461).

DI ANTARA ORANG-ORANG MUKMIN ADA ORANG-ORANG YANG MEMENUHI APA YANG TELAH MEREKA JANJIKAN KEPADA ALLAH

Di Perang Uhud, Mush'ab ﷺ memegang panji kaum muslimin. Pada saat kaum muslimin kocar-kacir, Mush'ab tetap teguh. Pada saat itu Ibnu Qami'ah bergerak kepadanya dan menebas tangan kanan Mush'ab sementara dia membaca:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ... ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul...*" (QS. Ali 'Imran: 144)

Selanjutnya Mush'ab memegang panji dengan tangan kirinya. Ibnu Qami'ah menebas tangan kiri Mush'ab dan tangan itu putus. Selanjutnya Mush'ab memeluk panji ke dadanya dengan kedua bahunya sambil membaca:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ... ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul...*" (QS. Ali 'Imran: 144)

Kemudian Ibnu Qami'ah menyerang Mush'ab ketiga kalinya dengan tombak dan tombak itu menembusnya.

Ibnu Sa'ad berkata, "'Abdullah bin al-Fadhl berkata, 'Mush'ab terbunuh dan panjinya dipegang oleh seorang Malaikat dalam wujud Mush'ab. Di petang hari Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Majulah, wahai Mush'ab!' Maka Malaikat itu menengok kepada beliau dan berkata kepada Nabi ﷺ, 'Aku bukan Mush'ab.' Maka Nabi ﷺ mengetahui bahwa dia adalah Malaikat yang membantunya."[13]

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "Mush'ab bin 'Umair berperang membela Rasulullah ﷺ sehingga dia gugur. Ibnu Qami'ah al-Laitsi membunuhnya karena dia menduga Mush'ab adalah Rasulullah ﷺ. Maka Ibnu Qami'ah pulang kepada orang-orang Quraisy dan berkata, 'Aku telah membunuh Muhammad.' Ketika Mush'ab gugur,

---

[13] *Shifatush Shafwah* (I/162).

Rasulullah ﷺ menyerahkan panji kepada 'Ali bin Abi Thalib dan beberapa orang laki-laki dari kaum muslimin."[14]

Dari 'Ubaid bin 'Umair ؓ, ia berkata, "Selesai Perang Uhud Rasulullah ﷺ melewati jasad Mush'ab yang gugur. Beliau membaca firman Allah:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ... ﴿٢٣﴾﴾

'*Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah...*'" (QS. Al-Ahzaab: 23)

SIMPANAN PAHALA UNTUK MUSH'AB ؓ DI HARI KIAMAT

Setelah darah pahlawan kaum muslimin mengalir di bumi kemuliaan dan jihad, Nabi ﷺ berdiri memeriksa para korban yang gugur. Beliau berdiri di hadapan mereka, beliau ﷺ bersabda:

أَنَا شَهِيْدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ، إِنَّهُ مَا مِنْ جَرِيْحٍ يُجْرَحُ فِي [سَبِيْلِ] اللهِ، إِلَّا وَاللهُ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُدْمَى جُرْحُهُ، اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيْحُ رِيْحُ مِسْكٍ. وَانْظُرُوْا أَكْثَرَ هَؤُلَاءِ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ، فَاجْعَلُوْهُ أَمَامَ أَصْحَابِهِ فِي الْقَبْرِ.

"Aku akan menjadi saksi bagi mereka bahwa tidak ada seseorang yang terluka di [jalan] Allah kecuali kelak Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat, lukanya meneteskan darah, warnanya warna darah namun baunya bau minyak kasturi. Periksalah siapa di antara mereka yang paling banyak menghafal al-Qur-an, letakkanlah dia terlebih dahulu di depan kawan-kawannya di liang kubur." Kaum muslimin menguburkan dua atau tiga orang dalam satu lubang.[15]

---

[14] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (II/73) dan Ibnu Sa'ad (III/1/85).

[15] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/431) dan an-Nasa-i (IV/78). Jamal Tsabit ber-

Di sisi jasad Mush'ab Nabi ﷺ meneteskan air mata.

Khabbab bin al-Arat رضي الله عنه berkata, "Kami berhijrah bersama Nabi ﷺ, kami mengharapkan wajah Allah, maka kami mendapatkan pahala dari sisi Allah. Di antara kami ada yang telah pergi mendahului dan belum mengambil pahalanya sedikit pun. Di antaranya adalah Mush'ab bin 'Umair. Dia gugur di Perang Uhud dan meninggalkan selembar kain. Jika kami menutupi kepalanya dengan kain itu maka dua kakinya terlihat dan jika kami menutupi kakinya maka kepalanya terlihat, akhirnya kami menutupi kepalanya dengan kain tersebut, sedangkan kakinya kami tutupi dengan daun *idzkhir*. Di antara kami ada yang mendapatkan buahnya telah ranum maka dia tinggal memetiknya."[16]

Para Sahabat Nabi ﷺ senantiasa mengenang Mush'ab setiap waktu. Wajah Mush'ab tidak pernah hilang dari mereka sekejap pun.

Inilah 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه –dikisahkan bahwa makanan dihidangkan kepadanya pada saat dia sedang berpuasa– maka dia berkata, "Mush'ab bin 'Umair telah gugur dan dia lebih baik dariku. Dia dikafani dengan selembar kain. Jika kain itu ditutupkan ke kepalanya maka kedua kakinya terbuka, dan jika ditutupkan ke kedua kakinya maka kepalanya yang terbuka." Ibrahim berkata, "Aku kira 'Abdurrahman bin 'Auf juga berkata, 'Hamzah telah gugur dan dia lebih baik daripada aku. Kemudian dunia dibentangkan untuk kita sebagaimana yang kita rasakan.' Atau dia berkata, 'Kami telah diberi dunia seperti ini. Kami khawatir ini adalah kebaikan yang disegerakan kepada kami.' Lalu Abdurrahman menangis sehingga dia meninggalkan makanan."[17]

Saat berpisah dengan pahlawan kita ini, saya tidak kuasa berkata-kata selain, "Semoga Allah meridhai Mush'ab dan para Sahabat seluruhnya."

kata dalam *Takhrij as-Siirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3897) dan Muslim (no. 940).

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1275).

ZAID BIN TSABIT رضي الله عنه

"Penulis wahyu dan pengumpul al-Qur-an"

Segala usaha, materi atau non materi, jasmani atau rohani, yang diberikan oleh seorang mukmin di jalan Allah, sekecil apa pun, tetaplah terhitung dalam catatan kebaikannya di sisi Allah, tidak lenyap sekalipun itu sekecil semut hitam, sampai langkah yang diayunkan oleh kakinya, sampai uang yang dia belanjakan, sampai rasa lapar, haus, atau lelah yang dialaminya.

﴿... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا
مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ
ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ
عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا
يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا
إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿١٢١﴾﴾

"... Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang

kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 120-121)

Maka tidak heran kalau kita melihat sebuah agama seperti Islam menyuguhkan-dalam masa kejayaan dan kekuatannya-teladan-teladan cemerlang dalam bidang pengorbanan, pemberian, perjuangan, dan jihad dalam jumlah yang besar yang memberikan apa yang mereka miliki berupa harta dan jiwa di jalan Allah, padahal ia merupakan kesenangan jiwa.[1]

Sekarang ini kita bersama seorang tokoh besar dari kalangan mulia.

Ketika saya mulai menulis baris-baris tentang Sahabat yang mulia ini, saya merasa bahwa saya berdiri di depan sebuah gunung yang besar yang penuh dengan kebaikan dan derajat-derajat yang tinggi sehingga ia menjulang dari bumi sampai ke langit.

Mengapa demikian? Karena tidak ada seorang muslim pun yang membuka mush-haf, membaca satu surat atau satu ayat dari Kitabullah kecuali ia masuk ke dalam timbangan kebaikan Sahabat yang mulia ini karena dia adalah penulis wahyu dan dia adalah pengumpul al-Qur-an pada masa Abu Bakar dan 'Utsman رضي الله عنهما .

Dia adalah Zaid bin Tsabit رضي الله عنه , seorang imam besar, syaikh para *muqri`*, imam ahli faraidh, *mufti* 'pemberi fatwa' di Madinah, dan salah satu pembawa hujjah. Jika 'Umar menunaikan ibadah haji, dia menjadikannya sebagai pengganti untuk mengurusi Madinah.

Dialah yang membagi-bagikan harta rampasan perang di Yarmuk. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah pada Perang Bu'ats sehingga Zaid tumbuh sebagai anak yatim. Zaid salah seorang anak yang cedas. Ketika Nabi ﷺ berhijrah, Zaid masuk Islam pada saat usianya sebelas tahun.

Pada Perang Badar, anak muda ini ingin merengkuh kemuliaan jihad dan *syahadah* di jalan Allah, maka dia mengahadap kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Diriku sebagai tebusan bagimu wahai Rasulullah,

---

[1] *Al-Iimaan wal Hayaah* karya Dr. Yusuf al-Qaradhawi, cet. Maktabah Wahbah.

izinkan aku berangkat bersamamu dan berjihad melawan musuh-musuh Allah di bawah panjimu." Maka Nabi ﷺ memandangnya dengan bahagia dan kagum. Beliau ﷺ menenangkannya dan memintanya pulang karena umurnya belum cukup.

Anak ini pulang dengan membawa kesedihan, lebih-lebih ibunya karena dia berharap bisa melihat anaknya sekalipun masih kecil berjihad di jalan Allah.

SEORANG MUSLIM HENDAKLAH MENGETAHUI APA YANG HARUS DIA LAKUKAN UNTUK MENOLONG AGAMANYA

Setelah Nabi ﷺ tidak memperkenankan Zaid berjihad, dia melihat dirinya dengan cermat. Dia berpikir dan merenung tentang bakat dan kemampuannya, bagaimana dia menggunakannya untuk membela agamanya. Ternyata dia melihat bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat hafalan yang kuat, daya ingat yang tajam, kecintaan kepada ilmu, dan kesungguhan dalam menuntutnya.

Maka Zaid menyampaikan kepada ibunya keinginannya yang kuat untuk mencari ilmu, dan ibunya segera menyampaikan kepada kaumnya tentang keinginan anaknya maka beberapa orang laki-laki dari kaumnya berangkat untuk menemui Rasulullah ﷺ.

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata, "Aku dibawa menghadap kepada Nabi ﷺ ketika beliau tiba di Madinah. Mereka berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ini seorang anak dari Bani an-Najjar. Dia telah menghafal tujuh belas surah dari apa (al-Qur-an) yang telah diturunkan kepadamu.'" Zaid berkata, "Lalu aku membacakan kepada Nabi ﷺ; beliau mengaguminya, maka beliau bersabda, 'Wahai Zaid! Pelajarilah tulisan orang-orang Yahudi karena aku, demi Allah, tidak percaya kepada mereka atas suratku.'"

Zaid berkata, "Lalu aku mempelajarinya. Setengah bulan kemudian aku sudah menguasainya dengan baik. Maka akulah yang menuliskan surat Rasulullah ﷺ jika beliau berkirim surat kepada mereka."[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikh al-Kabiir* (III/380). Al-Arnauth berkata, "Sanadnya hasan."

Zaid berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Apakah engkau menguasai bahasa Suryani?' Aku menjawab, 'Tidak.' Nabi ﷺ bersabda, 'Pelajarilah!'" Zaid berkata, "Maka aku mempelajarinya dalam tujuh belas hari."[3]

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memintaku belajar bahasa orang-orang Yahudi. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak percaya kepada orang-orang Yahudi atas sebuah tulisan.'" Zaid berkata, "Setengah bulan setelah itu aku telah menguasainya. Ketika aku mengusainya, setiap kali Nabi ﷺ menulis surat untuk orang-orang Yahudi maka akulah yang menulis. Jika mereka membalas maka akulah yang membacakannya untuk beliau."[4]

ZAID PENULIS WAHYU

Tidak lama berselang Nabi ﷺ melihat adanya kebaikan yang melimpah pada diri Zaid bin Tsabit رضي الله عنه. Dari ketelitiannya dan keakuratannya dalam menghafal dan menulis, amanahnya dalam menukil dan pemahamannya terhadap teks, maka Nabi ﷺ mempercayakan sebuah tugas kepadanya. Tugas yang paling penting di dunia ini seluruhnya. Tugas itu adalah menulis wahyu yang turun kepada Rasulullah ﷺ. Sebuah kehormatan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Sebuah kepercayaan besar yang diamanahkan oleh Nabi ﷺ di pundak Zaid bin Tsabit رضي الله عنه.

Zaid mendengar al-Qur-an dari mulut (lisan) Rasulullah ﷺ yang benar dan dibenarkan dalam keadaan murni lagi baru. Zaid berinteraksi langsung dengan setiap ayat, *asbaabun nuzul* 'sebab-sebab turun'nya, bahkan tempat turunnya ayat tersebut.

Maka jiwa Zaid bersinar dan akalnya bercahaya manakala dia berada dan bernaung secara langsung di bawah cahaya al-Qur-an dari dekat, bahkan hal itu menjadikannya semakin dekat dengan

---

[3] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (V/182) dan al-Hakim (III/422), dan sanadnya shahih."

[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2715), dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

Nabi ﷺ. Sebuah kehidupan yang sangat indah. Sebuah kesempatan yang paling manis. Sebuah tugas yang paling baik dan paling berkah. Zaid menjadi rujukan pertama di bidang al-Qur-an bagi umat al-Habib ﷺ.

SIKAP ZAID رضي الله عنه YANG ABADI DI HARI SAQIFAH

Zaid رضي الله عنه terus mendampingi al-Habib ﷺ, menulis wahyu untuk beliau sampai Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepadanya.

Di hari Saqifah pada saat orang-orang Muhajirin dan Anshar berkumpul untuk memilih khalifah bagi kaum muslimin, sebuah fitnah besar hampir terjadi di antara mereka. Dalam kondisi ini tiba saatnya peranan al-Qur-an dan para pembawa al-Qur-an. Tiba saatnya giliran penulis wahyu yang mengambil cahaya dari cahayanya sehingga dia mampu dengan izin Allah sampai kepada pendapat terbaik dalam kondisi di mana para pemilik pendapat kebingungan.

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه, ia berkata, "Manakala Rasulullah ﷺ wafat, para orator Anshar berdiri. Mereka berbicara dan mereka berkata, 'Seorang pemimpin dari kami dan seorang pemimpin dari kalian.' Maka Zaid bin Tsabit berdiri, dia berkata:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَنَحْنُ أَنْصَارُهُ، وَإِنَّمَا يَكُوْنُ الْإِمَامُ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَنَحْنُ أَنْصَارُهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dari kalangan Muhajirin, sedangkan kita ini adalah Anshar (penolong)nya, oleh karena itu seorang pemimpin harus dari orang-orang Muhajirin dan kita adalah pendukungnya."

Maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan, wahai orang-orang Anshar, dan meneguhkan pembicara dari kalian itu. Seandainya kalian berkata selain itu maka kami tidak berdamai dengan kalian."[5]

---

[5] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/122) dan ath-Thabarani (no. 4785). Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya shahih." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (VI/183), "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

Sebuah sikap yang berhasil memadamkan fitnah sebelum ia tumbuh berkembang. Segala puji bagi Allah.

PENGUMPULAN AL-QUR-AN DI ZAMAN ABU BAKAR رضي الله عنه

Di tengah-tengah peperangan melawan orang-orang yang murtad, khususnya Perang Yamamah, para penghafal al-Qur-an berguguran dalam jumlah yang besar. Hal ini mengharuskan adanya pengumpulan al-Qur-an karena jika tidak maka dikhawatirkan akan lenyap. Dan di antara pahlawan garis depan yang berjasa besar yang meraih kehormatan menjalankan tugas bersejarah ini adalah Zaid bin Tsabit رضي الله عنه .

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه bahwa ia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq memintaku menghadap pasca gugurnya para Sahabat di Perang Yamamah. Aku datang menemuinya, ternyata 'Umar bin al-Khaththab telah berada di sisinya. Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, 'Sesungguhnya 'Umar telah datang kepadaku, dia berkata, 'Sesungguhnya kematian telah menimpa banyak *qurra'* (penghafal) al-Qur-an pada Perang Yamamah, aku khawatir jika hal ini terus berlanjut maka tidak sedikit al-Qur-an yang hilang. Aku berpendapat agar engkau memerintahkan pengumpulan al-Qur-an.' Maka aku berkata kepada 'Umar, 'Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Umar menjawab, 'Demi Allah, ini baik.' 'Umar terus menyampaikan pendapatnya kepadaku sehingga Allah melapangkan dadaku untuk itu sehingga aku setuju dengan pendapat 'Umar dalam hal ini."

Zaid berkata, "Maka Abu Bakar berkata kepadaku, 'Engkau seorang pemuda yang berakal. Kami percaya kepadamu. Sebelum ini engkau telah menulis wayhu untuk Rasulullah ﷺ, maka telusurilah al-Qur-an dan kumpulkanlah.'" Zaid berkata, "Demi Allah, seandainya dia memintaku memindahkan sebuah gunung niscaya itu lebih ringan daripada mengumpulkan al-Qur-an yang dia perintahkan kepadaku."

Zaid berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana kalian berdua akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Demi Allah, ini baik.' Abu Bakar terus meyakinkanku

sehingga Allah melapangkan dadaku kepada apa yang Dia telah melapangkan dada Abu Bakar dan 'Umar kepadanya رضي الله عنهما. Maka aku menelusuri al-Qur-an. Aku mengumpulkannya dari (al-Qur-an yang ditulis di) pelepah kurma, dari batu yang pipih, dan dada (hafalan) manusia sampai aku mendapatkan akhir surat at-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari. Aku tidak mendapatkannya pada orang selainnya:

'*Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami...*' (QS. At-Taubah: 128) sampai akhir surah.

Selanjutnya *suhuf* 'lembaran al-Qur-an yang telah dikumpulkan' ada di tangan Abu Bakar sampai dia wafat, kemudian di tangan 'Umar sepanjang hayatnya, kemudian berpindah kepada Hafshah binti 'Umar رضي الله عنها."[6]

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Orang yang berhasil menghafal al-Qur-an pada zaman Rasulullah ﷺ adalah empat orang, semuanya adalah orang-orang Anshar: Ubay [bin Ka'ab], Mu'adz, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."[7]

Zaid bin Tsabit menjadi sebuah menara bagi kaum muslimin berkat al-Qur-an, pemahamannya terhadapnya, dan lamanya dia mendampingi Rasulullah ﷺ. Para *khulafa`* 'khalifah pengganti' Nabi ﷺ meminta pendapat Zaid dalam perkara-perkara rumit. Mereka meminta fatwanya dalam perkara-perkara sulit. Mereka mengambil pendapatnya secara khusus di bidang warisan karena pada saat itu tidak ada di kalangan kaum muslimin seseorang yang lebih mengetahui hukum-hukumnya dan lebih ahli dalam membaginya.

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4986), kitab: *Fadhaa-ilul Qur-aan,* bab: *Jam'ul Qur-aan* dan Ahmad (V/188).

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/46), kitab: *Fadhaa-lul Qur-aan,* bab: *al-Qurraa' min Ash-haabi Rasulillah* ﷺ.

Di Hari Jabiyah,[8] 'Umar berkhutbah di hadapan kaum muslimin. 'Umar berkata, "Wahai manusia! Siapa yang ingin bertanya tentang al-Qur-an, hendaklah dia datang kepada Zaid bin Tsabit. Siapa yang ingin bertanya tentang fikih, hendaklah dia datang kepada Mu'adz bin Jabal. Siapa yang ingin meminta harta, hendaklah dia datang kepadaku karena Allah telah menjadikanku sebagai wali atasnya dan pembaginya."[9]

TUGAS ABADI MENULIS MUSH-HAF 'UTSMANI

Pada zaman Abu Bakar رضي الله عنه , Zaid bin Tsabit رضي الله عنه telah melakukan satu pekerjaan yang akan dikenang sepanjang masa, yaitu mengumpulkan al-Qur-an. Dia juga berperan besar dalam menulis mush-haf di zaman 'Utsman رضي الله عنه . Hal itu demi menyatukan kaum muslimin di atas satu mush-haf agar mereka tidak berselisih dan terpecah-belah.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada 'Utsman. Dia ikut dalam perang bersama orang-orang Syam dan Irak untuk membuka Armenia dan Ajerbaijan. Hudzaifah merasa sangat takut dan khawatir terhadap perbedaan mereka dalam *qira-at* 'cara baca al-Qur-an' maka Hudzaifah berkata kepada 'Utsman, "Wahai Amirul Mukminin! Selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur-an seperti berselisihnya orang-orang Yahudi dan Nasrani." Maka 'Utsman mengirim orang kepada Hafshah رضي الله عنها untuk menyampaikan pesan, "Kirimlah mush-haf kepada kami. Kami akan menyalinnya di mush-haf-mush-haf kemudian mengembalikannya kepadamu." Maka Hafshah mengirimkannya kepada 'Utsman. Selanjutnya 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dan mereka pun menyalinnya dalam mush-haf-mush-haf. 'Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy (yaitu 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin Harits), "Jika kalian berbeda dengan Zaid bin

---

[8] Jabiyah ialah sebuah desa di sebelah barat Damaskus. Di sana 'Umar bin al-Khaththab bertemu dengan para Sahabat untuk membahas persoalan penaklukan. Di hari itu 'Umar berkhutbah dengan khutbanya yang masyhur. Maka hari itu dikenal dengan nama Hari Jabiyah.

[9] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 367).

Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur-an maka tulislah dengan bahasa Quraisy karena ia turun dengan bahasa mereka." Maka mereka melakukannya. Selesai penyalinan, 'Utsman memulangkan mush-haf kepada Hafshah, dan mengirimkan satu mush-haf dari apa yang mereka salin ke setiap wilayah. 'Utsman juga memerintahkan agar mush-haf selain itu dibakar.[10]

ILMU ZAID ﷺ DAN KEDUDUKANNYA DI HATI PARA SAHABAT ﷺ

Dari Anas ﷺ , dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

أَفْرَضُ أُمَّتِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ.

"Orang yang paling mengusai *fara-idh* dari umatku adalah Zaid bin Tsabit." [11]

Yakni, yang paling mengetahui ilmu warisan.

Ja'far bin Burqan berkata, "Aku mendengar az-Zuhri berkata, 'Kalau Zaid bin Tsabit tidak menulis ilmu *fara-idh* niscaya aku melihat ilmu ini akan lenyap dari manusia.'"[12]

Dari Humaid bin al-Aswad, ia berkata, Malik ﷺ berkata, "Imam manusia menurut kami setelah 'Umar bin al-Khaththab adalah Zaid bin Tsabit dan imam manusia setelah Zaid menurut kami adalah 'Abdullah bin 'Umar."[13]

Ahmad bin 'Abdillah al-'Ajali ﷺ berkata, "Manusia di atas *qira-at* Zaid dan di atas *fara-idh* Zaid."

Dari asy-Sya'bi ﷺ, ia berkata, "Hakim itu empat orang: 'Umar, 'Ali, Zaid, dan Ibnu Mas'ud."[14]

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4987) dari Anas bin Malik ﷺ .

[11] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 895).

[12] *Taariikh al-Fasawi* (I/486).

[13] *Taariikh al-Fasawi* (I/486; II/265-266).

[14] *Tahdziib Ibni 'Asakir* (V/450).

Dari Masruq ﷺ, ia berkata, "Para pemberi fatwa dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ adalah 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ubay, dan Abu Musa."[15]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Orang-orang yang terjaga dari Sahabat Muhammad ﷺ mengetahui bahwa Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang ilmunya mendalam."[16]

Para penuntut ilmu dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in mengakui kehormatan dan kedudukan Zaid bin Tsabit. Mereka menyimpan dalam hati mereka rasa cinta, penghormatan, dan penghargaan kepadanya karena kedudukannya yang agung di bidang ilmu.

'Abdullah bin 'Abbas, sang *Turjumaanul Qur-an* (ahli tafsir al-Qur-an) dan lautan ilmu ﷺ, mengakui kedudukan Zaid bin Tsabit dan kehormatannya yang tinggi.

Dari Abu Salamah bahwa Ibnu 'Abbas berdiri di hadapan Zaid bin Tsabit, lalu dia memegangi pijakan pelana hewan tunggangan untuknya (agar dinaiki oleh Zaid), maka Zaid berkata, "Mundurlah, wahai sepupu Rasulullah ﷺ!" Maka Ibnu 'Abbas menjawab, "Beginilah yang seharusnya kami lakukan kepada ulama dan orang-orang besar kami."[17]

Sekalipun Zaid bin Tsabit ﷺ begitu sibuk menuntut ilmu dan menyampaikannya, dia tidak lupa memenuhi rumahnya dengan kebahagiaan dan canda tawa.

Dari Tsabit bin 'Ubaid ﷺ berkata, "Zaid bin Tsabit termasuk orang yang menyenangkan di dalam keluarganya."

Demikianlah seharusnya seorang da'i, dia menyibukkan dirinya dari keluarganya dengan dakwah dan ilmu, lalu dia mengimbanginya dengan menjadi sumber kebahagiaan dan ketenteraman bagi mereka, isteri dan anak-anaknya.

---

[15] *Taariikh al-Fasawi* (I/481) dan *Tahdziib Ibni 'Asakir* (V/449). Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih."

[16] *Tahdziib Ibni 'Asakir* (V/451). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (IV/43) menisbatkannya kepada al-Baghawi. Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih."

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (II/360) dan al-Hakim (III/423). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Zaid ﷺ tidur di atas ranjang kematian setelah kehidupan panjang yang sarat dengan pengorbanan, perjuangan, dan pemberian... Allah melimpahkan kebaikan yang banyak melalui Zaid bin Tsabit, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk umat Islam.

Ketika Zaid ﷺ wafat, Abu Hurairah ﷺ berkata, "*Habr* 'ulama besar' umat ini telah wafat. Semoga Allah menjadikan Ibnu 'Abbas sebagai penggantinya."

Dari 'Ammar bin Abi 'Ammar ﷺ, ia berkata, "Manakala Zaid bin Tsabit wafat, kami duduk di sekeliling Ibnu 'Abbas di bawah naungan sebuah rumah. Dia berkata, 'Beginilah ilmu pergi. Hari ini ilmu yang melimpah ikut terkubur.'"[18]

Pahlawan kita meninggalkan dunia. Dan setiap kali membaca satu surah atau satu ayat dari Kitabullah, kita tidak bisa melupakan selama-lamanya siapa yang menulis al-Qur-an ini dan yang mengumpulkannya.

Semoga Allah meridhai Zaid dan membalasnya dengan segala kebaikan atas jasa mulianya bagi setiap muslim yang membaca al-Qur-an sejak zaman Muhammad bin 'Abdillah ﷺ sampai Allah mewarisi bumi dengan segala isinya.

---

[18] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (II/361) dan al-Hakim (III/428), dan rawi-rawinya tsiqat."

ANAS BIN MALIK رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْهِ

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah untuknya pada harta dan anaknya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Tidak diragukan bahwa tidak ada seorang muslim dalam kehidupan dunia ini kecuali dia pasti berangan-angan bisa hidup di zaman *nubuwwah* 'kenabian' dan melihat Nabi Muhammad ﷺ karena hal itu merupakan kemuliaan yang tidak tertandingi oleh segala kemuliaan. Para Sahabat yang hidup bersama Nabi ﷺ mempelajari kebaikan yang melimpah kepada beliau. Jika salah seorang dari mereka melakukan kekeliruan, dia menemukan pembimbing pertama yang memperbaiki langkahnya dan meluruskan jalannya. Lebih dari itu, Nabi ﷺ menjamin Sahabat ini dengan Surga, menyatakan bahwa Sahabat itu meraih kecintaan dari Allah, Sahabat fulan masuk Surga tanpa hisab sehingga kebaikan itu jelas, demikian juga dengan keburukan.

Adapun saat ini maka kertas-kertas telah bercampur-baur, bahkan orang shalih di tengah-tengah keterasingan ini terkadang meragukan hingga terhadap dirinya sendiri, bahkan karena banyaknya keburukan di sekitarnya dia mengira bahwa dirinyalah yang keliru. Tetapi begitu dia membuka Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ lalu membaca keduanya maka dia langsung mengetahui dan meyakini bahwa dirinya berjalan di atas jalan yang benar lagi lurus. Jika perkaranya memang demikian lalu bagaimana dengan orang-orang yang hidup bersama Nabi ﷺ dan mendengar pembicaraan secara langsung dari mulut al-Habib ﷺ?[1]

---

1 *Wa Andzirhum Yaumal Hasrah* (hlm. 22) karya penulis, cet. Maktabah as-Sunnah.

Sekarang kita hidup melalui baris-baris kalimat bersama salah seorang dari Sahabat-Sahabat besar ﷺ. Dia tidak hanya mendampingi al-Habib ﷺ semata, bahkan dia termasuk orang-orang yang memiliki kedudukan yang dekat dengan beliau. Sepuluh tahun dia menghabiskan hidupnya untuk melayani beliau. Tahun-tahun dalam hidupnya yang paling indah, paling cemerlang, dan paling membanggakan secara mutlak.

Mengapa tidak? Sedangkan dialah orang yang melihat langsung al-Habib ﷺ, mengambil ilmu, budi pekerti, dan nasihat-nasihat yang berharga di hadapan beliau langsung di setiap saat. Di waktu yang sama, salah seorang dari kita berangan-angan seandainya dia melihat Nabi ﷺ meskipun hanya sekali –saya tidak mengatakannya dalam alam nyata, tetapi dalam mimpi–.

Siapakah Sahabat besar ini, wahai pembaca?

Dia adalah Sahabat yang mulia Anas bin Malik رضي الله عنه.

Seorang imam, mufti, *muqri'* (orang yang membacakan al-Qur-an), muhaddits, dan perawi Islam, Abu Hamzah al-Anshari al-Khaz-raji an-Najjari al-Madani, pelayan Rasulullah ﷺ, kerabatnya dari jalur ibu, muridnya, pengikutnya, dan Sahabatnya yang wafat paling akhir.

Anas رضي الله عنه meriwayatkan (langsung) dari Nabi ﷺ ilmu yang melimpah. Juga (meriwatkan) dari Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Abu Thalhah, ibunya Ummu Sulaim binti Milhan, dan bibinya Ummu Haram.[2]

TANAH YANG BAIK MENUMBUHKAN TANAMAN-NYA DENGAN IZIN ALLAH

Anas adalah anak laki-laki kecil. Ibunya adalah Ummu Sulaim-al-Ghumaisha'-yang telah berserah diri kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*. Suaminya yang bernama Malik-ayah Anas-bersikukuh memegang agama nenek moyang. Malik ingin isterinya meninggalkan Islam yang telah dipeluknya dan tetap seperti dirinya memegang agama leluhur.

---

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (III/396).

Pada suatu hari Malik pergi sambil marah lalu dia berpapasan dengan musuh dan musuh itu membunuhnya, maka Anas tumbuh menjadi anak yatim sejak saat itu.

Namun Ummu Sulaim ibunya adalah seorang wanita mukminah yang berakal cerdik sehingga bersamanya Anas tidak sekalipun merasakan pahitnya tumbuh sebagai anak yatim.

Ummu Sulaim mengajarkannya dua kalimat syahadat, bahkan dia menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di hati Anas sebelum dia melihat Rasulullah ﷺ. Maka Anas menjadi anak yang sangat merindukan al-Habib ﷺ. Dia sangat ingin melihat beliau, bahkan berangan-angan seandainya telah dewasa, niscaya dia akan pergi menemui beliau untuk melihat dan mendampingi beliau. Tidak lama berselang, Allah telah mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk berhijrah ke Madinah.

Begitu Anas dan orang-orang Yatsrib-Madinah-mendengar berita besar yang menggembirakan ini, hati mereka diliputi kebahagiaan dan keceriaan dengan kehadiran al-Habib ﷺ.

Setiap hari mereka keluar untuk menyambut kedatangan beliau. Jika waktu terbenamnya matahari tiba, mereka pulang sementara kesedihan memenuhi hati mereka.

Di hari yang telah dinanti-nantikan, orang-orang Madinah mendengar bahwa Nabi ﷺ telah tiba di pinggiran kota Madinah maka jalan-jalan Madinah penuh dengan kaum laki-laki, wanita, dan anak-anak; semuanya ingin melihat sebaik-baik makhluk Allah yang dikenal oleh seluruh manusia ﷺ. Seandainya hari raya dunia seluruhnya bersatu pada hari itu niscaya ia tidak menyamai seperseribu bagian dari kebahagiaan kaum muslimin dengan kehadiran Nabi ﷺ.

ANAS MERAIH KEHORMATAN MELAYANI AL-HABIB ﷺ

Begitu Nabi ﷺ tiba di Madinah, Ummu Sulaim رضي الله عنها bersama Anas رضي الله عنه datang menemui beliau ﷺ. Ummu Sulaim berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ini adalah Unais (Anas kecil) anakku. Aku membawanya kepadamu agar dia bisa membantumu,

maka berdo'alah kepada Allah untuk kebaikannya." Maka Nabi ﷺ berdo'a:

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ.

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya."

Anas berkata setelah itu, "Demi Allah, sesungguhnya hartaku banyak dan sesungguhnya anak-anakku dan cucu-cucuku mencapai kurang lebih seratus orang pada hari ini."[3]

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke Madinah ketika umurku 10 tahun. Beliau wafat ketika umurku 20 tahun. Ibu dan nenekku yang mendorongku untuk menjadi pelayan Nabi ﷺ."[4]

Anas ﷺ terus mendampingi al-Habib ﷺ dalam kebahagiaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Anas ﷺ sangat menyintai Nabi ﷺ dengan kecintaan yang telah menguasai akalnya, hatinya, dan anggota badannya.

Anas berkata, "Aku tidak menyentuh sutera, baik yang halus maupun yang kasar, yang lebih lembut daripada telapak tangan Nabi ﷺ, dan aku tidak mencium bau-atau aroma sekalipun-yang lebih harum daripada bau –atau aroma– Rasulullah ﷺ."[5]

Di tengah-tengah mendampingi al-Habib ﷺ, Anas belajar sangat banyak dari Sunnahnya, petunjuknya, akhlaknya yang mulia, dan sifat-sifatnya dan luhur. Hal ini menjadikan Anas termasuk Sahabat yang paling banyak mengetahui hadits dari Nabi ﷺ, bahkan termasuk Sahabat yang paling mirip dengan Nabi ﷺ dalam shalat, ibadah, dan akhlaknya.

SESEORANG BERSAMA ORANG YANG DICINTAI-NYA

Anas melihat dari Nabi ﷺ dan dari akhlak beliau yang jernih sesuatu yang tidak dilihat oleh orang selainnya, sampai-sampai dia

---

[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2481 (143)), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah*, bab: *min Fadhaa-il Anas bin Malik.*

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2029 (125)) dan Ibnu Sa'ad (VII/20).

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/654), kitab: *al-Manaaqib.*

tidak mempercayai dirinya sendiri... sementara keadaan dirinya mengatakan, "Adakah laki-laki di dunia ini yang memiliki akhlak yang sangat tinggi (seperti) ini?!!!"

Nabi ﷺ adalah tempat berkumpulnya sifat-sifat sempurna yang tidak tertandingi. Rabb-nya mendidiknya dan Dia mendidiknya dengan baik hingga Allah berfirman kepadanya seraya memujinya:
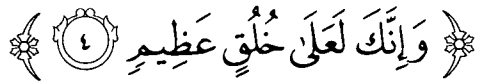
"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Sifat-sifat inilah yang mendekatkan beliau kepada jiwa, membuat beliau dicintai oleh hati, dan menjadikan beliau sebagai pembimbing yang diangan-angankan oleh hati. Beliau berhasil menundukkan kekerasan kaumnya setelah sebelumnya mereka menolak sehingga mereka masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong.[6]

Anas رضي الله عنه menjelaskan untuk manusia, banyak sekali dari akhlak-akhlak Nabi ﷺ.

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku mempunyai saudara bernama Abu Umair -perawi hadits ini berkata: menurutku dia baru disapih–. Jika Nabi ﷺ datang, beliau bersabda:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

'Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan oleh an-Nughair.'

[An-Nughair ialah] seekor burung kecil yang selalu bermain menemaninya. Terkadang (waktu) shalat tiba ketika beliau di rumah kami. Lalu beliau meminta agar tikar yang beliau duduki dibersihkan dan diperciki air. Kemu-dian beliau berdiri dan kami berdiri di belakang beliau, lalu beliau shalat mengimami kami."[7]

---

6 *Ar-Rahiiqul Makhtum* karya al-Mubarakfuri (hlm. 537) cet. Qurthubah.

7 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6203), kitab: *al-Adab* dan Muslim (no. 2150), kitab: *al-Adab.*

Dan dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Demi Allah! Aku telah melayani Nabi ﷺ selama sembilan tahun. Aku tidak pernah melihat beliau berkata kepadaku ketika aku melakukan sesuatu, 'Mengapa engkau melakukan ini?' Dan beliau tidak pernah berkata kepadaku ketika aku meningggalkannya, 'Mengapa engkau tidak melakukan ini dan ini?'"[8]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang akhlaknya paling baik. Pada suatu hari beliau mengutusku untuk sebuah keperluan, maka aku berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan pergi,' tetapi dalam hatiku terbersit untuk pergi menunaikan apa yang diperintahkan Nabi ﷺ kepadaku. Aku berangkat dan melewati anak-anak yang sedang bermain-main di pasar. Tiba-tiba seseorang memegang tengkukku dari belakang lalu aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah ﷺ. Aku melihat beliau tertawa, lalu berkata, 'Wahai Unais! Apakah engkau sudah pergi sebagaimana yang telah aku perintahkan?' Maka aku menjawab, 'Ya, aku pergi (sekarang), wahai Rasulullah.'"[9]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ bertemu dengan seseorang lalu beliau menjabat tangannya, beliau tidak melepasnya sebelum orang tersebut yang melepaskan tangannya. Beliau tidak memalingkan wajahnya dari orang itu sebelum orang itu yang memalingkan wajahnya. Beliau tidak pernah menonjolkan kedua lututnya (berselonjor) di depan orang yang duduk bersamanya."[10]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Salah seorang hamba sahaya wanita yang masih kecil di Madinah bisa menggandeng tangan Rasulullah ﷺ dan membawanya kemana saja dia mau."[11]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak dimintai sesuatu atas nama Islam kecuali beliau memberi." Anas berkata, "Seorang

---

[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2309), kitab: *al-Fadhaa-il,* bab: *Kaana Rasulullah* ﷺ *Ahsanan Naasi Adaban.*

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2310) kitab: *al-Fadhaa-il,* bab: *Kaana Rasulullah* ﷺ *Ahsanan Naasi Adaban..*

[10] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4794) dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 4009).

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6072), kitab: *al-Adab,* bab: *al-Kibr.*

laki-laki datang dan Nabi ﷺ memberinya kambing di antara dua gunung. Lalu dia pulang kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku! Masuklah kalian ke dalam Islam. Sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian orang yang tidak takut miskin.'"[12]

Dari Anas bin Malik ؓ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumahku, lalu beliau tidur siang di sana. Beliau berkeringat maka ibuku mengambil botol lalu memasukkan keringat Nabi ﷺ ke dalamnya. Nabi ﷺ bangun, lalu beliau berkata, "Wahai Ummu Sulaim! Apa yang engkau lakukan ini?" Ummu Sulaim menjawab, "Ini adalah keringatmu. Kami akan memasukkannya ke dalam minyak wangi kami karena ia adalah minyak wangi yang paling wangi."[13]

Dari Anas ؓ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang wajahnya paling tampan, paling dermawan, dan paling berani. Pada suatu malam orang-orang Madinah dikejutkan oleh sebuah suara. Maka mereka bergegas menuju suara itu, lalu berpepasan dengan Nabi ﷺ yang telah kembali dari sumber suara itu. Beliau mendahului mereka mendatangi suara itu." Dalam sebuah riwayat, "Beliau telah memastikan apa yang terjadi. Pada saat itu beliau duduk di atas kuda Abu Thalhah tanpa pelana dengan sebilah pedang tertenteng di pundaknya, dan beliau bersabda, 'Jangan cemas! Jangan cemas!' Anas berkata, "Kami melihatnya sebagai lautan-atau sesungguhnya itu benar-benar lautan." Dia berkata, "Kuda itu adalah kuda yang lambat."[14]

Yakni, kuda itu sudah terkenal sebagai kuda yang lambat, lemah dan tidak lincah.

Dari sini maka Anas ؓ rindu untuk bisa mendampingi Nabi ﷺ di Surga sebagaimana dia telah mendampingi beliau di dunia. Bisa mendampingi Nabi ﷺ bagi Anas merupakan Surga dunia.

---

[12] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2321), kitab: *al-Fadhaa-il,* bab: *maa Su-ila Rasulallah ﷺ Syai'an Qath Faqaala Laa.*

[13] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2309), kitab: *al-Fadhaa-il,* bab: *Qurb an-Nabi ﷺ minan Naas wa Tabrrukuhum bihi.*

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2908), kitab: *al-Jihaad was Siyar* dan Muslim (no. 2307), kitab: *al-Adab.*

Dari Anas ﷺ :

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ : مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapan Kiamat?" Nabi ﷺ balik bertanya, "Apa yang telah engkau siapkan untuknya?" Dia menjawab, "Aku tidak menyiapkan untuknya dengan banyak shalat, puasa, dan sedekah, tetapi aku menyintai Allah dan Rasul-Nya." Nabi ﷺ bersabda, "Engkau bersama orang yang engkau cintai."

Anas berkata, "Kami tidak berbahagia karena sesuatu seperti kami berbahagia karena sabda Nabi ﷺ, أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ (Engkau bersama orang yang engkau cintai,) maka aku menyintai Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Aku berharap bersama mereka karena kecintaanku kepada mereka, sekalipun aku tidak beramal seperti amal mereka."[15]

Maka Anas mendampingi Nabi ﷺ dengan sangat baik. Dia selalu menyertai beliau dengan eratnya sejak beliau berhijrah sampai beliau wafat. Anas ikut dalam peperangan Nabi ﷺ tidak hanya sekali dan dia juga ikut membai'at beliau di bawah pohon.[16]

ANAS MENJAGA RAHASIA NABI ﷺ

Dari Tsabit, dari Anas ﷺ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ menemuiku pada saat aku sedang bermain bersama anak-anak. Beliau mengucapkan salam kepada kami. Lalu beliau mengutusku untuk suatu keperluan, akibatnya aku terlambat pulang kepada ibuku. Ketika aku pulang, ibuku bertanya, 'Apa yang membuatmu ter-

---

[15] Muttafaq alaihi dari Anas ﷺ . *Shahiihul Jaami'* (no. 6689).

[16] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (III/397).

lambat?' Aku menjawab, 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan.' Ibuku bertanya, 'Apa keperluan beliau?' Aku menjawab, 'Rahasia.' Ibuku berkata, 'Jangan membuka rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapa pun.'"

Anas berkata, "Seandainya aku mengatakannya kepada seseorang niscaya aku akan mengatakannya kepadamu, wahai Tsabit."[17]

Dalam sebuah riwayat bahwa Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ mengucapkan sebuah rahasia kepadaku. Aku tidak membukanya kepada siapa pun setelah itu. Bahkan ketika ibuku Ummu Sulaim bertanya, aku tidak mengatakannya."[18]

KEBERUNTUNGAN MERAIH DO'A NABI ﷺ

Anas bin Malik رضي الله عنه sungguh beruntung bisa meraih do'a Nabi ﷺ. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdo'a untukku,

اَللّٰهُـمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَأَطِلْ حَيَاتَهُ.

'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta panjangkanlah umurnya.'

Allah memperbanyak hartaku sampai pohon anggurku berbuah dua kali dalam setahun. Anak dari sulbiku sebanyak seratus enam."[19]

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ mengunjungi Ummu Sulaim, lalu Ummu Sulaim menyuguhkan kurma dan mentega, maka Nabi ﷺ bersabda, "Kembalikanlah kurma kalian ke wadahnya dan mentega kalian ke tempatnya, karena aku sedang puasa." Lalu Nabi ﷺ berdiri ke sebuah sudut di rumah. Beliau mengerjakan shalat sunnah bersama kami, lalu beliau mendo'akan Ummu Sulaim dan keluarganya. Ummu Sulaim berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai sesuatu yang khusus." Nabi ﷺ

---

[17] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2482 (145)), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[18] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2482 (146)) , kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[19] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (III/80 ب). Hadits sejenis diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 653) dan Ibnu Sa'ad dari dua jalan dari Sinan bin Rabi'ah dari Anas. Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan."

bertanya, "Apa itu?" Ummu Sulaim menjawab, "Anas pelayanmu." Maka Nabi ﷺ tidak membiarkan kebaikan dunia dan akhirat kecuali beliau berdo'a untukku. Kemudian beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْهُ مَالًا وَوَلَدًا، وَبَارِكْ لَهُ فِيْهِ.

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anak-anaknya serta berkahilah dia padanya."

Anas berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang Anshar yang paling banyak hartanya. Aminah, anak perempuanku, menyampaikan kepadaku bahwa sampai kedatangan al-Hajjaj di Bashrah, telah dikubur anak-anak dari tulang sulbiku sebanyak 129 orang."[20]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ datang kepada kami. Pada saat itu di rumahku hanya ada aku, ibuku, dan bibiku Ummu Haram. Lalu beliau bersabda, 'Berdirilah! Aku akan shalat bersama kalian.' Pada saat itu bukan waktu shalat, lalu beliau shalat bersama kami." Seorang laki-laki berkata kepada Tsabit, "Di mana Nabi ﷺ meletakkan Anas darinya?" Tsabit menjawab, "Di kanannya." Anas berkata, "Kemudian Nabi ﷺ berdo'a untuk kami penghuni rumah dengan segala kebaikan dunia dan akhirat, lalu ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdo'alah untuk pelayan kecilmu, Anas.' Maka Rasulullah ﷺ berdo'a untukku dengan segala kebaikan. Di akhir do'anya untukku, Nabi ﷺ berkata:

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْهِ.

'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya dan berkahilah dia padanya.'"[21]

SEDIHNYA ANAS KARENA BERPISAH DENGAN AL-HABIB ﷺ

Setelah sepuluh tahun Anas menghabiskan hidupnya untuk melayani al-Habib ﷺ, al-Habib ﷺ berpulang ke hadirat Allah Ta'ala,

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/198-199), kitab: *ash-Shaum*, bab: *Man Zaara Qauman falam Yufthir 'Indahum.*

[21] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 660) dari Anas bin Malik رضي الله عنه .

maka Anas sangat bersedih sampai-sampai dia merasa bahwa seluruh dunia telah berubah dengan wafatnya Nabi ﷺ dan bahwa dunia di sekitarnya menjadi gelap.

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata:

لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ، فَقَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: وَاكَرْبَ أَبَاهُ، فَقَالَ لَهَا: لَيْسَ عَلَى أَبِيْكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهْ، أَجَابَ رَبًّا دَعَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاهْ، فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: يَا أَنَسُ، أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ التُّرَابَ.

"Ketika sakit Nabi ﷺ bertambah parah, beliau sangat menderita hingga Fathimah عليها السلام berkata, 'Wahai ayahandaku, betapa berat penderitaanmu.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Setelah hari ini ayahmu tidak akan lagi menderita.' Ketika Nabi ﷺ wafat, Fathimah berkata, "Wahai ayahandaku, dia telah menjawab panggilan Rabbnya. Wahai ayahandaku, tempatnya di Surga Firdaus tertinggi. Wahai ayahandaku, kepada Jibril kami menyampaikan berita kematiannya.' Ketika Nabi ﷺ dimakamkan, Fathimah عليها السلام berkata, 'Wahai Anas! Apakah jiwa kalian rela menimbunkan tanah ke jasad Rasulullah ﷺ?'"[22]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Hari di mana Rasulullah ﷺ tiba di Madinah adalah hari yang paling bercahaya bagi kami, sementara hari di mana Rasulullah ﷺ wafat adalah hari yang paling gelap bagi kami. Kami tidak mengibaskan tangan kami dari debu kubur Rasulullah ﷺ sampai kami tidak mempercayai hati kami."[23]

---

[22] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/755, [no. 4462]) dan Ibnu Majah (no. 1730), kitab: *al-Janaa-iz*.

[23] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (XIII/105), kitab: *al-Manaaqib* dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il*.

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Manakala Nabi ﷺ wafat, kaum muslimin berguncang. Di antara mereka ada yang sangat terkejut sehingga dia berbicara tidak karuan; di antara mereka ada yang terduduk dan tidak kuasa untuk berdiri; di antara mereka ada yang terkunci mulutnya sehingga tidak mampu berkata-kata; di antara mereka ada yang tidak percaya sama sekali kalau Nabi ﷺ telah meninggal dan berkata, 'Beliau hanya dipanggil sesaat kepada-Nya.'"[24]

Tidak ragu bahwa kematian Nabi ﷺ termasuk musibah paling besar karena dengan kematian beliau wahyu dari langit terputus sampai hari Kiamat, kenabian juga terputus. Kematian beliau adalah awal munculnya keburukan dan kerusakan dengan murtadnya orang-orang Arab dari agama dan awal dari terputusnya tali simpul agama dan kekurangannya, tetapi di dalamnya terkandung hiburan mendalam dalam segala musibah yang menimpa seorang hamba dan perkara-perkara lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِـيّ ، فَإِنَّـهَا مِنْ أَعْظَمِ الْـمَصَائِبِ.

"Jika salah seorang dari kalian ditimpa musibah maka hendaknya mengukur musibahnya dengan (kematian)ku karena ia termasuk musibah paling besar."[25]

Sabar dan teguhlah dalam menghadapi semua musibah
Ketahuilah bahwa tidak ada manusia yang kekal

Sabarlah sebagaimana orang-orang besar bersabar, karena ia
Adalah giliran, hari ini datang dan esok hari akan pergi

Apakah kamu tidak melihat bahwa musibah itu banyak
Dan kamu melihat kematian selalu mengintai manusia

---

[24] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm.113-114) dengan diringkas.

[25] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 347).

Siapa tidak tertimpa musibah dari orang-orang yang kamu lihat
Ini adalah jalan di mana kamu bukan satu-satunya

Jika kamu mengingat sebuah musibah dan kepedihannya
Maka bandingkanlah musibahmu itu dengan (kematian) Nabi Muhammad.

Sekalipun Nabi ﷺ telah wafat, tetapi beliau tetap bersama kita dengan syari'atnya yang hidup. Orang yang berjalan di atasnya tidak akan tersesat selamanya.

Beliau ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Aku tinggalakan di tengah kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku, keduanya tidak berpisah hingga keduanya mendatangiku di *haudh* 'telaga'."[26]

Nabi ﷺ telah mengabarkan pahala besar bagi orang yang berpegang teguh kepada agamanya pada zaman yang penuh fitnah.

Beliau ﷺ bersabda:

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيْهِمْ عَلَى دِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ.

"Akan hadir suatu masa kepada manusia, orang yang sabar di antara mereka di atas agamanya seperti orang yang memegang bara api."[27]

---

[26] Diriwayatkan oleh al-Hakim [I/172] dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2937).

[27] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 2260] dari Anas رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 8002).

AKU BERSEGERA KEPADA-MU, YA RABBI AGAR ENGKAU MERIDHAI

Setelah Nabi ﷺ wafat, Anas hidup selama delapan puluh tahun lebih. Selama itu dia memenuhi dada manusia dengan ilmu dari ilmu Rasulullah ﷺ yang agung. Dia mengisi akal manusia dengan pemahaman dari pemahaman kenabian.

Selama itu Anas menghidupkan hati manusia dengan apa yang dia tebarkan di antara para Sahabat dan Tabi'in berupa petunjuk Nabi ﷺ dan dengan apa yang dia siarkan di kalangan manusia berupa sabda-sabda Rasulullah ﷺ yang agung dan perbuatan-perbuatan beliau yang mulia.

Dengan usianya yang panjang itu Anas menjadi rujukan kaum muslimin. Setiap kali mereka menghadapi masalah sulit, mereka datang kepadanya; setiap kali mereka sulit memahami suatu hukum, mereka berpijak kepada penjelasannya.

Anas bin Malik hidup dalam kenangan bersama Rasulullah ﷺ selama hayat masih di kandung badan.

Dia sangat berseri-seri pada hari pertemuan dengan beliau, sangat bersedih pada hari perpisahan dengan beliau, sering mengulang-ulang sabda beliau.

Bersungguh-sunggguh dalam mengikuti perbuatan dan perkataan beliau, menyintai apa yang beliau cintai dan membenci apa yang beliau benci. Dua hari yang paling sering diingat oleh Anas: (i) hari di mana dia bertemu Nabi ﷺ pertama kali dan (ii) hari di mana dia berpisah dengan Nabi ﷺ untuk terakhir kalinya.

Jika teringat hari yang pertama, dia berbahagia dan berseri-seri. Jika teringat hari yang kedua, dia menangis dan bersedih dan membuat orang-orang di sekelilingnya ikut bersedih.

Anas sering berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ di hari beliau datang kepada kami dan aku juga melihat beliau di hari beliau wafat. Aku tidak melihat dua hari yang menyerupai keduanya."[28]

---

[28] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 13-14).

IBADAH ANAS

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang shalatnya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ daripada anak Ummu Sulaim." Maksudnya, Anas.[29]

Anas bin Sirin ﷺ berkata, "Anas bin Malik adalah orang yang paling bagus shalatnya ketika sedang mukim atau ketika sedang safar."[30]

Dari Tsumamah ﷺ, ia berkata, "Anas shalat sampai kedua kakinya meneteskan darah karena lamanya dia berdiri ﷺ ."[31]

Sulaiman at-Taimi ﷺ berkata, "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak tersisa dari orang-orang yang shalat ke dua kiblat selain aku."[32]

Dari Tsabit ﷺ, ia berkata, "Jika Anas bin Malik mengkhatamkan al-Qur-an, dia mengumpulkan anak dan keluarganya lalu dia mendo'akan kebaikan untuk mereka."[33]

KARAMAH YANG NYATA

Dari Tsabit al-Bunani ﷺ, ia berkata, "Orang yang mengurusi kebun Anas datang, lalu berkata, 'Tanahmu kehausan (kekeringan).' Maka Anas memakai bajunya lalu dia keluar ke tanah lapang, kemudian dia shalat dan berdo'a. Tiba-tiba segumpal awan bergerak ke arah kebunnya. Di sana awan itu menumpahkan airnya sehingga selokan-selokannya penuh. Hal itu terjadi di musim kemarau. Lalu Anas mengutus sebagian keluarganya, lalu berkata, 'Lihatlah sampai di mana hujan itu?' Ternyata hujan tersebut tidak melebihi kebunnya kecuali sedikit saja."[34]

---

[29] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad. Atsar ini juga tercantum di Ibnu 'Asakir (III/84 ب).

[30] Ibnu Asakir (III/84 ب), dinukil dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (III/400).

[31] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (III/400).

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/131), kitab: *Tafsiir Suurah al-Baqarah* dan Ibnu Sa'ad (VII/20).

[33] *Shifatush Shafwah* (I/304).

[34] Ibnu Asakir (III/85) dinukil dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (III/400).

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata: aku berkata, "Ini merupakan sebuah karamah yang sangat nyata. Diriwayatkan secara shahih melalui dua sanad."[35]

SETIAP MALAM ANAS BERMIMPI BERTEMU NABI ﷺ

Al-Mutsanna bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak ada satu malam kecuali aku bermimpi bertemu kekasihku (Rasulullah ﷺ).'" Kemudian Anas menangis.[36]

Allahu Akbar!!! Demi Allah, kita benar-benar rindu melihat al-Habib ﷺ meskipun hanya sekali, sedangkan Anas رضي الله عنه melihat beliau setiap malam dalam mimpinya.

Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah pemilik karunia yang agung.

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan panjang yang penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan karena bisa mendampingi Nabi ﷺ, kehidupan yang sarat dengan pengorbanan, pemberian dan perjuangan karena mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, Anas bin Malik رضي الله عنه tidur di ranjang kematian untuk menyusul al-Habib ﷺ setelah dia memenuhi dunia dengan hadits beliau.

Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasa mulianya kepada Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita dengan al-Habib ﷺ dan dengannya di Surga dan tempat bersemayam rahmat-Nya.

Semoga Allah meridhai Anas dan para Sahabat seluruhnya.

[35] *Siyar A'lam an-Nubala'* (III/401).

[36] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (VII/20).

KHABBAB BIN AL-ARAT رضي الله عنه

**"Semoga Allah merahmati Khabbab.
Sungguh, dia masuk Islam karena berharap,
berhijrah karena taat, dan hidup sebagai mujahid."
('Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه)**

Khabbab bin al-Arat, anak yang cerdik dan penuh berkah hidup di lingkungan keluarga dan orang-orang yang menyintainya dari kabilah Bani Tamim. Tiba-tiba kabilahnya diserang oleh kabilah lain. Kabilahnya kalah, akibatnya kaum wanita ditawan, ternak dirampas, dan anak-anak diambil, di antara mereka adalah Khabbab. Khabbab hidup berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya sampai akhirnya dia tiba di Makkah. Di sana dia dibeli oleh Ummu Anmar al-Khuza'iyyah dari pasar hamba sahaya setelah sebelumnya wanita ini melihat sesuatu pada diri Khabbab yang mendorongnya untuk membelinya. Khabbab berbadan sehat, tanda-tanda kecerdikan dan kepandaian terlihat padanya. Wanita ini membawa Khabbab ke rumahnya dan selanjutnya dia menyerahkan Khabbab kepada seorang pandai besi untuk belajar membuat pedang. Tidak lama berselang Khabbab sudah mahir membuat pedang, bahkan dia telah menjadi seorang yang sangat ahli dalam membuat pedang, maka 'Ummu Anmar menyewa sebuah kios untuknya agar Khabbab bisa bekerja mandiri dan keuntungannya masuk ke kantong wanita itu dalam jumlah yang melimpah. Kepercayaan orang-orang kepada Khabbab semakin bertambah hari demi hari karena mereka melihat keahliannya dalam membuat pedang, juga kejujuran, amanah, dan akhlaknya yang mulia serta wajahnya yang selalu bersinar di hadapan pelanggannya.

CAHAYA MEMBELAH KEGELAPAN JAHILIYAH

Khabbab terus menjalani hidupnya, tetapi dia tetap berpikir siang dan malam. Hatinya berkata, "Bagaimana cara membebaskan

diri dari kehidupan Jahiliyyah yang dialami oleh masyarakat -di mana dirinya menjadi salah satu dari sekian banyak korbannya-?"

Akhirnya cahaya itu tiba untuk membelah kegelapan Jahiliyyah. Khabbab mendengar dari para pelanggannya bahwa ada seorang pemuda yang mengaku sebagai Nabi dan bahwa Allah mengutusnya kepada mereka. Khabbab merasa bahwa pada saat itulah Allah telah menghidupkannya kembali demi mendengar berita besar tersebut. Tanpa berpikir panjang Khabbab meninggalkan kiosnya dan berjalan dengan bergegas kepada Nabi ﷺ, kedua kakinya berpacu dengan hembusan angin. Khabbab sedang mencari sebuah tali pegangan, dia mencari sampan keselamatan di tengah lautan fitnah. Sampan itu telah hadir dan dekat kepadanya. Dia hanya tinggal memegang ujung tali itu agar bisa menaiki sampan yang membawanya menuju daratan keselamatan. Begitu dia melihat al-Habib ﷺ, air matanya langsung menetes. Dia langsung menjulurkan tangannya dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dialah orang keenam yang masuk Islam di alam raya ini seluruhnya.

KETEGUHAN DI ATAS SEBUAH PRINSIP

Dari Khabbab رضي الله عنه , ia berkata, "Dulu aku adalah seorang pandai besi di Makkah. Aku membuat sebilah pedang pesanan al-'Ash bin Wa-il, lalu aku datang menagih pembayarannya. Dia berkata, 'Aku tidak mau bayar sebelum engkau kafir kepada Muhammad.' Maka aku jawab, 'Aku tidak akan pernah kafir kepada Muhammad ﷺ sampai engkau mati kemudian engkau dibangkitkan. Dia berkata, 'Jika dibangkitkan, aku pasti memiliki harta, lalu aku akan melunasi utangku padamu.' Lalu kukatakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ lalu turunlah:

﴿ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا ... ﴿٧٧﴾ ﴾

'*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami...*'" (QS. Maryam: 77)

PERJALANAN SIKSAAN DI JALAN ALLAH

Begitu iman meresap ke dalam hati Khabbab-pada saat ia sangat merindukan cahaya iman ini-maka dia langsung bangkit untuk me-

nepis debu-debu Jahiliyyah dan meneriakkan kalimat kebenaran. Tidak ada seorang pun penghalang yang menghalanginya dan tidak ada seorang pun pencegah yang mencegahnya. Dia bangkit mengumumkan keislamannya.

Kabar tentang masuk Islamnya Khabbab sampai ke telinga Ummu Anmar sehingga wanita ini mendatangi Khabbab dengan membawa saudaranya Siba' bin 'Abdil 'Uzza dan diiringi beberapa pemuda kabilah Khuza'ah. Setelah yakin bahwa Khabbab telah masuk Islam, mereka mendatanginya, serempak mereka memukuli Khabbab dan menimpakan siksaan-siksaan berat kepadanya.

Ketika hari sedang terik-teriknya dan matahari hampir melumerkan batu padas, mereka membawa Khabbab ke tanah lapang di Makkah. Mereka membuka bajunya dan menggantinya dengan baju besi. Mereka menjemurnya tanpa memberinya minum. Pada saat Khabbab terlihat sangat kepayahan, mereka memintanya untuk kafir kepada agama Muhammad dan memuji Lata dan 'Uzza, tetapi Khabbab menolak semua itu dengan penuh kemuliaan dan keteguhan. Keadaannya berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa yang kalian ingin lakukan."

Khabbab رضي الله عنه mendapatkan bagian besar siksaan dari mereka, hanya saja kesabarannya dan keteguhannya demi kebenaran jauh lebih besar dan lebih agung.

Mereka melawan iman Khabbab dengan siksaan dan Khabbab melawan siksaan mereka dengan kesabaran dan keteguhan luar biasa.

Khabbab رضي الله عنه adalah hamba sahaya Ummu Anmar al-Khuza'iyyah. Orang-orang musyrikin menimpakan berbagai macam siksaan kepada Khabbab. mereka menjambak rambutnya kemudian menariknya dengan sangat kuat, memelintir lehernya dengan sangat keras, meletakkannya di atas arang panas berkali-kali, kemudian mereka meletakkan batu di dadanya sehingga Khabbab tidak sanggup berdiri.[1]

Semua besi yang ada di kios Khabbab yang dia siapkan untuk membuat pedang disulap oleh orang-orang kafir menjadi rantai

---

[1] *Rahmah lil 'Aalamiin* (I/57).

besi lalu mereka meletakkan rantai itu di api yang menyala-nyala kemudian mereka melilitkannya ke badan, kedua tangan, dan kedua kaki Khabbab.

Sampai Khabbab رضي الله عنه berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sedang menggelar kainnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Apakah engkau tidak memohon pertolongan untuk kami? Apakah engkau tidak berdo'a untuk kami?' Maka Nabi ﷺ menjawab:

قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيَجْعَلُ فِيهَا، ثُمَّ يُؤْتَىٰ بِالْمِنْشَارِ فَيُوْضَعُ عَلَىٰ رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ مَا يَصُدُّهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هٰذَا الْأَمْرَ حَتَّىٰ يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَىٰ حَضْرَمَوْتَ فَلَا يَخَافُ إِلَّا اللهُ وَالذِّئْبَ عَلَىٰ غَنَمِهِ.

'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, salah seorang dari mereka ditangkap, dia ditanam di dalam tanah lalu sebuah gergaji diletakkan di ubun-ubunnya sehingga tubuhnya terbelah menjadi dua, dia disisir dengan sisir besi sehingga dagingnya terkelupas dari tulangnya, namun semua itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, Allah Ta'ala akan menyempurnakan perkara ini sehingga seorang pengendara berjalan dari Shan'a' ke Hadramaut maka dia tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap dombanya, akan tetapi kalian terburu-buru."[2]

Nabi ﷺ tidak pelit dalam menasihati para Sahabatnya dan mendidik mereka di atas kesabaran, keteguhan, dan keyakinan terhadap pertolongan dan janji Allah ﷻ. Khabbab datang kepada

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/203), kitab: *Manaaqibul Anshar.*

Nabi ﷺ setelah dia merasakan siksaan yang pedih dari orang-orang musyrikin. Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya bahkan mengajarkan seluruh umat manusia bahwa mereka yang bergerak dalam dakwah pasti akan diuji. Jika mereka teguh di atas kebenaran dan mementingkan kepentingan syari'at niscaya Allah ﷻ akan menolong dan memuliakan mereka. Kekuasaan di muka bumi tidak akan terwujud kecuali setelah adanya ujian, cobaan, kesabaran, dan keteguhan.[3]

Itulah sunnah Allah yang berlaku atas hamba-hamba-Nya. Sunnah yang tidak mungkin berubah dan berganti.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣ ﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَأۡتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلِكُمۖ مَّسَّتۡهُمُ ٱلۡبَأۡسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلۡزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ ٢١٤ ﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, pen-

---

[3] *Mauqif Iimaaniyyah* karya Ahmad Farid (hlm. 254).

deritaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Hikmah Allah menuntut adanya ujian dan cobaan bagi jiwa. Dengan ujian itu jiwa yang baik akan terlihat dari jiwa yang buruk, siapa yang layak untuk mendapatkan pertolongan dan penghargaan-Nya dan siapa yang tidak layak. Allah hendak menguji jiwa-jiwa dan membersihkannya dari noda-noda melalui ujian sehingga jiwa tersebut patut meraih kemuliaan. Layaknya emas yang tidak mungkin menjadi bersih dan murni dari kotorannya kecuali dengan pengujian karena pada dasarnya jiwa itu zhalim dan tidak mengetahui. Kezhaliman dan ketidaktahuan itu membuat jiwa menjadi kotor sehingga diperlukan pembersihan dan pencucian untuk membuang kotoran tersebut. Jika jiwa tersebut telah bersih di dunia ini maka syukur, dan jika tidak maka akan dicuci di Neraka Jahanam. Apabila seorang hamba telah dicuci dan dibersihkan, barulah dia diizinkan masuk Surga."[4]

KEADILAN ILAHI DAN HIJRAH MUBARAK

Ketika Rasulullah ﷺ melihat ujian berat yang menimpa para Sahabat, sedangkan beliau selamat darinya karena kedudukan beliau di sisi Allah kemudian perlindungan paman beliau, Abu Thalib, dan bahwa beliau mengetahui dirinya tidak sanggup melindungi mereka dari siksaan, beliau ﷺ bersabda kepada mereka, "Berangkatlah ke negeri Habasyah. Di sana ada seorang raja. Tidak seorang pun yang dizhalimi di sisinya. Habasyah adalah negeri kebenaran sampai Allah menurunkan jalan keluar dari apa yang kalian alami ini."[5] Maka kaum muslimin dari para Sahabat Rasulullah ﷺ berangkat ke negeri Habasyah. Mereka pergi demi menghindari fitnah, berlari kepada Allah menyelamatkan agama mereka. Itu adalah hijrah pertama dalam Islam.

---

[4] *Zaadul Ma'aad* karya Imam Ibnul Qayyim (III/18) cet. Daar ar-Risalah.

[5] Disebutkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana Anda lihat tanpa sanad, dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* dari *Balaghat* Ibnu Ishaq. Dinukil dari *as-Sirah* Ibnu Hisyam (I/266).

Ketika Rasulullah ﷺ mengizinkan para Sahabat berhijrah ke Madinah, Khabbab bersiap-siap untuk berangkat, tetapi Khabbab tidak meninggalkan Makkah sebelum Allah mengabulkan do'a keburukannya atas Ummu Anmar. Dia menderita sakit kepala yang belum pernah didengar rasa sakitnya yang sepertinya. Karena rasa sakitnya yang luar biasa, dia melolong seperti anjing. Anak-anaknya pergi ke sana ke mari mencari dokter, lalu mereka mendapatkan saran bahwa tidak ada kesembuhan bagi ibu mereka selain menempelkan kepalanya dengan besi panas (kai). Ia pun pasrah karena tidak ada pilihan lain kecuali diobati dengan menempelkan besi panas pada kepalanya. Rasa sakit akibat pengobatan ini membuatnya melupakan rasa sakit yang dideritanya.[6]

SAATNYA BEKERJA UNTUK AGAMA

Setelah hijrah yang diberkahi dan lolos dari siksaan orang-orang kafir Quraisy, saatnya bagi jasad yang lelah ini beristirahat sebentar untuk mengembalikan kekuatannya dan selanjutnya memulai fase baru untuk berkarya demi agama ini. Khabbab رضي الله عنه merasakan nikmat istirahat yang hilang darinya dalam waktu yang panjang. Dia pertama kali merasakannya ketika mengumumkan masuk Islam di depan al-Habib ﷺ. Dia merasakannya sekali lagi ketika berhijrah ke Madinah dan bertemu dengan kaum Anshar, saudara-saudaranya. Khabbab رضي الله عنه memulai lembaran baru yang penuh dengan jihad, pengorbanan, dan perjuangan. Khabbab hadir dalam Perang Badar bersama Nabi ﷺ.

Kemudian Khabbab ikut serta dalam Perang Uhud. Dadanya terasa tenang dan kedua matanya tenteram ketika melihat Siba' bin 'Abdil 'Uzza, saudara Ummu Anmar, mati di tangan singa Allah dan Rasul-Nya, Hamzah bin 'Abdil Muththalib رضي الله عنه . Khabbab رضي الله عنه ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah ﷺ karena mengharapkan *syahadah* 'mati syahid' di jalan Allah.

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Khabbab رضي الله عنه berumur panjang sehingga mendapati masa Khulafa-ur Rasyidin yang empat. Para khalifah tersebut menyintai Khab-

---

[6] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 429).

bab, menghormatinya, dan mengakui kedudukan dan kemuliaannya.

Khabbab datang kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, maka 'Umar mendudukkannya di tempat duduknya. 'Umar berkata, "Di muka bumi ini tidak seorang pun yang paling berhak untuk duduk di sana daripada orang ini selain satu orang." Maka Khabbab bertanya, "Siapa orang itu, wahai Amirul Mukminin?" 'Umar menjawab, "Bilal." Maka Khabbab berkata, "Dia tidak lebih berhak daripada aku... di antara orang-orang musyrikin ada orang-orang di mana Allah melindungi Bilal dengan mereka, sebaliknya, aku tidak memiliki siapa pun yang melindungiku. Aku masih ingat, pada suatu hari mereka menangkapku lalu menyalakan api dan memanggangku di atasnya lalu seorang laki-laki dari mereka menginjakkan kakinya di dadaku. Aku tidak melindungi diriku dari tanah-atau dia berkata: panasnya bumi-kecuali dengan punggungku." Lalu Khabbab membuka punggungnya yang memutih (terbakar).[7]

Setelah umur panjang yang penuh dengan perjuangan, penderitaan, dan pengorbanan, Khabbab tidur di atas ranjang kematian. Dia sangat merindukan al-Habib ﷺ.

Dari Thariq bin Syihab ﷺ berkata, "Beberapa orang dari Sahabat Muhammad ﷺ datang kepada Khabbab lalu berkata, 'Bergembiralah, wahai Abu 'Abdillah! Engkau akan bertemu dengan saudara-saudaramu esok hari.' Maka Khabbab menangis, dan berkata, 'Aku tidak bersedih, tetapi kalian mengingatkanku terhadap suatu kaum dan kalian menyebut mereka sebagai saudara-saudaraku. Mereka telah pergi membawa pahala mereka sebagaimana ia dan aku khawatir pahala dari amalan-amalan yang kalian katakan itu adalah apa yang telah diberikan kepada kita sesudah mereka."

Dari Abu Wa-il Syaqiq bin Salamah ﷺ, ia berkata, "Kami menjenguk Khabbab ketika dia sedang sakit, lalu dia berkata, 'Di dalam kotak itu ada 80.000 dirham. Demi Allah, aku tidak mengikatnya dengan tali dan aku tidak menahannya dari orang yang memintanya.' Lalu dia menangis, maka hadirin bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia berkata, 'Aku menangis karena

---

[7] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/117).

sahabat-sahabatku telah berlalu dan dunia tidak mengurangi mereka sedikit pun. Lalu kita hidup sesudah mereka sehingga kita tidak menemukan tempat selain tanah."

Dari Qais bin Abi Hazim ﷺ ia berkata, "Kami menjenguk Khabbab bin al-Arat yang sedang sakit. Dia telah menempelkan perutnya dengan besi panas tujuh kali. Dia berkata, 'Jika Rasulullah ﷺ tidak melarang kita meminta kematian, niscaya aku sudah memintanya. Sakitku sudah lama.' Kemudian dia berkata, 'Sahabat-sahabatku telah berlalu dan dunia tidak mengurangi mereka sedikit pun. Lalu sesudah mereka kita diberi sesuatu di mana kita tidak mempunyai tempat untuknya selain tanah.'"[8]

Khabbab ﷺ tidak menutup dirinya dari agama Allah sekejap pun. Dia juga tidak menutup hartanya dari fakir miskin sekejap mata pun. Arwahnya menghadap kepada penciptanya. Allah hendak menghibur kesedihannya di Surga agar Khabbab melupakan siksaan yang dideritanya di dunia dan di sana Khabbab bisa meraih nikmat bertemu dengan al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya.

Khabbab ﷺ wafat di Kufah tahun 37 H dalam usia 73 tahun. 'Ali bin Abi Thalib menyalatkannya ketika pulang dari Shiffin. Dialah Sahabat pertama yang dimakamkan di bumi Kufah.[9]

'Ali ﷺ berkata ketika berdiri di atas kuburnya, "Semoga Allah merahmati Khabbab. Dia masuk Islam karena berharap, berhijrah karena taat, dan hidup sebagai mujahid."

Semoga Allah meridhai Khabbab dan para Sahabat seluruhnya.

---

[8] *Shifah ash-Shafwah* (I/176).

[9] *Shifah ash-Shafwah* (I/177).

SA'AD BIN MU'ADZ رضي الله عنه

هَـٰذَا الَّذِي تَـحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُـتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَـاءِ، وَشَهِدَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْـمَلَائِكَةِ

"Ini adalah seorang laki-laki yang 'Arsy bergoncang karenanya, pintu-pintu langit dibuka untuknya, dan tujuh puluh ribu Malaikat menghadiri jenazahnya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Saat ini kita bersama dengan seorang laki-laki istimewa. Saya menyadari bahwa saya tidak sanggup mengucapkan satu kalimat pun tentangnya. Mengapa tidak?

Dialah seorang tokoh besar di mana Madinah seluruhnya bersinar terang karena keislamannya. Seorang laki-laki yang memperlihatkan sikap besar di Perang Badar yang ditulis oleh sejarah di keningnya dengan tinta dari cahaya.

Dia adalah seorang laki-laki yang menetapkan hukum dengan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit, bahkan dialah laki-laki di mana 'Arsy ar-Rahman bergoncang karena kematiannya lalu tujuh puluh ribu Malaikat mengantarkannya bahkan memikul jenazahnya.

Langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta apa yang ada pada keduanya dibandingkan dengan 'Arsy adalah seperti lingkaran kecil yang dilemparkan di tanah lapang yang terbentang. 'Arsy bergetar karena kematian seorang muslim. Aduhai bagaimanakah kedudukan seorang laki-laki di mana saat dia wafat 'Arsy ar-Rahman bergetar karenanya?

Saat ini kita bersama seorang Sahabat yang mulia Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه .

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Di Bani 'Abdil Asyhal ada tiga orang, tidak seorang pun yang lebih utama daripada mereka: Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan 'Abbad bin Bisyr."[1]

Al-Munawi berkata, "Ibnul Qayyim berkata, 'Di kalangan Anshar, Sa'ad bin Mu'adz adalah seperti Abu Bakar ash-Shiddiq di kalangan Muhajirin. Celaan orang yang mencela tidak menyurutkannya (berjuang) di jalan Allah, meraih syahadah di akhir hidupnya, lebih mementingkan ridha Allah dan Rasul-Nya di atas ridha kaumnya dan sekutu-sekutunya, ketetapan hukumnya sesuai dengan hukum Allah dari tujuh lapis langit, Jibril menyampaikan berita kematiannya di hari kematiannya, maka pantaslah jika 'Arsy ar-Rahman bergoncang karenanya.'"[2] Riwayat ini mutawatir.

SA'AD MASUK ISLAM LALU MATAHARI ISLAM BERSINAR DI BUMI MADINAH SELURUHNYA

Marilah kita membaca agar kita mengetahui bagaimana cahaya menyusup ke dalam hati Sa'ad bin Mu'adz. Bagaimana kisah Islamnya kepada-Nya bahkan bagaimana dia masuk Islam lalu matahari Islam menyinari seluruh Madinah.

Sa'ad adalah *sayyid* (pemimpin) di kaumnya. Pada saat itu dia masih musyrik. Ketika Nabi ﷺ mengirim Mush'ab bin 'Umair sebagai duta dakwah kepada Allah Ta'ala ke Madinah al-Munawwarah... lalu Sa'ad masuk Islam melalui Mush'ab, maka keislaman Sa'ad adalah gerbang kebaikan bagi seluruh Madinah.

Islamnya Sa'ad merupakan sebab bersinarnya matahari Islam si seantero Madinah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa As'ad bin Zurarah membawa Mush'ab bin 'Umair ke kampung Bani 'Abdil Asyhal dan kampung Bani Zhafar. Sa'ad bin Mu'adz adalah sepupu As'ad bin Zurarah. Kemudian As'ad membawa Mush'ab masuk ke sebuah kebun milik Bani Zhafar. Di pinggir sebuah sumur bernama Maraq, keduanya duduk di dalam kebun dikelilingi oleh orang-orang yang telah masuk Islam.

---

1 *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (III/71).

2 *Faidhul Qadiir* al-Munawi (III/64).

Dua orang pemuka Bani 'Abdul Asyhal: Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair, pada saat itu mereka masih memeluk agama kaumnya yaitu agama kesyrikan, ketika keduanya mendengar apa yang dilakukan oleh Mush'ab. Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair, "Celaka engkau! Pergilah kepada dua orang laki-laki yang telah mendatangi kampung kita hanya untuk membodoh-bodohkan orang-orang lemah dari kita. Hardiklah keduanya dan larang mereka untuk datang ke kampung kita, kalau seandainya aku tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan As'ad bin Zurarah seperti yang telah engkau ketahui adalah anak bibiku, niscaya aku sendiri yang akan mendatanginya dan aku tidak akan membolehkannya melangkah."

Maka Usaid bin Hudhair mengambil tombaknya dan mendatangi keduanya. Ketika As'ad bin Zurarah melihat Usaid datang, dia berkata kepada Mush'ab bin 'Umair, "Ini adalah pemuka kaumnya. Dia datang kepadamu. Tunjukkan kepadanya kebenaran dari Allah." Mush'ab menjawab, "Jika dia duduk, aku akan berbicara kepadanya." Maka Usaid berdiri mencela keduanya, dia berkata, "Apa yang membuat kalian berdua datang kepada kami. Kalian hanya membodoh-bodohkan orang-orang lemah dari kami? Menyingkirlah kalian berdua jika masih ingin hidup." Maka Mush'ab berkata, "Bagaimana kalau engkau duduk dan mendengarkan. Jika suka, engkau boleh menerimanya. Jika tidak suka, kami menahan diri?" Usaid menjawab, "Tawaran yang adil." Lalu Usaid menancapkan tombaknya dan duduk di depan keduanya. Mush'ab mulai menerangkan tentang Islam kepadanya dan membacakan al-Qur-an kepadanya. Lalu keduanya berkata-sebagaimana diriwayatkan dari keduanya-"Demi Allah, kami telah mengetahui Islam di wajahnya sebelum dia berbicara... dari mimik wajahnya dan ketenangannya." Kemudian Usaid berkata, "Betapa baik dan indahnya perkataan ini. Apa yang kalian lakukan jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini?" Keduanya menjawab, "Engkau mandi, membersihkan bajumu, dan bersaksi dengan kesaksian yang benar selanjutnya engkau mengerjakan shalat."

Lalu Usaid berdiri, dia mandi, membersihkan bajunya lalu mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian mengerjakan shalat dua raka'at. Setelah itu Usaid berkata kepada Mush'ab dan As'ad,

"Di belakangku ada seorang laki-laki. Jika dia mengikuti kalian, niscaya tidak seorang pun dari kaumnya yang tertinggal. Sekarang aku akan mengirimnya kepada kalian." Laki-laki itu adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Usaid mengambil tombaknya lalu pulang menuju Sa'ad bin Mu'adz dan kaumnya. Pada saat itu mereka sedang duduk di tempat perkumpulan mereka. Ketika Sa'ad bin Mu'adz melihat Usaid berjalan ke arahnya, dia berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa Usaid telah pulang dengan wajah berbeda dibandingkan ketika dia pergi dari sisi kalian." Ketika Usaid tiba, Sa'ad bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Usaid menjawab, "Aku telah berbicara kepada dua orang laki-laki itu. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang perlu ditakutkan dari keduanya. Aku telah melarang keduanya dan keduanya berkata kepadaku, 'Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan.' Aku telah mendengar bahwa Bani Haritsah telah pergi kepada As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya. Mereka tahu bahwa As'ad adalah sepupumu. Mereka ingin mengkhianatimu."

Maka Sa'ad bin Mu'adz berdiri sambil marah. Dia khawatir Bani Haritsah akan melakukan terhadap As'ad seperti yang dikatakan oleh Usaid. Dia mencabut tombak dari tangan Usaid lalu kepada Usaid, "Engkau tidak melakukan apa pun." Lalu dia pergi kepada Mush'ab dan As'ad. Ketika dia melihat keduanya dalam keadaan tenang, tahulah dia bahwa Usaid hanya ingin membawanya kepada keduanya agar mendengar dari keduanya. Dia berdiri mencela keduanya lalu berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Wahai Abu Umamah! Jika di antara aku dan engkau tidak ada hubungan kekerabatan niscaya aku tidak melakukan ini. Apakah engkau membawa apa yang tidak kami sukai ke kampung kami?" Maka As'ad bin Zurarah berkata kepada Mush'ab bin 'Umair, "Wahai Mush'ab! Orang ini adalah pemuka kaumnya yang berada di belakangnya. Jika dia mengikutimu niscaya tidak ada dua orang dari mereka yang tertinggal." Maka Mush'ab berkata kepada Sa'ad, "Mengapa engkau tidak duduk untuk mendengar. Jika ada sesuatu yang engkau ridhai dan engkau inginkan, engkau boleh menerimanya. Jika engkau membencinya, kami akan menyingkirkan apa yang tidak engkau sukai." Sa'ad menjawab, "Tawaran yang adil." Lalu dia menancapkan tombaknya dan dia duduk.

Maka Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan al-Qur-an kepadanya. Keduanya berkata, "Demi Allah, kami telah mengetahui Islam di wajahnya sebelum dia berbicara... dari raut wajahnya dan ketenangannya." Kemudian dia berkata kepada Mush'ab dan As'ad, "Apa yang kalian lakukan jika kalian ingin masuk ke dalam agama ini?" Keduanya menjawab, "Engkau mandi, membersihkan bajumu dan bersaksi dengan kesaksian yang benar selanjutnya mengerjakan shalat." Lalu Sa'ad berdiri, dia mandi, membersihkan bajunya lalu mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian Sa'ad mengambil tombaknya lalu pulang kepada kaumnya diikuti oleh Usaid bin Hudhair.

Ketika kaum Sa'ad melihatnya pulang, mereka berkata, "Kami bersumpah dengan nama Allah bahwa Sa'ad telah pulang dengan wajah berbeda dibandingkan ketika dia pergi dari sisi kalian." Ketika Sa'ad tiba di depan mereka, dia berkata, "Wahai Bani 'Abdil Asyhal! Apa yang kalian ketahui tentang diriku?" Mereka menjawab, "Engkau adalah *sayyid* (pemimpin) kami, orang yang paling kuat silaturahminya, paling baik pendapatnya, paling berkah jiwanya di antara kami." Sa'ad berkata, "Sesungguhnya perkataan kalian semua, laki-laki dan wanita adalah haram atasku hingga kalian semuanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Keduanya berkata, "Demi Allah, sore tidak datang di perkampungan Bani 'Abdil Asyhal kecuali semua orang, baik laki-laki maupun wanita, telah masuk Islam sehingga tidak ada satu perkampungan dari perkampungan orang-orang Anshar kecuali di sana ada kaum laki-laki dan wanita yang beriman."[3]

Demikianlah Sa'ad masuk Islam dan dia langsung memikul amanat agama ini di pundaknya. Dia mulai mengajak manusia kepada agama Allah *Jalla wa 'Alaa,* sedangkan hatinya dipenuhi

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (II/438-439). Kisah ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VI/42), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani secara *mursal.* Di dalamnya terdapat Abu Lahi'ah, seorang rawi yang memiliki kelemahan dan berhadits hasan." Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (III/152) dari jalan Ibnu Ishaq, sanadnya shahih. Ini adalah kisah yang masyhur di mana Ibnu Ishaq menyatakan secara tegas bahwa dirinya mendengar. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyuunul Atsar* (I/268-269).

dengan kerinduan melihat al-Habib ﷺ dan begitulah buah dari dakwah yang penuh rahmat.

Manakala Allah memberi izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berhijrah, Sa'ad berbahagia dengan kehadiran Nabi ﷺ. Kebahagiaan Sa'ad tidak mungkin bisa diungkapkan oleh pena. Selanjutnya Sa'ad terus mendampingi Nabi ﷺ, mengambil ilmu, petunjuk, dan akhlaknya.

Sa'ad menyintai Nabi ﷺ sehingga dia berharap bisa menebus beliau dengan diri dan hartanya.

SIKAP BERSEJARAH PADA PERANG BADAR

Ini adalah saat-saat bersejarah di mana Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه memperlihatkan iman, aqidah, dan loyalitasnya. Dia menunjukkan sikap agung demi menolong agama ini.

Hari Badar berubah, semula yang targetnya adalah merebut kafilah dagang Quraisy lalu menjadi peperangan di antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin, Nabi ﷺ ingin mengetahui pendapat para Sahabat sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam perang yang sangat menentukan itu. Nabi ﷺ bermusyawarah dengan para Sahabat. Beliau bersabda, "Katakan pendapat kalian wahai manusia!" Maka Abu Bakar berbicara, dia bekata baik. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab berbicara, dia juga berkata baik. Kemudian al-Miqdad bin 'Amr. Ketiga orang ini adalah orang-orang penting dari kalangan Muhajirin dan mereka minoritas di dalam pasukan. Maka Nabi ﷺ ingin mengetahui pendapat para pemuka orang-orang Anshar karena mereka adalah mayoritas pasukan, beban peperangan akan bertumpu kepada pundak-pundak mereka, di samping poin-poin kesepakatan Bai'atul 'Aqabah tidak mengharuskan orang-orang Anshar untuk berperang di luar Madinah. Setelah Nabi ﷺ menyimak kalimat tiga orang Muhajirin tersebut, beliau bersabda, "Katakanlah pendapat kalian, wahai kaum muslimin!" yang beliau maksud adalah orang-orang Anshar.

Maka Sa'ad bin Mu'adz, pemegang panji orang-orang Anshar sekaligus panglima mereka, mengerti maksud beliau, maka dia berkata, "Demi Allah, sepertinya engkau menginginkan kami, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab, "Benar." Maka Sa'ad berkata,

"Kami telah beriman kepadamu, kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran, kami telah memberimu janji dan ikrar kami untuk mendengar dan mematuhi, maka majulah, wahai Rasulullah kepada apa yang engkau inginkan.

Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami ke lautan ini lalu engkau menyeberanginya, niscaya kami akan menyeberanginya bersamamu, tidak seorang pun dari kami yang tertinggal. Kami tidak takut jika esok hari bertemu dengan musuh kami. Kami adalah orang-orang yang sabar di saat perang dan teguh di medan laga. Semoga Allah memperlihatkan apa yang menenangkanmu, maka bergeraklah bersama kami di atas keberkahan dari Allah."

Dalam sebuah riwayat bahwa Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Nabi ﷺ, "Mungkin engkau khawatir orang-orang Anshar akan berkeyakinan bahwa kewajiban mereka hanyalah menolongmu di negeri mereka. Sungguh, aku berkata atas nama orang-orang Anshar dan aku menjawab juga atas nama mereka, berangkatkan kemana pun engkau inginkan, sambunglah ikatan orang yang engkau inginkan, putuskanlah ikatan orang yang engkau inginkan, ambillah dari harta kami apa yang engkau inginkan, berikanlah kepada kami apa yang engkau inginkan, apa yang engkau ambil dari kami lebih kami cintai daripada apa yang engkau tinggalkan, perintah apa pun yang engkau katakan keputusan kami selalu mengikuti perintahmu.

Demi Allah, seandainya engkau berjalan hingga engkau tiba di ujung bumi, niscaya kami akan mengikutimu.

Demi Allah, seandainya engkau membawa kami ke lautan ini lalu engkau mengarunginya, niscaya kami akan mengikutimu."

Maka Rasulullah ﷺ berbahagia dengan ucapan Sa'ad membuat Nabi ﷺ bersemangat. Kemudian beliau bersabda:

سِيْرُوْا وَأَبْشِرُوْا؛ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ.

"Bergeraklah dan berbahagialah! karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua golongan.

Demi Allah, seolah-olah aku saat ini sedang melihat tempat-tempat kematian musuh."[4]

DEMI ALLAH, KAMI TIDAK MEMBERI MEREKA SELAIN PEDANG

Di hari Ahzab ketika kekuatan syirik bahu-membahu dengan sekutu-sekutunya yang sangat besar yang hampir menelan minoritas yang beriman, Nabi ﷺ ingin membuat akad perjanjian damai secara tersendiri dengan orang-orang Ghathafan melalui dua pemukanya, yaitu 'Uyainah bin Hishn dan al-Harits bin 'Auf. Inti perjanjian itu ialah bahwa Ghathafan tidak boleh ikut mengepung Madinah dan harus menarik pasukannya dari Madinah dan tidak lagi membantu pasukan sekutu dengan imbalan Nabi ﷺ akan memberikan sepertiga dari hasil panen Madinah.

Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan dua Sa'ad: Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah. Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami dengan mereka –maksudnya, Ghathafan– sama-sama di atas kesyirikan. Mereka sama sekali tidak ingin makan sebutir kurma pun dari kami kecuali sebagai hidangan tamu atau melalui jual beli, mereka pun makan *ilyaz*[5] pada zaman Jahiliyyah ketika mereka ditimpa kesulitan. Apakah pada saat Allah telah memuliakan kami dengan Islam dan membimbing kami kepadanya serta memuliakan kami denganmu dan dengan Islam, lalu kami memberikan harta kami? Kami tidak memerlukan itu, demi Allah, kami tidak akan memberikan apa pun kepada mereka kecuali pedang sehingga Allah menetapkan di antara kami dengan mereka."

Lalu Sa'ad menemui dua pemuka Ghathafan dan dia meneriakkan dengan lantang menantang, "Pulanglah kalian berdua! Antara kami dengan kalian hanya ada pedang."

---

4 Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Siirah* (II/447) tanpa sanad. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/469), al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (III/34). Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (VII/288) dari hadits 'Alqamah bin Waqqash secara *mursal*. Dalam bab ini terdapat hadits Anas di *Shahiih Muslim* (no. 1779).

5 *Ilyaz* adalah gandum yang diaduk dengan darah yang keluar dari daging. Orang-orang Arab memakannya pada masa Jahiliyyah ketika mereka mengalami kekeringan.

Benar-benar ksatria!

Pada saat hati naik ke kerongkongan karena ketakutan yang sedemikian hebat dan ujian yang bertubi-tubi?! Kalimat yang meluncur dari mulut orang dengan iman yang benar, Sa'ad bin Mu'adz, darinya memancar sumber-sumber kepahlawanan, keberanian, dan penolakan untuk terhina. Ia mendongkrak harapan baru di barisan kaum muslimin, membuat dua pemuka Ghathafan terkejut bukan main sehingga mereka pun terjaga. Sa'ad mengajarkan kepada mereka bahwa pencetak kemenangan adalah kekuatan aqidah dan keteguhan iman kepada Allah dan keyakinan kepada-Nya.[6]

SA'AD MENETAPKAN DENGAN HUKUM ALLAH DARI ATAS TUJUH LAPIS LANGIT

Sekali lagi Sa'ad menetapkan dengan hukum Allah Ta'ala dari atas tujuh lapis langit. Bukankah sebelumnya saya telah mengatakan kepada Anda bahwa saya merasa tidak mampu ketika saya menulis *manaqib* 'keutamaan-keutamaan' Sahabat yang mulia ini.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , tentang kisah luka Sa'ad bin Mu'adz dalam Perang Khandaq, ia berkata, "Aku keluar pada Perang Khandaq, aku menelusuri jejak orang-orang lalu aku mendengar langkah-langkah di belakangku." 'Aisyah berkata, "Ternyata itu adalah (langkah) Sa'ad bin Mu'adz bersama keponakannya, al-Harits bin Aus, yang membawa tameng." 'Aisyah berkata, "Maka aku duduk di tanah. Sa'ad lewat dengan memakai baju perang dari besi di mana ujung-ujung tangannya keluar darinya. Aku mengkhawatirkan anggota tubuh Sa'ad yang keluar itu (tidak tertutup baju besi), dan memang Sa'ad termasuk orang yang berperawakan tinggi dan berbadan besar. Dia lewat sambil bersyair:

Tinggallah sesaat agar anak domba mendapatkan peperangan
Betapa indahnya kematian jika ajal sudah tiba.

'Aisyah berkata, "Maka aku masuk ke sebuah kebun, ternyata di sana ada beberapa orang kaum muslimin. Salah seorang dari mereka adalah 'Umar bin al-Khaththab dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang memakai topi dari baja miliknya. Maka 'Umar

---

[6] Dinukil dari *'Uluwwul Himmah* karya Dr. Sayyid Husain (III/371-372).

berkata kepadaku, 'Apa yang membuatmu datang kemari? Demi Allah, engkau sangat berani! Apa yang bisa menjamin jangan-jangan kami akan lari, sedangkan engkau tidak mungkin bisa lari?'" Aisyah berkata, "'Umar terus menasihatiku dengan pedasnya sehingga saat itu aku berharap bumi pecah dan aku masuk ke dalamnya. Lalu laki-laki itu mengangkat topi bajanya ternyata dia adalah Thalhah bin 'Ubaidillah. Thalhah berkata kepada 'Umar, 'Sudahlah, wahai 'Umar! Engkau telah banyak berbicara pada hari ini. Adakah berlari dari sesuatu kecuali kepada Allah Ta'ala?'"

'Aisyah berkata, "Seorang laki-laki musyrik dari Quraisy melepaskan anak panahnya kepada Sa'ad. Laki-laki itu bernama Ibnul 'Araqah. Dia berkata, 'Terimalah ini! Aku adalah Ibnul 'Araqah.' Anak panah itu mengenai tulang lengannya dan memutuskan nadinya, maka Sa'ad memohon kepada Allah, 'Ya Allah, jangan wafatkan aku sebelum Engkau membuatku tenang dari Bani Quraizhah sehingga mereka meninggalkan benteng-benteng mereka.'

Rasulullah ﷺ pulang ke Madinah lalu beliau memerintahkan agar sebuah tenda dari kulit didirikan di masjid untuk Sa'ad. Lalu Rasulullah ﷺ memakai perlengkapan perangnya. Beliau mengumumkan kepada kaum muslimin agar segera berangkat. Rasulullah ﷺ berangkat lalu melewati Bani Ghunm, mereka adalah tetangga masjid, Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa yang telah melewati kalian?' Mereka menjawab, 'Dihyah al-Kalbi.' Wajah dan jenggot Dihyah menyerupai Jibril."

'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi mereka-Bani Quraizhah-. Beliau mengepung mereka selama 25 malam. Ketika Rasulullah ﷺ meningkatkan pengepungan dan mereka merasakan kesulitan karenanya, maka di antara mereka ada yang mengusulkan, 'Turunlah kalian untuk menerima hukum Rasulullah ﷺ.' Lalu mereka meminta pendapat Abu Lubabah bin 'Abdil Mundzir, maka dia memberi isyarat kepada mereka bahwa hukum Rasulullah ﷺ adalah hukuman penggal.

Mereka berkata, 'Kami turun menerima keputusan Sa'ad bin Muadz.' Maka Rasulullah ﷺ meminta Sa'ad untuk dihadirkan. Sa'ad hadir dengan diangkut oleh seekor keledai yang berpelana dari sabut. Kaum Sa'ad mengelilinginya dan mereka berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Amr! Mereka adalah sekutu-sekutu dan kawan-kawan

lama. Mereka juga para pengkhianat dan mereka adalah orang-orang yang telah engkau ketahui.' Sa'ad tidak menjawab apa pun dan tidak menengok sedikit pun kepada mereka. Ketika Sa'ad merapat ke perkampungan Bani Quraizhah, dia memandang kaumnya dan berkata, 'Sudah saatnya bagiku untuk tidak takut selama itu untuk Allah terhadap celaan orang yang mencela.' Abu Sa'id berkata, 'Ketika Sa'ad muncul Nabi ﷺ berkata kepada kaumnya, 'Bangkitlah kalian kepada *sayyid* kalian dan bantulah ia turun dari kendaraannya.' 'Umar berkata, "*Sayyid* kami adalah Allah." Nabi ﷺ bersabda, 'Turunkan Sa'ad.' Maka mereka menurunkannya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Tetapkanlah hukum terhadap mereka.' Maka Sa'ad berkata, 'Aku menetapkan hukum terhadap mereka dengan membunuh orang-orang yang terlibat dalam peperangan, anak-anak dan wanita-wanita mereka ditawan dan harta mereka dibagi-bagikan.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, engkau telah menetapkan hukum terhadap mereka dengan hukum Allah ﷻ dan hukum Rasul-Nya.'

Abu Sa'id berkata, 'Lalu Sa'ad berdo'a, dia berkata, "Ya Allah, jika Engkau masih menyisakan untuk Nabi-Mu dari peperangan melawan Quraisy, izinkan aku mendapatkannya, tetapi jika Engkau telah memutuskan peperangan di antara beliau dengan mereka, ambillah aku kepada-Mu (wafatkanlah aku).'" 'Aisyah berkata, "Maka lukanya memancarkan darah, padahal sebelumnya sudah sembuh kecuali satu titik kecil."

'Aisyah berkata, "Sa'ad pulang ke tenda yang disiapkan oleh Rasulullah ﷺ untuknya. Lalu Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar dan 'Umar menjenguknya." 'Aisyah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku bisa membedakan tangisan Abu Bakar dengan tangisan 'Umar sekalipun aku berada di kamarku. Para Sahabat itu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:
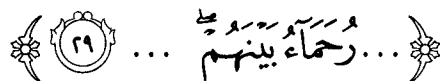
'*Saling mengasihi di antara mereka.*'" (QS. Al-Fat-h: 29)

'Alqamah berkata, "Maka aku berkata, 'Wahai ibunda! Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Aisyah berkata, 'Mata Rasu-

lullah ﷺ tidak menetes untuk seseorang, tetapi jika beliau bersedih beliau memegang jenggotnya.'"[7]

Firman Allah Ta'ala turun tentang Bani Quraizhah:

﴿ وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian dari mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 26-27)

ADAB ASH-SHIDDIQ DARI KAUM ANSHAR (SA'AD BIN MU'ADZ) KEPADA NABI ﷺ

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika *sayyid* (pemimpin) orang-orang Aus, yaitu Sa'ad bin Mu'adz sampai di markas Rasulullah ﷺ di Bani Quraizhah, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Wahai Sa'ad! Tetapkanlah hukum atas mereka." Maka Sa'ad menjawab, "Rasulullah ﷺ lebih berhak untuk menetapkan hukum." Nabi ﷺ bersabda, "Allah telah memerintahkanmu agar menetapkan hukum terhadap mereka." Sa'ad mengetahui bahwa kaumnya, Aus, selalu ingin menetapkan hukum yang ringan terhadap sekutu-sekutu mereka, orang-orang Yahudi. Maka Sa'ad ingin mendapat-

---

[7] Al-Haitsami berkata, "Sebagian darinya ada di dalam *ash-Shahiih* dan Ahmad meriwayatkannya, di dalamnya terdapat 'Amr bin 'Alqamah dia adalah perawi yang haditsnya hasan. Rawi-rawinya yang lain adalah rawi-rawi tsiqat." *Majma'uz Zawaa-id* (VI/137-138).

kan keyakinan dari semua pihak. Dia ingin mengambil janji dari mereka, Aus dan Bani Quraizhah, bahwa hukum yang telah dia tetapkan tidak boleh diganggu gugat. Sa'ad berdiri di markas Nabi ﷺ. Dia mengarahkan perkataannya kepada Aus, kaumnya, secara khusus dan kepada semua yang hadir di markas secara umum. Sa'ad berkata, "Maukah kalian berjanji dan berikrar bahwa ketetapan hukum adalah sebagaimana yang akan aku tetapkan?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian Sa'ad menghadap kepada Nabi ﷺ. Dia mengisyaratkan ke arah di mana beliau di sana. Lalu dia berkata tanpa memandang langsung kepada Nabi ﷺ karena dia segan dan menghormati beliau, "Termasuk yang ada di sini?" Sa'ad menunjuk tenda di mana Rasulullah ﷺ bermarkas, maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya."[8]

Lalu Sa'ad mengisyaratkan kepada Bani Quraizhah yang dipisah (bermarkas) di salah satu sudut markas. Sa'ad ingin memastikan kesediaan mereka menerima hukumnya. Sa'ad berkata, "Apakah kalian menerima keputusanku?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Sa'ad menetapkan bahwa laki-laki dewasa dibunuh, para wanita dan anak-anak ditawan, dan harta mereka disita. Manakala Sa'ad mengeluarkan ketetapan hukumnya, Nabi ﷺ bersabda:

حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ.

"Engkau telah menetapkan hukum terhadap mereka dengan hukum Allah dari atas langit yang ketujuh."

Lihatlah sopan santun Sa'ad kepada Nabi ﷺ pada saat hendak menetapkan hukum. Sa'ad menunjuk ke tenda Nabi ﷺ dan tidak memandang beliau sebagai sebuah penghormatan terhadap beliau ﷺ.

'ARSY AR-RAHMAN BERGONCANG KARENA KEMATIANNYA DAN TUJUH PULUH RIBU MALAIKAT MENGANTARKANNYA

Dari kalimat-kalimat di atas kita hidup bersama kemuliaan-kemuliaan yang diraih oleh Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه . Kemuliaan-

[8] *Siirah Ibni Hisyam* (II/240).

kemuliaan yang mencengangkan akal dan mengangumkan pikiran. Al-Habib ﷺ datang kepada Sa'ad pada saat dia menghadapi ajal kematiannya. Beliau bersabda kepadanya:

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا مِنْ سَيِّدِ قَوْمٍ، فَقَدْ أَنْجَزْتَ مَا وَعَدْتَهُ، وَلَيُنْجِزَنَّكَ اللهُ مَا وَعَدَكَ.

"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan sebagai seorang pemuka dari suatu kaum, engkau telah menunaikan apa yang telah engkau janjikan, niscaya Allah akan menunaikan apa yang Dia janjikan kepadamu."[9]

'Arsy ar-Rahman 'Allah Yang Maha Pengasih' bergoncang karena kematiannya.

Nabi ﷺ bersabda:

اِهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

"'Arsy ar-Rahman berguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz."[10]

Dari Asma' binti Yazid bin as-Sakan رضي الله عنها, ia berkata, "Ketika Sa'ad bin Mu'adz wafat, ibunya menangis, maka Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا يَرْقَأُ دَمْعُكِ، وَيَذْهَبُ حُزْنُكِ، فَإِنَّ ابْنَكِ أَوَّلُ مَنْ ضَحِكَ اللهُ لَهُ، وَاهْتَزَّ لَهُ الْعَرْشُ؟

"Mengapa air matamu tidak berhenti dan kesedihanmu tidak pergi sementara anakmu adalah orang pertama di mana Allah tertawa untuknya dan 'Arsy berguncang karenanya."[11]

---

9 Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/2/9).

10 Muttafaq alaihi dari Jabir رضي الله عنه. Diriwayatkan juga oleh Muslim dan Ahmad dari Anas رضي الله عنه.

11 Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (IX/309), "Diriwayatkan oleh ath-

Imam an-Nawawi ﷺ berkata, "Sabda Nabi ﷺ, 'Arsy ar-Rahman berguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.' Para ulama berbeda pendapat tentang takwilnya (maknanya). Sebagian dari mereka mengatakan bahwa hal itu sesuai dengan zhahirnya dan bergoncangnya 'Arsy adalah bergetarnya 'Arsy karena kebahagiaan terhadap kedatangan arwah Sa'ad dan Allah menjadikannya di 'Arsy untuk membedakan dengan yang lain. 'Arsy mengalami hal itu dan itu bukan sesuatu yang asing (aneh) sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ... ﴿٧٤﴾ ﴾

'Dan di pula (batu) yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.' (QS. Al-Baqarah: 74)

Pendapat ini adalah zhahir hadits dan ia adalah pendapat yang terpilih."

Al-Maziri berkata, "Sebagian dari mereka berkata, 'Hadits ini sesuai dengan hakikatnya bahwa 'Arsy bergetar karena kematian Sa'ad. Hal ini tidak diingkari dari sisi akal karena 'Arsy merupakan benda dari benda-benda yang ada. Ia mungkin diam dan bergerak. Namun keutamaan Sa'ad tidak terwujud dengan itu kecuali jika dikatakan bahwa Allah Ta'ala menjadikan getaran 'Arsy sebagai tanda bagi para Malaikat atas kematiannya."

Ulama yang lain berkata, "Yang dimaksud dengan bergoncangnya 'Arsy adalah bergoncangnya para pemikulnya dari kalangan Malaikat dan Malaikat-Malaikat yang lain. Di sini, *mudhaaf* (kata yang disandarkan) tidak disebutkan [yaitu, Malaikat pemikul 'Arsy].

Yang dimaksud dengan bergoncang di sini adalah kebahagiaan dan penerimaan, di antaranya perkataan orang-orang Arab berkata, "فُلَانٌ يَهْتَزُّ لِلْمَكَارِمِ (fulan tergerak kepada kemuliaan)", bukan berarti badannya yang bergoyang dan bergerak, tetapi maksud mereka adalah ketenangan fulan kepadanya dan kecenderungannya kepadanya.'

Thabarani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhiish*-nya.

Al-Harbi berkata, "Ini adalah bahasa *kinayah* 'kiasan' yang mengungkapkan luar biasanya kematian Sa'ad. Orang-orang Arab biasa menisbatkan sesuatu yang besar kepada sesuatu yang paling besar sehingga mereka berkata, 'Bumi menjadi gelap karena kematian fulan, dan Kiamatnya sudah tiba.'"[12]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "'Arsy adalah makhluk yang ditundukkan. Jika Allah menghendakinya untuk bergoncang maka ia bergoncang dengan kehendak Allah. Allah memberikan kepadanya rasa cinta kepada Sa'ad, sebagaimana Allah memberikan perasaan kepada Uhud terhadap kecintaan Nabi ﷺ kepadanya. Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

﴿... يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ ... ﴿١٠﴾﴾

'... *Wahai gunung-gunung bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud...*' (QS. Saba': 10)

Allah berfirman:

﴿تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ ... ﴿٤٤﴾﴾

'*Langit yang tujuh dan bumi bertasbih kepada Allah...*' (QS. Al-Israa': 44)

Kemudian Allah mengumumkan, Dia berfirman:

﴿... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾﴾

'... *Tidak ada sesuatu kecuali ia bertasbih dengan memuji-Nya...*' (QS. Al-Israa': 44)

Ini adalah kebenaran. Dalam *Shahiih al-Bukhari*, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, 'Kami mendengar tasbih makanan yang sedang dimakan.'[13] Ini adalah bab yang luas. Satu-satunya cara untuk menyikapinya adalah iman."[14]

---

[12] *Syarh Shahiih Muslim* karya Imam an-Nawawi (XVI/32).

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3579) dan Ahmad (I/460).

[14] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/297).

Dari Ibnu Umar, dia menisbatkannya kepada Nabi ﷺ:

اِهْتَزَّ الْعَرْشُ لِحُبِّ لِقَاءِ اللهِ سَعْدًا.

"'Arsy bergoncang karena mencintai perjumpaan Allah dengan Sa'ad."[15]

MALAIKAT MEMBAWA JENAZAH SA'AD

Dari Mahmud bin Labid رضي الله عنه berkata, "Ketika tulang lengan Sa'ad terkena anak panah lalu dia sakit karenanya, maka mereka membawanya kepada seorang wanita bernama Rufaidah yang biasa mengobati luka. Jika Nabi ﷺ melewati Sa'ad, beliau menyapanya, 'Bagaimana keadaanmu sore ini? Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Maka Saad menjawabnya. Sampai tiba satu malam di mana kaumnya memindahkannya dan sakitnya semakin payah, kaum Sa'ad membawanya ke Bani 'Abdil Asyhal di perkampungan mereka. Rasulullah ﷺ datang menjenguk Sa'ad, lalu dikatakan kepada beliau, 'Kaumnya telah membawanya pulang.' Lalu Nabi ﷺ berangkat dan kami mengikuti beliau. Beliau berjalan dengan cepat sampai tali sandal kami terputus dan kain kami terjatuh.

Hal itu disampaikan oleh para Sahabat kepada Nabi ﷺ, maka bersabda:

إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَسْبِقَنَا إِلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ فَتَغْسِلُهُ كَمَا غَسَلَتْ حَنْظَلَةَ.

"Aku khawatir para Malaikat mendahului kita lalu mereka memandikannya sebagaimana mereka memandikan Hanzhalah."

Nabi ﷺ sampai di rumah Sa'ad ketika dia dimandikan, sedangkan ibunya menangis. Dia berkata:

Ibu Sa'ad menangisi Sa'ad
Dengan keteguhan dan kekuatan.

---

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/12) dan al-Hakim (III/206) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Maka Nabi ﷺ bersabda, "Setiap wanita yang menangis berdusta selain ibu Sa'ad." Kemudian Nabi ﷺ membawanya keluar, lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak membawa seorang mayit yang paling ringan bagi kami selain dia." Nabi ﷺ bersabda:

مَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَخِفَّ وَقَدْ هَبَطَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ كَذَا وَكَذَا لَمْ يَهْبِطُوْا قَطُّ قَبْلَ يَوْمِهِمْ، قَدْ حَمَلُوْهُ مَعَكُمْ.

"Bagaimana tidak ringan, sedangkan para Malaikat dalam jumlah sekian dan sekian telah turun. Mereka tidak turun sebelum hari ini. Mereka memikul Sa'ad bersama kalian."[16]

SA'AD BIN MU'ADZ DAN SEMPITNYA KUBUR

Dari Jabir رضي الله عنه , ia berkata, "Suatu hari kami keluar bersama Rasulullah ﷺ kepada Sa'ad bin Mu'adz ketika dia wafat.

Ketika Rasulullah ﷺ telah menshalatkannya dan meletakkannya di kuburnya, kuburnya ditutup dengan tanah maka Rasulullah ﷺ bertasbih dengan tasbih yang panjang kemudian beliau bertakbir maka kami juga bertakbir, maka beliau ditanya, 'Mengapa engkau bertasbih kemudian bertakbir, wahai Rasulullah?' Maka beliau ﷺ menjawab:

لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَىٰ هَـٰذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّىٰ فَرَّجَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ.

'Kubur hamba yang shalih ini menyempit sehingga Allah عز وجل melapangkannya untuknya.'"[17]

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/7-8) dihasankan oleh al-Arna-uth dalam *as-Siyar* (I/287).

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/360, 377), al-Hakim menshahihkannya (III/206) secara ringkas dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

هٰذَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَشَهِدَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمْ يَنْزِلُوْا إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ ذٰلِكَ، لَقَدْ ضَمَّ ضَمَّةً ثُمَّ أُفْرِجَ عَنْهُ.

'Ini adalah hamba shalih di mana 'Arsy bergetar karenanya, pintu-pintu langit dibuka, tujuh puluh ribu Malaikat menghadirinya, mereka tidak turun ke bumi sebelum itu, kuburnya menghimpit lalu ia dilapangkan untuknya."[18]

Maksud Nabi ﷺ adalah Sa'ad.

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata: aku berkata, "Sempitnya kubur Sa'ad di sini bukan termasuk azab kubur, sama sekali bukan, tetapi ia adalah sesuatu yang dirasakan oleh seorang mukmin sebagaimana dia merasakan sakitnya kehilangan anak dan kawan akrabnya di dunia; sebagaimana dia merasakan rasa sakit dari penyakitnya; rasa sakit ketika rohnya keluar dari jasadnya; rasa sakit ketika dia diuji dan ditanya di dalam kuburnya; rasa sakit karena tangisan keluarganya atasnya; rasa sakit pada saat dia bangkit dari kuburnya; rasa sakit pada saat dia berdiri menyaksikan ketakutan padang mahsyar; rasa sakit melewati api Neraka dan yang sepertinya.

Semua ujian tersebut mungkin didapatkan oleh seorang hamba dan ia bukan termasuk siksa kubur, bukan termasuk adzab Jahannam. Tetapi untuk hamba yang shalih, Allah akan bertindak lemah lembut kepadanya dalam sebagian dari itu atau semuanya. Tidak ada istirahat bagi seorang mukmin sebelum dia berjumpa dengan Rabb-nya.

---

[18] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/100), kitab: *al-Janaa-iz,* bab: *Dhammatul Qabri wa Dhaghtuhu* dan Ibnu Sa'ad (III/2/9). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6987).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ ... ﴿٣٩﴾ ﴾

'*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan...*' (QS. Maryam: 39)

Dan Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ ... ﴿١٨﴾ ﴾

'*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat, ketika itu hati menyesak sampai di kerongkongan...*' (QS. Al-Mukmin: 18)

Kami memohon kepada Allah Ta'ala kelembutan dan kasih sayang yang Dia simpan. Sekalipun dengan adanya goncangan ini, kami tetap meyakini bahwa Sa'ad termasuk penghuni Surga dan bahwa dia termasuk syuhada tertinggi.

Mungkin Anda mengira bahwa orang yang beruntung tidak akan mengalami ketakutan di dua alam: dunia dan akhirat, dan tidak mengalami kecemasan dan kekhawatiran? Mintalah keselamatan kepada Allah dan agar Dia berkenan mengumpulkan Anda bersama kelompok Sa'ad."[19]

Hassan bin Tsabit ﵁ berkata melepas kepergian Sa'ad ﵁ :

Sungguh air mataku telah mengalir dengan deras
Kedua mataku berhak untuk menangis atas Sa'ad

Gugur bukan di medan perang maka banyak mata
Yang meneteskan airnya dengan penuh kesedihan

Di atas agama ar-Rahman, pewaris Surga bersama
Para syuhada', rombongan mereka paling mulia

Jika engkau telah berpisah dan meninggalkan kami
Dan engkau berada di dalam tanah yang gelap lahadnya

Maka engkau wahai Sa'ad adalah peraih kehormatan
Yang tinggi dan pakaian kemuliaan dan keluhuran

---

[19] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/290-291).

Dengan keputusanmu terhadap Bani Quraizhah dengan apa yang
Allah tetapkan atas mereka apa yang kamu putuskan dengan sengaja

Maka ketetapan Allah sesuai dengan ketetapanmu atas mereka
Engkau tidak memaafkan manakala engkau mengingat persekutuan

Jika peristiwa zaman membawamu bersama mereka
Yang telah menjual dunia ini dengan Surganya yang kekal

Maka alangkah baiknya tempat kembali orang-orang yang benar
Jika pada suatu hari mereka dipanggil untuk bertemu dan bertatap muka.[20]

SAPU TANGAN SA'AD BIN MU'ADZ DI SURGA

Dari Abu Ishaq رَحِمَهُ اللّٰهُ, ia berkata, "Aku mendengar al-Bara' رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ berkata, 'Rasulullah ﷺ diberi hadiah sebuah jubah dari sutera, maka para Sahabat merabanya. Mereka kagum kepada kelembutannya, maka Nabi ﷺ bersabda:

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ لِيْنِ هَـٰذِهِ؟ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا وَأَلْيَنُ.

'Apakah kalian kagum terhadap kelembutan (sutera) ini? Sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga lebih baik dan lebih lembut daripada ini.'"[21]

Dari Anas رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ diberi hadiah sebuah jubah dari sutera. Beliau tidak membolehkan sutera bagi laki-laki. Orang-orang takjub kepadanya, maka Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! إِنَّ مَنَادِيْلَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ، أَحْسَنُ مِنْ هٰذَا.

---

20 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (III/132).

21 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2468) dari al-Bara' رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ .

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh, sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga lebih baik daripada ini."[22]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Para ulama berkata bahwa hadits ini merupakan isyarat kepada kedudukan Sa'ad yang agung di Surga. Sesungguhnya pakaiannya yang paling rendah sekalipun, di sana (Surga) lebih baik daripada ini. Sapu tangan adalah sesuatu yang paling remeh karena digunakan untuk mengelap yang kotor dan biasanya diremehkan, maka selainnya lebih baik. Hadits ini juga menetapkan Surga bagi Sa'ad."[23]

SA'AD BIN MU'ADZ; PUNCAK TINGGI DALAM KELUHURAN CITA-CITA DALAM KEBENARAN SETELAH ASH-SHIDDIQ AL-AKBAR

Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه berkata, "Ada tiga hal, pada ketiganya aku kuat dan pada selainnya aku lemah. (1) Aku tidak melakukan satu shalat sejak aku masuk Islam lalu aku berbicara kepada diriku sendiri sampai aku menyelesaikannya. (2) Aku tidak mengantarkan jenazah lalu aku berbicara kepada diriku dengan selain yang dikatakan oleh jenazah itu atau dikatakan kepadanya sampai ia dikuburkan. Dan (3) aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kecuali aku mengetahui bahwa sabdanya itu benar."

Ibnul Musayyab رحمه الله berkata, "Aku tidak mengira sifat-sifat ini terkumpul pada seseorang kecuali pada Nabi ﷺ."

Setelah kehidupan yang panjang yang sarat dengan pengorbanan dan perjuangan, Sa'ad bin Mu'adz pergi untuk menyusul al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya.

Semoga Allah meridhai Sa'ad dan para Sahabat seluruhnya.

[22] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2469) dari Anas رضي الله عنه.

[23] *Syarh Shahiih Muslim* (XVI/34).

'UMAIR BIN SA'AD رضي الله عنه

"Aku berharap mempunyai orang-orang seperti 'Umair bin Sa'ad, aku bisa meminta bantuan mereka untuk menunaikan urusan-urusan kaum muslimin."
('Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه)

Sesungguhnya *wala'* (memberikan loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) merupakan salah satu prinsip yang agung dari prinsip-prinsip aqidah. Allah telah mewajibkan kita untuk *wala'* kepada orang-orang mukmin dan *bara'* dari orang-orang kafir dan musyrik.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali." (QS. Ali 'Imran: 28)

Maksudnya, [orang beriman yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin] maka Allah telah berlepas diri darinya dan dia pun telah berlepas diri dari Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ

حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ
أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ
ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Nabi ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ: الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ،
وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"Tali simpul iman yang paling kuat adalah *wala'* karena Allah dan *bara'* karena Allah, menyintai karena Allah dan membenci karena Allah."[1]

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan ath-Thabarani, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2539).

Dari Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ membai'atnya agar "memberi nasihat kepada setiap muslim dan berlepas diri dari orang kafir".[2]

Saat ini kita berinteraksi dengan hati kita melalui baris demi baris, kata demi kata bersama seorang Sahabat yang mulia 'Umair bin Sa'ad yang telah dijadikan permisalan dan teladan agung dalam hal *wala'* dan *bara'*.

Kita mulai kisahnya dari awal agar kita melihat bagaimana iman membuat seorang mukmin tidak mendahulukan siapa pun di atas Rabb-nya ﷻ.

'Umair tumbuh sebagai anak yatim dan merasakan pahitnya hidup sebagai anak yatim sekaligus kemiskinan sejak dia lahir. Ayahnya wafat ketika dia masih kecil tanpa meninggalkan harta sedikit pun untuknya.

Tidak lama kemudian, ibunya menikah dengan seorang laki-laki kaya bernama al-Julas bin Suwaid sehingga al-Julas mengasuh 'Umair dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Al-Julas memberikan segala kebaikan kepadanya sehingga 'Umair lupa bahwa dirinya adalah anak yatim.

Hari-hari berlalu, tahun berganti tahun, kecintaan di antara kedua semakin meningkat erat.

'Umair masuk Islam dalam usia tidak lebih dari sepuluh tahun. Iman meresap ke dalam hatinya yang paling dalam, akar-akar iman tertanam sangat kuat, dahan-dahannya menjulang sampai menyentuh langit, sebuah pohon iman pada diri 'Umair membuahkan khusyu', rasa takut, cinta, harapan, dan *inabah* (taat dan kembali) kepada Allah. 'Umair adalah seorang laki-laki ahli ibadah sekaligus ahli zuhud.

'Umair hidup dengan tenang dan tenteram. Bagaimana tidak? Sementara dia hidup dengan hati yang penuh dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/166), kitab: *al-Iimaan* dan Muslim (no. 56), kitab *al-Iimaan*.

WALIMU HANYALAH ALLAH

Pada tahun kesembilan dari hijrah yang penuh berkah, Nabi ﷺ mengetahui bahwa orang-orang Romawi telah bersiap-siaga memerangi kaum muslimin maka Nabi ﷺ bertekad untuk menghadapi mereka di Tabuk.

Ketika Nabi ﷺ telah mengambil keputusan, beliau mengumumkan kepada para Sahabat agar bersiap-siap untuk berperang. Nabi ﷺ mengirim orang-orang ke kabilah-kabilah Arab dan ke Makkah untuk memobilisasi masyarakat. Selama ini jika Nabi ﷺ hendak berperang, beliau selalu merahasiakannya, tetapi dalam perang ini, dengan mempertimbangkan gentingnya keadaan dan beratnya kesulitan kaum muslimin, Nabi ﷺ mengumumkan bahwa perang kali ini melawan orang-orang Romawi. Nabi ﷺ menjelaskan segala perkara kepada kaum muslimin agar mereka menyiapkan diri secara sempurna. Nabi ﷺ mendorong mereka untuk berjihad. Dan turunlah sebagian dari surah at-Taubah yang mendorong mereka untuk berperang dan menghasung mereka untuk bersikap teguh. Nabi ﷺ juga mendorong kaum muslimin untuk bersedekah dan memberikan harta berharga mereka di jalan Allah.

Begitu kaum muslimin mendengar seruan Rasulullah ﷺ untuk berperang melawan orang-orang Romawi, mereka langsung meresponnya dengan antusias. Mereka bersiap diri untuk berperang dengan sesegera mungkin; kabilah-kabilah dan marga-marga mulai membanjiri Madinah dari segala penjuru; tidak seorang pun dari kaum muslimin yang rela tertinggal dari perang ini, kecuali orang-orang yang hatinya berpenyakit juga tiga orang Sahabat yang tertinggal, sampai-sampai para *fuqara* dan *masakin* (orang-orang yang tidak memiliki persiapan maupun bekal untuk perang) datang kepada Nabi ﷺ agar beliau membawa mereka untuk berperang melawan orang-orang Romawi, tetapi Nabi ﷺ menjawab:

﴿... لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ٩٢﴾

"... *'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali sedangkan mata mereka bercucuran air mata*

karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." (QS. At-Taubah: 92)

Kaum muslimin juga berlomba-lomba menginfakkan harta dan memberikan sedekah. 'Utsman bin 'Affan ﷺ datang sambil membawa 1.000 dinar dan meletakkannya di pangkuan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ membolak-baliknya sambil bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ.

"Tidak akan ada yang membahayakan 'Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini."[3]

'Utsman terus memberi dan memberi sehingga apa yang disedekahkan 'Utsman mencapai 900 unta dan 100 kuda dari selain uang.

'Abdurrahman bin 'Auf datang dengan membawa 200 *uqiyah* perak. Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya dan dia hanya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk keluarganya –harta Abu Bakar ketika itu sebesar 4.000 dirham–. Dialah yang pertama membawa hartanya sebagai sedekah. 'Umar datang membawa setengah hartanya. Al-'Abbas datang membawa harta yang banyak. Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'ad bin 'Ubadah, dan Muhammad bin Maslamah juga datang membawa sedekah. 'Ashim bin 'Adi memberikan 90 *wasaq* kurma. Orang-orang berbondong-bondong membawa sedekah mereka, sedikit maupun banyak, hingga di antara mereka ada yang hanya memberikan satu atau dua *mudd* karena itulah yang dia miliki. Kaum wanita juga merelakan gelang tangan, gelang kaki, gelang lengan, kalung, cincin, dan anting-anting untuk infak di jalan Allah.

Tidak seorang pun yang menahan tangannya. Tidak ada yang kikir selain orang-orang munafik:

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3701), Ahmad (V/63), dan al-Hakim (III/102) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ

... ﴿٧٩﴾

"Orang-orang munafik itu mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan kecuali sebatas kesanggupannya, orang-orang munafik itu menghina mereka..." (QS. At-Taubah: 79)[4]

Peristiwa bersejarah yang disaksikan oleh 'Umair dengan kedua mata kepalanya berupa pengorbanan, pemberian, dan kedermawanan terbentang di depan matanya seolah-olah sebagai khayalan yang tidak terjadi selain di alam mimpi... peristiwa itu tetap dia rekam dengan mata hatinya sehingga dia pulang ke rumah dengan membawa pertanyaan yang belum dia temukan jawabannya, "Apa yang membuat al-Julas tidak mau berinfak, padahal dia memiliki harta kekayaan dalam jumlah besar?"

Pada saat 'Umair memendam pertanyaan tersebut, tiba-tiba dia melihat al-Julas di hadapannya. Dia pun memanfaatkan kesempatan yang tidak tergantikan. Dia mulai menceritakan apa yang dilihatnya bahwa para Sahabat berlomba-lomba untuk memberi, berkorban, dan berinfak.

'Umair menduga bahwa saat itu juga al-Julas akan berangkat untuk menginfakkan hartanya, tetapi dia dikejutkan oleh kalimat yang terlontar dari mulut al-Julas yang membuatnya spontan keluar dari lingkaran Islam (menyebabkan murtad).

Al-Julas berkata kepada 'Umair, "Demi Allah! Jika laki-laki ini –maksudnya adalah Nabi ﷺ- adalah orang yang benar dalam perkataannya, niscaya kami ini lebih buruk daripada keledai!!!!"

'Umair tercengang dengan apa yang dia dengar. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan orang seperti al-Julas yang telah berumur dan mempunyai akal sehat bisa melontarkan kalimat seperti itu dari mulutnya, sebuah kalimat yang langsung mengeluarkan orang yang mengatakannya dari iman dan memasukkannya ke dalam kekufuran melalui pintunya yang paling lebar.

---

[4] *Ar-Rahiiqul Makhtuum* (hlm. 468-470) dengan gubahan.

Layaknya mesin hitung canggih yang mampu menghitung dengan cepat semua masalah yang diserahkan kepadanya, begitulah akal anak muda ini bergerak memikirkan apa yang mesti dia lakukan. Dia melihat bahwa mendiamkan dan menutup-nutupi perihal al-Julas merupakan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan merugikan Islam di mana orang-orang munafik membuat makar dan konspirasi untuk menghancurkannya.

Namun jika dia membeberkan apa yang telah didengarnya, itu bisa menjadi sikap durhaka kepada seorang laki-laki yang telah dia anggap sebagai ayahnya sendiri, membalas kebaikannya dengan keburukan. Padahal al-Julas yang melindunginya ketika 'Umair masih yatim dan mencukupinya sehingga tidak hidup dalam kemiskinan dan 'Umair mendapati untuk dirinya pengganti ayahnya yang telah meninggal.

Anak muda ini dihadapkan kepada pilihan: yang paling manis dari keduanya adalah pahit (seperti buah simalakama), namun dengan cepat dia memutuskan untuk memilih. Dia menghadap kepada al-Julas dan berkata, "Wahai Julas! Demi Allah, di muka bumi ini tidak ada seorang pun setelah Muhammad bin 'Abdillah yang paling aku cintai melebihi dirimu...

Engkau adalah orang yang paling utama bagiku, paling besar jasa baiknya kepadaku, tetapi engkau telah mengucapkan sebuah kalimat yang jika aku mengatakannya maka aku membuka aibmu, tetapi jika aku menutup-nutupinya maka aku mengkhianati amanatku dan aku membinasakan diriku dan agamaku. Aku telah memutuskan untuk menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang telah engkau katakan, maka siapkanlah penjelasan dalam perkaramu."

'Umair bin Sa'ad pergi ke masjid. Dia menyampaikan apa yang didengarnya dari al-Julas kepadanya. Nabi ﷺ meminta 'Umair untuk tetap berada di sisinya. Beliau mengutus salah seorang Sahabat untuk memanggil al-Julas.

Tidak lama kemudian al-Julas datang. Dia memberi penghormatan kepada Nabi ﷺ dan duduk di depan beliau. Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apa kalimat yang telah didengar 'Umair bin Sa'ad darimu?" Lalu Nabi ﷺ menyebutkan apa yang telah dikatakan

oleh al-Julas. Maka al-Julas menjawab, "Dia telah berdusta atasku, wahai Rasulullah! Aku tidak mengucapkan apa pun dari itu."

Rasulullah ﷺ menoleh kepada 'Umair bin Sa'ad. Beliau melihat wajah 'Umair merah padam, air matanya menetes dari kedua matanya berulang-ulang, ia jatuh membasahi pipi dan dadanya, dia berkata, "Ya Allah, turunkanlah kepada Nabi-Mu keterangan tentang apa yang aku katakan. Ya Allah, turunkanlah kepada Nabi-Mu keterangan tentang apa yang aku katakan."

Maka al-Julas membela diri, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya apa yang aku katakan kepadamu adalah kebenaran. Jika engkau berkenan maka kami bersedia saling bersumpah di hadapanmu. Sesungguhnya aku bersumpah dengan nama Allah bahwa aku tidak mengucapkan apa pun dari yang dikatakan oleh 'Umair."

Begitu al-Julas berhenti dari kalimatnya, pandangan mata hadirin mulai berpindah darinya kepada 'Umair bin Sa'ad. Tiba-tiba ketenangan turun kepada Rasulullah ﷺ, maka para Sahabat mengetahui bahwa wahyu sedang turun kepada beliau sehingga mereka tetap di tempat, tidak ada yang bergerak, mereka semuanya diam, pandangan mata mereka tertuju kepada Nabi ﷺ.

Pada saat itulah kecemasan dan ketakutan mulai menyerang al-Julas, sebaliknya 'Umair menantinya dengan harap-harap cemas.

Semua hadirin dalam keadaan demikian hingga pengaruh wahyu telah hilang dari diri Rasulullah ﷺ, maka beliau membacakan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:

﴿ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya) sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi." (QS. At-Taubah: 74)

Al-Julas gemetar karena apa yang telah dia dengar dan lisannya hampir terlipat karena ketakutan. Kemudian dia menghadap kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Aku bertaubat, wahai Rasulullah! Aku bertaubat, wahai Rasulullah! 'Umair benar, wahai Rasulullah! Aku termasuk orang-orang yang berdusta. Aku memohon kepada Allah agar menerima taubatku dan aku menjadikan diriku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah."

Pada saat itu Rasulullah ﷺ mendekati anak muda ini, 'Umair bin Saad, air mata kebahagiaan menetes di pipinya, wajahnya bersinar dan berseri-seri karena cahaya iman. Rasulullah ﷺ memegang telinga 'Umair dengan lembut dan beliau berbisik kepadanya, "Anak muda! Telingamu telah menangkap apa yang engkau dengar dengan baik dan Rabbmu membenarkanmu."

Al-Julas masuk kembali ke dalam lingkaran Islam secara baik dan para Sahabat mengakui kebaikannya melalui perlakuan baik al-Julas kepada 'Umair bin Sa'ad. Jika (nama) 'Umair disebutkan kepad al-Julas, dia berkata, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasa mulianya kepadaku. Dia telah menyelamatkanku dari kekufuran dan membebaskanku dari api Neraka."[5]

KEADILAN ADALAH BENTENG ISLAM DAN KEBENARAN ADALAH PINTUNYA

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه adalah orang yang tidak pernah mencari muka dari seseorang atau berpura-pura baik kepada ses-

[5] Dinukil dari *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 245-247) dengan gubahan.

eorang dalam perkara agama... dia hendak memilih seseorang yang pantas menjadi Gubernur Himsh.

'Umar ﷺ meletakkan beberapa syarat untuk para gubernurnya di mana kita hampir tidak pernah mendengarnya kecuali di alam mimpi.

'Umar memilih para gubernurnya dari kalangan ahli zuhud, orang-orang yang berhati bersih, orang-orang yang beriman dengan benar, orang-orang yang tidak mencari nama, orang-orang ahli berpuasa dan *qiyamul lail* (shalat malam/Tahajjud), dan orang-orang yang berlari menghindari kepemimpinan dan sama sekali tidak menginginkannya.

'Umar berkata dalam dirinya, "[Aku menginginkan seorang laki-laki yang apabila dia berada di antara suatu kaum maka dia seolah-olah pemimpin mereka sekalipun dia bukan pemimpin mereka, dan jika dia berada di antara mereka maka dia terlihat seperti salah seorang dari mereka sekalipun dia adalah pemimpin mereka..!!] Aku mencari seorang gubernur yang tidak membedakan dirinya dari manusia (rakyatnya) dalam hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Seorang gubernur yang menegakkan shalat, membagikan (harta) di antara mereka dengan kebenaran, menetapkan hukum di antara mereka dengan adil, dan tidak menutup pintu rumahnya untuk menghalang-halangi hajat rakyat."[6]

Pada saat itu, benak 'Umar langsung tertuju kepada 'Umair bin Sa'ad, maka 'Umar memilihnya setelah sebelumnya dia memilih Sa'id bin 'Amir untuk menyempurnakan langkah zuhud, wara', keadilan, dan perjuangan sesudahnya.

Pada saat itu 'Umair bin Sa'ad sedang berjihad di negeri Syam, maka 'Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin memanggilnya dan menye-rahkan kepemimpinan Himsh kepadanya, namun 'Umair menyampaikan alasan dan permohonan maaf untuk tidak menerima tawaran tersebut. Tetapi, Amirul Mukminin mengharuskannya untuk menerima sehingga 'Umair tunduk kepada ketetapan 'Umar dan menerimanya dengan terpaksa karena 'Umair berharap bisa menghabiskan seluruh usianya di medan jihad agar Allah mengaruniakannya *syahadah* 'mati syahid' di jalan-Nya.

---

[6] *Rijaal Haular Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 481).

Berangkatlah 'Umair menuju kota Himsh untuk memulai kepemim-pinannya dengan kalimat-kalimat yang telah ditorehkan di lembaran sejarah dengan tinta dari cahaya.

Begitu tiba di sana, 'Umair mengumpulkan manusia untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Setelah shalat selesai, dia berpidato di hadapan kaum muslimin. Dia memuji dan menyanjung Allah serta bershalawat untuk Nabinya Muhammad ﷺ, kemudian berkata,

أَلَا إِنَّ الْإِسْلَامَ حَائِطٌ مَنِيعٌ وَبَابٌ وَثِيقٌ، فَحَائِطُ الْإِسْلَامِ الْعَدْلُ وَبَابُهُ الْحَقُّ، فَإِذَا نُقِضَ الْحَائِطُ وَحُطِمَ الْبَابُ اسْتُفْتِحَ الْإِسْلَامُ، فَلَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ مَنِيعًا مَا اشْتَدَّ السُّلْطَانُ، وَلَيْسَ شِدَّةُ السُّلْطَانِ قَتْلًا بِالسَّيْفِ، وَلَا ضَرْبًا بِالسَّوْطِ، وَلَكِنْ قَضَاءً بِالْحَقِّ وَأَخْذًا بِالْعَدْلِ.

"Ketahuilah bahwa Islam adalah benteng yang kokoh dan pintu yang kuat. Benteng Islam adalah keadilan dan pintunya adalah kebenaran. Jika benteng itu roboh dan pintu itu hancur, Islam akan terbuka. Islam akan tetap kuat selama kepemimpian kuat. Kuatnya kepemimpinan bukan karena membunuh dengan pedang dan bukan karena memukul dengan cambuk, tetapi dengan menetapkan (hukum) berdasarkan kebenaran dan melaksanakan keadilan."[7]

Dengan kalimat-kalimat yang tulus ini 'Umair memulai kehidupannya di kota Himsh. Dia hidup di sana satu tahun penuh, tetapi selama itu dia tidak mengirimkan apa pun kepada Amirul Mukminin. Maka 'Umar menulis surat kepadanya (yang isinya), "Jika suratku ini telah engkau terima maka datanglah dengan membawa harta *fai'* yang telah engkau kumpulkan."

Maka 'Umair mengambil kantong dan nampannya serta membawa ember kecilnya dan tongkat pendeknya. Dia berangkat ke

[7] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (IV/277).

Madinah dengan berjalan kaki. Dia tiba di Madinah dalam keadaan pucat, berdebu, dan rambutnya panjang. 'Umair mengucapkan salam kepada 'Umar, "*Assalaamu 'alaika*, yaa Amiral Mukminin." 'Umar bertanya, "Ada apa dengan dirimu?" 'Umair menjawab, "Bukankah aku berbadan sehat? Aku datang membawa dunia." 'Umar menyangka bahwa 'Umair membawa harta banyak. 'Umar bertanya, "Engkau berjalan kaki?" 'Umair menjawab, "Ya." 'Umar berkata, "Apakah tidak ada seseorang yang memberimu kendaraan?" 'Umair menjawab, "Mereka tidak melakukannya dan aku tidak meminta kepada mereka." 'Umar berkata, "Kaum muslimin yang buruk."

'Umair berkata, "Wahai 'Umar! Sesungguhnya Allah telah melarangmu dari *ghibah* (menggunjing/membicarakan aib orang lain)." 'Umar bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" 'Umair menjawab, "Apa yang telah aku kumpulkan telah aku letakkan pada tempatnya. Seandainya masih ada sisa untukmu, niscaya aku sudah membawanya." 'Umar berkata, "Perpanjang masa penugasan 'Umair!" 'Umair menjawab, "Tidak, aku tidak akan bekerja untukmu dan untuk siapa pun."[8]

'Umair meminta 'Umar agar mengizinkannya pulang ke keluarganya di sebuah kampung di pinggiran Madinah, lalu 'Umar mengizinkannya.

Tidak lama setelah itu 'Umar رضي الله عنه ingin menguji kejujuran 'Umair agar hati 'Umar menjadi tenteram dengan tindakannya memilih 'Umair sebagai gubernur dan amanah yang diembannya.

'Umar mengutus seorang laki-laki bernama al-Harits dengan membawa seratus dinar. 'Umar berkata kepadanya, "Berangkatlah kepada 'Umair! Tinggallah bersamanya seolah-olah engkau adalah tamu baginya. Jika engkau melihat tanda-tanda kecukupan, pulanglah! dan jika engkau melihat keadaan yang sulit, serahkanlah seratus dinar ini kepadanya."

Al-Harits pun berangkat. Dia menemui 'Umair yang sedang memperbaiki bajunya di balik sebuah kebun. 'Umair berkata kepada al-Harits, "Singgahlah! Semoga Allah merahmatimu." Lalu al-Harits

---

[8] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (II/561) dengan gubahan.

singgah. 'Umair bertanya kepadanya, "Dari mana engkau datang?" Al-Harits menjawab, "Madinah." 'Umair bertanya, "Bagaimana engkau meninggalkan Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Baik." 'Umair bertanya, "Bagaimana engkau meninggalkan kaum muslimin?" Dia menjawab, "Mereka baik-baik saja." 'Umair bertanya, "Bukankah 'Umar menegakkan *hudud*?" Dia menjawab, "Benar, dia telah mencambuk anaknya karena melakukan perbuatan keji." Maka 'Umair berkata, "Ya Allah, bantulah 'Umar, sesungguhnya aku tidak mengetahui kecuali dia sangat mencintai-Mu."

Maka al-Harits tinggal bersama 'Umair sebagai tamu selama tiga hari. 'Umair hanya memiliki biji-biji gandum. 'Umair memberikannya kepada al-Harits sementara dirinya dan keluarganya tidak makan sampai mereka kelelahan, maka 'Umair berkata kepada al-Harits, "Engkau telah membuat kami lapar, sekiranya engkau berpindah kepada orang lain." Maka al-Harits mengeluarkan dinar dan menyerahkannya kepada 'Umair. al-Harits berkata, "Amirul Mukminin mengirimkannya untukmu. Gunakanlah untuk keperluanmu." Maka 'Umair berteriak, "Aku tidak memerlukannya!" 'Umair menolaknya.

Isteri 'Umair berkata, "Jika engkau memerlukannya, jika tidak maka berikan saja kepada yang berhak menerimanya." 'Umair berkata, "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa pun sebagai tempat uang-uang ini." Maka isterinya merobek bagian bawah jubahnya dan memberikannya kepada 'Umair. 'Umair meletakkan uang itu di dalam kain tersebut lalu membawanya keluar dan membagikannya kepada anak-anak para syuhada' dan orang-orang miskin.

Al-Harits pulang kepada 'Umar, maka 'Umar bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lihat?" Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Aku melihat kekurangan hidup yang sangat parah." 'Umar bertanya, "Lalu apa yang dia lakukan terhadap dinar-dinar itu?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Maka 'Umar menulis surat kepada 'Umair (yang isinya), "Jika suratku ini datang kepadamu maka jangan meletakkannya sebelum engkau datang kepadaku." Maka 'Umair datang kepada 'Umar. 'Umar bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan terhadap dinar-dinar itu?" 'Umair menjawab, "Aku telah melakukan apa yang telah aku lakukan. Mengapa engkau masih menanyakannya?" 'Umar

berkata, "Aku mohon dengan sangat, katakan kepadaku apa yang telah engkau lakukan terhadap dinar-dinar itu?" 'Umair menjawab, "Aku memberikannya untuk diriku sebagai persiapan menghadapi suatu hari di mana harta dan anak-anak tidak lagi berguna." 'Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Lalu 'Umar memberikan satu *wasaq* bahan makanan dan dua helai baju. 'Umair berkata, "Aku tidak memerlukan bahan makanan. Di rumah masih ada dua sha' gandum, hingga habis aku makan. Allah akan memberikan rizki yang baru *insya Allah* (dia tidak mengambil makanan itu). Adapun dua baju ini maka aku menerimanya karena Ummu fulan-isterinya-tidak mempunyai baju." Lalu 'Umair mengambilnya dan pulang ke keluarganya.[9]

AKU BERHARAP MEMPUNYAI ORANG-ORANG SEPERTI 'UMAIR BIN SA'AD, YANG MEMBANTUKU UNTUK MENUNAIKAN URUSAN-URUSAN KAUM MUSLIMIN

'Umair hidup sebagai orang yang zuhud yang berhati bersih. Dia tidak ingin kedudukan dan kepemimpinan, bahkan dia tidak ingin dunia dengan segala isinya. Dia hanya ingin menyusul Nabi ﷺ dan dia takut dunia menghalanginya dari impian yang berharga tersebut.

Tidak lama kemudian ruhnya berpulang kepada (Allah) Penciptanya untuk menyusul kekasihnya dan penyejuk hatinya Muhammad ﷺ.

Sampailah kabar kematian 'Umair kepada 'Umar sehingga hal itu terasa berat baginya. 'Umar mendo'akannya semoga Allah merahmatinya. 'Umar berangkat sambil berjalan kaki diiringi oleh para Sahabat ke Baqi' al-Gharqad. Lalu 'Umar berkata kepada kawan-kawannya, "Hendaklah masing-masing dari kalian berharap." Seseorang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku berharap mempunyai harta untuk aku infakkan di jalan Allah." Yang lain berkata, "Aku berharap mempunyai kekuatan lalu aku memenuhi emberku dengan air Zamzam untuk (memberi minum) jama'ah haji." Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata,

---

[9] *Shifatush Shafwah* (I/297-298) dengan gubahan.

وَدِدْتُ أَنَّ لِيْ رِجَالًا مِثْلَ عُمَيْرِ بْنِ سَعْدٍ، أَسْتَعِيْنُ بِهِمْ فِيْ أَعْمَالِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Aku berharap mempunyai orang-orang seperti 'Umair bin Sa'ad sehingga aku bisa meminta bantuan mereka menangani urusan kaum muslimin."[10]

Dari 'Abdurrahman bin 'Umair bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Ibnu 'Umar berkata kepadaku, 'Tidak ada dari kalangan kaum muslimin dari kalangan Sahabat yang lebih utama daripada ayahmu.'"

Dari Ibnu Sirin ﷺ, ia berkata, "Begitu bangga dan kagumnya 'Umar kepada 'Umair sehingga dia menjulukinya *Nasiiju Wahdihi* 'satu-satunya, yang tak tertandingi'."

Al-Mufadhdhal al-Ghallabi ﷺ berkata, "Ahli zuhud dari kalangan orang-orang Anshar ada tiga: Abud Darda', Syaddad bin Aus, dan 'Umair bin Sa'ad."[11]

Setelah kehidupan panjang yang sarat dengan zuhud, kebersihan hati, dan kekhusyu'an, 'Umair berbaring di ranjang kematian dan ruhnya yang suci berpulang kepada Penciptanya untuk menyusul al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya di Surga *ar-Rahman* sebagai saudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan.

Semoga Allah meridhai 'Umair bin Sa'ad dan para Sahabat seluruhnya.

[10] *Shifatush Shafwah* (I/298).

[11] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam Adz-Dzahabi (II/105).

‘ABDULLAH BIN MAS‘UD ﷺ

سَاقُهُ فِي الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَثْقَلُ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ.

“Betisnya lebih berat daripada Gunung Uhud dalam *mizan* (timbangan) pada hari Kiamat.”

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ (ابْنِ مَسْعُوْدٍ)

“Barangsiapa ingin membaca al-Qur-an dalam keadaan murni sebagaimana ia diturunkan, hendaklah dia membaca dengan bacaan Ibnu Ummi ‘Abd (Ibnu Mas‘ud).”
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Saat ini kita bersama seorang laki-laki yang sebelumnya adalah seorang penggembala domba. Setelah itu Islam hadir dan menjadikannya sebagai sebuah mercusuar yang menyinari langit Islam, bahkan ia menjadi salah satu mukjizat dari mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ pada saat beliau mampu –dengan izin Allah– mencetak para Sahabatnya sebagai al-Qur-an yang berjalan di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka melihatnya, dan melalui itu semua masyarakat melihat Islam.

Nabi ﷺ telah mencetak puluhan naskah al-Qur-an bahkan ratusan bahkan ribuan. Beliau tidak mencetaknya dengan tinta di atas kertas, tetapi beliau mencetaknya dengan tinta cahaya di atas lempengan hati manusia.[1]

Itulah iman jika akarnya tertanam dengan kokoh dan pengaruhnya terhadap jiwa demikian kuatnya. Ia memberikan kepada pe-

[1] Dari perkataan berharga Sayyid Quthb رحمه الله.

miliknya keyakinan yang tidak tergoyahkan, harapan yang tidak pernah padam, motivasi yang tidak akan pernah berhenti, dan tekad kuat yang tidak akan mengendur. Ia menguasai dunia, tetapi dunia itu tidak mampu menguasainya; mengumpulkan harta, tetapi harta itu tidak memperhambanya; segala kenikmatan meliputinya, tetapi kenikmatan itu tidak menjadikannya sombong; ujian menerpanya, tetapi ujian itu tidak mengalahkannya. Tekanan-tekanan kehidupan hanya menambah tekad di atas tekadnya dan kekuatan di atas kekuatannya, layaknya emas murni di mana panasnya api semakin menambah kejernihan dan kemurniannya.

Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah, siapa yang percaya bahwa sekelompok orang yang berjumlah sedikit, memakai perlengkapan minim dari Jazirah Arab, mereka tidak mengenal filsafat Yunani, tidak pula modernitas Romawi, tidak mempunyai hikmah India, tidak memiliki keahlian Cina, bisa menguasai kendali dunia, mengambil alih kekuasaan Kaisar dan meruntuhkan kekuatan Kisra, menebarkan agama baru dan peradaban baru di alam semesta, hanya dalam masa kurang dari seperempat abad.[2]

Sekarang ini kita bersama seorang laki-laki di mana Nabi ﷺ berminat mendengarkan al-Qur-an darinya. Seorang laki-laki yang dinyatakan oleh Nabi ﷺ bahwa betisnya lebih berat daripada Gunung Uhud dalam *mizan* (timbangan) pada hari Kiamat.

Kita saat ini bersama 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , seorang imam, ulama, dan faqih 'ahli fiqih' umat ini.

Dia termasuk orang-orang angkatan pertama yang masuk Islam, termasuk ulama yang unggul, ikut serta dalam Perang Badar, berhijrah dua kali, pada Perang Yarmuk dia bertugas sebagai pembagi harta rampasan perang, keutamaan-keutamaannya mengalir (sangat banyak), dan dia meriwayatkan ilmu dalam jumlah besar.[3]

Dia masuk Islam sebelum Nabi ﷺ masuk rumah al-Arqam. Ada yang berkata bahwa dia adalah orang keenam yang masuk Islam. Dia ikut dalam seluruh peperangan, pemegang rahasia Rasulullah ﷺ, penyedia alas, siwak, sepasang sandal, dan air bersuci Rasulullah

---

[2] *Al-Iimaan wal Hayaah* karya Dr. Yusuf al-Qaradhawi (hlm. 278).

[3] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (I/461).

ﷺ dalam perjalanan. Dia menyerupai Nabi ﷺ dalam kekhusyu'an, perilaku, dan akhlaknya. Dia berbadan kurus, pendek, dan berkulit coklat gelap.

Dia termasuk orang yang berpakaian bagus dan berbau harum. Dia memegang peradilan Kufah dan *Baitul Maal* pada masa 'Umar dan awal pemerintahan 'Utsman kemudian pindah ke Madinah, lalu wafat di sana tahun 32 H. dan dimakamkan di Baqi' dalam usia 60 tahun lebih.

BAGAIMANAKAH KISAH IBNU MAS'UD MASUK ISLAM ?!!

Marilah kita mulai kisahnya dari awal... masuknya Ibnu Mas'ud ke dalam Islam memiliki kisah yang indah untuk dikenang, jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenteram dengan mengulangnya.

Ibnu Mas'ud adalah pengembala domba milik salah seorang pembesar Quraisy, yaitu 'Uqbah bin Abi Mu'aith.

Ibnu Mas'ud adalah orang yang tulus, terpercaya, dan berhati bersih sekalipun dia belum mendengar tentang Islam dan ajakan Islam kepada sifat amanah, kejujuran, dan ketulusan.

Pada suatu hari Ibnu Mas'ud ؓ ditetapkan (ditakdirkan oleh Allah) akan bertemu dengan matahari hidayah dan cahaya ilahi. Sungguh, al-Habib ﷺ datang kepadanya dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Selanjutnya kita berikan kesempatan kepada Ibnu Mas'ud agar bisa menceritakan sendiri kisahnya bersama Nabi ﷺ.

Dari Ibnu Mas'ud ؓ , ia berkata:

كُنْتُ أَرْعَىٰ غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِى مُعَيْطٍ فَمَرَّ بِى رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا غُلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ وَلَٰكِنِّى مُؤْتَمَنٌ، قَالَ: فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ؟ فَأَتَيْتُهُ بِشَاةٍ فَمَسَحَ ضَرْعَهَا فَنَزَلَ لَبَنٌ فَحَلَبَهُ

فِي إِنَاءٍ فَشَرِبَ وَسَقَى أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ: اقْلِصْ. فَقَلَصَ. زَادَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ. قَالَ: ثُمَّ أَتَيْتُهُ بَعْدَ هَٰذَا، ثُمَّ اتَّفَقَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي مِنْ هَٰذَا الْقَوْلِ، فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِنَّكَ غُلَيِّمٌ مُعَلَّمٌ.

"Dahulu aku mengembala kambing milik 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Lalu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar melewatiku. Beliau bersabda, 'Wahai anak muda! Apakah ada susu yang bisa kami minum?' Aku menjawab, 'Ya, tetapi aku hanya orang yang diberi amanah (untuk menggembala kambing-kambing ini).' Beliau bertanya, 'Adakah seekor domba betina yang belum dibuahi oleh pejantan?' –maksudnya adalah betina yang belum menghasilkan susu–. Maka aku membawa seekor domba betina, beliau mengusap ambing susunya sehingga mengeluarkan susu. Beliau memerahnya di bejana lalu meminumnya dan memberi minum Abu Bakar. Kemudian beliau bersabda kepada ambing susu kambing itu, 'Mengempislah.'" –yakni, mengecillah dan berhentilah mengeluarkan air susu–. (Imam Ahmad menambahkan): Ibnu Mas'ud berkata, "Kemudian setelah itu aku mendatangi beliau, keduanya sepakat, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan aku ucapan tersebut.' Maka beliau mengusap kepalaku dan bersabda, 'Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya engkau adalah anak yang terpelajar.'"[4]

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

فَأَتَيْتُهُ بَعْدَ ذٰلِكَ فَقُلْتُ: عَلِّمْنِي مِنْ هَٰذَا الْقَوْلِ. قَالَ إِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ. قَالَ: فَأَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ.

[4] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/397) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (II/537).

"Setelah itu aku mendatangi beliau, aku berkata, 'Ajarkan perkataan itu kepadaku.' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya engkau adalah anak yang terpelajar.'" Ibnu Mas'ud berkata, "Maka aku mengambil dari mulut beliau sebanyak tujuh puluh surah, tidak seorang pun yang menyaingiku."[5]

'Abdullah bin Mas'ud tercengang ketika melihat hamba Allah yang shalih dan Rasul-Nya yang terpercaya ﷺ berdo'a kepada Rabbnya dan mengusap ambing susu kambing yang belum menghasilkan air susu, tiba-tiba ambing susu itu memancarkan air susu yang murni lagi nikmat untuk diminum sebagai sebuah kebaikan dari Allah.

Pada hari itu dia tidak mengetahui bahwa dia hanya menyaksikan mukjizat yang paling rendah dan paling ringan dan bahwa sebentar lagi dia akan menyaksikan mukjizat-mukjizat yang mencengangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk dan cahaya dari Rasulullah ﷺ yang mulia ini. Bahkan saat itu dia tidak menyadari bahwa dia yang hanya seorang anak miskin lemah yang bekerja menggembala kambing 'Uqbah bin Abi Mu'aith, kelak akan menjadi salah satu dari mukjizat-mukjizat hebat. Yaitu, ketika Islam membentuknya sebagai seorang mukmin yang berhasil mematahkan keangkuhan Quraisy dengan imannya dan menundukkan kesombongan para pemukanya.[6]

Tidak perlu waktu lama bagi 'Abdullah bin Mas'ud untuk masuk Islam dan menjadikan dirinya sebagai pelayan Rasulullah ﷺ.

Sebuah kedudukan agung yang menggapai tingginya bintang Orion... sebelumnya Ibnu Mas'ud hanya sebagai seorang pengembala domba dan saat ini dia berubah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ *sayyidul anam* 'pemimpin manusia'.

KEDUDUKANNYA DI SISI ALLAH ﷻ

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه termasuk di antara deretan para Sahabat yang mulia yang Allah turunkan al-Qur-an tentang mereka.

---

[5] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/111), Ahmad (I/462), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/125), dan sanadnya hasan."

[6] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 229).

Di dalamnya Allah berpesan kepada Nabi ﷺ agar jangan mengusir mereka dari majelisnya, sebaliknya beliau harus dekat dengan mereka karena mereka adalah orang-orang yang akan mengorbankan jiwa dan harta mereka demi menolong agama ini.

Dari Sa'ad رضي الله عنه , ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ semen-tara jumlah kami enam orang. Lalu orang-orang musyrikin berkata ke-pada Nabi ﷺ, 'Usirlah orang-orang itu darimu sehingga mereka tidak bertindak lancang kepada kami.' Keenam orang itu adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang laki-laki dari Hudzail, dan dua orang laki-laki yang aku tidak ingat namanya. Maka terbersit di dalam jiwa Nabi ﷺ apa yang dikehendaki Allah dan beliau berniat menuruti keinginan mereka, maka Allah Ta'ala menurunkan:

﴿ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ... ﴿٥٢﴾

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan wajah-Nya..." (QS. Al-An'aam: 52)[7]

Dari Hudzaifah رضي الله عنه , ia berkata, "Orang-orang yang terjaga dari para Sahabat Muhammad ﷺ telah mengetahui bahwa 'Abdullah bin Mas'ud termasuk orang yang paling dekat wasilahnya di sisi Allah di hari Kiamat."[8]

ORANG PERTAMA YANG MEMBACA AL-QUR-AN SECARA TERANG-TERANGAN

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه adalah seorang laki-laki dengan aqidah kokoh. Dia bergerak dengan aqidah tersebut untuk merangkul bintang Orion dan untuk memberi pelajaran kepada seluruh alam semesta

---

7 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2413 (46)), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

8 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 1548) dan al-Hakim (III/315). Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat asy-Syaikhain (Bukhari dan Muslim) dan keduanya tidak meriwayat-kannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

bagaimana berbuat sesuatu untuk agama ini dan berdakwah kepada (agama) Allah dalam kesempatan yang paling sulit.

Dari Yahya bin 'Urwah bin az-Zubair, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Orang pertama yang membaca al-Qur-an secara terang-terangan di Makkah setelah Rasulullah ﷺ adalah 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ." Dia berkata, "Pada suatu hari para Sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul. Mereka berkata, 'Demi Allah, orang-orang Quraisy belum pernah sekalipun mendengar al-Qur-an ini dibacakan kepada mereka secara terbuka. Siapa gerangan yang berkenan melakukannya?' Maka 'Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Saya.' Mereka berkata, 'Kami khawatir mereka akan mencelakaimu, yang kami inginkan adalah seseorang yang mempunyai keluarga yang bisa melindunginya dari Quraisy jika mereka hendak menimpakan keburukan kepadanya.' Maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Biarkan aku melakukannya, karena Allah yang akan melindungiku.' Lalu Ibnu Mas'ud berangkat hingga tiba di *Maqam Ibrahim* di waktu Dhuha, sedangkan orang-orang Quraisy sedang berkumpul di tempat-tempat perkumpulan mereka. Ibnu Mas'ud berdiri di sisi Maqam dan dia membaca:

'Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,'

Sambil mengeraskan suaranya:

'(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan al-Qur-an.' (Ar-Rahmaan: 1-2)

Ibnu Mas'ud menghadap orang-orang Quraisy dan terus membacanya, maka mereka memperhatikannya. Mereka bertanya-tanya, 'Apa yang dibaca oleh Ibnu Ummi 'Abd?' Mereka menjawab, 'Dia membaca sebagian dari apa (wahyu) yang turun kepada Muhammad.' Maka orang-orang Quraisy berdiri menyerangnya dan memukuli wajahnya. Ibnu Mas'ud terus membaca sampai dia membaca beberapa ayat darinya. Setelah itu Ibnu Mas'ud pulang kepada rekan-

rekannya dan bekas pukulan telihat di wajahnya. Mereka berkata, 'Inilah yang kami takutkan akan menimpamu.' Maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Tidak ada musuh-musuh Allah yang lebih hina bagiku daripada mereka sejak sekarang ini! Jika kalian mau, besok aku akan mengulangnya kembali.' Mereka berkata, 'Cukup! Engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang mereka benci.'"[9]

TUMBUH DI BAWAH NAUNGAN WAHYU

Ibnu Mas'ud ﷺ terus menyertai al-Habib ﷺ, tidak berpisah darinya di siang maupun malam hari, dalam keadaan mukim maupun safar sehingga dia menyerap petunjuk, akhlak, dan ilmu Nabi ﷺ dalam jumlah yang sangat banyak, dan selanjutnya dia menjadi orang yang paling mirip kekhusyu'an dan perilakunya dengan Nabi ﷺ.

Dari 'Abdurrahman bin Yazid ﷺ, ia berkata, "Kami bertanya kepada Hudzaifah tentang seseorang yang paling dekat perilaku dan akhlaknya dengan Nabi ﷺ sehingga kami bisa belajar darinya." Maka dia menjawab:

مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا، وَهَدْيًا، وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ ﷺ مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

"Aku tidak melihat seseorang yang paling mirip kekhusyu'an dan perilakunya dengan Rasulullah ﷺ daripada Ibnu Ummi 'Abd." -Yakni, Ibnu Mas'ud-.[10]

Kedudukan Ibnu Mas'ud ﷺ di sisi Nabi ﷺ mencapai derajat tinggi yang tidak terbayangkan. Beliau mempersilakannya untuk masuk menemui beliau kapan saja dia mau. Suatu hari beliau ﷺ bersabda:

---

9 Sanadnya shahih dan bersambung. Disebutkan oleh al-Qurthubi dalam *Tafsiir*-nya dan dia menisbatkannya kepada 'Urwah bin az-Zubair (VII/147) dan diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Taariikh*-nya (II/334-335).

10 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3762), at-Tirmidzi (no. 3807), dan Ahmad (V/389, 401).

إِذْنُكَ عَلَيَّ أَنْ يُرْفَعَ الْحِجَابُ وَأَنْ تَسْتَمِعَ سِوَادِيْ حَتَّى أَنْهَاكَ.

"Izinmu atasku adalah dibukanya hijab, dan engkau boleh mendengar rahasiaku sampai aku melarangmu."[11]

Sampai-sampai sebagian Sahabat ﷺ mengira bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ termasuk keluarga Nabi ﷺ karena seringnya dia keluar-masuk menemui beliau ﷺ.

Dari al-Aswad bin Yazid ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata:

قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِيْ مِنَ الْيَمَنِ فَمَكَثْنَا حِيْنًا، مَا نَرَى إِلَّا أَنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ ﷺ لِمَا نَرَى مِنْ دُخُوْلِهِ وَدُخُوْلِ أُمِّهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ.

'Aku dan saudaraku datang dari Yaman. Kemudian kami tinggal untuk beberapa waktu lamanya. Kami tidak mengira kecuali bahwa 'Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang dari keluarga Nabi ﷺ karena kami melihatnya juga ibunya sering keluar-masuk menemui Nabi ﷺ.'"[12]

---

[11] Dalam riwayat al-Bukhari (no. 3762):

إِنَّ أَشْبَهَ النَّاسِ دَلًّا وَسَمْتًا وَهَدْيًا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَابْنُ أُمِّ عَبْدٍ مِنْ حِيْنِ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى أَنْ يَرْجِعَ إِلَيْهِ، لَا نَدْرِيْ مَا يَصْنَعُ فِيْ أَهْلِهِ إِذَا خَلَا.

"Sesungguhnya orang yang paling mirip kekhusyu'an, petunjuk, dan keadaannya dengan Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Ummi 'Abd, sejak dia keluar dari rumahnya sampai kembali kepadanya. Kami tidak mengetahui apa yang dia lakukan di rumahnya ketika dia sedang sendiri."

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h* (VII/103), "سَمْتًا yakni kekhusyu'an, هَدْيًا yakni petunjuk, dan دَلًّا dengan *daal* dibaca *fat-hah* dan *laam* di-*tasydid* yakni perilaku, penampilan, dan keadaan seolah-olah ia diambil dari apa yang ditunjukkan oleh keadaan lahirnya atas kebaikan perbuatannya."

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3763), Muslim (no. 2460), dan at-Tirmidzi (no. 3806).

JIHADNYA DI JALAN ALLAH DAN KISAH PEMBUNUHAN TERHADAP ABU JAHAL

Ibnu Mas'ud ﷺ ikut dalam seluruh peperangan yang diterjuni oleh Rasulullah ﷺ, dia tidak tertinggal satu pun darinya.

Pada Perang Badar Ibnu Mas'ud mencatatkan sebuah sikap besar ketika dia membunuh Abu Jahal, dan hal itu setelah dua pemuda anak Afra' membuatnya tersungkur tidak kuasa untuk bergerak, lalu Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ. فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ، قَالَ: أَأَنْتَ أَبُو جَهْلٍ؟ فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ؟

"Siapa yang bersedia memeriksa apa yang dilakukan Abu Jahal?" Maka Ibnu Mas'ud berangkat dan dia mendapati Abu Jahal diam tidak bergerak akibat tebasan dua anak Afra'. Ibnu Mas'ud bertanya, "Engkaukah Abu Jahal?" Lalu Ibnu Mas'ud menarik jenggotnya. Dia berkata, "Dan apakah di atas seseorang yang kalian bunuh atau seorang laki-laki yang dibunuh oleh kaumnya?."[13]

Faedah:

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menggabungkan riwayat-riwayat tentang siapa yang membunuh Abu Jahal dari empat orang, yaitu Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh, Mu'adz dan Mu'awidz dua anak Afra', dan Ibnu Mas'ud. Al-Hafizh berkata, "Ada kemungkinan

---

Al-Hafizh berkata dalam *al-Ishaabah* (II/260), "Ibunya (yakni: ibunya Ibnu Mas'ud) adalah Ummu 'Abdillah bintu 'Abdi Wudd bin Sawa-ah. Dia masuk Islam dan dia adalah Sahabiyah." Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/103), "Kun-yahnya adalah Ummu 'Abd."

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/no. 3962), kitab: *al-Maghaazi* dan Muslim (III/118/1424). Lafazh ini milik al-Bukhari.

Mu'adz bin Afra' menebasnya bersama Mu'adz bin 'Amr sebagaimana terdapat dalam *ash-Shahiih*, setelah itu Mu'awwidz menebasnya sekali lagi sehingga dia tidak berkutik kemudian Ibnu Mas'ud datang dan memenggal lehernya. Dengan ini pendapat-pendapat tersebut bisa digabungkan."[14]

ALLAH MENGANGKAT SUATU KAUM DENGAN AL-QUR-AN

Di antara orang-orang yang Allah tinggikan kedudukannya adalah 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang setia menyertai al-Habib ﷺ, mengambil al-Qur-an darinya dalam keadaan segar lagi murni sehingga dia menjadi salah seorang Sahabat yang paling baik dalam bacaan al-Qur-an dan ilmunya hingga Nabi ﷺ berpesan kepada para Sahabat agar belajar al-Qur-an dari 'Abdullah bin Mas'ud.

Dari Masruq ﷺ, ia berkata, "'Abdullah (bin Mas'ud) disebut di sisi 'Abdullah bin 'Amr maka dia berkata, 'Aku senantiasa mencintai laki-laki itu semenjak aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ -فَبَدَأَ بِهِ-، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

'Ambillah bacaan al-Qur-an itu dari empat orang: 'Abdullah bin Mas'ud-Nabi ﷺ menyebut namanya pertama kali-Salim maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal.'"[15]

'Abdullah bin Mas'ud pantas mendapatkan kedudukan tersebut karena dia mengambil al-Qur-an langsung dari mulut Nabi ﷺ dan mempelajarinya dari sumbernya yang jernih... silakan Anda bayangkan, wahai pembaca yang budiman, seandainya Anda mendengar

---

[14] *Fat-hul Baari* (VII/345).

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3759), Muslim (no. 2464), dan at-Tirmidzi (no. 3801).

al-Qur-an dari mulut orang yang al-Qur-an diturunkan kepadanya ﷺ.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

وَاللهِ الَّذِيْ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَلَا أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيْمَنْ أُنْزِلَتْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّيْ بِكِتَابِ اللهِ تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ.

"Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, tidak ada surah dalam Kitabullah (al-Qur-an) yang diturunkan, kecuali aku mengetahui di mana ia diturunkan. Tidak ada satu ayat dari Kitabullah, kecuali aku mengetahui tentang siapa ia diturunkan. Seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah daripada diriku yang bisa dijangkau oleh unta, niscaya aku akan mendatanginya."[16]

Dari Syaqiq bin Salamah رحمه الله, ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkhutbah kepada kami. Dia berkata:

وَاللهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَاللهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ أَنِّيْ مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ.

'Demi Allah, aku telah mengambil tujuh puluh surat lebih langsung dari mulut Rasulullah ﷺ. Demi Allah, para Sahabat Nabi ﷺ telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui di antara mereka tentang Kitabullah (al-Qur-an) sekalipun aku bukan yang terbaik di antara mereka.'"

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5002) dan Muslim (no. 2462).

Syaqiq berkata, "Lalu aku duduk di beberapa *halaqah* (majelis ilmu) untuk mendengar apa yang mereka katakan dan aku tidak mendengar tanggapan yang berkata selain itu."[17]

AL-QUR-AN KELUAR DARI MULUTNYA DALAM KEADAAN SEGAR LAGI MURNI SEPERTI KETIKA IA DITURUNKAN

Dari 'Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ berjalan di antara Abu Bakar dan 'Umar. Pada saat itu 'Abdullah bin Mas'ud sedang mengerjakan shalat. Lalu dia mulai membaca surah an-Nisaa'. Dia membacanya dengan terperinci (perlahan), maka Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

"Barangsiapa ingin membaca al-Qur-an dalam keadaan murni sebagaimana ia diturunkan, hendaklah dia membaca sesuai dengan bacaan Ibnu Ummi 'Abd."

Lalu 'Abdullah mulai berdo'a, maka Nabi ﷺ bersabda, "Mintalah niscaya engkau diberi." Di antara do'a yang diucapkan olehnya [ialah]:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا لَا يَرْتَدُّ، وَنَعِيْمًا لَا يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ فِيْ أَعْلَى جِنَانِ الْخُلْدِ.

"Ya Allah, aku memohon kepadamu iman yang kokoh, kenikmatan yang tidak habis, dan menyertai Nabi-Mu Muhammad ﷺ di derajat Surga kekekalan tertinggi..."

'Umar berkata, "Demi Allah, aku akan menemui 'Abdullah. Aku akan menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ mengaminkan do'anya." Lalu 'Umar datang kepada 'Abdullah untuk menyampaikan berita gembira tersebut. Ternyata

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5000) dan Muslim (no. 2462).

dia melihat Abu Bakar telah mendahuluinya, maka 'Umar berkata, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang selalu mendahului kepada kebaikan."[18]

AL-HABIB ﷺ MENANGIS KARENA MENDENGAR AL-QUR-AN DARI IBNU MAS'UD رضي الله عنه

Nabi ﷺ sangat mencintai 'Abdullah bin Mas'ud dengan kecintaan yang terus bertambah hari demi hari. Beliau memberikan tempat yang dekat kepadanya karena beliau menangkap tanda-tanda kecerdasan, kepandaian, akhlak yang luhur, dan kebaikan *ittiba'* (mengikuti Sunnah Nabi ﷺ).

Suatu kali al-Habib ﷺ rindu untuk mendengar al-Qur-an dari mulut Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Aduhai sebuah keutamaan yang luar biasa, dunia dengan segala isinya tidak mungkin bisa menyainginya.

Dari 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّيْ أَشْتَهِيْ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتَّى بَلَغْتُ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ ﴾ [النساء : ٤١] فَغَمَزَنِيْ بِرِجْلِهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

'Bacalah al-Qur-an untukku.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku membacanya untukmu, sedangkan dia diturunkan kepadamu?' Nabi ﷺ menjawab, 'Aku senang mendengarnya dari orang lain.' Lalu aku membaca surah an-Nisaa' sampai kepada firman Allah [yang artinya], '*Maka bagaimanakah (keadaan*

[18] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Hadits ini terdapat dalam *al-Musnad* (I/445, 454). Riwayat senada diriwayatkan oleh al-Hakim (III/317).

orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (QS. An-Nisaa': 41), maka beliau menyenggolku dengan kakinya dan ternyata beliau menangis."[19]

BETIS KAKI YANG LEBIH BERAT DARIPADA GUNUNG UHUD

Hari-hari terus berjalan, sampai datanglah satu hari yang membuka mata manusia untuk melihat kedudukan 'Abdullah bin Mas'ud di sisi Allah dan di sisi Rasulullah ﷺ.

Dari Ibnu Mas'ud bahwa dia mengambil ranting pohon Arak untuk siwak. Ibnu Mas'ud memiliki kedua betis yang kecil. Tiba-tiba angin menggoyangnya maka orang-orang tertawa. Nabi ﷺ bertanya, "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab, "Wahai Nabi Allah, karena kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud." Maka Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ أُحُدٍ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kedua betisnya itu lebih berat daripada Gunung Uhud dalam *mizan* (timbangan)."[20]

Bahkan, Nabi ﷺ bersaksi bahwa Ibnu Mas'ud termasuk ahli iman dan takwa.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata, "Pada saat ayat ini turun:

﴿ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟

---

[19] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 800), kitab: *al-Musaafiriin*, bab: *Fadhlu Istimaa'il Qur-aan* dan al-Bukhari (no. 4049), kitab: *Fadhaa-ilul Qur-aan.*

[20] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/420-421) dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (IX/75). Hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya. [Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 3192)]-pent.

'*Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu) apabila mereka bertakwa dan beriman...'* (QS. Al-Maa-idah: 93) sampai akhir ayat.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

قِيْلَ لِـيْ: أَنْتَ مِنْهُمْ.

'Telah dikatakan kepadaku, 'Engkau termasuk mereka.'"[21]

Bahkan pada suatu hari al-Habib ﷺ bersabda kepada para Sahabat:

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي مِنْ أَصْحَابِـيْ: أَبِـى بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَاهْتَدُوْا بِـهَدْيِ عَمَّـارٍ، وَتَـمَسَّكُوْا بِعَهْدِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ.

"Teladanilah dua orang Sahabatku sepeninggalku: Abu Bakar dan 'Umar. Ambillah petunjuk 'Ammar dan berpegangteguhlah kepada wasiat Ibnu Mas'ud."[22]

Sebuah wasiat besar dari Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya sehingga melalui wasiat tersebut mereka mengetahui kedudukan Ibnu Mas'ud dan derajatnya yang tinggi.

Mengapa tidak? Sementara Ibnu Mas'ud رضي الله عنه selalu mengikuti Nabi ﷺ dan mengambil al-Qur-an dari beliau sampai hari terakhir dalam kehidupan beliau sehingga dia mengetahui segala hal tentang al-Qur-an dan mengungguli Sahabat-Sahabat lainnya dalam bidang al-Qur-an dan ilmunya.

---

[21] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2459), at-Tirmidzi (no. 3053), dan Abu Ya'la (VIII/475-476).

[22] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3805), Ibnu Majah (no. 97), dan al-Hakim (III/75), dia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. [Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 1233)]-pent.

Dari Abu Zhibyan رحمه الله, ia berkata, "Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata kepada kami, 'Mana yang kalian baca dari dua qira-ah?' Kami menjawab, 'Qira-ah 'Abdullah bin Mas'ud.' Ibnu 'Abbas berkata, 'Al-Qur-an disodorkan kepada Rasulullah ﷺ sekali dalam setahun, dan pada tahun di mana beliau wafat al-Qur-an dibacakan ulang dua kali, lalu 'Abdullah bin Mas'ud menyaksikan apa yang di-*nasakh* (dihapus) darinya.'"[23]

RASA TAKUT DAN TANGISANNYA

Ini adalah lembaran yang penuh berkah dari rasa takut dan kekhawatirannya terhadap (adzab) Allah ﷻ.

Dari Masruq رحمه الله, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata tentang 'Abdullah, 'Betapa inginnya aku termasuk *ashabul yamin* (golongan kanan), termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah.' Maka 'Abdullah berkata:

لَكِنْ هَا هُنَا رَجُلٌ وَدَّ أَنَّهُ إِذَا مَاتَ لَا يُبْعَثُ.

"Tetapi di sini ada seorang laki-laki yang ingin jika dia mati agar tidak dibangkitkan."

Maksud Ibnu Mas'ud adalah dirinya sendiri.

Dari al-Hasan رحمه الله, ia berkata, "'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

لَوْ وَقَفْتُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَقِيْلَ لِيْ: اِخْتَرْ نُخَيِّرْكَ مِنْ أَيِّهِمَا تَكُوْنُ أَحَبَّ إِلَيْكَ أَوْ تَكُوْنُ رَمَادًا ؟ لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَكُوْنَ رَمَادًا.

"Seandainya aku berdiri di antara Surga dan Neraka, lalu dikatakan kepadaku, 'Pilihlah! Kami akan memilihkan untukmu

---

[23] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 154) dan *al-Kubra* (V/71-72). Al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

mana yang lebih engkau sukai atau engkau menjadi abu?' Maka aku lebih suka menjadi abu."

Dari Abu Wa-il ﷺ, ia berkata, "'Abdullah berkata, 'Aku berharap Allah mengampuni satu dosa dari dosa-dosaku dan nasabku tidak diketahui.'"[24]

Dari 'Aun bin 'Abdillah, dari saudaranya 'Ubaidullah ﷺ, ia berkata, "Jika orang-orang telah tidur maka 'Abdullah berdiri (untuk shalat). Kemudian aku mendengar dengungan seperti suara lebah (karena bacaan al-Qur-annya)."[25]

TAWADHU' IBNU MAS'UD ﷺ

Dari Hubaib bin Abi Tsabit ﷺ, ia berkata, "Pada suatu hari Ibnu Mas'ud keluar lalu orang-orang mengikutinya. Ibnu Mas'ud berkata kepada mereka, 'Apakah kalian ada keperluan?' Mereka menjawab, 'Tidak, kami hanya ingin berjalan denganmu.' Maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Pulanglah kalian! Karena hal itu adalah kehinaan bagi orang yang mengikuti dan fitnah bagi orang yang diikuti.'"

Dari al-Harits bin Suwaid ﷺ, ia berkata, "'Abdullah berkata, 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui dari diriku, niscaya kalian akan menaburkan pasir ke kepalaku.'"[26]

PENGHORMATAN IBNU MAS'UD ﷺ TERHADAP NABI ﷺ , BAIK KETIKA BELIAU MASIH HIDUP MAUPUN SETELAH BELIAU WAFAT

Ibnu Mas'ud ﷺ sangat mencintai Nabi ﷺ, menghargai beliau, dan takut menyampaikan suatu perkataan dari beliau dengan menambah satu kata atau dengan mengurangi satu huruf.

Dari Masruq ﷺ, ia berkata, "Pada suatu hari 'Abdullah menyampaikan hadits kepada kami. Dia berkata, 'Rasulullah ﷺ ber-

---

[24] *Shifatush Shafwah* (I/167).

[25] Diriwayatkan oleh al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (II/548) dan Ibnu Sa'ad (III/1/110).

[26] *Shifatush Shafwah* (I/168).

sabda.' Tiba-tiba dia gemetar dan bajunya ikut bergetar, kemudian berkata, 'Seperti itu atau mirip dengan itu.'"[27]

'Amr bin Maimun ﷺ berkata, "Aku pulang dan pergi ke rumah 'Abdullah bin Mas'ud selama satu tahun dan selama itu aku tidak mendengarnya menyampaikan satu hadits dari Rasulullah ﷺ. Namun pada suatu hari dia menyampaikan sebuah hadits, maka lidahnya berucap, 'Rasulullah ﷺ bersabda.' Tiba-tiba dia ketakutan sehingga aku melihat keringat menetes dari keningnya, kemudian dia menambahkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu.'"

'Alqamah bin Qais ﷺ berkata, "'Abdullah bin Mas'ud menyampaikan hadits setiap Kamis sore. Aku tidak mendengarnya di setiap sore berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,' kecuali satu kali. Maka aku melihatnya, ternyata dia bersandar ke sebuah tongkat dan tongkatnya itu bergetar dan bergoncang."

IBNU MAS'UD MEMENTINGKAN PAHALA AKHIRAT DARIPADA KEINGINAN JIWA

Dari al-Ahwash al-Jusyami ﷺ, ia berkata, "Kami menemui Ibnu Mas'ud sementara tiga orang puteranya berada di dekatnya. Mereka tampan seolah-olah mereka adalah emas yang berkilau, maka dia berkata kepada kami, 'Sepertinya kalian iri kepadaku karena anak-anakku ini.' Maka kami berkata, 'Benar, demi Allah, dengan anak-anak seperti mereka itulah seorang muslim akan iri hati.'

Lalu 'Abdullah mengangkat kepalanya ke atap rumahnya yang kecil –di sana ada burung alap-alap yang bersarang dan bertelur- maka dia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku mengibaskan tanganku dari tanah kubur mereka lebih aku sukai daripada jatuhnya sarang burung alap-alap ini dan telurnya pecah.'"

Dari Qais bin Jubair ﷺ, ia berkata, "'Abdullah ﷺ berkata, 'Betapa nikmatnya dua hal yang dibenci: kematian dan kemiskinan. Aku bersumpah demi Allah, yang ada hanyalah kecukupan dan

[27] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/423) dan Ibnu Sa'ad (III/1/111).

kemiskinan. Aku tidak peduli dengan yang mana saja aku diuji karena hak Allah pada masing-masing dari keduanya adalah wajib. Kecukupan mengharuskan adanya empati, kasihan, dan membantu fakir miskin, sedangkan kemiskinan mengharuskan adanya kesabaran.'"[28]

KEDUDUKAN DAN DERAJAT IBNU MAS'UD DI HATI PARA SAHABAT ﷺ

Ibnu Mas'ud ﷺ terus menyertai Nabi ﷺ, teguh di atas iman dan agamanya, membaca kitab Allah, menjaga Sunnah Nabi ﷺ sampai datanglah hari di mana kota Madinah menjadi gelap karena wafatnya beliau ﷺ. Ibnu Mas'ud sangat bersedih karena Nabi ﷺ adalah kekasihnya, Rasulnya, pendidiknya, dan pengajarnya. Dia kehilangan semua itu dalam sesaat. Setelah Nabi ﷺ wafat, para Sahabat tetap mengakui kedudukan dan kehormatan Ibnu Mas'ud.

Pada zaman khilafah Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia menulis surat kepada penduduk Kufah, "Sesungguhnya aku telah mengutus 'Ammar kepada kalian sebagai gubernur dan Ibnu Mas'ud sebagai pendidik dan pendukung. Keduanya termasuk Sahabat Muhammad yang terpilih dan termasuk Sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Dengarkanlah kata-kata mereka berdua dan teladanilah keduanya. Aku mementingkan kalian dengan 'Abdullah daripada diriku sendiri."[29]

Orang-orang Kufah sangat mencintai Ibnu Mas'ud dengan kecintaan yang tidak diraih oleh siapa pun sebelum dan sesudahnya.

Dari Zaid bin Wahb ﷺ, ia berkata, "Aku sedang duduk bersama 'Umar bin al-Khaththab, tiba-tiba Ibnu Mas'ud datang dan hadirin hampir menutupinya (menghalangi pandangan 'Umar kepadanya) karena dia pendek sehingga 'Umar tertawa ketika dia melihatnya. 'Umar mulai berbicara kepadanya dan wajahnya berbinar. 'Umar bercanda dengannya sementara dia berdiri di depannya. Kemudian Ibnu Mas'ud beranjak pergi, maka 'Umar memandangnya sampai dia tidak terlihat lalu 'Umar berkata,

---

[28] *Shifatush Shafwah* (I/168).

[29] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/182) dan al-Hakim (III/388), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

كُنَيْفٌ مُلِئَ عِلْمًا.

'Bejana yang penuh dengan ilmu.'"[30]

Dalam sebuah riwayat, maka 'Umar berkata:

كُنَيْفٌ مُلِئَ فِقْهًا.

"Bejana yang penuh dengan pemahaman."[31]

Silahkan Anda reungkan peristiwa yang menakjubkan berikut ini:

Dari asy-Sya'bi رحمه الله, ia berkata, "Mereka menyebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab bertemu dengan sekelompok musafir dalam sebuah perjalanan, di antara mereka terdapat 'Abdullah bin Mas'ud. Lalu 'Umar memerintahkan seseorang (untuk bertanya) maka dia bertanya kepada mereka, 'Dari mana kalian?' 'Abdullah menjawab, 'Kami datang dari jalan yang lebar.' Maka 'Umar bertanya, 'Kalian hendak kemana?' 'Abdullah menjawab, 'Ke Baitul 'Atiq.' 'Umar berkata, 'Di antara mereka terdapat seorang ulama.' Lalu 'Umar memerintahkan seseorang, dia bertanya, "Al-Qur-an apa yang paling agung?" Maka 'Abdullah menjawab:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ... ﴿٢٥٥﴾ ﴾

'*Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia Yang Mahahidup dan selalu mengurusi makhluk-Nya...*' [QS. Al-Baqarah: 255]

---

[30] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/110), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/129) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* dari jalan 'Abdurrazzaq, dari ats-Tsauri, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb. Sanadnya shahih.
كُنَيْفٌ adalah bentuk *tashghir* 'bentuk pengecilan kata' dari كِنْفٌ yang berarti bejana. Ini adalah *tashghir ta'zhim* 'bermakna untuk pengagungan' seperti ucapan al-Hubab bin al-Mundzir, أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ "Kami adalah pondasinya yang kokoh dan pilarnya yang kuat."

[31] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/318). Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkan," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dia berkata, "Orang suruhan 'Umar bertanya, 'Al-Qur-an apa yang paling kokoh?' Ibnu Mas'ud menjawab:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ... ﴿٩٠﴾ ﴾

'*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*' sampai akhir ayat. (QS. An-Nahl: 90)

'Umar berkata, 'Tanyakan kepada mereka: al-Qur-an apa yang paling menyeluruh?' Ibnu Mas'ud menjawab:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ ﴾

'*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*' (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

'Umar berkata, 'Tanyakan kepada mereka: al-Qur-an apa yang paling menakutkan?' Ibnu Mas'ud menjawab:

﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ... ﴿١٢٣﴾ ﴾

'*(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu...*' (QS. An-Nisaa': 123)

'Umar berkata, 'Tanyakan kepada mereka: al-Qur-an apa yang paling besar memberikan harapan?' Ibnu Mas'ud menjawab:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ ... ﴿٥٣﴾ ﴾

'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...' (QS. Az-Zumar: 53)

Maka 'Umar berkata, 'Tanyakan kepada mereka: apakah di antara kalian ada Ibnu Mas'ud?' Maka mereka menjawab, 'Ya.'"[32]

Dari Habbah bin Juwain ﷺ, ia berkata, "Ketika 'Ali datang ke Kufah, dia didatangi oleh kawan-kawan Ibnu Mas'ud. 'Ali bertanya tentangnya kepada mereka sehingga mereka merasa bahwa 'Ali sedang menguji mereka. 'Ali berkata, 'Aku berkata tentangnya seperti apa yang mereka katakan dan lebih baik lagi. Dia membaca al-Qur-an, menghalalkan halalnya dan mengharamkan haramnya, seorang yang faqih dalam agama dan seorang yang mengetahui tentang Sunnah.'"[33]

Dari Abul Ahwash ﷺ, ia berkata, "Kami datang kepada Abu Musa lalu aku mendapati 'Abdullah (bin Mas'ud) dan Abu Mas'ud berada di dekatnya. Ketika itu mereka sedang melihat mush-haf, lalu kami berbincang sesaat. Kemudian 'Abdullah beranjak, maka Abu Mas'ud berkata, 'Tidak! Demi Allah, aku tidak mengetahui Rasulullah ﷺ meninggalkan seseorang yang lebih mengetahui kitab Allah daripada orang yang beranjak itu.'"[34] Maksudnya adalah Ibnu Mas'ud.

Dari Tamim bin Hadzlam ﷺ, ia berkata, "Aku bergaul dengan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ: Abu Bakar dan 'Umar. Aku tidak melihat seseorang yang lebih zuhud terhadap dunia dan lebih berharap akhirat di mana aku sangat ingin menjadi sepertinya daripada dirimu, wahai Ibnu Mas'ud."

Dari Masruq ﷺ, ia berkata, "Aku mengambil ilmu secara langsung dari Sahabat-Sahabat Muhammad. Aku mendapati ilmu mereka berakhir kepada enam orang dari mereka: 'Umar, 'Ali, 'Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Abud Darda', dan Zaid bin Tsabit. Kemudian aku mengambil secara langsung dari enam orang itu, maka

---

[32] *Shifatush Shafwah* (I/165).

[33] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/1/110).

[34] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2461 (113)) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (II/414).

aku melihat ilmu mereka berakhir kepada dua orang, yaitu 'Ali dan 'Abdullah (bin Mas'ud)."

Dari Masruq رحمه الله, ia berkata, "Aku bergaul dengan Sahabat-Sahabat Muhammad ﷺ. Di antara mereka ada yang seperti telaga kecil yang menghilangkan dahaga satu orang; di antara mereka ada yang seperti telaga yang menghilangkan dahaga dua orang; di antara mereka ada yang seperti telaga yang menghilangkan dahaga seratus orang; dan di antara mereka ada yang seperti telaga yang jika air hujan turun maka ia menampungnya sehingga orang-orang mengambil air darinya, dan aku melihat Ibnu Mas'ud termasuk telaga-telaga itu."[35]

Dari Abu Ishaq رحمه الله berkata, "Aku mendengar Abul Ahwash رحمه الله berkata, 'Aku melihat Abu Musa dan Abu Mas'ud ketika Ibnu Mas'ud wafat. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Apakah menurutmu dia meninggalkan orang seperti dirinya?' Maka kawannya menjawab, 'Sepertinya tidak, karena dia diizinkan (menemui Rasulullah) sementara kita tidak, dan dia hadir sementara kita tidak.'"[36]

KALIMAT-KALIMAT YANG MEMENUHI HATI DENGAN CAHAYA

Seorang dari kita tidak perlu merasa heran –setelah mengetahui *manaqib* 'keutamaan-keutamaan' di atas– jika dia melihat sumber-sumber hikmah mengalir melalui lisan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه . Berikut ini saya akan menyampaikan sekumpulan nasihat indah dan ucapan Ibnu Mas'ud yang berharga kepada Anda semua.

Dari Ma'an رحمه الله, ia berkata, "'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya hati mempunyai semangat dan kesungguhan. Dan sesungguhnya hati mempunyai kemalasan dan penolakan. Maka, manfaatkanlah pada saat ia bersemangat dan bersungguh-sungguh dan biarkanlah pada saat ia malas dan menolak.'"

---

[35] *Shifatush Shafwah* (I/166).

[36] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2461) dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 156).

Dari 'Aun bin 'Abdillah رحمه الله, ia berkata, "'Abdullah رضي الله عنه berkata:

لَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ وَلَكِنَّ الْعِلْمَ الْخَشْيَةُ.

"Ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat, tetapi ilmu itu adalah rasa takut kepada Allah."

Dari Mundzir رحمه الله, ia berkata, "Beberapa orang berbadan kekar datang kepada 'Abdullah bin Mas'ud sehingga orang-orang mengagumi kekuatan leher dan kesehatan fisik mereka. Maka 'Abdullah berkata, 'Sesungguhnya kalian melihat orang kafir termasuk orang yang paling sehat jasmaninya dan paling sakit hatinya, sedangkan kalian melihat seorang mukmin termasuk orang yang paling sehat hatinya dan paling sakit jasmaninya. Demi Allah! Seandainya hati kalian sakit dan jasmani kalian sehat, niscaya kalian lebih rendah di mata Allah daripada kumbang.'"

Dari 'Abdullah رضي الله عنه , ia berkata, "Di setiap kebahagiaan ada kesedihan. Sebuah rumah tidak berisi kebahagiaan kecuali diisi pula dengan kesedihan."

Dari adh-Dhahhak bin Muzahim رحمه الله, ia berkata, "'Abdullah رضي الله عنه berkata, 'Tidak seorang pun dari kalian kecuali dia adalah tamu dan hartanya adalah pinjaman. Tamu pasti pergi dan pinjaman harus dikembalikan kepada pemiliknya.'"[37]

Dari 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya bahwa Ibnu Mas'ud didatangi oleh seorang laki-laki, lalu berkata, "Wahai Abu 'Abdirrahman! Katakan kepadaku beberapa kalimat yang menyeluruh dan bermanfaat." Maka 'Abdullah berkata:

لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا، وَزُلْ مَعَ الْقُرْآنِ حَيْثُ زَالَ، وَمَنْ جَاءَكَ بِالْحَقِّ فَاقْبَلْ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا بَغِيضًا، وَمَنْ جَاءَكَ بِالْبَاطِلِ فَارْدُدْهُ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ حَبِيبًا قَرِيبًا.

[37] *Shifatush Shafwah* (I/172).

“Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan berjalanlah bersama al-Qur-an di mana ia berjalan. Orang yang datang kepadamu dengan membawa kebenaran, terimalah kebenaran itu darinya sekalipun dia orang jauh yang engkau benci, dan orang yang datang kepadamu membawa kebatilan, tolaklah kebatilan itu darinya sekalipun dia orang dekat yang engkau cintai.”

‘Abdullah رضي الله عنه berkata:

اَلْحَقُّ ثَقِيْلٌ مَرِيْءٌ، وَالْبَاطِلُ خَفِيْفٌ وَبِيْءٌ، وَرُبَّ شَهْوَةٍ تُوْرِثُ حَزْنًا طَوِيْلًا.

“Kebenaran itu berat namun nikmat, sedangkan kebatilan itu ringan namun menyakitkan. Betapa banyak syahwat yang mengakibatkan kesedihan yang berkepanjangan.”

Dari ‘Anbas bin ‘Uqbah رحمه الله, ia berkata, “‘Abdullah bin Mas‘ud رضي الله عنه berkata:

وَاللهِ الَّذِيْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ مَا عَلَىٰ وَجْهِ الْأَرْضِ شَيْءٌ أَحْوَجُ إِلَىٰ طُوْلِ سِجْنٍ مِنَ اللِّسَانِ.

‘Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, di muka bumi ini tidak ada yang paling berhak untuk dipenjara dalam waktu yang lama daripada lidah.”

Dari ‘Abdurrahman bin ‘Abdillah bin Mas‘ud, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata:

إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِيْ قَرْيَةٍ أُذِنَ بِهَلَاكِهَا.

‘Jika zina dan riba telah mewabah di suatu kampung (tempat) maka ia tidak lain kecuali tanda kebinasaannya.”

Dari Abu ‘Ubaidah رحمه الله, ia berkata, “‘Abdullah رضي الله عنه berkata, ‘Barangsiapa di antara kalian yang bisa menjadikan harta simpanan-

nya di langit sehingga tidak dimakan rayap dan tidak dijangkau oleh pencuri, hendaklah dia melakukannya karena hati seseorang itu bersama harta simpanannya.'"

Dari al-Qasim ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullah, 'Wahai Abu 'Abdirrahman! Berilah aku wasiat.' 'Abdullah berkata:

لِيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَاكْفُفْ لِسَانَكَ، وَابْكِ عَلَىٰ ذِكْرِ خَطِيْئَتِكَ.

'Hendaklah engkau merasa cukup dengan rumahmu, tahanlah lidahmu, dan menangislah ketika mengingat kesalahanmu.'"

Dari 'Abdurrahman bin Yazid, dari 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Shalat kalian lebih lama dan kesungguhan kalian lebih kuat daripada Sahabat Rasulullah ﷺ, tetapi mereka lebih utama daripada kalian." Ibnu Mas'ud ditanya, "Dengan apa?" Dia menjawab, "Mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih mengharapkan akhirat daripada kalian."

Dari Zadan, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Seorang hamba dihadirkan di hari Kiamat, maka dikatakan kepadanya, 'Tunaikanlah amanat!' Dia menjawab, 'Dari mana, ya Rabbi? Sementara dunia telah pergi.' Lalu dunia itu diwujudkan dalam bentuknya pada saat dia mengambilnya di dasar Neraka Jahanam, lalu dia turun untuk mengambilnya. Dia meletakkannya di pundaknya dan membawanya naik, tetapi ketika dia merasa telah berhasil membawanya keluar darinya, tiba-tiba ia jatuh dan dia juga jatuh menyusulnya selama-lamanya."[38]

Dari Abul Ahwash, dari 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata:

لَا يُقَلِّدَنَّ أَحَدُكُمْ دِيْنَهُ رَجُلًا فَإِنْ آمَنَ آمَنَ وَإِنْ كَفَرَ كَفَرَ، وَإِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ مُقْتَدِيْنَ فَاقْتَدُوْا بِالْمَيِّتِ؛ فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ.

---

[38] *Shifatush Shafwah* (I/173).

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian bertaklid kepada orang lain dalam agamanya. Jika orang lain itu beriman maka dia beriman, jika orang lain kafir maka ia juga kafir. Jika kalian memang harus meneladani maka teladanilah orang yang sudah meninggal (maksudnya para Sahabat) karena orang yang masih hidup tidak bisa dijamin terhindar dari fitnah."

Dari 'Abdurrahman bin Yazid ﷺ, ia berkata, "'Abdullah ﷺ berkata, 'Engkau jangan menjadi seperti bunglon.' Mereka bertanya, 'Apa maksudnya?' Dia menjawab, 'Dia berkata, 'Aku bersama orang-orang, jika mereka mendapatkan petunjuk, aku mendapatkan petunjuk, dan jika mereka tersesat, aku ikut tersesat.' Hendaklah salah seorang dari kalian melatih dirinya sehingga jika orang-orang menjadi kafir, dia tidak ikut-ikutan menjadi kafir.'"

Dari Sulaiman bin Mihran ﷺ, ia berkata, "Ketika pada suatu hari Ibnu Mas'ud bersama rekan-rekannya, lewatlah seorang Arab Badui lalu dia bertanya, 'Di atas apa mereka itu berkumpul?' Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Di atas warisan Muhammad ﷺ (yaitu ilmu). Mereka sedang membagi-bagikannya di antara mereka.'"[39]

Dari Huzail bin Syurahbil, dari 'Abdullah ﷺ, ia berkata, "Barangsiapa menginginkan akhirat, dia mengorbankan dunianya. Dan barangsiapa menginginkan dunia, dia mengorbankan akhiratnya. Wahai manusia, korbankanlah yang fana demi yang baka (kekal)."[40]

Dari 'Abdurrahman bin Hujairah ﷺ bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ berkata ketika dia duduk, "Sesungguhnya kalian berada dalam umur yang berkurang dan perbuatan yang dijaga dengan bergantinya malam dan siang, kematian datang tiba-tiba, barangsiapa menanam kebaikan niscaya memetik kebahagiaan, barangsiapa menanam keburukan niscaya memetik penyesalan, setiap penanam akan mendapatkan sesuai apa yang dia tanam, orang lamban tidak akan direbut bagiannya, orang yang tamak tidak mendapatkan apa yang tidak ditakdirkan kepadanya, barangsiapa diberi kebaikan maka Allah adalah pemberinya, barangsiapa dilindungi dari keburukan

---

[39] *Shifatush Shafwah* (I/174).

[40] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat, dinukil dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/496).

maka Allah yang melindunginya, orang-orang bertakwa adalah para pemimpin, para fuqaha' adalah pembimbing dan bergaul dengan mereka adalah tambahan kebaikan."

Dari 'Abdullah ﷺ, ia berkata,

ارْضَ بِمَا قَسَّمَ اللهُ تَكُنْ مِنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَاجْتَنِبِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ مِنْ أَوْرَعِ النَّاسِ، وَأَدِّ مَا افْتَرَضَ عَلَيْكَ تَكُنْ مِنْ أَعْبَدِ النَّاسِ.

"Ridhalah dengan apa yang Allah bagikan kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya. Jauhilah perkara-perkara haram, niscaya engkau menjadi orang yang paling bersih hatinya. Dan laksanakan apa yang diwajibkan atasmu, niscaya engkau menjadi orang yang paling ahli ibadah."[41]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan panjang yang penuh dengan ilmu, rasa takut kepada Allah, jihad, pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, dan tawadhu', Ibnu Mas'ud ﷺ berbaring di atas ranjang kematian. Tiba saatnya untuk menyusul al-Habib ﷺ yang sangat dia cintai selama ini dan selama ini pula dia belajar darinya. Ketika Ibnu Mas'ud ﷺ di atas ranjang kematian, 'Utsman bin 'Affan ﷺ datang menjenguknya.

Dari Abu Zhabyah ﷺ, ia berkata, "'Abdullah sakit lalu 'Utsman menjenguknya. 'Utsman bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau keluhkan?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Dosa-dosaku.' 'Utsman bertanya, 'Apa yang engkau inginkan?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Rahmat Rabbku.' 'Utsman berkata, 'Bagaimana jika aku memanggil seorang tabib untukmu?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Tabib hanya akan membuatku sakit.' 'Utsman bertanya, 'Bagaimana jika aku memberikan (harta) bagianmu?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Aku tidak memerlukannya.'"[42]

---

[41] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/497).

[42] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/498).

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه wafat di Madinah dan dikuburkan di Baqi' untuk menyusul rekan-rekan yang dicintainya.

Semoga Allah meridhainya dan meridhai seluruh Sahabat.

TSABIT BIN QAIS ﵁

يَا ثَابِتُ، أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ حَمِيْدًا، وَتُقْتَلَ شَهِيْدًا، وَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ

"Wahai Tsabit! Apakah engkau tidak rela hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk Surga."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Hari ini kita akan bertemu dengan seorang laki-laki mulia sekaligus seorang Sahabat yang agung. Nabi ﷺ memuliakan dan menghormatinya dengan penghormatan tinggi. Beliau bersabda kepadanya:

يَا ثَابِتُ، أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ حَمِيْدًا، وَتُقْتَلَ شَهِيْدًا، وَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ

"Wahai Tsabit, apakah engkau tidak rela hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk Surga?"

Demi Allah, sebuah kalimat yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat untuk Sahabat mulia ini. Bagaimana dia tidak mendapatkan semua itu sementara dia sangat takut dan khawatir akan masuk Neraka hanya karena suaranya yang tinggi sehingga mengalahkan suara Rasulullah ﷺ.

Sungguh, kita akan berkenalan dengan Tsabit bin Qais.

Demi Allah pemilik Ka'bah, sungguh mengagumkan sekelompok manusia berhasil meraih seluruh kemuliaan. Sungguh, tidak sedikit dari para Sahabat Nabi ﷺ yang mengetahui bahwa Tsabit termasuk penghuni Surga padahal dia masih hidup dan dilimpahi rizki.

Kita sekarang bertemu dengan seorang Sahabat Nabi ﷺ dari kelompok tersebut, yaitu orang-orang yang dipastikan meraih Surga.

Dia adalah Tsabit bin Qais ﷺ, salah seorang pemuka Khazraj, salah seorang Sahabat Muhammad ﷺ yang unggul, dan seorang orator ulung kaum Anshar.

Penyair Rasulullah ﷺ adalah Hassan bin Tsabit, sedangkan khatib beliau adalah Tsabit bin Qais dan hal itu setelah dia masuk Islam.

Tsabit adalah laki-laki yang bersuara lantang, seorang orator jempolan, penyair, penulis, ahli berbicara, berlisan fasih, menguasai seluk-beluk ucapan, dan ahli menyusun kata-kata mulia. Allah ﷻ memberinya lisan yang lancar, hati yang cerdas, lidah yang fasih, mengetahui apa yang dia katakan pada saat berbicara, dan mengenal tempat seorang prajurit dalam menebaskan pedang. Di zaman Jahiliyyah Tsabit terjun dalam beberapa peperangan yang terjadi di antara kabilah Khazraj, kaumnya, dengan kabilah Aus. Perang terakhir adalah Hari Bu'ats. Dia ikut dalam perang tersebut dengan lisan dan pedangnya, tetapi setelah itu Allah ﷻ memuliakan Aus dan Khazraj. Allah menyatukan dua kabilah ini di bawah panji Anshar sehingga mereka menjadi Anshar, para penolong Rasulullah ﷺ, pendukungnya yang tulus, dan orang-orang mulia yang beriman kepadanya.[1]

PERTEMUAN DENGAN KEBERUNTUNGAN

Nabi ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair ﷺ ke Madinah untuk mengajarkan al-Qur-an kepada penduduknya, menyampaikan Islam kepada mereka, dan memahamkan mereka perkara-perkara agamanya.

Di Madinah Mush'ab bin Umair tinggal di rumah As'ad bin Zurarah dari Bani an-Najjar. As'ad termasuk orang-orang Khazraj yang masuk Islam ketika Nabi ﷺ mendakwahkannya kepada mereka. Dia termasuk orang-orang yang ikut dalam Bai'atul 'Aqabah yang pertama dan yang kedua. Mush'ab bin 'Umair adalah seorang

---

[1] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 566).

da'i unggulan yang ahli dan menguasai. Dia mengajak (manusia) kepada (agama) Rabb-nya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah Ta'ala telah memberinya kemurahan hati, kesabaran, kearifan, dan ketenangan sehingga dia mampu menyebarkan Islam di Madinah.

Pada suatu hari Tsabit bin Qais mendengar berita tentang seorang da'i dari Makkah yang tinggal di rumah As'ad bin Zarurah al-Khazraji. Begitu Tsabit menyimak (bacaan) al-Qur-an yang dilantunkan oleh Mush'ab bin 'Umair, dia langsung memberikan telinga dan hatinya (menyimak dengan sangat baik). Makna dan keindahan al-Qur-an menguasai hati dan pikirannya. Tidak berlangsung lama kecuali Allah telah melapangkan dadanya untuk Islam, maka dia pun mengikrarkan dua kalimat syahadat dan bergabung di bawah panji Islam setelah sebelumnya ibunya, Kabsyah bintu Waqid, seorang wanita yang mempunyai akal cemerlang, hikmah, dan kepintaran juga masuk Islam.

Demikian pula Habibah bintu Sahl juga masuk Islam maka Tsabit bin Qais menikahinya.[2] Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dan beliau mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar, maka bagian Tsabit dari persaudaraan itu adalah 'Amir bin Abil Bukair.[3]

KHATIB RASULULLAH ﷺ

Tsabit bin Qais adalah seorang khatib yang ahli dan suaranya lantang. Jika dia berkhutbah, kata-katanya langsung menyentuh hati tanpa keraguan dan kebimbangan. Ketika Allah melapangkan dadanya kepadanya Islam untuk pertama kalinya dan dia mengetahui kehadiran Nabi ﷺ di Madinah, Tsabit hadir untuk menyambut Nabi ﷺ diiringi beberapa orang ksatria berkuda dari kaumnya.

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Tsabit bin Qais berkhutbah pada saat Nabi ﷺ datang ke Madinah. Dia berkata, 'Kami melindungimu

---

[2] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (VIII/445).

[3] 'Amir bin Abil Bukair seorang Sahabat yang mulia, ikut dalam Perang Badar dan seluruh perang lainnya bersama Rasulullah ﷺ. Masuk Islam bersama tiga orang saudaranya: 'Aqil, Khalid, dan Iyas. Tidak ada empat bersaudara yang ikut dalam Perang Badar selain mereka. 'Amir gugur sebagai syahid di Perang Yamamah. (*Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/187)).

dari segala apa yang kami melindungi diri dan anak-anak kami darinya, apa yang kami dapatkan?' Nabi ﷺ menjawab, 'Surga.' Mereka berkata, 'Kami menerimanya dengan ridha.'"[4]

Kalimat tersebut menenangkan hati orang-orang Anshar dan melapangkan dada mereka. Bagaimana tidak, sementara al-Habib ﷺ telah menjanjikan Surga yang di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga, dan belum terlintas dalam benak manusia.

Sejak hari itu Tsabit bin Qais menjadi khatib Rasulullah ﷺ. Jika delegasi-delegasi datang dengan para khatib dan para penyairnya, Tsabit bin Qais akan maju untuk menjawab mereka.

Ketika delegasi Bani Tamim masuk masjid, mereka memanggil Rasulullah ﷺ dari balik kamar beliau, "Keluarlah kepada kami, wahai Muhammad!" Teriakan mereka mengaganggu beliau sehingga beliau keluar menemui mereka. Mereka berkata, "Wahai Muhammad! Kami datang kepadamu untuk menunjukkan kebanggan kami. Izinkan khatib dan penyair kami untuk berbicara." Nabi ﷺ menjawab, "Aku telah mengizinkan khatib kalian, silahkan dia berkata." Maka Utharid bin Hajib berdiri lalu berkata, "Segala puji bagi Allah pemilik karunia dan nikmat atas kami. Dia pantas mendapatkan pujian. Dia yang menjadikan kami sebagai raja-raja. Dia memberikan harta yang melimpah kepada kami sehingga dengan harta itu kami berbuat kebaikan. Dia menjadikan kami orang-orang timur yang paling mulia, paling besar jumlahnya, paling lengkap prasarananya, siapa yang seperti kami? Bukankah kami adalah para pemimpin manusia dan pemegang keutamaan mereka? Siapa yang ingin berbangga-bangga melawan kami, hendaklah dia menyebutkan seperti apa yang telah kami sebutkan. Kalau kami berkenan, niscaya kami berbicara panjang lebar, tetapi kami hidup dari apa yang Dia berikan kepada kami dalam jumlah besar dan kami dikenal dengan itu. Aku berkata demikian agar kalian mengatakan seperti perkataan kami dan perkara yang lebih baik daripada perkara kami." Lalu Utharid duduk.

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/234) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Maka Nabi ﷺ berkata kepada Tsabit bin Qais bin Syammas, dari Bani al-Harits bin al-Khazraj, "Berdirilah! Dan jawablah khutbah laki-laki itu!"

Tsabit berdiri lalu berkata, "Segala puji bagi Allah. Langit dan bumi adalah ciptaan-Nya. Dia menetapkan perintah-Nya kepadanya. Ilmu-Nya meliputi kursi-Nya. Tidak ada sesuatu pun kecuali ia dari karunia-Nya. Kemudian karena kodratnya Dia menjadikan kami sebagai raja-raja. Dia memilih seorang Rasul dari makhluk terbaiknya, paling mulia nasabnya, paling jujur perkataannya, dan paling terhormat kedudukannya. Dia menurunkan kitab-Nya kepadanya dan menyempurnakannya atas makhluk-Nya. Dia adalah pilihan Allah dari alam semesta, kemudian Dia mengajak manusia untuk beriman kepadanya, maka orang-orang Muhajirin dari kaumnya dan kelurga besarnya beriman kepada Rasulullah. Mereka adalah manusia yang paling mulia kedudukannya, paling baik wajahnya, dan paling bagus perbuatannya. Kemudian makhluk pertama yang menjawab dan merespon panggilan Rasulullah ﷺ adalah kami, kami adalah *Ansharullah* 'penolong (agama) Allah' dan pendukung Rasul-Nya. Kami memerangi manusia sehingga mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, harta dan darahnya terlindungi dari kami. Barangsiapa yang kafir, kami akan berjihad melawannya selama-lamanya dan membunuhnya bagi kami adalah mudah. Aku mengucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan orang-orang mukmin, baik yang laki-laki maupun yang wanita. *Wassalaamu 'alaikum*."[5]

Kalimat-kalimat yang tertancap kuat dan tertulis dalam lembaran hati dengan tinta cahaya.

NABI ﷺ MENYAMPAIKAN BERITA GEMBIRA *SYAHADAH* DAN SURGA KEPADANYA

Tsabit رضي الله عنه adalah laki-laki yang mempunyai hati yang khusyu' lagi tenang. Dia menghiasi dirinya dengan perasaan takut dari segala apa yang mengundang murka Allah ﷻ, tiba-tiba pada suatu hari

---

[5] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Taariikh* (II/188-190) dan *as-Siiraah* karya Ibnu Hisyam (IV/187-188).

dia berkata kepada al-Habib ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut celaka. Allah melarang kami menyukai pujian karena sesuatu yang tidak kami perbuat sementara aku menyukai pujian. Allah melarang kami menyombongkan diri sementara aku menyukai keindahan dan Allah melarang kami meninggikan suara di atas suaramu sementara aku adalah orang yang bersuara lantang." Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

يَا ثَابِتُ! أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ حَمِيْدًا، وَتُقْتَلَ شَهِيْدًا، وَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟

"Wahai Tsabit! Apakah engkau tidak rela hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk Surga?"[6]

Sebuah berita gembira di mana dunia dengan segala isinya tidak mungkin menandinginya.

Sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat, hidup dengan terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk Surga.

Dan berikut ini adalah berita gembira Surga dari Nabi ﷺ kepadanya untuk kedua kalinya.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya ia berkata, "Ketika ayat ini turun:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ ... ﴿٢﴾ ﴾

'Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi...' sampai akhir ayat, (QS. Al-Hujuraat: 2)

[6] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/234). Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkan dengan redaksi ini," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (VI/621), "Sanadnya kuat, tetapi *mursal*."

Tsabit menutup diri di rumah. Dia berkata, 'Aku termasuk penghuni Neraka.' Tsabit tidak berani menampakkan diri kepada Nabi ﷺ sehingga Nabi ﷺ bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, 'Wahai Abu 'Amr! Ada apa dengan Tsabit? Apakah dia sakit?' Sa'ad menjawab, 'Dia adalah tetanggaku dan aku tidak mendengarnya sakit.' Maka Sa'ad mendatangi Tsabit dan menyampaikan pertanyaan Nabi ﷺ kepadanya, maka Tsabit berkata, 'Ayat ini turun dan kalian telah mengetahui bahwa di antara kalian aku termasuk orang-orang yang paling tinggi suaranya melebihi (suara) Rasulullah ﷺ. Aku termasuk penghuni Neraka.' Maka Sa'ad menyampaikan ucapannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda:

بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'Bahkan dia termasuk penduduk Surga.'"[7]

KISAH UNIK TSABIT DI HARI QURAIZHAH

Tsabit رضي الله عنه ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ selain Perang Badar. Kita telah mengetahui sebelumnya bahwa al-Habib ﷺ menyampaikan berita gembira kepada Tsabit bahwa dia akan gugur sebagai syahid di jalan Allah dan beliau juga menyampaikan berita gembira Surga kepadanya.

Pada hari Quraizhah, Tsabit bin Qais رضي الله عنه membukukan sebuah kisah unik dengan salah seorang Yahudi yang tertawan dan divonis dengan hukuman mati. Orang tersebut adalah az-Zubair bin Batha. Kisahnya, az-Zubair ini telah berbuat baik kepada Tsabit bin Qais bin Syammas di masa Jahiliyyah pada Perang Bu'ats. Az-Zubair menangkap Tsabit dan memangkas rambut ubun-ubunnya kemudian membiarkannya pergi. Di hari Quraizhah Tsabit datang sementara az-Zubair telah menjadi seorang laki-laki tua. Tsabit berkata kepada az-Zubair, "Wahai Abu 'Abdirrahman! Apakah engkau masih mengenalku?" Az-Zubair menjawab, "Apakah orang sepertiku melupakan orang sepertimu?" Tsabit berkata, "Aku ingin membalas kebaikanmu kepadaku pada hari Bu'ats." Az-Zubair menjawab, "Orang baik membalas orang baik, wahai Abu Muhammad."

---

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 119) dan Ahmad (III/137).

Selanjutnya Tsabit bin Qais menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah az-Zubair kepadaku karena dia pernah berbuat baik kepadaku. Aku ingin membalas kebaikannya." Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Dia milikmu." Maka Tsabit menemui az-Zubair dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan darahmu kepadaku maka aku memberikannya kepadamu." Az-Zubair menjawab, "Seorang laki-laki tua, tidak mempunyai keluarga dan anak, apa yang bisa dia lakukan dalam hidupnya?"

Lalu Tsabit kembali menemui Rasulullah ﷺ dan meminta keluarga az-Zubair dan anaknya kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda, "Mereka untukmu." Lalu Tsabit menemui az-Zubair dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan keluarga dan anakmu kepadaku maka aku memberikan mereka kepadamu." Az-Zubair berkata, "Sebuah keluarga Hijaz yang tidak berharta, bagaimana mereka bisa bertahan hidup?"

Kembali Tsabit menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Berikan harta az-Zubair kepadaku." Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia untukmu." Maka Tsabit datang kepada az-Zubair dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan hartamu kepadaku maka aku memberikannya kepadamu."

Az-Zubair bin Batha menjawab, "Wahai Tsabit! Bagaimana dengan seorang laki-laki yang wajahnya seperti cermin yang elok yang darinya gadis-gadis kampung terlihat, yaitu Ka'ab bin Asad, pemimpin orang-orang Yahudi?" Tsabit menjawab, "Ia mati terbunuh bersama para korban yang lain." Az-Zubair bertanya, "Bagaimana dengan pemuka perkotaan dan pedesaan, yaitu Huyay bin Akhthab?" Tsabit menjawab, "Mati terbunuh." Az-Zubair bertanya lagi, "Bagaimana dengan ksatria kami jika kami menyerang dan pelindung kami jika kami menyerbu, yaitu 'Azzal bin Syamuel?" Tsabit menjawab, "Mati terbunuh." Az-Zubair bertanya, "Bagaimana dengan sepasang majelis?" Maksudnya adalah Bani Ka'ab bin Quraizhah dan Bani 'Amr bin Quraizhah. Tsabit رضي الله عنه menjawab, "Mereka telah pergi, mati terbunuh, mereka sudah diselesaikan. Semoga Allah ﷻ memberimu hidayah."

Maka az-Zubair berkata kepada Tsabit, "Aku memohon dengan nama Allah dan dengan jasa baikku atasmu, wahai Tsabit agar eng-

kau menyusulkanku dengan kawan-kawanku. Demi Allah, tidak ada lagi kebaikan bagi kehidupan sesudah mereka. Aku tidak sabar karena Allah walau hanya seukuran satu ember air sehingga aku bertemu dengan orang-orang yang aku cintai."

Tsabit menyampaikan kata-kata az-Zubair kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ memerintahkan agar az-Zubair dihadirkan, maka Tsabit menghadirkannya lalu memenggal lehernya.

Ucapan az-Zubair bin Batha sampai ke telinga Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata, "Dia bertemu dengan mereka, demi Allah, di dalam Neraka Jahannam kekal di dalamnya selama-lamanya."[8]

Di sini Tsabit bin Qais رضي الله عنه bersya'ir tentang peristiwa tersebut. Dia mengingat az-Zubair bin Batha:

Tanggung jawabku terpenuhi bahwa aku orang berbudi
Penyabar ketika orang-orang menjauhi kesabaran

Zubair adalah orang yang paling besar jasa baiknya
atasku, saat kedua tangannya terikat sebagai tawanan

Aku menemui Rasulullah ﷺ agar aku bisa melepasnya
Dan Rasulullah ﷺ adalah lautan berjalan bagi kami.[9]

SIKAP TSABIT YANG TERPUJI TERHADAP BANI AL-MUSHTHALIQ

Dari 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan tawanan perang Bani al-Mushthaliq, Juwairiyah bintu al-Harits masuk ke dalam bagian Tsabit bin Qais bin asy-Syammas atau sepupu Tsabit, maka Juwairiyyah berupaya menebus dirinya kepadanya. Juwairiyyah adalah seorang wanita yang cantik jelita. Tidak seorang pun yang melihatnya kecuali hatinya akan tertawan dan menyukainya. Maka Juwairiyyah datang kepada Rasulullah ﷺ meminta bantuan dalam rangka menebus dirinya. Demi Allah, begitu aku ('Aisyah) melihatnya di depan pintu kamarku, aku langsung membencinya dan aku tahu bahwa Nabi ﷺ akan melihat darinya apa yang aku lihat. Lalu Juwairiyyah

8 *Taariikh ath-Thabari* (II/102), *Taariikh al-Islaam* karya adz-Dzahabi (*al-Maghaazi*, hlm. 316) dengan gubahan dan penyusunan ulang.

9 *Taariikh ath-Thabari* (II/102).

masuk dan berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyyah bintu al-Harits bin Abi Dhirar pemuka kaumnya. Aku telah ditimpa ujian yang tidak samar bagimu. Aku masuk ke dalam bagian Tsabit bin Qais bin Syammas atau sepupunya. Aku berusaha menebus diriku darinya dan aku datang untuk meminta bantuanmu demi menebus diriku darinya.' Maka Nabi ﷺ bertanya, 'Apakah engkau bersedia menerima yang lebih baik daripada itu?' Juwairiyyah bertanya, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ bersabda, 'Aku akan menebus dirimu dan menikahimu.' Juwairiyyah berkata, 'Baiklah, wahai Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, 'Aku telah melakukannya.'"

'Aisyah berkata, "Berita ini sampai ke telinga orang-orang bahwa Rasulullah ﷺ telah menikahi Juwairiyyah binti al-Harits, maka mereka berkata, 'Bebaskan keluarga Rasulullah ﷺ.' Maka mereka membebaskan tawanan Bani al-Mushthaliq yang ada di tangan mereka." 'Aisyah berkata, "Ada seratus keluarga dari Bani al-Mushthaliq yang dimerdekakan karena pernikahan Nabi ﷺ dengan Juwairiyyah sehingga wanita ini menjadi wanita yang paling besar berkahnya atas kaumnya."[10]

Hal ini terjadi setelah Tsabit bin Qais berkata kepada Nabi ﷺ, "Juwairiyyah untukmu, wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."

Sebuah sikap mulia yang tidak akan terlupakan selamanya.

SEORANG SYAHID MENCARI-CARI *SYAHADAH*

Tsabit terus mencari *syahadah* di tempat-tempat yang dia perkirakan akan mendapatkannya. Di setiap perang yang diterjuninya dia selalu berkata kepada dirinya, "Semoga aku meraih *syahadah* di sini." Tsabit terus demikian. Dia sangat merindukan suatu hari di mana dia menghadap kepada Allah sebagai seorang syahid demi meninggikan kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Sampai tiba saat Perang Riddah di mana kemenangan sementara pada sebagian besar kesempatan diraih oleh pasukan Musailamah

---

[10] Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/277) dan Abu Dawud (no. 3931) dan sanadnya shahih.

al-Kadzdzab, sampai-sampai mereka berhasil menyerang markas panglima Khalid bin al-Walid dan hampir membunuh isterinya, Ummu Tamim.

Dalam perang ini Tsabit memegang panji orang-orang Anshar.

Manakala Tsabit melihat kelemahan dan kemunduran telah menyusup di barisan kaum muslimin, dia berdiri dan berkata, "Sungguh buruk mereka dan apa yang mereka sembah! Sungguh buruk mereka dan apa yang mereka lakukan! Wahai orang-orang Anshar, beri aku jalan! Aku ingin merasakan panasnya perang ini sesaat." Pada saat itu ada seorang laki-laki yang bersama sekelompok pasukan, maka dia merangsak menyerang dan membunuhnya, tetapi dia juga ikut terbunuh.

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Aku datang kepada Tsabit pada saat dia melumuri jasadnya dengan wewangian, maka aku berkata, 'Apa yang aku lihat ini?' Maka dia menjawab, 'Inilah saatnya (aku gugur sebagai syahid), wahai keponakanku.' Lalu Tsabit melangkah maju dan dia berkata, 'Beginilah seharusnya kita melindungi wajah-wajah kita dengan melawan mereka. Betapa buruk perkara di mana kalian membiasakan rekan-rekan kalian di atasnya. Tidak begini kami dulu berperang bersama Rasulullah ﷺ.' Lalu Tsabit merangsak maju hingga dia gugur."[11]

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Tsabit datang di Perang Yamamah. Dia memakai dua helai kain putih, dan kelak ia dikafani dengan keduanya. Pada saat itu kaum muslimin terpukul mundur, maka dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dihadirkan oleh mereka dan aku memohon ampunan-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka. Betapa buruk perkara di mana kalian membiasakan rekan-rekan kalian di atasnya. Biarkan kami dengan mereka sesaat." Lalu dia maju dan berperang sampai dia terbunuh.[12]

Pahlawan kita ini gugur di medan jihad dan kemuliaan. Dia meraih *syahadah* yang selama ini diidam-idamkannya sekaligus bukti berita gembira dari Rasulullah ﷺ. Pahlawan kita ini menyerahkan

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2845), kitab *al-Jihaad.*

[12] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/234-235) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

jiwa raganya karena dia ingin berada di dalam perut burung hijau yang hinggap di lentera-lentera yang tergantung di 'Arsy ar-Rahman dan berkeliaran di sungai-sungai Surga. Dia ingin bergabung dengan kelompok orang-orang beriman:

﴿... مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"*... Bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari para Nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" (QS. An-Nisaa': 69)

Engkau, wahai Tsabit benar-benar mengagumkan sebagai seorang prajurit berkuda yang ahli dan pahlawan pemberani. Engkau memakai kafan dengan kepahlawanan dan pengorbanan, sementara orang-orang kerdil dari zaman ini lebih patut untuk memakai kain kafan daripada orang-orang mati karena kerendahan, kehinaan, dan keremehan.

Sumber air kami telah mengering, kehinaan menjadi tempat tinggal kami
Musuh tidak lagi menyisakan tanaman untuk kami di bumi kami

Selain jasad orang-orang mati kami
Saudaraku, jika orang Yahudi pasca perang meneriakkan segala tingkah-lakunya

Mensakralkan peringatan kepada yang mati dan membanggakan sepak-terjang pahlawannya
Maka jangan bernyanyi untuk yang memimpin dan jangan berbahagia kepada yang tunduk

Tetapi ikutlah denganku untuk menggali sebuah parit dengan cangkul dan kapak
Di sana kita akan mengubur mayit-mayit kami

Tetapi ruku'lah dengan khusyu' sepertiku kita manangisi bagian orang-orang mati kita
Saudaraku, siapa kita ini, tidak ada tanah air, tidak ada keluarga, dan tidak ada tetangga

Jika kita tidur, jika kita berdiri, kehinaan dan rasa malu memayungi kita
Dunia telah membusuk karena kita sebagaimana membusuk karena mayat kita

Berikanlah aku cangkul dan marilah bersamaku Kita akan menggali parit yang lain
Di sana kita menggubur orang-orang hidup kita.[13]

Begitulah Tsabit bin Qais ﵁ memperoleh *syahadah* di jalan Allah bersama sekelompok orang dari para Sahabat yang mulia, seolah-olah darah mereka yang mengalir di medan laga adalah awal dari kemenangan besar dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang meninggalkan negeri mereka dan mereka tidak berharap kecuali agar kalimat Allah tegak berkibar sementara kalimat orang-orang kafir tersungkur dalam keadaan hina.[14]

Tsabit ﵁ meraih *syahadah* di jalan Allah setelah meninggalkan bekas yang terpuji bagi orang-orang sesudahnya dan membuka sebuah celah lebar dalam barisan musuh, melalui celah ini para ksatria kaum muslimin bisa masuk ke jantung pertahanan musuh dan memporak-porandakan mereka.

Tsabit termasuk tokoh unggulan di mana Islam membentuk dan membersihkannya. Dia adalah satu dari sekian banyak orang yang lulus dari sekolah Islam pertama. Hati mereka menyerap dasar-dasarnya. Mereka termasuk kelompok pilihan di mana Nabi ﷺ memuji dan menyanjung mereka. Nabi ﷺ bersabda tentang Tsabit:

نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ.

"Sebaik-baik laki-laki adalah Tsabit bin Qais bin Syammas."[15]

Pemberian Tsabit bin Qais tidak terhenti setelah dia gugur di medan iman karena tanamannya masih terus memberikan buahnya. Dia mempunyai tiga orang anak laki-laki: Muhammad, Yahya, dan

---

[13] *'Uluwwul Himmah* karya Dr. Sayyid Husain (III/345-346).

[14] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 275).

[15] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3795] dan al-Hakim (III/233), dia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. *Shahiihul Jaami'* (no. 6770).

'Abdullah. Tsabit mendidik mereka untuk mencintai jihad dan kematian di jalan Allah sehingga mereka semuanya gugur sebagai syuhada' di jalan Allah. Mereka meraih kemuliaan *syahadah* dan darah suci mereka mengalir dengan deras untuk menghilangkan dahaga tanah yang baik. Mereka menjadi teladan bagi siapa yang beriman dengan benar dan siapa yang menginginkan kemuliaan dan kehormatan dari kalangan orang-orang yang datang sepeninggal mereka.

Begitulah nama Tsabit dicatat dalam deretan orang-orang besar yang telah menorehkan teladan mengagumkan dalam Islam. Mereka benar-benar termasuk orang-orang yang memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah.

WASIAT TSABIT DILAKSANAKAN SESUDAH KEMATIANNYA!!!

Ketika Tsabit رضي الله عنه gugur sebagai syahid, seorang laki-laki bertemu dengannya dalam mimpi. Tsabit berkata kepadanya, "Ketika aku terbunuh, seorang laki-laki dari kaum muslimin mengambil baju besiku. Dia menyembunyikannya, menimbunnya dengan bebatuan, dan menutupinya dengan pelana. Datanglah kepada panglima dan katakan itu kepadanya, jangan berkata, 'Ini hanya mimpi.' Dengan begitu engkau akan menyia-nyiakannya. Jika engkau telah tiba di Madinah, katakan kepada Khalifah Rasulullah ﷺ bahwa aku memikul utang sebesar ini dan ini, hamba sahayaku fulan merdeka. Jangan berkata, 'Ini hanya sekedar mimpi,' sehingga engkau menyia-nyiakannya." Maka laki-laki ini mendatangi Khalifah dan menyampaikan berita Tsabit, maka dia melaksanakan wasiat Tsabit!!

Kami tidak mengetahui seseorang yang wasiatnya dilaksanakan setelah dia wafat selain Tsabit bin Qais.[16]

Semoga Allah meridhai Tsabit dan para Sahabat seluruhnya.

[16] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/235). Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/322), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan aku tidak mengetahui anak perempuan Tsabit, sisa rawi-rawinya tsiqat." Al-Bushiri berkata, "Asal hadits ini di al-Bukhari (no. 3613, 4846) dan Muslim (119)."

ABU THALHAH AL-ANSHARI رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ فِي الْجَيْشِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَجُلٍ.

"Sungguh, suara Abu Thalhah dalam pasukan lebih baik daripada seribu tentara."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Di setiap lembar buku ini kita hidup dengan arwah kita bersama seseorang dari orang-orang yang bertakwa lagi bersih hasil didikan Rasulullah ﷺ di atas aqidah yang kokoh dan iman yang tidak tergoyahkan oleh gunung. Sepertinya kita terbang di atas awan dan menyentuh bintang Orion hanya dengan sekedar berinteraksi dengan lembaran hidup mereka yang bersinar.

Oleh karena itu, al-Habib ﷺ bersabda:

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Ruh-ruh itu adalah bala tentara yang disiapkan, yang saling mengenal darinya akan menyatu dan yang tidak saling mengenal akan menjauh."[1]

Saat ini kita hidup, bahkan berinteraksi dengan seorang laki-laki yang menyerahkan dirinya kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*. Keislamannya adalah mahar bagi isterinya, yang merupakan salah seorang wanita ahli Surga.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 3336] dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا . Muslim [no. 2638] dan Ahmad [II/295, 527] dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . *Shahiihul Jaami'* (no. 2768).

Dia adalah Abu Thalhah al-Anshari ﷺ, seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, termasuk kerabat Nabi ﷺ dari bibi-bibi beliau, salah seorang prajurit inti dalam Perang Badar, dan salah seorang *nuqaba'* (pemimpin) yang berjumlah dua belas di malam Bai'atul 'Aqabah.

KISAH MASUK ISLAMNYA ABU THALHAH DAN PERNIKAHANNYA DENGAN UMMU SULAIM

Ummu Sulaim ﷺ telah masuk Islam sekalipun suaminya, yaitu Malik –ayah Anas– masih kafir. Suatu hari Malik mendengar isterinya mengulang-ngulang sebuah kalimat dengan keteguhan yang sangat kuat mengalahkan batu cadas, "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka Malik meninggalkan rumah dalam keadaan marah, lalu dia bertemu dengan musuhnya dan musuhnya itu membunuhnya.

Ketika mendengar kematian suaminya, Ummu Sulaim mengharapkan pahala dari musibahnya itu. Dia berkata, "Tidak mengapa, aku tidak menyapih Anas hingga dia sendiri yang berhenti menyusu, dan aku tidak menikah hingga Anas memintaku untuk menikah."

Ummu Sulaim membawa Anas kepada Rasulullah ﷺ dengan penuh rasa malu. Ummu Sulaim menawarkan Anas kepada beliau sebagai pelayannya, maka Nabi ﷺ menerimanya dan membuatnya tenang.

Orang-orang membicarakan Anas bin Malik dan ibunya dengan penuh kekaguman dan ketakjuban. Dan berita itu pun terdengar oleh Abu Thalhah, maka dia melamar Ummu Sulaim dengan menjanjikan mahar yang tinggi, tetapi betapa terkejutnya Abu Thalhah ketika Ummu Sulaim menolak semua itu dengan penuh kemuliaan dan ketinggian budi. Abu Thalhah terpekur, lidahnya kelu. Ummu Sulaim berkata kepadanya, "Tidak patut bagiku menikah dengan laki-laki musyrik. Apakah engkau tidak menyadari, wahai Abu Thalhah bahwa sembahan-sembahan kalian itu adalah hasil pahatan keluarga fulan. Jika kalian menyalakan api padanya niscaya ia terbakar."[2]

---

[2] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (VIII/426) dan *al-Ishaabah* karya Ibnu Hajar (VIII/343) dengan gubahan.

Abu Thalhah merasakan dadanya sangat sempit. Dia pulang dengan perasaan hampir tidak percaya dengan apa yang dia lihat dan dia dengar. Di hari berikutnya Abu Thalhah kembali. Dia menjanjikan Ummu Sulaim mahar lebih besar dan kehidupan yang makmur dengan harapan Ummu Sulaim melunak dan menerima lamarannya. Namun Ummu Sulaim-sebagai wanita juru dakwah yang cerdik dan pintar yang melihat dunia berkibar di depan matanya, harta, kedudukan, dan usia muda-merasa bahwa benteng Islam di dalam hatinya lebih kokoh daripada segala kenikmatan dunia, maka dia berkata dengan sopan santun yang mendalam, "Demi Allah! Orang sepertimu, wahai Abu Thalhah tidak pantas untuk ditolak, tetapi engkau adalah laki-laki kafir, sedangkan aku adalah wanita muslimah. Aku tidak boleh menikah denganmu. Jika engkau masuk Islam maka itu adalah maharku dan aku tidak meminta selainnya."[3]

Kalimat ini mengguncang hati Abu Thalhah dan menguasai pikirannya. Ummu Sulaim berhasil menguasai hatinya sepenuhnya dan dia bukan seorang wanita yang suka bermain-main yang mudah goyah oleh godaan dan bujukan.

Ummu Sulaim adalah wanita berakal di mana keberadaannya adalah harus. Apakah Abu Thalhah mendapati seorang wanita yang lebih baik daripadanya untuk menjadi isterinya dan ibu bagi anak-anaknya?[4]

Allah menumbuhkan Islam di hati Abu Thalhah. Dia merasakan keagungan agama ini yang membuat wanita tersebut tidak hanyut oleh godaan dunia dan perhiasannya, sebaliknya dia merasa mulia dengan imannya di atas semua itu. Maka Abu Thalhah berminat mengumumkan keislamannya. Dia berkata kepada Ummu Sulaim, "Siapa yang membimbingku untuk itu?" Maka Ummu Sulaim menjawab, "Nabi ﷺ." Maka Abu Thalhah berangkat ingin bertemu Nabi ﷺ. Melihat Abu Thalhah datang Nabi ﷺ bersabda:

جَاءَكُمْ أَبُو طَلْحَةَ وَغُرَّةُ الْإِسْلَامِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

[3] *Al-Ishaabah* karya Ibnu Hajar (VIII/243) dan *al-Hilyah* (II/59-60) dengan gubahan.

[4] *Innaha al-Jannah ya Ukhtah* karya penulis (hlm. 30) cet. Darul Firdaus.

"Abu Thalhah datang kepada kalian, sedangkan cahaya Islam ada di antara kedua matanya."[5]

Lisan Abu Thalhah berkata, "Aku di atas apa yang engkau berada di atasnya (aku masuk Islam seperti Ummu Sulaim), aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka Ummu Sulaim memandang Anas, anaknya, lalu berkata dengan kebahagiaan yang mendalam setelah Abu Thalhah mendapatkan petunjuk melalui kedua tangannya, "Berdirilah, wahai Anas! Nikahkanlah Abu Thalhah." Maka Anas menikahkannya, dan mahar Ummu Sulaim adalah Islamnya Abu Thalhah.

Tsabit-rawi hadits dari Anas-berkata, "Kami tidak mendengar mahar yang lebih mulia daripada mahar Ummu Sulaim, yaitu Islam."[6]

Sejak saat itu Abu Thalhah hidup dalam naungan wahyu dan cahayanya. Imannya telah merasuki relung-relung hatinya sehingga dia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling berbahagia di dunia ini. Mengapa tidak, sementara dia hidup di Surga dunia dengan imannya, bahkan dia hidup serumah dengan seorang wanita ahli Surga.

Suatu hari Nabi ﷺ bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْفَةً بَيْنَ يَدَيَّ فَقُلْتُ: مَا هَٰذِهِ الْخَشْفَةُ؟ فَقِيْلَ: الْغُمَيْصَاءُ بِنْتُ مِلْحَانَ.

"Aku masuk Surga lalu aku mendengar suara langkah kaki di depanku, maka aku berkata, 'Suara langkah kaki siapa itu?' Maka dikatakan kepadaku, 'Dia adalah al-Ghumaisha' bintu Milhan."[7]

Al-Ghumaisha' bintu Milhan adalah Ummu Sulaim.

---

5 Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (II/159-160).

6 Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 10417) dan ath-Thayalisi (no. 2590).

7 Diriwayatkan oleh Muslim [no. 2456], Ahmad [III/99, 125], dan an-Nasa-i dari Anas رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 3368).

Di atas semua kenikmatan ini Abu Thalhah mencintai Rasulullah ﷺ dengan kecintaan yang telah menguasai hati dan anggota badannya sampai-sampai dia berharap suatu saat nanti bisa mengorbankan diri dan hartanya bahkan segala apa yang dimilikinya demi beliau.

Abu Thalhah adalah satu dari tujuh puluh orang yang membai'at Nabi ﷺ dalam Bai'atul 'Aqabah dan pada saat itu isterinya, Ummu Sulaim, menyertainya. Lebih dari semua itu dia termasuk dua belas orang *nuqaba'* 'saksi dan penjamin' yang dipilih oleh Rasulullah ﷺ sebagai penanggung jawab atas orang-orang muslim di Yatsrib (Madinah al-Munawwarah).

HANYA ORANG-ORANG YANG BERSABARLAH YANG DISEMPURNAKAN PAHALANYA TANPA BATAS

Allah ﷻ berkenan memberi Abu Thalhah seorang anak laki-laki dari Ummu Sulaim. Seorang anak yang memenuhi kehidupan mereka.

Allah berkehendak untuk menguji mereka dengan anak laki-laki yang tampan ini. Anak ini sakit keras. Suatu hari Abu Thalhah keluar dan anak ini meninggal dunia. Ummu Sulaim menerima kematian anaknya dengan sabar, teguh, dan ridha kepada ketetapan Allah. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, kami hanyalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya."

Kita serahkan kesempatan ini kepada Anas bin Malik رضي الله عنه , agar dia yang menyampaikan kisahnya kepada kita.

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia, maka Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya, 'Jangan menyampaikan berita kematian anak ini kepada Abu Thalhah. Biar aku sendiri yang memberitahukan kepadanya.' Abu Thalhah pulang, maka Ummu Sulaim menghidangkan makan malam kepadanya lalu Abu Thalhah makan dan minum." Anas berkata, "Kemudian Ummu Sulaim berhias untuknya sebaik-baiknya yang belum pernah ia lakukan cara berhias yang seperti itu sebelumnya, maka Abu Thalhah menggaulinya. Setelah Abu Thalhah kenyang (karena makan dan minum) dan memenuhi kebutuhan bio-

logisnya, Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurutmu seandainya ada suatu kaum yang meminjamkan sesuatu kepada satu keluarga, lalu mereka memintanya kembali, apakah keluarga itu berhak menahannya?' Abu Thalhah menjawab, 'Tidak.' Ummu Sulaim berkata, 'Mohonlah pahala kepada Allah atas kematian anakmu.'

Abu Thalhah marah dan berkata, 'Engkau membiarkanku sampai aku belepotan oleh perbuatan ini kemudian engkau baru menceritakan tentang anakku?' kemudian Abu Thalhah mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberkahi sisa-sisa malam kalian berdua.'" Anas berkata, "Maka Ummu Sulaim hamil."

Anas berkata, "Rasulullah ﷺ sedang dalam perjalanan, dan Ummu Sulaim bersamanya di dalam rombongan itu. Rasulullah ﷺ sendiri pada saat pulang ke Madinah dari suatu perjalanan beliau tidak pernah masuk kota di waktu malam.[8] Rombongan pun telah mendekati Madinah. Ummu Sulaim merasakan tanda-tanda persalinan, akibatnya Abu Thalhah sibuk mengurusinya, padahal Rasulullah ﷺ terus berjalan. Abu Thalhah berkata, 'Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku menyukai berangkat bersama Rasul-Mu jika beliau berangkat dan pulang bersama beliau jika beliau pulang, tetapi saat ini aku tertahan karena sesuatu yang telah Engkau ketahui.' Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah! Apa yang aku rasakan telah hilang. Mari teruskan perjalanan.'" Anas berkata, "Maka kami berjalan dan Ummu Sulaim melahirkan pada saat tiba di Madinah. Bayinya laki-laki. Maka ibuku berkata kepadaku, 'Wahai Anas, tidak boleh ada satu orang pun yang menyusuinya sampai engkau membawa bayi ini kepada Rasulullah ﷺ.'

Di pagi hari aku membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Aku bertemu Rasulullah ﷺ sementara beliau membawa besi penanda

---

[8] Maksudnya, beliau ﷺ tidak pulang menemui keluarganya di malam hari kecuali setelah memberikan kabar kepada mereka. Kemudian beliau singgah terlebih dulu ke masjid dan shalat dua raka'at. Ini adalah adab beliau ﷺ sehingga isteri beliau bisa mempersiapkan diri (berhias) menyambut kepulangannya sehingga beliau tidak melihat sesuatu yang beliau tidak sukai dari isterinya tersebut.

unta. Ketika melihatku, beliau bersabda, 'Apakah Ummu Sulaim telah melahirkan?' Aku menjawab, 'Benar.' Lalu beliau meletakkan besi itu. Aku mendekat kepada beliau dan meletakkan adikku di pangkuannya. Nabi ﷺ meminta satu biji kurma Ajwa Madinah lalu beliau mengunyahnya dalam mulutnya sampai lembut lalu beliau memasukkannya ke dalam mulut bayi itu dan bayi itu menggerakkan mulutnya menghisapnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lihatlah bagaimana orang-orang Anshar menyukai kurma.' Lalu beliau mengusap kepala bayi itu dan memberinya nama 'Abdullah."[9]

Seorang laki-laki Anshar berkata, "Aku melihat 'Abdullah ini mempunyai sembilan orang anak, seluruhnya hafal al-Qur-an."[10]

Anak keturunan yang membawa kebaikan dan pahala besar di dunia bagi siapa yang sabar atas ujian-ini di samping kebaikan yang telah menantinya di Surga ar-Rahman yang di dalamnya terdapat apa yang belum terlihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga, dan belum terlintas di benak manusia-.

LEMBARAN BERCAHAYA DARI JIHADNYA DI JALAN ALLAH

Abu Thalhah رضي الله عنه adalah laki-laki yang disabdakan oleh Nabi ﷺ:

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ فِي الْجَيْشِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَجُلٍ.

"Sungguh, suara Abu Thalhah dalam pasukan lebih baik daripada seribu tentara."[11]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ فِي الْجَيْشِ خَيْرٌ مِنْ فِئَةٍ.

---

9 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2144 (107)), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah*, dari Anas رضي الله عنه .

10 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/269) dan Muslim (XIV/124-125).

11 Shahih: Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/397] dan Ibnu 'Asakir dari Jabir رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* (no. 1275) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 5081).

'Suara Abu Thalhah dalam pasukan lebih baik daripada sekelompok tentara."[12]

Demi Allah! Katakanlah kepada saya, jika suaranya saja demikian, bagaimana pula halnya dengan pergelangan tangan dan anak panahnya, pedang dan tombaknya?

Abu Thalhah termasuk Sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Dalam perang itu dia menunjukkan kepahlawanannya yang baik.

Dalam Perang Uhud, Abu Thalhah termasuk pahlawan yang teguh bersama Rasulullah ﷺ dan membela beliau dengan segala apa yang dimilikinya.

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Pada Perang Uhud orang-orang meninggalkan Rasulullah ﷺ, sementara Abu Thalhah tetap di depan Nabi ﷺ melindungi beliau dengan sebuah tameng. Abu Thalhah adalah seorang pemanah handal dan tarikannya sangat kuat. Dalam perang ini dia mematahkan dua atau tiga busur. Seorang laki-laki lewat sementara dia membawa satu kantong anak panah, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Berikanlah ia kepada Abu Thalhah.' Lalu beliau melongok kepada musuh, maka Abu Thalhah berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku korbankan ayah dan ibumu demi dirimu! Jangan melongok kepada musuh, aku khawatir anak panah akan mengenaimu. Biarkan leherku yang menjadi pelindung bagi lehermu.'"

Anas berkisah, "Aku melihat 'Aisyah dan Ummu Sulaim menyingsingkan kain mereka sehingga aku melihat gelang kaki mereka. Keduanya mengapit kantong air di pinggang mereka lalu memberi minum pasukan. Keduanya mondar-mandir melakukan itu. Pedang terjatuh dari tangan Abu Thalhah dua atau tiga kali karena mengantuk."[13]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Abu Thalhah berlindung bersama Nabi ﷺ di balik satu tameng. Abu Thalhah adalah pema-

[12] Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad [III/111, 112, 261], al-Hakim [III/397], Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [VII/309], al-Khathib, dan Ibnu 'Asakir. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5082).

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/278-279), kitab: *al-Maghaazi*, bab: *Ghazwah Uhud.*

nah yang ahli. Jika Abu Thalhah melepaskan anak panah, Nabi ﷺ melihat sasaran anak panahnya."[14]

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Abu Thalhah melepaskan anak panah di depan Nabi ﷺ pada Perang Uhud. Abu Thalhah adalah pemanah ulung. Jika Abu Thalhah memanah, Rasulullah ﷺ melihat sasaran anak panahnya. Dia menahan dada beliau dengan tangannya dan berkata, "Wahai Rasulullah, begini agar engkau tidak terkena anak panah."[15]

Jika Abu Thalhah bersama Nabi ﷺ, dia berlutut di hadapan beliau dan berkata, "Aku korbankan nyawaku demi melindungi nyawamu. Aku korbankan wajahku demi melindungi wajahmu."

DI PERANG HUNAIN

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di Perang Hunain:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلًا فَلَهُ سَلَبُهُ.

"Barangsiapa membunuh seorang musuh, dia mendapatkan harta yang bersamanya."

Dalam perang ini Abu Thalhah berhasil membunuh dua puluh orang, dan dia mengambil harta yang ada pada mereka semuanya.[16]

---

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2902) dan Ahmad (III/265).

Dalam riwayat 'Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab minaz Ziyaadah* dari jalan Tsabit dari Anas, Abu Thalhah mendorong dada Nabi ﷺ dengan tangannya sambil berkata, "Wahai Rasulullah, begini agar engkau tidak terkena anak panah." Abu Thalhah memposisikan diri sebagai pagar di depan Nabi ﷺ dan dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku laki-laki kuat dan tangguh. Perintahkan aku untuk menunaikan hajat-hajatmu yang engkau kehendaki. Utuslah aku kemana saja engkau suka." Sanadnya shahih.

[15] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/286-287) dan Ibnu Sa'ad (III/506).

[16] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

INFAK ABU THALHAH ﵁ DI JALAN ALLAH ﷻ

Abu Thalhah ﵁ adalah laki-laki pemurah, tidak menahan dan tidak kikir dengan hartanya selama-lamanya.

Dari Anas bin Malik ﵁ , ia berkata, "Abu Thalhah adalah orang Anshar di Madinah yang paling banyak hartanya berupa kebun kurma. Harta yang paling dia sukai adalah Bairuha' (nama sebidang kebun), yang menghadap masjid. Nabi ﷺ sering masuk ke kebun itu dan minum dari mata airnya yang jernih. Ketika ayat ini turun:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

'*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai..*' (QS. Ali 'Imran: 92)

Abu Thalhah pergi kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

'*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai..*' (QS. Ali 'Imran: 92)

Harta yang paling aku cintai adalah Bairuha'. Ia adalah sedekah karena Allah. Aku berharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah. Letakkanlah kebun itu, wahai Rasulullah di mana Allah menunjukkan kepadamu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

بَخْ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّيْ أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.

'Mengagumkan! Itu adalah harta yang menguntungkan. Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan dan aku berpendapat agar engkau memberikannya kepada kaum kerabatmu.'

Abu Thalhah berkata, 'Aku akan melakukannya, wahai Rasulullah.' Maka Abu Thalhah membagikannya kepada kerabat-kerabatnya dan sepupu-sepupunya.[17]

ABU THALHAH BERUNTUNG MENDAPATKAN RAMBUT NABI ﷺ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melempar Jumrah 'Aqabah kemudian beliau mendatangi unta-unta dan menyembelihnya, sementara seorang tukang bekam duduk. Lalu beliau memberi isyarat kepadanya agar mencukur rambut beliau. Beliau mencukur sisi kanan kepalanya lalu beliau membagi-bagikannya kepada orang-orang yang ada di dekatnya, kemudian beliau bersabda, "Cukurlah sisi lainnya." Beliau bertanya, "Di mana Abu Thalhah?" Maka beliau memberikan (rambut)nya kepadanya.[18]

Sebuah keberuntungan besar. Al-Habib ﷺ mengkhususkannya di antara para Sahabat ﷺ dengan hadiah yang berharga.

IBADAH ABU THALHAH

Abu Thalhah ﷺ menjalani kehidupannya sebagai orang yang tekun melakukan ibadah, puasa, shalat malam, dan berjihad di jalan Allah.

Dari Anas bin Malik bahwa setelah Nabi ﷺ wafat Abu Thalhah selalu berpuasa selama empat puluh tahun. Dia tidak berbuka kecuali di Hari Raya 'Iedul Fithri atau 'Iedul Adh-ha atau karena sakit.[19]

Dalam sebuah riwayat dari Anas, ia berkata, "Setelah Nabi ﷺ wafat Abu Thalhah tidak berbuka puasa kecuali dalam perjalanan atau karena sakit."[20]

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1461), Muslim (no. 998), dan Ahmad (III/141).

[18] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1305), at-Tirmidzi (no. 73), kitab: *al-Hajj*, dan Abu Dawud (no. 1981).

[19] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/353). Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[20] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/506)."

KARAMAH ABU THALHAH SETELAH DIA WAFAT

Abu Thalhah ﷺ memasuki usia senja, tetapi masa tuanya tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap berjihad di jalan Allah sampai titik darah penghabisan.

Dari Anas bahwa Abu Thalhah membaca surah al-Baraa-ah (at-Tau-bah) sampai pada firman Allah:
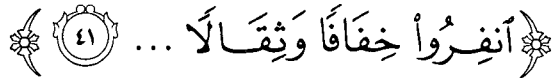
"Berangkatlah kamu, baik dengan rasa ringan maupun berat..." (QS. At-Taubah: 42)

Dia berkata, "Bukankah Rabb-ku memerintahkanku untuk berangkat, baik sewaktu aku muda maupun aku tua. Siapkanlah aku." Anak-anaknya berkata, "Engkau telah berperang bersama Rasulullah ﷺ sampai beliau wafat. Engkau telah berperang bersama Abu Bakar sampai dia wafat. Engkau telah berperang bersama 'Umar. Biarkan kami yang mewakilimu berpe-rang." Maka Abu Thalhah menjawab, "Siapkanlah aku." Maka keluarga-nya menyiapkannya. Dia mengarungi lautan demi berjihad lalu di tengah laut dia meninggal. Rekan-rekannya tidak menemukan sebuah pulau untuk memakamkannya kecuali setelah tujuh hari. Selama itu jasadnya tidak berubah sedikit pun.[21]

Di sana-di tempat yang jauh dari keluarga, kerabat, dan kawan-kawan-Abu Thalhah dimakamkan.

Sekalipun dia jauh dari mata kita, tetapi dia dekat kepada mata Allah *Jalla wa 'Alaa* yang akan menghiburnya pada hari Kiamat di Surga kenikmatan bersama al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم .

Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Thalhah dan para Sahabat seluruhnya.

[21] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/353) dan Ibnu Hibban (no. 2251). Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/313), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

BILAL BIN RABAH ﷺ

"Nabi ﷺ mendengar suara sepasang terompahnya di Surga"

Hari ini kita bertemu dengan seorang laki-laki yang Nabi ﷺ mendengar derap sepasang terompahnya di Surga. Dia adalah laki-laki yang mengumandangkan adzan dengan suaranya yang tinggi di atas Ka'bah Baitullah al-Haram. Dialah laki-laki yang dirindukan oleh Surga Allah Yang Maha Penyayang merindukannya.

Hari ini kita bersama suara Islam Bilal bin Rabah.

Nama Bilal ﷺ tidak didengar oleh seorang pun di alam semesta ini seluruhnya kecuali dia merasakan sebuah makna kemuliaan dan ketinggian di atas ambisi-ambisi jiwa. Kita hampir tidak menemukan seorang muslim di alam semesta ini-sekalipun zaman mereka berbeda-beda dan tempat mereka berbeda-beda-kecuali dia pasti mengenal Bilal.

Dia adalah suara Islam yang berawal dari Makkah kemudian menjangkau ujung bumi di Cina, Australia, dua Amerika, dan selatan Afrika. Dia adalah Bilal bin Rabah *maula* (mantan hamba sahaya) Abu Bakar ash-Shiddiq dan mu-adzin Rasulullah ﷺ.

Bilal termasuk Sahabat angkatan pertama yang masuk Islam dan disiksa karena (membela agama) Allah. Dia ikut di Perang Badar, dan Nabi ﷺ bersaksi secara khusus bahwa dia termasuk penghuni Surga.

KEUTAMAAN ADZAN

Sebelum kita mulai kisah Bilal yang menarik di setiap waktu dan tempat, saya ingin menyebutkan sebagain hadits yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang keutamaan adzan agar kita mengetahui kadar keutamaan Sahabat ini, yang kita akan bahas perjalanan hidupnya.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَذَّنَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَكُتِبَ لَهُ بِتَأْذِيْنِهِ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ سِتُّوْنَ حَسَنَةً، وَبِإِقَامَتِهِ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً.

"Barangsiapa mengumandangkan adzan selama 12 tahun maka Surga wajib atasnya. Karena adzannya itu ditulis untuknya 60 kebaikan setiap hari dan karena iqamahnya ditulis untuknya 30 kebaikan."[1]

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَأَجْرُهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ.

"Mu-adzdzin itu diampuni sejauh jangkaun suaranya dan pahalanya seperti pahala orang yang shalat bersamanya."[2]

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ.

"Mu-adzdzin itu diampuni sejauh jangkaun suaranya dan setiap yang basah dan kering bersaksi untuknya (pada hari Kiamat)."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 728] dan al-Hakim [I/322] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6002).

[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Abu Umamah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6643).

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad [II/411, 429, 458 461], Abu Dawud [no. 515], dan an-Nasa-i [no. 645] dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6644).

Nabi ﷺ bersabda,

اَلْـمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Para mu-adzdzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya di hari Kiamat." [4]

KISAH BILAL MASUK ISLAM

Sekarang kita akan mulai menyimak kisah Bilal yang penuh dengan keberkahan.

Bilal adalah hamba sahaya milik beberapa orang dari Bani Jumah di Makkah. Ibunya adalah salah satu hamba sahaya mereka.

Pendengaran Bilal menangkap berita-berita tentang Nabi ﷺ. Dia mendengar Umayyah bin Khalaf, salah seorang pemimpin Bani Jumah, membicarakan Nabi ﷺ bersama rekan-rekannya dan orang-orang dari kabilahnya, sementara hati mereka diliputi kebencian dan kemarahan terhadap Nabi ﷺ.

Sekalipun demikian, mereka sama sekali tidak mengingkari kejujuran Nabi ﷺ, kejantanan beliau, akhlak beliau yang baik, dan kejujuran serta keunggulan akalnya. Semua itu tertangkap oleh telinga Bilal sehingga dia merasa dari hatinya bahwa agama ini adalah agama yang benar dan bahwa Nabi ﷺ ini adalah bahtera keselamatan yang Allah utus kepada umat tersebut untuk mengentaskannya dari lumpur kotor Jahiliyyah kepada cahaya tauhid dan selanjutnya kepada Surga Allah Yang Maha Pengasih *Jalla wa 'Alaa*.

Bilal menjawab panggilan kebenaran. Dia membuka seluruh hatinya lebar-lebar untuk menyambut cahaya yang dibawa oleh Nabi ﷺ dari sisi Rabbnya.

Maka dia menemui Nabi ﷺ untuk mengumumkan keislamannya sehingga dia merasa seperti baru saja dilahirkan.

---

[4] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 387], Ahmad [IV/95, 98], dan Ibnu Majah [no. 725] dari Mu'awiyah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 6645).

NIKMATNYA ADZAB DI JALAN ALLAH BAGI BILAL

Tidak lama kemudian berita masuk Islamnya Bilal رضي الله عنه menyebar. Tiba-tiba orang-orang yang dihembus akalnya oleh syaitan mengira bahwa diri mereka adalah para pemuka padahal sebenarnya mereka adalah hamba-hamba syahwat perut dan kemaluan mereka. Mereka mengetahui Bilal رضي الله عنه telah masuk Islam sehingga mereka menimpakan adzab yang keras kepadanya tanpa mengindahkan tanggung jawab dan kasih sayang.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata, "Orang pertama yang menampakkan keislamannya adalah tujuh orang: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ammar dan ibunya, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah ﷺ maka Allah melindungi beliau melalui pamannya; Allah melindungi Abu Bakar melalui kaumnya; adapun yang lain maka orang-orang musyrikin mengambil mereka lalu memberi mereka pakaian dari besi dan menjemur mereka di terik matahari. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dia telah memberikan apa yang mereka inginkan kecuali Bilal. Bilal telah memberikan dirinya kepada Allah. Kaumnya juga tidak memperhitungkannya, maka mereka mengambilnya dan menyerahkannya kepada anak-anak (kecil). Mereka membawa Bilal berkeliling di bukit-bukit Makkah sementara dia berkata, '*Ahad, Ahad.*'"[5]

Ibnu Ishaq رحمه الله menjelaskan sekelumit siksaan yang ditimpakan orang-orang Quraisy kepada Bilal رضي الله عنه dan orang-orang lemah selainnya dari kaum muslimin.

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "Kemudian orang-orang Quraisy menyiksa orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Tiap-tiap kabilah menyiksa setiap orang yang masuk Islam dari kalangan mereka dan mereka anggap lemah. Mereka mulai menahan dan menyiksa dengan memukul, menahan makanan dan minuman, dan menjemurnya di padang pasir Makkah ketika matahari mulai meninggi. Mereka hendak memalingkan orang-orang lemah itu dari agama mereka. Di antara mereka ada yang terfitnah (terbujuk

[5] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/284). Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih dan keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata, "Shahih." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/149) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Isti'aab.*

hatinya) karena beratnya siksaan yang diterimanya dan di antara mereka ada yang teguh menghadapi siksaan dan Allah menjaganya dari mereka.

Bilal *maula* (mantan hamba sahaya) Abu Bakar ﷺ adalah hamba sahaya milik sebagian orang dari Bani Jumah. Dia lahir di kalangan mereka. Dia adalah Bilal bin Rabah. Ibunya bernama Hamamah. Bilal adalah orang jujur keislamannya dan berhati bersih. Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah membawanya keluar jika matahari mulai menyengat dengan panasnya. Dia melemparkan Bilal terlentang di padang pasir Makkah. Lalu dia meminta didatangkan sebongkah batu besar untuk diletakkan di atas dada Bilal. Kemudian dia berkata kepada Bilal, "Engkau akan terus seperti ini sampai engkau mati atau engkau kafir kepada Muhammad dan menyembah Lata dan 'Uzza." Maka Bilal menjawab, sedangkan dia dalam keadaan tersiksa, "*Ahad. Ahad.*"[6]

Demikianlah Bilal ﷺ merasa mulia dengan imannya kepada Allah ﷻ sehingga dia merasakan siksaan di jalan Allah sebagai sesuatu yang nikmat, padahal ketika itu Allah telah memberikan keringanan kepada orang-orang mukmin untuk mengucapkan kalimat kekufuran selama hati mereka tenteram dengan iman agar masing-masing dari mereka bisa selamat dari siksaan para pelaku kejahatan tersebut, namun Bilal tidak ingin membuat musuh-musuh Islam merasa bangga bisa mengalahkan Islam dan orang-orangnya. Bilal ingin mengenalkan kepada seluruh dunia bahwa sekalipun seorang mukmin dikelilingi oleh dunia dengan segala isinya, dia tetap tidak akan bisa menggoncang sedikit pun gunung iman yang tertanam kuat di dalam hatinya karena yang meneguhkan gunung tersebut adalah *al-Khaliq* (Allah Yang Maha Pencipta) ﷻ.

ABU BAKAR ADALAH *SAYYID* (PEMIMPIN) KAMI DAN DIA MEMERDEKAKAN *SAYYID* KAMI

Suatu hari Abu Bakar ﷺ lewat lalu mendapati Bilal ﷺ sedang disiksa di padang pasir Makkah. Bilal tidak mempedulikan dirinya selama hal itu di jalan Allah. Bilal ﷺ mengulang-ulang kata-kata yang abadi, "*Ahad... Ahad.*"

---

[6] *Siirah Ibni Hisyam* (I/262).

Saat itu juga Abu Bakar pulang untuk menghitung dagangannya lalu dia datang membawa harta untuk membeli para hamba sahaya dan memerdekakan mereka karena dia khawatir para hamba sahaya itu akan terfitnah dari agama mereka.

'Atha' al-Khurasani ﷺ berkata, "Aku duduk di samping Ibnul Musayyib lalu dia mengingat Bilal. Dia berkata, 'Bilal kokoh mempertahankan agamanya. Dia disiksa karena Allah, lalu Nabi ﷺ melihatnya dan bersabda, 'Kalau kami mempunyai harta yang cukup, niscaya kami membeli Bilal.' Lalu Abu Bakar menemui al-'Abbas dan berkata kepadanya, 'Belilah Bilal untukku.' Maka al-'Abbas membelinya dan mengirim Bilal kepada Abu Bakar dan Abu Bakar memerdekakannya.'"[7]

Dalam *as-Siirah* disebutkan bahwa Abu Bakar menukar Bilal dari majikannya, Umayyah bin Khalaf, dengan seorang hamba sahaya hitam dan musyrik.[8]

Dari Ibnu Sirin ﷺ bahwa ketika para majikan Bilal mengetahui keislamannya, mereka membentangkannya di bawah terik matahari dan menyiksanya. Mereka mengatakan kepadanya, "Tuhanmu adalah Lata dan 'Uzza." Bilal hanya menjawab, "*Ahad. Ahad.*" Hal ini sampai kepada Abu Bakar maka dia mendatangi mereka. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Atas dasar apa kalian membunuhnya? Dia tidak akan menuruti kalian." Maka mereka berkata, "Belilah dia." Maka Abu Bakar membelinya seharga tujuh *uqiyah* kemudian memerdekakannya.[9]

Dari Qais ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar membeli Bilal yang ditimpa batu oleh majikannya dengan harga lima *uqiyah* emas. Majikannya berkata, "Kalau engkau tidak mau kecuali dengan harga satu *uqiyah* saja, niscaya kami tetap menjualnya kepadamu." Maka Abu Bakar menjawab, "Kalau kalian tidak mau menjualnya kecuali dengan harga seratus *uqiyah,* niscaya aku tetap membelinya."[10]

---

7 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Isti'aab* (II/32). Riwayat ini tercantum dalam *Usudul Ghaabah* (I/243).

8 *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/318).

9 *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/1/165).

10 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/150) dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/353).

Jika Abu Bakar disebutkan di hadapan 'Umar ﵁ , dia berkata:

أَبُوْ بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ بِلَالًا سَيِّدَنَا.

"Abu Bakar adalah *sayyid* (pemimpin) kami dan dia telah memerdekakan *sayyid* (pemimpin) kami Bilal."[11]

Tentang firman Allah Yang Mahabenar *Tabaaraka wa Ta'aala*:

﴿وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi dia (memberikan itu semata-mata) karena mencari wajah Rabb-nya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." (QS. Al-Lail: 19-21)

Para ahli tafsir berkata, "Ayat-ayat ini turun tentang Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ ketika dia membeli Bilal dan memerdekakannya di jalan Allah. Maka orang-orang musyrikin berkata, 'Dia melakukan hal itu karena jasa Bilal kepadanya.' Maka turunlah:

﴿إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾﴾

'Tetapi dia (memberikan itu semata-mata) karena mencari wajah Rabb-nya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna).' (QS. Al-Lail: 20-21)"[12]

Begitulah Allah menetapkan keselamatan bagi Bilal dari tangan orang-orang musyrikin untuk memulai kehidupan yang baru di bawah naungan iman dan untuk mendampingi *sayyidul anam* (pemimpin manusia) Muhammad ﷺ. Maka Bilal mulai menimba dari sumber yang bersih secara langsung sampai datanglah waktu

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3754), kitab: *al-Manaaqib* dan Ibnu Sa'ad (I/166).

[12] *Shafwatut Tafaasiir* (III/570).

di mana Allah hendak mene-nangkan hatinya dan meninggikan derajatnya.

AL-QUR-AN TURUN TENTANGNYA رضي الله عنه

Dari Sa'ad رضي الله عنه , ia berkata, "Kami berenam orang bersama Rasulullah ﷺ, maka orang-orang musyrikin berkata kepada beliau, 'Usirlah mereka darimu sehingga mereka tidak berbuat lancang terhadap kami.' Pada saat itu yang ada adalah aku, Ibnu Mas'ud, Bilal, seorang laki-laki dari Hudzail, dan dua orang laki-laki lain. Maka Allah menurunkan,

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan wajah-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka sehingga engkau termasuk orang-orang yang zhalim. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'" (QS. Al-An'aam: 52-53)[13]

---

[13] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2413 (46)), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah* dan Ibnu Majah (no. 4128), kitab *az-Zuhd.*

ALLAH MARAH KARENA KEMARAHANNYA ﷺ

Ini adalah sebuah kemuliaan yang tidak tertandingi oleh dunia dengan segala isinya. Hal itu ketika Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah marah karena kemarahan Bilal.

Dari 'A-idz bin 'Amr ﷺ bahwa Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib, dan Bilal yang sedang bersama beberapa orang. Mereka berkata, "Demi Allah! Pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari musuh-musuh Allah." Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian mengatakan demikian kepada seorang *sayyid* 'pemimpin' dan *syaikh* (pemuka) Quraisy?" Lalu Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan mengabarkan kepadanya. Maka Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ! لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ، لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

"Wahai Abu Bakar! Mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, sungguh, engkau telah membuat Rabb-mu marah."

Maka Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata, "Wahai saudara-saudaraku! Apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menja-wab, "Tidak. Semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku."[14] Sebuah kemuliaan yang tidak tertandingi oleh kenikmatan dunia yang fana dengan segala isinya.

SURGA MERINDUKAN BILAL ﷺ

Bilal ﷺ hidup menyatu dengan Islam dengan hati dan tingkah lakunya sehingga Nabi ﷺ menyintainya dengan kecintaan yang sulit ditulis dengan pena.

Suatu hari Nabi ﷺ masuk ke rumah Bilal dan di sisinya ada sebuah kantong kurma. Nabi ﷺ bertanya, "Apa ini, wahai Bilal?"

---

[14] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2504) dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 172).

Bilal menja-wab, "Wahai Rasulullah, aku menyimpannya untukmu dan untuk tamu-tamumu." Beliau bersabda, "Apakah engkau tidak takut ia menjadi uap api di Neraka? Infakkanlah, wahai Bilal, dan jangan takut miskin dari pemilik 'Arsy."[15]

Nabi ﷺ datang lagi membawa berita gembira terbesar bagi Bilal رضي الله عنه . Beliau bersabda:

اِشْتَاقَتِ الْجَنَّةُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ، وَعَمَّارٍ، وَبِلَالٍ.

"Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar dan Bilal."[16]

Allahu Akbar !!! Surga merindukan Bilal !!!

Bagaimana kedua kaki Bilal رضي الله عنه bisa menopang tubuhnya, setelah meraih berita gembira tersebut, untuk berjalan di muka bumi di antara manusia?

Belum lama dari ini Bilal hanyalah seorang hamba sahaya Habasyah, tetapi saat ini dia sudah menjadi orang terkenal di muka bumi, bahkan di langit sampai-sampai Surga pun merindukannya.

Banyak orang dari kalangan elit, para pemilik kedudukan, kekuasaan, dan kekayaan tidak mendapatkan sepersepuluh dari kemuliaan abadi yang telah diraih oleh Bilal, seorang hamba sahaya Habasyah...!!!

Bahkan banyak pahlawan sejarah yang tidak meraih sebagian dari ketenaran sejarah yang telah diraih oleh Bilal.

Kulitnya yang legam, nasab dan kedudukannya yang rendah, dan remehnya dia di mata manusia layaknya seorang hamba sahaya tidak menghalanginya –ketika dia memilih Islam sebagai agama– untuk meraih kedudukan tinggi yang dengan kejujuran, keyakinan, kesucian, dan keluhurannya membuatnya layak mendapatkannya.[17]

---

[15] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dan al-Bazzar dari Bilal dan Abu Hurairah رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1512).

[16] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3798), kitab *al-Manaaqib* dan al-Hakim (III/137) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[17] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 103-104) dengan gubahan.

NABI ﷺ MENDENGAR SUARA SEPASANG SANDAL-NYA DI SURGA

Berita gembira itu menjadi kenyataan, Nabi ﷺ mendengar sendiri dengan kedua telinga beliau.

Dari Buraidah رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ memanggil Bilal, beliau bersabda kepadanya:

يَا بِلَالُ بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ؟ إِنِّي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ الْبَارِحَةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي، فَأَتَيْتُ عَلَى قَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ مُرَبَّعٍ فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِرَجُلٍ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، قُلْتُ: فَأَنَا مُحَمَّدٌ. لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِرَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ. قُلْتُ: أَنَا عَرَبِيٌّ. لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ. قُلْتُ: فَأَنَا قُرَشِيٌّ. لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. فَقَالَ بِلَالٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ عِنْدَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : بِهٰذَا.

'Wahai Bilal! Dengan apa engkau mendahuluiku ke Surga? Sesungguhnya aku masuk Surga tadi malam lalu aku mendengar bunyi terompahmu di depanku. Lalu aku mendatangi sebuah istana dari emas yang berbentuk persegi. Aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Mereka berkata, 'Untuk seorang laki-laki dari umat Muhammad.' Aku berkata, 'Aku Muhammad. Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik seorang laki-laki dari Arab.' Aku berkata, 'Aku orang Arab. Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik seorang laki-laki dari Quraisy.'

Aku berkata, 'Aku dari Quraisy. Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik 'Umar bin al-Khaththab.' Maka Bilal berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak mengumandangkan adzan sekalipun kecuali aku shalat dua raka'at. Aku tidak hadats sekalipun kecuali aku berwudhu' pada saat itu.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Dengan itu (engkau mendahuluiku).'"[18]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal pada shalat Shubuh:

يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِيْ أَنْ أُصَلِّيَ.

"Wahai Bilal! Beritahukan kepadaku amalan apa yang paling bisa diharapkan dalam Islam yang telah engkau amalkan, karena aku mendengar bunyi gerakan sepasang sandalmu di depanku di Surga." Bilal menjawab, "Aku tidak mengamalkan suatu amalan yang menurutku paling bisa diharapkan melebihi bahwa aku tidak bersuci di malam atau siang hari kecuali dengan bersuci tersebut aku mengerjakan shalat yang telah ditentukan bagiku untuk melakukan shalat tersebut."[19]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي

---

[18] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/360), at-Tirmidzi (no. 3689), dan al-Hakim dalam *al-Mustadraak* (III/285). Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkan," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1149) dan Muslim (no. 2458).

طَلْحَةَ، وَسَمِعْتُ خَشْفَةً، فَقُلْتُ: مَنْ هَـٰذَا؟ فَقَالَ: هَـٰذَا بِلَالٌ. وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ: لِـمَنْ هَـٰذَا؟ لِعُمَرَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أُدْخُلَهُ فَأَنْظُرُ إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ. فَقَالَ عُمَرُ: بِأَبِـي وَأُمِّـي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ؟

'(Dalam mimpi) aku melihat diriku masuk Surga, ternyata aku bertemu ar-Rumaisha', isteri Abu Thalhah, dan aku mendengar bunyi gerakan. Maka aku bertanya, 'Siapa dia?' Dia menjawab, 'Bilal.' Aku melihat sebuah istana di halamannya ada seorang gadis. Maka aku bertanya, "Milik siapa istana ini?' Dia menjawab, "Milik 'Umar bin al-Khaththab.' Aku ingin masuk untuk melihatnya, tetapi aku teringat kecemburuan 'Umar.' Maka 'Umar berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, apakah pantas bagiku untuk cemburu kepadamu?'"[20]

Saya berkata: semua ini termasuk buah dari mendawamkan (penjagaan terhadap) amal shalih. Balasan suatu amal sesuai dengan jenis amal itu sendiri.

Ibnu Hajar ﷺ dalam *Fat-hul Baari* (III/43) berkata, "Karena Bilal berjalan di hadapan Nabi ﷺ untuk mengumandangkan adzan, dia meraih yang sepadan dengannya di Surga. Namun hal itu tidak berarti bahwa Bilal masuk Surga mendahului Nabi ﷺ karena Bilal adalah pengikut beliau. Sepertinya Nabi ﷺ mengisyaratkan konsistensi Bilal di atas apa yang dia pegang selama ini dalam hidupnya dan tetap dekatnya kedudukannya (dengan Nabi). Dan hadits ini menunjukkan keutamaan yang besar bagi Bilal."

HIJRAH YANG PENUH BERKAH

Ketika Allah mengizinkan Nabi ﷺ untuk melakukan hijrah yang penuh berkah ke Madinah, Bilal رضي الله عنه berhijrah bersama orang-orang yang berhijrah dari kalangan Sahabat.

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3679) dan Muslim (no. 2457) secara ringkas.

Dia tinggal dalam perlindungan orang-orang Anshar yang disanjung oleh Allah dengan firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Namun, begitu Bilal tiba di Madinah dia terserang demam.

'Aisyah berkata, "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal sakit. Jika demam menyerang Abu Bakar maka dia berkata:

Setiap orang selalu berada di sisi keluarganya
Sedangkan kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya.

Jika demam Bilal menurun, dia berkata dengan suara nyaring,
Andai saja aku menghabiskan satu malam

Di sebuah lembah dan di sekitarku ada idzkhir dan tsumam
Semoga suatu hari aku datang ke mata air Mijannah

Adakah Syamah dan Thafil nampak bagiku.[21]

---

[21] *Idzkhir* adalah pohon yang beraroma harum. Mijannah adalah salah satu pasar orang-orang Arab di zaman Jahiliyyah. Syamah dan Thafil adalah dua gunung dekat Makkah.

Ya Allah, laknatlah 'Utbah dan Syaibah serta Umayyah bin Khalaf karena mereka telah mengusir kami dari negeri kami ke negeri waba'.'"[22]

Bilal merindukan Makkah sekalipun di sana dia didera oleh siksaan dari orang-orang Quraisy, tetapi dia tidak pernah melupakan selama-lamanya bahwa dia merasakan manisnya iman untuk pertama kali dalam hidupnya di Makkah.

AWAL MULA ADZAN

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul. Mereka menunggu shalat tanpa ada panggilan khusus untuknya. Suatu hari mereka berbincang-bincang tentang itu. Sebagian dari mereka berkata, 'Gunakanlah lonceng seperti lonceng orang-orang Nasrani.' Sebagian yang lain berkata, 'Gunakan terompet seperti yang digunakan oleh orang-orang Yahudi.' Maka 'Umar berkata, 'Mengapa kalian tidak memilih seseorang untuk menyerukan shalat?' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai Bilal! Berdirilah dan serukanlah panggilan untuk shalat."

Awal mula adzan mempunyai kisah yang menarik hati untuk mengingatnya.

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ telah menetap di Madinah, saudara-saudaranya orang-orang Muhajirin berkumpul kepada beliau, urusan orang-orang Anshar menyatu, perkara Islam telah stabil, shalat ditegakkan, zakat diwajibkan, puasa ditetapkan,

---

[22] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1889), kitab *Fadhaa-ilul Madiinah*, bab 12, (no. 3926), kitab *Manaaqibul Anshaar*, bab *Maqdamun Nabiy ﷺ wa Ash-haabihi al-Madinah*, (no. 5654), kitab *al-Maradh*, bab *'Iyaadatur Rijaal an-Nisaa'*, dan (no. 5677) kitab *al-Maradh*, bab *Man Da'aa bi Raf'il Wabaa' wal Hummah*, Ahmad (VI/260), Ibnu Sa'ad (III/1/165) semuanya dari jalan Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah...Selengkapnya Nabi ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا، وَفِيْ مُدِّنَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah Madinah kota yang kami cintai seperti kami mencintai Makkah atau lebih. Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam *sha'* dan *mudd* kami dan jadikanlah ia sebagai tempat yang sehat bagi kami, pindahkanlah demamnya ke Juhfah."

hukuman *hadd* ditegakkan, yang halal dan yang haram ditetapkan, Islam bersemayam kokoh di antara mereka, orang-orang Anshar adalah orang-orang yang telah tinggal di Madinah dan mereka telah beriman. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah kaum muslimin berkumpul kepada beliau untuk menunaikan shalat ketika waktunya hampir tiba tanpa ada panggilan khusus. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau berniat menggunakan terompet seperti terompet orang-orang Yahudi yang mereka gunakan dalam rangka memanggil shalat, tetapi kemudian Nabi ﷺ tidak menyukainya. Kemudian beliau memerintahkan membuat lonceng. Lonceng itu dipahat agar bisa dipukul sebagai tanda bagi kaum muslimin bahwa waktu shalat telah tiba.

Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba 'Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin 'Abd Rabbih, dari Bani al-Harits bin al-Khazraj bermimpi tentang adzan. Lalu dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi malam seseorang mengelilingiku. Seorang laki-laki melewatiku. Dia memakai dua kain hijau dan membawa lonceng di tangannya. Aku berkata kepadanya, 'Wahai hamba Allah, apakah engkau menjual lonceng ini?' Dia bertanya, 'Apa yang akan engkau lakukan dengannya?' Aku berkata, 'Kami menggunakannya untuk memanggil shalat.' Dia berkata, 'Maukah engkau aku tunjukkan yang lebih baik daripadanya?' Aku bertanya, 'Apa itu?' Dia berkata, 'Engkau mengucapkan:

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ.

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ.

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ.

اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ.

Ketika 'Abdullah mengabarkannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

إِنَّـهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ، إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِهَا عَلَيْهِ، فَلْيُؤَذِّنْ بِـهَا، فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ.

'Sesungguhnya ia adalah mimpi yang benar *insya Allah*. Berdirilah bersama Bilal dan ajarkan ia (lafazh adzan) kepadanya agar dia adzan dengannya karena Bilal lebih nyaring suaranya diripada engkau.'

Ketika Bilal mengumandangkan adzan, 'Umar bin al-Khaththab mendengarnya, pada saat itu dia di rumahnya, maka dia keluar kepada Nabi ﷺ sambil menyeret kainnya, lalu dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh, aku juga bermimpi seperti dia bermimpi.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Segala puji bagi Allah [atas semua itu].'"[23]

Dengan itu Bilal رضي الله عنه menjadi mu-adzdzin pertama dalam Islam.

ALLAH ﷻ MEMBALASKAN UNTUK BILAL DARI UMAYYAH BIN KHALAF DALAM PERANG BADAR

Bilal رضي الله عنه ikut serta dalam Perang Badar bersama Nabi ﷺ. Dalam perang ini dia berperang dengan gigih dan menunjukkan kepahlawanan yang tinggi.

Allah ﷻ berkehendak untuk membalaskan untuk Bilal dari Umayyah bin Khalaf yang dulu menyiksanya di padang pasir Makkah.

---

[23] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (I/no. 499), kitab *ash-Shalaah*, bab *Bad-ul Adzaan*, al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hlm. 48), ad-Darimi (I/no. 1187), kitab *al-Adzaan*, bab *Bad-ul Adzaan*, at-Tirmidzi (I/no. 189), kitab: *ash-Shalaah*, bab *Maa Jaa-a fii Bad-il Adzaan*, Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/43), Ibnu Khuzaimah (I/370), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (I/391, 427). Ini adalah hadits shahih. Dishahihkan oleh beberapa imam seperti al-Bukhari, adz-Dzahabi, an-Nawawi, selain mereka. Lihat *Talkhiishul Habiir* karya Ibnu Hajar (II/208).

Seorang Sahabat yang mulia 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ menceritakan kepada kita bagaimana Allah memberikan kesempatan kepada Bilal atas Umayyah bin Khalaf.

'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ berkata, "Umayyah bin Khalaf adalah kawanku di Makkah. Dulu namaku adalah 'Abdu 'Amr. Ketika aku masuk Islam aku mengganti namaku menjadi 'Abdurrahman... Sampai tiba Perang Badar, aku melewatinya sementara dia berdiri bersama anaknya, 'Ali bin Umayyah, sambil menggandeng tangannya. Pada saat itu aku membawa beberapa baju perang. Aku merampasnya dari mereka dan aku membawanya. Ketika Umayyah melihatku, dia berkata, 'Wahai 'Abdu 'Amr.' Aku tidak menjawabnya. Lalu dia memanggil lagi, 'Wahai 'Abdul Ilah.' Maka aku menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Apakah engkau berminat menawanku. Aku lebih baik daripada baju-baju perang yang engkau bawa itu?' Aku menjawab, 'Ya, kalau begitu kemarilah.'" 'Abdurrahman berkata, "Lalu aku melemparkan baju-baju perang itu dari tanganku dan aku memegang tangannya dan tangan anaknya, sedangkan dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini sekali pun. Apakah kalian tidak memerlukan air susu?'" Abdurrahman berkata, "Kemudian aku keluar berjalan bersama keduanya."[24]

Dalam sebuah riwayat: Ibnu 'Auf berkata, "Umayyah bin Khalaf berkata kepadaku sementara aku di antara dia dengan anaknya sambil memegang tangan keduanya, 'Wahai 'Abdul Ilah, siapa laki-laki di antara kalian dengan bulu burung unta di dadanya?' Aku menjawab, 'Dia adalah Hamzah bin 'Abdil Muththalib.' Dia berkata, 'Dialah yang melakukan perbuatan-perbuatan terhadap kami (membantai).'"

'Abdurrahman berkata, "Demi Allah, saat itu aku menggandeng keduanya, tiba-tiba Bilal melihatnya bersamaku. Umayyah adalah

---

[24] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Taariikh* (II/35), Ibnul Atsir dalam *al-Kaamil* (II/127), dan Ibnu Sayyidin Naas dalam '*Uyuunul Atsar* (I/399). Dan mereka berkata, "Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari dua jalan. Pertama, dia berkata tentangnya, 'Yahya bin Abbad menyampaikan kepadaku, dari 'Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata ... yang kedua, dia berkata, 'Abdullah bin Abu Bakar dan lainnya menyampaikan kepadaku bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf adalah orang tsiqah yang terpercaya... lalu dia menyebutkannya dan sanad keduanya adalah shahih.

orang yang menyiksa Bilal di Makkah agar Bilal meninggalkan Islam.

Umayyah membawa Bilal ke padang pasir Makkah ketika matahari mulai panas. Dia menelentangkan Bilal di atas padang pasir lalu dia meletakkan batu besar di atas dadanya, kemudian dia berkata kepada Bilal, 'Engkau akan terus seperti kecuali jika engkau meninggalkan agama Muhammad.' Sedangkan Bilal berkata, '*Ahad, Ahad.*'"

'Abdurrahman berkata, "Ketika Bilal melihat Umayyah, dia berkata, 'Pemimpin kekufuran Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia selamat.' Maka aku berkata kepada Bilal, 'Wahai Bilal, dia tawanananku.' Bilal berkata, 'Aku tidak selamat jika dia selamat.' Aku berkata, 'Apakah engkau mendengar, wahai anak wanita hitam?' Bilal berkata, 'Aku tidak selamat jika dia selamat.'

Lalu Bilal berteriak sekeras-kerasnya, 'Wahai bala tentara Allah, pemimpin kekufuran Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia selamat.'"

'Abdurrahman berkata, "Maka mereka mengepung kami sehingga mereka menjadikan kami seperti gelang, sedangkan aku berupaya untuk menyelamatkan Umayyah. Lalu seorang laki-laki mengeluarkan sebilah pedang dari belakang dan menebaskannya ke kaki anak Umayyah sehingga dia terjatuh. Umayyah berteriak dengan kerasnya. Aku belum mendengar teriakan sepertinya, maka aku berkata kepada Umayyah, 'Selamatkan dirimu dan tidak ada keselamatan bagimu. Demi Allah, aku tidak bisa berbuat apa pun untuk membantumu.'"

'Abdurrahman berkata, "Maka orang-orang berhamburan dengan pedang-pedang mereka sehingga mereka menyelesaikan (membunuh) keduanya."

'Abdurrahman berkata, "Semoga Allah merahmati Bilal, baju-baju perangku lenyap dan dia menjadi sebab terbunuhnya tawananku."[25]

---

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/no. 2301-*al-Fat-h*), kitab: *al-Wakaalah,* bab: *Idzaa Wakkalal Muslimu Harbiyyan fi Daaril -Harb* dan (VII/no. 3971), kitab: *al-Maghaazi* secara ringkas.

BILAL ADZAN DI ATAS KA'BAH PADA FAT-HU MAKKAH

Hari berjalan dengan cepat... Rasulullah ﷺ kembali ke Makkah sebagai penakluk yang membawa kemenangan, padahal sebelumnya beliau meninggalkannya sambil menangis dan bersabda:

وَاللهِ، إِنَّكَ لَأَحَبُّ بِلَادِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَإِنَّكَ لَأَحَبُّ بِلَادِ اللهِ إِلَىٰ رَسُوْلِ اللهِ، وَلَوْ لَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُوْنِي مَا خَرَجْتُ.

"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri Allah yang paling Allah cintai. Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling dicintai Rasulullah ﷺ. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu."

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ datang pada saat Fat-hu Makkah dari bagian atas Makkah dengan mengendarai tunggangannya sambil membonceng Usamah bin Zaid. Beliau diiringi Bilal dan 'Utsman bin Thalhah, salah seorang pemegang kunci Ka'bah. Beliau menderumkan kendaraannya di masjid lalu beliau meminta 'Utsman bin Thalhah untuk mengambil kunci Ka'bah. Kemudian Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah bersama Usamah bin Zaid, Bilal, dan 'Utsman bin Thalhah. Rasulullah ﷺ tinggal di dalamnya dalam waktu yang lama. Kemudian beliau keluar maka orang-orang berhamburan. 'Abdullah bin 'Umar adalah orang pertama yang masuk. Dia melihat Bilal di belakang pintu sambil berdiri, maka Ibnu 'Umar bertanya kepada Bilal, "Di mana Rasulullah ﷺ shalat?" Maka Bilal memberi isyarat ke tempat yang digunakan oleh Nabi ﷺ untuk shalat. 'Abdullah berkata, "Aku lupa untuk bertanya kepadanya berapa raka'at beliau shalat?"[26]

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandang adzan di sana."[27]

---

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/611), kitab: *al-Maghaazi*.

27 *Zaadul Ma'aad* (III/4111).

Dan Bilal mengumandangkan adzan, sungguh sebuah saat, tempat, dan kejadian yang indah.

Kehidupan di Makkah berhenti dan ribuan jiwa muslim terdiam seolah-olah mereka adalah satu nyawa yang mengulang-ngulang kalimat adzan di belakang Bilal dengan khusyu' dan khidmat.

Orang-orang musyrikin di rumah-rumah mereka hampir tidak mempercayai. Inikah Muhammad dan orang-orang miskin yang mengikutinya di mana kemarin mereka terusir dari negeri ini?

Apakah ini benar-benar Muhammad yang diikuti oleh sepuluh ribu orang-orang mukmin?

Apakah ini benar-benar Muhammad yang telah kita usir, kita perangi, dan kita bunuh keluarga yang paling dia cintai dan kerabat dekatnya?

Apakah ini benar-benar Muhammad yang berbicara kepada kami beberapa saat yang lalu sementara leher-leher kami di antara kedua tangannya lalu dia berkata, "Pergilah, kalian bebas?"

Namun, tiga orang pemuka Quraisy duduk di halaman Ka'bah seakan-akan pemandangan yang mereka lihat membuat mereka murka, yaitu ketika Bilal menginjak-injak berhala mereka dengan kedua kakinya, kemudian dari atas puing-puingnya yang berserakan ia alunkan adzan sehingga suaranya menggema di seluruh penjuru Makkah seluruhnya seolah-olah ia adalah angin musim semi.

Tiga orang itu adalah Abu Sufyan bin Harb yang telah masuk Islam beberapa saat yang lalu, 'Attab bin Usaid, dan al-Harits bin Hisyam. Dua yang terakhir ini belum masuk Islam.[28]

'Attab bin Usaid mengatakan, "Sungguh, Allah telah memuliakan Usaid (ayahku) dengan tidak mendengar ini. Kalau Usaid mendengar maka dia mendengar apa yang akan membuatnya murka." Al-Harits bin Hisyam berkata, "Demi Allah, kalau aku mengetahui bahwa dia memang berhak niscaya aku mengikutinya." Maksudnya adalah Nabi ﷺ. Abu Sufyan berkata, "Aku tidak berkata apa pun. Kalau aku berkata niscaya batu ini akan menyampaikan kata-kataku (kepadanya)." Maka Nabi ﷺ mendatangi mereka. Beliau bersabda,

---

[28] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 116-117) dengan gubahan.

"Aku mengetahui apa yang kalian katakan." Lalu Nabi ﷺ menyebutkan apa yang mereka katakan, maka al-Harits dan 'Attab berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak seorang pun bersama kami yang mengetahui hal ini sehingga kami bisa berkata, 'Dia mengatakannya kepadamu.'"[29]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Bilal terus menjadi mu-adzdzin Rasulullah ﷺ sepanjang hayatnya. Ketika al-Habib ﷺ berpulang ke ar-Rafiqul A'la dan saat itu waktu shalat sudah tiba, Bilal tetap mengumandangkan adzan di hadapan hadirin sementara Nabi ﷺ terbujur dengan terbungkus kain belum dimakamkan. Ketika Bilal sampai pada kalimat, '*Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*,' tangisan mencekiknya dan suaranya tertahan di kerongkongannya. Kaum muslimin menangis dan mereka tenggelam dalam tangisan mereka.

Kemudian Bilal mengumandangkan adzan selama tiga hari setelah itu. Jika sampai kepada kalimat, '*Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*,' maka dia menangis dan membuat orang yang mendengarnya menangis. Pada saat itu Bilal memohon kepada Abu Bakar Khalifah Rasulullah ﷺ untuk membebaskannya dari tugas sebagai mu-adzdzin karena dia merasa tidak sanggup lagi memikulnya.[30]

Bilal meminta izin kepada Abu Bakar untuk berangkat ke Syam. Dia ingin berjihad dan bersiap-siap siaga sebagai prajurit di jalan Allah. Abu Bakar ash-Shiddiq sangat mencintai Bilal sehingga dia ragu-ragu untuk memberinya izin, maka Bilal berkata kepadanya, "Jika engkau (dulu) membeliku untuk dirimu sendiri maka tahanlah aku. Jika engkau membeliku karena Allah maka biarkanlah (pergi) dan beramal untuk Allah."[31]

Dalam sebuah riwayat, Bilal berkata, "Maka biarkanlah aku berkarya demi Allah." Maka Abu Bakar mengizinkannya.

---

[29] Ibnu Hisyam menyebutkan riwayat ini tanpa sanad, hal yang sama dilakukan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya 3/132 dari jalan Ibnu Ishaq tanpa sanad.

[30] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 321). Yakni, tidak sanggup mengumandangkan adzan sementara Rasulullah ﷺ telah wafat.

[31] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3755), kitab: *Fadhaa-iluah Shahaabah.*

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Setelah Nabi ﷺ wafat, Bilal termasuk orang-orang yang berangkat ke Syam untuk berjihad. Ada yang berkata bahwa Bilal tetap menjadi mu-adzdzin Abu Bakar sepanjang masa khilafahnya, tetapi pendapat pertama lebih masyhur dan lebih shahih."[32]

Di bumi Syam Bilal hidup sebagai ahli ibadah dan ahli zuhud yang menantikan saat di mana dia akan menyusul al-Habib ﷺ dan para Sahabat.

Mu-adzdzin pertama dan paling besar yang dikenal sejarah terbujur di atas ranjang kematian.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله berkata, "Ketika ajal datang kepada Bilal, dia berkata, 'Esok hari kami bertemu orang-orang terkasih, Muhammad dan kawan-kawannya.' Isterinya berkata, 'Betapa sedihnya.' Maka Bilal berkata, 'Betapa bahagianya.'"[33]

Bilal menghembuskan nafasnya yang terakhir dan Allah melanggengkan namanya di alam semesta serta meninggikan derajatnya di akhirat di Surga kenikmatan.

Demi Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia berkenan mengumpulkan saya dan Anda sekalian bersama Nabi ﷺ dan para Sahabatnya sehingga kita bisa meraih kenikmatan menyertai mereka di Surga dan Surga yang satu menjadi dua Surga.

Sekalipun kita tidak mendengar adzan Bilal di dunia, niscaya kita akan mendengar adzannya di Surga. Bukankah Allah telah berfirman:

﴿... وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ ... ﴿٣١﴾﴾

"... di dalamnya kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan..." (QS. Fushshilat: 31)

Jika kita masuk Surga dengan izin Allah dan kita ingin mendengar adzan Bilal, Allah akan memperdengarkan kita adzan tersebut. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[32] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/289).

[33] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (I/359).

Semoga kesejahteraan tercurah atasmu, wahai mu-adzdzin Rasulullah ﷺ. Kita akan bertemu denganmu di Surga Allah Yang Maha Pengasih *insya Allah* sebagai saudara-saudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan. Kita akan menikmati kehidupan bersama al-Habib ﷺ di Surga karena "Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."[34]

Semoga Allah meridhai Bilal dan para Sahabat seluruhnya.

[34] Muttafaq alaihi, dari Anas رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 6689).

'IKRIMAH BIN ABI JAHAL رضي الله عنه

Berbai'at untuk mati di Perang Yarmuk

Dia adalah satu dari sekian banyak orang yang menghadang jalan Islam dan kedamaian dengan sangat gigihnya selama kurang lebih dua puluh tahun. Selama itu dia tidak pernah berhenti untuk menyakiti Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin, tetapi ketika Allah mengirimkan cahaya iman ke dalam hatinya, dia sangat menyesali setiap saat yang dia habiskan dalam keadaan jauh dari nikmat kebenaran dan jalan yang lurus. Maka dia mulai mencatat sepak terjang yang berpijak kepada kejujuran dan keikhlasan dalam lembaran-lembaran baru kehidupannya, membelanjakan hartanya di jalan Allah عز وجل dan demi meraih syahadah, dan mengungkapkan kebenaran niatnya dengan sebenar-benarnya sehingga dia meraih derajat para syuhada' dan kedudukan yang langgeng. Islam menghapus apa yang sebelumnya, yang penting adalah saat-saat perubahan, masuk ke dalam agama dan tunduk kepada Rabb Pencipta, memutus setiap hubungan dengan masa Jahiliyyah yang telah lalu, dan mengganti semua itu dengan amal shalih dan tingkah laku yang mulia.[1]

Dia adalah seorang Sahabat yang mulia 'Ikrimah bin Abi Jahal, seorang laki-laki di mana firman Allah Yang Mahabenar sangat tepat untuknya:

"... *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati...*" (QS. Ali 'Imran: 27)

Ayahnya, Abu Jahal, adalah pemilik hati yang mati. Dia tidak mengenal Allah sehari pun dan tidak beriman kepada-Nya selamalamanya. Meskipun demikian, Allah mengeluarkan dari tulang

---

[1] *Fursaan fii 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 754).

sulbinya Sahabat yang mulia ini. Pemilik hati yang hidup yang Islamnya hadir belakangan, namun dia ingin memberikan kebaikan, mendermakan jiwa dan hartanya di saat-saat akhir dalam umurnya, seolah-olah dia berpacu dengan zaman untuk memburu kebaikan yang luput darinya bersama Rasulullah ﷺ.

PERJALANAN YANG PAHIT

Perjalanan hidup Sahabat ini dimulai ketika dia tumbuh dalam naungan ayahnya yang kafir yang telah bersumpah dan berjanji atas dirinya untuk memusuhi Rasulullah ﷺ. Maka 'Ikrimah mendapati dirinya terdorong untuk memusuhi dan memerangi Nabi ﷺ demi mematuhi ayahnya yang dijadikan sandarannya dalam segala urusan, baik yang besar maupun yang kecil.

Perang Badar tiba. 'Ikrimah hadir di dalamnya. Ayahnya berniat untuk tinggal di Badar selama tiga hari untuk menyembelih unta, minum khamr, dan menikmati nyanyian para biduan dan alat-alat musik. Tapi begitu genderang perang ditabuh, Abu Jahal langsung tersungkur sebagai korbannya. Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh dan Mu'awwidz bin Afra' menghabisinya, lalu Ibnu Mas'ud hadir dan memenggal kepalanya.

'Ikrimah pulang ke Makkah setelah dia meninggalkan jasad ayahnya di belakangnya, di Badar. Dia tidak bisa membawanya untuk dikuburkan di Makkah.

Sejak saat itu keadaan berubah. Permusuhan 'Ikrimah kepada Islam bukan lagi karena fanatisme kepada kaumnya dan agamanya semata, tetapi karena balas dendam atas kematian ayahnya.

Maka dia mulai menghasung orang-orang di sekitarnya untuk memusuhi Islam dan kaum muslimin. Sampai tiba saat Perang Uhud, 'Ikrimah tidak tertinggal. Dia membawa serta isterinya Ummu Hakim bersama kaum wanita lainnya. Mereka akan berdiri di belakang pasukan dan memukul rebana sebagai pengobar semangat pasukan Quraisy untuk berperang dan meneguhkan para ksatria mereka jika mereka berniat untuk berlari meninggalkan medan perang.

Khalid bin al-Walid memimpin sayap kanan pasukan, sedangkan 'Ikrimah bin Abi Jahal memimpin sayap kiri. Dua orang ini berperang dengan sangat gigih. Sampai saat di mana pasukan pemanah

kaum muslimin membuat kesalahan karena mereka meninggalkan bukit, maka Khalid dan 'Ikrimah bersama pasukannya masing-masing menyerang mereka dan membunuh tujuh puluh orang dari Sahabat Nabi ﷺ. 'Ikrimah berbahagia dengan ini. Abu Sufyan berkata, "Hari ini sebagai balasan dari Hari Badar."

Di Perang Khandaq, saat itu orang-orang musyrikin hendak menyerang kaum muslimin dan mengobrak-abrik Madinah, tetapi mereka dikejutkan dengan sebuah parit yang lebar yang menghalangi gerak maju mereka sehingga mereka terpaksa mengepung kaum muslimin padahal mereka sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk itu ketika mereka berangkat meninggalkan negeri mereka. Sebab, strategi ini –seperti yang mereka katakan sendiri– merupakan strategi yang tidak dikenal oleh orang-orang Arab sehingga mereka sama sekali tidak memperhitungkannya.

Orang-orang musyrikin mulai berkeliling di sekitar parit dengan memendam amarah. Mereka mencari celah sempit untuk turun lalu menyeberanginya, sedangkan kaum muslimin terus mengawasi gerak-gerik orang-orang musyrikin dan menghujani mereka dengan anak panah sehingga mereka tidak berani mendekat dan tidak bisa menyeberangi parit atau menimbunnya dengan tanah untuk membuat jalan sehingga mereka bisa menyeberanginya.

Para ksatria Quraisy tidak suka berdiri di sekitar parit tanpa guna, hanya menantikan hasil pengepungan. Hal itu bukan termasuk sifat-sifat mereka sehingga beberapa orang dari mereka termasuk 'Amr bin 'Abdi Wudd, 'Ikrimah bin Abi Jahal, Dhirar bin al-Khaththab, dan yang lainnya keluar. Mereka mencari celah parit yang sempit lalu mereka menyeberanginya. Kuda-kuda mereka berputar-putar di tanah tandus di antara parit dan Bukit Sala', maka 'Ali bin Abu Thalib bersama beberapa kaum muslimin keluar sehingga mereka berhasil menguasai celah di mana mereka berhasil menyeberanginya dengan kuda-kuda mereka.

'Amr menantang duel satu lawan satu, maka 'Ali bin Abi Thalib meladeninya. 'Ali mengucapkan kata-kata yang membuat emosi 'Amr terpancing. 'Amr termasuk pahlawan orang-orang musyrikin yang tidak kenal takut. Dia turun dari kudanya lalu menyembelihnya dan memukul mukanya, kemudian dia maju menghadapi 'Ali. Keduanya berduel dengan sengit dan akhirnya 'Ali berhasil menyu-

dahi perlawanannya. Kawan-kawan 'Amr hanya bisa mengambil langkah seribu. Mereka menyeberangi parit terbirit-birit, ketakutan menguasai mereka sampai-sampai 'Ikrimah meninggalkan tombaknya ketika dia berlari meninggalkan 'Amr.[2]

'IKRIMAH MELARIKAN DIRI PADA HARI FAT-HU MAKKAH

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata, "Pada hari *Fat-hu Makkah* (penaklukan Makkah) Nabi ﷺ menjamin keamanan orang-orang, kecuali empat orang laik-laki dan dua orang wanita... Lalu dia menyebutkan haditsnya. Di dalamnya disebutkan: Adapun 'Ikrimah maka dia menyeberangi lautan lalu perahu yang dinaikinya dihempas badai sehingga para penumpangnya berkata, 'Bersikap ikhlaslah, karena tuhan-tuhan (baca: berhala-berhala) kalian tidak bisa membantu kalian apa pun di sini.' Maka 'Ikrimah berkata, 'Demi Allah, jika yang menyelamatkanku di lautan hanyalah keikhlasan maka tidak ada yang menyelamatkanku di daratan selainnya. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu jika Engkau menyelamatkanku dari apa yang menimpaku saat ini, aku akan mendatangi Muhammad sehingga aku bisa menjabat tangannya karena aku tidak melihatnya kecuali sebagai laki-laki pemaaf dan pemurah.'" Sa'ad berkata, "Lalu 'Ikrimah datang dan masuk Islam."[3]

KISAH 'IKRIMAH MASUK ISLAM

Pada saat 'Ikrimah berlari secara sembunyi-sembunyi dari Makkah ke Yaman, isterinya, Ummu Hakim, menemui Nabi ﷺ dan meminta jaminan keamanan untuknya setelah dia sendiri masuk Islam di hadapan Nabi ﷺ, maka beliau memberikan jaminan keamanan untuk suaminya.

Maka Ummu Hakim pergi mencari suaminya dan berhasil menyusulnya di pesisir pantai di daerah Tihamah, lalu dia membawa suaminya kepada Nabi ﷺ. 'Ikrimah masuk Islam dan keislamannya baik.

---

2 *Ar-Rahiiqul Makhtuum* (hlm. 330-331).

3 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

'Ikrimah memulai lembaran baru dalam hidupnya. Lembaran yang bersinar. Seluruhnya berisi dengan pengorbanan, perjuangan, dan kedermawanan. Jika 'Ikrimah bersumpah maka dia berijtihad dan berkata, "Tidak, demi Allah yang telah menyelamatkanku (dari kematian) di hari Badar."[4]

Dia meletakkan mush-haf di wajahnya dan berkata, "Kitab Rabbku." Lalu dia menangis menyesali hari-hari yang telah dia lalui dalam memusuhi Nabi ﷺ.

'IKRIMAH DALAM DERETAN KSATRIA MUJAHIDIN KAUM MUSLIMIN

'Ikrimah رضي الله عنه berangkat dalam rombongan para ksatria Sahabat yang berjihad. Dia telah menjadi salah satu dari pahlawan dan ahli ibadah mereka. Perjalanan jihadnya dimulai dengan menghancurkan tuhan-tuhan palsunya dan berhala-berhala yang ada di rumahnya. Dia tidak mendengar ada berhala di salah satu rumah Quraisy kecuali dia mendatanginya untuk menghancurkannya. Bagaimana dia tidak melakukan itu sementara dia mendengar penyeru Rasulullah ﷺ berseru, "Barangsiapa beriman kepada Allah maka janganlah dia membiarkan berhala di rumahnya kecuali dia menghancurkan atau membakarnya."[5]

'Ikrimah telah menjadi salah seorang ksatria lulusan madrasah Muhammad. Dia telah membuang masa lalu yang kelam. Sekarang dia telah mengambil cahaya dari cahaya Allah dan cahaya iman sehingga teranglah baginya jalan jihad. Setelah masuk Islam, dia tidak tertinggal dalam setiap peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Dia ikhlas di dalamnya dan dia membuktikan bahwa Islamnya benar. Dalam perang Hunain 'Ikrimah menunjukkan sebuah sikap yang terpuji dan mengucapkan kata-kata yang membuktikan kebaikan Islamnya dan perjuangannya.[6]

Di tahun Nabi ﷺ melaksanakan haji (haji Wada'), beliau mengutus 'Ikrimah kepada Hawazin untuk menggumpulkan zakat me-

---

[4] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/323).

[5] *Al-Maghaazi* (II/871).

[6] Lihat *as-Siirah al-Halabiyyah* (III/70).

reka.[7] 'Ikrimah menjalankan tugasnya ini sebaik-baiknya. Rasulullah ﷺ wafat sementara 'Ikrimah masih menjalankan tugasnya. Pada saat itu 'Ikrimah sedang di Tabalah, sebuah daerah di Yaman. Setelah menunaikan tugasnya, dia pulang untuk bergabung dengan rombongan mujahidin di bawah panji khalifah kaum muslimin yang pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq.

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyerahkan beberapa tugas kepada 'Ikrimah dan dia menunaikannya dengan kesuksesan dan keberhasilan gemilang. Dalam perang melawan orang-orang yang murtad, 'Ikrimah menorehkan jasa baik di mana dia berjihad melawan Bani Hanifah yang murtad.

Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه mengangkatnya sebagai panglima pasukan. Abu Bakar mengutusnya ke Amman. Di sana penduduknya murtad, maka Allah ﷻ memberikan kemenangan kepadanya atas mereka. Akhirnya mereka kembali ke dalam naungan Islam. 'Ikrimah pulang ke Madinah membawa berita gembira kemenangan untuk Abu Bakar.[8]

SYAHADAH DI JALAN ALLAH

Di Perang Yarmuk, Khalid datang kepada 'Ikrimah bin Abi Jahal dan al-Qa'qa' bin 'Amr. Khalid meminta keduanya untuk mengawali perang, maka keduanya mulai bersya'ir dengan wazan rajaz. Mereka menantang musuh untuk duel satu lawan satu. Mereka mulai berduel, akhirnya perang dimulai dan selanjutnya berkecamuk dengan sengit.

'Ikrimah berkata, "Aku telah memerangi Rasulullah ﷺ dalam beberapa kesempatan, apakah hari ini aku akan berlari dari kalian? Siapa yang membai'at untuk mati?" Maka empat ratus orang dari para ksatria dan pahlawan kaum muslimin membai'atnya. Pamannya al-Harits bin Hisyam dan Dhirar bin al-Azwar membai'atnya untuk mati. Mereka berjuang dengan gigihnya. Mereka berperang di depan markas Khalid sehingga luka-luka menghentikan perjuangan mereka.

---

7 *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (VII/404), *al-Isti'aab* (III/149), dan *al-Ishaabah* (II/489).

8 *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 762-763).

'Ikrimah dibawa kepada Khalid dengan tubuh penuh luka. Khalid meletakkan kepalanya di pahanya. 'Amr bin 'Ikrimah juga dibawa kepada Khalid dan Khalid menyandarkan kepalanya di kakinya. Khalid mengusap wajah mereka berdua dan meneteskan air ke tenggorokan keduanya.

Semoga Allah meridhai 'Ikrimah yang gugur sebagai syahid di Perang Yarmuk di mana Ibnu Katsir berkata tentangnya, "Ada yang berkata bahwa 'Ikrimah tidak dikenal melakukan dosa setelah masuk Islam."[9]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "'Ikrimah berjuang dengan sangat baik."

Abu Ishaq as-Subai'i رحمه الله berkata, "Di Perang Yarmuk 'Ikrimah turun, maka dia berperang dengan sengitnya. Kemudian dia gugur sebagai syahid. Di tubuhnya terdapat luka-luka sebanyak tujuh puluh lebih, berupa tusukan tombak, lemparan anak panah, dan tebasan pedang."[10]

Begitulah seorang muslim. Dia mengejar apa yang tertinggal. Memulai lembaran hidup baru di mana seluruhnya adalah ketaatan kepada Allah, pengorbanan, kedermawanan, dan kemurahan hati demi menjunjung tinggi kalimat *laa ilaaha illallaah.*

Semoga Allah meridhai 'Ikrimah yang darahnya mengalir di bumi jihad, bumi kemuliaan, darah yang selama ini menyatu dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan rindu untuk membantu agama Allah.

Semoga Allah meridhai 'Ikrimah dan para Sahabat seluruhnya.

---

9 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/11, 35) dan ath-Thabari (III/401).

10 *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/324).

HAMZAH BIN 'ABDIL MUTHTHALIB ﵁

حَمْزَةُ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Hamzah adalah *sayyid* (pemimpin) para syuhada' di hari Kiamat."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Saat ini kita bersama *sayyidusy syuhada'* (pimpinan para syuhada').

Saat ini kita berjumpa dengan singa Allah dan singa Rasulullah ﷺ. Ketika dia meraih derajat *syahadah*, Allah menjadikan ruhnya di dalam perut burung hijau yang hilir-mudik di sungai-sungai Surga dan memakan buahnya serta bertengger di lentera-lentera dari emas yang tergantung di naungan 'Arsy ar-Rahman *Jalla wa 'Alaa.*

Kita bertemu dengan Hamzah bin 'Abdil Muththalib ﵁ .

Betapa perlunya seseorang kepada kekuatan yang menyangga punggungnya, menguatkan dayanya, menuntun tangannya, menundukkan rintangan-rintangan, memudahkan tantangan-tantangan, dan menerangi jalan di depannya.

Kekuatan yang diharapkan ini hanya bisa terwujud di bawah naungan aqidah dan cahaya iman kepada Allah.

Iman kepada Allah itulah yang memberi kita ruh kekuatan dan kekuatan ruh sehingga seorang mukmin tidak berharap kecuali karunia Allah, tidak takut kecuali kepada siksa Allah, dan tidak mempedulikan apa pun selama itu karena Allah.

Seorang mukmin adalah orang kuat sekalipun tanpa senjata di tangannya, kaya sekalipun gudangnya tidak ramai oleh emas dan perak, mulia sekalipun di belakangnya tidak ada keluarga dan

pengikut yang mendukung, kokoh sekalipun sampan kehidupan bergoncang dan ombak mengelilinginya dari segala penjuru.[1]

Meskipun demikian, Allah *Jalla wa 'Alaa* telah mengajarkan kepada kita agar mengupayakan sebab-sebab kekuatan materi yang terwujud pada pribadi-pribadi yang kuat lagi bertakwa yang memikul semangat Islam. Sebelum semua itu mereka telah membawa kain kafan mereka di tangannya serta mempersembahkan ruh dan darah mereka demi menolong agama yang agung ini.

Oleh karena itu, al-Habib ﷺ berharap dari lubuk hatinya yang paling dalam agar Allah berkenan melapangkan dada pamannya sekaligus saudara susuannya –Hamzah– kepada Islam.

DARI SINILAH AWAL MULANYA

Saya mengajak pembaca untuk berinteraksi bersama-sama dengan ruhi dan jasad kita bersama kisah singa Allah dan singa Rasulullah ﷺ.

Hamzah رضي الله عنه hidup di salah satu rumah dari sekian banyak rumah yang mengelilingi Ka'bah. Di sana Hamzah melewati masa kanak-kanak dan masa mudanya bersama anak-anak dan para pemuda Quraisy yang lain.

Hamzah seorang pemuda yang aktif, berbadan kuat, sangat ahli dalam memanah. Oleh karena itu, Hamzah sangat menggemari berburu. Dia menuruni lembah-lembah yang landai, mendaki puncak-puncak gunung dan bukit yang tinggi dalam rangka menekuni hobinya yang telah mendarah daging, yaitu berburu. Ketika matahari terbenam, dia pulang untuk selanjutnya mengikuti anak-anak muda Quraisy tenggelam dalam permainan dan syahwat dunia.

Hamzah tidak menyadari bahwa dia akan meninggalkan semua itu dalam waktu dekat dan selanjutnya memikul tugas agama ini sehingga dia akhirnya menjadi singa Allah dan singa Rasulullah ﷺ serta *sayyid* (pemimpin) orang-orang yang mati syahid di hari Kiamat.

---

1 *Al-Iimaan wal Hayaah* karya Dr. Yusuf al-Qaradhawi (hlm. 261).

DAKWAH ISLAM MEMANCARKAN SINARNYA

Hari-hari berjalan dan dakwah Islam memancarkan sinarnya di Ummul Qura (Makkah al-Mukarramah) dan dunia menjadi harum oleh aromanya. Sementara itu, orang-orang musyrikin tidak pernah berhenti menyuguhkan santapan cepat saji secara beruntun dan berkesinambungan, yaitu siksaan dan makar yang keras dan bertubi-tubi terhadap Islam dan kaum muslimin. Di antara orang yang paling kuat kebencian dan keras permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ adalah Abu Jahal bin Hisyam, Fir'aun umat ini, yang terus menumpahkan kebenciannya terhadap kaum muslimin dan terus melecehkan dakwah serta menggunakan segala apa yang dimilikinya demi menghalang-halangi jalan hidayah dan menumpahkan puncak kemarahannya terhadap kaum muslimin yang lemah.[2]

Hamzah رضي الله عنه merasa heran terhadap permusuhan ini karena dia mengenal Muhammad, keponakannya, dengan sangat baik dan mengenalnya sebagai orang yang bersifat lembut dan berakhlak mulia bahkan lebih dari itu semua bahwa Muhammad adalah orang yang jujur lagi terpercaya di mana orang-orang sepakat mencintai, menghormati, dan memuliakannya.

Di suatu hari Hamzah رضي الله عنه keluar sebagaimana biasanya untuk menekuni hobinya yang utama, yaitu berburu. Setelah menghabiskan waktunya demi hobinya itu, dia pulang dengan membawa hasil yang melimpah. Di perjalanan pulang, suatu hal yang tidak pernah terbetik dalam pikirannya terjadi. Hal itulah yang menjadi sebab keislamannya. Apa yang terjadi, wahai pembaca?

Kita buka bersama lembaran berikut, agar kita mengetahui bagaimana Hamzah رضي الله عنه masuk Islam.

HAMZAH رضي الله عنه MASUK ISLAM

Terkadang langit yang kelam oleh mendung melahirkan halilintar yang bersinar menyilaukan.

Hari-hari yang keras menaungi kaum muslimin di Makkah sehingga beberapa keluarga terpaksa meninggalkannya demi menyelamatkan agamanya, tetapi di antara mereka ada yang tetap

---

[2] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 57).

tinggal menghadapi kesulitan berupa kezhaliman dan makar orang-orang musyrikin. Ada juga beberapa elemen baru yang masuk ke dalam agama Islam yang membuat orang-orang Quraisy berpikir ulang terhadapnya, sebelum menyuguhkan perlakuan buruk yang tersimpan.

Paman Nabi ﷺ sekaligus saudara susuan beliau, Hamzah bin 'Abdil Muththalib, masuk Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki tekad baja.[3]

Awal mulanya Hamzah masuk Islam karena terdorong oleh fanatisme kesukuan, kemudian Allah melapangkan dadanya kepada cahaya keyakinan sehingga Hamzah memegang *al-'urwatul wutsqa* (tali simpul yang kokoh/dua kalimat syahadat) dan menjadi salah seorang mukmin mulia yang sangat membanggakan agamanya.

Adapun tentang kisah keislamannya, Ibnu Ishaq meriwayatkan kepada kita bahwa Abu Jahal melewati Nabi ﷺ di Bukit Shafa lalu dia menyakiti dan mencaci-maki Nabi ﷺ serta menimpakan apa yang beliau tidak sukai. Abu Jahal mencela agama beliau dan melecehkan dakwahnya, sedangkan beliau tidak menjawab apa pun. Seorang hamba sahaya wanita milik 'Abdullah bin Jud'an yang sedang berada di rumahnya mendengar kata-kata Abu Jahal. Selanjutnya Abu Jahal meninggalkan Nabi ﷺ untuk berkumpul bersama orang-orang Quraisy di halaman Ka'bah lalu duduk bersama mereka.

Tidak lama kemudian, Hamzah رضي الله عنه yang sedang berjalan pulang dari berburu, melewati daerah tersebut sambil menenteng busurnya. Hamzah hobi berburu dan sering keluar untuk menekuninya. Jika pulang dari berburu, dia tidak langsung pulang ke rumahnya. Dia terlebih dahulu ke Ka'bah untuk thawaf. Selesai thawaf, dia melewati perkumpulan orang-orang Quraisy. Setiap kali melewati mereka, dia berdiri dan mengucapkan salam serta berbincang-bincang dengan mereka. Hamzah adalah pemuda yang paling kuat di kalangan Quraisy dan paling kokoh tekadnya.

Ketika Hamzah melewati hamba sahaya wanita milik 'Abdullah bin Jud'an –pada saat itu Rasulullah ﷺ telah pulang ke rumahnya–,

---

[3] *Fiqhus Siirah* karya al-Ghazali (hlm. 136).

hamba sahaya wanita itu berkata kepada Hamzah, "Wahai Abu 'Imarah! Seandainya tadi engkau melihat apa yang didapatkan oleh keponakanmu, Muhammad, dari Abul Hakam bin Hisyam tadi. Abul Hakam melihatnya duduk di sini, lalu dia mencacinya, mencelanya, dan menimpakan sesuatu yang dia benci, lalu dia pergi meninggalkannya, sedangkan Muhammad tidak menjawab apa pun."

Maka Hamzah marah besar karena Allah hendak memuliakannya dengan Islam. Dia pun segera meninggalkan tempat itu tanpa menoleh kepada siapa pun. Dia ingin bertemu dengan Abu Jahal untuk membalas perlakuannya terhadap keponakannya. Ketika Hamzah masuk masjid (Masjidil Haram), dia melihat Abu Jahal sedang duduk bersama rekan-rekannya. Hamzah mendekat kepadanya dan berdiri di hadapanya. Hamzah mengangkat busurnya dan memukulkannya dengan keras ke kepala Abu Jahal sehingga kepala itu terluka cukup parah. Hamzah berkata kepadanya, "Beraninya engkau mencacinya padahal aku berada di atas agamanya dan aku mengatakan apa yang dia katakan? Balaslah apa yang aku lakukan ini jika engkau berani." Maka beberapa orang dari Bani Makhzum berdiri hendak membela Abu Jahal, tetapi Abu Jahal berkata kepada mereka, "Biarkan Abu Imarah! Karena aku, demi Allah, telah mencela keponakannya dengan celaan yang buruk."

Sempurnalah Hamzah di atas keislamannya dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Ketika Hamzah masuk Islam, orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menjadi kuat dan terlindungi dan bahwasanya Hamzah akan melindunginya sehingga mereka menahan sebagain perbuatan yang sebelumnya mereka lakukan terhadap Rasulullah ﷺ.[4]

Sejak saat itu, sejak Hamzah masuk Islam dan iman telah bersemayam di dalam hatinya, dia langsung memikul tugas agama. Dia berharap bisa memberikan yang mahal dan berharga demi agama, bahkan dia rela mengorbankan jiwa, harta, dan segala apa yang dimiliknya di jalan Allah.

---

[4] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/267), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani secara *mursal* dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

HIJRAH YANG PENUH BERKAH

Ketika Nabi ﷺ mengizinkan para Sahabat berhijrah, Hamzah termasuk angkatan pertama yang berhijrah. Dia tiba di Madinah dan Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Zaid bin Haritsah. Persaudaraan yang mulia di antara keduanya mencapai tingkatan yang tinggi, kecintaan murni karena wajah Allah Ta'ala tidak terkotori oleh sesuatu apa pun berupa tendensi dunia dan perhiasannya yang fana.

BRIGADE SAIF AL-BAHR

Hamzah رضي الله عنه terus melangkah di jalan iman dan membela dakwah sehingga dia meraih derajat yang tidak diraih oleh kaum muslimin lainnya. Dia adalah *sayyid* (pemimpin) para syuhada' dengan kesaksian dari *sayyid* (pemimpin) makhluk, Rasulullah ﷺ. Dia adalah singa Rasulullah ﷺ. Keislamannya merupakan kekuatan bagi kaum muslimin serta perlindungan dan dukungan bagi Rasulullah ﷺ. Orang-orang Quraisy terpukul karenanya sehingga mereka hanya bisa duduk terdiam. Keislaman Hamzah membelah mereka sehingga meninggalkan luka di tenggorokan mereka. Hamzah menundukkan kesombongan mereka dan membunuh orang-orang besar mereka sehingga dakwah naik ke permukaan karenanya setelah sebelumnya ia terbenam; kalimat kebenaran diteriakkan melalui suaranya setelah sebelumnya ia bersembunyi; dan takbir kepada Allah Ta'ala dikumandangkan di telinga para thaghut kemusyrikan. Maka dia membeberkan kerendahan akal mereka dalam keremehan tuhan-tuhan mereka dan menunjukkan kemuliaan dan kemenangan bagi kebenaran kepada mereka. Keislaman Hamzah adalah kemenangan, perlindungan, dan kesuksesan.[5]

Dalam satu waktu Hamzah berubah 180 derajat. Dia meninggalkan hobi berburunya, permainan, dan nyanyian. Dia juga membuang baju Jahiliyyah di atas tangga tauhid dan iman, memikul tugas agama dalam hatinya dan memulai lembaran baru yang di dalamnya dia mengorbankan harta dan jiwa demi membela agama Allah ﷻ. Demikianlah seharusnya seseorang yang diberi nikmat hidayah oleh Allah memulai secara langsung lembaran baru untuk

---

[5] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 61).

membela agama Allah karena berkarya untuk agama ini termasuk faktor keteguhan paling kokoh.

Brigade pertama kaum muslimin yang berangkat untuk menyongsong lawan dipimpin oleh Hamzah.

Di bulan Ramadhan tahun 1 H., Rasulullah ﷺ mengirim sebuah brigade dengan Hamzah bin 'Abdil Muththalib sebagai panglimanya.

Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama 30 orang Muhajirin untuk menghadang kafilah dagang orang-orang Quraisy yang pulang dari Syam. Pemimpin kafilah itu adalah Abu Jahal bin Hisyam dengan 300 orang pengawal. Tibalah Hamzah di *saif al-bahr* (tepi laut) dari arah al-Iish.[6] Mereka bertemu dengan kafilah Abu Jahal dan bersiap-siap untuk perang. Namun Majdi bin 'Amr al-Juhani-sekutu kedua belah pihak-menengahi kedua pasukan sehingga dia berhasil meredam keduanya, dan akhirnya tidak terjadi peperangan.[7]

JIHAD SINGA ALLAH DI JALAN ALLAH

Hari-hari berjalan. Saat yang tepat bagi singa untuk menunjukkan taringnya telah tiba, agar orang-orang musyrikin mengetahui bahwa mereka tidak kuasa melawan para pahlawan yang lebih ingin mati daripada keinginan orang-orang musyrikin untuk tetap hidup. Hamzah bin 'Abdil Muththalib, singa Allah dan singa Rasulullah ﷺ, berada di antara pasukan yang tidak membiarkan dan tidak menyisakan, dan saat ini menyerbu orang-orang musyrikin.

JIHADNYA DI PERANG BADAR

Hari Badar, tahukah Anda apa itu hari Badar? hari Badar adalah *yaumul furqan* 'hari pembedaan' yang paling agung. Hari di mana dua pasukan bertemu: pasukan kaum muslimin ahli tauhid dengan iman mereka yang kokoh dan keyakinan mereka yang kuat melawan pasukan orang-orang kafir *fajir* dalam kesombongan mereka yang ringkih lagi lemah serta kekufuran mereka yang melampaui batas lagi tiada berharga.

---

6 Sebuah tempat di antara Yanbu' dan Marwah dari arah Laut Merah.

7 *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (II/200) dengan gubahan.

Hari Badar adalah hari pemisah di antara kehidupan dengan kehidupan.

Hari Badar adalah hari yang pada saat itu kalimat Allah terjunjung tinggi dan ia memang demikian sejak semula.

Hari Badar adalah hari di mana kalimat kekufuran terbenam dan ia memang rendah dari semula.

Hari Badar adalah hari di mana Allah membuka pintu-pintu kemuliaan dan kekuatan bagi kebenaran dan orang-orangnya. Kebenaran menjadi mulia dan kuat bagi pengikutnya. Para pengikutnya menjadi mulia dan kuat dengannya karena ia mengandung kemenangan dan kesuksesan.

Hari Badar adalah hari di mana Allah membuka lorong kehinaan bagi kebatilan dan orang-orangnya. Kebatilan terkikis maka mereka pun terkikis, sedangkan kebenaran terangkat tinggi, naik sampai ke ufuk dengan cahaya dan sinarnya yang terang dan gemerlapan. Kebatilan terkikis dan tertunduk, jatuh terperosok ke lembah kebinasaan dalam keadaan hina-dina.

Di Badar Rasulullah ﷺ menyiapkan pasukannya berperang, baik secara materi maupun maknawi, untuk menghadapi musuh sehingga kaum muslimin dalam persiapan yang matang. Hamzah rindu kepada peperangan untuk menunjukkan keahliannya di medan perang di depan al-Habib yang agung, *sayyid* kita Muhammad ﷺ sehingga dia meraih keridhaan dan do'a Nabi ﷺ yang penuh berkah.[8]

Ini adalah lembaran singa Allah dan singa Rasulullah ﷺ. Lembaran yang dia torehkan di kening sejarah dengan tinta cahaya.

Ketika kaum muslimin dengan kaum musyrikin telah saling berhadapan di Perang Badar, pemicu perang pertama kali adalah al-Aswad bin 'Abdil Asad al-Makhzumi, seorang laki-laki kasar dan berperilaku buruk. Dia berkata, "Aku berjanji kepada Allah, aku pasti minum dari telaga mereka atau aku akan menghancurkannya atau aku mati karenanya."

---

[8] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 66).

Ketika orang ini maju, Hamzah bin 'Abdil Muththalib menyongsongnya sehingga keduanya bertemu. Hamzah menebasnya sehingga setengah betis kakinya putus padahal dia belum mencapai telaga, dan dia pun terjengkang. Kakinya mengucurkan darah yang menyembur ke arah kawan-kawannya. Kemudian dia tetap merangkak menuju telaga hingga masuk ke dalamnya. Dia ingin memenuhi sumpahnya, tetapi Hamzah membuntutinya dan mengakhirinya (membunuhnya) di dalam telaga.[9]

DUEL SATU LAWAN SATU DI BADAR

Setelah Hamzah berhasil menghabisi al-Aswad bin 'Abdil Asad di telaga, keluarlah tiga orang: 'Utbah bin Rabi'ah di antara saudaranya Syaibah bin Rabi'ah dan anaknya al-Walid bin 'Utbah. Ketika telah berada di antara kedua pasukan, dia menantang duel satu lawan satu. Tantangan mereka disambut oleh tiga laki-laki Anshar. Mereka adalah 'Auf bin al-Harits dan Mu'awwidz bin al-Harits-ibu mereka berdua adalah Afra'-dan orang ketiga. Ada yang mengatakan: dia adalah 'Abdullah bin Rawahah.

'Utbah dan kawan-kawan bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Beberapa orang Anshar." Mereka berkata, "Kami tidak punya urusan dengan kalian." Lalu mereka berseru, "Wahai Muhammad! Keluarkan orang-orang dari kaum kami yang sebanding dengan kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berdirilah, wahai Ubaidah bin al-Harits! Berdirilah, wahai Hamzah! Berdirilah, wahai Ali!" Ketika tiga orang ini berdiri dan mendekat kepada mereka. Mereka bertanya, "Siapa kalian?" 'Ubaidah menjawab, "'Ubaidah." Hamzah menjawab, "Hamzah." 'Ali menjawab, "'Ali." Mereka berkata, "Benar, lawan yang sepadan."

'Ubaidah yang paling tua melawan 'Utbah bin Rabi'ah. Hamzah melawan Syaibah bin Rabi'ah, dan 'Ali melawan al-Walid bin 'Utbah.

Hamzah tidak memerlukan waktu lama untuk mengakhiri Syaibah, demikian juga dengan 'Ali, dia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyudahi al-Walid. Berbeda dengan 'Ubaidah,

---

[9] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (II/228).

dia dengan 'Utbah saling menebas. Keduanya sama-sama terluka, namun Hamzah dan 'Ali segera menebaskan pedang mereka kepada 'Utbah dan menyudahinya, lalu keduanya membawa 'Ubaidah dan mundur kepada rekan-rekannya.[10]

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه bahwa dia bersumpah tentang duel satu lawan satu ini bahwa ayat ini:

﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ... ﴿١٩﴾ ﴾
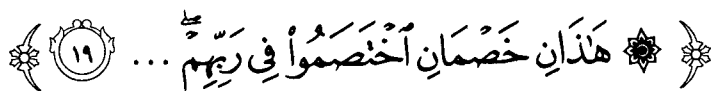
"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka..." QS. Al-Hajj: 19)

Turun pada Hamzah dan dua rekannya (golongan mukmin) dan 'Utbah dan dua rekannya (golongan kafir) ketika mereka berduel satu lawan satu di Perang Badar.[11]

JIHAD HAMZAH رضي الله عنه DI PERANG UHUD

Pikiran orang-orang Quraisy belum tenang setelah mereka tertimpa apa yang menimpa mereka pada Perang Badar. Setiap peristiwa setelah itu hanya menambah kebencian mereka semakin membara. Satu tahun setelah itu, Makkah telah menyiapkan kekuatannya, para sekutu Quraisy telah bergabung, tidak ketinggalan pula setiap pembenci Islam dan kaum muslimin.

Pasukan besar meninggalkan Makkah dalam jumlah kurang lebih 3.000 orang.

Panglima pasukan, Abu Sufyan, membawa serta kaum wanita agar mereka bisa memberi semangat kepada para pasukan karena jika sampai mereka kalah lagi maka kehormatan dan nama baik mereka runtuh sudah.[12]

---

[10] Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (III/no. 2665), kitab: *al-Jihaad*, bab: *fiil Mubaarazah* dan Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 948) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan sanadnya shahih.

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4743), Muslim (no. 3033), dan Ibnu Majah (no. 2835).

[12] *Fiqhus Siirah* karya al-Ghazali (hlm. 288).

Para pemuka Quraisy mempunyai tujuan ganda dalam perang ini: pertama, menghabisi Nabi ﷺ dan kedua adalah menghabisi Hamzah ؓ.

Benar, siapa yang mendengar perbincangan mereka dan rencana-rencana jahat mereka sebelum mereka berangkat perang, niscaya dia melihat bagaimana Hamzah setelah Rasulullah ﷺ menjadi bidikan dan sasaran peperangan.

Sebelum berangkat, mereka telah menugaskan seseorang untuk menangani Hamzah. Dia adalah seorang hamba sahaya Habasyah (Ethiopia). Dia sangat ahli dalam melempar tombak. Mereka menugaskannya mengincar Hamzah dalam perang dan melemparkan tombaknya kepadanya dengan tepat sehingga membunuhnya. Mereka mewanti-wanti hamba sahaya ini untuk tidak melakukan hal lain selain membereskan Hamzah, apa pun yang terjadi di medan perang dan apa pun hasil peperangan.

Mereka menjanjikannya balasan yang besar, yaitu kemerdekaannya. Laki-laki itu bernama Wahsyi, seorang hamba sahaya milik Jubair bin Muth'im. Paman Jubair tewas di Perang Badar, maka Jubair berkata kepada Wahsyi, "Berangkatlah bersama orang-orang! Jika engkau membunuh Hamzah, paman Muhammad, demi membalas dendam pamanku, Thu'aimah bin 'Adi, maka engkau merdeka."

Kemudian mereka mengirimnya kepada Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan, agar Hindun menyemangatinya dan mendorongnya untuk mewujudkan tujuan yang mereka inginkan.

Dalam Perang Badar Hindun kehilangan ayahnya, pamannya, saudaranya, dan anaknya. Seseorang berkata kepadanya bahwa Hamzahlah orang yang membunuh sebagian dari mereka dan melukai sebagian yang lain.

Dari sini, maka Hindun adalah wanita yang paling bersemangat mengobarkan peperangan, bukan karena sesuatu kecuali untuk mendapatkan kepala Hamzah sekalipun demi itu dia harus membayar harga yang tidak sedikit.[13]

---

[13] Perlu diketahui bahwa setelah itu Hindun masuk Islam dan menjadi baik keislamannya. Semoga Allah meridhainya.

Hindun berdiam selama beberapa hari sebelum berangkat ke medan perang. Dia tidak melakukan apa pun selain menumpahkan kebenciannyanya ke dada Wahsyi dan menjelaskan tugas yang harus ditunaikannya.

Hindun menjanjikan kepada Wahsyi jika dia berhasil membunuh Hamzah, dia akan memberikan perhiasan dan harta benda yang paling berharga yang dimiliki oleh seorang wanita. Hindun memegang anting-anting mutiaranya yang sangat mahal dan kalung emasnya yang bergelantungan di dadanya dengan tangannya, lalu dia berkata sementara kedua matanya menatap tajam kepada Wahsyi, "Semua ini milikmu jika engkau membunuh Hamzah."

Air liur Wahsyi mengalir, pikirannya terbang ke medan perang, dan dia ingin segera menerjuninya. Di sanalah dia akan beruntung merengkuh kebebasannya, tidak lagi menjadi hamba sahaya. Dari sana dia akan keluar meraih seluruh perhiasan yang menghiasi leher pemimpin wanita-wanita Quraisy, isteri pemimpinnya dan anak perempuan pemukanya. Sebuah konspirasi, seluruh peperangan mengincar Hamzah secara terbuka dan pasti.[14]

SINGA DENGAN DUA PEDANG DI MEDAN JUANG

Dua pasukan bertemu dan perang berkecamuk dengan sengitnya. Hamzah singa Allah merangsak dan menyerang di medan laga, membelah barisan lawan, dan menggedor orang-orang musyrikin dengan pedangnya.

Kepahlawanan Hamzah di Perang Uhud ini termasuk kepahlawanan yang paling mengagumkan di dunia kemiliteran. Kepahlawanan yang ia tunjukkan mencapai tingkatan tertinggi. Hamzah berperang layaknya singa yang kelaparan. Dia bergerak maju ke jantung pasukan orang-orang musyrikin lalu memporak-porandakan mereka. Dia bertarung dengan sangat hebatnya sehingga sulit dicari tandingannya. Para pahlawan dan orang-orang pemberani yang tidak takut mati menyingkir darinya. Mereka berhamburan di depannya seperti daun-daun di musim gugur yang diterjang angin kencang.

---

[14] *Rijaal Haular Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 215-216).

Bahkan Hamzah berperang layaknya singa yang mengamuk. Dia menyerang para pemegang panji orang-orang musyrikin dari Bani 'Abdil Dar dan menghabisi mereka satu demi satu.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ , ia berkata, "Pada Perang Uhud Hamzah berperang di hadapan Nabi ﷺ dengan dua pedang dan dia berkata, 'Aku adalah singa Allah.'"[15]

Seandainya pasukan pemanah tidak meninggalkan pos mereka di atas bukit dan mereka turun ke medan laga untuk ikut serta mengumpulkan harta rampasan perang dari musuh yang hampir kalah; seandainya mereka tidak meninggalkan tempat mereka dan membuka celah lebar bagi pasukan berkuda orang-orang Quraisy, niscaya Uhud sudah menjadi kuburan bagi orang-orang Quraisy, baik yang laki-laki maupun wanita, serta kuda dan unta mereka.

Pasukan berkuda mereka menyerang kaum muslimin dari belakang ketika kaum muslimin lengah. Mereka menebaskan pedang-pedang mereka yang haus darah terhadap kaum muslimin. Akibatnya kaum muslimin harus menata diri mereka kembali dan menenteng senjata mereka kembali padahal sebelumnya sebagian dari mereka sudah meletakkannya ketika mereka melihat pasukan Quraisy telah meninggalkan medan laga lari terbirit-birit. Namun apa yang terjadi secara tiba-tiba adalah sebuah pukulan yang berat dan keras bagi mereka.

Hamzah ﷺ melihat apa yang terjadi maka dia meningkatkan kekuatan, kegigihan, dan perjuangannya.

Hamzah mulai menebaskan pedanganya ke kanan dan kiri... di depan dan di belakangnya, sedangkan di ujung sana Wahsyi terus mengintainya dan menantikan kesempatan yang tepat untuk melemparkan tombaknya kepadanya.[16] Hamzah terus berperang dengan seluruh kekuatannya seolah-olah dia melihat Surga di depan matanya dan dia teringat sabda Nabi ﷺ:

حَمْزَةُ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/6) dan al-Hakim (III/194) dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[16] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 217).

"Hamzah adalah *sayyid* (pemimpin) para syuhada' di hari Kiamat."[17]

SAYYID (PEMIMPIN) PARA SYUHADA'

Angin kematian berhembus di bumi peperangan dan saat yang telah Allah ﷻ takdirkan bagi Hamzah رضي الله عنه untuk berpulang meninggalkan dunia telah tiba untuk menjadi *sayyid* para syuhada'.

Nabi ﷺ bersabda:

حَمْزَةُ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Hamzah adalah *sayyid* (pemimpin) para syuhada' di hari Kiamat."

Kita berikan kesempatan kepada Wahsyi untuk menceritakan bagaimana dia bisa membunuh Hamzah.

Wahsyi berkata, "Aku adalah hamba sahaya milik Jubair bin Muth'im. Paman Jubair yang bernama Thu'aimah bin 'Adi terbunuh dalam Perang Badar. Ketika orang-orang Quraisy berangkat ke Uhud, Jubair berkata kepadaku, 'Engkau merdeka jika engkau berhasil membunuh Hamzah, paman Muhammad, untuk membalaskan kematian pamanku.'"

Wahsyi berkata, "Lalu aku berangkat bersama pasukan. Aku laki-laki dari Habasyah yang mahir melempar tombak layaknya orang-orang Habasyah dan bidikanku hampir selalu tepat sasaran. Ketika dua pasukan telah bertemu, aku keluar memata-matai Hamzah. Aku mengintainya sehingga aku melihatnya di antara pasukan yang berperang seperti unta abu-abu. Dia memporakporandakan musuh dengan pedangnya dan tidak ada yang bisa menahannya. Demi Allah, saat itu aku sedang mengincarnya dan menginginkannya. Aku bersembunyi di balik pohon atau batu agar dia mendekat kepadaku, tiba-tiba Siba' bin 'Abdil Uzza mendahuluiku kepadanya. Ketika Hamzah melihatnya, dia berkata,

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/195) dan asy-Syairazi dalam *al-Alqaab* dari Jabir رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3158) dan *ash-Shahiihah* (no. 374).

'Mendekatlah, wahai anak wanita tukang khitan!'" Wahsyi berkata, "Maka Hamzah menebasnya tepat di kepalanya."

Wahsyi melanjutkan, "Lalu aku menyiapkan tombakku. Ketika yakin dia tepat sasaran, aku melemparkannya dengan kuat kepadanya. Tombak itu tepat bersarang di pusarnya sampai tembus ke balik tubuhnya. Hamzah berusaha untuk mendekat kepadaku, tetapi dia tidak kuasa melakukannya. Aku membiarkannya sampai dia gugur. Lalu aku mendekatinya dan mengambil tombakku kemudian kembali ke markas. Aku tetap duduk di sana karena aku tidak lagi mempunyai kepentingan selain itu. Aku membunuh Hamzah agar aku bisa merdeka."

Wahsyi berkata, "Aku pulang ke Makkah dan aku dimerdekakan. Aku tinggal di Makkah sampai Rasulullah ﷺ menaklukannya dan aku kabur ke Tha-if dan tinggal di sana. Ketika delegasi Tha-if datang kepada Nabi ﷺ untuk masuk Islam, aku tidak lagi menemukan jalan untuk berlari. Aku berkata kepada diriku, 'Aku akan pergi ke Syam atau ke Yaman atau kemana?' Demi Allah, pada saat aku berpikir demikian, tiba-tiba seorang laki-laki berkata kepadaku, 'Celaka engkau, demi Allah, Muhammad tidak akan membunuh seorang pun yang masuk ke dalam agamanya dan bersaksi dengan kesaksiannya (yakni masuk Islam).'

Manakala aku mendengar kata-katanya, aku pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Tidak ada yang mengejutkan beliau kecuali kehadiranku yang telah berdiri di hadapannya dan aku mengucapkan syahadat kebenaran. Ketika Nabi ﷺ melihatku, beliau memastikan, 'Apakah engkau Wahsyi?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, 'Duduklah, dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah?'" Wahsyi berkata, "Maka aku menceritakannya kepada beliau. Selesai aku berkisah, beliau bersabda, 'Sungguh sayang, jauhkanlah wajahmu dariku! Aku tidak ingin melihatmu.'"

Wahsyi berkata, "Setelah itu aku selalu menghindari Rasulullah ﷺ sehingga beliau tidak melihatku sampai Nabi ﷺ wafat."[18]

---

[18] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/no. 4072/*Fat-h*), kitab: *al-Maghaazi*, bab: *Qatlu Hamzah bin 'Abdil Muththalib*, Ahmad dalam *al-Musnad* (III/501) dari hadits Ja'far bin 'Amr bin Umayyah adh-Dhamari. Di dalamnya tidak

Wahsyi berkata, "Ketika kaum muslimin berangkat untuk menyerang Musailamah, aku berangkat bersama mereka dengan membawa tombak yang dulu aku gunakan untuk membunuh Hamzah. Ketika kedua pasukan bertemu, aku melihat Musailamah dengan pedang di tangannya. Demi Allah, aku tidak mengenalnya. Tiba-tiba seorang laki-laki Anshar mengincarnya dari sisi yang lain. Masing-masing dari kami mengincarnya. Ketika peluang itu tiba, aku melepaskan tombakku dan ia menancap tepat di tubuhnya, lalu orang Anshar itu melengkapinya dengan menebasnya dengan pedangnya, hanya Allah yang mengetahui siapa dari kami yang membunuhnya. Jika aku yang membunuhnya maka aku telah membunuh sebaik-baik orang setelah Rasulullah ﷺ (yakni Hamzah) dan aku juga membunuh seburuk-buruk orang (Musailamah)."[19]

RUHNYA DI DALAM PERUT BURUNG HIJAU YANG MENDATANGI SUNGAI-SUNGAI DI SURGA

Singa Allah meninggalkan dunia –dia bukan sekedar syahid semata bahkan dia adalah *sayyid* syuhada'– dan meraih kemuliaan besar yang disabdakan oleh Nabi ﷺ setelah perang usai.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِى إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيْلِهِمْ قَالُوْا: مَنْ يُبَلِّغُ

---

disebutkan bahwa saat itu dia sedang mabuk. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*nya (hlm. 186/no. 1314) dengan lafazhnya. Sanadnya shahih.

[19] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat (sampai) kepada Wahsyi. Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/70-73), Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (V/438-440), dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Isti'aab* (XI/51) semuanya dari jalan ini. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4072), kitab: *al-Maghaazi*, bab: *Qatlu Hamzah*.

إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّنَا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلَّا يَنْكِلُوْا عِنْدَ الْحَرْبِ وَلَا يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ؟ قَالَ اللهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. فَأُنْزِلَتْ: ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ... ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Ketika saudara-saudara kalian gugur dalam Perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam perut burung hijau yang mendatangi sunga-sungai di Surga, memakan buah-buahannya dan bertengger di lentera-lentera dari emas yang tergantung di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan makanan, minuman, dan tempat tinggal yang baik, mereka berkata, 'Siapa yang menyampaikan kepada saudara-saudara kami bahwa kami saat ini hidup di Surga dalam keadaan diberi rizki, agar mereka tidak menolak untuk berangkat berperang dan bersikap menahan diri dari jihad.' Allah berfirman, 'Aku yang menyampaikan untuk kalian kepada mereka.' Maka turunlah ayat (yang artinya), "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...*" sampai akhir ayat (QS. Ali 'Imran: 169)."[20]

---

[20] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2520), kitab: *al-Jihaad,* bab: *fii Fadhlisy Syahaadah*, al-Hakim (II/88, 297). [Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1379) dan *Sunan Abi Dawud*]·pent.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahiih*nya (no. 1887) dari jalan al-A'masy, dari 'Abdullah bin Murrah, dari Masruq, ia berkata, "Kami bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

'Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Rabb-nya mendapat rizki.' (QS. Ali 'Imran: 169) Maka dia berkata, 'Kami juga pernah bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ فِيْ جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ

JASAD HAMZAH YANG SUCI ITU DIMUTILASI

Musuh-musuh Allah belum puas hanya dengan sekedar membunuh Hamzah ﷺ , lebih dari itu mereka telah memutilasinya. Ketika para Sahabat mencari Hamzah bersama Nabi ﷺ, mereka melihat perut Hamzah terbelah. Wahsyi mengambil jantungnya dan menyerahkannya kepada Hindun demi untuk memenuhi nadzarnya ketika ayahnya terbunuh di Perang Badar.

Hamzah ﷺ dimakamkan bersama kain yang melekat di badannya. Jika kain itu diangkat untuk menutupi kepalanya maka kedua kakinya terbuka sehingga mereka menutupi kakinya dengan dedaunan.[21]

Saat yang menyakitkan itu hadir. Rasulullah ﷺ berdiri di depan jasad pamannya, Hamzah, yang sangat beliau cintai dengan sepenuh hatinya. Saat ini dia telah meninggalkan dunia ini.

Dari Anas ﷺ , ia berkata, "Di Perang Uhud Rasulullah ﷺ berdiri di depan jasad Hamzah yang telah dipotong hidungnya dan dimutilasi, maka beliau bersabda, 'Kalau aku tidak khawatir Shafiyyah akan bersedih niscaya aku akan membiarkannya sehingga Allah

---

شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِى إِلَىٰ تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ قَالُوا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِى وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ ذٰلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِيْ أَجْسَادِنَا حَتَّىٰ نُقْتَلَ فِيْ سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

'Ruh-ruh mereka di dalam perut burung berwarna hijau. Ia mempunyai lentera-lentera yang bergantungan di 'Arsy. Ia hilir-mudik di dalam Surga sesukanya, kemudian ia bertengger di lentera-lentera tersebut. Lalu Rabb mereka melongok kepada mereka lalu berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa yang kami inginkan, sementara kami hilir-mudik di Surga sesuka kami?' Lalu Allah melakukan hal itu kepada mereka sebanyak tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka akan terus ditanya, mereka berkata, 'Ya Rabbi, kami ingin Engkau mengembalikan ruh kami ke jasad kami sehingga kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.' Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak lagi memendam hajat, maka mereka dibiarkan.'"

[21] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/179).

membangkitkannya dari perut binatang buas dan burung pemangsa daging.' Hamzah dikafani dengan sehelai kain. Jika kepalanya ditutupi dengannya maka kedua kakinya terlihat, dan jika kedua kakinya ditutupi dengannya maka kepalanya terlihat. Nabi ﷺ tidak menshalatkan seorang pun dari para syuhada'. Nabi ﷺ bersabda, 'Aku akan menjadi saksi bagi kalian.' Nabi ﷺ mengumpulkan dua atau tiga orang dalam satu liang lahad. Sebelumnya Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa yang paling banyak (hafalan) al-Qur-annya?' Lalu Nabi ﷺ mendahulukannya di liang lahad dan Nabi ﷺ mengkafani dua atau tiga orang dalam selembar kain."[22]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pulang dari Perang Uhud lalu beliau mendengar kaum wanita dari Bani 'Abdul Asyhal menangisi orang-orang mereka yang gugur, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Hamzah tidak ada yang menangisinya.' Maka kaum wanita Anshar datang kepada Nabi ﷺ dan mereka menangisi Hamzah di depan beliau. Lalu beliau tidur kemudian bangun, sedangkan mereka tetap menangis, maka beliau bersabda, 'Duhai wanita-wanita ini! Apakah mereka masih di sini sampai sekarang? Perintahkan mereka agar pulang. Jangan lagi ada yang menangisi seorang yang gugur sejak hari ini.'"[23]

Para Sahabat berlomba-lomba mengenang Hamzah dan menyebutkan kemuliaan-kemuliaannya yang besar.

Hassan bin Tsabit رضي الله عنه berkata dalam sebuah bait-bait miliknya yang panjang:

Tinggalkan rumah yang bekasnya telah punah
Menangislah untuk Hamzah pemilik kemuliaan

Penggerak kuda manakala ia dia tidak bergerak
Layaknya singa di hutan, seorang ksatria pemberani

Putih di puncak kemuliaan dari Bani Hasyim
Tidak menolak kebenaran dengan kebatilan.

---

[22] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/128) dan Abu Dawud (no. 3136), kitab: *al-Janaa-iz*.

[23] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/84) dan Ibnu Majah (no. 1591).

'Abdullah bin Rawahah ﷺ berkata:

Kedua mataku menangis dan ia memang patut untuk menangis
Padahal tangisan tidak berguna, demikian pula dengan ratapan

Atas singa Allah manakala di pagi itu mereka mengatakan,
Apakah laki-laki yang gugur itu adalah Hamzah

Kaum muslimin menderita kekalahan karenanya
Di sana, tanpa kecuali Rasulullah, beliau juga terluka

Wahai Abu Ya'la, kamu memiliki pilar-pilar yang terguncang
Engkau adalah orang mulia, orang baik dan penyambung silaturahmi.

Shafiyyah binti 'Abdil Muththalib ﷺ berkata:

Rabb Yang Mahabenar pemilik 'Arsy memanggilnya sekali
Ke Surga di sana dia akan hidup dengan kebahagiaan

Itulah yang kami harapkan dan kami idam-idamkan
Untuk Hamzah di hari kebangkitan sebaik-baik tempat kembali

Demi Allah, aku tidak melupakanmu selama angin Shiba berhembus
Aku menangis dan bersedih untukmu ketika aku tinggal atau bepergian

Untuk singa Allah di mana dia adalah seorang pemuka yang mulia
Membela agama Islam melawan setiap orang kafir

Aku berkata dan keluargaku telah mengumumkan berita kematiannya
Semoga Allah membalas saudaraku dan pelindungku sebaik-baiknya.

Dari 'Uqbah ﷺ bahwa Nabi ﷺ menshalati korban Perang Uhud seperti beliau shalat kepada mayit. Hal ini beliau lakukan beberapa hari sebelum beliau meninggal.[24]

---

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1344), kitab: *al-Janaa-iz* dan Muslim (no. 2296), kitab: *al-Fadhaa-il*.

'ABDURRAHMAN BIN 'AUF -SATU DARI SEPULUH SAHABAT YANG DIJAMIN SURGA- BERSAKSI BAHWA HAMZAH LEBIH BAIK DARIPADA DIRINYA

Dari Sa'ad bin Ibrahim dari ayahnya, Ibrahim, bahwa hidangan disuguhkan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf yang saat itu sedang berpuasa, maka dia berkata, "Mush'ab bin 'Umair terbunuh dan dia lebih baik daripada aku. Dia dikafani dalam sehelai kain. Jika kepalanya ditutupi dengannya maka kedua kakinya terlihat, dan jika kedua kakinya ditutupi maka kepalanya terlihat. Hamzah gugur dan dia lebih baik daripada aku. Kemudian dunia dibentangkan kepada kami sedemikian rupa."

Atau dia berkata, "Dan kami telah diberi dunia apa yang telah diberikan kepada kami. Kami khawatir balasan dari kebaikan-kebaikan kami telah disegerakan kepada kami." Lalu 'Abdurrahman menangis sehingga dia meninggalkan makanan.[25]

KARAMAH MILIK SINGA ALLAH SETELAH DIA WAFAT

Nabi ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ الْمَلَائِكَةَ تُغَسِّلُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَحَنْظَلَةَ بْنَ الرَّاهِبِ.

"Aku melihat para Malaikat memandikan Hamzah bin Abdul Mutthalib dan Hanzhalah bin ar-Rahib."[26]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah hendak mengalirkan mata airnya yang terletak di Uhud, orang-orangnya menulis surat kepadanya, 'Kami tidak mungkin mengalirkannya kecuali di atas jasad kubur para syuhada'. Maka Mu'awiyah menjawab, 'Pindahkan mereka.'" Jabir berkata, "Aku melihat mereka memanggul jasad-jasad di atas pundak-pundak mereka, seolah-

---

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1275).

[26] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3463).

olah para syuhada' tersebut adalah orang-orang yang sedang tidur. Sebuah pacul mengenai ujung kaki Hamzah bin 'Abdil Muththalib, maka ia mengucurkan darah, sepertinya dia baru wafat saat itu."[27]

Demikianlah Allah ﷻ meneguhkan wali-wali-Nya dengan pertolongan, bantuan, dan karamah di dalam hidup mereka dan setelah mereka wafat kemudian Dia memberikan kenikmatan yang langgeng di Surga-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai Hamzah dan para Sahabat seluruhnya.

Kami memohon kepada Allah agar berkenan mengumpulkan kami dengan mereka bersama al-Habib ﷺ di Surga dan tempat bersemayam rahmat-Nya.

[27] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/8).

'UMAIR BIN WAHB رضي الله عنه

Syaitan Quraisy berubah menjadi seorang da'i yang mengajak kepada (agama) Allah Ta'ala

Benar, sesungguhnya hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman *Jalla wa 'Alaa*, Dia membolak-baliknya bagaimana Dia kehendaki.

Ketika 'Umair bin Wahb yang dijuluki oleh orang-orang Makkah sebagai "syaitan Quraisy" memfokuskan segala pikiran dan mencurahkan segala upaya dan segala apa yang dimilikinya untuk memerangi Nabi ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم dan hatinya penuh dengan kebencian terhadap Islam dan orang-orangnya, tiba-tiba Allah memegang ubun-ubunnya kepada Islam sehingga dia menjadi salah satu dari sekian banyak Sahabat Nabi ﷺ.

Pada Perang Badar, 'Umair adalah satu dari sekian banyak orang-orang Makkah yang menghunus pedangnya untuk menguburkan Islam dalam usianya yang relatif muda. Orang-orang Quraisy mengirimnya karena kelincahan dan kepandaiannya dalam menghitung dan memperkirakan sesuatu. Mereka berkata kepadanya, "Perkirakanlah jumlah kawan-kawan Muhammad untuk kami." Maka 'Umair bin Wahb memacu kudanya dan mengitari markas kaum muslimin kemudian dia kembali kepada kawan-kawannya. Dia berkata kepada mereka, "Tiga ratus orang. Bisa kurang atau lebih sedikit. Namun beri aku kesempatan untuk meneliti apakah mereka masih memiliki pasukan lain yang mendukung mereka atau bersembunyi dari mereka?" Maka 'Umair memacu kudanya di lembah sampai jauh. Dia tidak melihat apa pun, lalu dia pulang kepada kawan-kawannya dan berkata, "Aku tidak menemukan apa pun, tetapi aku melihat, wahai orang-orang Quraisy, *balaaya*[1]

---

[1] [*Balaaya* adalah jamak dari *baliyyah* yang artinya adalah unta atau hewan tunggangan yang diikat di atas kuburan mayit, tidak diberi makan dan tidak diberi minum sampai mati]-penj.

membawa kematian. Unta-unta Yatsrib membawa kematian yang menyakitkan. Suatu kaum yang tidak memiliki perlindungan dan tempat kembali selain pedang-pedang mereka. Demi Allah, aku tidak melihat seorang laki-laki dari mereka dibunuh sehingga dia membunuh seorang laki-laki dari kalian. Jika mereka mendapatkan jumlah mereka dari kalian, kebaikan hidup apa yang kalian harapkan setelah itu. Pertimbangkanlah perkara ini."

Ucapan 'Umair ini melemahkan semangat mereka hanya saja Abu Jahal berhasil merusak pendapat lurus mereka. Dia tetap bersikeras untuk melawan kaum muslimin.

Perang Badar Kubra dimulai. Di sana Allah memuliakan bala tentara-Nya. Allah menimpakan kekalahan yang sangat buruk atas orang-orang musyrikin dan Allah menurunkan para Malaikat.

Kekalahan mengguncang orang-orang Quraisy, 'Umair bin Wahb-yang anaknya tertawan oleh kaum muslimin-duduk bersedih meratapi anaknya dan kekalahan yang menimpa orang-orang kafir Quraisy.

'Umair inilah yang dulu menyakiti Nabi ﷺ dan para Sahabat di Makkah sehingga mereka menderita.

Tidak lama setelah itu dia duduk berbincang bersama Shafwan bin Umayyah di dekat Hijir Isma'il. Keduanya teringat korban-korban Quraisy yang dilemparkan ke Sumur Badar. Shafwan berkata, "Demi Allah, hidup setelah mereka tidak membawa kebaikan." Maka 'Umair menimpali, "Demi Allah, engkau benar." Lalu 'Umair melanjutkan, "Demi Allah, kalau bukan karena utang yang saat ini aku pikul dan aku belum bisa melunasinya di tambah beban keluarga yang aku takut mereka akan terlunta-lunta setelahku, niscaya aku telah berangkat kepada Muhammad untuk membunuhnya. Aku pun mempunyai alasan untuk datang, yaitu anakku Wuhaib tertawan di sana." Maka Shafwan memanfaatkan kesempatan ini. Dia berkata, "Aku akan menanggung utangmu. Aku akan melunasinya untukmu. Tentang keluargamu maka mereka bersama keluargaku. Aku akan menjamin kehidupan mereka selama mereka masih hidup. Tidak ada sesuatu yang melapangkanku sementara hal itu menyempitkan mereka." Maka 'Umair berkata kepadanya, "Rahasiakan perkara ini." Shafwan menjawab, "Baiklah."

'Umair menyiapkan pedangnya. Dia mengasahnya setajam mungkin dan membubuhinya dengan racun lalu dia berangkat ke Madinah. Pada saat itu 'Umar bin al-Khaththab sedang berkumpul bersama beberapa orang kaum muslimin. berbincang tentang kemenangan yang Allah berikan kepada mereka di Badar dan kekalahan yang Allah timpakan atas musuh-musuh mereka. Tiba-tiba 'Umar melihat 'Umair bin Wahb menderumkan untanya di depan pintu masjid dengan pedang terhunus, maka 'Umar berkata, "Ini anjing datang. Musuh Allah, 'Umair bin Wahb. Demi Allah, dia tidak datang kecuali untuk keburukan. Dialah yang merusak di antara kita dan menerka jumlah kami di Perang Badar."

Kemudian 'Umar datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Ya Nabiyallah, musuh Allah, 'Umair bin Wahb datang sambil menenteng pedangnya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Suruh dia masuk kemari." Lalu 'Umar mencengkeram lehernya dengan tali pedangnya sambil berkata kepada beberapa orang Anshar, "Datanglah kalian kepada Rasulullah ﷺ! Duduklah kalian di sisi beliau. Waspadailah orang buruk ini, dia tidak bisa dipercaya." Kemudian 'Umar membawanya kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya sementara 'Umar mencengkeramnya dengan tali pedangnya, beliau bersabda, "Lepaskan dia wahai 'Umar. Mendekatlah, wahai 'Umair." 'Umair mendekat, dia berkata, "Selamat pagi." Ini adalah salam orang-orang Jahiliyyah di antara mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai 'Umair, kami telah dimuliakan dengan sebuah penghormatan yang lebih baik daripada penghormatanmu, yaitu *as-Salam*, penghormatan penduduk Surga." 'Umair berkata, "Demi Allah, wahai Muhammad, aku belum mengetahui hal ini." Nabi ﷺ bertanya, "Apa yang membuatmu datang, wahai 'Umair?" 'Umair menjawab, "Aku datang untuk kepentingan tawanan yang kalian tawan-maksudnya adalah Wuhaib anaknya-. Aku berharap kalian bersikap baik kepadanya." Al-Habib Muhammad ﷺ bertanya, "Lalu mengapa pedang itu ada di pundakmu?" Dia menjawab, "Semoga Allah memburukkan pedang ini, ia tidak berguna sama sekali." Nabi ﷺ mencecarnya, "Jujurlah kepadaku, apa yang membuatmu datang ke sini?" Dia menjawab, "Aku tidak datang kecuali untuk itu." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Tidak, akan tetapi engkau duduk di Hijir bersama Shafwan bin Umayyah, kalian berdua mengenang korban Badar dari orang-orang

Quraisy. Engkau berkata, 'Kalau bukan karena utang yang saat ini aku pikul dan keluarga yang aku takut terlunta-lunta, niscaya aku akan keluar sehingga aku membunuh Muhammad.' Lalu Shafwan menanggung utangmu dan menjamin keluargamu dengan syarat engkau membunuhku. Allah Ta'ala menghalangi niatmu, wahai 'Umair."

Maka 'Umair berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, dulu kami mendustakan berita langit yang engkau sampaikan, wahyu yang turun kepadamu. Perkara ini yang menge-tahuinya hanyalah aku dengan Shafwan. Demi Allah, aku benar-benar mengetahui bahwa engkau tidak mengetahuinya, kecuali dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah membimbingku kepada Islam dan menggiringku ke jalan ini." Kemudian dia mengucapkan syahadat kebenaran. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Buatlah saudara kalian paham agamanya, ajarkan dia al-Qur-an, dan lepaskan tawanannya untuknya." Maka kaum muslimin melaksanakannya.[2]

Umair bersikap jujur kepada dirinya. Dia teringat bagaimana dia bisa menenteng pedangnya untuk membunuh Nabi ﷺ yang menjadi sebab baginya untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Kenangan-kenangan menyakitkan itu berlalu sementara dia berharap bisa memberikan sesuatu bagi agama Allah, agar dia bisa menghapus lembaran-lembaran hitam yang memenuhi kehidupannya berupa permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Kemudian dia duduk merenung memikirkan keagungan agama ini.

Bagaimana beberapa saat sebelum itu dia menenteng pedangnya ingin membunuh Nabi ﷺ, namun begitu dia mengumumkan keislamannya kepada Allah ﷻ dia otomatis menjadi saudara bagi setiap Sahabat yang mulia dan meraih kedudukan agung di dalam hati mereka.

Betapa besar kemurahan yang dihadirkan oleh Islam. Agama apa yang mengubah permusuhan dalam sesaat menjadi kecintaan yang tulus yang tidak terkotori oleh kedustaan atau kemunafikan.

---

[2] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (II/266-267).

Agama agung. Ia adalah agama yang haq dan selainnya adalah agama batil.

Pikiran-pikiran tersebut berubah secara tiba-tiba menjadi perbuatan nyata. 'Umair merasa bahwa dirinya harus bangkit dan mengibaskan debu kelalaian dan memikul amanat agama ini dan mengajak dunia seluruhnya.

'Umair berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku dulu bersungguh-sungguh untuk memadamkan cahaya Allah dan gemar menyakiti orang-orang yang berpegang kepada agama Allah ﷻ. Aku berharap engkau mengizinkanku untuk kembali ke Makkah. Aku ingin mengajak mereka kepada Allah Ta'ala, kepada Rasul-Nya, dan kepada Islam.

Aku berharap Allah memberi hidayah kepada mereka, jika tidak maka aku akan melakukan terhadap mereka seperti apa yang aku lakukan kepada Sahabat-Sahabatmu karena agama mereka." Maka Nabi ﷺ mengizinkannya dan 'Umair datang ke Makkah.

Ketika 'Umair berangkat ke Madinah, Shafwan bin Umayyah berkata (kepada kaum Quraisy), "Bergembiralah! Dalam beberapa hari akan terjadi berita yang menggembirakan kalian semuanya. Berita itu akan membuat kalian melupakan kekalahan di Badar."

Shafwan bertanya setiap musafir yang lewat di Madinah, hingga seorang musafir lewat dan mengatakan bahwa 'Umair telah masuk Islam, maka Shafwan bersumpah tidak akan berbicara kepada 'Umair dan tidak akan pernah memberinya manfaat apa pun selamanya.

Manakala 'Umair datang ke Makkah, dia menetap di sana menyeru kepada Islam. Dia memperlakukan orang yang menolak sama dengan perlakuannya sebelumnya terhadap orang yang masuk Islam sehingga tidak sedikit dari orang-orang Makkah yang masuk Islam.[3]

---

[3] As-Suyuthi dalam *al-Khashaa-ishul Kubra* (I/344) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Abu Nu'aim dari jalan Abu 'Imran al-Hufi, dari Anas secara *maushul* dengan sanad yang shahih." Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VIII/286-287) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

KEBAHAGIAAN TERKUMPUL DALAM HATINYA

'Umair tidak melupakan kawannya yang mengajaknya untuk membunuh Nabi ﷺ, Shafwan bin Umayyah, setelah iman meresap ke dalam relung hatinya. 'Umair menginginkan kebaikan bagi Shafwan, maka 'Umair mengajak kawannya itu kepada Islam. 'Umair ingin melengkapi kebahagiaannya dengan keislamannya.

Namun Shafwan lari menuju lautan, maka 'Umair pergi menemui Nabi ﷺ. Dia meminta jaminan keamanan dari beliau bagi Shafwan. Dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Dia telah kabur. Aku khawatir dia akan celaka, sedangkan engkau telah memberikan jaminan keamanan kepada orang berkulit merah dan berkulit hitam." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Susullah sepupumu! Dia aman."[4]

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus kepadanya sepupunya dengan membawa kain beliau sebagai jaminan keamanan bagi Shafwan. Nabi ﷺ mengajaknya kepada Islam dan memintanya untuk pulang. Jika dia menerima suatu perkara, jika tidak maka beliau memberikan kesempatan untuk menjelajah selama dua bulan.

Ketika Shafwan datang kepada Nabi ﷺ, dia memanggil beliau di hadapan khalayak, "Wahai Muhammad, orang ini datang kepadaku membawa kainmu. Engkau mengajakku agar aku datang kepadamu. Jika aku menerima, jika tidak maka engkau memberiku kesempatan selama dua bulan." Nabi ﷺ bersabda, "Turunlah, wahai Abu Wahb." Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, sebelum engkau menjelaskan kepadaku." Nabi ﷺ bersabda, "Engkau boleh berjalan bebas selama empat bulan."

Rasulullah ﷺ berangkat ke Hawazin di Hunain. Beliau meminta Shafwan meminjamkan peralatan dan senjata yang dimilikinya, maka dia bertanya, "Suka rela atau paksaan?" Nabi ﷺ menjawab, "Suka rela." Kemudian Shafwan ikut bersama Nabi ﷺ sekalipun dia masih kafir. Dia ikut dalam Perang Hunain dan Tha-if dalam kedaan kafir sekalipun isterinya sudah masuk Islam. Nabi ﷺ tidak memisahkan keduanya sampai Shafwan masuk Islam, maka keduanya melanjutkan pernikahan mereka.[5]

---

4 *Tahdziib Ibni 'Asakir* (VI/432) dinukil dari *as-Siyar* (II/565-566).

5 Diriwayatkan oleh Malik (II/75-76), kitab: *an-Nikaah,* bab: *Nikaahul Musyrik idza Aslamat Zaujatuhu Qablahu.* Riwayat ini termasuk *balaghat* Malik yang

Sempurnalah kebahagiaan 'Umair dengan masuknya Shafwan ke dalam Islam sebagaimana dia adalah kawan akrabnya di masa Jahiliyyah.

'Umair terus menjalani kehidupan yang suci tersebut. Dia mengajak kepada (agama) Allah tidak mengenal kata henti. Dia mengetahui bahwa orang-orang yang dia ajak itu akan masuk dalam timbangan kebaikannya di hari Kiamat.

Setelah kehidupan yang panjang yang penuh dengan pengorbanan, perjuangan, dan kedermawanan di jalan Allah dan dakwah kepada Allah, 'Umair berbaring di ranjang kematian. Ruhnya pulang kepada Penciptanya ﷻ untuk menyusul al-Habib ﷺ di Surga kenikmatan.

Semoga Allah meridhai 'Umair, Shafwan, dan para Sahabat seluruhnya.

tidak diketahui bahwa ia *muttashil* (bersambung) dari jalan periwayatan yang shahih. Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Ia adalah hadits masyhur dan sudah diketahui oleh para ulama *sirah*, Ibnu Syihab adalah imam ahli *sirah*, demikian juga dengan asy-Sya'bi."

HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN رضي الله عنه

Pemegang rahasia Rasulullah ﷺ dan rekan beliau di Surga

Saat ini kita bertemu dengan pemegang rahasia Rasulullah ﷺ. Orang yang paling mengenal bermacam-macam fitnah sampai hari Kiamat setelah Rasulullah ﷺ. Seorang laki-laki yang menjadi sebab dikumpulkannya kaum muslimin di atas mush-haf yang satu. Kita akan bertemu dengan seorang laki-laki di mana Nabi ﷺ mengabarkan bahwa dia akan menjadi rekannya di Surga.

Kita akan bertemu dengan Hudzaifah bin al-Yaman.

Saya merasakan ketika menulis baris-baris kalimat tentang Sahabat besar ini, saya merasa seolah-olah seluruh alam ini melihat dan memperhatikan dan berkata, "Bagaimana engkau bisa menulis biografi Sahabat yang mulia ini sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya."

Kaum muslimin, pinjamkanlah kepadaku hati sebelum pendengaran kalian, agar kalian mengetahui bagaimana seorang laki-laki dari Sahabat Rasulullah ﷺ mampu memberikan kepada agama Allah sesuatu yang mana satu generasi tidak mampu memberikan setengahnya sekalipun mereka mengerahkan segala daya dan upayanya. Saya tidak berlebih-lebihan dalam hal ini karena dia adalah satu dari sekian banyak orang yang terdidik melalui kedua tangan Nabi ﷺ yang dididik dan dicetak langsung oleh Allah ﷻ guna mendidik umat-umat dan generasi-generasi dengannya sepanjang masa dan zaman.

Dia adalah Hudzaifah bin al-Yaman, salah seorang Sahabat Nabi ﷺ yang unggul, dan *shaahibu sirr* (pemegang rahasia).[1]

---

[1] Yakni, pemegang rahasia Nabi ﷺ di mana orang selainnya tidak ada yang mengetahui. Yang dimaksud dengan *rahasia* adalah apa yang beliau katakan kepadanya tentang keadaan orang-orang munafik. Lihat al-Bukhari (VII/71-

Ayah Hudzaifah adalah asli orang Makkah dari Bani 'Abs.

Dia berutang darah kepada kaumnya maka dia kabur ke Madinah dan bersekutu dengan Bani 'Abdil Asyhal, maka kaumnya menamakannya "al-Yaman" karena dia bersekutu dengan al-Yamaniyyah, yaitu orang-orang Anshar.[2]

Al-Yaman menikah dengan seorang wanita, yaitu ar-Rabab binti Ka'ab al-Asyhaliyyah. Dari pernikahan ini al-Yaman mempunyai anak: Hudzaifah, Sa'ad, Shafwan, Mudlij, dan Laila. Ar-Rabab masuk Islam dan membai'at Rasulullah ﷺ. Al-Yaman juga mempunyai dua anak perempuan yang lain, yaitu Fathimah dan Ummu Salamah.

PERJALANAN MENUJU IMAN YANG HAKIKI

Cahaya Islam memayungi Jazirah Arab dan menyebar di selasela hati dengan kejernihan dan kebeningannya. Orang-orang melihat bahwa agama ini adalah ketenangan, tempat kembali dan berlindung bagi mereka. Al-Yaman bersama beberapa orang kaumnya bergegas berangkat ke Makkah, mereka mengumumkan diri sebagai orang-orang muslim di hadapan Rasulullah ﷺ. Al-Yaman pulang ke Madinah, sedangkan isteri dan anak-anaknya seluruhnya juga telah masuk Islam. Keluarga al-Yaman mendapati teladan yang baik pada diri Rasulullah ﷺ dalam segala sisi kehidupan dan penghibur bagi mereka dari apa yang mereka rasakan selama ini.

Hudzaifah hidup di sebuah keluarga muslim. Hudzaifah bersama ayahnya berangkat ke Makkah al-Mukarramah. Di sana tangan kanan Hudzaifah bertemu dengan tangan kanan Rasulullah ﷺ, di mana dia mengumumkan keislamannya, kecintaan dan kekaguman kepada Rasulullah ﷺ mengalir dalam sanubarinya, beliau memberinya pilihan di antara hijrah dengan *nushrah*, maka Hudzaifah memilih yang kedua dan dia pulang ke Madinah al-Munawwarah.[3]

---

73), kitab: *al-Manaaqib*, bab: *Manaaqiib 'Ammar wa Hudzaifah* dan al-Musnad (VI/449).

[2] *Al-Mustadrak* (III/330), *al-Ishaabah* (II/223), dan *Taariikh al-Islaam* karya adz-Dzahabi (II/152).

[3] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* karya Ahmad Khalil Jum'ah (hlm. 40).

Dari sini maka al-Habib ﷺ bersabda kepadanya, "Jika engkau berkenan, engkau bisa termasuk Muhajirin, dan jika engkau berkenan, engkau bisa termasuk Anshar. Pilih mana yang engkau sukai." Maka Hudzaifah berkata, "Aku adalah Anshari, wahai Rasulullah."

Ketika Allah telah memberikan izin kepada Nabi ﷺ untuk berhijrah, Hudzaifah sangat berbahagia. Dia aktif mendampingi beliau ﷺ karena dia memang mencintai beliau. Di samping itu dia ingin menimba (ilmu) dari sumber yang jernih dan mengambil petunjuk, sifat, dan akhlak beliau.

Nabi ﷺ sendiri sangat mencintai Hudzaifah. Hanya dengan satu kali pandangan kepada seseorang maka Nabi ﷺ langsung mengetahui sifat-sifat, bakat, dan keistimewaannya sejak pertama kali. Nabi ﷺ merasa bahwa Hudzaifah memiliki kecerdasan yang jarang didapati dan kecepatan berpikir yang membuatnya mampu menghadapi kondisi tersulit dan terberat dengan kemudahan, dan di saat yang sama dia bisa dipercaya menjaga rahasia terpenting, dia tidak akan membeberkannya sekalipun langit runtuh menimpa bumi.

Al-Habib ﷺ meletakkan seseorang yang sesuai di posisi yang sesuai. Beliau memaksimalkan kemampuan Sahabat-Sahabatnya demi berkhidmat kepada agama. Masalah terbesar yang dihadapi kaum muslimin di Madinah adalah keberadaan orang-orang munafik[4] dari kalangan orang-orang Yahudi dan sekutu-sekutu mereka, dan mereka selalu berupaya berbuat makar, menyusun konspirasi, dan menghembuskan desas-desus busuk terhadap Nabi ﷺ dan para Sahabat.

Nabi ﷺ memberitahukan nama-nama kaum munafik kepada Hudzaifah bin al-Yaman secara khusus-ini adalah rahasia di mana tidak ada seorang Sahabat Nabi ﷺ yang mengetahuinya selainnya-dan Nabi ﷺ berpesan kepada Hudzaifah agar mengawasi gerak-gerik mereka, memperhatikan kegiatan mereka, dan membendung bahaya mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Sejak saat itu Hudzaifah dikenal sebagai pemegang rahasia Rasulullah ﷺ.[5]

---

[4] Munafik adalah orang yang menutupi kekufuran dalam hatinya dan menampakkan iman dengan lisannya.

[5] *Shuwar min Hayaatsh Shahaabah* (hlm. 301-302) dengan gubahan.

Dari Ibrahim ﷺ, ia berkata, "'Alqamah berangkat ke Syam. Lalu dia masuk masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, lalu dia berkata, 'Ya Allah, kirimkan kepadaku seorang kawan yang shalih.' Lalu dia duduk di hadapan Abud Darda'. Abu Darda' bertanya, 'Dari penduduk mana engkau?' Dia menjawab, 'Penduduk Kufah.' Abud Darda' berkata, 'Bukankah di antara kalian terdapat pemegang rahasia yang tidak diketahui oleh selainnya?' Maksudnya adalah Hudzaifah."[6]

Bahkan Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , seorang laki-laki yang diberi ilham, cerdik, dan bijak meminta petunjuk dan dukungan kepada pendapat Hudzaifah dan ilmunya dalam memilih dan mengetahui orang-orang (yang akan diangkatnya menjadi pegawai).

Hudzaifah رضي الله عنه telah diberi pandangan tajam yang membuatnya mengetahui bahwa kebaikan dalam hidup ini jelas bagi siapa yang menginginkannya, sebaliknya keburukan adalah sesuatu yang asing dan pasti bersembunyi. Dari sini orang bijak harus mempelajari kebu-rukan, dari mana ia datang dan di mana ia bersemayam.[7] Seseorang berkata:

> Aku mengenal keburukan bukan untuk berbuat buruk, tetapi untuk menghindarinya
> Siapa yang mengenal keburukan dari kebaikan, dia akan terjatuh ke dalamnya.

ORANG YANG PALING MENGETAHUI FITNAH SAMPAI HARI KIAMAT

Kalau kita ingin mengetahui kadar Sahabat besar ini, cukuplah kita merenungkan perbincangan antara dia dengan Rasulullah ﷺ.

Dari Hudzaifah رضي الله عنه , ia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6278), an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 194), dan Ahmad (VI/449-451).

[7] *Rijaal Haular Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 246).

عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَٰذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَٰذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ هَٰذَا الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِيْ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ هَٰذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ قَذَفُوْهُ فِيْهَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَاتِنَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِيْ إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّىٰ يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَىٰ ذٰلِكَ.

"Orang-orang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku khawatir akan menimpaku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu kami dalam keadaan Jahiliyyah dan keburukan, lalu Allah menghadirkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, namun di sana ada kabutnya.' Aku bertanya, 'Apa kabut itu?' Beliau menjawab, 'Suatu kaum yang mengambil selain petunjukku, engkau menerima dan mengingkari perbuatan mereka.' Aku bertanya, 'Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya, para penyeru ke pintu-pintu Jahannam. Siapa yang menjawab seruan mereka maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jelaskanlah ciri-ciri mereka kepada kami.'

Beliau bersabda, 'Mereka dari kalangan kita dan berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya, 'Apa yang engkau perintahkan jika aku mendapati saat (zaman) tersebut?' Beliau menjawab, 'Hendaklah engkau berpegang kepada jama'ah kaum muslimin dan imam mereka.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika mereka tidak mempunyai jama'ah dan imam?' Beliau menjawab, 'Jauhilah kelompok-kelompok tersebut semuanya sekalipun engkau harus menggigit akar pohon sampai kematian menjemputmu sementara engkau senantiasa demikian.'"[8]

Dari Hudzaifah ﷺ , ia berkata:

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيْمَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ السَّاعَةِ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang terjadi, yang ada di antaraku dan hari Kiamat."[9]

Dari Hudzaifah ﷺ , ia berkata:

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ مَقَامًا، فَحَدَّثَنَا بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَىٰ قِيَامِ السَّاعَةِ، فَحَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

"Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami dalam suatu kesempatan, lalu beliau menyampaikan kepada kami apa yang terjadi sampai hari Kiamat maka di antara kami ada yang menghafalnya dan di antara kami ada yang melupakannya."[10]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata: "Aku berkata: Nabi ﷺ merinci dan menjelaskan pembicaraannya. Ada kemungkinan beliau

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/453-454, [no. 3606]), [kitab: al-*Manaaqib*, bab]: '*Alaamatin Nubuwwah.*

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2891), kitab: *al-Fitan* dan Ahmad (V/388-407).

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/433), kitab: *al-Qadar* dan Muslim (no. 3891 (23)).

mengatakan dalam majelis tersebut apa yang ditulis dalam satu juz; lalu beliau menyebutkan peristiwa-peristiwa terbesar. Seandainya beliau menyebutkan kebanyakan peristiwa di alam semesta ini, niscaya beliau tidak mampu mengatakannya dalam satu tahun, bahkan dalam beberapa tahun. Maka pikirkanlah hal ini."[11]

Dari Zadzan رحمه الله bahwa 'Ali رضي الله عنه ditanya tentang Hudzaifah رضي الله عنه , maka dia berkata, "Dia mengetahui orang-orang munafik, dan bertanyalah kepadanya tentang perkara-perkara sulit karena jika kalian bertanya kepadanya, niscaya kalian mendapatinya sebagai orang yang berilmu."[12]

Hudzaifah رضي الله عنه fokus mengkaji keburukan, orang-orang buruk, kemunafikan dan orang-orang munafik sehingga dia bisa berhati-hati terhadap mereka dan memperingatkan umat dari keburukan mereka.

Dari Abu Yahya رحمه الله, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah, sedangkan aku ada di sisinya. Laki-laki berkata, 'Apakah kemunafikan itu?' Dia menjawab, 'Engkau mengaku Islam, tetapi engkau tidak mengamalkannya.'"[13]

Nabi ﷺ telah membisikkan nama-nama orang munafik kepada Hudzaifah dan beliau menerangkan kepadanya fitnah-fitnah yang akan terjadi dalam tubuh umat.[14] Bahkan Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , seorang laki-laki yang diberi ilham, cerdik, dan bijak meminta petunjuk dan dukungan kepada pendapat Hudzaifah dan ilmunya dalam memilih dan mengetahui orang-orang (yang akan diang-katnya menjadi pegawai).

---

[11] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (II/366).

[12] Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata dalam *Takhriij as-Siyar*, "Rawi-rawinya tsiqat, dan dalam *al-Mustadrak* (III/381) dari jalan al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah dan Isma'il, dari Qais, ia berkata, "'Ali ditanya tentang Ibnu Mas'ud, maka dia menjawab, 'Dia membaca al-Qur-an kemudian berhenti pada *musytabihat*-nya, dia menghalalkan halalnya dan mengharamkan haramnya.' 'Ali ditanya tentang 'Ammar, maka dia menjawab, 'Seorang mukmin pelupa. Jika diingatkan maka dia teringat.' Dan 'Ali ditanya tentang Hudzaifah, maka dia menjawab, 'Orang yang paling mengetahui tentang orang-orang munafik.'"

[13] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (II/363).

[14] Lihat al-Bukhari (XIII/40-41), kitab: *al-Fitan*, Muslim (no. 144), dan at-Tirmidzi (no. 2259).

'Umar meminta kepadanya dengan sangat ketika dia mengetahui Nabi ﷺ membisikkan nama-nama orang munafik kepadanya. 'Umar berkata, "Apakah aku termasuk orang-orang munafik?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, dan aku tidak menyucikan seseorang pun setelahmu."[15]

Hudzaifah رضي الله عنه tetap menjadi orang yang memegang rahasia tentang orang-orang munafik selama hidupnya. Para khalifah menjadikannya sebagai rujukan dalam perkara mereka sehingga ketika seorang muslim meninggal dunia, 'Umar bin al-Khaththab bertanya, "Apakah Hudzaifah menshalatkannya?" Jika mereka menjawab, "Ya," 'Umar akan menshalatkannya. Jika mereka menjawab, "Tidak," dia meragu-kannya, dan 'Umar menahan diri dengan tidak menshalatkannya.

Suatu kali 'Umar bertanya kepada Hudzaifah, "Adakah orang munafik di antara orang-orangku (para pejabatku)?" Hudzaifah menjawab, "Ada, satu orang." 'Umar berkata, "Katakan siapa dia?" Dia menjawab, "Tidak." Hudzaifah berkata, "Tidak berlangsung lama 'Umar telah memecat pejabat yang kumaksud, seakan-akan ada yang menunjukkannya." 'Umar adalah orang yang memiliki firasat tajam dan pandangan jauh ke depan yang sulit ditemukan tandingannya.

ISTIGHFAR NABI ﷺ UNTUK HUDZAIFAH DAN IBUNYA

Hudzaifah terus menyertai al-Habib ﷺ untuk menimba dari sumber yang jernih.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنهما, ia berkata, "Ibuku bertanya kepadaku, 'Sejak kapan engkau berkawan dengan Nabi ﷺ?' Aku menjawab, 'Sejak saat ini dan ini.' Lalu ibuku menyalahkanku dan mencelaku lalu aku berkata kepadanya, 'Biarkanlah aku! Aku akan datang kepada Nabi ﷺ. Sku akan shalat Maghrib bersama beliau dan aku tidak berpisah dengannya sampai beliau memohon ampunan untukku dan untukmu.' Maka aku shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ, lalu beliau shalat 'Isya' kemudian beliau pulang dan aku

[15] Dinisbatkan di dalam *al-Kanz* (XIII/344) kepada Rastah, dinukil dari *as-Siyar* (II/364) karya adz-Dzahabi.

mengikutinya. Seseorang menghadang jalan beliau, maka beliau menyapanya lalu berjalan kembali. Aku terus mengikuti beliau sampai beliau mendengar suaraku, maka beliau bertanya, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Hudzaifah.' Nabi ﷺ bertanya, 'Ada apa denganmu?' Maka aku menyampaikan urusanku. Maka beliau ﷺ bersabda:

غَفَرَ اللهُ لَكَ وَلِأُمِّكَ، أَمَا رَأَيْتَ الْعَارِضَ الَّذِي عَرَضَ لِي قَبْلُ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هُوَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمْ يَهْبِطْ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ هَٰذِهِ اللَّيْلَةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَبَشَّرَنِي أَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'Semoga Allah mengampunimu dan ibumu. Apakah engkau tidak melihat seseorang yang aku temui di jalan tadi?' aku menjawab, 'Ya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Dia adalah seorang Malaikat. Dia tidak turun ke bumi sebelum malam ini. Dia meminta izin kepada Allah untuk memberi salam kepadaku dan dia menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang *sayyid* (pemimpin) para pemuda penghuni Surga dan bahwa Fathimah adalah *sayyidah* (pemimpin) kaum wanita penghuni Surga.'"[16]

Hudzaifah رضي الله عنه adalah orang yang takut kepada Allah dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Dia tidak suka seseorang mengetahui amalnya. Dia senang menyendiri karena takut atas dirinya dan agamanya dari fitnah di mana dia adalah orang yang paling mengetahuinya sesudah Nabi ﷺ.

Hudzaifah رضي الله عنه berkata, "Demi Allah, aku berharap memiliki seorang penjaga yang menjaga hartaku, lalu aku menutup pintuku sehingga tidak seorang pun masuk kepadaku sampai aku bertemu dengan Allah عز وجل."

---

[16] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 193) dan *al-Kubra* (V/80-81). Dihasankan oleh Syu'aib al-Arna-uth dalam *as-Siyar*.

Dari al-A'masy ﷺ, ia berkata, "Hudzaifah menangis di dalam shalatnya. Selesai shalat dia menengok, ternyata dia melihat seseorang di belakangnya maka dia berkata kepada orang itu, 'Jangan beritahu siapa pun tentang hal ini.'"[17]

MENGAPA HUDZAIFAH TIDAK HADIR DALAM PERANG BADAR

Sebuah pertanyaan yang terbetik dalam pikiran, apa sebab yang menjadikan Hudzaifah ﵁ tidak ikut dalam Perang Badar?

Hudzaifah sendiri menjawab pertanyaan ini. Dia berkata, "Tidak ada yang menghalangiku untuk ikut dalam Perang Badar kecuali bahwa aku keluar bersama ayahku, lalu orang-orang kafir Qurasiy menangkap kami. Mereka berkata, "Kalian ingin pergi ke Muhammad!" Maka kami menjawab, "Kami hanya ingin Madinah." Maka mereka mengambil janji kami bahwa kami ingin Madinah dan tidak berperang bersama Nabi ﷺ. Kemudian aku mengatakan hal itu kepada beliau maka beliau ﷺ bersabda:

نَفِيْ بِعَهْدِهِمْ، وَنَسْتَعِيْنُ بِاللهِ عَلَيْهِمْ.

"Kita penuhi perjanjian dengan mereka dan kita meminta pertolongan kepada Allah atas mereka."[18]

SIKAP HUDZAIFAH DI PERANG UHUD MENAMBAH KEBAIKAN BAGINYA DI SISI RASULULLAH ﷺ

Pada Perang Uhud kaum muslimin menerjuni peperangan melawan orang-orang musyrikin Quraisy. Di antara pasukan kaum muslimin adalah Hudzaifah dan ayahnya, al-Yaman. Hudzaifah berperang layaknya orang yang mencari *syahadah* dan merindukannya. Adapun ayahnya maka dia gugur sebagai syahid dalam perang ini. Sebagian Sahabat membunuhnya secara tersalah (tidak sengaja) karena dia tidak mengenalinya. Hal itu karena para prajurit memakai baju perang dan menutupi wajah mereka. Jika dia tidak

---

[17] *Shifatush Shafwah* (I/256).

[18] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1778), kitab: *al-Jihaad* dan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/395).

mempunyai tanda yang jelas, maka ada kemungkinan saudaranya sendiri membunuhnya tanpa dia sadari.

Ketika kaum muslimin menyerang al-Yaman karena mereka mengiranya orang kafir, Hudzaifah berteriak, "Ayahku! Ayahku! Wahai kaum muslimin." Namun terlambat, ayah Hudzaifah gugur dan Hudzaifah menyedekahkan diyatnya.[19]

Dalam sebuah riwayat dari Mahmud bin ar-Rabi' رضي الله عنه , ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berangkat ke Uhud, Husail bin Jabir, yaitu al-Yaman atau Hudzaifah bin al-Yaman dan Tsabit bin Waqsy berada di benteng bersama kaum wanita dan anak-anak. Maka salah seorang dari keduanya berkata kepada kawannya. Keduanya adalah laki-laki yang sudah tua, 'Celaka engkau, apa yang engkau tunggu? Demi Allah, yang tersisa dari umur kita tidak lebih dari tenggang waktu di antara dua minuman keledai[20] hari ini atau esok kita adalah Hamah,[21] mengapa kita tidak mengambil pedang kita kemudian kita menyusul Rasulullah ﷺ, semoga Allah memberikan *syahadah* bersama Rasulullah ﷺ?'

Lalu keduanya mengambil pedang dan keluar bergabung dengan kaum muslimin tanpa sepengetahuan mereka. Tsabit bin Wāqsy dibunuh oleh orang-orang musyrikin. Adapun Husail bin Jabir, maka pedang-pedang kaum muslimin menebasnya. Mereka membunuhnya karena mereka tidak mengenalinya.[22] Hudzaifah berkata, 'Ayahku!' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengenalinya.' Dan mereka benar. Maka Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian dan sesungguhnya Dia paling menyayangi di antara para penyayang.' Lalu Rasulullah ﷺ ingin membayarkan

---

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/279) dan Ibnu Sa'ad (II/45).

[20] Jarak paling pendek di antara dua kali minum adalah jarak minumnya keledai karena keledai paling tidak tahan haus. Kalimat ini sebagai ungkapan dekatnya ajal.

[21] Hamah adalah burung yang keluar dari kepala korban pembunuhan ketika dia terbunuh. Menurut orang-orang Arab, burung ini akan terus berteriak, "Beri aku minum! Beri aku minum! Beri aku minum!" Sampai dendamnya terbalaskan. Orang-orang Arab menjadikannya sebagai lambang kematian.

[22] Ada yang berkata bahwa yang membunuhnya adalah 'Utbah bin Mas'ud saudara 'Abdullah bin Mas'ud. 'Utbah ini adalah orang yang pertama menamakan mush-haf dengan "mush-haf".

diyat untuk al-Yaman kepada Hudzaifah, tetapi Hudzaifah mensedekahkannya kepada kaum muslimin. Dengan itu Hudzaifah menambah kebaikannya di sisi Rasulullah ﷺ."[23]

PERANG KHANDAQ DAN HUDZAIFAH MENEMANI NABI ﷺ DI SURGA

Kisah Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه di antara pasukan Ahzab dan penyusupannya di antara barisan mereka atas perintah Rasulullah ﷺ untuk mengetahui berita mereka, memata-matai kondisi mereka dan membongkar rahasia mereka, lalu ujian berat menimpa mereka, cobaan keras menerpa mereka, angin kencang yang Allah kirimkan menerjang mereka, badai yang Allah hembuskan menyapu markas mereka, hal ini membuat keberadaan mereka tetap di perkemahan sebagai sesuatu yang mustahil...kisah Hudzaifah ini termasuk kisah keberanian dan kepahlawanan yang paling kesohor, termasuk kisah peperangan yang menjadi buah bibir dan termasuk kisah yang paling banyak beredar dalam sumber-sumber rujukan yang dipercaya, baik sumber rujukan hadits maupun sejarah ataupun *sirah* dan yang sepertinya.

Dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi رحمه الله, ia berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Kufah berkata kepada Hudzaifah bin al-Yaman, 'Wahai Abu 'Abdillah! Apakah engkau melihat Rasulullah ﷺ dan menyertainya?' Hudzaifah menjawab, 'Ya, wahai

---

[23] Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h* (VII/420). Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Ishaabah* (I/204) setelah menyebutkan hadits di dalam biografi Tsabit bin Waqsy bin Za'bah, "Dan kisah ayah Hudzaifah dalam hal ini (terdapat) di dalam *ash-Shahiih* dari hadits 'Aisyah, tetapi tanpa menyebutkan Tsabit.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahiih*-nya kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Idz Hammat Thaa-ifataani...* (VII/no. 4065/*Fat-hul Baari*) dari jalan Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah dalam sebuah hadits. Awalnya, "Ketika Perang Uhud tiba, orang-orang musyrikin hampir kalah, maka iblis berseru, 'Wahai hamba-hamba Allah! Ke belakang.' Maka barisan depan mereka kembali ke belakang sehingga ia berbenturan dengan barisan belakang. Hudzaifah melihat, ternyata di sana ada ayahnya maka dia berseru, 'Ayahku! Ayahku! Wahai hamba-hamba Allah.' Demi Allah, mereka tidak menahan diri darinya sehingga mereka membunuhnya. Maka Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian.' 'Urwah berkata, "Hudzaifah masih tetap bersabar karenanya sampai dia meninggal."

keponakanku.' Dia bertanya, 'Apa yang kalian lakukan?' Hudzaifah menjawab, 'Demi Allah, kami benar-benar bersungguh-sungguh.' Dia berkata, 'Demi Allah, seandainya kami mendapatkannya niscaya kami tidak membiarkannya berjalan di muka bumi, tetapi kami akan memikulnya di pundak kami.' Hudzaifah berkata, 'Wahai keponakanku! Demi Allah, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Khandaq. Beliau shalat di sebagian waktu malam, kemudian beliau menoleh kepada kami lalu bersabda:

مَنْ رَجُلٌ يَقُوْمُ فَيَنْظُرُ لَنَا مَا فَعَلَ الْقَوْمُ ثُمَّ يَرْجِعُ -يَشْرِطُ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ الرَّجْعَةَ- أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَكُوْنَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ.

'Siapa di antara kalian yang bersedia berangkat untuk memeriksa keadaan musuh lalu kembali lagi-Rasulullah ﷺ mensyaratkan agar orang tersebut kembali lagi-dan aku memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di Surga?'

Tidak seorang pun dari kami yang bersedia karena ketakutan, kelaparan, dan kedinginan yang sangat. Ketika Nabi ﷺ melihat tidak seorang pun dari kami yang bangkit, beliau memanggilku. Karena beliau memanggilku maka aku pun bangkit. Beliau bersabda kepadaku:

يَا حُذَيْفَةُ، فَاذْهَبْ فَادْخُلْ فِي الْقَوْمِ، فَانْظُرْ مَا يَفْعَلُوْنَ وَلَا تُحْدِثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنَا.

'Wahai Hudzaifah! Berangkatlah kepada mereka dan menyusuplah di antara mereka. Perhatikan apa yang mereka lakukan. Jangan melakukan apa pun hingga engkau kembali kepada kami.'

Maka aku berangkat, aku menyusup di tengah-tengah mereka sementara angin dan bala tentara Allah melakukan terhadap mereka apa yang ia lakukan. Angin itu tidak membiarkan bejana kecuali ia

membaliknya; api kecuali ia memadamkannya; dan tenda kecuali ia merobohkannya. Maka Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy! Hendaklah tiap-tiap orang mengetahui siapa orang yang berada di sampingnya.' Hudzaifah berkata, 'Lalu aku memegang tangan seseorang yang ada di sampingku, aku berkata kepadanya, 'Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Fulan bin fulan.'

Kemudian Abu Sufyan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy! Demi Allah, kalian telah berada di suatu tempat yang bukan tempat untuk tinggal. Kuda-kuda dan unta-unta kita telah habis. Bani Quraizhah telah mengkhianati kita. Apa yang tidak kita inginkan dari mereka telah menimpa kita. Kita juga telah menderita karena kencangnya angin ini. Angin ini tidak membiarkan bejana kita tegak, tidak membiarkan api kita menyala, dan tidak membiarkan tenda-tenda kita berdiri. Pulanglah kalian! Karena aku sendiri sedang berkemas-kemas untuk pulang.'

Lalu Abu Sufyan mendekati untanya yang tertambat. Dia duduk di punggungnya lalu memukul untanya maka untanya melompat di atas tiga kakinya. Demi Allah, tambatannya tidak dilepas kecuali ketika dia berdiri. Kalau bukan karena Rasulullah ﷺ sudah berpesan kepadaku agar aku tidak melakukan apa pun sehingga aku kembali kepada beliau kemudian aku berkenan, niscaya aku sudah membunuhnya dengan sebilah anak panah.'

Hudzaifah berkata, 'Lalu aku pulang kepada Rasulullah ﷺ. Pada saat itu beliau sedang shalat dengan beralas kain milik salah seorang isterinya hasil tenunan Yaman.

Ketika melihatku, beliau memasukkanku ke kedua kakinya. Beliau menjulurkan ujung kain kepadaku, kemudian beliau kembali dan bersujud sedangkan aku masih di dalamnya. Ketika beliau salam aku memberitahukan berita Quraisy. Orang-orang Ghathafan mendengar apa yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, maka mereka berkemas untuk pulang ke kampung halaman mereka.'"[24]

---

[24] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (V/392-393) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (IV/113). Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (III/31), dia berkata, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "Di pagi hari Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin pulang ke Madinah meninggalkan parit dan mereka beristirahat sambil meletakkan senjata."[25]

Dengan sikap yang ditunjukkannya ini dan responnya yang baik terhadap perintah Nabi ﷺ, maka Hudzaifah menjadi satu dari sekian banyak orang yang beruntung menjadi pendamping Nabi ﷺ di Surga. Sebuah berita gembira besar yang mana dunia dan segala isinya berupa perhiasan dan kenikmatan yang fana tidak menandinginya.

Hari-hari yang indah berjalan dengan cepat sampai datanglah suatu hari di mana dunia seluruhnya menjadi gelap karena kematian Nabi ﷺ, Hudzaifah sangat bersedih, kesedihannya hampir mengoyak hatinya.

GUBERNUR AL-MADA-IN

Setelah Nabi ﷺ berpulang kepada Allah, Hudzaifah ﷺ masih tetap berpegang kepada wasiat beliau sebagai orang yang tekun berpuasa, shalat, dan berjihad di jalan Allah *Jalla wa 'Alaa.*

Dari Ibnu Sirin ﷺ, ia berkata, "Jika 'Umar bin al-Khaththab mengutus seorang gubernur, dia menulis surat kepada penduduk negeri yang bersangkutan, 'Sesungguhnya aku telah mengutus fulan kepada kalian, dan aku memerintahkannya agar melakukan ini dan ini. Dengarkanlah dia dan taatilah.'

Ketika 'Umar mengirim Hudzaifah ke al-Madain, dia menulis surat kepada penduduknya, 'Sesungguhnya aku telah mengutus fulan, taatilah dia.' Maka mereka berkata, 'Orang ini adalah orang penting." Maka mereka berkendara untuk menyambutnya, mereka bertemu dengannya sedang mengendarai seekor *baghl* (keledai) dan duduk di atas sebuah pelana sambil menyilangkan satu kakinya dari satu arah. Mereka tidak mengenalinya sehingga mereka melewatinya.

Orang-orang bertemu dengan mereka, maka mereka bertanya, 'Mana gubernur?' Mereka menjawab, 'Orang yang telah kalian

---

[25] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (III/201-202) dengan gubahan.

temui tadi.' Maka mereka menyusulnya di belakangnya. Mereka menemuinya ketika dia memegang sepotong roti di tangannya dan tulang berbalut daging di tangannya yang lain. Dia sedang makan. Mereka mengucapkan salam kepadanya, lalu dia melihat kepada seorang pembesar dari mereka lalu memberikan roti dan tulang tersebut. Dia berkata: manakala dia lalai, dia meletakkannya. Dia berkata: dia memberikannya kepada pelayannya."

Dalam riwayat yang lain dari Ibnu Sirin رحمه الله bahwa Hudzaifah رضي الله عنه mengendarai keledai dengan pelana. Dia memegang sepotong roti di tangannya dan tulang yang berbalut dengan daging. Mereka berkata kepadanya, "Mintalah kepada kami apa yang engkau inginkan." Hudzaifah menjawab, "Aku meminta makanan kepada kalian dan makanan untuk keledaiku ini selama aku bersama kalian." Lalu Hudzaifah tinggal beberapa waktu lamanya, kemudian 'Umar menulis surat kepadanya, "Pulanglah." Maka Hudzaifah pulang ke Madinah. Ketika 'Umar mendengar kedatangannya, dia bersembunyi di jalannya di sebuah tempat yang tidak terlihat oleh Hudzaifah. Ketika 'Umar melihat Hudzaifah dalam keadaan seperti dia pergi darinya, dia keluar dan merangkulnya. 'Umar berkata, "Engkau adalah saudaraku dan aku adalah saudaramu."

Dari Ibnu Sirin رحمه الله, ia berkata, "Ketika Hudzaifah datang ke al-Mada-in, dia datang mengendarai seekor keledai miliknya yang berpelana. Di tangannya ada roti dan tulang berdaging. Dia makan di atas keledai."[26]

Hudzaifah tidak menyukai seseorang yang datang kepadanya untuk memuji atau menyanjungnya, sebaliknya dia menyukai seseorang yang datang kepadanya dan menyebutkan kekurangan-kekurangannya karena dengan itu dia bisa memperbaiki dirinya. Dari sini maka dia tidak lebih membenci daripada kedustaan dan kemunafikan.

Dari 'Imarah bin 'Abd, dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata, "Jauhilah tempat-tempat fitnah." Dia ditanya, "Apa itu tempat-tempat fitnah, wahai Abu 'Abdillah?" Hudzaifah menjawab, "Pintu para umara' 'penguasa'. Salah seorang dari kalian masuk kepada seorang

---

[26] *Shifatush Shafwah* (I/255).

pemimpin lalu dia berbicara kepadanya dengan dusta dan mengatakan apa yang tidak ada padanya."[27]

TELADAN CEMERLANG DARI JIHADNYA DALAM PENAKLUKAN-PENAKLUKAN ISLAM

Mungkin hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ termasuk orang-orang yang berada di barisan depan dalam penaklukan-penaklukan seluruh wilayah Irak.

Kemenangan kaum muslimin di Hamadan, ar-Rayy, dan ad-Dinaur terwujud melalui kedua tangannya.

Di Perang Nahawan, sebuah perang besar, orang-orang Persia berjumlah 150.000, sedangkan kaum muslimin hanya 30.000. Mereka dipimpin oleh iman dan aqidah yang kokoh yang dicetak oleh al-Habib ﷺ dalam hati para Sahabatnya, sampai-sampai seorang prajurit muslim harus menghadapi satu pasukan, namun dia tidak takut dan tidak gentar kecuali hanya kepada Allah.

'Umar menulis suratnya, dia berkata, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari hamba Allah 'Umar Amirul Mukminin kepada an-Nu'man bin Muqarrin. *As-salamu alaika*, sesungguhnya aku memuji Allah kepadamu yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia. *Amma ba'du*, aku mendengar bahwa orang-orang Ajam dalam jumlah yang sangat besar telah berkumpul untuk memerangi kalian di kota Nahawan. Jika suratku ini telah sampai di tanganmu, berangkatlah bersama kaum muslimin yang ada bersama-mu dengan perintah, pertolongan, dan kemenangan dari Allah. Jangan membawa mereka ke tempat yang menakutkan karena akan menyakiti mereka; jangan menahan hak mereka karena itu berarti engkau membuat mereka ingkar; dan jangan membawa mereka masuk hutan. Seorang muslim lebih aku sukai daripada 100.000 dinar. *Wassalamu alaika*. Berangkatlah ke arah yang semestinya sehingga engkau tiba di Maah (nama sebuah tempat). Aku telah menulis surat kepada penduduk Kufah agar mereka berangkat dan bertemu denganmu di sana. Jika pasukanmu telah berkumpul, berangkatlah ke al-Fairuzan dan siapa pun dari

[27] *Shifatush Shafwah* (I/256).

orang-orang Ajam, orang-orang Persia, dan selain mereka yang bergabung dengannya. Mohonlah kemenangan kepada Allah dan perbanyaklah mengucapkan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

'Umar menulis surat kepada Gubernur Kufah, 'Abdullah bin 'Abdillah, agar menyiapkan pasukan dan mengirimnya ke Nahawan dengan dipimpin oleh Hudzaifah bin al-Yaman sehingga pasukan itu bergabung dengan an-Nu'man bin Muqrin. Jika an-Nu'man gugur, panglima setelahnya adalah Hudzaifah. Jika Hudzaifah gugur, panglima setelahnya adalah Nu'aim bin Muqarrin. Sementara As-Sa-ib bin al-Aqra' bertugas membagi harta rampasan perang. Maka Hudzaifah berangkat membawa bala tentaranya dalam jumlah besar menuju an-Nu'man bin Muqarrin untuk bertemu di Maah. Beberapa pemuka Irak juga ikut berangkat bersama Hudzaifah. Hudzaifah telah menyiapkan di setiap wilayah para prajurit dalam jumlah yang memadai. Dia juga menyiapkan penjaga-penjaga di setiap arah. Kaum muslimin mengambil sikap ekstra waspada. Pasukan Hudzaifah bertemu dengan an-Nu'man di tempat yang telah mereka sepakati, maka Hudzaifah menyerahkan surat 'Umar kepada an-Nu'man. Surat tersebut berisi petunjuk 'Umar kepadanya terkait dengan apa yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam perang tersebut. Dengan bertemunya kedua pasukan, jumlah kaum muslimin menjadi 30.000 tentara.

Orang-orang Persia mengadakan persiapan besar-besaran. Mereka membuat barisan yang luar biasa dengan jumlah dan perlengkapan yang belum pernah terlihat yang sepertinya. Sebagian dari mereka menyatu rapat dengan sebagian yang lain. Di belakang mereka dipasang kawat berduri sehingga mereka tidak bisa berlari untuk meninggalkan medan perang.

An-Nu'man bertakbir untuk yang pertama kali maka panji dikibarkan dan kaum muslimin bersiap-siap untuk menyerang. An-Nu'man bertakbir untuk yang kedua kalinya maka panji dikibarkan dan kaum muslimin bersiap-siap. Lalu an-Nu'man bertakbir

untuk yang ketiga kalinya maka kaum muslimin menyerbu kaum musyrikin.

Panji an-Nu'man berkibar-kibar di atas kudanya layaknya burung alap-alap yang berkibar menangkap mangsanya. Pasukan bertemu dan pedang beradu pedang. Mereka berperang dengan sangat hebatnya, perang yang belum terlihat sebelumnya di medang laga mana pun. Orang-orang yang pernah mendengar peperangan belum pernah mendengar perang sedahsyat itu. Di rentang waktu antara tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari jumlah orang-orang musyrikin yang terbunuh sangat besar sehingga permukaan bumi mengalirkan darah mereka dan kaki kuda tercetak dalam lumpur darah, sampai-sampai ada yang berkata bahwa kuda panglima an-Nu'man terpeleset kakinya dalam genangan darah sehingga dia terjatuh lalu sebuah anak panah nyasar mengenai pinggangnya dan akhirnya dia gugur. Tidak seorang pun yang menyadari kematian sang panglima selain saudaranya, Suwaid atau Nu'aim. Ada yang berkata: dia menutupi jasadnya dan merahasiakan kematiannya dan menyerahkan panji kepada Hudzaifah bin al-Yaman. Lalu Hudzaifah menempatkan saudara panglima, Nu'aim, dalam posisinya. Hudzaifah berpesan kepada Nu'aim agar merahasiakan kematiannya sampai keadaan menjadi jelas sehingga kaum muslimin tidak mengalami kegoncangan. Ketika malam tiba, orang-orang musyrikin kalah. Mereka meninggalkan medan perang sambil lari terbirit-birit dan kaum muslimin mengejar mereka. Dalam perang ini orang-orang kafir menggandengkan 30.000 orang dari mereka dengan rantai besi dan menggali sebuah parit besar di sekitar mereka. Ketika mereka lari mundur, mereka terjerembab ke dalam parit dan ke dalam lembah-lembah tersebut. Kurang lebih 100.000 orang yang terjerembab. Mereka terjatuh satu demi satu di lembah-lembah buatan mereka sendiri. Korban yang tewas dari mereka berjumlah sekitar 100.000 orang atau lebih selain yang tewas di medan peperangan. Tidak ada yang selamat kecuali yang berhasil melarikan diri.[28] Dalam perang ini Hudzaifah memainkan perannya. Dia memegang panji kaum muslimin setelah panglima mereka, an-Nu'man bin Muqarrin, gugur.

---

[28] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (VII/11-113) dengan gubahan.

Demikianlah perang ini berakhir. Kekalahan berpihak kepada orang-orang Persia dan kemenangan ada di tangan kaum muslimin ahli tauhid, yaitu orang-orang yang hatinya penuh dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan semangat untuk menolong agama Allah.

KEBIJAKSANAAN DAN PENGALAMAN YANG JARANG DITEMUKAN

Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ adalah orang yang cerdik dalam kebijakannya ketika berada di dalam tempat ibadahnya dan cerdik dalam pengorbanannya ketika berdiri di bumi peperangan. Dia memang demikian. Cerdik dalam setiap tugas yang disematkan di pundaknya dan setiap pendapat yang diminta darinya.

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash dan kaum muslimin berpindah dari al-Mada-in ke Kufah untuk tinggal di sana, setelah negeri al-Mada-in menimpakan penyakit yang ganas kepada kaum muslimin dan orang-orang Arab. Hal itu membuat 'Umar menulis surat kepada Sa'ad agar meninggalkannya dengan segera setelah menemukan sebuah wilayah yang paling sesuai dengan kaum muslimin sehingga kaum muslimin bisa tinggal di wilayah tersebut. Pada saat itu, siapa gerangan yang ditugasi untuk mencari wilayah yang cocok bagi kaum muslimin?

Dia adalah Hudzaifah bin al-Yaman. Dia berangkat bersama Salman bin Ziyad. Keduanya mencari tempat yang sesuai untuk kaum muslimin.

Ketika keduanya tiba di bumi Kufah, tanahnya berpasir dan tidak bertanaman, tetapi Hudzaifah mencium aroma keselamatan di sana maka dia berkata kepada kawannya, "Inilah tempat yang cocok, *insya Allah*."

Akhirnya Kufah diubah oleh tangan-tangan kemajuan menjadi kota besar. Begitu kaum muslimin tiba di sana, yang sakit dari mereka langsung sembuh, yang lemah dari mereka menjadi kuat, dan kesehatan berdenyut di dalam urat nadi mereka dengan izin Allah.

Hudzaifah sangat cerdik, kaya pengalaman dan dia selalu berkata kepada kaum muslimin, "Bukan yang terbaik dari kalian orang

yang meninggalkan dunia untuk akhirat dan bukan pula orang yang meninggalkan akhirat untuk dunia, tetapi yang terbaik adalah orang yang mengambil dari ini dan dari ini."[29]

KESUNGGUHANNYA DALAM *ITTIBA'*

Dalam *ash-Shaahih* disebutkan bahwa Hudzaifah رضي الله عنه berkata:

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ، اُسْلُكُوْا الطَّرِيْقَ، فَلَئِنْ سَلَكْتُمُوْهَا لَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيْدًا، وَلَئِنْ أَخَذْتُمْ يَمِيْنًا وَشِمَالاً لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا.

"Wahai para *qurra'*![30] Berjalanlah di atas jalan yang lurus. Jika kalian berjalan di atasnya, niscaya kalian mendahului (yang lain) dengan sangat jauh, tetapi jika kalian berbelok ke kanan dan ke kiri, niscaya kalian akan tersesat dengan sangat jauh."

Dalam riwayat Ibnul Mubarak:

فَوَاللهِ، لَئِنِ اسْتَقَمْتُمْ لَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيْدًا.

"Demi Allah! Seandainya kalian istiqamah, niscaya kalian telah mendahului dengan sangat jauh."

Dari Hudzaifah رضي الله عنه bahwa dia berkata, "Dua perkara yang paling aku takutkan atas manusia: (i) mereka mementingkan apa yang mereka lihat atas apa yang mereka ketahui dan (ii) mereka tersesat sedangkan mereka tidak menyadarinya."

Hudzaifah mengambil dua batu, dia menumpuknya lalu berkata kepada kawan-kawannya, "Apakah kalian melihat cahaya (celah) di antara kedua batu ini?" Mereka menjawab, "Wahai Abu 'Abdillah! Kami hanya melihat sedikit cahaya di antara keduanya." Hudzaifah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, bid'ah-bid'ah

---

[29] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 255).

[30] [*Qurra'* di sini ialah para ulama Ahlus Sunnah yang mengamalkan ilmunya][pent.]

akan bermunculan sehingga yang terlihat dari kebenaran hanyalah seperti cahaya di antara kedua batu ini. Demi Allah, bid'ah-bid'ah akan menyebar sampai-sampai jika sebagian dari bid'ah-bid'ah itu ditinggalkan, orang-orang malah berkata, 'Sunnah telah ditinggalkan.'"

Dari Hudzaifah bahwa dia berkata, "Perkara pertama yang hilang dari agama kalian adalah amanat dan perkara terakhir yang hilang adalah shalat. Tali simpul Islam akan terurai satu demi satu. Wanita-wanita kalian akan digauli, sedangkan mereka dalam keadaan haidh. Kalian akan meniti jalan orang-orang sebelum kalian layaknya bulu anak panah yang sejajar dengan yang lain, layaknya satu sandal yang seiring dengan sandal yang lain. Kalian tidak melenceng dari jalan-jalan mereka dan jalan-jalan mereka juga tidak melenceng dari kalian hingga tersisa dua kelompok dari banyak kelompok, salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Ada apa dengan shalat lima waktu? Orang-orang sebelum kita telah tersesat. Allah hanya berfirman:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ... ﴿١١٤﴾ ﴾

'Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam...' [QS. Huud: 114]

Kalian hanya shalat tiga kali.' Sedangkan yang lain berkata, 'Iman orang-orang yang beriman seperti iman para Malaikat, di antara mereka tidak ada yang kafir atau munafik.' Patut bagi Allah untuk menggiring kedua kelompok tersebut bersama Dajjal."

HUDZAIFAH ADALAH SEBAB BERSATUNYA KAUM MUSLIMIN DI ATAS SATU MUSH-HAF

Hudzaifah رضي الله عنه terus memberikan perhatian besar terhadap al-Qur-anul Karim. Dialah yang menjadi sebab bersatunya kaum muslimin di atas satu mush-haf ketika dia memperhatikan perbedaan dan perselisihan mulai menyusup di dalam barisan kaum muslimin, saat dia berperang bersama orang-orang Irak di Armenia dan Azarbaijan, hal itu pada masa khilafah 'Utsman رضي الله عنه . Hudzaifah bergegas pulang ke Madinah dan mengungkapkan pendapatnya kepada 'Utsman lalu 'Utsman meresponnya dengan baik. Dia mengumpulkan

para Sahabat dan mereka bersepakat untuk menyalin al-Qur-anul Karim dan selanjutkan mengirim satu naskah ke masing-masing kota. Dengan itu 'Utsman telah menyatukan kaum muslimin di atas satu mush-haf.

Dengan tindakan yang terpuji ini 'Utsman telah memangkas akar fitnah dan membunuh benih-benih perselisihan dan perbedaan. Dia telah menjaga al-Qur-an yang mulia dari kemungkinan tersusupi oleh penyelewengan atau perselisihan sepanjang masa dan zaman.[31]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada 'Utsman. Dia ikut dalam perang bersama orang-orang Syam untuk menaklukkan Armenia dan Azarbaijan. Hudzaifah terkejut terhadap perbedaan mereka dalam *qira-ah* (cara baca al-Qur-an) sehingga dia berkata kepada 'Utsman, 'Wahai Amirul Mukminin! Selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur-an seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.' Maka 'Utsman mengirim orang kepada Hafshah menyampaikan pesan, 'Kirimlah mush-haf kepada kami sehingga kami bisa menyalinnya pada mush-haf-mush-haf kemudian mengembalikannya kepadamu.' Maka Hafshah mengirimkannya kepada 'Utsman. Selanjutnya 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam dan mereka pun menyalinnya dalam mush-haf-mush-haf. 'Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy, 'Jika kalian berbeda dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur-an, tulislah dengan bahasa Quraisy karena ia turun dengan bahasa mereka.' Maka mereka melakukannya. Selesai penyalinan 'Utsman memulangkan mush-haf kepada Hafshah dan dia mengirimkan satu mush-haf dari apa yang mereka salin ke setiap wilayah. 'Utsman juga memerintahkan agar mush-haf selain itu dibakar."[32]

Demikianlah Hudzaifah رضي الله عنه telah menorehkan jasa yang patut dikenang dalam sejarah al-Qur-an yang mulia. Ia akan selalu menghembuskan aroma harum sampai Allah mewarisi bumi ini dan segala apa yang ada di atasnya.

---

[31] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 48-49).

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4987), kitab: *Fadhaa-ilul Qur-aan.*

SEORANG AHLI HIKMAH DAN BALAGHAH

Hudzaifah adalah salah seorang ahli hikmah yang bersumber dari karunia Rabbaniyyah dan bimbingan Rahmaniyyah. Kata-katanya mengalir dengan lembut dan penuh kasih sayang, mengeluarkan aroma yang mengharumkan majelis dan menenangkan hati karena ia tercampur dengan intisari al-Qur-an yang bijak dan terinspirasi dengan nafas kenabian yang mulia. Di antara kata-kata bijaknya adalah ucapannya yang terkenal tentang macam-macam hati.

"Hati itu ada empat macam: (1) hati yang tertutup rapat,[33] yaitu hati orang kafir. (2) Hati bersisi ganda,[34] yaitu hati orang munafik. (3) Hati yang bersih dalam sebuah lentera.[35] Dan (4) hati yang mengandung iman dan nifak. Perumpamaan iman adalah seperti sebuah pohon yang disiram dengan air yang baik. Perumpamaan nifak adalah seperti luka yang bernanah dan berdarah, mana yang lebih dominan, itulah yang mendominasi."[36]

Dengarkanlah kata-kata Hudzaifah yang lembut, sastra yang tinggi, dan nasihat yang menyentuh dalam ucapannya, "Sesungguhnya kebe-naran itu berat, sekalipun demikian ia lezat. Kebatilan itu ringan, sekali-pun demikian ia membawa penyakit. Meninggalkan kesalahan lebih ringan dan lebih mudah daripada menuntut taubat. Betapa banyak kesenangan sesaat menyeret kepada kesedihan berkepanjangan."[37]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan yang sarat dengan zuhud, perjuangan, pengorbanan, dan kedermawanan, kawan Nabi ﷺ di Surga ini berbaring di ranjang kematian untuk menyerahkan ruhnya yang suci kepada Pen-ciptanya ﷻ yang telah menetapkan kematian atas

[33] Tidak mengerti karena ia tidak memahami, sepertinya ia ditutup sehingga tidak memahami.

[34] Mempunyai dua wajah, menemui orang-orang kafir dengan satu wajah dan menemui orang-orang mukmin dengan wajah yang lain.

[35] Yakni hati yang tidak menyimpan kedengkian dan kecurangan. Hati ini di atas dasar fitrah sehingga cahaya iman bersinar terang padanya.

[36] *Hilyatul Auliyaa'* (I/276).

[37] *Mukhtashar Taariikh Dimasyqa* (VI/259).

seluruh makhluk, dan Dia-lah Yang Mahahidup tidak akan pernah mati.

Dari an-Nazzal bin Sabrah ﷺ, ia berkata, "Aku berkata Abu Mas'ud al-Anshari, 'Apa yang dikatakan oleh Hudzaifah menjelang kematiannya?' Dia menjawab, 'Dia berkata di waktu sahur, 'Aku ber-lindung kepada Allah dari pagi yang mengantarkan ke Neraka.' Dia mengucapkannya tiga kali. Kemudian dia berkata, 'Belilah dua helai kain putih untukku. Kedua kain itu akan aku kenakan dalam waktu yang tidak lama, setelah itu keduanya akan diganti dengan yang lebih baik daripada keduanya atau keduanya ditarik dariku dengan sangat buruknya.'"[38]

Dari Ziyad mantan hamba sahaya 'Ayyasy, ia berkata, "Orang yang menjenguk Hudzaifah pada saat menjelang kematiannya menyampaikan kepadaku bahwa Hudzaifah berkata, 'Kalau seandainya aku tidak me-lihat bahwa hari ini adalah hari terakhir di dunia dan hari pertama dari akhirat niscaya aku tidak mengatakannya. Ya Allah, sesungguhnya Eng-kau mengetahui bahwa sesungguhnya aku mencintai kemiskinan di atas kekayaan, aku mencintai kerendahan di atas ketinggian, sesungguhnya aku mencintai kematian di atas kehidupan, orang yang terkasih hadir di atas kemiskinan, tidak beruntung siapa yang menyesali.'"[39]

Rombongan para Malaikat yang mulia turun untuk mengambil ruh Hudzaifah dan membawanya kepada Rabbnya dalam keadaan ridha dan diridhai dan selanjutnya ia bersemayam di *'Illiyiin*. Dengan kematiannya berakhirlah sebuah kehidupan yang penuh dengan hijrah, jihad, kepah-lawanan, penaklukan, ilmu, zuhud, hikmah, dan kemuliaan. Cukuplah bagi Hudzaifah sebagai kebanggaan ketika namanya digandengkan dengan nama Rasulullah ﷺ sehingga dikatakan, "Pemegang rahasia Rasulullah ﷺ".

Hudzaifah wafat pada tahun 36 H., empat puluh hari setelah 'Utsman bin 'Affan wafat.[40]

---

[38] *Al-Mustadrak* (III/381) dinukil dari *as-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (II/368).

[39] *Shifatush Shafwah* (I/256).

[40] *Mukhtashar Taariikh Dimasyqa* (VI/262).

Alangkah bagusnya jika menutup perjalanan hidup Hudzaifah dengan apa yang diucapkan oleh Abu Nu'aim dalam muqaddimahnya tentang biografi Hudzaifah. Dia berkata, "Orang yang mengetahui ujian-ujian dan keadaan-keadaan hati, orang yang memahami fitnah-fitnah, penya-kit-penyakit dan aib-aib hati, dia bertanya tentang keburukan agar bisa menghindarinya, dia mencari kebaikan maka dia menguasainya, hidup tenang dengan kemiskinan dan kesederhanaan, selalu kembali kepada Allah dan menyesali kesalahannya, berpacu dengan pergantian hari dan masa lalu dia mendahuluinya, Abu 'Abdillah Hudzaifah bin al-Yaman."

Semoga Allah meridhai Hudzaifah bin al-Yaman, ksatria (Perang) Ahzab, melapangkan tempat tinggalnya di Surga Firdaus, memberikan manfaat kepada kaum muslimin melalui perjalanan hidupnya yang suci, menjadikan mereka berkenan untuk meneladaninya dalam beribadah, menjaga rahasia, berjihad, dan menuntut ilmu yang bermanfaat.[41]

Semoga Allah ﷻ meridhai Hudzaifah dan para Sahabat seluruhnya.

---

[41] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 54).

'AMMAR BIN YASIR رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى عَمَّارٍ

"Sesungguhnya Surga merindukan Ammar."

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ

"Bersabarlah, wahai keluarga Yasir karena sesungguhnya tempat kembali kalian adalah Surga."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Hari ini kita akan berbicara tentang kisah ujian dan kesabaran.

Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kesabaran ibarat kuda yang tidak terpeleset, pedang tajam yang tidak akan tumpul, bala tentara yang tidak terkalahkan, dan benteng kokoh yang tidak akan roboh.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Seseorang tidak diberi sebuah pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."[1]

Allah telah menyebutkan kesabaran di sembilan puluh tempat dalam al-Qur-an. Dia berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

[1] Muttafaq 'alaihi: dari Abu Sa'id رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. *Shahiihul Jaami'* (no. 5819).

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Karena itulah Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, "Kepemimpinan dalam agama bisa diraih dengan kesabaran dan keyakinan."

Allah عز وجل berfirman:

﴿... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٖ ١٠﴾

"... Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Demi Allah, seandainya di dalam al-Qur-an tidak ada ayat tentang sabar selain ayat ini, niscaya ia sudah mencukupi karena yang akan memberi (pahala tanpa batas itu) adalah Allah *Ta'aala.* Allah telah mengumpulkan beberapa perkara bagi orang-orang yang sabar di mana Dia tidak mengumpulkannya untuk selain mereka. Dia berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ١٥٧﴾

"Mereka itulah yang memperoleh shalawat dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 157)[2]

Sekarang kita hidup dan berinteraksi lansung melalui kalimat-kalimat berikut bersama kisah kesabaran di atas ujian. Kisah yang terulang setiap hari, bahkan di setiap tempat dan waktu.

Pertentangan terus-menerus antara iman dengan kekufuran di mana Allah Ta'ala berfirman tentangnya:

﴿... وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُواْۚ ... ٢١٧﴾

[2] Kitab *Shadaquu maa 'Aahaduu* karya penulis (hlm. 98-99).

"... Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup..." (Al-Baqarah: 217)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ... ﴿٨٩﴾ ﴾

"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)..." (QS. An-Nisaa': 89)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (QS. Al-Buruuj: 8)

Saatnya bagi kita untuk menyelami kisah tersebut. Saatnya untuk lebih mendekat kepada Sahabat yang mulia ini di mana Surga rindu kepadanya. Benar, demi Allah, Surga ar-Rahman rindu kepada Sahabat yang mulia ini.

Dia adalah 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه, seorang imam besar, Abul Yaqzhan al-Ansi al-Makki, mantan hamba sahaya Bani Makhzum, satu dari sekian Sahabat angkatan pertama dan termasuk pasukan Perang Badar. Ibunya adalah Sumayyah, hamba sahaya Bani Makhzum, salah seorang Sahabat besar dari kalangan wanita. Ia adalah wanita yang pertama mati syahid dalam Islam. Langkah pertama yang dengannya aku mengawali pembicaraan tentang Sahabat mulia ini adalah:

PERTEMUAN DENGAN KEBAHAGIAAN

Kisah dimulai manakala Yasir, ayah 'Ammar, datang dari Yaman bersama dua saudaranya: al-Harits dan Malik ke Makkah untuk mencari seorang saudara mereka yang hilang semenjak beberapa tahun lamanya. Selama itu mereka telah berkeliling di berbagai negeri

untuk menemukan saudara mereka sampai akhirnya mereka tiba di Makkah. Di sana mereka mencari namun mereka tidak menemukannya sehingga al-Harits dan Malik pulang ke Yaman.

Sedangkan Yasir sendiri tidak pulang karena dia merasakan kebahagiaan yang ajaib dan ketenteraman yang aneh yang membuatnya memilih untuk menetap di Makkah. Pada saat itu dia tidak merasa bahwa dengan itu dia telah masuk ke dalam lembaran sejarah melalui pintunya yang paling luas, bahkan paling mulia.

Salah satu kebiasaan orang-orang Arab ialah bahwa jika ada orang asing yang datang ke suatu negeri dan tinggal di sana, dia harus bersekutu dengan salah seorang pemuka negeri tersebut sehingga pemuka negeri tersebut bisa melindunginya dari gangguan orang-orang dan dia bisa hidup tenang dan tenteram di tempat itu.

Maka Yasir bersekutu dengan Abu Hudzaifah bin al-Mughirah al-Makhzumi. Laki-laki ini mencintai Yasir dari dalam lubuk hatinya karena dia melihat Yasir mempunyai sifat-sifat terpuji, perbuatan-perbuatan mulia, dan pembawaan yang luar biasa. Dia ingin menjalin hubungan dengannya lebih erat lagi, maka dia menikahkannya dengan seorang hamba sahayanya yang bernama Sumayyah binti Khibath. Dari pernikahan ini lahir putera yang berkah, yaitu 'Ammar bin Yasir.

Kebahagiaan Yasir semakin lengkap ketika Abu Hudzaifah memerdekakannya dari penghambaan. Kemudian setelah itu Abu Hudzaifah meninggal dunia.

MATAHARI ISLAM MENYINARI JAZIRAH ARAB

Setelah manusia hidup dalam kegelapan syirik dan Jahiliyyah dalam waktu yang panjang, matahari Islam bersinar di bumi Jazirah untuk membawa manusia keluar dari kegelapan Jahiliyyah menuju cahaya tauhid dan iman untuk mengentaskan mereka dari kesialan dan kesengsaraan menuju kebahagian dunia dan akhirat, menuju Surga dunia yang setelah itu membuahkan Surga akhirat.

Mereka hendak menemukan kehidupan yang baru, bahkan jika boleh dikatakan "kelahiran baru". Dalam rentang waktu tersebut 'Ammar mendengar risalah Muhammad, maka hatinya terbuka untuk menerima seruan iman. Dia berangkat menuju rumah al-Ar-

qam. Kedua kakinya melangkah mendahului angin yang berhembus seolah-olah dia berpacu dengan waktu. Begitu dia melihat Nabi ﷺ dan mendengar dari beliau maka dia hampir terbang karena kebahagiaannya yang tidak terkira.

Benar, agama ini adalah bahtera keselamatan bagi manusia seluruhnya. Saat itu juga 'Ammar mengulurkan tangannya kepada Nabi ﷺ dan dia berkata dengan hati dan lisannya, "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

BAKTI TERBESAR KEPADA KEDUA ORANG TUA

Ketika iman sudah meresap di dalam hati 'Ammar, dia pulang menemui kedua orang tuanya. Dia membawa cahaya, kebaikan, dan iman untuk mereka. 'Ammar pulang kepada mereka dengan membawa Surga dunia.

Saat itu juga Yasir dan isterinya langsung menerima Islam begitu 'Ammar menyampaikannya kepada mereka, tidak seorang pun dari mereka berdua yang maju-mundur atau ragu-ragu.

Demi Allah, apa yang dilakukan 'Ammar kepada kedua orang tuanya adalah bakti terbesar seorang anak kepada kedua orang tuanya, yaitu ketika seorang anak menjadi sebab bagi kedua orang tuanya masuk Surga dan selamat dari Neraka.

Keluarga yang mulia dan penuh berkah berangkat menuju Surga ar-Rahman, sekalipun jalan ke sana berat, sulit, dan panjang, namun akhirnya sangat berharga dan membahagiakan. Cukuplah bagi seorang mukmin meletakkan kedua kakinya di awal jalan kemudian meminta pertolongan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa.*

SABARLAH WAHAI KELUARGA YASIR, TEMPAT KEMBALI KALIAN ADALAH SURGA

Tidak butuh waktu yang lama hingga berita bahwa keluarga Yasir masuk Islam telah sampai ke telinga Bani Makhzum, maka mereka sangat murka karenanya.

Mereka menimpakan siksaan yang terberat kepada keluarga Yasir.

Jika matahari mulai memanas, orang-orang Quraisy membawa keluarga Yasir ke padang pasir Makkah dan memberi mereka pakaian dari besi. Mereka menjemur keluarga Yasir dan membiarkan dalam kehausan. Orang-orang Quraisy itu menimpakan berbagai macam siksaan kepada keluarga Yasir sampai keluarga Yasir merasa sangat menderita karenanya. Orang-orang Quraisy itu mengulang hal yang sama di hari berikutnya.

Demikianlah keadaan orang-orang yang menampakkan keislamannya di Makkah sekalipun kadar siksaan yang diterima oleh tiap-tiap orang tidak sama.

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud) ﷺ, ia berkata, "Orang pertama yang menampakkan keislamannya adalah tujuh orang: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ammar dan ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah ﷺ, Allah melindungi beliau melalui pamannya dan Allah melindungi Abu Bakar melalui kaumnya. Adapun yang lain maka orang-orang musyrikin mengambil mereka lalu memberi mereka pakaian dari besi dan menjemur mereka di terik matahari. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dia telah memberikan apa yang mereka inginkan kecuali Bilal. Bilal telah memberikan dirinya kepada Allah, kaumnya juga tidak memperhitungkannya, maka mereka mengambilnya dan menyerahkannya kepada anak-anak, mereka membawa Bilal berkeliling di bukit-bukit Makkah sementara dia berkata, '*Ahad, Ahad.*'"[3]

Manakala keluarga Yasir sedang menghadapi siksaan berat, al-Habib al-Mushthafa ﷺ melewati mereka lalu beliau bersabda kepada merekaL

أَبْشِرُوْا آلَ عَمَّارٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ.

"Bergembiralah, wahai keluarga 'Ammar! Karena tempat kembali yang dijanjikan untuk kalian adalah Surga."[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/149) dan al-Hakim (III/284), dia berkata, "Sanadnya shahih dan keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata, "Shahih."

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/188). Syaikh Mushthafa al-'Adawi berkata, "Shahih dengan hadits-hadits pendukungnya." Ada-

Allaahu Akbar... angin Surga bertiup di hati mereka maka ia memadamkan api siksa dari mereka dalam sesaat.

Dari 'Amr bin Maimun رحمه الله berkata, "Orang-orang musyrikin menyiksa 'Ammar dengan api. Nabi ﷺ melewatinya lalu beliau mengusapkan tangannya ke kepalanya sambil membaca:

﴿يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا﴾ عَلَىٰ عَمَّارٍ كَمَا كُنْتِ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ.
تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

'Wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi 'Ammar sebagaimana engkau dulu menjadi penyelamat bagi Ibrahim. Kelak engkau ('Ammar) dibunuh oleh kelompok pembangkang."[5]

Sejak saat itu jiwa mereka mulai merasakan ketenangan dan ketenteraman, setelah sebelumnya mereka menderita karena beratnya siksaan. Maka sekarang keadaannya berbalik, mereka merasakan siksaan sebagai kenikmatan di jalan Allah dan mereka memimpikan Surga siang dan malam.

Kita harus mengetahui bahwa agama yang diangkat panjinya oleh Nabi Muhammad ﷺ bukan sebuah gerakan perbaikan yang hanya numpang lewat semata, tetapi ia adalah jalan hidup bagi manusia yang beriman dan manusia yang beriman ini pasti akan mewarisi sejarahnya bersama agama dengan seluruh kepahlawanannya, pengorbanannya, dan sepak terjangnya.

---

pun sabda Nabi ﷺ:

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ.

"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, karena tempat kembali kalian adalah Surga." Maka ia diriwayatkan oleh al-Hakim (III/383). Al-Hakim dan adz-Dzahabi mendiamkannya (tidak mengomentarinya) karena *munqathi'* 'terputus sanadnya'. [Hadits ini dinyatakan *hasan shahih* oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam takhrijnya terhadap *Fiqhus Siirah* karya al-Ghazali, hadits no. 103]-pent.

[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/1/177). Dinukil dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/410).

Pengorbanan yang mulia lagi besar ini merupakan tembok beton yang memberikan keteguhan yang kokoh dan kekekalan abadi bagi aqidah dan agama ini.

Ia adalah Ja'faran (wewangian) yang memenuhi hati kaum mukminin dengan sikap loyalitas, kesetiaan, dan kesediaan untuk berkorban. Ia adalah menara yang memberi bimbingan kepada generasi-generasi penerus kepada hakikat agama, kebenaran, dan keagungannya.

Begitulah, Islam pasti memerlukan pengorbanan dan orang-orang yang bersedia untuk berkorban.

Al-Qur-anul Karim telah menjelaskan makna ini bagi kaum muslimin di berbagai ayat.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji?" (Al-Ankabut: 2)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ٢١٤ ﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul

dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan dari Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Al-Qur-an mengajarkan kepada para pembawa dan pengikutnya bahwa pengorbanan merupakan bukti iman dan sesungguhnya melawan rintangan-rintangan yang menghadang secara zhalim dengan penuh keteguhan, kesabaran, dan kegigihan hanya akan membentuk potret iman dalam wujud yang paling indah dan mengagumkan.

Dari sini, maka agama Allah-dan Dia-lah yang menetapkan pilar-pilarnya, memancangkan pondasi-pondasinya, dan meletakkan nilai-nilainya-keberadaannya memerlukan pengorbanan dan kesuciannya membutuhkan perjuangan dengan memilih beberapa orang dari para pengikutnya, wali-walinya, dan pendukung setianya guna memikul tugas mulia ini. Mereka menjadi teladan yang luhur dan contoh yang tinggi bagi orang-orang mukmin yang datang kemudian.[6]

SYAHIDAH (WANITA YANG MATI SYAHID) PERTAMA DALAM ISLAM

Ujian berubah menjadi sebuah anugerah Ilahiyyah setelah Nabi ﷺ menyampaikan berita gembira berupa Surga kepada mereka. Maka pada saat itulah ibunya 'Ammar, Sumayyah, bangkit untuk menorehkan dengan darahnya baris-baris cahaya di kening sejarah dengan menjadi wanita pertama yang gugur sebagai syahid di jalan Allah. Hal itu manakala si celaka Abu Jahal- semoga mendapatkan basalan dari Allah yang pantas baginya- menancapkan tombaknya di tempat kesuciannya dan membunuhnya.

Sedangkan Yasir, ayahnya 'Ammar, juga gugur di bawah tekanan siksa.

ULANGILAH JIKA MEREKA MENGULANGI

Ketika yang tersisa adalah 'Ammar رضي الله عنه , manusia-manusia kafir itu meningkatkan siksaan mereka atasnya dan menimpakan berbagai macam siksaan kepadanya.

---

[6] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 260-261) dengan gubahan.

Dari Abu 'Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar bin Yasir, ia berkata, "Orang-orang musyrikin menangkap 'Ammar, mereka terus menyiksanya sampai 'Ammar mengatakan sesuatu yang tidak patut tentang Rasulullah ﷺ dan memuji tuhan-tuhan mereka. Ketika 'Ammar datang kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya, 'Ada apa denganmu?' 'Ammar menjawab, 'Buruk, wahai Rasulullah! Demi Allah, aku terus disiksa sampai aku mengatakan yang tidak patut tentangmu dan memuji tuhan-tuhan mereka.' Nabi ﷺ bertanya, 'Bagaimana dengan hatimu?' 'Ammar menjawab, 'Mantap dengan keimanan.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنْ عَادُوْا فَعُدْ.

'Ulangilah jika mereka mengulangi.'"[7]

Dari Qatadah bahwa firman Allah:

﴿... إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ... ﴿١٠٦﴾﴾

"... kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman..." (QS. An-Nahl: 106)

Turun tentang (kisah penyiksaan) 'Ammar.[8]

HIJRAH YANG PENUH BERKAH

Allah menetapkan keselamatan bagi 'Ammar رضي الله عنه dan orang-orang lemah sepertinya ketika Allah mengizinkan Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berhijrah ke Madinah.

'Ammar رضي الله عنه berhijrah berlari membawa agamanya setelah dia kehilangan ayah dan ibunya dan hanya berharap pahala dari semua itu kepada Allah ﷻ. Ketika 'Ammar tiba di Quba', dia mengajak mereka untuk membangun masjid guna mendirikan shalat di dalamnya, maka mereka merespon ajakannya dengan baik sehingga masjid pun dibangun.

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Hakim (II/357), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[8] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Ishaabah* tentang biografi 'Ammar, "Mereka (para ahli tafsir) sepakat bahwa ayat ini turun tentangnya." Lihat Ibnu Sa'ad (III/1/179).

Dari al-Qasim bin 'Abdirrahman ﷺ, ia berkata, "'Ammar adalah orang pertama yang membangun masjid yang digunakan untuk shalat."[9]

Ini adalah pelajaran besar bagi setiap muslim, agar dia belajar bahwa pengorbanan dan kedermawanan untuk Islam harus dilakukan di setiap saat dalam hidup, bahkan di saat yang paling berat dalam hidup, yaitu saat-saat ujian di jalan Allah Ta'ala.

'Ammar ﷺ hidup bersama saudara-saudaranya, orang-orang Anshar sehingga dia melupakan segala siksaan yang pernah mendera tubuhnya. Dia merasa seolah-olah berada di antara kedua orang tuanya dan belum kehilangan keduanya karena dia mendapatkan kasih sayang dari orang-orang Anshar dan kelembutan hati mereka.

Manakala al-Habib ﷺ hijrah ke Madinah, sempurnalah kebahagiaan 'Ammar dengan kehadiran beliau sehingga dia selalu menyertai beliau dan tidak berpisah darinya.

Nabi ﷺ mencintai 'Ammar dari lubuk hatinya dan mendekatkannya kepadanya.

MANAQIB DAN KEUTAMAAN AMMAR

Ini adalah kumpulan dari manaqib dan keutamaannya.

Dari 'Ali ﷺ , ia berkata, "'Ammar meminta izin kepada Nabi ﷺ maka beliau bertanya, 'Siapa?' Ammar menjawab, 'Aku, 'Ammar.' Nabi ﷺ bersabda:

مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ.

'Selamat datang orang baik dan orang yang dijadikan baik.'"[10]

Dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ، وَعَمَّارٍ، وَسَلْمَانَ.

---

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/178) dan al-Hakim (III/358).

[10] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3799) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/388), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

"Sesungguhnya Surga rindu kepada tiga orang: 'Ali, 'Ammar, dan Salman."[11]

Allahu Akbar... Surga merindukan seseorang, keutamaan besar macam apakah ini? Kemuliaan agung bagaimanakah ini? Demi Allah seluruh kata-kata bersembunyi karena malu dan segan kepada kemuliaan tersebut.

Dari Khalid bin al-Walid رضي الله عنه , ia berkata, "Antara aku dengan 'Ammar ada perselisihan hingga aku berkata kasar kepadanya, maka dia mengadu kepada Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ اللهُ.

'Barangsiapa memusuhi 'Ammar, Allah memusuhinya. Barangsiapa membenci 'Ammar, Allah membencinya.'

Lalu aku keluar. Tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai daripada kerelaan 'Ammar, maka dia pun rela (memaafkan aku)."[12]

Nabi ﷺ bersabda:

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ مِنْ أَصْحَابِيْ: أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَاهْتَدُوْا بِهَدْيِ عَمَّارٍ، وَتَمَسَّكُوْا بِعَهْدِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ.

"Teladanilah dua orang Sahabatku sesudahku: Abu Bakar dan 'Umar, ambillah petunjuk 'Ammar, dan berpeganglah kepada wasiat Ibnu Mas'ud."[13]

---

[11] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Anas رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1597).

[12] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (IX/293), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani, rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

[13] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dan ar-Ruyani dari Hudzaifah رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1144).

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَرْشَدَهُمَا.

'Ammar tidak diminta untuk memilih kecuali dia memilih yang paling benar dari keduanya.'"[14]

Dari 'Ali رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عَمَّارٌ مُلِئَ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.

"Ammar dipenuhi keimanan sampai ke dasar-dasarnya.'"[15]

Dari 'Ikrimah رحمه الله, ia berkata, "Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata kepadaku dan kepada anaknya, 'Ali, 'Pergilah kalian berdua kepada Abu Sa'id, dengarkan kata-katanya.' Lalu kami berangkat. Kami menemuinya ketika dia sedang memperbaiki sebuah pagar. Dia mengambil kainnya dan menyelimutkannya di tubuhnya lalu dia mulai menyampaikan kepada kami sampai dia menyinggung pembangunan masjid. Dia berkata, 'Kami membawa satu bata satu bata, sedangkan 'Ammar membawa dua bata dua bata. Nabi ﷺ melihatnya lalu beliau mengibaskan debu darinya dan bersabda:

وَيْحَ عَمَّارٌ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَقُوْلُ عَمَّارٌ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ.

'Aduhai 'Ammar, dia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang. Dia mengajak mereka ke Surga namun mereka mengajaknya ke Neraka.' Maka 'Ammar berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah.'"[16]

---

[14] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3977), Ahmad (VI/113), dan Ibnu Majah (no. 146). *Shahiihul Jaami'* (no. 4102).

[15] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4203).

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 447) dan Ahmad (III/90-91).

'AMMAR TERJAGA DARI SYAITAN

Dari 'Alqamah رحمه الله, ia berkata, "Aku datang ke Syam. Aku shalat dua raka'at kemudian aku berdo'a, 'Ya Allah, mudahkanlah aku untuk menemukan kawan yang shalih.' Lalu aku mendatangi suatu kaum, aku duduk bersama mereka, tiba-tiba seorang laki-laki yang telah berumur datang dan duduk di sampingku. Aku bertanya, 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab, 'Abud Darda'.' Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku telah berdo'a kepada Allah agar memudahkan aku untuk menemukan seorang kawan yang shalih, maka Allah mengirimkan Anda kepadaku.' Dia bertanya kepadaku, 'Dari mana engkau?' Aku menjawab, 'Kufah.' Dia berkata, 'Bukankah di sana ada Ibnu Ummi 'Abd-Ibnu Mas'ud-, orang yang menyiapkan sepasang sandal Rasulullah ﷺ, tikar, dan air bersuci beliau? Bukankah di sana ada seorang laki-laki yang dilindungi dari syaitan melalui lisan Nabinya?[17]-Yakni 'Ammar-Bukankah di sana ada seorang laki-laki pemegang rahasia Rasulullah ﷺ yang mana tidak seorang pun mengetahui selainnya?' Kemudian Abud Darda' bertanya, "Bagaimana 'Abdullah membaca:
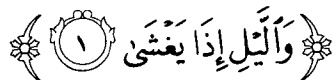
'*Demi malam ketika ia menutupi.*' (QS. Al-Lail: 1)

---

[17] Yang dimaksud adalah 'Ammar. Lihat riwayat al-Bukhari (no. 3287, 6278) dan Ahmad (VI/449).

Al-Hafizh رحمه الله telah menghadirkan beberapa pendapat terkait dengan makna ini, di antaranya bahwa yang dimaksud dengan ucapannya, 'Melalui lisan Nabinya.' adalah sabda Nabi ﷺ:

وَيْحَ عَمَّارٌ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ.

'Aduhai Ammar, dia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang, dia mengajak mereka ke Surga namun mereka mengajaknya ke Neraka.'

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengannya adalah hadits 'Aisyah yang marfu':

مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَرْشَدَهُمَا.

"Ammar tidak dituntut untuk memilih kecuali dia memilih yang paling benar dari keduanya.'

Sikap 'Ammar selalu memilih perkara yang paling benar dari dua perkara menunjukkan bahwa dia telah dilindungi dari syaitan yang selalu mengajak kepada kesesatan. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan perlindungan di sini adalah keteguhan 'Ammar di atas iman ketika orang-orang musyrikin memaksanya untuk mengucapkan kalimat kekufuran."

Maka kubacakan kepadanya:
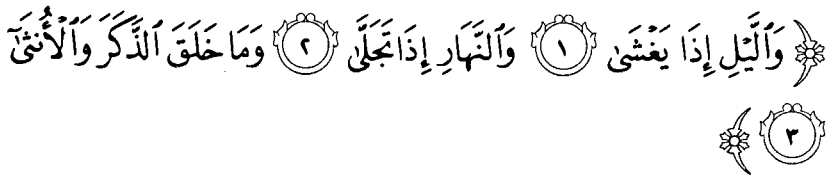
'Demi malam ketika ia menutupi, demi siang ketika ia terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan.' (QS. Al-Lail: 1-3)

Abud Darda' berkata, 'Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah membacakannya kepadaku dari mulut beliau kepada mulutku.'"[18]

Di antara kata-kata 'Ammar yang berharga adalah, "Tiga perkara, barangsiapa memilikinya maka imannya telah sempurna, atau dia berkata, termasuk kesempurnaan iman, berinfak dalam keadaan sulit, bersikap adil kepada diri, dan menebarkan salam untuk dunia."[19]

LEMBARAN BERCAHAYA DARI JIHADNYA DI JALAN ALLAH

'Ammar رضي الله عنه ikut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ. Dialah satu-satunya muslim yang ikut dalam perang ini yang kedua orangtuanya telah masuk Islam dan mati syahid. 'Ammar juga ikut dalam seluruh peperangan bersama Nabi ﷺ.

Ketika Nabi ﷺ wafat dan kembali kepada Allah, mayoritas kabilah-kabilah Arab murtad dari Islam. Pada Perang Yamamah 'Ammar menunjukkan sikap kepahlawanan yang agung.

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Pada Perang Yamamah aku melihat 'Ammar berdiri di atas sebuah batu besar, dia berseru, 'Wahai kaum muslimin! Apakah kalian berlari dari Surga? Aku adalah 'Ammar bin Yasir, kemarilah kalian semuanya.' Aku melihat telinganya

---

[18] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4742) dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush-Shahaabah* (no. 194).

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *al-Iimaan* dan diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq secara *maushul* dalam *al-Mushannaf* (no. 19439) dan Ahmad dalam *Kitabul Iimaan.*

yang terpotong dan telinganya itu bergelayutan. 'Ammar berperang dengan sangat gigih."[20]

SEBAGAI GUBERNUR KUFAH

Marilah kita memperhatikan lembaran gemilang saat 'Ammar ﷺ menjabat sebagai gubernur.

Selama menjadi gubernur, 'Ammar ﷺ telah menorehkan teladan dalam bidang kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan sikap obyektif.

Dari Haritsah bin Mudharrib ﷺ, ia berkata, "Surat 'Umar dibacakan kepada kami, isinya, '*Amma ba'du*, sesungguhnya aku mengirimkan kepada kalian 'Ammar bin Yasir sebagai gubernur dan Ibnu Mas'ud sebagai pendidik dan pendukung. Dua orang ini termasuk Sahabat Muhammad unggulan dan termasuk orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, dengarkanlah dan taatilah keduanya. Aku lebih mementingkan kalian atas diriku dengan mengirim Ibnu 'Ummi 'Abd." Yakni Ibnu Mas'ud.

Syuraik meriwayatkannya, maka 'Umar berkata, "Aku mendahulukan kalian daripada diriku dengan mengirim keduanya kepada kalian."[21]

'Abdullah bin Abil Hudzail berkata, "Aku melihat 'Ammar membeli rerumputan (makanan ternak) seharga satu dirham. Dia memanggulnya di pundaknya padahal dia adalah Gubernur Kufah."[22]

Ini adalah teladan besar dalam tawadhu', lebih dari itu renungkanlah bersamaku sebuah tawadhu' yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Dari Tahriq bin Syihab ﷺ, ia berkata, "Orang-orang Bashrah ikut dalam Perang Nahawan. Mereka didukung oleh orang-orang Kufah yang dipimpin oleh 'Ammar. Mereka meraih kemenangan,

---

[20] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/181).

[21] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/182), dinukil dari dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/422).

[22] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/182). Biji Qat adalah Fisfishah, makanan ternak basah.

maka orang-orang Bashrah tidak berkenan berbagi harta rampasan perang kepada orang-orang Kufah, lalu seorang laki-laki dari Bani Tamim berkata, 'Wahai orang yang terpotong telinganya, apakah engkau ingin mendapatkan harta rampasan kami?' Maka 'Ammar berkata, 'Engkau telah mencela telinga terbaikku. Telinga ini terpotong sewaktu aku berperang bersama Rasulullah ﷺ.' Hal ini dilaporkan kepada 'Umar, maka 'Umar menjawab, 'Sesungguhnya harta rampasan adalah hak siapa yang ikut dalam peperangan.'"[23]

'Umar sebagaimana biasa bertanya kepada masyarakat tentang para gubernurnya karena dia khawatir para gubernurnya tidak bertindak adil dan berbuat zhalim dalam menetapkan hukum.

'Umar bertanya kepada orang-orang Kufah tentang 'Ammar, mereka memujinya dan mereka berkata, "Demi Allah, bukan engkau yang mengangkatnya menjadi gubernur atas kami, namun Allah-lah yang mengangkatnya." Maka 'Umar berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah, katakanlah sebagaimana yang dikatakan, demi Allah, akulah yang mengangkatnya menjadi gubernur atas kalian, jika benar maka ia dari Allah dan jika salah maka ia dariku."

Dari al-Harits bin Suwaid bahwa seorang laki-laki dari Kufah mengadukan 'Ammar kepada 'Umar, maka 'Ammar berkata kepadanya, "Jika engkau dusta maka mudah-mudahan Allah memperbanyak harta dan anakmu dan menjadikanmu tempat pijakan dua tumit."

Ada yang berkata, mereka mengadukan 'Ammar kepada 'Umar dalam beberapa hal yang tidak disukai, maka 'Umar mencopot 'Ammar dari jabatannya dan tidak menyalahkannya.

Dari asy-Sya'bi bahwa 'Umar berkata kepada 'Ammar, "Apakah pencopotanmu dari jabatan menyakitimu?" 'Ammar menjawab, "Jika engkau berkata demikian maka ia telah menyakitiku ketika engkau mengangkatku dan menyakitiku ketika engkau mencopotku."[24]

---

[23] Syu'aib al-Arna-uth berkata dalam *Takhriij as-Siyar*, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/181-182) dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (IX/50).

[24] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (I/423).

SAATNYA UNTUK BERPISAH, SIKAP AMMAR DALAM PERANG SHIFFIN

Saat terjadi fitnah antara 'Ali dengan Mu'awiyah رضي الله عنهما, 'Ammar رضي الله عنه berada dalam barisan 'Ali رضي الله عنه .

Pada saat itu usia 'Ammar mencapai 93 tahun. 'Ammar bin Yasir adalah orang yang tidak banyak bicara, banyak diam, dia sering mengulang-ulang ucapan, "Aku berlindung kepada ar-Rahman dari fitnah. Aku berlindung kepada ar-Rahman dari fitnah." Tetapi fitnah yang besar menghampirinya.[25]

'Ammar bin Yasir رضي الله عنه berkata saat dia berjalan menuju Shiffin di sisi Sungai Furat, "Ya Allah, seandainya aku mengetahui bahwa yang lebih Engkau ridhai bagi diriku adalah aku harus naik ke puncak gunung itu lalu aku melemparkan diriku darinya niscaya aku akan melakukannya. Seandainya aku mengetahui bahwa yang lebih Engkau ridhai bagi diriku adalah aku harus menceburkan diri ke dalam sungai itu lalu aku tenggelam di dalamnya niscaya aku akan melakukannya. Aku tidak berperang selain berharap wajah-Mu, aku berharap Engkau tidak memupus harapanku sedangkan aku hanya menginginkan wajah-Mu."

Sebuah kalimat yang bisa memecahkan hati dan menghancurkan gunung.

Dari Abul Bukhturi رحمه الله, ia berkata, "'Ammar berkata dalam Perang Shiffin, 'Berilah aku segelas susu.' Maka dia minum segelas susu, lalu dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Minuman terakhir yang engkau minum di dunia ini adalah segelas susu.' Kemudian 'Ammar melangkah maju dan dia terbunuh."[26]

Dari az-Zuhri, dari ayahnya, dari orang yang menyampaikannya kepadanya bahwa dia mendengar 'Ammar berkata di Perang Shiffin, "Surga telah dekat, aku dinikahkan dengan bidadari dan hari ini kami akan bertemu dengan kekasih kami Muhammad ﷺ."[27]

---

[25] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/183) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/145).

[26] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/319), Ibnu Sa'ad (III/1/184), dan al-Hakim (III/389).

[27] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/425).

'Ammar gugur, darahnya yang mulia mengalir, darah yang selama ini menyatu dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, darah yang selama ini sangat merindukan untuk selalu berbuat demi menegakkan agama Allah Ta'ala.

Pembunuhnya adalah seorang laki-laki yang bernama Abul Ghadiyah. Ada yang berkata: pembunuhnya adalah orang lain. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Manakala 'Ammar gugur, 'Amr bin Hazm datang kepada 'Amr bin al-'Ash dan berkata, "'Ammar gugur, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ''Ammar dibunuh kelompok pembangkang.' Maka 'Amr bergegas menemui Mu'awiyah, ia berkata, 'Ada apa denganmu?' 'Amru menjawab, ''Ammar gugur.' Mu'awiyah berkata, ''Ammar gugur, lalu apa?' 'Amr berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ''Ammar dibunuh kelompok pembangkang.' Mu'awiyah berkata, 'Apakah kami membunuhnya? Yang membunuhnya adalah 'Ali dan kawan-kawannya. Merekalah yang membawanya ke sini sehingga mereka melemparkannya di antara tombak-tombak kami, atau dia berkata: di antara pedang-pedang kami.'"[28]

Dalam sebuah riwayat bahwa manakala 'Amr bin al-'Ash diberitahu tentang gugurnya 'Ammar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَاتِلَهُ وَسَالِبَهُ فِي النَّارِ.

'Sesungguhnya pembunuh 'Ammar dan pengambil hartanya di Neraka.'"[29]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengomentari fitnah yang terjadi di antara 'Ali dan Mu'awiyah, "Jalan kami adalah menahan diri dan memohon ampunan kepada Allah untuk para Sahabat. Kami tidak menyukai perselisihan mereka dan kami berlindung kepada Allah

[28] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 20427), dari jalannya Ahmad meriwayatkan (IV/199)." Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (VII/242) dan (IX/297).

[29] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/198) dan Ibnu Sa'ad (III/1/186).

darinya. Kami tetap memberikan loyalitas kami kepada Amirul Mukminin 'Ali."[30]

'Ali membopong 'Ammar membawanya ke tempat di mana dia menshalatkannya bersama kaum muslimin yang bersamanya lalu dia memakamkannya dengan bajunya.

Benar, dengan bajunya yang berlumuran darahnya yang suci lagi bersih. Di antara sutera dan kain mahal di dunia ini tidak ada yang layak untuk mengkafani seorang syahid yang mulia sekaliber 'Ammar.

Kaum muslimin berdiri di atas kuburnya, mereka terheran-heran, beberapa saat sebelumnya 'Ammar masih berbincang-bincang dengan mereka di medan laga, jiwanya penuh dengan kebanggaan sebagai orang asing yang sangat merindukan kampung halamannya, dia berseru, "Hari ini saya akan bertemu dengan orang terkasih, Muhammad dan kawan-kawannya."[31]

Bagaimana 'Ammar tidak bertemu dengan mereka sedangkan Surga merindukannya.

Selamat untukmu, wahai Sahabat yang mulia, selamat bagi siapa yang kedua matanya bisa menikmati penglihatan kepadamu dan kepada Sahabat-Sahabat al-Habib ﷺ. Selamat kemudian selamat bagi siapa yang diberi kesempatan untuk melihat al-Habib ﷺ dan berlapang dada karenanya.

'Ammar yang dirindukan Surga telah pergi dan meninggalkan dunia manusia karena Allah ingin mengumpulkannya dengan kedua orang tuanya di Surga-Nya bersama Nabi ﷺ.

Kesempatan masih terbuka bagi kita untuk hidup bersama Sahabat yang lain dari kalangan orang-orang yang dijamin Surga oleh Nabi ﷺ.

Semoga Allah meridhai 'Ammar dan Sahabat-Sahabat yang lainnya.

---

[30] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (III/39).

[31] *Rijaal Haular Rasuul* (hlm. 279).

'UKKASYAH BIN MIHSHAN رضي الله عنه

Masuk Surga tanpa hisab...
wajahnya bersinar layaknya rembulan di malam purnama

Saat ini kita sedang berupaya merapat dengan salah satu Sahabat besar yang telah memikul amanat agama ini di pundak mereka.

Dia adalah seorang laki-laki yang tidak hanya masuk Surga semata, lebih dari itu dia masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Marilah kita berinteraksi dengan kisah Sahabat ini dari awal, selamat datang angin Surga.

Setelah Nabi ﷺ diangkat sebagai Rasul, beliau mulai menyeru manusia kepada Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dakwah Islam mulai menyebar di Makkah dan mengambil peranannya terhadap para pemilik hati dan nurani yang hidup. Orang-orang Quraisy mulai bersikap menentang di hadapan jalan dakwah. Mereka membela berhala mereka dengan sangat gigihnya. Mereka bersepakat untuk memerangi Islam dan menyiksa siapa pun yang masuk ke dalamnya serta menimpakan berbagai macam penindasan dan tekanan kepada mereka.

Hanya saja perang yang dicanangkan oleh Quraisy ini justru membuat para pemuda yang mempunyai pikiran yang hidup melihat kepada Islam dengan penglihatan yang jernih, bersih dari kotoran-kotoran Jahiliyyah, dan noda-nodanya. Sebagian dari mereka masuk Islam dengan kejernihan sempurna, mengumumkan keislamannya, dan bergabungnya dia ke dalam agama yang lurus ini.

Dakwah Islam menggugah salah seorang pemuda yang dikenal dengan akalnya yang encer, perasaannya yang jujur, dan hatinya yang bersih. Dakwah Islam menggerakkan dorongan-dorongan kebaikan dalam jiwanya, membuatnya mulai condong kepada Islam, dan meninggalkan kesyirikan. Dakwah Islam menemukan sebuah ruang kosong di dalam hatinya, maka ia pun bersemayam dengan

mantap di sana. Jiwanya memancarkan sebuah hakikat kebenaran, maka dia bergegas kepada Nabi ﷺ untuk mengumumkan diri masuk Islam. Pemuda ini tidak lain adalah 'Ukkasyah bin Mihshan, sekutu Bani 'Abd Syams.

'Ukkasyah terkenal dengan ketampanannya, penampilannya yang menarik, keberanian dan keteguhannya dalam menerima siksaan dari orang-orang Quraisy bersama orang-orang mukmin yang menerimanya.

Namun semua itu hanya menambah keimanan dan kepasrahan serta keteguhan untuk berpegang kepada agama ini, sementara orang-orang Quraisy tidak kenal henti dalam memerangi Islam dan orang-orangnya walaupun hanya sesaat. Mereka telah mempersempit jalan-jalan kehidupan di depan orang-orang beriman. Mereka berupaya mengembalikan orang-orang beriman dari agama yang mulia ini.[1]

BERLARILAH KALIAN KEPADA ALLAH

Ketika Nabi ﷺ melihat siksaan dan ujian berat yang menimpa Sahabat-Sahabatnya maka beliau memerintahkan mereka untuk hijrah ke Madinah. 'Ukkasyah termasuk orang-orang yang hijrah ke Madinah. Begitu sampai di sana, dia langsung menghirup udara segar kasih sayang, ketulusan, dan keamanan untuk pertama kalinya semenjak dia masuk Islam.

'Ukkasyah hidup di Madinah dengan hari-hari yang paling indah dan paling cemerlang dalam naungan saudara-saudaranya, orang-orang Anshar yang bersedia memberikan harta, jiwa, dan apa pun yang berharga untuk saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin demi mengharapkan wajah Allah dan menginginkan rahmat, ridha, dan Surga yang ada di sisi-Nya.

JIHADNYA DI JALAN ALLAH

Setelah 'Ukkasyah رضي الله عنه menemukan nafasnya di Madinah, dia sangat merindukan saat-saat berkhidmat kepada agama agung ini dan membela kehormatannya.

---

1 *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 105-106).

Nabi ﷺ mengangkatnya untuk memimpin brigade al-Ghamr yang beranggotakan empat puluh orang. Mereka berangkat ke al-Ghamr. Penduduknya mengetahui kehadiran 'Ukkasyah dan pasukannya, maka mereka melarikan diri. 'Ukkasyah menguasai mata air mereka dan mengirim mata-matanya sehingga dia berhasil mengetahui tempat persembunyian ternak mereka, maka 'Ukkasyah menyerang tempat tersebut dan menguasai dua ratus unta yang selanjutnya dia giring ke Madinah.[2]

'Ukkasyah ikut dalam Perang Badar. Pada perang ini dia menunjukkan kepahlawanannya. 'Ukkasyah juga hadir dalam Perang Uhud, Khandaq, dan perang sesudahnya.[3]

Pahlawan kita ini masuk Islam dalam deretan pertama. Dia menyertai al-Habib ﷺ untuk mengambil ilmunya, petunjuknya, dan akhlaknya. 'Ukkasyah menjadikan seluruh hidupnya untuk Allah dan untuk mengabdi kepada agama Allah ﷻ sehingga Nabi ﷺ menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa dia masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Sejak saat itu 'Ukkasyah selalu mencari *syahadah* di tempatnya demi mewujudkan berita gembira besar yang keluar dari mulut Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan yang tidak berbicara dari hawa nafsu.

KEBAHAGIAAN, TIDAK ADA KESEDIHAN SESUDAHNYA

Sebuah kehormatan yang tidak tertandingi oleh dunia dengan segala keindahannya yang fana dan nikmatnya yang lenyap.

'Ukkasyah adalah seorang laki-laki yang hadir di hari Kiamat lalu dia masuk Surga bersama al-Habib ﷺ tanpa hisab dan tanpa adzab.

Manakala manusia berdiri di Padang Mahsyar selama 50.000 tanpa makan, tanpa minum, tanpa naungan, sementara matahari di atas kepala, mereka dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak dikhitan, dan tidak berpakaian. Tiba-tiba Allah Yang Maha Haq ﷻ memerintahkan al-Habib Muhammad ﷺ untuk masuk

---

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/306).

[3] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/307).

Surga dan diiringin orang-orang terpilih yang masuk Surga tanpa hisab, di mana yang kita ketahui dari mereka hanyalah 'Ukkasyah bin Mihshan.

Selamat untuknya, karena Nabi ﷺ telah bersabda:

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابُ عُذِّبَ.

"Barangsiapa dipersulit hisabnya maka dia akan disiksa."[4]

Dalam sebuah riwayat:

مَنْ نُوْقِشَ الْمُحَاسَبَةُ هَلَكَ.

"Barangsiapa dipersulit hisabnya maka dia celaka."[5]

Kalau seseorang mengetahui bahwa dia akan masuk Surga, tetapi hal itu setelah dilangsungkannya hisab di hadapan Allah *Jalla wa 'Alaa* niscaya hal itu merupakan siksaan yang berat, lalu bagaimana dengan orang yang tidak mengetahui apakah dia termasuk penghuni Surga atau penduduk Neraka?

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan mengumpulkan kita semuanya di Surga-Nya tanpa hisab dan tanpa adzab.

RENUNGKANLAH DAN MEMOHONLAH KARUNIA ALLAH

Sekarang saya tinggalkan Anda bersama hadits-hadits yang disabdakan oleh Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan agar Anda mengenal orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab, selanjutnya merenunglah dan memohonlah karunia kepada Allah agar Dia berkenan menjadikamu salah satu dari mereka.

Dari Muhammad bin Sirin رحمه الله, ia berkata, "'Imran menyampaikan kepadaku, dia berkata, 'Nabi Allah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ. قَالُوا:

[4] Muttafaq alaihi: dari 'Aisyah رضي الله عنها, *Shahiihul Jaami'* (no. 6578).

[5] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnuz Zubair رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami*> (no. 6579).

وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتَوُونَ، وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. قَالَ، أَنْتَ مِنْهُمْ. قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

'Ada 70.000 orang dari umatku yang masuk Surga tanpa hisab.' Mereka bertanya, 'Siapa mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta agar bagian tubuhnya yang sakit ditempel dengan besi panas, tidak meminta diruqyah, dan hanya bertawakal kepada Allah.' Lalu 'Ukkasyah berdiri, dia berkata, 'Berdo'alah kepada Allah agar menjadikanku salah satu dari mereka.' Nabi ﷺ menjawab, 'Engkau satu dari mereka.' Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar menjadikanku salah satu dari mereka.' Nabi ﷺ menjawab, ''Ukkasyah telah mendahuluimu.'"[6]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِيْ زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ

[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 218).

اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

'Sekelompok orang dari umatku masuk Surga, mereka berjumlah 70.000 orang, wajah mereka bersinar seperti rembulan di malam purnama.'" Abu Hurairah berkata, "Lalu 'Ukkasyah bin Mihshan al-Asadi bangkit mengangkat sehelai kain yang ada padanya, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar menjadikanku salah satu dari mereka.' Nabi ﷺ menjawab, 'Ya Allah, jadikanlah dia satu dari mereka.' Kemudian seorang laki-laki Anshar bangkit, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar menjadikanku salah satu dari mereka.' Nabi ﷺ menjawab, "Ukkasyah telah mendahuluimu.'"[7]

Sa'id bin Jubair رحمه الله berkata, "Ibnu 'Abbas menyampaikan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الثَّلَاثَةُ وَالْإِثْنَانِ، وَالنَّبِيِّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِلَى أَنْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقُلْتُ: هَٰذِهِ أُمَّتِي قِيلَ: لَيْسَ بِأُمَّتِكَ، هَٰذِهِ مُوسَىٰ وَقَوْمُهُ، إِلَىٰ أَنْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ، فَقِيْلَ: هَٰذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ. قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَخُضْنَا فِيْ أُولَئِكَ السَّبْعِيْنَ، وَجَعَلْنَا نَقُوْلُ: مَنِ الَّذِينَ

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6542) dan Muslim (no. 216).

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ؟ أَهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا؟ إِلَى أَنْ خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَا هَٰذِهِ الَّذِى كُنْتُمْ تَخُوضُوْنَ فِيهِ. قَالَ: فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتَوُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ وَقَامَ رَجُلٌ آخَرُ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

'Umat-umat ditampakkan kepadaku,[8] maka aku melihat seorang Nabi lewat diikuti beberapa orang; seorang Nabi lewat diikuti dua atau tiga orang; seorang Nabi lewat diikuti satu orang; dan seorang Nabi lewat tanpa ada yang mengikutinya, sampai sekelompok orang dalam jumlah besar ditampakkan kepadaku, maka aku berkata, 'Ini adalah umatku.' Maka dikatakan kepadaku, 'Ia bukan umatmu. Ini adalah Musa dan kaumnya.' Sampai ditampakkan kepadaku sekelompok manusia dalam jumlah besar yang memenuhi ufuk, maka dikatakan kepadaku, 'Inilah umatmu dan di antara mereka ada 70.000 orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab.' Ibnu 'Abbas berkata, 'Lalu Nabi ﷺ masuk, maka kami membahas siapa 70.000 orang itu, kami berkata, 'Siapa orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab? Apakah mereka adalah orang-orang yang menyertai Nabi ﷺ? Ataukah mereka itu adalah orang-orang yang dilahirkan di dalam Islam dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu?' Sampai Nabi ﷺ keluar kepada kami, beliau bertanya, 'Apa yang kalian bicarakan?'' Ibnu Abbas

[8] Dalam riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dan ia shahih bahwa hal itu terjadi di malam Isra'.

berkata, 'Lalu orang-orang mengabarkannya kepada beliau, maka beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta sakitnya ditempel dengan besi panas, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka.' Lalu 'Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, 'Aku salah satu dari mereka, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab, 'Engkau salah satu dari mereka.' Lalu seorang laki-laki dari Muhajirin berdiri dan berkata, 'Aku salah satu dari mereka, wahai Rasulullah?' Maka Nabi ﷺ menjawab, "'Ukkasyah telah mendahuluimu.'"[9]

NIKMAT TAWAKKAL

Tawakkal adalah bersandar dengan benar kepada Allah dalam mewujudkan kemaslahatan dan menolak mudharat terkait dengan perkara-perkara dunia dan akhirat.

Sesungguhnya umat Islam menjadi hina setelah sebelumnya mulia, menjadi miskin setelah sebelumnya kaya, melemah setelah sebelumnya kuat, bodoh setelah sebelumnya berilmu, hal itu karena umat meninggalkan tawakkal kepada Rabb-nya. Umat Islam pergi untuk mencari kemuliaan, terkadang ke timur yang atheis, terkadang ke barat yang kafir. Umat Islam lupa bahwa hanya Allah-lah pemilik perbendaharaan langit dan bumi. Umat Islam lupa terhadap firman Allah:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ... ﴿١٠﴾ ﴾
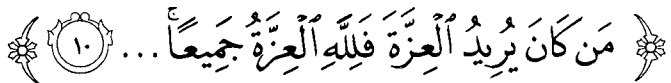
"*Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka (ketahuilah) kemuliaan itu seluruhnya milik Allah...*" (QS. Faathir: 10)

Adakah engkau, wahai saudaraku yang mulia telah menyiapkan dirimu untuk menjadi salah satu dari mereka?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
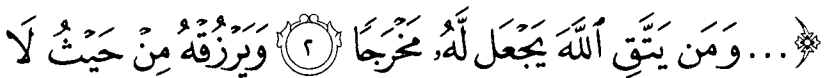
[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari, dari jalannya al-Baghawi meriwayatkan dalam *Syarhus Sunnah*, Muslim dan at-Tirmidzi, dia berkata, "Hasan shahih." An-Nasa-i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf.*

﴿... يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ... ﴿٣﴾﴾

"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

Para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya ayat ini berlaku umum. Ayat ini turun tentang 'Auf bin Malik al-Asyja'i. Orang-orang musyrikin menawan anaknya, maka dia datang kepada Nabi ﷺ untuk mengadukan kemiskinan, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, musuh telah menawan anakku, dan ibunya sangat bersedih. Apa yang engkau perintahkan kepadaku.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

اِتَّقِ اللهَ وَاصْبِرْ، وَآمُرُكَ وَإِيَّاهَا أَنْ تَسْتَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Dan aku memerintahkan kepadamu dan kepada isterimu agar memperbanyak ucapan '*laa haula walaa quwwata illaa billaah*' (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).'

Maka 'Auf dan isterinya melakukannya. Ketika dia sedang di rumahnya, tiba-tiba pintu rumahnya diketuk oleh seseorang, ternyata dia adalah anaknya dengan membawa seratus unta.

Ceritanya, ketika musuh yang menawannya lengah, ia lari sambil membawa seluruh unta. Maka turun:

﴿... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya..." (QS. Ath-Thalaaq: 2)[10]

---

[10] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini dengan redaksi, "As-Suddi berkata,... dan dia mengatakan bahwa seorang laki-laki dari Sahabat Rasulullah ﷺ, lalu dia menyebutkan kisahnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan dia juga meriwayatkan senada secara *mursal* dari jalan Salim bin Abil Ja'ad.

Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُوْا خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Dia akan memberi kalian rizki sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung. Ia berangkat pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang."[11]

Lihatlah seekor burung yang lemah. Dia hanya memiliki sebab-sebab rizki yang sedikit, namun ia bertawakal kepada Allah, dia bertasbih memuji-Nya siang dan malam, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan juga burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui cara berdo'a dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nuur: 41)

Seekor burung lemah bertawakkal kepada Allah dan tidak berpaling dari ketaatan kepada-Nya, sebaliknya tidak sedikit dari orang-orang yang satu kulit dengan kita, dari kalangan orang-orang yang Allah muliakan dengan nikmat Islam, mereka justru berpaling dengan tidak bertawakkal kepada Pencipta mereka. Mereka meninggalkan shalat dan meninggalkan ketaatan kepada Rabb langit dan

[11] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5254).

bumi karena takut kehilangan rizkinya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Apakah Anda, wahai muslim takut atas rizki yang telah Allah takdirkan sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?

Nabi ﷺ bersabda:

فَرَغَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَمْسٍ: مِنْ أَجَلِهِ، وَرِزْقِهِ، وَأَثَرِهِ، وَمَضْجَعِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

"Allah ﷻ telah menyelesaikan urusan hamba-Nya dalam lima perkara: ajalnya, rizkinya, umurnya, tempat kembalinya, dan apakah dia berbahagia atau sengsara."[12]

Dalam riwayat Muslim.

كَتَبَ اللهُ تَعَالَى مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Allah telah menulis takdir-takdir makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya di atas air."[13]

Wahai orang-orang yang takut atas rizkinya, dengarkanlah kisah ini agar Anda mengetahui siapa yang memberi rizki dan siapa yang wajib untuk diesakan dalam ibadah.

Salah seorang ulama berkata, "Demi Allah, aku telah melihat seekor ular buta yang hidup di pucuk pohon kurma yang tinggi. Ia didatangi seekor burung kecil secara berkala. Burung itu berdiri di depannya dan mengeluarkan suara tertentu, maka ular itu mem-

---

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Abud Darda'. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4201).

[13] Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Amr, bab: *al-Maqaadir qablal Khalq,* kitab: *al-Qadar. Shahiihul Jaami'* (no. 4474).

buka mulutnya lalu burung itu meletakkan makanan di mulut ular buta tersebut. Siapa yang mengirim burung kecil ini kepada ular tersebut? Siapa yang menjadikan ular ini tidak memangsa burung itu? Dia adalah Rabb langit dan bumi yang memberi rizki kepada ulat dalam perut batu."

Allah Ta'ala berfirman tentang ibu Musa:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul." (QS. Al-Qashash: 7)

Ibunya Musa hanya bisa menuruti perintah Allah, dan dia yakin terhadap apa yang Allah janjikan, lalu apa hasilnya?

Musa terdidik di rumah musuh Allah, Fir'aun. Allah Ta'ala menggambarkan keadaan tersebut:

﴿ ... وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ ﴾

"*... Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh dibawah pengawasan-Ku."* (QS. Thaahaa: 39)

Allah melimpahkan kecintaan kepadanya di hati manusia. Tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali dia mencintainya dari lubuk hatinya. Ini termasuk kesempurnaan nikmat Allah kepadanya.

Kemudian apa yang Allah janjikan terwujud:

﴿ ۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ

"Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada wanita-wanita yang mau menyusui(nya) sebelum itu, maka berkatalah dia (saudara Musa), 'Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka berlaku baik kepadanya? Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya." (QS. Al-Qashash: 12-13)

Kemudian berita gembira itu terwujud kedua kalinya:

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Qashash: 14)

Ibunya Musa adalah contoh besar dalam bidang keyakinan dan tawakkal kepada Allah serta kepercayaan terhadap apa yang ada di sisi Allah *Jalla wa 'Alaa.*

Bahkan ketika Fir'aun berhasil menyusul Musa dan orang-orang yang beriman. Mereka berkata:

﴿... قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾﴾

"... Berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Kita benar-benar akan tersusul.'" (QS. Asy-Syu'araa': 61)

Maka Musa menjawab dengan semangat tawakkal dan kepercayaan kepada kemenangan Allah:

﴿...كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ ٦٢﴾

"... Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Rabb-ku bersamaku. Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Asy-Syua'raa': 62)

Maka buah tawakkal langsung datang saat itu juga:

﴿فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرَۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ ٦٣﴾

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'araa': 63)

Lautan terbelah, bukan hanya itu saja, di lautan itu Allah membuat dua belas jalan, agar setiap kabilah dari Bani Isra-il melewati jalannya dan selamat dari sergapan Fir'aun.[14]

Bahkan ketika kawan-kawan Musa ingin memastikan kematian Fir'aun, maka Allah memerintahkan lautan untuk melemparkan jasadnya setelah dia tenggelam dan mati, tentang hal ini Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ ... ٩٢﴾

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu..." (QS. Yunus: 92)

Shilah bin Asyyam, sebagaimana yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* dan dia berkata, "Ini adalah kisah yang shahih dari Shilah bin Asyyam."

---

[14] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat 63 surat asy-Syu'araa' demikian, "Ibnu 'Abbas berkata, 'Laut terbelah menjadi dua belas jalan, masing-masing suku mempunyai satu jalan...Dan Ibnu 'Abbas tidak menyebutkan dalam haditsnya yang *mauquf* maupun yang *marfu'* (hadits tentang fitnah-fitnah) terbelahnya laut menjadi beberapa jalan." Ibnu Katsir berkata, "Sepertinya ia termasuk Israiliyat yang boleh dinukil."

Shilah ini adalah seorang Tabi'in yang mendapati zaman Nabi ﷺ tetapi tidak melihat beliau. Di perjalanan pulang dari sebuah peperangan, kudanya mati maka dia berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan seseorang mempunyai jasa baik atasku karena aku tidak suka meminta kepada selain-Mu." Maka Allah menghidupkan kudanya dan dia mengendarainya. Ketika tiba di rumah, dia berkata kepada Muhammad, anaknya, "Wahai anakku! Ambillah pelana kuda itu karena ia adalah pinjaman." Maksudnya pinjaman dari Allah. Maka anaknya mengambil pelana dan kuda itu mati.

Ketika para Sahabat Nabi ﷺ mewujudkan tawakkal kepada Allah dengan benar, mereka menyeberangi sungai dengan kuda-kuda mereka, bahkan mereka berbincang dengan binatang melata bumi sampai-sampai 'Uqbah bin Nafi' berdiri di pintu gerbang kota Qairuwan dan dia berkata, "Wahai binatang melata bumi! Wahai para singa! Kami adalah Sahabat Muhammad ﷺ. Kami datang untuk meninggikan kalimat *laa ilaaha illallaah*, menyingkirlah dari jalan kami." Maka singa-singa keluar membawa anak-anaknya dan kalajengking serta ular juga keluar.

Semua ini karena mereka mengetahui bahwa mereka memiliki Rabb yang telah menjamin rizki, bahkan Dia-lah pemilik dan pengatur alam semesta ini, Dia-lah Yang Maha Esa, Pemilik pembalasan yang telah berfirman dan firman-Nya adalah kebenaran:

﴿رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝٩﴾

"(Dia-lah) Rabb timur dan barat, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." (QS. Al-Muzzammil: 9)

Oleh karena itu, di antara do'a yang diucapkan Nabi ﷺ ialah:

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ،

وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

"Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku membela. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, janganlah Engkau menyesatkanku. Engkau Mahahidup yang tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia akan mati." [15]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

﴿... حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ١٧٣﴾

"... *Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.*" (QS. Ali 'Imran: 173)

(Do'a ini) diucapkan Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan Muhammad ketika orang-orang berkata, 'Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah pada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah iman mereka dan mereka menjawab:

﴿... حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ١٧٣﴾

"... *Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.*" (QS. Ali 'Imran: 173)[16]

Diriwayatkan bahwa Hatim bin al-Asham رحمه الله berkata kepada anak-anaknya, "Aku ingin pergi haji," maka anak-anaknya menangis dan mereka berkata, "Kepada siapa engkau menyerahkan kami?" Di antara anak-anaknya ada seorang anak perempuan yang penuh berkah. Allah telah melimpahkan kepadanya nikmat tawakkal dan keyakinan. Anak perempuannya itu berkata, "Biarkanlah ayah pergi haji, karena bukan dia yang memberi rizki..." Maka Hatim berangkat, sedangkan anak-anaknya kelaparan. Mereka menyalah-

---

[15] Muttafaq 'alaihi: dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. *Shahiihul Jaami'* (no. 1309).

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما secara *mauquf* kepadanya (no. 4563-4564).

kan saudara perempuannya maka anak perempuan itu berkata, "Ya Allah, jangan membuatku malu di hadapan mereka." Tiba-tiba gubernur kota lewat di depan mereka lalu dia berkata kepada salah seorang pengawalnya, "Carilah air untukku." Maka keluarga Hatim memberinya air dingin dalam sebuah gelas kemudian dia meminumnya. Dia bertanya, "Rumah siapa ini?" Mereka menjawab, "Hatim al-Asham." Maka dia melemparkan satu kantong emas dan dia berkata kepada para pengawalnya, "Siapa yang mencintaiku, hendaklah dia melakukan seperti apa yang aku lakukan." Maka para pengawalnya melemparkan harta mereka ke dalam bejana. Anak perempuan itu menangis, maka ibunya bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, bukankah Allah telah memberi kita rizki yang lapang?" Dia menjawab, "Karena makhluk satu kali melihat kepada kita sehingga kita menjadi berkecukupan, bagaimana jika al-Khaliq (Allah Yang Maha Pencipta) yang melihat kepada kita?"

KEBENARAN DAN TAWAKKAL, JALAN KITA MENUJU MASJIDIL AQSHA

Kesaksian-kesaksian dan bukti-bukti sejarah menetapkan kepada kita sebuah hakikat, yaitu bahwa tidak ada jalan untuk mengembalikan Masjidil Aqsha selain dengan sifat jujur kepada Allah dan mewujudkan tawakkal yang sempurna kepada Allah Ta'ala.

Bacalah agar Anda mengetahui dan meyakini hakikat yang pasti yang tidak pernah berubah dan berganti.

Ketika Nabi Musa عليه السلام ingin masuk bersama kaumnya untuk membebaskan bumi yang suci, dia pertama kali menyebutkan nikmat-nikmat Allah kepada mereka. Dia berkata:

﴿... يَٰقَوۡمِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَعَلَ فِيكُمۡ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكٗا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمۡ يُؤۡتِ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٠﴾

"... Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat lain." (QS. Al-Maa-idah: 20)

Setelah itu Nabi Musa ﷺ menjelaskan *taklif* (beban kewajiban) dari Allah atas mereka:

﴿ يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ٢١ قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوۡمٗا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَا حَتَّىٰ يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ٢٢ ﴾

"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi." Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk." (QS. Al-Maa-idah: 21-22)

Tiba-tiba berdirilah dua orang laki-laki yang dianugerahi Allah nikmat iman dan tawakkal. Keduanya adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yofana. Keduanya berkata, "Sesungguhnya senjata besar kalian yang dengannya kalian akan membuka Masjidil Aqsha adalah tawakkal kepada Allah.

﴿ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمَا ٱدۡخُلُواْ عَلَيۡهِمُ ٱلۡبَابَ فَإِذَا دَخَلۡتُمُوهُ فَإِنَّكُمۡ غَٰلِبُونَۚ ... ٢٣ ﴾

"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang...'" (QS. Al-Maa-idah: 23)

Lalu senjata apa yang dengannya mereka akan mewujudkan kemenangan ini?

﴿ ... وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"... Dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Al-Maa-idah: 23)

Meskipun demikian, mereka berkata:

﴿ ... يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُواْ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"... Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Rabb-mu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." (QS. Al-Maa-idah: 24)

Maka hukuman dari Allah menimpa Bani Isra-il:

﴿ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"(Allah) berfirman, '(Jika demikian) maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Muhammad) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'" (QS. Al-Maa-idah: 26)

Balasan dan pahala besar bagi Yusya' bin Nun ialah bahwa setelah Nabi Musa عليه السلام wafat, dia menjadi Nabi pengganti setelah Musa عليه السلام. Kebanyakan Bani Isra-il mati dalam masa mereka terlunta-lunta. Ada yang berkata bahwa yang tersisa dari mereka hanyalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yofana. Setelah masa tersebut berlalu, Yusya' membawa mereka atau membawa yang tersisa dari mereka ditambah dengan generasi penerus. Kemudian dia menuju Baitul Maqdis dan dia mengepungnya. Pengepungan itu terjadi di hari Jum'at ba'da 'Ashar dan matahari menjelang terbenam. Khawatir hari Sabtu segera tiba, maka Yusya' berkata kepada matahari, "Sesungguhnya engkau diperintahkan dan aku pun diperintahkan.

Ya Allah, tahanlah ia untukku." Maka Allah menahan matahari sehingga dia berhasil menaklukkannya dan meraih kemenangan (sebelum terbenamnya matahari). Inilah balasan dari tawakkal. Dari sini maka Nabi ﷺ bersabda:

مَا حُبِسَتِ الشَّمْسُ عَلَىٰ بَشَرٍ قَطُّ إِلَّا عَلَىٰ يُوْشَعَ بْنِ نُوْنَ لَيَالِيَ سَارَ إِلَىٰ بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

"Matahari tidak pernah ditahan sekali pun untuk seseorang kecuali untuk Yusya' bin Nun pada sore hari di mana dia akan menaklukkan Baitul Maqdis."[17]

Wahai umat Islam! Tidak ada jalan untuk membebaskan Masjidil Aqsha selain dengan sifat yang jujur kepada Allah dan mewujudkan tawakkal kepada Allah Yang Mahahidup yang tidak mati. Jangan terkecoh oleh persatuan orang-orang Yahudi. Jangan gentar terhadap senjata dan perlengkapan yang mereka miliki karena kalimat اللهُ أَكْبَرُ "Allah Mahabesar" tidak akan terkalahkan oleh rudal, tank, dan pesawat tempur:

﴿... وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ... ﴿١٧﴾﴾

"... *Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar...*" (QS. Al-Anfaal: 17)

Ketahuilah bahwa kita semuanya akan ditanya oleh Allah perihal disia-siakannya amanat dan membiarkan Masjidil Aqsha dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Kita tidak mempunyai alasan di sisi Allah sehingga kita harus berupaya mengembalikan Masjidil Aqsha (kepada kaum muslimin).

Allah Ta'ala telah menjamin satu dari dua kebaikan bagi kita: kemenangan atau *syahadah* 'mati syahid'.

Wahai penerus 'Umar dan Shalahuddin! Jangan melupakan Masjidil Aqsha.[18]

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi, Ahmad, dan Ibnu 'Asakir dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 5612).

[18] Kitab *Shadaqu maa 'Aahadu* karya penulis (hlm. 112-118) dengan gubahan.

‘UKKASYAH BERANGKAT UNTUK MEMERANGI ORANG-ORANG MURTAD

Ketika Nabi ﷺ wafat, banyak suku dari kalangan orang-orang Arab pedalaman yang murtad dan kemunafikan kembali menggeliat di Madinah. Para delegasi berdatangan untuk mengakui kewajiban shalat, tetapi mereka menolak membayar zakat. Di antara mereka ada yang menolak membayarkannya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq Khalifah Rasulullah ﷺ. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta’ala:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ ... ﴿١٠٣﴾﴾

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka karena do’amu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka...” (QS. At-Taubah: 103)

Mereka berkata, “Kami tidak menyerahkan zakat kami kecuali kepada orang yang do’anya (menumbuhkan) ketenteraman bagi kami.”

Sayyiduna Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه mengambil sikap besar lagi berani. Dia berkata, “Demi Allah, seandainya mereka itu tidak memberikan seekor anak domba kepadaku padahal sebelumnya mereka membayarkannya kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya. Sesungguhnya zakat adalah hak harta, demi Allah, aku pasti memerangi siapa saja yang membedakan antara shalat dengan zakat.”

Ash-Shiddiq رضي الله عنه bertekad memerangi mereka. Di antara orang-orang yang murtad tersebut adalah Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi.

Laki-laki ini mengaku sebagai Nabi di antara kaumnya Bani Asad dan di Ghathafan. Sebagian orang-orang yang telah murtad dari Bani ‘Abs dan Dzubyan telah bergabung dengannya.

Sayyiduna ‘Ukkasyah bin Mihshan رضي الله عنه berangkat memerangi Thulaihah bin Khuwailid dan orang-orang murtad yang bersamanya

yang memberontak di atas kemunafikan. Dia berangkat sambil menghunus sebilah pedang penuh berkah yang diberikan Rasulullah ﷺ pada saat Perang Badar. 'Ukkasyah mengambil berkah pedang ini di saat tinggal dan bepergian, di saat damai dan perang. 'Ukkasyah berangkat bersama sekelompok orang dari para Sahabat yang merindukan *syahadah*.[19]

PERJALANAN MENUJU KENIKMATAN YANG LANGGENG

Setelah kehidupan panjang yang sarat dengan jihad, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*, 'Ukkasyah bin Mihshan, syahid yang berbahagia, meninggalkan dunia menuju kenikmatan yang langgeng.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Wahsyi bin Harb bahwa ketika Abu Bakar mengangkat Khalid bin al-Walid sebagai panglima untuk memerangi orang-orang yang murtad, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيْرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ، سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِيْنَ.

'Sebaik-baik hamba Allah dan saudara keluarga adalah Khalid bin al-Walid, salah satu pedang Allah yang Allah hunuskan di hadapan orang-orang kafir dan munafik.'"

Ketika Khalid berangkat dari Dzul Qashshah dan ash-Shiddiq berpisah darinya, dia berjanji akan bertemu dengannya di tempat yang bernama Khaibar dengan para pemimpin yang bersamanya. Mereka menampakkan hal itu untuk menakut-nakuti orang-orang Arab pedalaman yang murtad. Abu Bakar meminta Khalid untuk berangkat pertama kali menuju Thulaihah al-Asadi, setelah itu menuju Bani Tamim.

Thulaihah berada di antara kaumnya Bani Asad dan Ghathafan, ditambah dengan Bani 'Abs dan Dzubyan yang bergabung dengan

---

[19] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 120-121).

mereka. Dia mengirim orang kepada Bani Jadilah, al-Ghauts, dan Thai' agar mereka berkenan datang kepadanya, lalu mereka mengirim beberapa orang dari mereka di depan mereka untuk menyusul jejak mereka dengan cepat.

Ash-Shiddiq telah mengutus 'Adi bin Hatim mendahului Khalid bin al-Walid. Abu Bakar berkata kepada 'Adi, "Selamatkan kaummu, jangan sampai mereka bergabung dengan Thulaihah sehingga hal itu menjadi kebinasaan mereka."

Maka 'Adi berangkat kepada kaumnya, Bani Thai', dan meminta mereka untuk membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq dan kembali kepada agama Allah. Maka mereka berkata, "Kami tidak akan membai'at Abul Fadhl selamanya." Maksud mereka adalah Abu Bakar. 'Adi berkata kepada mereka, "Demi Allah, sebuah pasukan besar akan datang kepada kalian. Mereka akan terus memerangi kalian sampai kalian mengetahui bahwa dia adalah Abul Fahl al-Akbar (biang unta jantan yang paling besar, maksudnya pemimpin besar yang seharusnya mereka patuhi)." 'Adi terus berupaya membujuk kaumnya dengan berbagai macam cara sehingga mereka melunak.

Khalid datang dengan pasukannya. Di barisan depan orang-orang Anshar yang bersamanya adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Khalid mengutus Tsabit bin Aqram dan 'Ukkasyah bin Mihshan sebagai pengintai. Keduanya disambut oleh Thulaihah dan saudaranya Salamah bersama orang-orangnya. Ketika keduanya bertemu dengan Tsabit dan 'Ukkasyah, mereka berempat duel satu lawan satu sehingga 'Ukkasyah berhasil membunuh Jibal bin Thulaihah. Ada yang berkata: 'Ukkasyah telah membunuh Jibal sebelum itu dan merampas harta yang bersamanya, lalu Thulaihah menyerang 'Ukkasyah dan membunuhnya. Thulaihah dan Salamah, saudaranya, membunuh Tsabit bin Aqram. Khalid datang dengan pasukannya. Dia melihat 'Ukkasyah dan Tsabit telah gugur dan itu membuat sedih kaum muslimin. Khalid memerintahkan orang-orangnya agar memakamkan keduanya dengan bajunya masing-masing."[20]

Demikianlah Sahabat yang mulia ini pergi ke Surga. Dia masuk ke dalamnya tanpa adzab dan tanpa hisab.

---

[20] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (VI/321).

Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama orang-orang shalih dari umat kekasih-Mu Muhammad ﷺ di Surga-Mu dan rumah kemuliaan-Mu.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Ukkasyah dan para Sahabat seluruhnya.

JA'FAR BIN ABI THALIB ﵁

يَطِيْرُ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ بِجَنَاحَيْنِ

"Terbang di Surga bersama Malaikat dengan dua sayap"
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Saat ini kita akan bertemu dengan seorang laki-laki yang akhlak dan fisiknya sangat mirip dengan akhlak dan fisik Rasulullah ﷺ. Seorang laki-laki di mana orang-orang miskin berbahagia dengan melihatnya karena kasih sayang dan sifat santunnya kepada mereka. Dia adalah seorang laki-laki yang terbang di Surga bersama para Malaikat dengan sepasang sayap. Pemilik nasab yang mulia. Dia adalah sepupu Rasulullah ﷺ, Ja'far bin Abi Thalib ﵁ .

Sebuah lembaran yang mengagumkan akal dan mencengangkan pikiran. Lembaran kejujuran, kita akan menyelaminya bersama Ja'far bin Abi Thalib ﵁ .

Ja'far adalah sayyid, syahid, orang penting, panji para mujahidin, Abu 'Abdillah, sepupu Rasulullah ﷺ, saudara 'Ali bin Abi Thalib, lebih tua sepuluh tahun daripada 'Ali.[1]

Marilah kita memulai kisahnya dari awal.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ masuk Islam, dia mengetahui bahwa Islam adalah amanat besar, maka dia keluar dari hadapan Nabi ﷺ sebagai seorang da'i yang mengajak kepada (agama) Allah ﷻ, mengajak semua manusia ke Surga ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) yang di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam benak manusia.

---

[1] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/206).

Di antara orang-orang yang masuk Islam melalui kedua tangannya adalah Ja'far bin Abi Thalib dan isterinya, Asma' binti Umais. Pasangan suami-isteri ini masuk Islam di awal-awal dakwah sebelum Rasulullah ﷺ masuk rumah al-Arqam.

Sebelum kita lebih lanjut membicarakan Ja'far, marilah terlebih dahulu merenungkan serangkaian *manaqib* (keutamaan) dan kemuliaan yang dimilikinya.

MANAQIB DAN KEMULIAAN YANG RASULULLAH ﷺ SEMATKAN DI DADANYA

Jika ingin merinci *manaqib* Ja'far رضي الله عنه, kita memerlukan lembaran-lembaran yang panjang. Oleh karena itu, kita hanya mencukupkan diri dengan sebagian darinya, tetapi yang sebagian ini seandainya dibagikan kepada penduduk bumi niscaya ia akan memenuhi hati mereka dengan kebahagiaan, kebanggaan, dan keceriaan.

Dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata, "Ja'far, 'Ali, dan Zaid bin Haritsah berkumpul. Ja'far berkata, 'Aku adalah orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ di antara kalian.' 'Ali berkata, 'Aku adalah orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ di antara kalian.' Zaid berkata, 'Aku adalah orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ di antara kalian.' Mereka berkata, 'Kalau begitu kita pergi kepada beliau. Kita akan bertanya kepada beliau.'"

Usamah bin Zaid berkata, "Maka mereka datang meminta izin kepada beliau, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Keluarlah dan lihatlah siapa mereka?' Maka aku berkata, 'Ini adalah Ja'far, 'Ali, dan Zaid.'" Usamah berkata, "Aku tidak mengatakan, 'Ayahku.' Nabi ﷺ bersabda, 'Izinkan mereka masuk.' Mereka pun masuk. Mereka bertanya kepada beliau, 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' Nabi ﷺ menjawab, 'Fathimah.' Mereka berkata, 'Kami bertanya tentang kaum laki-laki.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

أَمَّا أَنْتَ يَا جَعْفَرُ فَأَشْبَهَ خَلْقُكَ خَلْقِيْ وَأَشْبَهَ خُلُقِيْ خُلُقُكَ وَأَنْتَ مِنِّيْ وَشَجَرَتِيْ. وَأَمَّا أَنْتَ يَا عَلِيُّ فَخَتَنِيْ وَأَبُوْ وَلَدَيَّ وَأَنَا مِنْكَ وَأَنْتَ مِنِّيْ. وَأَمَّا أَنْتَ يَا زَيْدُ فَمَوْلَايَ

وَمِنِّي وَإِلَيَّ وَأَحَبُّ الْقَوْمِ إِلَيَّ.

'Engkau wahai Ja'far! Bentuk fisikmu menyerupai bentuk fisikku, akhlakku menyerupai akhlakmu, engkau dariku dan engkau adalah keluargaku. Engkau wahai 'Ali! Engkau adalah menantuku, ayah dari dua orang cucuku, aku darimu dan engkau dariku. Engkau wahai Zaid! Engkau adalah maulaku dan termasuk bagianku dan kepadaku, dari orang-orang yang paling aku cintai adalah engkau.'"[2]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Tidak ada yang memakai sepatu, memakai sandal, mengendarai hewan tunggangan, dan duduk di atas pelana setelah Rasulullah ﷺ yang lebih utama daripada Ja'far bin Abi Thalib."[3] Yakni, dalam hal kedermawanan dan kemurahan hati.

Di kalangan Bani 'Abdi Manaf terdapat lima orang yang sangat mirip dengan Nabi ﷺ, mereka adalah:

1. Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdil Muththalib, sepupu Nabi ﷺ sekaligus saudara susuan beliau.
2. Qutsam bin al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib, sepupu Nabi ﷺ.
3. As-Sa-ib bin 'Ubaid bin 'Abdi Yazid bin Hasyim, kakek Imam asy-Syafi'i.
4. Al-Hasan bin 'Ali, cucu Nabi ﷺ, dan yang terakhir ini adalah yang paling mirip dengan Nabi ﷺ dari kelima orang tersebut.
5. Ja'far bin Abi Thalib adalah saudara Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib.

SUNNAH YANG TIDAK BERUBAH

Kita kembali lagi ke kisah Ja'far yang suci yang memenuhi hati dengan kebanggaan, kebahagiaan, dan keceriaan. Ketika Ja'far dan isterinya masuk Islam di awal-awal dakwah Nabi ﷺ, orang-orang

---

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/204) dan Ibnu Sa'ad (IV/1/24). Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat."

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3764), dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib." Ia adalah hadits *mauquf* yang shahih.

Quraisy mengetahui keduanya telah masuk Islam maka mereka menimpakan siksaan dan tekanan kepada keduanya yang hanya diketahui oleh Allah. Tetapi keduanya bersabar menghadapi semua itu. Keduanya menyadari bahwa ujian merupakan sunnah yang pasti, tidak berubah dan tidak berganti, dan bahwa jalan menuju Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai jiwa, yang harus dijalani hanyalah saat-saat yang terhitung (sebentar) dan selanjutnya Allah akan mengganti segala penderitaan di Surga dan tempat bersemayam rahmat-Nya.

Nabi ﷺ bersabda:

يُؤْتَىٰ بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ، هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَىٰ بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ، مَا مَرَّ بِي بُؤُسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.

"Seorang penghuni Neraka yang dulunya adalah orang yang paling lapang nikmatnya di dunia didatangkan pada hari Kiamat. Dia dice-lupkan sekali celup di Neraka Jahannam, kemudian ditanya, 'Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat kebaikan meskipun sedikit? Apakah engkau merasakan kenikmatan meskipun sedikit?' Maka dia menjawab, 'Tidak, ya Rabbi, demi Allah.' Dan seorang penghuni Surga yang dulunya adalah orang yang paling sengsara di dunia didatangkan kemudian dicelupkan sekali celup di Surga, lalu ditanya, 'Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat kesengsaraan meski-pun sedikit? Apakah engkau merasakan kesulitan meskipun sedikit?' Maka dia menjawab,

'Tidak, demi Allah, ya Rabbi. Aku tidak mera-sakan kesengsaraan sedikit pun. Aku tidak melihat kesulitan sedikit pun.'"[4]

BERLARILAH KEPADA ALLAH

Ketika Rasulullah ﷺ melihat ujian berat yang menimpa para Sahabat, sementara beliau sendiri bebas darinya karena kedudukan beliau di sisi Allah kemudian berkat perlindungan pamannya Abu Thalib, di samping itu beliau sendiri menyadari bahwa beliau tidak bisa memberikan perlindungan kepada mereka, maka beliau ﷺ bersabda kepada mereka, "Berangkatlah kalian ke negeri Habasyah karena di sana ada seorang raja yang adil. Tidak ada seorang pun yang teraniaya di sisinya. Ia adalah negeri kebenaran, sampai Allah memberikan kemudahan dari apa yang kalian rasakan saat ini."[5]

Maka kaum muslimin dari Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ berangkat ke negeri Habasyah. Mereka pergi demi menghindari fitnah dan berlari menyelamatkan agama mereka. Ini adalah hijrah pertama dalam Islam.

Orang-orang Quraisy melihat Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ mendapatkan tempat yang aman dan merasakan ketenangan di negeri Habasyah. Di sana mereka bisa tinggal dengan tenteram.

Melihat hal itu kaum Quraisy sepakat untuk mengirim dua orang utusan yang ahli bernegosiasi kepada an-Najasyi untuk memulangkan orang-orang Muhajirin ke Makkah sehingga mereka bisa menimpakan hukuman dan siksaan atas mereka dalam agama mereka dan mengeluarkan orang-orang Muhajirin tersebut dari negeri Habasyah yang di dalamnya mereka telah hidup dengan aman dan nyaman. Maka kaum Quraisy mengutus 'Abdullah bin Abi Rabi'ah dan 'Amr bin al-'Ash dengan membawa hadiah-hadiah menarik untuk an-Najasyi dan para panglima perangnya.[6]

---

4 Diriwayatkan oleh Muslim [no. 2807], Ahmad [III/203, 253], an-Nasa-i, dan Ibnu Majah, dari Anas رضي الله عنه . *Shahihul Jami'* (no. 8000).

5 Disebutkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad-sebagaimana Anda ketahui-dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (III/66), ia termasuk *balaghat* Ibnu Ishaq. Dinukil dari *as-Sirah* karya Ibnu Hisyam (I/266).

6 *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/275).

PERTEMUAN JA'FAR ﷺ DENGAN AN-NAJASYI DAN KEBERANIANNYA DALAM KEBENARAN

Ini adalah peran luar biasa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ yang diperlihatkannya di hadapan an-Najasyi. Di hadapnnya Ja'far menyuarakan kalimat kebenaran yang membuahkan segala kebaikan bagi kaum muslimin.

Dari Ummu Salamah ﷺ, ia berkata, "Ketika Makkah terasa sempit bagi kami, para Sahabat Rasulullah ﷺ disiksa dan difitnah. Mereka merasakan ujian berat yang menimpa. Rasulullah ﷺ sendiri tidak kuasa membantu mereka, sedangkan beliau sendiri dalam perlindungan dari kaum dan paman beliau. Keburukan yang menimpa para Sahabat beliau tidak menimpa beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلِكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ، فَالْحَقُوْا بِبِلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا.

'Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang adil. Tidak ada seorang pun yang teraniaya di sisinya. Berangkatlah ke sana, sampai Allah memberikan kemudahan dari apa yang kalian rasakan saat ini.'

Maka kami berangkat berkelompok-kelompok sampai akhirnya kami berkumpul. Kami tinggal di sisi raja yang memberikan perlindungan yang baik. Dia memberikan keamanan kepada kami atas agama kami."[7]

Dalam sebuah riwayat: Ummu Salamah ﷺ berkata, "Ketika tinggal di negeri Habasyah, kami tinggal di sisi raja yang memberi perlindungan dengan baik, yaitu an-Najasyi. Kami aman menjalankan agama kami, bisa beribadah kepada Allah, tidak diganggu, dan tidak mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Manakala hal itu terdengar oleh Quraisy, mereka bersepakat untuk mengutus dua orang laki-laki dari mereka yang ahli bernegosiasi dengan membawa

---

[7] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (I/334) secara panjang lebar dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/115).

hadiah-hadiah berharga dari apa yang dimiliki oleh orang-orang Quraisy. Di antara hadiah yang paling unik yang mereka bawa adalah kulit binatang. Mereka membawa kulit binatang untuk an-Najasyi dalam jumlah besar. Mereka tidak membiarkan seorang panglima an-Najasyi kecuali mereka memberinya hadiah. Kemudian mereka mengutus 'Abdullah bin Abi Rabi'ah dan 'Amr bin al-'Ash. Mereka memerintahkan dua orang ini untuk menuntaskan kesepakatan mereka. Mereka berkata kepada dua orang ini, 'Berikan hadiah kepada masing-masing panglima an-Najasyi sebelum kalian berbicara kepada an-Najasyi, kemudian berikanlah hadiah an-Najasyi kepadanya lalu mintalah kepada an-Najasyi untuk menyerahkan orang-orang itu kepada kalian berdua sebelum dia berbicara kepada mereka.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Dua orang itu berangkat hingga keduanya sampai di hadapan an-Najasyi. Saat itu kami hidup di sisinya di sebuah negeri yang baik dengan perlindungan yang baik darinya. Keduanya berkeliling menemui setiap panglima an-Najasyi untuk menyerahkan hadiah sebelum keduanya menghadap an-Najasyi. Keduanya berkata kepada setiap panglima, 'Negeri yang mulia raja ini telah didatangi oleh orang-orang bodoh yang meninggalkan agama kaum mereka, tetapi mereka juga tidak masuk ke dalam agama kalian. Mereka datang membawa agama baru. Kami tidak mengetahui agama apa itu dan kalian juga tidak mengetahuinya. Orang-orang mulia dari kaum mereka telah mengutus kami untuk membawa mereka pulang. Jika kami berbicara kepada raja, berilah isyarat kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami tanpa berbicara kepada mereka (kaum muslimin) karena kaum mereka lebih mengetahui siapa mereka dan lebih mengerti dengan apa yang mereka cela karenanya.' Maka para panglima itu berkata kepada mereka, 'Ya.' Selanjutnya dua orang delegasi ini menghadap an-Najasyi dan menyerahkan hadiahnya dan an-Najasyi menerimanya dari mereka. Kemudian dua orang ini berbicara kepadanya, 'Wahai baginda raja! Negeri Anda ini telah didatangi oleh orang-orang bodoh yang meninggalkan agama kaumnya, tetapi mereka juga tidak masuk ke dalam agama Anda. Mereka datang membawa agama baru. Kami tidak mengetahui agama apa itu dan Anda juga tidak mengetahuinya. Orang-orang mulia dari kaum yang terdiri dari bapak-bapak mereka, paman-paman mereka, dan keluarga be-

sar mereka telah mengutus kami untuk membawa mereka pulang karena kaumnya lebih mengetahui siapa mereka dan lebih mengerti dengan apa yang mereka cela karenanya.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh 'Abdullah bin Abi Rabi'ah dan 'Amr bin al-'Ash[8] melebihi kesediaan an-Najasyi untuk mendengar ucapan mereka (kaum muslimin Muhajirin)."

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Maka para panglima perang an-Najasyi di sekelilingnya berkata, 'Dua orang ini telah berkata benar wahai baginda raja, kaum mereka lebih mengetahui siapa mereka dan lebih mengerti dengan apa yang mereka cela karenanya, maka serahkanlah mereka kepada keduanya sehingga keduanya membawa mereka pulang ke negeri mereka.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "An-Najasyi marah, kemudian berkata, 'Tidak, demi Allah! Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada dua orang itu. Suatu kaum yang tinggal di negeriku dan memilihku atas selainku tidak boleh diganggu hingga aku mengundang mereka. Aku ingin bertanya kepada mereka tentang apa yang dikatakan oleh dua orang ini tentang mereka. Jika mereka seperti yang dikatakan oleh dua orang ini, aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan memulangkan mereka kepada kaumnya. Tapi jika sebaliknya, aku akan melindungi mereka dari keduanya dan aku memberikan kehidupan yang baik kepada mereka selama mereka tinggal di sini.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Maka an-Najasyi meminta agar para Sahabat Rasulullah ﷺ dipanggil untuk menghadap.

Ketika utusan an-Najasyi datang kepada mereka, mereka berkumpul; sebagian berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Apa yang akan kita katakan kepada raja ketika kita berada di hadapannya?' Yang lain menjawab, 'Kita berkata apa yang kita ketahui dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kita, apa pun akibatnya.' Manakala mereka hadir, mereka melihat an-Najasyi telah mengundang para uskup di hadapannya dan mereka telah membuka kitab suci mereka di hadapan mereka.

---

[8] Kisah ini terjadi sebelum 'Amr bin al-'Ash masuk Islam.

An-Najasyi bertanya kepada para Sahabat, 'Agama apa yang kalian anut? Kalian meninggalkan kaum kalian, tetapi kalian juga tidak masuk ke dalam agamaku dan tidak juga dalam agama mana pun?'"

Ummu Salamah ﵂ melanjutkan, "Juru bicara kami adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ja'far berkata, 'Paduka raja, dulu kami adalah suatu kaum Jahiliyyah. Kami menyembah berhala, makan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan keji, memutus silaturahmi, berbuat buruk kepada tetangga, yang kuat dari kami memakan yang lemah, kami dalam keadaan demikian hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari (kalangan) kami. Kami mengenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kebersihan dirinya. Dia mengajak kami kepada Allah, agar kami mentauhidkan dan menyembah-Nya serta meninggalkan apa yang kami dan nenek moyang kami sembah selain Allah berupa batu dan patung-patung. Dia memerintahkan kepada kami agar jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan (dari menumpahkan) darah. Dia melarang kami berbuat keji, berkata bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita-wanita yang terjaga dengan zina. Dia juga memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan dia memerintahkan kami untuk shalat, membayar zakat, dan berpuasa.'"

Ummu Salamah ﵂ berkata, "Ja'far menyebutkan perkara-perkara Islam. Lanjut Ja'far, 'Lalu kami mempercayainya, kami beriman kepadanya, dan kami mengikuti apa yang dia bawa dari sisi Allah. Kami beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kami mengharamkan apa dia haramkan atas kami, dan kami menghalalkan apa yang dia halalkan untuk kami. Namun kaum kami memusuhi kami. Mereka menyiksa kami dan memfitnah kami dalam agama kami demi mengembalikan kami kepada menyembah berhala, berpaling dari menyembah Allah Ta'ala, dan menghalalkan hal-hal buruk yang dulu kami halalkan. Ketika mereka memaksa, menzhalimi, dan menekan kami, mereka menghalangi kami untuk beragama dengan baik sehingga kami keluar menuju negerimu. Kami memilihmu bukan orang lain, kami berharap perlindunganmu dan kami mengidam-idamkan agar kami tidak dizhalimi di sisimu, wahai paduka raja.'"

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Maka an-Najasyi berkata kepada Ja'far, 'Apakah engkau bisa menunjukkan sesuatu yang dia bawa dari Allah?'

Maka Ja'far menjawab, 'Ya.' An-Najasyi berkata, 'Bacakanlah kepadaku.'" Ummu Salamah berkata, "Lalu Ja'far membaca bagian pertama dari surat Maryam."

Ummu Salamah berkata, "An-Najasyi menangis sampai jenggotnya basah. Para uskup juga menangis sehingga mush-haf mereka basah ketika mendengar apa yang dibacakan oleh Ja'far. An-Najasyi berkata, 'Sesungguhnya apa yang dia baca dan apa yang dibawa oleh 'Isa benar-benar keluar dari cahaya yang satu.' Lalu an-Najasyi berkata kepada dua delegasi Quraisy, 'Pergilah kalian! Aku tidak menyerahkan mereka kepada kalian dan mereka tetap dalam keamanan.'

Manakala dua orang itu meninggalkan majelis an-Najasyi, 'Amr berkata, 'Demi Allah, esok hari aku akan menghadirkan sesuatu dan menghancurkan mereka semuanya sampai akar-akarnya.'"

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Maka 'Abdullah bin Rabi'ah yang lebih bertakwa daripada 'Amr berkata, 'Jangan, karena bagaimanapun mereka adalah keluarga besar. Di antara kami dengan mereka ada hubungan rahim sekalipun mereka menyelisihi kami.' 'Amr berkata, 'Demi Allah, aku akan mengatakan kepada an-Najasyi bahwa mereka mengatakan tentang 'Isa bahwa dia adalah seorang hamba.'"

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Esok harinya keduanya menghadap an-Najasyi. Salah satu dari mereka berkata, 'Sesungguhnya orang-orang itu mengucapkan kata-kata yang kurang ajar terhadap 'Isa putera Maryam. Mintalah mereka hadir dan bertanyalah kepada mereka tentang apa yang mereka katakan tentang 'Isa.'"

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Maka an-Najasyi memanggil kaum muslimin untuk bertanya kepada mereka tentangnya."

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Kami belum pernah sekali pun menghadapi perkara seperti ini. Sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain, 'Jika an-Najasyi bertanya kepada kita, apa yang kita katakan tentang 'Isa putera Maryam?'

Yang lain menjawab, 'Kami mengucapkan, demi Allah, apa yang Allah firmankan, apa pun resikonya.'"

Ummu Salamah berkata, "Manakala kami menghadap kepada an-Najasyi, dia bertanya, 'Apa yang kalian katakan tentang 'Isa putera Maryam?'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Ja'far bin Abi Thalib berkata, 'Kami mengatakan tentangnya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi kami Muhammad [beliau bersabda], 'Dia adalah hamba Allah, utusan-Nya, ruh, dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam yang suci lagi terjaga.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Lalu an-Najasyi menjulurkan tangannya ke tanah lalu mengambil sebilah ranting, kemudian dia berkata, 'Demi Allah, apa yang engkau katakan tentang 'Isa tidak melebihi ranting ini.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Maka para panglima an-Najasyi bergumam mengingkari apa yang telah dikatakan oleh an-Najasyi. Maka an-Najasyi berkata, 'Sekalipun kalian marah.'

Lalu an-Najasyi berkata kepada kaum muslimin, 'Pergilah karena kalian aman di negeriku. Siapa yang mencela kalian pasti akan aku denda.' Kemudian dia berkata, 'Siapa yang mencela kalian akan aku denda.' Kemudian dia berkata, 'Siapa yang mencela kalian pasti aku denda. Aku tidak mau mempunyai sebuah gunung dari emas sementara aku menyakiti seorang dari kalian. Pulangkan hadiah dua orang itu kepada mereka, aku tidak memerlukannya. Demi Allah, Dia tidak memungut uang pelicin dariku manakala Dia mengembalikan kerajaanku kepadaku sehingga aku mengambil uang pelicin dalam hal ini dan Dia tidak menjadikan manusia taat padaku sehingga aku menaati manusia dalam hal ini.'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Maka kedua orang itu meninggalkan majelis an-Najasyi dengan rasa malu. Misi yang mereka emban gagal total. Kami pun bisa tinggal di negeri yang baik dan di bawah perlindungan yang baik."

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Demi Allah, kami senantiasa dalam keadaan demikian sampai datang seseorang yang ingin merebut kerajaan dari tangan an-Najasyi."

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Demi Allah, kami tidak mengetahui sebuah kesedihan yang lebih berat daripada kesedihan yang menimpa kami pada saat itu. Kami khawatir pemberontak itu akan berkuasa dengan menyingkirkan an-Najasyi sehingga yang akan berkuasa adalah orang yang tidak mengetahui hak kami sebagaimana an-Najasyi mengetahuinya."

Ummu Salamah ﷺ berkata, "An-Najasyi berangkat, di antara dia dengan musuhnya itu terbentang Sungai Nil." Ummu Salamah berkata, "Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Siapa di antara kita yang akan hadir melihat pertempuran mereka lalu pulang membawa berita kepada kami.' Maka az-Zubair bin al-'Awwam berkata, 'Aku yang akan pergi.' Mereka berkata, 'Tepat sekali, engkau yang pergi.' az-Zubair adalah orang yang paling muda usianya di antara mereka." Ummu Salamah berkata, "Lalu orang-orang meniup sebuah kantong air dan mengikatnya di dadanya, kemudian az-Zubair berenang dengannya menuju seberang Sungai Nil tempat pertempuran mereka untuk mengetahui apa yang terjadi." Ummu Salamah berkata, "Kami memohon kepada Allah agar memberikan kemenangan kepada an-Najasyi atas musuhnya sehingga dia bisa berkuasa di negerinya dan perkara negeri Habasyah berada di tangannya. Di sana kami berada di tempat yang baik sampai kami pulang kepada Rasulullah ﷺ di Makkah."[9]

KALIAN MERAIH DUA HIJRAH, WAHAI ORANG-ORANG PERAHU

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, "Kami mendengar hijrah Rasulullah ﷺ ketika kami di Yaman. Maka kami berhijrah kepada beliau bersama dua saudaraku. Aku yang paling muda dari mereka. Salah satu dari kedua saudaraku itu adalah Abu Burdah dan yang lainnya adalah Abu Ruhm. Ada kemungkinan Abu Musa berkata: bersama beberapa orang. Ada kemungkinan dia berkata: bersama 53 atau 52 orang dari kaumku. Kami mengendarai perahu. Perahu kami terdampar di negeri Habasyah yang dikuasai oleh an-Najasyi.

---

[9] Syaikh al-Albani ﷺ berkata dalam *Takhriij Fiqhis Siirah* karya al-Ghazali, "Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Maghaazi* (I/211-213 dari Ibnu Hisyam) dan Ahmad (no. 1740) dari jalan Ibnu Ishaq dengan sanad shahih."

Kami bertemu dengan Ja'far bin Abi Thalib, lalu kami tinggal di sana bersamanya sampai kami pulang bersama-sama. Kemudian kami bertemu dengan Nabi ﷺ ketika beliau menaklukkan Khaibar. Ada beberapa orang yang berkata kepada kami –orang-orang perahu–, "Kami telah mendahului kalian dalam perkara hijrah."

Asma' binti Umais, salah seorang wanita yang berhijrah bersama para Sahabat ke negeri Habasyah dan pulang bersama kami dari sana, mengunjungi Hafshah isteri Nabi ﷺ. Pada saat Asma' berada di sisi Hafshah, 'Umar datang kepadanya. 'Umar bertanya kepada Hafshah, "Siapa wanita ini?" Hafshah menjawab, "Asma' binti Umais." Maka 'Umar berkata, "Apakah ini adalah wanita Habasyah? Apakah ini adalah wanita perahu?" Asma' menjawab, "Benar." 'Umar berkata, "Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah. Kami lebih berhak atas Rasulullah ﷺ daripada kalian." Maka Asma' marah dan berkata, "Tidak akan, demi Allah, kalian bersama Rasulullah ﷺ, beliau memberi makan orang lapar dari kalian dan menasihati orang bodoh dari kalian, sedangkan kami terusir dan berada di negeri yang jauh, negeri Habasyah. Semua itu adalah demi Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan makan dan tidak akan minum hingga aku menyampaikan apa yang engkau katakan kepada Rasulullah ﷺ. Dulu kami disakiti dan ditakut-takuti, aku akan menyebutkan hal itu kepada beliau dan bertanya kepada beliau. Demi Allah, aku tidak berdusta, tidak mengurangi, dan tidak menambah."

Manakala Asma' datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya 'Umar berkata begini dan begini." Nabi ﷺ bertanya, "Lalu apa yang engkau katakan kepadanya?" Asma' menjawab, "Begini dan begini." Nabi ﷺ bersabda, "Dia tidak lebih berhak atasku daripada kalian. Untuknya dan untuk kawan-kawannya satu hijrah, sedangkan untuk kalian, wahai orang-orang perahu, dua hijrah."

Asma' berkata, "Aku melihat Abu Musa dan kawan-kawannya mendatangiku berkelompok-kelompok untuk menanyakan hadits ini kepadaku. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakan mereka dan lebih berharga dalam jiwa mereka melebihi apa yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ kepada mereka."[10]

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4230) dan Muslim (no. 2502).

BESOK KAMI BERTEMU ORANG-ORANG TERKASIH

Setelah sepuluh tahun Ja'far dan isterinya hidup di negeri an-Najasyi dalam keadaan aman dan tenteram, mereka dinaungi kebahagiaan, bisa beribadah kepada Allah tanpa batas dan gangguan yang disiapkan untuk mereka siang dan malam, tanpa siksaan yang ditimpakan orang-orang kafir Quraisy kepada mereka, setelah semua itu Ja'far pulang ke Madinah dengan segera, langkah kakinya bergerak seolah-olah mendahului angin demi melihat al-Habib saw yang telah lama dia rindukan, Ja'far tiba di hadapan Nabi ﷺ ketika beliau selesai menaklukkan Khaibar.

Dari asy-Sya'bi رحمه الله bahwa Ja'far bin Abi Thalib datang kepada Rasulullah ﷺ pada hari Khaibar, maka beliau mencium kening Ja'far dan merangkulnya, beliau bersabda:

مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أَسَرُّ: بِفَتْحِ خَيْبَرَ، أَمْ بِقُدُوْمِ جَعْفَرٍ؟

"Aku tidak tahu dengan apa aku berbahagia: apakah dengan penaklukan Khaibar atau dengan kedatangan Ja'far?"[11]

KEBAHAGIAAN ORANG-ORANG MISKIN KARENA KEHADIRAN JA'FAR

Kebahagiaan orang-orang miskin karena kedatangan Ja'far رضي الله عنه tidak kalah dengan kebahagiaan Rasulullah ﷺ karena kedatangannya.

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadarak* (IV/211) dari asy-Sya'bi secara mursal. Al-Hakim berkata, "Shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hakim meriwayatkannya secara *maushul* (bersambung sanadnya) melalui jalan lain (III/208) dan dia mendiamkannya, namun adz-Dzahabi menanggapinya dengan berkata, "*Munqathi* (sanadnya terputus) dan dalam sanadnya terdapat al-Waqidi." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (VII/101) dari asy-Sya'bi secara *mursal*. Hadits ini mempunyai hadits penguat dari Abu Juhfah yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamush Shaghiir* (hlm. 8) dan sanadnya dhaif. Ia juga memiliki jalan periwayatan yang lain dalam *al-Mu'jamul Kabiir* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitsimi dalam *al-Majma'* (IX/272) dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani secara *mursal* dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*." Syaikh al-Albani berkata, "Secara umum hadits ini kuat dengan jalan-jalan periwayatan ini, dan al-Hakim menshahihkannya."

Hal itu karena Ja'far adalah orang yang paling belas kasih kepada fakir miskin.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa orang-orang berkata, "Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ." (Abu Hurairah berkata), "Aku mendampingi Rasulullah ﷺ sebatas perutku kenyang sehingga aku tidak makan roti dan tidak memakai kain mahal. Tidak ada fulan atau fulanah yang menjadi pelayanku. Aku menempelkan perutku ke batu karena lapar. Terkadang aku meminta seseorang untuk membacakan satu ayat kepadaku padahal ayat tersebut ada padaku agar orang itu pulang membawaku dan memberiku makan.

Orang yang paling baik kepada orang-orang miskin adalah Ja'far bin Abi Thalib. Dia pulang dan kami mengikutinya lalu dia memberi makan kepada kami di rumahnya, sampai-sampai dia mengeluarkan kepada kami tempat minyak samin lalu dia membukanya dan kami mengais-ngais sisanya."[12]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Rasulullah ﷺ berangkat ke Makkah bersama para Sahabat untuk melaksanakan umrah qadha' lalu mereka pulang ke Madinah. Selama dalam perjalanan, Ja'far mendengar banyak hal dari kawan-kawannya yang pernah ikut dalam peperangan bersama Nabi ﷺ: Perang Badar, Uhud, dan perang-perang lainnya. Itu membuat Ja'far sangat merindukan kemuliaan jihad di jalan Allah dan keberuntungan meraih gelar syahid.

Ja'far رضي الله عنه tidak perlu menunggu lama karena Nabi ﷺ mengutus sebuah brigade ke Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 H dengan dipimpin oleh Zaid bin Haritsah. Beliau ﷺ bersabda:

إِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ، فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ عَلَى النَّاسِ.

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3708) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/177).

"Jika Zaid gugur, Ja'far bin Abi Thalib sebagai panglima pasukan, dan jika Ja'far gugur, 'Abdullah bin Rawahah sebagai panglima."

Pasukan berangkat ke arah al-Balqa' di negeri Syam hingga mereka singgah di Ma'an di negeri Syam. Pasukan ini mendengar bahwa Heraklius telah tiba di Ma'ab di bumi Syam dengan 10.000 orang Romawi dan 100.000 orang Arab.

Tiga ribu pahlawan pemberani, para pembawa (penghafal) al-Qur-an menghadapi para penyembah salib –atas mereka laknat dari Allah pada saat itu dan di setiap zaman–.

Dua pasukan bertemu lalu mereka bertempur. Zaid bin Haritsah berperang membawa panji Rasulullah ﷺ sampai dia terbunuh karena tusukan tombak-tombak musuh. Kemudian Ja'far memegang panji meneruskan kepemimpinan Zaid. Ja'far berperang sampai dia gugur.

Ja'far turun dari kuda abu-abunya lalu dia menyembelihnya. Ja'far adalah orang pertama dalam Islam yang melakukan ini. Dia berperang sambil berkata:

Aduhai Surga, betapa dekatnya ia
Sangat baik dan minumannya dingin

Romawi adalah minuman keras
Siksa mereka telah dekat

Orang-orang kafir yang nasabnya jauh
Jika aku bertemu dengan mereka

Maka aku akan menebas mereka.

Ibnu Hisyam رحمه الله berkata, "Seseorang dari kalangan ahli ilmu yang aku percara menyampaikan kepadaku bahwa Ja'far memegang panji dengan tangan kanannya lalu tangan itu terpotong, maka dia memegangnya dengan tangan kirinya. Lalu tangan kirinya juga terpotong, maka dia merangkul panji dengan kedua bahunya sampai dia gugur dalam usia 33 tahun, maka Allah membalasnya dengan dua sayap di Surga. Di sana dia terbang sesukanya."

Dalam sebuah riwayat dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Dalam Perang Mu'tah Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin

Haritsah sebagai panglima. Beliau bersabda, 'Jika Zaid gugur maka Ja'far, jika Ja'far gugur maka 'Abdullah bin Rawahah.'" 'Abdullah berkata, "Aku ikut dalam perang ini. Kami mencari-cari Ja'far bin Abi Thalib lalu kami menemukannya di antara orang-orang yang gugur. Kami melihatnya terluka sebanyak sembilan puluh lebih, baik luka tusukan tombak atau panah."[13]

Nabi ﷺ menyampaikan bela sungkawa atas berita gugurnya tiga Sahabatnya itu dan menjamin mereka masuk Surga.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيْبَ -وَإِنَّ عَيْنَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَتَذْرِفَانِ- ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ.

'Zaid memegang panji maka dia gugur. Lalu panji itu dipegang Ja'far maka dia pun gugur. Kemudian panji itu dipegang oleh 'Abdullah bin Rawahah maka dia juga gugur -sungguh, kedua mata Nabi ﷺ meneteskan air mata- kemudian Khalid memegangnya sekalipun tanpa ada perintah (ia tidak ditunjuk sebagai panglima cadangan) kemudian Allah memberi kemenangan melalui tangannya.'"[14]

Dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata kepadanya, "Aku berdiri di atas tubuh Ja'far lalu aku melihat lima puluh luka padanya, antara tusukan dan tebasan. Tidak satu pun luka-luka itu di bagian belakang tubuhnya."[15]

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4261) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1246) dan an-Nasa-i (IV/26).

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4260) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

TERBANG DI SURGA DENGAN KEDUA SAYAPNYA BERSAMA MALAIKAT

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ الْبَارِحَةَ فَنَظَرْتُ فِيْهَا، فَإِذَا جَعْفَرٌ يَطِيْرُ مَعَ الْمَلَائِكَةِ، وَإِذَا حَمْزَةُ مُتَّكِئٌ عَلَى سَرِيْرِهِ.

'Tadi malam (dalam mimpi) aku masuk Surga. Aku melihat ternyata di sana ada Ja'far terbang bersama para Malaikat. Aku juga melihat Hamzah bersandar di atas dipannya.'"[16]

Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا memberi salam kepada anak Ja'far, dia berkata, "*Assalaamu 'alaika*, wahai anak pemilik dua sayap."[17]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dua sayap ini sebagai ganti dari Allah atas terputusnya dua tangannya dalam Perang Mu`tah."[18]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ مَلَكًا يَطِيْرُ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ بِجَنَاحَيْنِ.

'Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib seperti Malaikat. Dia terbang di Surga dengan dua sayap bersama para Malaikat.'"[19]

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ مَلَكًا يَطِيْرُ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ، مُضَرَّجَةٌ قَوَادِمُهُ بِالدِّمَاءِ؛ يَطِيْرُ فِي الْجَنَّةِ.

---

[16] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3358).

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3709), kitab *al-Maghaazi.*

[18] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (III/256).

[19] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. *Shahiihul Jaami'* (no. 3459).

'Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib sebagai Malaikat di Surga, ujung-ujung sayap-sayapnya berlumuran darah; dia terbang di Surga.'"[20]

Dari Abu Hurairah ﷺ, berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَرَّ بِيْ جَعْفَرٌ اللَّيْلَةَ فِيْ مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَهُوَ مُخَضَّبُ الْجَنَاحَيْنِ بِالدَّمِ، أَبْيَضُ الْفُؤَادِ.

'Malam ini Ja'far lewat di depanku bersama rombongan para Malaikat. Kedua sayapnya berlumuran darah, tetapi hatinya putih bersih.'"[21]

Dari 'Abdullah bin Ja'far ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

هَنِيْئًا لَكَ!! أَبُوْكَ يَطِيْرُ مَعَ الْمَلَائِكَةِ فِي السَّمَاءِ.

'Selamat bagimu, ayahmu terbang bersama para Malaikat di langit.'"[22]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّ جَعْفَرًا يَطِيْرُ مَعَ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ، لَهُ جَنَاحَانِ عَوَّضَهُ اللهُ مِنْ يَدَيْهِ.

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan al-Hakim menshahihkannya. Hadits ini tercantum juga dalam *al-Isti'aab*. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h*, "Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ath-Thabarani dari Ibnu 'Abbas dan sanadnya jayyid." [*Qawaadim* adalah bulu sayap burung yang paling besar. Ada yang berkata: jumlahnya empat. Ada yang berkata: sepuluh." *Al-Mu'jamul Wasiith* hlm. 720]-penj.

[21] Al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (VII/96) berkata, "Diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad shahih atas syarat Muslim."

[22] Al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (VII/96) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan."

"Sesungguhnya Ja'far terbang bersama Jibril dan Mikail, dia mempunyai dua sayap sebagai ganti dari Allah untuk kedua tangannya."[23]

NABI ﷺ BERSEDIH ATAS KEMATIAN JA'FAR رضي الله عنه

Di sinilah Nabi ﷺ pergi menemui Asma' binti Umais, isteri Ja'far, untuk menyampaikan berita syahid suaminya. Sebuah pemandangan yang membuat hati menangis darah sebagai ganti air mata.

Dari Asma' binti Umais رضي الله عنها , ia berkata, "Ketika Ja'far dan rekan-rekannya gugur, Rasulullah ﷺ datang kepadaku sementara aku sudah menyamak sebanyak empat puluh *man*.[24] Aku telah menyiapkan adonanku dan telah memandikan anak-anakku, membersihkan mereka, dan meminyaki rambut mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bawalah anak-anak Ja'far kepadaku.' Maka aku membawa mereka kepada beliau. Beliau menciumi mereka sambil menangis, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, apa yang membuatmu menangis? Apakah berita tentang Ja'far dan rekan-rekannya telah sampai kepadamu?' Nabi ﷺ menjawab, 'Benar, mereka gugur pada hari ini.'" Asma' berkata, "Maka aku berdiri berteriak dan kaum wanita berkumpul kepadaku, dan Rasulullah ﷺ pulang kepada keluargnya lalu bersabda:

لَا تُغْفَلُوْا آلَ جَعْفَرٍ مِنْ أَنْ تَصْنَعُوْا لَهُمْ طَعَامًا، فَإِنَّهُمْ قَدْ شُغِلُوْا بِأَمْرِ صَاحِبِهِمْ.

'Jangan melalaikan keluarga Ja'far. Buatkan makanan untuk mereka karena mereka disibukkan oleh kematian pemimpin mereka.'"[25]

---

[23] Al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (VII/96) berkata, "Sanadnya jayyid."

[24] [*Man* atau *Mana* adalah ukuran kuno yang digunakan sebagai takaran atau timbangan. Saat itu ukurannya adalah 2 *ritl Baghdadi*. 1 *ritl Baghdadi* = 12 *uqiyah* (1 *uqiyah* = 127 gr). *Al-Mu'jamul Wasiith,* hlm. 889]-penj.

[25] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (III/no. 3132), Ibnu Majah (I/no. 1610), at-Tirmidzi (III/no. 998), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/372), dia berkata,

HASSAN BIN TSABIT Z MENGENANG PARA PAHLAWAN MU'TAH

Manakala Hassan ﷺ mendengar berita gugurnya orang-orang mulia tersebut, dia mengucapkan bait-baitnya mengenang kebaikan mereka. Dia berkata:

> Aku melihat orang-orang mukmin terpilih melangkah ke depan kumpulan prajurit, sedangkan aku tertinggal bersama yang tertinggal
>
> Semoga Allah tidak menjauhkan orang-orang yang gugur silih berganti
> Di perang Mu'tah di antara mereka adalah Ja'far pemilik dua sayap
> Zaid dan 'Abdullah ketika mereka gugur satu demi satu
> Seluruhnya, sementara sebab-sebab kematian terus mengintai
>
> Kami melihat kesetiaan pada diri Ja'far kepada Muhammad
> Dan ketaatan yang kokoh manaka dia diperintah olehnya
>
> Keluarga Hasyim senantiasa menjadi pilar-pilar kemuliaan
> Bagi Islam yang tidak lekang dan sebagai kebanggan. [26]
>
> Semoga Allah meridhai Ja'far dan para Sahabat seluruhnya.

"Sanadnya shahih dan keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi mendiamkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (IV/61), disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Ibni Majah* dan dia berkata, "Hadits hasan."

[26] *Al-Ishaabah* karya Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (I/594) dengan gubahan.

JABIR BIN 'ABDILLAH رضي الله عنهما

Pemilik makanan yang penuh berkah dan orang yang lebih mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri

Dia adalah seorang Sahabat yang mulia Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, seorang imam besar, mujtahid lagi hafizh, Sahabat Rasulullah ﷺ, Abu 'Abdullah dan Abu 'Abdirrahman al-Anshari al-Khazraji al-Sulami al-Madani al-Faqih.

Salah seorang Sahabat yang ikut dalam Bai'atur Ridhwan dan Sahabat yang terakhir wafat dari para Sahabat yang ikut dalam Bai'at 'Aqabah kedua.

Meriwayatkan banyak ilmu dari Nabi ﷺ, dari 'Umar, 'Ali, Abu Bakar, Abu 'Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, az-Zubair, dan beberapa Sahabat lainnya.[1]

DARI SINI BERAWAL

Betapa nikmatnya sebuah perjalanan jika dilakukan karena Allah Ta'ala.

Inilah Jabir yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima dakwah Mush'ab bin 'Umair sehingga dia masuk Islam sebelum ayahnya, 'Abdullah, pada saat umurnya belum mencapai empat belas tahun.

Di musim haji sekelompok orang dari penduduk Yatsrib berangkat untuk membai'at al-Habib ﷺ –Bai'at 'Aqabah kedua– 'Abdullah, ayahnya Jabir, ikut bersama mereka. Dia berangkat dengan tujuan menunaikan ibadah haji. Pada saat itu 'Abdullah belum masuk Islam. Dia tidak menyadari bahwa beberapa saat kemudian dia akan masuk ke babak baru dalam sejarah manusia melalui gerbangnya

---

[1] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (III/189).

yang paling lebar, dan bahwa alam semesta ini akan menceritakan sejarah perjalannya yang mulia, bagaimana Allah akan berbincang kepadanya tanpa hijab, dan bagaimana para Malaikat akan memayunginya dengan sayap-sayapnya –setelah dia mati syahid–.

'Abdullah sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang berita ini.

Tiba-tiba dia mendengar perkataan yang baik dari sebagian orang yang menyertainya dalam perjalanannya sehingga hati 'Abdullah tergugah kepada Islam, kemudian dia pun masuk Islam dan meneruskan perjalanan bersama mereka untuk menemui al-Habib ﷺ dan selanjutnya membai'at beliau bersama anaknya, Jabir.

'Abdullah meletakkan tangannya di tangan al-Habib ﷺ dan membai'at beliau dengan bai'at yang tidak terulang kembali sepanjang sejarah.

Kemudian Nabi ﷺ hendak memilih dua belas orang pemimpin dari mereka sebagai penanggung jawab atas kaumnya. Maka 'Abdullah bin 'Amr bin Haram (ayahnya Jabir) terpilih sebagai salah satu penanggung jawab dari suku Khazraj.

Dari sini awal mula bagi Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, seorang pemuda di mana iman telah merasuk ke dalam relung hatinya sementara usianya masih sangat belia sehingga dia tumbuh dalam ketaatan kepada Allah dan selanjutnya dengan izin Allah dia akan menjadi satu dari tujuh kelompok yang dinaungi oleh Allah dalam naungan 'Arsy-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Jabir dan ayahnya, 'Abdullah, pulang ke Madinah. Dia tidak bisa sedikit pun melupakan kekasihnya Muhammad ﷺ. Dia sangat merindukan dan sangat berharap bisa menyertai dan menemaninya.

Manakala Allah memberi izin kepada Nabi ﷺ untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah), Jabir sangat berbahagia dengan kebahagiaan yang memenuhi hati sanubarinya, yang jika dibagi ke seluruh dunia niscaya mencukupinya.

Jabir termasuk orang-orang yang menyambut kehadiran Nabi ﷺ, setelah itu dia selalu menyertai Nabi ﷺ, menimba ilmu, petunjuk, dan akhlak beliau yang jernih sehingga Jabir menjadi satu dari sekian banyak Sahabat yang paling banyak hafalannya terha-

dap kitab Allah dan paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ.

Ketika udara perang mulai berhembus, penyeru jihad memanggil, "Wahai kuda-kuda Allah, bersiap-siaplah!" Jabir tidak hadir dalam Perang Badar dan Uhud karena belum cukup umur dalam kedua peperang tersebut. Di samping itu, ayahnya memintanya untuk menjaga saudara-saudara perempuannya yang berjumlah sembilan orang karena 'Abdullah khawatir sesuatu yang tidak diinginkan akan menimpa mereka.

Satu malam sebelum 'Abdullah gugur sebagai syahid, dia memanggil anaknya, Jabir. Dia mewasiatkan kepadanya sebuah wasiat yang berharga. Dia ingin Jabir melunasi utangnya jika dia wafat.

Dari Jabir رضي الله عنه , ia berkata, "Ketika ayahku hendak berangkat ke Uhud, dia memanggilku dan berkata, 'Aku merasa, esok hari aku akan terbunuh di antara orang-orang yang terbunuh pertama kali bersama Nabi ﷺ. Sesungguhnya aku tidak meninggalkan setelahku seseorang yang lebih mulia bagi jiwaku kecuali engkau, selain diri Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku memikul utang maka lunasilah dan aku berpesan kepadamu agar engkau bersikap baik kepada saudara-saudara perempuanmu.'" Jabir berkata, "Esok harinya ayahku adalah orang pertama yang terbunuh. Dia dimakamkan dalam satu kubur dengan seseorang, tetapi aku tidak merasa tenang melihatnya bersama seseorang dalam satu kubur sehingga aku mengeluarkannya enam bulan setelah itu, ternyata dia masih tetap seperti pada saat aku menguburkannya pertama kali kecuali telinganya."[2]

Dalam sebuah riwayat bahwa Jabir رضي الله عنه berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku meninggalkan utang, sedangkan aku tidak memiliki sesuatu untuk melunasi utangnya selain hasil dari kebun kurmanya. Kalau aku hanya mengandalkan hasil kebun kurma itu, niscaya aku tidak bisa melunasinya dalam beberapa tahun di samping itu aku tidak memiliki harta untuk memberi makan saudara-saudara perempuanku selain itu.'

Maka Rasulullah ﷺ berdiri dan pergi ke tempat penyimpanan kurma milik kami lalu beliau bersabda, 'Panggilkan untukku orang-

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1351).

orang yang memberi pinjaman kepada ayahmu.'" Jabir berkata, "Maka aku memanggil mereka, lalu Nabi ﷺ menakar kurma untuk mereka dan beliau terus menakar sampai Allah melunasi utang ayahku dari hasil panen tahun tersebut. Lalu aku melongok ke dalam lumbung ternyata kurma yang ada di sana seperti sedia kala, tidak berkurang satu butir pun."[3]

LEBIH MEMENTINGKAN ORANG LAIN ATAS DIRI SENDIRI

Inilah sebuah sikap Jabir رضي الله عنه, darinya terlihat sikap *itsar* (lebih mementingkan orang lain) dalam potretnya yang jelas yang memenuhi hati dan anggota badannya.

Setelah ayahnya gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud, dia meninggalkan sembilan anak perempuan, maka Jabir harus mengasuh mereka. Jabir berupaya menunaikan kemaslahatan saudara-saudara perempuannya sehingga dia memilih menikahi seorang janda daripada seorang gadis yang bisa memberinya kebahagiaan dan keceriaan. Itu dia lakukan agar isterinya bisa ikut menjaga dan mendidik saudara-saudara perempuannya, di samping itu Jabir ingin meraih do'a Nabi ﷺ untuknya.

Dari Jabir رضي الله عنه bahwa dia berkata, "Ayahku gugur meninggalkan tujuh-atau sembilan-anak perempuan, maka aku menikah dengan seorang janda. Nabi ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah engkau telah menikah, wahai Jabir?' Aku menjawab, 'Ya.' Nabi ﷺ bertanya, 'Gadis atau janda?' Aku menjawab, 'Janda.' Nabi ﷺ bersabda, 'Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang gadis? Engkau bisa bermanja-manja dengannya dan dia bermanja-manja denganmu; engkau bercanda dengannya dan dia bercanda denganmu?'

Maka aku menjelaskan, 'Sesungguhnya 'Abdullah meninggal dunia –yakni, ayahnya– dan ia meninggalkan anak-anak perempuan. Aku tidak suka menghadirkan seorang wanita di antara mereka yang sebaya dengan mereka sehingga aku menikahi seorang wanita yang bisa mengurusi mereka dan memperbaiki keadaan mereka.' Maka

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/2/107) dan Ahmad (III/365) dan asalnya dalam *Shahiih al-Bukhari*.

Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberkahimu atau melimpahkan kebaikan kepadamu.'"[4]

Pasca gugurnya ayahnya, Jabir ikut dalam seluruh peperangan bersama Nabi ﷺ. Perang pertamanya adalah Perang Khandaq.

Dalam perang inilah, sebuah jasa besar diperankan oleh Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه .

PEMILIK MAKANAN YANG PENUH BERKAH

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "Ketika parit digali, aku melihat kelelahan yang sangat pada diri Nabi ﷺ karena beliau menahan rasa lapar yang berat. Maka aku pulang menemui isteriku, dan aku berkata, 'Apakah engkau mempunyai makanan? Aku melihat Rasulullah saw sangat lelah dan lapar.' Maka isteriku mengeluarkan satu kantong yang berisi satu *sha'* gandum, kemudian aku sendiri pergi menyembelih seekor ternak kecil (kambing) milik kami. Isteriku menggiling gandum dan kami menyelesaikan pekerjaan masing-masing secara bersama. Aku memotong-motong daging ke nampan makanan yang dia siapkan, kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Isteriku berkata kepadaku, 'Jangan mempermalukan aku di hadapan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya.' Maka aku datang menemui beliau. Aku berbisik kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kami menyembelih seekor kambing kecil milik kami dan kami juga menggiling satu *sha'* gandum milik kami. Semoga Anda berkenan hadir bersama beberapa orang saja (jangan semua).'

Maka Nabi ﷺ berteriak, 'Wahai orang-orang yang menggali parit! Sesungguhnya Jabir telah membuat sebuah jamuan. Marilah kita ke rumahnya bersama-sama.' Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Jangan menurunkan makananmu (dari tungku) dan jangan membuat roti dari adonanmu sebelum aku datang.'

Aku pulang dan Rasulullah ﷺ berangkat sementara orang-orang berjalan di belakang beliau. Aku menemui isteriku, lalu isteriku berkata, 'Aku sudah berpesan kepadamu, aku sudah berpesan kepadamu, mengapa semua orang ikut?' Isteri Jabir menyalahkan

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5367).

Jabir yang membawa banyak orang, sedangkan makanannya hanya sedikit. Jabir berkata, 'Pesanmu sudah aku laksanakan.'"

Jabir berkata, "Maka aku mengeluarkan adonan lalu Nabi ﷺ meludahinya dan mendo'akannya, kemudian beliau mendatangi makanan kami. Beliau melakukan hal yang sama, lalu beliau bersabda, 'Panggilkan seorang wanita yang pandai membuat roti, biarkan dia membuat roti bersamaku dan ambillah makanan kalian sedikit demi sedikit dan jangan menurunkannya.' Saat itu yang hadir berjumlah seribu orang. Aku bersumpah demi Allah, mereka semuanya makan sampai mereka kenyang lalu mereka pulang, makanan kami masih seperti sedia kala dan adonan kami juga masih seperti sedia kala."[5]

Jabir رضي الله عنه termasuk orang-orang yang membai'at Nabi ﷺ di Hudaibiyah. Merekalah orang-orang yang Allah firmankan:

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, dan harta rampasan yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Fat-h: 18-19)

Jabir رضي الله عنه berkata, "Pada hari Hudaibiyah Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ.

'Hari ini kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi.'

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4102) dari Jabir رضي الله عنه.

Dan jumlah kami saat itu 1.400 orang."[6]

Jabir ﷺ terus menyertai Nabi ﷺ layaknya satu mata berada di samping yang lainnya, sampai Allah Ta'ala mewafatkan beliau, maka dunia menjadi gelap di depan kedua matanya dan hatinya hampir terkoyak karena kesedihan.

Mengapa tidak, sementara Rasulullah ﷺ adalah Rasulnya dan pengajarnya. Beliau adalah segalanya dalam hidup Jabir dan para Sahabat.

Jabir terus menjadi sumber rujukan bagi para Sahabat dan orang-orang setelah mereka-terkait dengan hadits -hadits Rasulullah ﷺ-. Ini karena banyaknya ilmu Jabir dan riwayatnya dari beliau.

Jabir adalah mufti Madinah pada zamannya.

Jabir hidup selama empat masa khilafah: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali. Mereka semua mengakui kedudukan dan kemuliannya.

JABIR رضي الله عنه MENGEMBARA DEMI MENDAPATKAN SATU HADITS

Jabir bin 'Abdillah berkata, "Aku mendengar ada sebuah hadits pada salah seorang dari Sahabat Nabi ﷺ. Laki-laki tersebut mendengarnya dari beliau. Maka aku membeli seekor unta lalu aku mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan. Aku berangkat kepadanya selama satu bulan sehingga aku tiba di Syam, ternyata orang itu adalah 'Abdullah bin Unais. Maka aku berkata kepada penjaga pintunya, 'Katakan kepadanya, 'Jabir sedang menunggu di pintu.' Dia bertanya, 'Ibnu 'Abdillah?' Aku menjawab, 'Ya.'

Lalu 'Abdullah bin Unais keluar dan dia merangkulku. Aku berkata, 'Sebuah hadits, aku mendengarnya ada padamu. Engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Aku khawatir mati atau engkau mati sebelum aku mendengarnya.' Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَحْشُرُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا. قُلْنَا: مَا

[6] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (III/190).

بُـهْمًـا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَـا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْـمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ، لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْـجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْـجَنَّةَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِـمَظْلَمَةٍ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْـجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِـمَظْلَمَةٍ، حَتَّى اللَّطْمَةُ. قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ هُوَ، وَإِنَّمَا نَأْتِي اللهَ تَعَالَىٰ عُرَاةً غُرْلًا بُـهْمًـا؟ قَالَ: بِالْـحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ.

'Allah mengumpulkan manusia pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan *buhm*.' Kami bertanya, 'Apa itu *buhm*?' Beliau menjawab, 'Tidak memiliki apa-apa.' Lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana ia didengar oleh orang yang dekat, 'Aku adalah Maharaja, Aku adalah pemilik pembalasan, seorang penghuni Surga tidak patut masuk Surga sementara seorang penduduk Neraka menuntutnya karena suatu kezhaliman, seorang penduduk Neraka tidak patut masuk Neraka sementara seorang penghuni Surga menuntutnya karena suatu kezhaliman.' Dia berkata, 'Kami bertanya, 'Bagaimana itu? Sementara kita datang dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan tidak memiliki apa-apa?' Beliau menjawab, 'Dengan kebaikan dan keburukan.'"[7]

Suatu kali Jabir ﵁ berangkat berjihad di jalan Allah ke negeri Romawi. Panglima pasukan adalah Malik bin 'Abdillah al-

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [III/495], al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad*, bab: *al-Mu'anaqah,* al-Bukhari menyebutkannya dalam *Shahiih*nya dengan *shighat jazm* 'redaksi yang pasti' dalam kitab: *al-Ilmu,* bab: *al-Khuruuj fii Thalabil 'Ilm* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan dia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

Khats'ami. Malik berkeliling untuk memeriksa pasukannya guna mengetahui keadaan mereka, memberikan dukungan moral kepada mereka, dan memberikan perhatian serta penghormatan kepada orang-orang besar dari mereka. Malik melewati Jabir bin 'Abdillah dan dia melihatnya berjalan kaki, sedangkan tangannya memegang tali kekang keledainya, dia menuntunnya. Malik bertanya kepada Jabir, "Wahai Abu 'Abdillah, ada apa denganmu? Mengapa engkau tidak berkendara? Bukankah Allah telah memudahkan bagimu seekor tunggangan yang mungkin engkau tunggangi?" Maka Jabir menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

'Barangsiapa kedua kakinya berdebu di jalan Allah, niscaya Allah mengharamkannya atas Neraka.'"

Maka Malik membiarkan Jabir dan dia berlalu untuk kembali ke bagian depan pasukannya. Lalu dia menghadap kepada Jabir dan memanggilnya dengan suaranya yang paling keras, "Wahai Abu 'Abdillah! Mengapa engkau tidak mengendarai keledaimu padahal ia dalam kekuasaanmu?" Jabir segera memahami maksud Malik (yakni agar semua pasukan mendengar hadits Nabi ﷺ), maka Jabir menjawabnya dengan suara yang tinggi dan berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

'Barangsiapa kedua kakinya berdebu di jalan Allah, niscaya Allah mengharamkannya atas Neraka.'"

Maka orang-orang segera berlompatan turun dari punggung kendaraan mereka. Semuanya ingin meraih pahala besar tersebut. Tidak ada pasukan yang paling banyak pejalan kakinya melebihi pasukan tersebut.

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan panjang yang sarat dengan ketaatan, ilmu, dakwah, pengorbanan, dan jihad di jalan Allah, Jabir رضي الله عنه berbaring

di atas ranjang kematian dalam usia yang mendekati sembilan puluh tahun dan penglihatannya telah kabur pada saat di mana Allah menerangi penglihatan ratusan orang manusia dengan ilmu, kebersihan hati, dan ketakwaannya kepada Allah.

Jabir رضي الله عنه meninggalkan dunia untuk menyusul al-Habib ﷺ dan ayahnya, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, serta para Sahabat yang lain di Surga Allah Yang Maha Penyayang, sebagai saudara-saudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan.

Semoga Allah meridhai Jabir dan para Sahabat seluruhnya.

'AMR BIN AL-JAMUH ﷺ

كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْكَ تَمْشِيْ بِرِجْلِكَ هَٰذِهِ صَحِيْحَةً فِي الْجَنَّةِ.

Seolah-olah aku melihatmu berjalan dengan kakimu yang (cacat ini) dalam keadaan sehat di Surga
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Manusia tanpa iman layaknya sebuah bulu di pusat perputaran angin, tidak menetap dalam satu kondisi, tidak diam dalam satu keadaan, kemana angin berhembus ia mengikutinya. Seseorang tanpa iman tidak mempunyai harga dan tidak mempunyai pegangan. Orang yang gelisah, bingung, dan cemas, tidak mengetahui keadaan dirinya sendiri dan rahasia keberadaannya.

Dia tidak mengetahui siapa yang memakaikan baju kehidupan kepadanya, mengapa dia memakaikannya kepadanya? Dan mengapa dia melepasnya sesaat setelah itu?

Manusia tanpa iman, hatinya tidak mengerti, telinganya tidak mendengar, dan matanya tidak melihat. Masyarakat tanpa iman adalah masyarakat belantara, sekalipun sinar-sinar peradaban meneranginya karena kehidupan dalam masyarakat itu adalah milik yang kuat bukan milik yang paling utama dan bertakwa.

Ia adalah masyarakat yang sengsara sekalipun dilengkapi berbagai sarana kemajuan dan kemakmuran. Masyarakat tanpa iman merupakan masyarakat yang rendah lagi murah karena tujuan utama penghuninya tidak lebih hanya sebatas memenuhi syahwat perut dan kemaluan mereka:

"... *Mereka (orang-orang kafir) menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) Nerakalah tempat tinggal bagi mereka.*" (QS. Muhammad: 12)

Dari sini maka suatu umat tidak bisa bangkit dari keterpurukan, tidak menjadi kuat setelah lemah, dan tidak tegak setelah jatuh kecuali setelah iman merasuk ke dalam relung hati. Kita semua mengetahui bahwa merobohkan gunung atau mengubah aliran air Sungai Nil atau mengubah sebagian tanda-tanda di alam ini adalah jauh lebih mudah daripada mengubah hati dan akal pikiran. Meskipun demikian, iman merupakan satu-satunya faktor yang bisa mengubah hati dan menyinari akal pikiran.

Iman kepada Allah semata yang bisa mencetak keajaiban dan mengubah arah hidup manusia serta perilakunya saat itu juga dan setelahnya. Seandainya Anda mengetahui seseorang pada masa Jahiliyyahnya lalu Anda melihatnya sekali lagi setelah keislamannya atau setelah dia bertaubat-jika dia termasuk pelaku dosa dari kalangan kaum muslimin-, niscaya Anda melihat seseorang yang berbeda. Seolah-olah Allah telah menghidupkannya setelah kematiannya!!![1]

KEADAAN MASYARAKAT ARAB DI ZAMAN JAHILIYAH

Sebelum diutusnya Muhammad ﷺ sebagai Nabi, orang-orang Arab mengikuti Quraisy dan penduduk Makkah dalam perkara-perkara aqidah dan agama. Mereka menghormati Quraisy karena orang-orang Quraisy adalah para penjaga Ka'bah dan para pemimpin agama. Orang-orang meneladani mereka dalam keyakinan dan ibadah. Mereka tunduk dengan sempurna kepada agama berhala yang menyebar di negeri Arab dan mereka menyembah berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Quraisy dan penduduk Makkah, sekalipun berhala-berhala tersebut mendapatkan pengagungan dari jiwa mereka dalam kadar yang berbeda-beda serta hubungan dan keterkaitan sebagian dari mereka dengan sebagian berhala lebih kuat daripada dengan sebagian yang lain. Itu berdasarkan pertimbangan-

---

1 *Walaa Tamuutunna illaa wa Antum Muslimuun*, karya penulis (hlm. 65-67), cet. Darul Firdaus.

pertimbangan yang mereka letakkan serta parameter dan ukuran yang mereka tetapkan khusus untuk mereka.[2]

Saat ini kita akan bertemu dengan salah satu mukjizat iman yang menggambarkan kepada kita sebuah pemandangan besar dari salah seorang pemuka Bani Salamah. Dia membuat sebuah berhala yang bernama Manaf, agar dapat *tabarruk* 'mengambil keberkahan' darinya, menyembelih untuknya, dan berdo'a kepadanya siang dan malam.

Laki-laki ini mencintai berhala tersebut dengan kecintaan yang telah menguasai hati dan sanubarinya. Kecintaannya itu membuatnya memberikan perhatian besar kepada berhala tersebut sehingga dia memberinya minyak wangi terbaik dan melumurinya dengannya dan dia tidak melakukan apa pun sebelum meminta izin kepada berhala tersebut, menurut apa yang dia katakan. Tetapi, ketika iman menyentuh hatinya, dia langsung melihat sebuah hakikat yang membuatnya malu kepada apa yang telah dia lakukan di masa Jahiliyyah. Dia berubah dengan menjadikan anggota badan dan hatinya untuk berkhidmat kepada agama ini dan membela kemuliaannya. Dia merasakan siksaan di jalan Allah sebagai sebuah kenikmatan. Sungguh, dia telah mempersembahkan dirinya, hartanya, dan anaknya untuk melayani agama yang agung ini.

KISAH KEISLAMANNYA

'Amr bin al-Jamuh memendam rasa takut kepada seorang da'i dari Makkah, yaitu Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه . Anak muda Makkah ini mampu mengentaskan para pemuka Yatsrib (Madinah) dari cengkeraman berhala dan menarik orang-orang Aus dan Khazraj dalam jumlah besar ke dalam rombongan Islam dan mereka telah mengumumkan bahwa mereka adalah kaum muslimin. 'Amr juga mendengar bahwa *sayyid* (pemimpin) Aus, Sa'ad bin Mu'adz, bersama kaumnya telah masuk Islam seluruhnya. 'Amr juga telah mendengar bahwa tidak sedikit orang-orang dari kabilahnya, Bani Salimah, telah mencampakkan agama mereka dan agama nenek moyang untuk bergabung ke barisan kaum muslimin, sampai-sampai kawan dekat dan sahabat karibnya, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram,

---

[2] *Rijaal Mubasysyaruun bil Jannah* (hlm. 29).

telah mengumumkan diri sebagai muslim, demikian juga anaknya yang sangat dicintainya, Mu'adz bin 'Amr. 'Abdullah (bin 'Amr bin Haram), kawan akrabnya, dan puteranya sendiri, yaitu Mu'adz (bin 'Amr bin al-Jamuh) sama-sama hadir dalam malam 'Aqabah dan keduanya telah membai'at Rasulullah ﷺ. 'Abdullah sendiri diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai salah satu dari penanggung jawab atas kaumnya di malam yang penuh berkah tersebut.[3]

Marilah kita merasakan saat-saat yang tidak terhitung dalam umur bersama sebuah bintang dari kumpulan bintang-bintang kenabian. Sebuah bintang yang tumbuh dalam kebun Islam dan disirami dengan air wahyu lalu ia berbuah sehingga dahannya hampir menyentuh bintang Orion.

Dari 'Ikrimah رضي الله عنه, ia berkata, "Mush'ab bin 'Umair tiba di Madinah untuk menjadi pengajar dan da'i bagi penduduknya. Maka 'Amr bin al-Jamuh mengutus seseorang kepadanya memintanya untuk datang. 'Amr bertanya, 'Apa yang kalian hadirkan kepada kami?' Mereka menjawab, 'Jika engkau berkenan, kami akan hadir dan membacakan al-Qur-an kepadamu.' 'Amr menjawab, 'Ya.' Maka Mush'ab datang dan membacakan bagian awal dari surah Yusuf.

'Amr berkata, 'Kami mempunyai agenda musyawarah bersama kaum kami.' 'Amr adalah pemuka Bani Salimah. Maka orang-orang keluar dari rumahnya, sedangkan 'Amr masuk menemui berhalanya yang bernama Manaf.

'Amr berkata kepada Manaf, 'Wahai Manaf! Demi Allah, engkau tahu bahwa mereka tidak menginginkan selain dirimu. Apakah engkau mempunyai usaha untuk membela diri?' Maka 'Amr meletakkan sebilah pedang di pundak (berhala)nya dan meninggalkannya. Setelah itu ke-luarganya datang dan mengambil pedang dari Manaf. Ketika 'Amr pulang, dia bertanya, 'Di mana pedangnya, wahai Manaf? Celaka engkau! Seekor domba saja bisa melindungi kemaluannya, demi Allah, aku tidak melihat kebaikan apa pun pada Abu Ju'ar besok.'

---

[3] *Rijaal Mubasysyaruun bil Jannah* (hlm. 30-31).

Kemudian 'Amr berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku akan pergi untuk menengok hartaku. Berbaik-baiklah kepada Manaf.' Sepeninggalan 'Amr, keluarganya mengambil Manaf dan menghancurkannya lalu mereka mengikatnya bersama seekor bangkai anjing dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur tua. Ketika 'Amr pulang, dia bertanya kepada keluarganya, 'Bagaimana kabar kalian?' Mereka menjawab, 'Baik, wahai *sayyid* kami. Allah telah membersihkan rumah kami dari kotoran (najis/berhala).' 'Amr berkata, 'Demi Allah, aku melihat kalian memperlakukan Manaf kurang baik ketika aku tidak ada.' Mereka menjawab, 'Begitulah. Coba lihatlah kepadanya di sumur itu.' Maka 'Amr melongok ke dalam sumur, dia melihatnya. 'Amr meminta kaumnya untuk berkumpul dan dia bertanya kepada mereka, 'Bukankah kalian masih sama denganku?' Mereka menjawab, 'Ya, engkau adalah *sayyid* kami.' Dia berkata, 'Aku bersaksi di hadapan kalian bahwa aku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad.'"[4]

Dalam sebuah riwayat:[5] 'Amr adalah salah seorang pemuka Bani Salimah dan salah seorang pemuka di kalangan kabilahnya. Dia membuat sebuah berhala kayu di rumahnya yang bernama Manat atau Manaf sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuka. Dia menjadikannya sebagai tuhan. Dia mengagungkannya dan menyucikannya. Ketika anak-anak muda Bani Salimah telah masuk Islam, mereka adalah Mu'adz bin Jabal dan anaknya Mu'adz bin 'Amr [bin al-Jamuh] bersama anak-anak muda Bani Salimah lainnya dan mereka ikut dalam Bai'at 'Aqabah, anak-anak muda ini menyusup di waktu malam kepada berhala 'Amr, lalu mereka mengambilnya dan membuangnya di sebuah tempat sampah milik Bani Salimah yang berisi kotoran manusia dalam keadaan kepalanya tersungkur ke bawah. Di pagi hari 'Amr berkata, "Celaka kalian! Siapa orang yang melakukan hal ini kepada tuhan kita malam tadi." Lalu dia pergi mencarinya. Ketika menemukannya, dia mengambilnya, memandikannya, menyucikannya, dan memberinya minyak wangi, kemudian dia berkata, "Demi Allah! Kalau aku mengetahui siapa

---

[4] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (I/253-254).

[5] Kisah ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/253-254), Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (IV/207-208), dan Ibnu Katsir dalam *Siirah*-nya (II/207-208).

yang melakukan hal ini kepadamu, niscaya aku akan membuatnya terhina."

Jika malam datang dan 'Amr tidur, anak-anak muda itu masuk kepada Manaf dan mengambilnya lalu melakukan terhadapnya seperti di malam sebelumnya. Di pagi harinya 'Amr mencarinya dan dia melihatnya seperti kemarin, penuh dengan kotoran, maka dia mengambilnya, memandikan, membersihkan, dan memberinya wewangian. Di malam berikutnya mereka melakukan hal yang sama terhadap Manaf. Ketika hal itu terjadi berulang-ulang, 'Amr tetap telaten mengambilnya dari tempat di mana mereka melemparkannya. Dia memandikannya, membersihkannya, dan memberinya wewangian, lalu dia mengambil pedangnya dan menggantungkannya kepadanya, kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui siapa yang melakukan ini kepadamu. Jika engkau masih memiliki kebaikan, belalah dirimu. Ini aku tinggalkan pedang bersamamu."

Malam pun tiba dan 'Amr tidur. Mereka kembali melakukan seperti yang mereka lakukan di malam sebelumnya. Mereka mengambil pedang dari pundak berhala tersebut, lalu mereka menyeret seekor anjing yang telah menjadi bangkai. Mereka mengikat Manaf dengan anjing itu kemudian melemparkannya ke dalam salah satu sumur Bani Salimah yang berisi kotoran manusia. Kemudian 'Amr mencarinya dan dia tidak melihatnya di tempat seperti biasanya.

'Amr terus mencari hingga dia melihatnya di dalam sumur tersebut dalam keadaan kepalanya di bawah dan terikat bersama seekor anjing yang menjadi bangkai. Ketika melihat dan mengetahui keadaan Manaf dan orang-orang dari kaumnya yang telah masuk Islam berbicara kepadanya, 'Amr pun masuk Islam dengan rahmat dari Allah dan Islamnya pun baik.

Ketika masuk Islam dan mengetahui apa yang ketahuinya tentang Allah, dia berkata mengingat berhalanya tersebut dan keadaannya yang dia saksikan sendiri. Dia bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkannya dari kesesatan dan kegelapan. Dia berkata:

> Demi Allah, seandainya engkau adalah tuhan yang benar niscaya

engkau tidak akan pernah terikat tambang dengan anjing di dasar sumur

Celaka orang yang menyembahmu, wahai tuhan yang rendah lagi hina
Sekarang kami mengetahui keburukan pemikiran kami terhadapmu

Segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi pemilik segala nikmat Maha Pemurah, Maha memberi rizki dan Penguasa hari Pembalasan.

Sejak saat itu –saat 'Amru bin al-Jamuh mengumumkan keislamannya– iman segera mengikis kesesatan dan kekufuran dari dalam hatinya. Dia telah menemukan kenikmatan dan kelezatan dalam Islam, di mana dia menemukan kehidupannya kembali setelah dia menghabiskan waktu yang lama dalam kegelapan Jahiliyyah dan kesesatannya. Dia melihat dengan matanya sendiri bagaimana syirik dan berhala menyimpan kesesatan yang menyeret pemiliknya kepada dasar yang tidak diketahui ujungnya. Dia juga melihat bahwa ufuk kehidupannya telah melebar, urusan-urusannya mulai lurus, jiwa besarnya telah berubah menjadi baik, dan perbuatan yang dia lakukan mempunyai sasaran (tujuan) setelah sebelumnya tidak berarti apa pun.[6]

'Amr bin al-Jamuh ﵁ menjadi salah seorang Sahabat yang telah menjual dirinya kepada Allah sejak dia mengenal jalan hidayah. Imannya mulai berbuah sejak pertama kali dan buahnya mulai bisa dipanen. Dia membuang segala perkara Jahiliyyah dari dirinya dan bersyukur kepada Allah yang telah mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya serta menyelamatkannya dari kesesatan yang dia berada di dalamnya beberapa waktu lamanya. Dia mengungkapkan hal itu dalam bait-bait sya'ir yang dia ucapkan:

Ku bertaubat kepada Allah dari apa yang telah lalu
Ku mohon kepada-Nya agar menyelamatkanku dari Neraka

Aku memuji-Nya karena nikmat-nikmat-Nya
Ka'bah dan kain penutupnya adalah milik-Nya

---

[6] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 48).

Mahasuci Dia, berapa banyak orang yang bersalah
dan berapa banyak curahan air dari langit dan tumpahannya

Dia telah membimbingku, sebelumnya aku dalam kegelapan
Sebagai sekutu Manat dan batu-batunya

Dia menyelamatkanku setelah tengkukku beruban
dari kehinaan tersebut dan dari rasa malu

Aku hampir binasa dalam kegelapan
Lalu dia menyelamatkanku dengan takdir-Nya

Lalu Muhammad, aku berterima kasih kepadanya
Selama kebesaran Rabb manusia masih ada

Jika aku berkata demikian, aku hanya ingin
Berada dalam naungan Allah di rumah-Nya.[7]

MERAIH KEMBALI APA YANG TELAH LEWAT

'Amr ﷺ hidup dengan hari-hari yang membahagiakannya dalam naungan agama agung ini dan sebagai Sahabat al-Habib ﷺ yang dia cintai dari lubuk hatinya dengan kecintaan yang besar.

'Amr ﷺ rindu kepada jihad di jalan Allah dan mengidam-idamkan mati syahid di jalan Allah, agar Allah melebur dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan masa lalunya. Itu karena dia masuk Islam dalam usia lebih dari enam puluh tahun.

Pada saat Perang Badar 'Amr ingin berangkat, tetapi anak-anaknya mencegahnya, mereka mengkhawatirkannya karena umurnya yang sudah tua dan lemah sehingga sangat bersedih karenanya.

ANAKNYA MEMBUNUH FIR'AUN UMAT INI

Dalam Perang Badar ini anaknya, Mu'adz bin 'Amr ﷺ, mencatat sebuah lembaran yang bercahaya di kening sejarah ketika dia ikut serta membunuh Abu Jahal.

Mu'adz ﷺ berkata, "Aku menjadikan Abu Jahal sebagai targetku di Perang Badar. Ketika kesempatan itu tiba, aku menyerangnya dan menebasnya serta memotong kakinya pada (bagian) betisnya. Anaknya, 'Ikrimah bin Abi Jahal, menebas pundakku sehingga

---

[7] *Hayaatush Shahaabah* (I/232).

tanganku terputus, tetapi masih tergantung di sampingku menempel dengan kulitku. Perang membuatku tidak memperdulikannya. Aku terus berperang di sisa hariku dengan menyeretnya (tanganku) di belakangku. Ketika merasa terganggu olehnya, aku menginjaknya dan menarik tubuhku sehingga ia terlepas dariku."[8]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Demi Allah! Inilah keberanian sejati, tidak seperti orang lain yang hatinya hancur dan kekuatannya luluh hanya karena lecet akibat diserempet anak panah."

Pedang-pedang kaum muslimin berkelebat menebas leher, memotong tangan, dan membuat kaum musyrikin berhamburan, sungguh, Allah Ta'ala telah melemparkan rasa takut ke dalam hati orang-orang musyrik. Tidak lama berselang kemenangan terwujud untuk kaum muslimin. Mereka pulang sementara berita gembira kemenangan mendahului mereka ke Madinah. Pembawa berita itu berseru bahwa Abu Jahal dan beberapa pemuka serta ksatria orang-orang musyrikin Quraisy lain yang bersamanya telah terbunuh. 'Amr bin al-Jamuh ﷺ seolah-olah hendak terbang karena kebahagiaan terhadap apa yang telah dilaku-kan oleh anaknya, Mu'adz, yang ikut membunuh Abu Jahal. Dia memuji Allah yang telah memberi peluang kepada anak-anaknya untuk meraih kemuliaan jihad dan kehormatannya.[9]

'Amr bin al-Jamuh ﷺ terus menyertai Nabi ﷺ. Dia mengambil petunjuk, sifat, dan akhlak beliau sehingga Nabi ﷺ sangat mencintainya.

NABI ﷺ MENYANJUNGNYA DI ANTARA KAUMNYA

'Amr ﷺ memiliki tabiat mulia, yaitu kedermawanan, murah hati, dan gemar membantu. Ketika dia masuk Islam dan iman telah melekat di relung hatinya hal itu semakin menguat dan meningkat sehingga dia menjadikan hartanya dan anaknya untuk berkhidmat kepada Islam dan saudara-saudaranya (kaum muslimin).

---

[8] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/250-251). Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat."

[9] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 37).

Al-Habib ﷺ menjelaskan dan menerangkan kedudukan 'Amr bin al-Jamuh رضي الله عنه di antara keluarga besar dan kabilahnya. Beliau menyematkan bintang kemuliaan di dada 'Amr di hadapan seluruh manusia yang hadir.

Dari Jabir رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا بَنِي سَلِمَةَ! مَنْ سَيِّدُكُمْ؟ قَالُوْا: الْجَدُّ بْنُ قَيْسٍ، وَإِنَّا لَنُبَخِّلُهُ، قَالَ: وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ بَلْ سَيِّدُكُمُ الْجَعْدُ الْأَبْيَضُ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوْحِ.

"Wahai Bani Salimah! Siapa *sayyid* kalian?" Mereka menjawab, "Al-Jadd bin Qais, hanya saja kami melihatnya sebagai orang yang bakhil." Nabi ﷺ bersabda, "Adakah penyakit yang lebih ganas daripada kebakhilan? Tetapi *sayyid* kalian adalah *al-ja'd* 'rambut keriting' yang putih 'Amr bin al-Jamuh."[10]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Satu tahun berlalu setelah Perang Badar, orang-orang Quraisy berangkat ke Uhud. Mereka mengumpulkan seluruh kekuatan untuk sebuah perang balas dendam dan penumpahan amarah terhadap kaum muslimin atas kekalahan mereka di Badar. Quraisy menyiapkan tekadnya, kebenciannya, semangat balas dendamnya, dan senjatanya. Mereka bergerak maju ke medan Uhud ingin mematikan Islam di kandangnya.

Hari-hari berjalan dengan cepat, 'Amr رضي الله عنه masih terus merindukan dan mengidam-idamkan mati syahid di jalan Allah sekalipun Allah telah memberikannya udzur (memaafkannya) dari kewajiban jihad dari langit ketujuh.

'Amr adalah laki-laki yang kakinya pincang dan pincangnya parah. Dia mempunyai empat orang anak laki-laki yang masih muda

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* [no. 296] dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [VII/317]. Al-Arna-uth berkata, "Ini adalah sanad yang kuat."

dan mereka berperang bersama Nabi ﷺ. Ketika kaum muslimin mempersiapkan diri ke Uhud dan 'Amr hendak berangkat bersama mereka, maka anak-anaknya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah memberimu udzur 'keringanan'. Duduklah, biarkan kami yang mewakilimu. Allah telah meletakkan (mengugurkan) kewajiban jihad atasmu."

Maka 'Amr datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anakku mencegahku untuk berjihad bersamamu. Demi Allah, sesungguhnya aku berharap meraih syahadah di jalan-Nya. Aku ingin kakiku yang pincang ini menjejak Surga." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا أَنْتَ فَقَدْ وَضَعَ اللهُ عَنْكَ الْجِهَادَ.

"Adapun engkau, maka Allah telah meletakkan (mengugurkan) kewajiban jihad atasmu."

Nabi ﷺ juga bersabda kepada anak-anaknya:

وَمَا عَلَيْكُمْ أَنْ تَدَعُوْهُ، لَعَلَّ اللهَ ﷻ أَنْ يَرْزُقَهُ الشَّهَادَةَ.

"Dan tidak ada dosa atas kalian jika kalian membiarkannya berjihad. Semoga Allah melimpahkan *syahadah* kepadanya."

Maka 'Amr berangkat dan dia gugur sebagai syahid di perang ini.[11]

Hindun, isterinya, yaitu saudara perempuan 'Abdullah bin 'Amr bin Haram رضي الله عنها berkata, "Aku melihatnya mengambil tamengnya dan dia berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menolakku.'"

'Amr mengidam-idamkan *syahadah* dari dalam lubuk hatinya. Dia tidak berharap bisa pulang dengan selamat dan meraih harta rampasan perang. Dia mengetahui bahwa harta rampasan perang yang tidak patut disia-siakan adalah keberuntungan meraih *syahadah*

---

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/139) dari Ibnu Ishaq, sebagian darinya terdapat dalam *al-Musnad* (V/299) dari hadits Abu Qatadah رضي الله عنه. Sanadnya dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tahqiiq Fiqhis Siirah* karya al-Ghazali, catatan kaki no. 281.

di jalan Allah dan selanjutnya kekekalan di Surga ar-Rahman *Jalla wa 'Alaa.*

Dalam Perang Uhud ini Rasulullah ﷺ bersabda:

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ.

"Berdirilah kalian ke Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

Maka 'Amr yang pincang itu berdiri dan berkata, "Demi Allah, aku akan melompat dengan kaki ini di Surga." Maka dia berperang sehingga dia gugur.[12]

Dalam sebuah riwayat: 'Amr bin al-Jamuh رضي الله عنه datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku berperang di jalan Allah sehingga aku terbunuh. Apakah aku akan berjalan dengan kedua kakiku dalam keadaan normal di Surga?" Kaki 'Amr pincang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya." Maka dia gugur bersama keponakannya dan seorang mantan hamba sahayanya. Rasulullah ﷺ melewatinya dan bersabda:

كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْكَ تَمْشِيْ بِرِجْلِكَ هَذِهِ صَحِيْحَةً فِي الْجَنَّةِ.

"Seolah-olah aku melihat kepadamu berjalan dengan kakimu ini dalam keadaan sehat di Surga."

Lalu Nabi ﷺ memerintahkan agar ketiga orang ini dimakamkan dalam satu liang kubur.[13]

Begitulah seharusnya seorang muslim, dia selalu mencari peran untuk berkhidmad kepada agamanya, tidak hanya duduk-duduk saja dan berkata, "Biarkan apa yang menjadi milik Kisra menjadi milik

---

[12] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (I/253).

[13] Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (III/173), "Sanadnya hasan." Diriwayatkan oleh Ahmad (V/299).

Kisra dan apa yang menjadi milik Kaisar menjadi milik Kaisar." Akan tetapi wahai saudaraku bergeraklah untuk menolong agama Allah.

PERTEMUAN DENGAN ORANG-ORANG TERKASIH PASCA *SYAHADAH*

Dari 'Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air al-'Udzri ﷺ, sekutu Bani Zuhrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada saat melihat korban-korban Perang Uhud:

أَنَا شَهِيْدٌ عَلَىٰ هَـٰؤُلَاءِ، إِنَّهُ مَا مِنْ جَرِيْحٍ يُـجْرَحُ فِـيْ سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا وَاللهُ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُدْمَىٰ جُرْحُهُ، اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيْحُ رِيْحُ مِسْكٍ.

"Aku adalah saksi bagi mereka bahwasanya tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah kecuali Allah membangkitkannya di hari Kiamat, lukanya meneteskan darah, warnanya warna darah, tetapi baunya adalah bau wangi kasturi."

Beliau ﷺ juga bersabda:

وَانْظُرُوْا أَكْثَرَ هَـٰؤُلَاءِ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ، فَاجْعَلُوْهُ أَمَامَ أَصْحَابِهِ فِـي الْقَبْرِ.

"Lihatlah siapa di antara mereka yang paling banyak hafalan al-Qur-annya, maka letakkan dia mendahului kawannya di dalam kubur."

Para Sahabat menguburkan dua atau tiga orang dalam satu kuburan.[14]

---

[14] Al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'* (VI/119) dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad [V/431], an-Nasa-i, dan al-Baihaqi [IV/11] dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, dari beberapa pemuka Bani Salimah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari itu, ketika beliau memerintahkan agar para korban dikubur:

أَنْظُرُوْا إِلَى عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ، فَإِنَّهُمَا كَانَا مُتَصَافِيَيْنِ فِي الدُّنْيَا، فَاجْعَلُوْهُمَا فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ.

"Lihatlah 'Amr bin al-Jamuh dan 'Abdullah bin 'Amr bin Haram. Dua orang ini sangat akrab di dunia maka kuburkan keduanya dalam satu kubur."[15]

KARAMAH UNTUK 'AMR ﷺ PASCA KEMATIANNYA

Di masa Mu'awiyah ﷺ banjir menghancurkan kuburan keduanya sehingga kuburan keduanya digali untuk dipindahkan dari tempatnya. Ternyata keduanya tidak berubah, seolah-olah keduanya baru meninggal kemarin. Salah seorang dari keduanya terluka dan memegang lukanya dengan tangannya. Dia dimakamkan dalam keadaan demikian. Tangannya itu dijauhkan dari lukanya kemudian tangannya itu dilepas dan ternyata tangannya itu kembali memegang lukanya seperti sebelumnya. Rentang waktu antara Perang Uhud dengan penggalian kuburan keduanya adalah 46 tahun.[16]

Demikianlah 'Amr ﷺ yang syahid meninggalkan dunia kita ini untuk berjalan dengan kakinya di Surga yang di dalamnya ada sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbetik dalam benak manusia.

Semoga Allah meridhai 'Amr dan para Sahabat seluruhnya.

[15] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/299) dan Ibnu Sa'ad (II/562). Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Fat-hul Baari* (III/256-257) dan menisbatkannya kepada Ahmad dalam *al-Musnad*-nya dan sanadnya hasan.

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad. Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (III/173), "Shahih."

SA'AD BIN AR-RABI' رضي الله عنه

"Wahai Rasulullah,
sesungguhnya aku mencium aroma Surga."
(Sa'ad bin ar-Rabi' رضي الله عنه)

Persaudaran yang tulus adalah mata uang langka di zaman keterasingan kedua yang kita rasakan saat ini. Anda hampir tidak mungkin menemukan saudara yang tulus dalam persaudaraannya, kecuali siapa yang dirahmati Allah.

Para Sahabat Rasulullah ﷺ telah menorehkan sebuah contoh dan suri teladan dalam persaudaraan yang tulus.

Saat ini kita hidup melalui baris demi baris kalimat bersama seorang Sahabat yang mulia, Sa'ad bin ar-Rabi' al-Anshari al-Khazraji al-Badri an-Naqib asy-Syahid. Seseorang tidak akan mampu berbicara tentang persaudaraan yang tulus, kecuali dia harus mendudukkan Sa'ad bin ar-Rabi' di atas singgasana persaudaraan sejati.

Sa'ad رضي الله عنه adalah salah satu *nuqaba'* (pemimpin) di malam 'Aqabah dan gugur dalam Perang Uhud.

PERSAUDARAAN SEJATI

Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang tulus dalam segala perkara, termasuk dalam mencintai saudara mereka. Salah seorang di antara mereka tidak mengharapkan apa yang ada di tangan saudaranya melebihi kadar harapannya dalam mencintai saudaranya. Dan salah seorang dari mereka tidak memendam sesuatu di dalam hatinya terhadap saudaranya, kecuali kecintaan dan kesetiaan kepada saudara-saudara mereka.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

Aku menyintai orang-orang shalih sekalipun aku bukan mereka
Aku berharap meraih syafa'at karena mencintai mereka

Aku tidak menyukai orang yang menjadikan maksiat sebagai dagangan
Walaupun kami sama dalam barang dagangan.

Maka Imam Ahmad رحمه الله berkata kepadanya,
Engkau mencintai orang-orang shalih dan engkau termasuk mereka

Dari kalian, mereka akan meraih syafa'at
Engkau membenci orang yang menjadikan maksiat sebagai dagangan

Semoga Allah menjagamu dari seburuk-buruk barang dagangan.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus berusaha keras untuk berkawan dengan orang-orang mukmin yang benar. Mereka harus saling berjanji sejak sekarang untuk saling memberi syafa'at kepada yang lain di hari yang sangat sulit tersebut. Dengan itu sempurnalah makna-makna persaudaraan di dunia dan di akhirat, karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Teman-teman karib pada hari ini saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 67)

Anda juga harus berusaha keras agar membawa dalam hati segala kecintaan kepada saudara-saudaramu. Jangan memendam kedengkian dan kecurangan kepada seorang muslim pun.

Anda mungkin sudah mengetahui kisah seorang laki-laki di mana Nabi ﷺ bersabda tentangnya, "Seorang laki-laki penghuni Surga akan datang kepada kalian sekarang."

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ maka beliau bersabda:

يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'Seorang laki-laki penghuni Surga akan datang kepada kalian sekarang.'

Maka muncullah seorang laki-laki dari Anshar, air wudhu' menetes dari jenggotnya dan dia menenteng sepasang sandalnya dengan tangan kirinya. Esok hari Rasulullah ﷺ mengatakan ucapan yang sama dengan hari kemarin, yang muncul adalah laki-laki yang sama yang muncul di hari pertama. Di hari ketiga Rasulullah ﷺ mengucapkan kata-kata yang sama dan muncullah laki-laki yang sama dalam keadaan yang sama dengan sebelumnya. Ketika Rasulullah ﷺ beranjak, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash membuntutinya (laki-laki itu), lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku berdebat dengan bapakku maka aku bersumpah tidak akan masuk menemuinya selama tiga malam. Jika engkau berkenan memberiku izin bermalam sampai tiga malam itu berlalu, aku akan berterima kasih kepadamu.' Dia menjawab, 'Baik.'"

Anas berkata, "'Abdullah menceritakan bahwa dia bermalam bersamanya selama tiga hari tersebut, tetapi dia tidak melihatnya melakukan *qiyamul lail* sedikit pun. Hanya saja jika dia berguling di atas tempat tidurnya maka dia berdzikir kepada Allah dan bertakbir sampai dia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah berkata, 'Hanya saja aku tidak mendengarnya berkata kecuali yang baik. Tiga malam berlalu dan aku hampir meremehkan apa yang dia lakukan, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai hamba Allah, di antara diriku dengan ayahku sebenarnya tidak ada kemarahan atau perseteruan, tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sebanyak tiga kali untukmu, 'Seorang laki-laki penghuni Surga akan datang kepada kalian sekarang.' Maka selama tiga kali itu yang datang adalah engkau. Aku ingin menginap di rumahmu untuk melihat apa yang engkau lakukan sehingga aku bisa meneladanimu, tetapi aku tidak melihatmu melakukan sesuatu yang besar. Apa yang membuatmu demikian sehingga Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu untukmu?' Dia menjawab, 'Tidak ada selain apa yang engkau lihat.' 'Abdullah berkata, 'Ketika aku hendak pulang, dia memanggilku lalu berkata, 'Tidak ada selain apa yang engkau lihat, hanya saja aku tidak memendam kebencian kepada seorang pun dari kaum muslimin dan aku tidak menyimpan dengki kepada seseorang yang diberikan kebaikan oleh Allah.' 'Abdullah berkata, 'Inilah yang membuatmu mencapai hal itu dan ini pula yang sulit kami lakukan.'"[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/166] dan an-Nasa-i. Ibnu Katsir dalam *Tafsi-*

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.

"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah maka dia telah menyempurnakan iman."[2]

Bukan hanya itu, kecintaan karena Allah mengundang kecintaan dari Allah kepada seorang hamba.

Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits qudsi):

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَنَاصِحِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ ، وَالْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ ، يَغْبِطُهُمْ بِمَكَانِهِمُ النَّبِيُّوْنَ، وَالصِّدِّيْقُوْنَ، وَالشُّهَدَاءُ.

"Kecintaan-Ku berhak diraih oleh orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Kecintaan-Ku berhak diraih oleh orang-orang yang saling menjalin hubungan karena Aku. Kecintaan-Ku berhak diraih oleh orang-orang yang saling memberi nasihat karena Aku. Kecintaan-Ku berhak diraih oleh orang-orang yang saling berkunjung karena Aku. Kecintaan-Ku berhak diraih oleh orang-orang yang saling merendahkan diri karena Aku. Orang-orang yang saling menyintai karena Aku berada di atas

---

ir-nya (IV/338) berkata, "Sanad hadits ini shahih atas syarat *asy-Syaikhaini*."

2 Diriwayatkan oleh Abu Dawud [no. 4681] dan adh-Dhiya' dari Abu Umamah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5965).

mimbar-mimbar dari cahaya, para Nabi, para shiddiqin, dan para syuhada' mengidam-idamkan tempat mereka."[3]

Orang yang saling mencintai karena Allah termasuk orang-orang yang Allah naungi di bawah naungan ('Arsy-)Nya.

Nabi ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: -وَذَكَرَ مِنْهُمْ- وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"Tujuh golongan, Allah menaungi mereka di bawah naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya:-Nabi ﷺ menyebutkan salah satu dari mereka-dan dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya."[4]

Kecintaan karena Allah menjadi sebab bagi seseorang meraih Surga, hanya karena dia mencintai saudaranya karena Allah.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ مَلَكًا، فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَنْ أَزُوْرَ أَخِيْ فُلَانًا ، فَقَالَ : لِحَاجَةٍ لَكَ عِنْدَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: لِقَرَابَةٍ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ؟ قَالَ : لَا.

3 Diriwayatkan oleh Ahmad [V/328], al-Hakim [IV/187], dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 4321).

4 Muttafaq 'alaihi: dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 3603). Diriwayatkan juga oleh Ahmad [II/439], at-Tirmidzi [no. 2391], an-Nasa-i [no. 5380], dan Malik [kitab: *al-Jaami*, bab: *Maa Jaa-a fil Mutahaabbiina fil-laah* (no. 3505)]-pent.

قَالَ : فَبِنِعْمَةٍ لَكَ عِنْدَهُ ؟ قَالَ : لَا. قَالَ : فَبِمَ ؟ قَالَ : أُحِبُّهُ فِي اللّٰهِ. قَالَ : فَإِنَّ اللّٰهَ أَرْسَلَنِيْ إِلَيْكَ أُخْبِرُكَ بِأَنَّهُ يُحِبُّكَ لِحُبِّكَ إِيَّاهُ ، وَقَدْ أَوْجَبَ لَكَ الْجَنَّةَ.

"Ada seorang laki-laki yang berkunjung kepada saudaranya seiman lalu Allah mengirimkan seorang Malaikat di jalannya. Malaikat itu bertanya kepadanya, 'Kemana engkau hendak pergi?' Dia menjawab, 'Aku hendak mengunjungi fulan saudaraku.' Malaikat itu bertanya, 'Apakah karena keperluan yang ingin engkau tunaikan di sisinya?' Dia menjawab, 'Tidak.' Malaikat itu bertanya, 'Apakah karena hubungan kekerabatan di antara kalian?' Dia menjawab, 'Tidak.' Malaikat itu bertanya, 'Apakah karena dia telah berbuat baik terhadapmu?' Dia menjawab, 'Tidak.' Malaikat itu bertanya, 'Lantas karena apa?' Dia menjawab, 'Aku hanya mencintainya karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu. Aku kabarkan kepadamu bahwa Allah mencintaimu karena engkau menyintainya dan Dia telah menetapkan Surga bagimu.'"[5]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

Jika seseorang tidak memperhatikanmu kecuali dengan kepura-puraan,
Tinggalkanlah dia dan jangan banyak menyesali atasnya

Masih ada ganti pada orang lain dan meninggalkannya bisa menenangkanmu
Dan di dalam hati ada kesabaran untuk kekasih sekalipun dia menjauh

Tidak semua orang yang kamu cintai dengan hatimu hatinya menyintaimu
Tidak semua orang di mana kamu tulus kepadanya bersikap tulus kepadamu

---

5 Diriwayatkan oleh Muslim [no. 2567] dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 3567) dengan awalan, "Seorang laki-laki mengunjungi..." *Ash-Shahiihah* (no. 1044) dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (55/5).

Jika ketulusan dalam mencintai bukan merupakan tabiat
Maka tidak ada kebaikan bagi teman yang hadir dengan dipaksakan

Tidak ada kebaikan pada teman setia yang mengkhianati temannya
Dan menyambutnya dengan acuh setelah sebelumnya dengan kecintaan

Dia melupakan kehidupan yang telah lama berlalu
Dan dia menampakkan rahasia yang kemarin tersembunyi

Selamat tinggal dunia jika di sana tidak ada lagi
Teman yang jujur, menepati janji, dan bersikap obyektif.[6]

Aku mengawali pembicaraanku tentang Sahabat yang mulia, Sa'ad bin ar-Rabi', dengan kalimat-kalimat tentang persaudaraan karena dia telah menorehkan keteladanan tinggi dalam bidang ini, sampai-sampai kita tidak kuasa berbicara dalam hal ini kecuali kita mengenangnya dengan hati kita sebelum lisan kita.

PERTUMBUHAN YANG PENUH BERKAH

Sa'ad tumbuh di sebuah keluarga terhormat. Ayahnya ar-Rabi' bin 'Amr, termasuk pemuka Bani al-Harits al-Khazrajiyin. Ibunya, Hazilah bintu 'Inabah, dari kabilah yang sama.

Orang-orang Yahudi mencela orang-orang Arab karena mereka adalah umat yang *ummi* (tidak bisa baca-tulis), maka ar-Rabi' mengirimkan puteranya, Sa'ad, untuk belajar menulis dan membaca.

Maka jadilah Sa'ad sebagai *sayyid* (pemuka kaumnya) dan menghiasi dirinya dengan akhlak dan budi pekerti yang dimiliki oleh pemuka suatu kaum, bahkan dia layak meraih kecintaan dan penghormatan dari kaumnya, yaitu orang-orang Khazraj.

Allah telah memberi Sa'ad akal yang lurus lagi matang dan hati yang menyukai kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya. Dari sini maka dia membenci perselisihan dan peperangan yang terjadi di sekitarnya.

---

6 Dinukuil dari kitab *Shadaqu msa 'Aahaduu* karya penulis, cet. Darul Firdaus.

PERTEMUAN DENGAN KEBAHAGIAAN

Sa'ad bertemu dengan apa yang ditakdirkan baginya dan dia berjumpa dengan kebahagiaan abadi.

Nabi ﷺ berdakwah kepada orang-orang yang datang ke Makkah pada musim haji.

Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar pada musim haji yang pada musim haji tersebut beliau bertemu dengan beberapa orang Anshar. Beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab seperti yang beliau lakukan pada setiap musim haji. Ketika berada di 'Aqabah, beliau bertemu dengan beberapa orang dari Khazraj yang Allah kehendaki kebaikan bagi mereka.

Ketika bertemu dengan mereka, beliau bersabda, "Dari mana kalian?" Mereka menjawab, "Beberapa orang dari Khazraj." Nabi ﷺ bersabda, "Sekutu orang-orang Yahudi?" Mereka menjawab, "Benar." Nabi ﷺ bersabda, "Bersediakah kalian duduk, aku ingin berbincang dengan kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Maka mereka duduk bersama Nabi ﷺ. Beliau mengajak mereka kepada Allah ﷻ, menyampaikan Islam kepada mereka, dan membacakan al-Qur-an kepada mereka. Di antara perkara yang Allah lakukan untuk mereka dalam Islam ialah bahwa orang-orang Yahudi tinggal bersama mereka di negeri mereka. Orang-orang Yahudi adalah Ahli Kitab dan mempunyai ilmu, sedangkan orang-orang Yatsrib adalah para penyembah berhala dan para pelaku syirik. Orang-orang Yahudi begitu mendominasi mereka di negeri mereka sendiri, jika terjadi sesuatu di antara mereka maka orang-orang Yahudi berkata kepada mereka, "Sesungguhnya seorang Nabi diutus saat ini. Masanya telah tiba. Kami akan mengikutinya dan membunuh kalian bersamanya seperti pembunuhan terhadap bangsa 'Ad dan Iram."

Ketika berbicara dengan beberapa orang Khazraj tersebut, Nabi ﷺ mengajak mereka kepada Allah sehingga sebagian dari mereka berbisik kepada sebagian yang lain, "Perhatikanlah, wahai kaumku! Demi Allah, dia adalah Nabi yang orang-orang Yahudi mengancam kalian dengannya. Jangan sampai mereka mendahului kalian kepadanya." Maka mereka menjawab dakwah Nabi ﷺ dengan membenarkan dan menerima Islam yang beliau jelaskan kepada mereka. Mereka berkata, "Kami meninggalkan kaum kami di belakang

kami. Tidak ada suatu kaum dengan keburukan dan permusuhan seperti yang terjadi pada kaum kami, semoga Allah menyatukan mereka denganmu. Kami akan pulang dan kami akan mengajak mereka kepada apa yang engkau serukan. Kami akan menjelaskan agama yang telah engkau jelaskan dan kami menerima. Jika Allah mengumpulkan mereka di atasnya, tidak ada orang yang lebih mulia daripada engkau."

Kemudian mereka meninggalkan Rasulullah ﷺ untuk pulang ke negeri mereka dalam keadaan telah beriman dan membenarkan.[7]

Ketika mendatangi kaumnya di Madinah, mereka menyampaikan berita tentang Rasulullah ﷺ kepada mereka. Mereka mengajak kaumnya kepada Islam sehingga Islam menyebar di lingkungan mereka, hingga tidak ada satu rumah dari rumah-rumah Anshar, kecuali nama Rasulullah ﷺ telah disebut-sebut di dalamnya.

Tahun berikutnya, dua belas orang Anshar datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka bertemu dengan Nabi ﷺ di 'Aqabah, yaitu *'Aqabah Ula* (peristiwa bai'at 'Aqabah yang pertama). Mereka mem-baiat Nabi ﷺ dengan bai'at untuk kaum wanita dan hal itu sebelum diwajibkannya perang atas mereka.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه bersama mereka. Beliau meminta Mush'ab agar mengajarkan al-Quran kepada mereka, mengajarkan Islam kepada mereka, dan membuat mereka memahami agama mereka sehingga Mush'ab dijuluki dengan *al-Muqri'* (orang yang membacakan al-Qur-an) di Madinah. Mush'ab tinggal di rumah Abu Umamah As'ad bin Zurarah.[8]

Mush'ab رضي الله عنه memikul amanat dakwah kepada (agama) Allah. Dia berhasil mencuri hati penduduk Yatsrib dan membimbing ma-

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (II/433-434), ath-Thabari dalam *Taariikh*-nya (I/588), dan Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyuunul Atsar* (I/262). Disebutkan oleh al-Ghazali dalam *Fiqhus Sirah* (hlm. 172) dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani.

[8] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Taariikh*-nya (I/559) dari Ibnu Ishaq... dengannya. Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (VII/264) dan dia berkata, "Dan Ibnu Ishaq menyebutkan... Lalu Ibnu Hajar menyebutkan haditsnya.

nusia meninggalkan penyembahan kepada sesama hamba menuju penyembahan kepada Allah, Rabb manusia, menyelamatkan manusia dari kezhaliman agama-agama menuju keadilan Islam, dan membebaskan manusia dari kesempitan dunia menuju kelapangan akhirat sehingga yang masuk Islam melalui bimbingannya adalah Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan selain mereka dari orang-orang yang benar dalam imannya ﷺ. Di antara mereka adalah Sa'ad bin ar-Rabi' ﷺ yang akan bertemu dengan kebahagiaan abadi, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan akhirat. Iman telah menyentuh lubuk hati Sa'ad.

Begitu Sa'ad masuk Islam maka jiwanya langsung merindukan perjumpaan dengan al-Habib ﷺ.

PERTEMUAN DENGAN AL-HABIB ﷺ

Saat-saat yang bersejarah yang tidak akan terulang selama-lamanya telah tiba –yaitu Bai'at 'Aqabah yang kedua–. Dan orang-orang Anshar berangkat untuk membai'at Nabi ﷺ.

Di antara orang-orang yang berangkat untuk membaiat Nabi ﷺ dalam bai'at kali ini adalah Sa'ad bin ar-Rabi' ﷺ yang sangat merindukan beliau ﷺ sehingga dia bisa menimba dari sumber yang jernih ini air dingin yang menenteramkan dadanya dan mengambil petunjuk, hikmah, dan akhlak beliau yang berharga.

Sa'ad menjulurkan tangannya untuk menjabat tangan al-Habib ﷺ dan membai'atnya. Lalu Sa'ad pulang ke Madinah dengan hati yang penuh dengan kebahagiaan yang jika dibagi-bagikan kepada penduduk bumi niscaya ia mencukupi mereka semuanya.

HIJRAH YANG PENUH BERKAH

Ketika siksaan yang menimpa para Sahabat semakin meningkat, mereka diizinkan berhijrah ke Yatsrib, Madinah al-Munawwarah.

Orang-orang Muhajirin hijrah ke Yatsrib menyelamatkan agama mereka dari ancaman Quraisy. Mereka tinggal dalam negeri saudara mereka, orang-orang Anshar yang sebelumnya telah tinggal di Madinah dan beriman, orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Ketika Nabi ﷺ telah menetap di Madinah, beliau mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar. Di sinilah terlihat nyata potret ajaib persaudaraan, kecintaan, dan pengorbanan dalam bentuk yang sulit dibayangkan oleh akal dan terbetik dalam pi-kiran seorang manusia. Persaudaraan yang tidak akan pernah terulang sepanjang masa dan zaman.

MEREKA MENGUTAMAKAN (MUHAJIRIN) ATAS DIRINYA SENDIRI, MESKIPUN MEREKA JUGA MEMERLUKAN

Sa'ad bin ar-Rabi' ﵁ yang hidup dengan setiap ayat dari al-Qur-an dan dengan setiap hadits Nabi ﷺ mewujudkan makna persaudaraan seperti yang diharapkan oleh Allah Ta'ala.

Dari Anas ﵁ , ia berkata, "'Abdurrahman bin 'Auf datang ke Madinah, maka Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Sa'ad adalah orang yang berharta. Maka Sa'ad berkata kepada 'Abdurrahman, 'Sesungguhnya orang-orang Anshar telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang berharta di antara mereka. Aku berikan setengah dari hartaku kepadamu. Aku mempunyai dua orang isteri, lihatlah mana yang engkau sukai, aku akan

mentalaknya. Jika dia telah menyelesaikan '*iddah*nya, engkau boleh menikahinya.' 'Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu pada keluargamu.' 'Abdurrahman tidak pulang kecuali dia membawa susu kering dan minyak samin. Tidak lama kemudian 'Abdurrahman datang kepada Rasulullah ﷺ sementara di bajunya terlihat warna kekuning-kuningan, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ada apa denganmu?' Dia menjawab, 'Aku telah menikah dengan seorang wanita Anshar.' Nabi ﷺ bertanya, 'Berapa yang engkau berikan kepadanya?' Dia menjawab, 'Satu *nawat* emas-atau-emas seberat biji kurma.' Nabi ﷺ bersabda:

أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

'Adakan walimah sekalipun hanya dengan (menyembelih) seekor kambing.'"[9]

Kekaguman seseorang kepada kedermawanan Sa'ad tidak tertandingi kecuali dengan kekagumannya kepada keluhuran 'Abdurrahman yang berani bersaing dengan orang-orang Yahudi di pasar mereka dan bergelut dengan mereka di medan mereka. Maka beberapa hari kemudian 'Abdurrahman mampu meraih apa yang dengannya dia menjaga dirinya dan melindungi kehormatannya... hal itu karena ketinggian semangat termasuk akhlak iman.[10]

Benar, sesungguhnya Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk bekerja. Islam tidak menerima sikap menggantungkan diri. Islam tidak rela seorang muslim tercoreng kehormatannya atau mempertaruhkan kemuliaannya dengan meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau tidak memberinya.

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Demi Allah, aku telah melihat suatu kaum yang dunia lebih ringan bagi salah seorang dari mereka daripada tanah yang dia injak di bawah kakinya. Sungguh, aku telah melihat suatu kaum, salah seorang dari mereka tidak mempunyai apa pun selain makanan pokoknya, lalu dia berkata, 'Apakah aku akan memasukkan semua (makanan) ini di dalam perutku?' kemudian

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3781) dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 5404).

[10] *Fiqhus Siirah* karya Syaikh al-Ghazali (hlm. 193).

dia mensedekahkan sebagian darinya, padahal bisa jadi dia lebih membutuhkannya daripada orang yang menerima sedekahnya."

Lihatlah, ketika 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ menahan diri, tidak menerima pemberian yang ditawarkan oleh Sa'ad bin ar-Rabi', Allah memberinya ganti yang lebih baik dalam jumlah melimpah dan dia pun menikah dalam waktu yang sangat tepat, وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ (Dan siapa yang berusaha menjaga kehormatannya, Allah akan menjaganya).[11] Pernikahan kaum muslimin saat itu, dengan izin Allah, begitu mudah.

Sikap iman dalam mewujudkan makna persaudaraan sejati ini tidak hanya terbatas pada Sa'ad bin ar-Rabi' semata, bahkan orang-orang Anshar secara umum menorehkan teladan tinggi dalam kesungguhan mereka untuk mewujudkan makna persaudaraan sejati.

Allah ﷻ telah menyanjung orang-orang Anshar dengan menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan mereka adalah orang-orang yang memiliki sikap *itsar* (lebih mengutamakan orang lain). Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dari Hakim bin Hizam ﷺ. *Shahiihul Jaami'* (no. 8196).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu beliau mengutus seseorang kepada isteri-isterinya (untuk bertanya apakah sesuatu untuk menjamu tamu). Mereka menjawab, "Kami hanya punya air." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa berkenan menerima orang ini sebagai tamunya?" Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Saya." Laki-laki itu membawa tamunya pulang. Dia berkata kepada isterinya, "Hormatilah tamu Rasulullah ﷺ." Isterinya berkata, "Kita tidak mempunyai apa pun selain makanan anak-anakku." Laki-laki itu berkata kepada isterinya, "Siapkan makanan, nyalakan lampu, dan buatlah anak-anakmu tidur jika kami hendak makan malam." Maka isterinya menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Kemudian isterinya berdiri seolah-olah hendak memperbaiki lampunya, tetapi justru dia malah memadamkannya. Laki-laki tersebut bersama isterinya menampakkan kepada tamu mereka bahwa keduanya sedang makan. Malam itu keduanya bermalam dalam keadaan menahan lapar. Di pagi hari laki-laki tersebut menemui Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ، أَوْ عَجِبَ، مِنْ فَعَالِكُمَا.

"Malam tadi Allah tertawa, atau takjub karena perbuatan kalian berdua."

Maka Allah Ta'ala menurunkan:

﴿... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩﴾

"*... Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Al-Hasyr: 9)[12]

Dari Ibnul A'rabi ﷺ, ia berkata, "'Ikrimah bin Abi Jahal, Suhail bin Abi Jahal, Suhail bin 'Amr, al-Harits bin Hisyam, dan

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/149, [no. 3798]), kitab *Manaaqibul Anshaar.*

beberapa orang dari Bani al-Mughirah gugur sebagai syahid di Perang Yarmuk. Sebelum meninggal, mereka diberi minum, maka masing-masing dari mereka menyerahkan minuman itu kepada rekannya sampai mereka semuanya mati, mereka tidak meminumnya. 'Ikrimah diberi minum lalu dia melihat kepada al-Harits bin Hisyam yang memandang kepadanya, maka 'Ikrimah berkata, 'Beri dia minum terlebih dulu.' Lalu Suhail melihat kepada al-Harits yang melihat kepadanya, maka dia berkata, 'Beri dia minum terlebih dulu.' Maka mereka semuanya mati sebelum mereka minum, lalu Khalid bin al-Walid datang kepada mereka dan berkata, 'Aku korbank-- diriku untuk kalian.'"[13]

i Hudzaifah al-'Adawi رضي الله عنه, ia berkata, "Pada Perang Yarmuk ıku berjalan mencari sepupuku sambil membawa sedikit air. Aku ›erkata kepada diriku, 'Jika sepupuku itu dalam keadaan hidup, aku akan memberinya minum dan membasuh wajahnya dengannya.' Aku menemukannya dan berkata kepadanya, 'Minumlah!' Maka dia memberi isyarat kepadaku, 'Ya.' Tiba-tiba terdengar suara seseorang, 'Aduh!' Maka sepupuku memintaku untuk melihat orang tersebut. Aku pun mendatanginya ternyata dia adalah Hisyam bin al-'Ash. Aku berkata kepadanya, 'Minum-lah!' Dia belum menjawab, tiba-tiba terdengar rintihan dari orang lain, maka Hisyam memintaku untuk mencari sumber suara rintihan tersebut. Aku datang kepadanya dan ternyata dia telah wafat, maka aku kembali kepada Hisyam ternyata dia pun telah wafat. Kemudian aku langsung pergi menemui sepupuku ternyata dia juga telah wafat. Semoga Allah merahmati mereka semuanya."[14]

LEMBAR BERCAHAYA DARI JIHADNYA DI JALAN ALLAH

k mengumumkan diri sebagai muslim, Sa'ad bin ar-Rabi' رضي الله عنه ..ıak pernah berhenti memberikan pelayanan kepada Islam dan k ıum muslimin. Dia berjihad di jalan Allah dengan jiwa, harta, dan segala apa yang dimilikinya. Perang Badar tiba. Orang-orang Quraisy berangkat dengan seluruh kekuatannya meninggalkan

---

[13] *At-Tabshirah* (II/259).

[14] *Ihyaa' 'Uluumiddiin* karya al-Ghazali (III/274).

Makkah dengan keyakinan bahwa mereka akan melesatkan pukulan mematikan terhadap Islam dan kaum muslimin karena kaum muslimin, menurut mereka, telah bertindak kurang ajar kepada mereka, berani mencegat kafilah dagang mereka, dan mencoreng kehormatan mereka di hadapan orang-orang Arab.

Rasulullah ﷺ mendengar bahwa Quraisy telah keluar, maka beliau membawa para Sahabatnya hingga beliau tiba di Badar.

Rasulullah ﷺ menyiapkan para Sahabat dengan baik. Beliau mendorong mereka untuk sabar dan teguh. Penyerangan dimulai dari kubu Quraisy dan akhirnya dua pasukan bertemu. Kaum muslimin membalas serangan Quraisy dengan hati yang penuh iman kepada kebenaran, harapan meraih *syahadah,* dan keinginan kuat terhadap balasan dari Allah. Allah Ta'ala menguatkan orang-orang mukmin dengan kemenangan dari sisi-Nya sehingga semangat orang-orang beriman bertambah dan kekuatan mereka meningkat.

Sa'ad bin ar-Rabi' رضي الله عنه berperang layaknya seekor singa dalam perang ini. Dia menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa, melebihi derajat keberanian.

Dia memperlihatkan kekuatan yang mencengangkan orang-orang kafir. Sa'ad membunuh salah seorang pemimpin kaum musyrikin, yaitu Rifa'ah bin Abi Rifa'ah, sekalipun begitu Sa'ad lebih memilih diam dan tenang.

Dia terus berperang di jalan Allah dan Rasulullah ﷺ sendiri mengetahui hal ini darinya dan memendamkan segala kecintaan dan penghargaan kepadanya.

Perang Badar usai dengan kemenangan di pihak kaum muslimin. Sa'ad bin ar-Rabi' tidak lepas dari pandangan Rasulullah ﷺ. Sa'ad terus berada di samping beliau. Sa'ad menyaksikan pengkhianatan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan pengumuman mereka terhadap permusuhan terbuka melawan kaum muslimin. Sa'ad juga menyaksikan pengusiran mereka dari Madinah al-Munawwarah.

Sa'ad ikut dalam seluruh peperangan sampai saat Perang Uhud pun tiba.[15]

---

15 *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 290-291).

WAHAI RASULULLAH, SUNGGUH, AKU MENCIUM AROMA SURGA!!!

Pada Perang Uhud, Sa'ad bin ar-Rabi' ﷺ berperang dengan sengitnya. Dia berharap meraih impian berharga yang menyibukkan hati seluruh Sahabat, yaitu *syahadah* di jalan Allah Ta'ala.

Selesai perang, Nabi ﷺ memeriksa keadaan para korban perang, baik yang terluka maupun yang terbunuh, dari kaum muslimin.

Zaid bin Tsabit ﷺ berkata, "Pada Perang Uhud Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mencari Sa'ad bin ar-Rabi'. Beliau ﷺ bersabda kepadaku, 'Jika engkau bertemu dengannya, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya, 'Rasulullah ﷺ berkata kepadamu, 'Bagaimana keadaanmu?'" Zaid berkata, "Aku mulai berkeliling di antara para korban yang terbunuh. Aku menemukannya sementara nafasnya tersengal-sengal. Di tubuhnya terdapat tujuh puluh luka-luka, antara tusukan tombak, tebasan pedang, dan ada pula tusukan anak panah. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyampaikan salam kepadamu. Beliau berkata kepadamu, 'Katakan kepadaku, 'Bagaimana kabarmu?' Maka Sa'ad menjawab, 'Salam juga kepada Rasulullah ﷺ. Katakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mencium aroma Surga.' Katakan juga kepada orang-orang Anshar kaumku, 'Kalian tidak memiliki alasan jika mereka sampai menyentuh Rasulullah ﷺ selagi mata kalian masih bisa berkedip.' Lalu Sa'ad menghembuskan nafas terakhirnya."[16]

Dalam sebuah riwayat: pada Perang Uhud Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang berkenan melihatkan untukku apa yang dilakukan oleh Sa'ad bin ar-Rabi'?" Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Saya." Maka laki-laki itu berjalan di antara jasad para korban yang terbunuh hingga dia menemukan Sa'ad yang tergeletak tanpa daya karena luka-luka di tubuhnya. Laki-laki itu berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memintaku untuk melihat, apakah engkau termasuk yang masih hidup atau termasuk yang sudah meninggal?" Sa'ad menjawab, "Aku termasuk yang kedua. Sampaikan salamku kepada beliau dan katakan juga kepada

---

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/94-95) dan al-Hakim (III/201). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

beliau bahwa Sa'ad berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baiknya atas jasa-jasamu kepadaku seperti Allah membalas seorang Nabi karena jasanya kepada umatnya.' Sampaikan salamku kepada kaummu, katakan kepada mereka bahwa Sa'ad berkata kepada kalian, 'Tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah jika Nabi kalian tidak selamat, sedangkan pada diri kalian masih ada mata yang berkedip.'"[17]

ALLAH MENJAGA KETURUNANNYA SESUDAHNYA

Dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata, "Isteri Sa'ad bin ar-Rabi' datang kepada Nabi ﷺ sambil membawa dua anak perempuannya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah dua anak perempuan Sa'ad. Ayah mereka terbunuh bersamamu dalam Perang Uhud sebagai syahid. Paman mereka menguasai harta mereka dan dia tidak menyisakan apa pun untuk mereka berdua, padahal keduanya tidak menikah kecuali dengan harta." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Allah yang akan memutuskan perkara ini." Kemudian Allah menurunkan ayat warisan. Selanjutnya beliau meminta paman mereka, beliau bersabda:

أَعْطِ بِنْتَيْ سَعْدٍ الثُّلُثَيْنِ، وَأَعْطِ أُمَّهُمَا الثُّمُنَ، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ.

"Berikan dua anak perempuan Sa'ad dua pertiga harta, ibu mereka seperdelapan, dan sisanya untukmu."[18]

Demikianlah Allah menjaga seorang hamba shalih dan anak keturunannya sepeninggalnya seperti yang Dia sebutkan dalam surah al-Kahfi tentang dua anak yatim. Dia Ta'ala berfirman:

﴿وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ

[17] *Al-Ishaabah* (IV/144), *al-Isti'aab* karya Ibnu 'Abdil Barr (IV/145) dan *as-Sirah* karya Ibnu Hisyam (II/94-95).

[18] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/352) dan at-Tirmidzi (no. 2093) dan dia menshahihkannya. Al-Mundziri menukil dari at-Tirmidzi bahwa dia menghasankannya dan itu lebih benar.

كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةً مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٨٢﴾

"Dan adapun dinding rumah itu maka ia adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Rabb-mu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabb-mu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya." (QS. Al-Kahfi: 82)

Semoga Allah meridhai Sa'ad bin ar-Rabi' dan para Sahabat seluruhnya.

HARITSAH BIN AN-NU'MAN رضي الله عنه

Nabi ﷺ mendengarnya membaca al-Qur-an di Surga

Hari ini kita bertemu dengan seorang bintang baru yang menerangi langit dunia seluruhnya.

Dia adalah satu dari sekian banyak orang yang terdidik di bawah naungan wahyu yang mulia.

Dia adalah laki-laki yang salamnya dijawab oleh Jibril.

Dia adalah laki-laki yang suara bacaan al-Qur-annya di Surga didengarkan Nabi ﷺ. Bahkan, dia adalah laki-laki yang dikatakan oleh Jibril bahwa dia termasuk seratus orang yang sabar yang rizkinya dijamin oleh Allah di Surga.

Kita bertemu dengan Haritsah bin an-Nu'man.

Kita bersama teladan dan contoh bagi seluruh anak muda umat ini dalam hal *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Dia adalah Haritsah bin an-Nu'man yang bacaan al-Qur-annya di Surga didengarkan oleh Nabi ﷺ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

نِمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ يَقْرَأُ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: هَذَا حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَذَاكَ الْبِرُّ، كَذَاكَ الْبِرُّ.

"Aku tidur lalu (dalam mimpi) aku melihat diriku masuk Surga. Aku mendengar suara seorang *qari'* yang sedang membaca (al-Qur-an), maka aku bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Haritsah bin an-Nu'man.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Aisyah, 'Begitulah balasan berbakti kepada orang tua, begitulah

balasan berbakti kepada orang tua.' Haritsah adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya."[1]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata tentangnya, "Haritsah ikut dalam Perang Badar dan perang-perang lainnya. Kami tidak mengetahuinya mempunyai riwayat (hadits). Dia adalah laki-laki yang teguh beragama, baik, dan berbakti kepada ibunya."[2]

'Aisyah ﵂ berkata, "Ada dua orang laki-laki dalam umat ini dari Sahabat Rasulullah ﷺ yang paling berbakti kepada ibunya: 'Utsman bin 'Affan dan Haritsah bin an-Nu'man. Adapun 'Utsman maka dia berkata, 'Aku tidak kuasa memperhatikan wajah ibuku sejak aku masuk Islam.'

Adapun Haritsah maka dia menyuapi ibunya dengan tangannya dan tidak pernah menanyakan kata-kata ibunya yang memerintahnya melakukan sesuatu hingga dia bertanya kepada orang yang ada di dekat ibunya setelah dia keluar, 'Apa maksud ibuku?'"[3]

INI ADALAH HARITSAH ﵁

Dia adalah satu dari bala tentara ar-Rahman yang berlomba-lomba mengorbankan harta di samping jiwa mereka di jalan Allah. Ksatria ini termasuk orang-orang yang menorehkan namanya di bidang kedermawanan. Apakah kedermawanan memiliki saingan?

Sungguh, dia telah memberikan dirinya di jalan keridhaan Allah ﷻ dan keridhaan Rasul-Nya.

Dia banyak memberikan kepada keluarga besar Muhammad. Dia sering meninggalkan rumahnya dan mempersilakan Rasulullah ﷺ untuk menempatinya sampai beliau malu kepadanya dan menyanjung kedermawanannya dalam berbagai kesempatan.

Namun bagaimanapun, ksatria kita ini menimba kedermawanan dan kemurahan hatinya dari *sayyid* (pemimpin) para dermawan, *sayyid* para pemberani, dan imam orang-orang bertakwa, yaitu

---

[1] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/151), Abu Ya'la (VII/399), dan al-Hakim (III/208) dengan sanad shahih."

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/378).

[3] *At-Tabshirah* (I/188).

sayyiduna dan *habiibuna* Muhammad Rasulullah ﷺ, orang yang paling baik, paling berani, dan paling dermawan.[4]

BERAWAL DARI SINI

Marilah kita memulai kisahnya yang penuh berkah ini dari awal.

Pada salah satu musim haji, Nabi ﷺ bertemu dengan beberapa orang Yatsrib dari kabilah Khazraj. Beliau menjelaskan Islam kepada mereka setelah sebelumnya beliau mengenal jati diri mereka dan bahwa mereka adalah sekutu orang-orang Yahudi. Orang-orang itu tidak merasa aneh terhadap pembicaraan tentang Allah, para Rasul, atau kitab-kitab yang diturunkan. Pembicaraan seperti ini telah sampai ke pendengaran mereka sebelumnya karena mereka mendengarnya dari tetangga mereka, orang-orang Yahudi, tidak hanya sekali. Manakala Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada Islam dan iman kepada Allah Ta'ala, beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka sehingga iman pun menemukan jalannya ke dalam hati mereka. Mereka mengumumkan keislamannya dan berjanji kepada Rasulullah ﷺ yang mulia untuk mengajak kepada Allah dan kepada Islam di negeri mereka, Yatsrib.

Orang-orang Khazraj yang berjumlah enam orang pulang ke negerinya dan memenuhi janji mereka kepada Rasulullah ﷺ. Mereka menyebarkan Islam di antara orang-orang Aus dan Khazraj sehingga Islam pun menyebar di Madinah. Tahun berikutnya dua belas orang dari mereka datang ke Makkah dan membai'at Rasulullah ﷺ di 'Aqabah. Ketika mereka pulang, Rasulullah ﷺ mengutus salah seorang Sahabatnya yang mulia, yaitu Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه dan memintanya untuk membacakan al-Qur-an kepada mereka, mengajarkan Islam, dan membuat mereka mengerti agama mereka. Mush'ab menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan hikmah dan ketenangan yang Allah berikan kepadanya, dia berhasil menarik banyak hati penduduk Madinah dari kalangan Aus dan Khazraj. Berita dakwah Islam sampai ke telinga Haritsah bin an-Nu'man, maka dia menemui da'i dari Makkah itu dan mengumumkan dirinya sebagai muslim. Dia juga merasakan kebahagiaan tiada tara tatkala

---

[4] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 578).

ibunya, Ja'dah bintu 'Ubaid, mengikutinya masuk Islam karena dia sangat berbakti kepadanya, tidak ketinggalan seluruh keluargnya juga masuk Islam.[5]

HIJRAH YANG PENUH BERKAH

Ketika Allah telah memberi izin kepada Rasulullah ﷺ untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah al-Munawwarah), orang-orang Anshar menyambut kehadiran beliau dan Sahabatnya ibarat satu hati. Hati mereka penuh dengan keceriaan, kebahagiaan, dan kegembiraan.

Di antara orang-orang yang keluar untuk menyambut kedatangan Nabi ﷺ adalah Haritsah bin an-Nu'man رضي الله عنه .

Haritsah semakin berbahagia ketika dia melihat Nabi ﷺ singgah di rumah Abu Ayyub al-Anshari karena Haritsah berasal dari Bani an-Najjar sehingga hal itu menjadi jaminan baginya untuk selalu dekat dengan Nabi ﷺ.

Haritsah sering datang menemui Nabi ﷺ, dia belajar kepada beliau dan mengambil petunjuk dan akhlak beliau yang tinggi sehingga cintanya kepada Nabi ﷺ semakin bertambah. Nabi ﷺ membalas cintanya dengan cinta yang tulus ketika beliau mengetahui kebersihan hatinya dan kejernihan batinnya serta tanda-tanda kejujuran dan *muru-ah*.

Haritsah رضي الله عنه sangat berharap bisa membela Nabi ﷺ dengan hartanya, jiwanya, dan segala apa yang dimilikinya.

DI ANTARA SIKAPNYA YANG TERPUJI

Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, 'Ali menikahi Fathimah رضي الله عنها dan 'Ali memboyong Fathimah di sebuah rumah yang jauh dari Nabi ﷺ lalu Nabi ﷺ ingin keduanya tinggal di dekat beliau, maka ketika Haritsah mendengar hal itu, dia menyerahkan rumahnya yang dekat untuk 'Ali dan Fathimah agar keduanya bisa tinggal dekat Nabi ﷺ.

Bahkan ketika Nabi ﷺ menikah dengan Shafiyyah binti Huyay, Haritsah mempersilakannya tinggal di salah satu rumahnya setelah

---

[5] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah* (hlm. 200) karya Ahmad Khalil Jum'ah.

dia sendiri pindah darinya. Dengan itu Haritsah meraih sebuah kehormatan yang membuat hati Rasulullah ﷺ ridha.

Pada Perang Badar, Haritsah termasuk di antara para ksatria kaum muslimin. Dia terjun ke medan perang dengan penuh keberanian, pengorbanan, kekuatan, dan keteguhan. Pada perang tersebut Haritsah menawan 'Utsman bin 'Abdi Syams. Ketika Quraisy menebus para tawanan, Jubair bin Muth'im mengirim biaya untuk menebus 'Utsman bin 'Abdi Syams sehingga Haritsah beruntung dengan mendapatkan pahala dan uang tebusan.

Haritsah رضي الله عنه ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ dan telah menorehkan sejarah perjalanan di kening sejarah dengan tinta cahaya. Pada Perang Hunain dia termasuk seratus orang yang sabar di hari itu, bahkan dia selalu berupaya untuk berada di dekat Nabi ﷺ karena dia takut sesuatu yang tidak diinginkan menimpa beliau.

JIBRIL عليه السلام MENJAWAB SALAM HARITSAH

Seseorang mungkin berbangga diri bahwa pada suatu hari dia bertemu dengan salah seorang pemuka suatu kaum atau bertemu dengan orang terkenal dan dia memberi salam kepadanya sehingga tidak bisa melupakan hari itu selama-lamanya... lalu bagaimana menurutmu dengan seseorang di mana pemimpin para Malaikat menjawab salamnya. Dari Haritsah bin an-Nu'man رضي الله عنه, ia berkata, "Aku lewat di depan Nabi ﷺ yang sedang duduk di atas tempat duduk bersama Jibril عليه السلام. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya kemudian aku berlalu. Ketika aku kembali dan Nabi ﷺ telah meninggalkan tempat itu, beliau bertanya:

هَلْ رَأَيْتَ الَّذِي كَانَ مَعِي؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ وَقَدْ رَدَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ.

'Apakah engkau melihat orang yang bersamaku?' Aku menjawab, 'Ya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Dia adalah Jibril, dan dia menjawab salammu.'"[6]

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/433) dengan sanad yang shahih. Disebutkan oleh al-Hafzih dalam *al-Ishaabah* (I/298) dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

ALLAH MENJAMIN RIZKI HARITSAH DI SURGA

Dari Haritsah bin an-Nu'man ﷺ bahwa dia berkata, "Aku melihat Jibril dua kali dalam hidupku. Pertama, di tempat yang bernama ash-Shauratain,[7] saat itu Nabi ﷺ sedang berangkat ke Bani Quraizhah, dia nampak dalam wujud Dihyah, dia memerintahkan kami agar menyiapkan senjata. Kedua, di hari Maudhihul Jana-iz ketika kami pulang dari Hunain. Aku melihatnya berbincang dengan Nabi ﷺ. Aku tidak mengucapkan salam sehingga Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Siapa orang itu wahai Muhammad?' Nabi ﷺ menjawab, 'Haritsah bin an-Nu'man.' Jibril berkata, 'Dia termasuk seratus orang yang sabar di hari Hunain di mana Allah menjamin rizki mereka di Surga. Seandainya dia mengucapkan salam (menemui kami) niscaya kami akan menjawabnya.'"[8]

Haritsah ﷺ terus berjalan mengikuti langkah-langkah jihad dan perjuangannya. Pada saat Rasulullah ﷺ wafat, Haritsah tetap menunjukkan diri sebagai seorang prajurit yang dipercaya dan tulus semasa kehidupan para Khulafa-ur Rasyidin. Jihad dan pengorbanannya tidak berhenti sampai dia bertemu dengan Rabb-nya. Ketika 'Utsman dikepung oleh para pembangkang, diriwayatkan bahwa Haritsah memperlihatkan sikap yang terpuji. Dia berkata kepada 'Utsman, "Jika engkau berkenan, kami akan berperang membelamu."[9]

Sahabat yang mulia ini hidup sampai masa pemerintahan Mu'awiyah ﷺ dan di masa pemerintahan inilah dia wafat.

Di antara anak cucunya adalah seorang ahli hadits Abur Rijal Muhammad bin 'Abdirrahman bin 'Abdillah bin Haritsah bin al-Nu'man al-Anshari, anak 'Amrah al-Faqihah yang banyak meriwayatkan dari 'Aisyah, dan Imam hadits yang enam meriwayatkan haditsnya.[10]

---

[7] Sebuah tempat di Madinah di Baqi'. Dalam *Siirah Ibni Hisyam* (II/234), "Rasulullah ﷺ lewat bersama beberapa orang Sahabat di ash-Shaurain sebelum beliau tiba di Bani Quraizhah."

[8] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/314) dan dia menisbatkannya kepada ath-Thabarani dan al-Bazzar, dan dia berkata, "Sanadnya hasan."

[9] *Al-Ishaabah* (I/299).

[10] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/380) dengan gubahan.

Tidak lupa, ketika kita membicarakan tentang Haritsah yang telah menjadi permisalan (teladan) dalam hal berbakti kepada ibunya, maka kita akan menyuguhkan keterangan singkat tentang berbakti kepada kedua orang tua.

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MENJADI SEBAB TERANGKATNYA KESULITAN

Allah ﷻ menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai sebab terangkatnya kesulitan-kesulitan.

Dari sini maka Imam al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya meriwayatkan sebuah hadits dalam hal ini, dan dia menulis sebuah bab dengan judul, ***"Baab Ijaabatid Du'aa' man Barra Waalidaihi* (Bab: Terkabulnya Do'a Anak yang Berbakti kepada Kedua Orang Tuanya)."**

Nabi ﷺ bersabda, "Ketika tiga orang sedang mengadakan perjalanan, hujan turun mengguyur mereka sehingga mereka berteduh di sebuah gua di gunung. Tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari atas gunung tepat di mulut gua sehingga menutup (mengurung) mereka.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Ingat-ingatlah amal shalih yang telah kalian lakukan karena Allah ﷻ. Berdo'alah kepada Allah dengannya, semoga Dia berkenan mengangkatnya dari kalian.'

Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang telah tua renta, dan aku mempunyai anak-anak yang masih kecil. Aku menggembala untuk mereka. Ketika aku pulang, aku memerah susu dan memberikan minum kedua orang tuaku sebelum anak-anakku. Suatu hari aku pergi jauh untuk mencari kayu, maka aku pulang dan hari sudah sore (malam). Aku melihat kedua orang tuaku sudah tidur. Aku memerah susu seperti biasanya, kemudian aku membawa susu dalam bejana kepada keduanya. Aku berdiri di dekat keduanya dan aku tidak ingin membangunkan mereka berdua dari tidurnya. Aku pun tidak ingin memberi minum anak-anak sebelum mereka berdua, padahal anak-anakku merengek-rengek di kakiku. Aku terus melakukan hal itu dan anak-anakku terus merengek sampai fajar terbit. Jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku

melakukan itu demi mendapatkan nikmat melihat wajah-Mu, maka geserlah batu itu sehingga kami bisa melihat langit.'

Maka Allah menggeser batu besar itu sehingga mereka bisa melihat langit."[11]

DO'A KEDUA ORANG TUA MENDATANGKAN TAUFIK DI DUNIA DAN KESELAMATAN DI AKHIRAT; KERIDHAAN RABB TERGANTUNG PADA KERIDHAAN KEDUA ORANG TUA

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ، [وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ].

"Tiga do'a yang tidak tertolak: do'a orang tua untuk anaknya, [do'a orang yang sedang puasa, dan do'a musafir (orang yang sedang safar)]."[12]

Siapa yang meraih do'a dari kedua orang tua, dia termasuk orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat karena Nabi ﷺ telah bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا.

"Ridha Rabb tergantung pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya tergantung pada murka keduanya."[13]

Siapa yang meraih ridha Allah, dia beruntung dan siapa yang meraih murka-Nya, dia merugi.

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/418, no. 5974) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[12] Diriwayatkan oleh adh-Dhiya' dari Anas رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3032).

[13] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3507).

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MELAPANGKAN RIZKI DAN MENAMBAH UMUR

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعَظِّمَ اللهُ رِزْقَهُ وَأَنْ يَمُدَّ فِيْ أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa ingin Allah melapangkan rizkinya dan memanjangkan usianya, hendaklah dia menyambung rahimnya (kekerabatannya)."[14]

Dalam riwayat al-Baihaqi:

فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Hendaklah dia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi."

Berbakti kepada kedua orang tua pada hakikatnya adalah syukur kepada Allah. Dia-lah yang berfirman:

﴿... أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"*... Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*" (QS. Luqman: 14)

Siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dia telah berterima kasih kepada keduanya. Siapa yang berterima kasih kepada keduanya, dia telah bersyukur kepada Allah. Dan siapa yang bersyukur kepada Allah, dia termasuk orang-orang yang patut mendapatkan tambahan (nikmat-Nya) karena Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... ﴿٧﴾﴾

[14] Muttafaq 'alaihi: dari Anas رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 6291). [Lafazh seperti di atas tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, tetapi diriwayatkan oleh Ahmad (III/156), Abu Dawud (no. 1693), dan selainnya]-pent.

"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu..." (QS. Ibrahim: 7)

Seorang hamba akan tetap meraih tambahan (nikmat Allah) selama dia tidak memutuskan syukurnya kepada Allah dan terima kasihnya kepada bapak ibunya.

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MERUPAKAN PENEBUS DOSA-DOSA BESAR

Mak-hul رحمه الله berkata, "Berbakti kepada kedua orang tua adalah *kafarat* (penebus) dosa-dosa besar. Seseorang senantiasa mampu berbakti kepada kedua orang tuanya selama dalam keluarganya ada yang lebih tua daripada dia."[15]

Dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepadanya lalu berkata, "Sesungguhnya aku melamar seorang wanita dan dia menolaknya. Ketika ada orang lain melamarnya, dia menerimanya sehingga aku cemburu dan marah lalu membunuh wanita tersebut. Apakah aku masih mempunyai peluang untuk bertaubat?" Ibnu 'Abbas bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab, "Tidak." Ibnu 'Abbas berkata, "Bertaubatlah kepada Allah عز وجل, dan mendekatlah kepada-Nya semampumu." 'Atha' berkata: maka aku pergi kepada Ibnu 'Abbas dan berkata, "Mengapa engkau bertanya kepadanya apakah ibunya masih hidup?" Maka Ibnu 'Abbas menjawab, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu amalan yang lebih dekat kepada Allah عز وجل daripada berbakti kepada ibu."[16]

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MENANDINGI HAJI, UMRAH, DAN JIHAD DI JALAN ALLAH

Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata:

أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ.

---

15 *Syarhus Sunnah* karya al-Baghawi (XIII/12).

16 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 4). [Dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله].-pent.

قَالَ: فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا. قَالَ: فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَىٰ وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا.

"Aku membai'atmu untuk berhijrah dan berjihad dan aku berharap pahala dari Allah Ta'ala." Nabi ﷺ bertanya, "Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu ada yang masih hidup?" Dia menjawab, "Ya, bahkan keduanya masih hidup." Nabi ﷺ menegaskan, "Apakah engkau mencari pahala dari Allah (padahal orang tuamu masih hidup)?" Dia menjawab, "Benar." Nabi ﷺ bersabda, "Pulanglah kepada keduanya dan bergaullah dengan baik kepada keduanya."[17]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Hadits ini menunjukkan agungnya keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa ia lebih ditekankan daripada jihad."

Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata:

إِنِّي أَشْتَهِي الْجِهَادَ وَلَا أَقْدِرُ عَلَيْهِ، قَالَ: هَلْ بَقِيَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: أُمِّي. قَالَ: فَاسْأَلِ اللهَ فِي بِرِّهَا، فَإِذَا فَعَلْتَ فَأَنْتَ حَاجٌّ، وَمُعْتَمِرٌ، وَمُجَاهِدٌ.

"Sesungguhnya aku ingin berjihad, tetapi aku tidak mampu." Nabi ﷺ bersabda, "Apakah salah satu dari kedua orang tuamu ada yang masih hidup?" Dia menjawab, "Ibuku." Nabi ﷺ bersabda, "Memohonlah kepada Allah dengan berbakti kepadanya. Jika engkau melakukannya, engkau adalah orang yang mengerjakan haji, umrah, dan jihad."[18]

---

[17] Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه (IV/1975).

[18] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VIII/138) dari Anas رضي الله عنه. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabarani dalam *ash-Shaghiir* dan *al-Ausath*. Rawi-rawi keduanya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih* selain Maimun, dia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban."

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA TERMASUK SEBAB *HUSNUL KHATIMAH*

Benar, wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya berbakti kepada kedua orang tua merupakan ketaatan kepada Allah ﷻ. Allah yang Maha Pemurah telah memberlakukan sunnah-Nya dengan kemurahan-Nya bahwa siapa yang hidup di atas sesuatu, dia akan wafat di atasnya dan siapa yang wafat di atas sesuatu, dia dibangkitkan di atasnya. Barangsiapa hidup dengan berbakti kepada kedua orang tua, dia wafat di atas ketaatan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* tersebut. Ada seorang pemuda yang dalam hidupnya sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Ketika sakaratul maut hadir kepadanya, orang-orang berkerumun mentalqinnya kalimat syahadat.

Pemuda itu malah berkata kepada mereka, "Ucapkanlah: *laa ilaaha illallaah.*"

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA SEBAGAI SEBAB KEBERUNTUNGAN MERAIH RAHMAT DAN AMPUNAN DARI ALLAH

Jika Allah telah mengampuni seorang wanita asusila karena dia memberi minum seekor anjing yang kehausan, lalu bagaimana dengan seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, memberi makan dan minum kepada keduanya, bermuamalah dengan baik kepada keduanya, dan menyayangi keduanya.

Nabi ﷺ bersabda:

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَـٰنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Allah Yang Maha Penyayang *Tabaaraka wa Ta'aala* menyayangi orang-orang yang menyayangi (orang lain). Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya (Allah) yang di langit akan menyanyayangi kalian."[19]

---

[19] Diriwayatkan oleh Ahmad [II/160] dan at-Tirmidzi [no. 1924] dari Ibnu 'Amr رضي الله عنهما. *Shahiihul Jaami'* (no. 3522).

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MERUPAKAN SEBAB DITERIMANYA AMAL DAN DILEBURKANNYA KESALAHAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandungnya sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan usianya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, 'Ya Rabbi, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak-cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni Surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 15-16)

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA ADALAH SEBAB MASUK SURGA

Dari Thaisalah bin Miyas ﷺ, ia berkata, "Aku bergabung dengan kelompok an-Najadat lalu aku melakukan dosa-dosa yang menurutku tidak lain merupakan dosa-dosa besar, maka aku menyampaikan hal itu kepada Ibnu 'Umar lalu dia bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Begini dan begini." Dia berkata, "Itu tidak termasuk dosa-dosa besar." Sampai dia berkata: Ibnu 'Umar berkata kepadaku, "Apakah engkau takut masuk Neraka dan ingin masuk Surga?" Aku menjawab, "Ya, demi Allah." Dia bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Aku menjawab, "Ibuku." Dia berkata, "Demi Allah, jika engkau memelankan pembicaraan kepadanya dan memberinya makan, niscaya engkau masuk Surga selama engkau menjauhi dosa-dosa besar."[20]

DUA PINTU DI SURGA BAGI SIAPA YANG BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUANYA

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam *al-Adabul Mufrad* dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Tidak ada seorang muslim yang mempunyai kedua orang tua yang muslim, dia berbakti kepada keduanya dengan berharap pahala dari Allah kecuali Allah membuka untuknya dua pintu di Surga. Jika yang tersisa dari kedua orang tuanya hanya salah seorang dari keduanya maka satu pintu, dan jika salah seorang dari keduanya marah maka Allah tidak meridhainya sampai dia meridhainya." Ibnu 'Abbas ditanya, "Sekalipun keduanya menzhaliminya?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Sekalipun keduanya menzhaliminya."

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA SETELAH KEMATIAN MEREKA

Berbakti kepada kedua orang tua tidak terputus dengan kematian mereka berdua. Dari Abu Asid Malik bin Rabi'ah ﷺ bahwa dia berkata, "Kami sedang bersama Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada sesuatu yang bisa

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya.

aku lakukan dalam rangka berbakti kepada kedua orang tuaku sesudah mereka berdua meninggal?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ya, empat perkara: mendo'akan keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, menunaikan wasiat keduanya, memuliakann kawan-kawan keduanya dan menjalin silaturahmi yang engkau tidak memiliki kekerabatan kecuali dari keduanya.'"[21]

Termasuk berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka meninggal adalah menunaikan puasa nadzar yang belum mereka laksanakan.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

"Barangsiapa meninggal dunia dan masih memiliki kewajiban puasa maka walinya berpuasa untuknya."[22]

Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah bersedekah untuk mereka berdua.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya ibuku wafat secara tiba-tiba dan belum sempat berwasiat. Menurutku jika dia diberi kesempatan niscaya dia akan bersedekah. Apakah dia mendapatkan pahala dan aku juga mendapatkan pahala jika aku bersedekah untuknya?" Nabi ﷺ menjawab, "Ya, bersedekahlah untuknya!"[23]

Seorang anak harus memperbanyak do'a dan istighfar untuk kedua orang tuanya, bersedekah untuk keduanya, menunaikan ibadah haji untuk keduanya dengan syarat dia sendiri telah menunaikan haji untuk dirinya sendiri, bahkan dia harus bersungguh-sungguh dalam menaati Allah karena semua itu termasuk berbakti kepada kedua orang tua, sebab dia termasuk usaha kedua orang tuanya sehingga pahala ketaatan-ketaatan tersebut ditulis untuknya dan untuk kedua orang tuanya. Nabi ﷺ bersabda:

---

[21] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, kitab; *al-Adab,* bab: *Birrul Waalidain* (no. 5142) sanadnya dhaif.

[22] Muttafaq 'alaihi: dari 'Aisyah رضي الله عنها . *Shahiihul Jaami'* (no. 6547).

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad dari 'Aisyah رضي الله عنها .

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: -وَذَكَرَ مِنْهُمْ- أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika manusia mati maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: –Nabi ﷺ menyebutkan salah satunya– Atau anak shalih yang mendo'akannya."[24]

BERBAKTI PALING MULIA ADALAH JALINAN SESEORANG TERHADAP KELUARGA KAWAN AYAHNYA

Dari 'Abdullah bin Dinar, dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwa seorang laki-laki dari Arab Badui bertemu dengan Ibnu 'Umar di sebuah jalan di Makkah, maka 'Abdullah bin 'Umar mengucapkan salam kepadanya, menaikkannya ke atas keledai yang dia kendarai, dan memberikan surban yang ada di kepalanya.

Maka Ibnu Dinar berkata: kami berkata kepada Ibnu 'Umar, "Semoga Allah membuatmu selalu baik, mereka adalah orang-orang Arab Badui, dan mereka menerima pemberian yang sedikit (artinya tidak perlu berlebihan, sedikit saja mereka juga senang)."

Maka 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Sesungguhnya ayah orang ini dulunya adalah teman dekat 'Umar bin Khaththab, dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

'Sesungguhnya berbakti yang paling mulia adalah seseorang menyambung hubungan dengan keluarga kawan ayahnya.'

Dalam sebuah riwayat:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ.

---

[24] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 1631] dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 794).

'Sesungguhnya termasuk berbakti paling mulia adalah seseorang menyambung hubungan dengan keluarga kawan ayahnya setelah dia meninggal.'[25]

Dalam sebuah riwayat lainnya:

اِحْفَظْ وُدَّ أَبِيْكَ لاَ تَقْطَعْهُ فَيُطْفِئُ اللهُ نُوْرَكَ.

'Jagalah pertemanan ayahmu, jangan memutuskannya sehingga Allah memadamkan cahayamu.'"

Dari Tsabit al-Bunani, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aku datang ke Madinah lalu 'Abdullah bin 'Umar datang kepadaku, dia berkata, 'Tahukah engkau mengapa aku datang kepadamu?' Aku menjawab, 'Tidak.'

Ibnu 'Umar berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِيْ قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ مِنْ بَعْدِهِ.

'Barangsiapa ingin berbakti kepada ayahnya di dalam kuburnya, hendaklah dia menjalin hubungan dengan saudara-saudara ayahnya sepeninggalnya.'

Ibnu 'Umar melanjutkan, 'Di antara ayahku, 'Umar, dengan ayahmu terjalin hubungan persaudaraan dan kecintaan, aku ingin menyambungnya.'"[26]

Demikianlah, kunjungan dan hubungan Anda dengan kawan-kawan ayah Anda setelah dia meninggal pada hakikatnya merupakan hubungan Anda dengan ayah Anda sendiri di kuburnya.

Dengarkanlah seruan Nabi ﷺ dan jagalah hubungan baik ayah Anda. Jangan memutuskannya sehingga berakibat Allah ﷻ me-

---

[25] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. *Shahiihul Jaami'* (no. 1525).

[26] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5960).

madamkan cahaya Anda. Semoga Allah ﷻ meridhai Haritsah dan para Sahabat seluruhnya.

MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN رضي الله عنه

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا وَاهْدِهِ وَاهْدِ بِهِ.

"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang diberi petunjuk, bimbinglah dia dan bimbinglah (manusia) dengannya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

PERMOHONAN MAAF

Ketika saya mulai menulis buku ini "*Ashbaabur Rasuul* " di antara para Sahabat yang ingin saya tulis biografinya dalam buku ini adalah Mu'awiyah رضي الله عنه , tetapi Allah menghendaki saya lupa untuk menulis biografinya karena banyaknya Sahabat yang saya kumpulkan biografinya dalam buku ini. Saya khawatir ada orang yang menduga bahwa saya sengaja tidak menyebutkan biografi Mu'awiyah, seorang Sahabat yang mulia, dalam buku ini. Maka dalam cetakan ini saya segera menulis biografi yang khusus baginya, semoga Allah mengumpulkan kita dengannya dan dengan para Sahabat Nabi ﷺ yang lain, selanjutnya kita semua bisa berkumpul dengan Nabi ﷺ di Surga Allah dan tempat bersemayam rahmat-Nya.

DARI SINI KAMI MULAI

Saat ini kita hidup dengan hati dan ruh kita bersama seorang laki-laki dari kalangan generasi unik yang tidak akan pernah lahir kembali sepanjang zaman. Dia adalah paman orang-orang mukmin, penulis wahyu yang Allah kehendaki ajalnya terputus tetapi pahalanya tidak. Tidak sedikit orang yang memperbincangkannya padahal mereka tidak mengenal kedudukan dan kemuliaannya, namun semua itu Allah letakkan dalam timbangan kebaikannya. Semoga Allah meridhainya.

Pahlawan kisah kita ini adalah seorang laki-laki agung. Dia termasuk orang-orang yang membenarkan janji kepada Allah. Dia adalah pemilik sejarah yang penuh dengan kepahlawanan dan kemuliaan. Tidak ragu bahwa perjalanan hidup para pahlawan itu menjernihkan jiwa dan menenangkan dada karena kita hidup di zaman keterasingan sejati yang kedua (setelah masa Jahiliyyah) di mana Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan telah mengabarkan hal itu. Oleh karena itu, apabila kita menyinggung para Sahabat yang mulia, niscaya hati kita rindu untuk kembali ke zaman al-Habib ﷺ sehingga kita bisa hidup satu hari dari hari-harinya bersama para Sahabatnya.

Mari kita lebih mendekat lagi kepada pahlawan kita ini agar kita bisa mengetahui sebagian dari perjalanan hidupnya yang harum. Dia adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan bin Umayyah bin 'Abdi Syams bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab, Amirul Mukminin, Raja Islam, Abu 'Abdirrahman al-Qurasyi al-Umawi al-Makki.[1]

Ibunya adalah Hindun bintu 'Utbah bin Rabi'ah. Berbadan jangkung, berkulit putih, dan berwajah tampan. Ibunya merasa bahwa dia akan menjadi seorang pemimpin.

Dari Aban bin 'Utsman bahwa semasa kecil, Mu'awiyah berjalan bersama Hindun, ibunya, tiba-tiba si kecil terjatuh, maka ibunya berkata kepadanya, "Berdirilah, semoga Allah tidak mengangkatmu." Pada saat itu seorang laki-laki Arab Badui melihat, maka dia bertanya kepada Hindun, "Mengapa engkau mengatakan demikian kepada anakmu? Demi Allah, menurutku dia akan menjadi pemimpin kaumnya." Hindun berkata, "Semoga Allah tidak mengangkatnya jika dia hanya memimpin kaumnya."[2]

KAPAN MU'AWIYAH MASUK ISLAM?

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Dikatakan: Mu'awiyah masuk Islam mendahului ayahnya di saat Nabi ﷺ melaksanakan umrah qadha', tetapi dia tidak menyusul Nabi ﷺ karena merasa takut kepada ayahnya. Dia baru menampakkan keislamannya di tahun terjadinya Fat-hu Makkah.

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/119-120).

[2] Ibnu 'Asakir (XVI/339/أ) dinukil dari *as-Siyar* (III/121).

Dia menyampaikan hadits dari Nabi ﷺ dan menulis untuk beliau beberapa kali. Dia juga menyampaikan hadits dari saudara perempuannya, yaitu Ummul Mukminin Habibah, Abu Bakar, dan 'Umar.[3]

Mu'awiyah رضي الله عنه berkata, "Ketika Tahun Hudaibiyah datang dan orang-orang Makkah menghalangi-halangi Rasulullah ﷺ sehingga beliau tidak masuk ke Masjidil Haram lalu mereka menulis kesepakatan di antara mereka, saat itulah Islam mulai masuk ke dalam hatiku. Aku menyampaikannya kepada ibuku, maka ibuku berkata, 'Jangan menyelesihi ayahmu.' Maka aku menyembunyikan keislamanku terlebih dulu. Demi Allah, ketika Rasulullah ﷺ meninggalkan Hudaibiyah aku sudah beriman kepada beliau. Beliau masuk Makkah pada umrah qadha', sedangkan aku adalah seorang muslim. Ayahku, Abu Sufyan, mengetahui bahwa aku muslim, maka dia berkata kepadaku pada suatu hari, 'Saudaramu yang lebih baik darimu tetap beragama sama denganku.' Maka aku menjawab, 'Aku tidak melalaikan diri untuk menjadi baik.' Maka aku menampakkan keislamanku di tahun Fat-hu Makkah. Nabi ﷺ menyambutku dan aku menulis untuk beliau."[4]

DALAM NAUNGAN AL-HABIB ﷺ

Setelah Mu'awiyah رضي الله عنه mengumumkan diri sebagai muslim, dia menyertai al-Habib ﷺ agar bisa menimba dari sumber yang jernih, setelah sebelumnya dia menghabiskan usianya yang panjang jauh dari cahaya ini. Dia mencintai al-Habib ﷺ dari lubuk hatinya dan Nabi ﷺ pun mencintainya. Sampai suatu kali beliau mengucapkan sebuah do'a yang penuh dengan berkah, beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا، وَاهْدِهِ وَاهْدِ بِهِ.

"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang diberi petunjuk, bimbinglah dia dan bimbinglah (manusia) dengannya."[5]

---

[3] *As-Siyar* (III/120).

[4] *As-Siyar* (III/122) dan Ibnu 'Asakir (XVI/339).

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3842] dan Ibnu Asakir. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1969).

Sebuah kemuliaan yang tidak tertandingi oleh dunia dengan segala isinya. Bahkan Nabi ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْ مُعَاوِيَةَ الْكِتَابَ وَالْحِسَابَ وَقِهِ الْعَذَابَ.

"Ya Allah, ajarkan Mu'awiyah menulis dan berhitung serta lindungilah dia dari adzab."[6]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa dia berkata, "Mu'awiyah menulis untuk Rasulullah ﷺ."[7]

WASIAT AL-HABIB ﷺ UNTUKNYA

Pada suatu hari Mu'awiyah mengambil peralatan tulis untuk menulis bagi Nabi ﷺ seperti biasanya. Nabi ﷺ mengikutinya dan memandangnya dengan wajahnya, beliau bersabda:

يَا مُعَاوِيَةُ، إِنْ وَلِّيْتَ أَمْرًا فَاتَّقِ اللهَ وَاعْدِلْ.

"Wahai Mu'awiyah, jika engkau dipercaya untuk memikul tugas ini (kepemimpinan), bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah."

Mu'awiyah berkata, "Aku terus menduga bahwa aku akan diuji dengan suatu pekerjaan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ sampai aku benar-benar diuji."[8]

Hari-hari yang indah menyertai Nabi ﷺ berlalu, tetapi kelanggengan suatu keadaan adalah mustahil. Tiba-tiba al-Habib ﷺ pergi meninggalkan dunia dan berpisah dengan Sahabat-Sahabatnya sehingga mereka menangisi beliau tidak dengan air mata, tetapi dengan darah. Mu'awiyah sendiri sangat bersedih atas perpisahan dengan Nabi ﷺ, kesedihannya hampir mengoyak hatinya.

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/127), di dalam sanadnya terdapat al-Harits bin Ziyad asy-Syami. Al-Hafizh berkata tentangnya dalam *at-Taqriib*, "Haditsnya lemah, dan sisa rawi-rawinya tsiqat." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini mempunyai *syahid* 'hadits pendukung' yang kuat."

[7] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat." *As-Siyar* (III/123).

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/101). Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat."

KEKUASAAN DI SYAM

Hari-hari berganti, sampai saatnya 'Umar ﷺ memegang khilafah dan dia memilih orang-orang terbaik untuk menjadi gubernur-gubernurnya di seluruh penjuru negeri Islam. 'Umar memilih para gubernur dengan sangat teliti. Di antara orang-orang yang dipilih 'Umar untuk menjadi Gubernur Syam adalah Mu'awiyah ﷺ. 'Umar mengangkatnya sebagai gubernurnya dan 'Utsman meneruskannya.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata: "Saya berkata: cukuplah bagimu sebagai bukti, seseorang yang diangkat oleh 'Umar sebagai gubernur di suatu wilayah kemudian 'Utsman meneruskannya. Wilayah yang dipimpinnya adalah wilayah perbatasan. Lalu dia memimpinnya dengan baik dan menunaikan tugasnya dengan sangat baik. Dia membuat rakyat ridha dengan kedermawanannya dan kebijakannya, sekalipun sebagian dari mereka sesekali menyesalkannya.

Demikianlah hendaknya seorang raja. Sekalipun di antara Sahabat Nabi ﷺ selainnya ada yang jauh lebih baik, lebih utama, dan lebih mulia, tetapi orang ini (Mu'awiyah) telah memimpin, memegang dunia dengan akalnya yang sempurna, kebijakannya yang tinggi, jiwanya yang lapang, kecerdikannya yang kuat, dan strateginya yang jitu. Dia mempunyai perkara-perkara yang mungkin dikritik, dan Allah adalah tempat kembali segalanya.

Mu'awiyah dicintai oleh rakyatnya. Dia menjadi Gubernur Syam selama 20 tahun dan menjadi khalifah juga selama 20 tahun, tidak seorang pun menggugat kekuasaannya, sebaliknya seluruh umat tunduk kepadanya. Dia berkuasa atas orang-orang Arab dan orang-orang Ajam. Dia juga mengusai al-Haramain (Makkah dan Madinah), Mesir, Syam, Irak, Khurasan, Persia, al-Jazirah, Yaman, al-Maghrib, dan lainnya."[9]

KEDUDUKAN DAN KEMULIAANNYA DI HATI PARA SAHABAT

Demi Allah, yang mengetahui orang besar hanyalah orang besar. Apakah ada orang-orang yang lebih mulia daripada para Sahabat

---

[9] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/133).

Rasulullah ﷺ di kolong jagat ini, yaitu orang-orang yang terdidik di tangan Nabi ﷺ?!!.

Dari Abud Darda' رضي الله عنه , ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang shalatnya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ daripada pemimpin kalian ini."[10] Yakni Mu'awiyah.

Dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , ia berkata, "Jangan membenci kepemimpinan Mu'awiyah karena jika kalian kehilangan dia, niscaya kalian akan melihat kepala-kepala berjatuhan dari lehernya."[11]

Dari Kuraib maula Ibnu 'Abbas bahwa dia melihat Mu'awiyah mengerjakan shalat 'Isya', lalu dia mengerjakan shalat Witir dengan satu rakaat tidak lebih. Kemduian dia (Kuraib) mengabarkan hal itu kepada Ibnu 'Abbas, maka Ibnu 'Abbas berkata, "Dia benar, wahai anakku! Tidak seorang pun dari kami yang lebih tahu daripada Mu'awiyah. Shalat Witir itu satu raka'at, atau lima raka'at, atau tujuh raka'at, atau lebih dari itu."[12]

INFAK MU'AWIYAH رضي الله عنه

Dari Sa'id bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله, ia berkata, "Mu'awiyah membayarkan (utang) untuk 'Aisyah sebanyak 18.000 dinar." 'Urwah berkata, "Suatu kali Mu'awiyah mengirimkan seratus ribu kepada 'Aisyah, demi Allah, sore tidak menjelang kecuali dia sudah membagi-bagikannya."[13]

JIHAD MU'AWIYAH رضي الله عنه

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata, "Qaisariyah ditaklukkan tahun sembilan belas oleh pasukan yang dipimpin Mu'awiyah."[14]

Zaid bin 'Ubaidah رحمه الله berkata, "Mu'awiyah menyerang Qubrush tahun dua puluh lima."[15]

---

10 Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat." *As-Siyar* (III/135).

11 *Taariikh al-Islaam* (II/378).

12 Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat." *As-Siyar* (III/152).

13 *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/154).

14 *Taariikh Dimasyqa* karya Abu Zur'ah (I/179).

15 *Taariikh Dimasyqa* karya Abu Zur'ah (I/184).

PEMBELAAN UNTUK MU'AWIYAH Z

Fitnah terjadi antara 'Ali dengan Mu'awiyah dan di antara keduanya terjadi apa yang terjadi. Masing-masing dari keduanya hanya berharap wajah Allah dan alam akhirat. Di antara mereka ada yang benar dan di antara mereka ada yang salah. Jika seorang mujtahid benar, dia mendapatkan dua pahala, dan jika salah, dia mendapatkan satu pahala. Kami meyakini bahwa semua Sahabat Rasulullah ﷺ *'uduul* (baik dan terjaga agama dan akhlaknya). Mereka tidak menginginkan dunia dan kenikmatannya yang fana dan mereka tidak sekali pun mengharapkan perhiasannya.

Al-Hafzih Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Apa yang terjadi di antara Mu'awiyah dengan 'Ali setelah 'Utsman terbunuh terjadi karena dasar ijtihad dan pendapat sehingga terjadilah peperangan besar di antara mereka... kebenaran ada dipihak 'Ali, sedangkan Mu'awiyah dimaklumi menurut jumhur ulama Salaf dan khalaf.

Hadits-hadits shahih telah menetapkan bahwa kedua kubu adalah muslim sebagaimana diriwayatkan secara shahih dalam hadits yang shahih:

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عَلَى خَيْرِ فُرْقَةٍ الْمُسْلِمِينَ، فَيَقْتُلُهَا أَدْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ.

"Akan muncul kelompok pembelot ketika kaum muslimin berselisih, maka kelompok tersebut akan dibunuh oleh salah satu golongan yang lebih dekat kepada kebenaran."[16]

Kelompok pembelot adalah Khawarij dan yang membunuh mereka adalah 'Ali dan orang-orangnya. Kemudian 'Ali terbunuh, maka Mu'awiyah memegang kepemimpinan secara independen tahun empat puluh satu. Mu'awiyah berperang melawan orang-orang Romawi dua kali dalam satu tahun: sekali di musim dingin dan sekali di musim panas. Dia memerintahkan seseorang dari kaumnya untuk memimpin haji manusia, dia sendiri menunaikan haji pada tahun

---

[16] [Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1065 (150), Ahmad (III/32, 97), dan selain keduanya]-pent.

lima puluh. Anaknya, Yazid, menunaikan haji tahun lima puluh satu. Pada tahun tersebut atau satu tahun setelahnya Mu'awiyah menjadikannya sebagai panglima untuk berperang melawan orang-orang Romawi maka Yazid berangkat diikuti banyak orang, di antara mereka adalah para Sahabat besar sehingga dia mengepung Qasthanthiniyah. Diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahiih*:

أَوَّلُ جَيْشٍ يَغْزُو الْقَسْطَنْطِينِيَّةَ مَغْفُوْرٌ لَهُمْ.

'Pasukan pertama yang menyerang Qasthanthiniyah diampuni.'"[17]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Kami memuji Allah atas keselamatan. Dia telah menghidupkan kita di zaman di mana kebenaran telah diketahui. Apa yang terjadi pada kedua kubu telah terbuka dengan jelas dan kita mengetahui alasan masing-masing kubu. Kita menyadari maka kita memaklumi, memohon ampunan, dan mencintai secara berimbang. Kami memohon kepada Allah semoga Dia berkenan merahmati para pemberontak dengan takwil yang memungkinkan secara umum atau karena kesalahan yang insya Allah diampuni. Kami berkata seperti yang telah diajarkan Allah kepada kami:

﴿... رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ... ﴿١٠﴾﴾

'... *Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kebencian kepada orang-orang yang beriman...*" (QS. Al-Hasyr: 10)

Kami juga menyatakan semoga Allah meridhai para Sahabat yang tidak terlibat dalam salah satu dari kedua kelompok seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu 'Umar, Muhammad bin Maslamah, Sa'id bin Zaid, dan beberapa orang Sahabat. Kami berlepas diri dari Khawarij para pembelot yang telah memerangi 'Ali dan mengkafir-

---

17 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/629-630).

kan kedua kelompok. Khawarij adalah anjing-anjing Neraka. Mereka membelot dari agama, sekalipun begitu kami tidak memastikan mereka kekal di dalam Neraka seperti kami memastikannya untuk para penyembah berhala dan salib."[18]

Adz-Dzahabi رحمه الله menanggapi fitnah yang terjadi di antara 'Ali dengan Mu'awiyah رضي الله عنهما, dia berkata, "Jalan kami adalah menahan diri dan memohon ampunan kepada Allah untuk para Sahabat. Kami tidak menyukai perselisihan di antara mereka dan kami berlindung kepada Allah darinya serta kami mencintai Amirul Mukminin 'Ali."[19]

Adz-Dzahabi رحمه الله berkata tentang Mu'awiyah رضي الله عنه, "Dia termasuk raja terbaik di mana keadilan mereka mendominasi kezhaliman mereka, sekalipun dia tidak selamat dari hal-hal yang mengundang kritik, dan semoga Allah memaafkannya."[20]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Hari-hari berlalu, saat di mana Mu'awiyah رضي الله عنه terbaring di ranjang kematian telah tiba.

Muhammad bin Sirin رحمه الله berkata, "Ketika ajal hendak menjemput Mu'awiyah, dia meletakkan pipinya di tanah kemudian dia membalik wajahnya dan meletakkan pipinya yang lain sementara dia menangis dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman dalam kitab-Mu:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾

'*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengempuni (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...*' (QS. An-Nisaa': 48)

---

[18] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/128).

[19] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/39).

[20] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/159).

Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam mereka yang Engkau kehendaki untuk Engkau ampuni."[21]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Manakala ajal datang kepada Mu'awiyah, dia berkata, 'Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ di Bukit Shafa. Aku mengambil ujung anak panah yang tajam lalu aku mengambil (memotong) sebagian dari rambut beliau. Ia sekarang ada di tempat ini dan ini. Jika aku mati, ambillah rambut tersebut dan sumpalkan ia ke mulut dan hidungku.'"[22]

Dari 'Abdul A'la bin Maimun bin Mihran, dari ayahnya bahwa Mu'awiyah berwasiat, "Aku membantu Rasulullah ﷺ berwudhu' lalu beliau melepaskan bajunya dan memberikannya kepadak. Lalu aku mengangkatnya dan aku menyimpan sisa potongan kuku beliau. Jika aku mati, pakaikanlah pakaian tersebut pada kulitku dan tumbuklah potongan kuku itu lalu letakkan di mataku, semoga Allah merahmatiku karena keberkahannya."[23]

Abu 'Amr bin al-'Ala' berkata, "Manakala ajal menjemput Mu-'awiyah, seseorang berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berwasiat?' Dia berkata, 'Ya Allah, maafkanlah kekeliruan, ampunilah kesalahan, maklumilah dengan kemurahan-Mu kebodohan orang yang tidak berharap selain-Mu, tidak ada tempat berlari di belakang-Mu." Dia berkata:

> Ini adalah kematian, tidak ada keselamatan dari kematian dan
> Apa yang kita takutkan setelah kematian lebih buruk dan lebih menakutkan.

Semoga Allah ﷻ meridhai Mu'awiyah dan para Sahabat seluruhnya.

---

21 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/647).

22 Rawi-rawinya tsiqat selain 'Ali bin 'Ashim al-Wasithi, dia keliru dan bersikukuh di atas kekeliruannya. Pemotongan Mu'awiyah terhadap rambut Nabi ﷺ diriwayatkan secara shahih di al-Bukhari (III/448-449) dan Muslim (no. 1246).

23 *Taariikh al-Islaam* (II/323) dan *Ansaabul Asyraaf* (IV/153).

'AMIR BIN AL-AKWA' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ...

إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ.

**"Sesungguhnya dia meraih dua pahala...
sesungguhnya dia seorang pejuang (dalam ketaatan)
dan mujahid (di jalan Allah), jarang ada orang Arab
yang berjalan dengannya yang seperti dirinya"
(Muhammad Rasulullah ﷺ)**

Dia adalah 'Amir bin Sinan bin 'Abdillah bin Basyir al-Aslami yang dikenal dengan Ibnul Akwa', paman Salamah bin 'Amr bin al-Akwa'. Nama al-Akwa' adalah Sinan. Ada yang berkata: dia adalah saudaranya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *al-Ishaabah* berkata, "Mungkin digabungkan dengan mengatakan bahwa dia adalah saudaranya seibu seperti yang yang sudah umum berlaku di zaman Jahiliyyah atau saudara susuan."[1]

'Amir masuk Islam dan hatinya sarat dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ sehingga pujian mulia untuknya turun dari langit melalui lisan Nabi ﷺ, maka beliau bersaksi bahwa dia adalah orang baik dan menjanjikan pahala berlipat di saat ajal menjemputnya. Bahkan, 'Amir meraih doa Nabi ﷺ agar Allah melimpahkan rahmat dan ampunan kepadanya, dan bukan rahasia umum lagi bahwa jika Nabi ﷺ memohon ampunan kepada Allah untuk seseorang maka orang tersebut gugur sebagai syahid di jalan Allah *Jalla wa 'Alaa.*

---

[1] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (III/427).

SEMOGA ALLAH MENYELAMATKAN ASLAM

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَغِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، أَمَا أَنِّي لَمْ أَقُلْهَا، وَلَكِنْ قَالَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Semoga Allah menyelamatkan Aslam dan semoga Allah mengampuni Ghifar. Bukan aku yang mengatakan, tetapi Allah عَزَّ وَجَلَّ."[2]

Tamu kita hari ini adalah seorang ksatria dari Aslam, kabilah yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya karena tidak pernah memerangi Rasulullah ﷺ, justru mereka datang untuk masuk Islam dengan suka rela. Tidak sedikit dari anggota kabilah ini yang bersinar di dunia para Sahabat dan para ksatria pemberani lagi mulia.

Sebut saja Salamah bin al-Akwa', Buraidah bin al-Hushaib, Rabi'ah bin Ka'ab, selain mereka yang keutamaan-keutamaan mereka memenuhi dunia dan perbuatan-perbuatan mereka memancarkan aroma harum sepanjang zaman dan masa.

Ksatria kita hari ini adalah seorang laki-laki yang diberi kelebihan jasmani oleh Allah dan kemerduan suara. Benar, dia bersuara bagus, dia bersenandung untuk Rasulullah ﷺ, bahkan dia adalah salah satu penuntun unta Rasulullah ﷺ yang bersenandung sambil menuntun unta di depan Rasulullah ﷺ dalam perjalanan.

Selain 'Amir ada 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari, Salamah bin al-Akwa', Anjasyah, dan selain mereka.[3]

'AMIR MERAIH DOA NABI ﷺ UNTUKNYA AGAR ALLAH MELIMPAHKAN RAHMAT DAN AMPUNAN KEPADANYA

Dari Salamah bin al-Akwa' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata, "Kami berangkat bersama Nabi ﷺ ke Khaibar. Beliau berjalan di malam hari, maka seseorang berkata kepada Amir, 'Wahai 'Amir, mengapa engkau ti-

---

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 3514] dan Muslim [no. 2516].

3 *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hlm. 717).

dak memperdengarkan senandungmu kepada kami?' 'Amir adalah laki-laki penya'ir. Maka dia turun bersenandung, dia berkata:

اَللّٰهُمَّ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا اتَّقَيْنَا وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا
وَأَلْقِيَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا إِنَّا إِذَا صِيْحَ بِنَا أَبَيْنَا
وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوْا عَلَيْنَا

Ya Allah, jika bukan karena-Mu niscaya kami tidak mendapatkan petunjuk
Kami juga tidak akan bersedekah dan tidak pula mengerjakan shalat

Maka ampunilah sebagai tebusan untuk-Mu selama kami bertakwa
Dan teguhkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu musuh

Limpahkanlah ketenangan kepada kami, sesungguhnya jika
Kami diseru untuk berjihad niscaya kami akan hadir

Dengan seruan itulah mereka bersandar kepada kami.

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa gerangan yang bersenandung?' Orang-orang menjawab, "Amir bin al-Akwa'.' Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah merahmatinya.' Seseorang berkata, 'Engkau telah memutuskan Surga untuknya, wahai Nabi Allah, seandainya engkau memberikannya kepada kami.'

Maka kami tiba di Khaibar. Kami mengepung mereka. Kami ditimpa kelaparan hebat, kemudian Allah Ta'ala membuka Khabar untuk kaum muslimin.

Di sore hari di mana di siangnya kaum muslimin meraih kemenangan, mereka menyalakan api dalam jumlah yang banyak, Nabi ﷺ bertanya, 'Api apa itu? Kalian memasak apa?' Mereka menjawab, 'Daging.' Nabi ﷺ bertanya, 'Daging apa?' Mereka menjawab, 'Daging keledai kampung.' Nabi ﷺ bersabda, 'Tumpahkanlah dan pecahkanlah.' Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah

cukup bagi kami untuk menumpahkannya tanpa memecahkannya?' Nabi ﷺ menjawab, 'Terserah.'

Ketika dua pasukan bertemu, ['Amir berduel satu lawan satu melawan seorang Yahudi]. Pedang Amir pendek, dia hendak menebaskan pedangnya ke kaki Yahudi, tetapi meleset dan ujungnya berbalik mengenai lututnya sendiri dan 'Amir meninggal karenanya.

Sepulang dari Khaibar, Salamah berkata, 'Rasulullah ﷺ melihatku memegang tanganku, beliau bertanya, 'Ada apa denganmu?' Maka aku menjawab, 'Aku korbankan ayah dan ibuku demi dirimu, orang-orang mengatakan bahwa amal baik 'Amir telah batal.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

كَذَبَ مَنْ قَالَهُ إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ -وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ- إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَىٰ بِهَا مِثْلَهُ.

'Siapa yang mengatakannya maka dia telah berdusta, sesungguhnya dia meraih dua pahala-beliau menggabungkan dua jarinya-sesungguhnya dia seorang pejuang (dalam ketaatan) dan mujahid (dijalan Allah), jarang ada orang Arab yang berjalan dengannya[4] yang seperti dirinya.'"[5]

Dalam riwayat lain dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, ia berkata, "Demi Allah, kami hanya tinggal selama tiga malam, selanjutnya kami berangkat ke Khaibar bersama Rasulullah ﷺ. Pamanku 'Amir bersenandung dengan kawan-kawannya:

تَاللهِ لَوْ لَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

وَنَحْنُ عَنْ فَضْلِكَ مَا اسْتَغْنَيْنَا فَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

وَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا

[4] [Yakni, dengan kesungguhan menempa jiwanya di atas ketaatan dan jihadnya di jalan Allah]-pent.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4296).

Demi Allah, jika bukan karena Allah niscaya kami tidak mendapatkan petunjuk
Kami juga tidak akan bersedekah dan tidak pula mengerjakan shalat

Kami tidak pernah tidak memerlukan karunia-Mu
Maka teguhkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu musuh

Dan limpahkanlah ketenangan kepada kami.

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa?' 'Amir menjawab, 'Saya, 'Amir.' Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Rabbmu mengampunimu.' Dia berkata: Rasulullah ﷺ tidak berdo'a untuk seseorang secara khusus 'semoga diampuni' kecuali yang bersangkutan gugur sebagai syahid. Maka 'Umar bin al-Khaththab yang sedang duduk di atas seekor unta berseru, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengatakan kepada kami apa yang engkau katakan kepada 'Amir?'

Kami tiba di Khaibar, ksatria mereka Marhab keluar dengan menghunus pedangnya, dia berkata:

قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي مَرْحَبُ
شَاكِي السِّلَاحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ
إِذَا الْحُرُوْبُ أَقْبَلَتْ تَلَهَّبُ

Bumi Khaibar sudah mengetahui bahwa aku adalah Marhab
Ahli dalam urusan senjata dan pahlawan yang berpengalaman
Jika peperangan mulai berkecamuk dan membara.

Lalu pamanku, 'Amir, menantangnya berduel, lalu dia berkata:

قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّيْ عَامِرُ شَاكِي السِّلَاحِ بَطَلٌ مُغَامِرُ

Bumi Khaibar juga sudah mengetahui bahwa aku adalah Amir
Menyukai kedamaian, seorang pahlawan pemberani.

Keduanya saling menyerang. Marhab menebaskan pedangnya dan 'Amir menyongsongnya dengan perisainya sehingga pedang itu tertancap di sana, maka 'Amir bergerak ke bawah, [dia hendak

menebas kaki Marhab], namun pedangnya berbalik mengenai dirinya sendiri dan memotong urat kakinya, maka 'Amir meninggal karenanya."

Salamah berkata, "Lalu keluar dan aku mendengar beberapa orang dari Sahabat Nabi ﷺ berkata, "Amir membunuh dirinya sehingga amal perbuatannya batal.' Maka aku datang kepada Nabi ﷺ sambil menangis, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah benar amal perbuatan 'Amir batal?' Rasulullah ﷺ balik bertanya, 'Siapa yang berkata demikian?' Aku menjawab, "Beberapa orang dari Sahabatmu.' Nabi ﷺ bersabda, 'Telah dusta orang yang berkata demikian, justru 'Amir meraih pahalanya dua kali.'"[6]

Semoga Allah meridhai 'Amir dan para Sahabat seluruhnya.

---

6 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1802, 1807).